CUT THE CRAP

Sterust.co

"Everybody Deserves a Second Chance."

REVELREBEL

Prolog

Apa yang aku cari sebenarnya?

Pekerjaan tetap demi terjaganya keseimbangan dalam pemasukan bulananku sehingga setiap harinya aku tidak perlu mengkhawatirkan ’ harus makan apa hari ini?’ .

Sebuah eksistensi diri yang membuat otakku bisa terus bekerja dan berpikir sehingga tidak terjebak dalam rasa frustrasi karena tidak bisa melakukan apaapa?

Jujur, aku tidak tahu apa yang sebanarnya aku cari setiap hari. Rasanya hidupku terlalu monoton. Berjalan begitu saja, tanpa riak, tanpa ada hal yang membuatku bersemangat.

Aku bangun, bersiap untuk ke kantor, bekerja, lalu pulang dengan tubuh lelah pada malam hari. Tidak jarang aku terpaksa pulang melebihi jam kantor yang seharusnya karena pekerjaan yang menumpuk atau dorongan sosialisasi yang membuatku sadar akan eksistensiku di dunia ini.

Lalu, apa yang aku cari?

Aku tidak tahu.

Aku merebahkan kepala ke sandaran kursi MRT sementara kereta ini membawaku pulang dalam keadaan tubuh lelah.

Pada saat seperti ini, otakku bisa berkelana ke mana-mana.

Aku memikirkan hal yang tidak seharusnya kukhawatirkan.

Padahal, seharusnya aku memanfaatkan momen beberapa menit ini untuk mengistirahatkan isi kepalaku.

Panggilan di interkom, yang memberi tahu MRT ini akan berhenti di Cipete, membuatku terbangun. Aku bangkit, meski susah payah, menyeret tubuh lelahku untuk berdiri.

Keadaan stasiun malam ini sudah sepi. Tidak heran karena aku menaiki kereta terakhir. Sudah hampir tengah malam dan aku masih harus berjuang menempuh perjalanan agar bisa mengistirahatkan tubuh sepenuhnya.

"Excuse me."

Seseorang menyapaku. Dengan enggan, aku mengangkat wajah dari layar ponsel dan menghentikan kesibukanku memesan mobil yang akan membawaku pulang. Mataku beradu pandang dengan seorang pria yang wajahnya sama lelahnya denganku. Dia mengenakan kemeja putih dengan lengan yang digulung hingga siku dan kancing atas yang terbuka. Dia juga menenteng jas dan menyandang ransel hitam.

Dia menatapku lekat-lekat, membuatku khawatir. Seketika rasa lelahku hilang, berganti kewaspadaan tingkat tinggi.

Refleks, aku memegang tali tas kencang-kencang dan menyimpan ponselku.

Dia boleh terlihat seperti pekerja kantoran yang umum kulihat di area Sudirman, tapi hari gini, penjahat tidak lagi tampak seperti penjahat. Bisa saja dia berkamuflase dan tampak seperti seorang eksekutif muda.

"Maaf, sudah membuatmu takut," ujarnya lagi.

Aku menatapnya dengan mata memicing. "Ada apa?"

Beragam pikiran jelek memenuhi benakku. Bagaimana kalau dia agen asuransi atau agen MLM yang harus memenuhi kuota hari ini sehingga mendesakku untuk membeli apa pun yang ditawarkannya? Tidak, aku tidak boleh terlena.

"Saya lihat kamu memesan Grab ke Cipete. Boleh saya ikut di mobil itu?"

Pertanyaannya membuatku melongo. Hilang sudah semua pikiran jelek yang sempat terlintas di benakku. Bagaimana caranya dia tahu aku sedang memesan Grab untuk ke Cipete?

Seolah menyadari kebingunganku, dia menyodorkan ponselnya. "Ponselku mati dan tidak ada power bank. Saya tidak sengaja melihatmu memesan Grab untuk ke Cipete.

Saya juga mau ke Cipete. Kalau kamu tidak keberatan, bisa memesan dua tempat?"

Mungkin tampangku seperti orang bodoh saat ini karena melongo mendengar pertanyaannya.

"Kan, ada taksi," ujarku, setelah berhasil menguasai diri.

Not in a million ways aku mau semobil dengan orang asing walaupun orang asingnya seperti model yang keluar dari katalog Abercrimbie & Fitch ini.

"Sadly, saya enggak punya cash. Salah saya, terbiasa cashless sehingga saat darurat seperti ini tidak punya persiapan apa-apa. Saya juga tidak yakin ada ATM yang buka di sepanjang jalan pulang."

Seakan ingin meyakinkanku, dia mengeluarkan dompetnya. Dia membuka dompet hitam itu,

memperlihatkan deretan kartu di sana, tapi aku tidak melihat ada sepeser uang tunai di sana.

"Saya akan mengganti ongkos Grab nanti. Saya akan transfer," ujarnya lagi.

Demi Tuhan, aku tidak pernah menduga akan mengalami pengalaman aneh seperti ini. Aku hanya ingin segera pulang agar bisa tidur, bukannya bertemu orang dengan tingkah ajaib seperti ini.

"Nama saya Chris. Ini KTP saya, kamu bisa menyamakan foto di KTP dengan wajah saya."

Dia benar-benar menyodorkan KTP ke arahku. Dia mengangkat kartu itu sejajar dengan wajahnya agar aku bisa menyamakan foto di KTP itu dengan wajahnya.

Aku memandang foto di KTP dengan wajahnya bergantigantian. Wajah di foto itu tampak beberapa tahun lebih muda ketimbang wajah pria yang ada di hadapanku, tapi aku yakin mereka orang yang sama.

Di KTP itu tertulis namanya. Christian Devara Rama Prijadi.

Aku bahkan sempat-sempatnya melihat tanggal lahirnya.

20 November 1984. Scorpio. Pantas nekat dan aneh.

"Ini alamat saya, di Cipete." Dia menunjuk alamat di KTP itu. Memang, alamat itu tidak jauh dari rumahku.

"Kalau kamu masih belum percaya, ini kartu nama saya."

Dia mengeluarkan selembar kartu nama dari dalam dompetnya dan menyodorkannya kepadaku.

Seperti orang bodoh, aku menerima kartu nama itu. Nama yang tertulis sama dengan yang aku lihat di KTP, tapi ditambah dengan jabatan Senior Transaction Manager di Ernst & Young. Aku meneguk ludah karena sepertinya dia bukan orang biasa.

"Ini ID card saya di kantor." Dia mengeluarkan ID card yang disimpan di kantong kemejanya dan

memperlihatkannya kepadaku.

Refleks, tawaku tersembur. Dia memperlihatkan semua data diri yang dimilikinya untuk membuktikan kalau dia bukan penjahat. Sebagai penghargaan untuk usahanya itu, aku pun mengacungkan jempol.

"Oke, kamu bisa nebeng," ujarku pada akhirnya. Aku mengeluarkan ponsel dan menyerahkan kepadanya. "Kamu bisa ketik alamatmu di sini."

"Terima kasih," sahutnya. Dia tersenyum lebar dan menyambut ponsel itu dengan penuh sukacita, seperti anak kecil yang diberi hadiah permen. "You're my savior.

Saya sudah lama tidak pulang di jam segini dan saya sangat ingin bisa secepatnya tiba di rumah."

"Kerja di EY seharusnya enggak pulang jam segini, sih. Tapi lebih pagi lagi," seruku sambil menerima kembali ponselku.

Dia tergelak mendengar ucapanku. "Ya, begitulah.

Namanya juga cari duit, kalau harus pulang pagi pergi pagi, ya, mau enggak mau harus dijalani."

Aku tersenyum. Dia benar. Setiap hari adalah perjuangan, meski aku tidak tahu, apa yang sebenarnya aku perjuangkan?

"Mobilnya sudah sampai," ujarku, dan berjalan mendahuluinya.

Di belakangku, dia mengekor mengikutiku.

**

"Boleh saya tahu nomor rekeningmu?"

Aku tertawa kecil. "Tidak perlu."

"Saya tidak ingin berutang."

Tawaku semakin kencang. "Ini bukan utang. Anggap saja saya sedang menabur kebaikan. You know, the act of kindness principle."

Di sampingku, dia ikut tersenyum. "Saya jadi tidak enak hati."

"Bagaimana kalau ada orang yang minta tebengan sama kamu? Setelah semua usahanya membuktikan diri dia bukan orang jahat, kamu mau memberikan tumpangan?"

Lama, dia terdiam mempertimbangkan ucapanku.

"Kalau kamu enggak mau memberi tumpangan, mungkin pengalaman malam ini bisa membuatku berubah pikiran."

Suara tawanya yang renyah memecah keheningan di mobil ini.

"Kamu benar. The act of kindness. Thank you."

Aku memberi aba-aba kepada sopir agar berbelok di pertigaan depan karena rumahku hanya tinggal beberapa meter lagi.

Ketika mobil itu berhenti di depan rumah berpagar putih, aku menoleh ke pria yang duduk di sampingku. "Saya turun di sini."

"Terima kasih, sekali lagi."

Aku mengangguk dan bersiap untuk turun. Namun, dia mencekal lenganku dan membuatku urung untuk turun dari mobil.

"Setidaknya, boleh saya tahu siapa namamu?"

Dia menatapku lekat-lekat, sepertinya sangat berharap aku menyebutkan namaku.

"Jia," sahutku singkat.

"Jia. Terima kasih sudah menyelamatkan saya malam ini."

Aku tersenyum dan mengangguk, sebelum keluar dari mobil. Dia melepaskan cekalan tangannya dan tidak menghalangiku untuk keluar dari mobil. Dia melambai dari

dalam mobil sebelum pintu tertutup dan mobil itu membawanya menjauh dariku.

Lama, aku berdiri di depan pagar, menatap ke kegelapan malam yang membawanya menjauh dariku.

Sementara itu, di tanganku, ada kartu namanya yang lupa kukembalikan.

Aku menatap kartu nama itu dengan perasaan aneh yang tiba-tiba muncul di hatiku. Apa yang harus kulakukan dengan kartu nama ini?

The Book Tour

People said life begin at forty. But for me life begin at 30.

Sebab, ketika usiaku menginjak tiga puluh tahun lewat dua bulan, aku mengambil keputusan besar yang sangat nekat, bahkan dibilang gila oleh orangorang normal.

Pada saat orang-orang seusiaku mulai memikirikan kehidupan yang settle dan beruntung memiliki pekerjaan tetap untuk menopang hidup, aku malah membuangnya.

Setelah berkutat dengan stres berkepanjangan, yang membuatku sakit kepala tak berkesudahan, aku tahu ini saat yang tepat untuk berhenti.

Keputusan itu membuatku terlibat perang dingin dengan Mama.

Sampai sekarang, Mama masih belum menerima keputusanku berhenti dari Southbank Indonesia dan membuka toko buku kecil.

Kata Mama, "Kamu selalu melakukan sesuatu sesukamu, enggak pikir panjang ke depan. Ingat umur, Jia. Kamu bukan lagi perempuan dua puluh tahun yang bisa bertindak sesukanya."

Aku tidak membalas perkataan Mama. Andai dia tahu seperti apa aku di usia 20-an.

Bahkan, belum lulus kuliah, aku sudah bekerja. Aku berhenti meminta uang saku kepada Mama sejak semester

enam, ketika mendapat pekerjaan sampingan di sekretariat kampus. Ditambah mengajar di bimbel dekat kampus, aku punya uang yang cukup untuk menutupi biaya keseharianku sehingga Mama tidak perlu memikirkanku.

Dia cukup memikirkan Bian, adikku yang supermanja itu.

Sebagai anak sulung, aku cukup tahu diri bahwa keadaan keluarga tidak sama lagi setelah Papa meninggal.

Lalu, ketika aku lulus, tidak ada waktu untuk berlehaleha.

Biaya kuliah Bian langsung dibebankan kepadaku sehingga aku mencari pekerjaan seperti orang gila. Ketika aku lulus Management Trainee di Southbank, Mama langsung lega.

"Kuliah Bian aman kalau kamu kerja di sana."

Si Bian yang supermanja itu hanya tersenyum lebar dari balik buku persiapan UN yang tengah digarapnya.

Mama tidak pernah bertanya, apa aku ingin bekerja di Southbank?

Seperti dulu, Mama tidak pernah bertanya apa aku ingin mengambil jurusan Akuntansi? Jurusan itu pilihan Mama, dengan alasan agar aku cepat dapat kerja sehingga nanti bisa membantu keluarga ketika Papa pensiun. Meski berat hati, aku menerimanya sebagai bentuk tanggung jawabku.

Sayang, Papa meninggal ketika aku masih kuliah sehingga beban yang ditimpakan kepadaku sebagai anak sulung terus berlanjut.

Tidak ada waktu untuk bertanya, "Jia, sebenarnya kamu mau menjalani hidup seperti apa?"

Mama sering bilang, dia bangga padaku karena bertahan selama delapan tahun di Southbank hingga mencapai posisi mentereng. Itu artinya, pemasukan bulananku cukup memenuhi kebutuhan kami seharihari. Selama sepuluh tahun terakhir, aku selalu mendahulukan orang lain sampai-sampai aku tidak sempat bertanya kepada diriku sendiri,

"Jia, mau lo apa?"

Hingga akhirnya aku tidak tahan lagi. Hidupku terasa seperti sebuah penjara. Aku menjalani hari demi hari yang melelahkan. Puncaknya, ketika aku mengalami serangan panik saat akan presentasi.

Aku tahu ada yang salah dengan diriku.

Setelah berkali-kali berobat ke dokter karena sering sakit perut dan merasa lemas, dokter tidak kunjung menemukan sumber penyakitku. Fisikku 100% sehat, tidak ada yang salah. Namun, aku sering mual pada pagi hari. Awalnya, aku kira asam lambungku kumat, tapi nyatanya tidak.

Lama-lama, aku jadi sulit bangun dari tempat tidur dan berakibat pada performaku di kantor. Bisa ditebak, penilaianku jeblok. Semua jerih payahku selama ini tidak ada artinya.

Dokter menyarankanku untuk ke psikolog karena beliau menyerah. Jika fisikku baik-baik saja, maka mentalkulah yang sakit.

Ternyata, benar.

Di hadapan psikolog, aku menelanjangi diriku. Sayangnya, aku bahkan tidak mengenal siapa diriku.

Setelah bertahun-tahun, aku akhirnya menyapa diriku sendiri dan mengajukan pertanyaan yang seharusnya sudah kutanyakan bertahun-tahun lalu. "Jia, mau lo apa?"

Aku tidak tahu apa yang aku inginkan, tapi aku tahu apa yang tidak kuinginkan. Aku tidak ingin hidup untuk orang lain lagi.

Butuh waktu lama hingga akhirnya aku tahu apa yang aku inginkan.

Akibatnya, aku mengajukan resign dan membuka The Book Tour, toko buku kecil di daerah M Bloc Space ini.

Mama menentang keputusan itu. Begitupun Bian— meski belakangan aku tahu dia khawatir jika aku berhenti bekerja, maka dialah yang akan menanggung biaya sehari-hari. Aku memastikan kepada Mama dan Bian bahwa aku tetap jadi kepala keluarga di sini, meski ke depannya kehidupan kita tidak lagi sama.

Pada hari terakhir bekerja, aku merasa bahagia. Sakit perutku hilang. Aku bisa bangun pagi. Tubuhku terasa ringan.

Kata psikolog, aku stres. Akumulasi beban pikiran bertahun-tahun yang tidak disalurkan. Beliau menyarakanku untuk liburan, tapi aku tahu liburan hanya kebahagiaan sementara.

Masalahnya ada pada hidupku. Sepuluh tahun bekerja nonstop dan sedikit pun aku tidak pernah menikmati hasil kerja kerasku. Tubuhku sudah meronta lelah minta diistirahatkan, tapi aku terus memaksanya. Hingga akhirnya, tubuhku mogok bekerja.

And now, here I am. Feeling happy and content.

"It's nice here. Tinggal tambahin ambience musik biar makin chill."

Aku berbalik dan mendapati temanku, Mila, berjalan berkeliling toko buku ini dengan tangan di belakang punggung—seperti mandor yang tengah mengawasi proyek. Mata kami bertemu dan dia tersenyum.

"Congrats," serunya.

"Makasih." Aku meletakkan vas bunga berisi bunga matahari di atas meja yang menempel ke jendela. "Makasih juga udah bantuin gue secure tempat ini."

Mila mendudukkan tubuhnya di kursi tinggi dari kayu yang kususun di sepanjang meja sehingga siapa saja bisa membaca buku di sana sambil memandang keramaian di luar. "Awalnya gue pikir lo bercanda. Tahunya, lo bisa gila juga, ya."

Aku tersenyum kecil mendengarnya. "Itu pujian atau ejekan?"

Tawa Mila tumpah mendengar pertanyaanku. Dia duduk menyamping dan menopang kepala dengan tangannya.

"Serius, deh. Gue pikir lo bakal sampai pensiun di

Southbank. Gue kenal lo udah dari kecil dan hidup lo tuh lurus banget."

Mila dan aku bertetangga, sebelum dia pindah ke rumah suaminya, setelah menikah lima tahun lalu.

Sejak kecil, kami sudah berteman meski kalau dipikirpikir, kami sangat bertolak belakang.

Aku senang di rumah, sementara Mila si penggila party yang pasti menyambangi tempat hits di Jakarta setiap malam. Aku suka membaca buku sebagai me time, sementara bagi Mila, me time adalah belanja sampai limit kartu kreditnya habis. Setamat SMA, dia nekat kuliah ke Sydney karena ingin hidup mandiri meski kepadaku alasannya adalah karena dia bosan dengan laki-laki Indonesia dan pengin merasakan bertualang di negara orang. Dia memang gila, tapi Mila menjadi penyeimbang yang pas bagi hidupku yang begitubegitu saja.

Tadinya, aku pikir Mila masih akan menikmati kesendirian dan kebebasannya. Namun, dia sekali lagi mengejutkanku ketika dia menerima lamaran Adrian. Setelah menikah dan punya anak, Mila masih sama meski kadar party-nya berkurang dan kadar shopaholic-nya semakin menggila.

Hanya orang seperti Mila yang nekat resign sebagai banker dan membuka toko buku yang enggak jelas juntrungannya. Itu bukan Jia.

"Gue lelah, Mila. Sekali aja di hidup gue, gue pengin melakukan sesuatu yang unexpecting. Lo sudah sering mengajak gue, tapi selalu gue tolak, jadinya ya telat di

umur segini baru mikir macam-macam," jawabku. Aku beranjak menuju meja display di tengah ruangan dan mengatur buku-buku yang ada di sana.

"Enggak ada kata terlambat, kan timeline setiap orang berbeda." Mila menjawab enteng.

Dia melompat turun dari kursinya dan mengambil tas yang sejak tadi diletakkan di meja. "Gue cabut, ya. Mau jemput Abel. Ngomong-ngomong ..." Mila mengaduk isi tasnya dan mencari sesuatu. Tidak lama, dia menyodorkan sebuah undangan kepadaku. Undangan itu berwarna pink mencolok dan tampak sangat kekanak-kanakan. "Ulang tahun Abel. Awas kalau enggak datang."

Aku menerima undangan itu dengan senyum lebar.

"Pasti."

"Jangan lupa kado. Berhubung lo tahu, kan, gue dan Adrian sama payahnya soal bacaan, kasih Abel buku yang bagus."

Aku tergelak. Waktu ada tugas meresensi buku zaman sekolah dulu, Mila selalu ketiduran tanpa menamatkan membaca satu pun buku. Sebagai gantinya, dia memintaku menceritakan isi buku dan dari sanalah dia membuat resensi.

"Kabarin gue kalau lo udah punya konsep event buat toko ini, nanti gue bantu."

"Thanks, La." Aku memeluk Mila erat.

Ketika membuat keputusan ini, aku tahu aku bisa mengandalkan Mila.

"Okay, see you this weekend. Awas, ya, kalau enggak datang." Mila menunjuk wajahku tegas, memastikan aku datang ke pesta ulang tahun putrinya, sebelum meninggalkanku.

Sepeninggal Mila, aku memandang toko buku ini. Ada rasa bahagia yang membuncah di dadaku ketika melihat toko ini akhirnya menjadi kenyataan, bukan sekadar wacana lagi.

Sejak kecil, impianku adalah memiliki toko buku. Aku suka berkunjung ke toko buku. Aku bisa berkeliling dari satu section ke section lain tanpa bosan. Dari rak buku anakanak yang penuh imajinasi warna-warni, sampai ke buku filsafat supertebal yang tampak membosankan. Namun, favoritku adalah rak novel. Salah satu guilty pleasure-ku adalah membaca novel romantis dengan kisah cinta yang kadang kadar manisnya membuatku mual meski tak jarang membuatku terkekeh sendiri seperti orang gila.

Mungkin, cerita di novel romantis itu terlalu mengada-ada.

Namun, untuk sesaat aku tenggelam dalam dunia lain yang sangat berbeda dengan kehidupan yang kujalani. Untuk sesaat, aku bisa menjadi orang lain dan memiliki kisah yang mengagumkan.

For a while, I can be someone else, not Jia with her dull life.

Aku menemukan surga kecil di novel yang kubaca.

Ketika dewasa dan dihadapkan pada realitas kehidupan, aku melupakan dunia kecil yang membuatku bahagia itu.

Sampai akhirnya, aku kembali menemukan dunia itu ketika berada di titik terendah hidupku.

I want to create my Shangri-la—tempat aku merasa damai, bahagia, dan tenang.

Itulah yang membuatku melahirkan The Book Tour, toko buku yang menjual novel romantis yang menawarkan kisah cinta dari berbagai sudut. Bagiku, The Book Tour bukan sebatas toko buku. Ini adalah surga kecil. Dengan semangat, aku mengurus perizinan dan berburu buku yang akan kujual. Aku juga bersemangat menyusun program yang akan meramaikan toko buku ini nantinya.

Mungkin, ini caraku untuk melupakan sejenak kehidupan perempuan dewasa dan bertualang ke kisah lain yang penuh intrik dan warna.

Aku menghela napas panjang. Ketika berbalik, kudapati keriuhan di luar yang sangat menyenangkan. Mungkin toko buku ini sangat out of place di antara kafe-kafe yang ada di sini, tapi aku yakin, di antara orang-orang di luar sana, pasti ada yang sepertiku—membutuhkan ruang untuk sejenak melupakan kepenatan hidup.

Aku melangkah keluar dan menutup pintu di belakangku.

Untuk orang-orang itu, aku menawarkan The Book Tour.

On The Road

Dengan lantunan piano yang mengalun dari headset di telinga, aku menatap ke kegelapan malam di luar jendela.

MRT ini sama seperti yang kunaiku dulu, tapi rasanya berbeda. Bulan lalu, pada tanggal yang sama, aku menaiki MRT ini dengan wajah kuyu dan pundak bungkuk, saking beratnya beban yang kuangkut meski aku tidak tahu beban apa yang ditimpakan di pundakku.

Sekarang, aku bisa menikmati pemandangan di luar sana.

Tanpa beban, dengan hatiku yang terasa riang.

Aku menatap pantulan bayanganku di kaca jendela.

Setelah resign, aku pun menutup lemari rapat-rapat dan tidak lagi melirik baju-baju formal yang dulu selalu kukenakan. Aku juga mengistirahatkan high heels yang membuat kakiku kapalan dan nyeri sepanjang hari.

Akhirnya, aku bisa kembali memakai kaus kesayanganku dan short jeans yang santai. Jangan lupa, sneakers yang terasa nyaman. Kalau bisa bicara, mungkin kakiku sudah berterima kasih karena akhirnya aku berhenti menyiksanya dengan memakai high heels sepanjang hari.

Aku menoleh ke samping, tampak bayangan rambutku yang diikat asal. Beberapa helai rambut keluar dari ikatannya dan aku tidak peduli. Tidak ada bos bermata elang yang bisa melihat sehelai rambut keluar dari tatanannya dan menganggap seolah-olah itu adalah kesalahan besar. Ketika tersenyum, aku bisa melihat mataku ikut tersenyum.

Sama seperti kakiku, mungkin saat ini, wajahku juga berterima kasih karena tidak lagi kupoles dengan riasan tebal. Setidaknya, kulitku pun ikut bernapas lega.

Aku menghela napas panjang. Sebuah keputusan besar dan dampak yang ditimbulkannya jauh lebih besar.

Tanpa bisa dicegah, aku malah tersenyum. Jika ada yang memperhatikan, mungkin mereka sudah beranggapan ada yang salah denganku karena tersenyum sendiri di transportasi umum seperti ini.

Untuk menghindar dari perhatian yang tidak diinginkan, aku menunduk dan menekuni novel yang kubaca. Novel ini favoritku, karya penulis Singapura. Aku berhasil bekerja sama dengan penerbit independen di Singapura untuk memasarkan buku mereka di tokoku. Sebenarnya, itu keinginan pribadi karena aku menyukai buku yang mereka terbitkan.

Seperti buku yang kubaca ini. The Trophy Wife, tentang seorang istri yang tersiksa dalam pernikahannya, tapi tidak bisa melakukan apa-apa. Diam-diam, dia menjalin hubungan dengan pelayan pribadinya. Intrik yang tidak mungkin kudapatkan di kehidupan nyata, tapi barisan kalimat di novel ini mampu membawaku bertualang dari satu pesta ke pesta lain di Singapura dan berakhir di kamar tertutup, tempat si istri memadu kasih dengan kekasih rahasianya.

Aku sedang larut dalam bacaanku ketika merasa ada yang berdiri di sampingku. Jujur, aku merasa sedikit terganggu.

Dari sekian banyak tempat di gerbong ini, mengapa dia berdiri di sampingku dan mengusik ketenanganku?

Dengan berat hati, aku menutup novel itu dan menyimpannya. Lagi pula, sebentar lagi aku tiba di stasiun pemberhentianku. Aku menengadah, dan tanpa sengaja, dari pantulan bayangan di kaca jendela, melihat sosok di sampingku tengah menatapku.

Tanpa menutupi perasaan terganggu, aku menoleh dan langsung berhadapan dengan sosok tinggi besar yang menjulang di sampingku. Setelah berpisah dari high heels, aku merasa semakin kecil. Namun, orang yang berdiri di sampingku ini memang besar.

Dia tersenyum ketika kami bersitatap.

Wajahnya tampak ramah dan anehnya, ada rasa familiar.

Mungkin aku pernah bertemu dengannya, tapi tidak mengingatnya.

"Mbak Jia?"

Aku terbelalak. Refleks, aku membuka headset yang menyumbat telingaku.

Aku salah dengar, kan? Bagaimana mungkin dia menyebut namaku.

"Maaf, mengganggu. Kamu Jia, kan?"

Seperti orang bodoh, aku mengangguk.

Beberapa bulan lalu, aku juga pernah mendapat pengalaman absurd di MRT, ketika seseorang mencegatku dan meminta tebengan pulang karena ponselnya mati. Kali ini, aku kembali mendapat pengalaman absurd ketika orang asing menyebut namaku.

Wait ... mengapa dia tampak tidak asing?

"Mbak masih ingat saya? Beberapa bulan lalu, kita bertemu di MRT dan Mbak menolong saya nebeng di Grab karena ponsel saya mati," ujar pria tinggi bertubuh besar itu.

Mataku terbelalak. Penjelasannya terdengar sangat akrab.

"Christian?"

Senyumnya terkembang lebar, membuat matanya jadi menyipit dan menimbulkan kerutan di kedua ujung matanya.

Aku tertawa kecil, menertawakan kejadian absurd yang kembali menimpaku. Pantas dia tampak tidak asing.

Bagaimana bisa aku melupakan orang yang minta tebengan pulang di tengah malam?

Bahkan, kartu namanya masih ada di dalam tasku.

"Ponselmu mati lagi?" tembakku.

Christian tertawa. Dia merogoh kantong celananya dan mengeluarkan ponsel keluaran terbaru. "Kali ini enggak."

Aku ikut tertawa bersamanya.

"Sejak tadi, saya sudah memperhatikan Mbak Jia. Mau nyapa, tapi takut ganggu, soalnya lagi asyik baca."

Aku mengangguk. "Baru pulang?"

"Iya. Jarang-jarang bisa pulang jam segini."

Aku melirik jam tangan. Belum pukul delapan. Kalau dulu, hanya keajaiban yang bisa membuatku pulang kerja di jam seperti ini. Namun, sekarang aku memiliki kemerdekaan penuh untuk pulang sesuka hatiku.

"Enggak kerja, Mbak?"

Aku menggeleng. "Resign sebulan yang lalu."

Dia menatapku dengan wajah takjub lalu menganggukkan kepala. "Seems like it suits you better. Beda aja dibanding waktu kita ketemu dulu. Kelihatan lebih fresh."

Mau tidak mau, aku ikut tertawa. Rupanya, bukan aku saja yang merasakan perubahan itu. Orang asing yang baru bertemu dua kali denganku langsung bisa melihat perubahan itu.

Namun, aku penasaran. Memangnya semenyedihkan apa tampangku dulu?

Pengumuman yang memberitahukan MRT tiba di stasiun tujuanku membuatku mengalihkan perhatian dari Christian.

Aku bergerak menuju pintu. Tanpa menoleh, aku tahu Christian juga bergerak ke arah yang sama denganku.

Sosoknya yang tinggi besar itu seperti menaungiku dari belakang.

Aku keluar duluan dari gerbong kereta. Baru beberapa langkah, aku mendapati Christian berjalan di sampingku.

Tentu saja, kakinya yang panjang itu bisa dengan mudah menjajari langkahku.

"Mau pesan Grab?" tanya Christian ketika aku mengeluarkan ponsel.

Aku mengangguk.

"Kalau enggak keberatan, bisa saya antar? Anggap aja buat membalas kebaikan Mbak Jia waktu itu." "Take it easy.

Saya enggak masalah kok membantu kamu waktu itu,"

ujarku.

"But, I insist," ujarnya tegas. Dia mempersilakanku menaiki eskalator duluan dan kembali berdiri di belakangku.

Sosoknya kembali menaungiku, membuatku merasa semakin kecil.

"Thanks, anyway."

"Come on. Saya enggak menerima penolakan."

Aku menolehkan kepala untuk menatapnya. Bahkan, berada di anak tangga di atasnya, aku masih harus menengadah saat menatapnya.

Dia balas menatapku dengan wajah serius, tapi senyuman hangat dan matanya yang memancarkan kesan ramah membuatnya tampak bersahabat.

And ... he's so handsome.

Aku refleks berbalik dan menelan ludah ketika pemikiran itu menguasai benakku. Namun, mata birunya yang tampak jernih itu benar-benar memabukkan.

Sial, sepertinya aku terlalu larut dalam novel-novel romantis yang kubaca selama ini.

Sampai di luar stasiun, Christian mendahuluiku. Dia menunjuk ke arah yang berbeda dari yang hendak kutuju.

"Mobil saya diparkir di sana."

Lama aku terdiam di tempatku. Jika dia bertemu denganku sebulan yang lalu, aku pasti sudah lari tunggang-langgang setelah memukulnya dengan tas. Mungkin membuat sedikit keributan.

Namun, kali ini, aku merasa suasana hatiku sudah jauh berbeda. Sebuah ajakan tentu bukan hal yang mengkhawatirkan. Lagi pula, aku pernah mengizinkannya menaiki mobil yang sama denganku. Toh, aku masih menyimpan kartu namanya, jadi aku tahu ke mana harus membuat perhitungan jika dia macam-macam terhadapku.

"Okay, if you insist."

Dia kembali tersenyum lebar ketika mendengar jawabanku. "Thank you. This way."

He's such a gentleman ketika mempersilakanku jalan duluan kemudian menjajari langkahku di sebelah kanan.

Dia membawaku ke lapangan kecil yang disulap jadi parkiran di dekat stasiun.

Christian berhenti di depan sebuah Toyota Land Cruiser berwarna hitam. Melihat perawakannya yang tinggi besar itu, seharusnya aku sudah bisa menebak kalau mobilnya pasti berukuran besar.

"Saya tinggal di ..."

"I know," potongnya. "Saya masih ingat."

Aku mengangguk kecil. Selama beberapa menit, aku membiarkan keheningan di antara kami. Christian yang akhirnya memecah keheningan itu dengan memutar lagu.

Iringan gitar akustik yang menenangkan menjadi teman perjalanan.

"Sejak hari itu, saya selalu mencari-cari Mbak Jia setiap kali naik MRT, tapi enggak ketemu." Christian terkekeh.

"Gimana mau ketemu, saya selalu naik kereta terakhir."

"Pertama, boleh drop kata 'Mbak'? Agak risih dengernya,"

selaku, yang disambut tawa Christian. "Jangan bilang kamu mencari saya buat bayar utang budi."

"Bisa jadi. Tapi, baru ketemu sekarang."

"Kalau gitu, kita impas, ya."

Sekali lagi, dia tertawa. Dilihat dari tawanya yang terdengar renyah dan menular itu, aku bisa menebak dia adalah sosok yang menyenangkan.

"Tapi, lain kali kalau kita ketemu lagi, saya enggak keberatan anterin Mbak Jia lagi,"

"Jia," protesku membenarkan.

"Oke, Jia." Christian membeo.

"Thanks anyway."

"Ibu saya pernah bilang, kalau ketemu orang baik, jangan disia-siakan. Makin lama, makin susah ketemu orang baik."

Christian berseloroh.

"Make sense. By the way, saya turun di sini saja." Christian tampak ragu. "Bukannya masih satu belokan lagi?"

"Enggak apa-apa. Saya mau mampir ke Indomaret dulu,"

ujarku.

Tentu saja, itu hanya alasan. Mama punya kebiasaan mengintip dari balik jendela setiap kali mendengar mobil berhenti di depan rumah. Jika beliau melihatku turun dari jok depan, dia pasti akan berpikir kejauhan. Apalagi, mobil Christian sama sekali tidak cocok disebut sebagai mobil Grab.

Terlebih, saat ini, aku dan Mama belum melakukan gencatan senjata sehingga kami meminimalisasi interaksi satu sama lain.

Walau tadinya ragu,

Christian akhirnya

menghentikan mobilnya di depan Indomaret.

"Kamu yakin?"

Aku mengangguk mantap sambil membuka seatbelt.

"Thanks tumpangannya. So, see you again?"

"I'm looking forward to meet you."

Tanpa bisa dicegah, aku jadi tersipu ketika mendengar ucapannya.

Christian masih bergeming di parkiran kecil ini. Aku pun mengurungkan niat untuk langsung pulang dan memutuskan untuk masuk ke Indomaret. Setelah aku berada di dalam, dia baru beranjak pergi.

Sambil memilih es krim, aku terngiang ucapan Christian.

Entah, karena aku pun dihinggapi perasaan ingin bertemu lagi dengannya.

Everyday Madness

Dulu, aku selalu sakit kepala setiap kali menyambut Senin.

Minggu sore berubah menjadi momok menakutkan karena aku pasti diserang pusing berkepanjangan. Tidak peduli apa pun jenis obat yang kukonsumsi, sakit itu tetap tidak bisa hilang. Munculnya selalu sama,

Minggu sore. Lalu, menjelang tidur, ditambah dengan perut melilit dan perasaan yang terasa berat. Akibatnya, aku tidak bisa tidur nyenyak dan menanggung efeknya esok hari.

Pada Senin, aku berubah menjadi zombi.

Begitu juga padaSelasa dan hari-hari selanjutnya. Baru Jumat aku merasa sedikit lega. Setidaknya ada waktu sehari

saja dalam sepanjang minggu aku berfungsi sebagai manusia, bukan lagi zombi yang nyasar ke Jakarta saat tidak ada zombie apocalypse.

Sekarang, fase Everyday Madness itu tidak lagi kurasakan.

Aku malah bersemangat menyambut

Senin ini. Semalaman, aku menulis to-do-list hari ini.

Semakin hari, The Book Tour semakin siap untuk dilempar ke pasar dan aku semakin bersemangat mempersiapkan toko buku kecil ini.

Walaupun hari ini akan dipenuhi dengan meeting demi meeting bersama penulis dan penerbit yang akan kujajaki untuk bekerja sama, aku sama sekali tidak merasakan sakit kepala atau mulas yang tak berhenti. Malah sebaliknya, aku sendiri heran dari mana datangnya energi berlebih ini.

"Pagi, Ma."

Mama yang sedang membuat adonan kue kering mengangkat wajah sekilas ketika aku menyapanya. Fase perang dingin sudah mulai mereda meski aku dan Mama belum melakukan gencatan senjata secara official.

"Lagi ada pesanan, Ma?"

Masih ada setengah jam lagi, aku bisa menemani Mama di dapur. Hitung-hitung, sebagai tanda mengibarkan bendera perdamaian.

Mama memang jagonya membuat kue kering. Sejak kecil, bulan puasa menjadi momen paling menyibukkan di

rumah ini karena pesanan kue kering yang membeludak.

Sesekali, Mama terpaksa menolak pesanan karena tidak ada tenaga tambahan yang bisa membantunya. Sekarang, Mama tidak lagi sengotot dulu dalam menerima pesanan.

"Tante Yuli, mau ada acara di kantor Om Danu." Mama menyahut sekilas.

"Banyak juga."

"Lumayan, buat nambah-nambah tabungan kita."

Aku yang berniat ingin mencolek adonan mendadak mengurungkan niat. Dahiku berkerut ketika mendengar ucapan Mama.

Sudah lama sejak kali terakhir Mama menyinggung soal biaya hidup. Kali terakhir, ketika Papa meninggal dan Mama dilanda panik. Aku menenangkannya dengan berjanji akan membiayai kuliahku sendiri agar Mama hanya cukup memikirkan Bian saja.

Namun, pagi ini, Mama kembali mengungkitnya.

"Tabungan kita baik-baik aja," sahutku. Salah satu keuntungan memeras keringat di Southbank adalah aku bisa memastikan Mama tidak perlu banting tulang lagi membuat kue.

"Kalau dibiarin enggak ada tambahan, lama-lama juga habis." Mama sibuk mengaduk adonan kue tanpa melirikku. "Modal tokomu enggak kecil, enggak jelas juga

bisa untung atau enggak. Lama-lama, ya, tabungan kita habis."

Aku menahan diri untuk tidak melampiaskan emosi.

Ucapan Mama ibarat tabuhan genderang perang.

Namun, kali ini, bukan perang dingin, melainkan perang nyata yang sesungguhnya.

Aku melupakan niat untuk berlama-lama di sini. Aku menyambar tas dan bangkit berdiri. "Aku pergi dulu, Ma.

Ada meeting."

"Kamu ini, berhenti kerja bukannya jadi lebih sering di rumah malah makin sibuk keluyuran."

Refleks, aku membatalkan niat untuk beranjak dari dapur.

"Aku lagi membangun usahaku, bukannya keluyuran enggak jelas."

"Ada apaan, sih, pagi-pagi udah ribut?"

Ini juga, satu lagi tambahan yang membuatku sakit kepala.

Aku berbalik dan mendapati Bian yang masih dalam balutan baju tidurnya berjalan mendekat sambil mengucek mata.

"Jam segini baru bangun?" tegurku.

Bian tidak menyahut. Dia menduduki kursi yang tadi kududuki. Wajah Mama yang sejak tadi tegang berubah lunak berkat kehadiran anak bungsunya.

Sekuat tenaga, aku berusaha untuk tidak meledak.

Lebih baik pergi saja daripada menguras emosi di sini.

"Aku jalan dulu, ya, Ma. Ngomong-ngomong, Bi. Listrik udah mau abis. Jangan lupa diisi. Terus, nanti bilangin Fajar buat benerin pintu belakang. Udah dari minggu lalu dibilangin, masih belum dibenerin," ujarku cepat, sambil menyebut nama Fajar, suami Bian, yang juga tinggal di rumah ini.

Bian hanya mengacungkan jempol tanpa melirikku. Dia sibuk mencolek adonan kue Mama sambil mengomentari kue yang akan dibuat Mama. Sampai aku beranjak keluar dari rumah, mereka tidak mengajakku bicara lagi.

Pagi ini, aku memutuskan untuk berjalan kaki menuju stasiun MRT ketimbang memesan ojek atau mobil.

Hitung-hitung memberikan waktu kepada diriku sendiri untuk menenangkan diri walaupun trotoar bolong-bolong seadanya dan asap kendaraan bukanlah saat yang ideal untuk jalan kaki.

Aku terlarut dalam lamunan dan iringan musik yang kudengar lewat headset, sampai-sampai tidak menyadari sejak tadi ada mobil yang mengikutiku. Aku hampir melompat kaget ketika bunyi klakson yang memekakkan telinga mencuri masuk ke dalam pendengaran.

Spontan, aku membuka headset. Di sampingku, ada mobil hitam yang berjalan pelan. Jendela depan terbuka, memperlihatkan wajah yang tidak kusangkasangka.

"Chris?"

Di dalam mobilnya, Christian hanya tertawa, memperlihatkan lesung pipi di pipi kirinya.

"Kamu mau ke stasiun?"

Aku mengangguk.

"Ayo, masuk. Saya juga mau ke stasiun."

Baru semalam dia mengantarku pulang dan sepanjang malam aku bertanya-tanya kapan bisa bertemu lagi dengannya. Aku tidak menyangka kalau pertanyaanku akan dijawab secepat ini.

Menyadari mobil lain mulai menekan klakson tidak sabar karena keberadaan mobil Chris menghalangi mereka, aku pun langsung membuka pintu dan masuk ke jok depan.

Chris langsung menjalankan mobilnya, bahkan sebelum aku memasang seatbelt dengan aman.

"Buat orang yang sudah resign, berangkat pagi seperti ini termasuk keajaiban. Kalau saya jadi kamu, saya masih tidur jam segini." Chris terkekeh meningkahi jokes yang dia lontarkan.

"Saya sudah melewatinya saat minggu pertama. Minggu kedua, rasanya mau mati dilanda bosan," sahutku.

Memang benar, buat seseorang yang tidak lagi terikat jam kerja tetap sepertiku, seharusnya aku memanfaatkan waktu

untuk bangun siang. Namun, gerutuan Mama dan sindiran Bian membuatku malas. Padahal, kalau dipikir-pikir, Bian juga suka bangun siang. Pekerjaannya yang fleksibel membuatnya lebih sering bangun saat matahari sudah tinggi.

"Kenapa jalan kaki?"

"Pengin aja." Aku meliriknya. "Kenapa? Heran, ya?"

Alih-alih menjawab, Chris malah menyengir lebar.

"Memang, sih, enggak nyaman sebenarnya. Tapi, lagi pengin aja, biar ada waktu buat mikir."

"Berarti, saya mengganggu waktu kamu untuk mikir dong?" tanya Chris sambil membelokkan mobilnya ke parkiran di dekat stasiun.

"Enggak juga, mikirnya udahan," jawabku dan mengikutinya keluar dari mobil.

Sama seperti semalam, Chris juga mengambil posisi di sisi terluar. Tindakan sederhana, tapi menunjukkan sikapnya yang gentleman. Two thumbs up untuk orangtuanya yang sudah mendidiknya menjadi seorang gentleman seperti ini.

"Turun di mana?" tanya Chris. Lagi-lagi, dia mempersilakanku masuk ke stasiun duluan.

"ASEAN. Kamu?"

"Istora," sahutnya. Sejenak, aku teringat kartu namanya yang masih ada di dalam tas dan menyebutkan lokasi

kantornya. Tentu saja, dia turun di Istora, stasiun yang dulu juga menjadi tempatku turun dan naik MRT ini.

"Aktivitasmu apa sekarang? Maksud saya, setelah resign."

Aku berdiri di peron tempat menunggu kereta, sementara Chris berdiri menjulang di belakangku. Berada di dekatnya membuatku merasa semakin kecil. Sosoknya yang tinggi besar itu tampak intimidatif, dan juga ... sangat dominan.

Apalagi, pakaian formal yang dikenakannya semakin membuat sosoknya terlihat tenang dan berwibawa.

Wajahnya yang memiliki raut Kauskasia itu membuat sosoknya jadi semakin menonjol, membuat siapa saja yang dilewatinya pasti melirik kepadanya.

Imagine him in the middle of the crowd. Sosoknya pasti akan langsung dikenali.

Perlahan, aku melirik Chris yang berdiri di belakangku. I have a thing for a man with white shirt. Memakai kemeja putih itu bisa menyulap penampilan jadi dua kali lipat lebih menarik. Pagi ini, dia masih rapi, dengan lengan yang terkancing rapi dan dasi yang terpasang sempurna meski masih menyandang jas, bukan memakainya. Aku bisa membayangkan penampilannya nanti sore, tak ada dasi, beberapa kancing yang dibuka karena gerah, dan lengan yang digulung.

So tempting.

Aku meneguk ludah. Buru-buru, aku mengubur pemikiran primitif barusan dan fokus pada pertanyaan Chris yang

belum terjawab karena fokusku malah teralihkan pada hal lain.

"Usaha kecil-kecilan. Saya membuka toko buku," sahutku, bersamaan dengan kereta yang datang.

Seperti transportasi umum biasanya pada jam sibuk seperti ini, MRT juga penuh. Namun, tidak berdesakan. Aku beringsut masuk dan berdiri di tengah. Tanpa perlu memutar tubuh, aku bisa merasakan sosok Chris berada tepat di belakangku. Tubuhnya memancarkan aura hangat, membuatku merasa ingin beringsut mendekatinya.

"Cool. Seperti Shakespeare & Co?"

Aku tertawa. "Ketinggian, tapi that's my dream." Sebagai pecinta buku, Shakespeare & Co menjadi surga dunia yang sebenarnya di versiku.

Ketika kereta berhenti di stasiun berikutnya, aku semakin beringsut ke dalam. Tanpa sadar, aku berjalan terlalu jauh dan menabrak sosok di belakangku. Jantungku berdesir hebat ketika Chris meletakkan tangannya di pundakku, menahanku untuk tidak jatuh. Namun, tindakannya malah membuatku gelagapan.

Satu hal yang ada di benakku saat ini. He has wide chest.

Aku penasaran bagaimana rasanya bersandar di dada itu ....

Stop it, you fool.

Namun, masalahnya, aku seperti terdesak. Tidak ada tempat untuk menjauhkan diri. Entah ini kutukan atau

berkah, aku harus bersandar di dada Chris di sepanjang sisa perjalanan.

Aku meneguk ludah ketika pengumuman memberitahukan aku akan segera sampai.

"Saya duluan, ya," ujarku dan memutar tubuh. Sebuah kesalahan lagi karena sekarang aku malah berhadapan langsung dengan dada bidang yang membuatku berdebar-debar itu.'

Kenapa stasiun yang kutuju sudah di depan mata? Aku tidak keberatan bolak-balik terjebak di keramaian seperti ini selama bisa menikmati momen ini lebih lama lagi.

"Hati-hati, Jia." Ucapan Chris melemparkanku ke kenyataan. "Have a nice day."

Aku memberanikan diri untuk menatapnya. "You too."

Baru ketika berada di luar kereta, aku bisa menghela napas lega.

Aku berbalik dan menatap kereta yang perlahan mulai bergerak meninggalkan stasiun. Sosok Chris yang tinggi besar itu mempermudahku dalam mencari keberadaannya.

Dia melemparkan sebaris senyuman dan melambaikan tangan ketika kereta membawanya pergi.

Match in the Making

Setiap kali berkesempatan ke suatu kota, di Indonesia atau di negara mana saja, aku selalu mengunjungi toko buku.

Ada Boomerang Bookshop di Jogja, yang letaknya tersembunyi, tapi menjadi gudang harta karun yang tak disangka-sangka. Aku pernah menemukan novel The Hobbit dalam bahasa Belanda di sana. Walau blanket cover-nya sudah tidak ada, masih layak dikoleksi.

Lalu, Book's Actually di Singapura. Toko buku sekaligus penerbit independen yang menawarkan buku karya penulis yang jarang ditemukan di jaringan toko buku besar. Jangan lupa, keberadaan vending machine dengan mystery book di depannya. Cukup dengan sepuluh dolar, aku dibuat degdegan akan mendapatkan buku apa. Here's the thrill, ketidaktahuan buku yang dibeli dan nantinya akan memberikan efek surprise.

Favoritku selanjutnya jatuh kepada London Book, toko buku kecil yang menjual secondhand book dalam berbagai bahasa di Kyoto. Aku ingat kali pertama ke Kyoto dan harus menyusuri jalanan yang bentuknya mirip,

berbekal peta di ponsel, untuk menuju toko buku ini. Untuk seorang pecinta buku, this little book shop is worth to visit.

Tentu saja, yang paling membuatku kalap adalah ketika ada business trip ke London. This city full of surprise. Toko buku kecil yang siap menunggu untuk didatangi tersebar di semua penjuru kota. Ketika menginjakkan kaki di Persephone Books yang terletak di Bloomsbury, London, aku seperti tersedot ke masa lalu. Penerbit independen yang menerbitkan ulang buku klasik dan didominasi oleh penulis perempuan langsung menempati posisi pertama dalam tempatyang-harus-dikunjungi-lagi-dan-lagi.

Dan, tentu saja, walaupun sangat mainstream, aku tidak bisa menolak kehadiran Shakespeare & Company. Bahkan, toko buku inilah yang membuatku mengambil jatah cuti usai business trip di London, dan bertolak ke Paris, semata karena aku ingin menginjakkan kaki di sana dan membayangkan Ernest Hemingway pernah berada di tempat yang sama, puluhan tahun yang lalu.

Ketika memutuskan untuk menata ulang hidup, tidak ada hal lain yang ingin kulakukan selain membuka toko buku.

Aku pun mengadopsi hal-hal menyenangkan yang kurasakan setiap kali mengunjungi toko buku favoritku dan menghidupkannya di The Book Tour.

Kesan vintage toko buku ini tentu tidak lepas dari Shakespeare & Co, meski keberadaan mystery book di dekat meja kasir kuambil dari Book's Actually. Desain yang simpel dan chic kubawa langsung dari London Book dan Persephone Book.

Aku ingin menciptakan tempat yang membuatku merasa nyaman dan tenang. There's a place in this busy city so you can take a simple breathe and relax for a little while.

Benar kata orang, ketika mempersiapkan hal yang disukai, aku merasa waktu berjalan lebih cepat. Kalau Mila tidak mengingatkanku, aku pasti sudah lupa harus menemaninya belanja keperluan pesta ulang tahun Abel besok.

Dengan berat hati, aku angkat kaki dari The Book Tour dan menemuinya di kantornya.

Mila memutuskan kembali bekerja setelah Abel sekolah.

Dia butuh kesibukan dan sosialisasi, karena aku yakin, suaminya yang kaya raya itu memberikan uang belanja lebih banyak ketimbang gajinya. Mila yang reckless memutuskan untuk membangun bisnisnya sendiri walaupun sebenarnya dia hanya membantu Donny, salah satu teman SMA-ku dulu.

"Hi, Don."

Donny, yang sedang menikmati makan siang di teras kantornya, mengangkat wajah. Senyum lebar terkembang di wajahnya begitu melihatku. Dia meletakkan makan siangnya di meja dan bangkit berdiri untuk memelukku.

"Jia, long time no see. Ke mana aja lo?"

Aku membalas pelukan Donny sambil tertawa. Dia masih sama seperti dulu ketika kami masih SMA.

"Life's good, eh? Kata , lo buka toko buku."

Aku mengangguk. "Buka minggu depan. Awas lo kalau enggak datang."

Donny menyengir lebar. Aku mengenalnya di bangku SMA. Dia tipikal murid populer yang digemari banyak perempuan. Kalau bukan karena Mila, Donny mungkin tidak akan mengenalku, si kutu buku yang lebih sering berada di perpustakaan.

Donny kembali ke makan siangnya. Saat itulah aku menyadari kehadiran perempuan di teras itu.

"Oh ya, kenalin, ini Mikha, tunangan gue." Donny menyengir lebar. Tampak jelas dia sangat bangga memperkenalkan tunangannya itu, sementara perempuan bernama Mikha itu hanya tersipu malu. "Kha, ini Jia. Teman SMA, sekaligus penyelamatku dulu waktu sekolah."

"Penyelamat?"

Aku tertawa mendengar pertanyaan Mikha. She's young and beautiful. Melihat Mikha membuatku mengingat kembali masa mudaku dan menyesali betapa banyak waktu yang terbuang.

Aku mengulurkan tangan yang disambut Mikha dengan hangat. "Gianna," ujarku, menyebutkan nama lengkap. Aku menunjuk Donny dengan dagu. "Donny dan Mila suka lupa bikin PR, kalau bukan karena sontekan yang gue kasih, mereka pasti bakal disetrap setiap hari."

Mikha hanya geleng-geleng kepala mendengar cerita kenakalan tunangannya pada masa lalu.

"Lo mau pergi sama Mila?" tanya Donny, yang kembali sibuk menyantap makan siangnya.

Aku mengangguk. "Nemenin dia nyiapin pesta Abel besok."

"Hati-hati, dia mau jadi mak comblang lagi." Donny terkekeh.

Aku ikut tertawa menimpali. "Kayak lo enggak tahu Mila aja. Dari dulu kan dia berambisi pengin jadi mak comblang, tapi selalu gagal."

Sejak masih remaja, Mila sering mengenalkanku kepada teman-temannya jika saat itu statusku masih jomlo.

Masalahnya, Mila tidak begitu pintar membaca keadaan sehingga pria yang dikenalkannya kepadaku tidak pernah memenuhi syarat.

"Kirain lo masih sama ... siapa, tuh? Yang ketua OSIS itu?"

Sekali lagi, aku tertawa menimpali pertanyaan Donny. "Rudi?" tanyaku, yang dijawab Donny dengan anggukan. "Cerita lama, Don. Putus waktu abis lulus kuliah."

"Lama juga kalian pacaran," timpal Donny. "Bosan atau selingkuh?"

Aku menggeleng. "Dia maunya langsung nikah abis lulus, sementara waktu itu kondisi gue masih enggak jelas setelah bokap meninggal. Jadi, dia enggak mau nunggu terus putus. Enggak lama, dia nikah sama cewek lain.

Ta'aruf gitu."

Donny mengangguk tanda mengerti. "Jadi, sekarang lagi jomlo, makanya Mila bersemangat gitu pengin ngejodohin lo sama teman gue?"

"Paling juga gagal. Tahu sendiri, kan, pilihannya Mila lebih cocok buat dia ketimbang buat gue."

"Tapi, kali ini beda. Lo sama si Ganteng tuh cocok." Mila, yang tiba-tiba muncul di teras, langsung menimpali. Dia tidak menatapku karena sibuk mengetikkan sesuatu di ponselnya. "Ya enggak, Don?" tanyanya, meminta persetujuan Donny.

"We'll see." Donny menyahut acuh. Bukan hanya aku, Donny juga pernah jadi korban ambisi Mila, tapi juga gagal.

"Dia beda 100% dibanding teman-teman laki-laki gue.

He's kind of boring actually. Tipikal mas-mas Sudirman gitu, deh. Makanya gue yakin bakalan cocok sama lo."

Mila sangat berapi-api sehingga aku hanya mengangguk ala kadarnya, sekadar menghargai usahanya.

"Yuk, cabut. Nanti tokonya tutup." Aku beralih kepada Donny dan Mikha. "Bye, you two."

Aku pikir pembicaraan soal perjodohan itu akan segera berakhir, tapi Mila malah semakin bersemangat. Di sepanjang perjalanan, dia begitu berapi-api membujukku untuk dikenalkan kepada temannya itu besok, di pesta ulang tahun Abel. Sebagai seorang sahabat, aku hanya mengangguk, tanpa ada niat menyeriusi ucapannya.

Lagian, cuma kenalan ini, kan?

"Gue serius, Jia. Lo tuh udah dilangkahin sama adik sendiri, elo masih aja begini." Mila menggelengkan kepalanya.

"Sudah berapa lama sejak lo putus dari Andra? Jangan bilang lo masih mikirin dia."

Aku menggeleng. "Begitu gue angkat kaki dari apartemen Andra setelah mergokin dia shagging my own intern at office, I said goodbye, for good." Aku menekankan setiap kata yang kuucapkan. Dua tahun lalu, sejak memutuskan Andra, aku tidak pernah sekalipun memikirkan pria itu lagi.

Pengalaman itu memang cukup traumatis, ketika aku melihat dengan mata kepalaku sendiri pacarku selama tiga tahun tengah berhubungan seks dengan anak magang di kantorku. Aku menghabiskan malam-malam dengan menangis di depan Mila dan berkantong-kantong tisu.

Namun, akhirnya aku bisa menguasai diri dan menutup rapat-rapat episode bersama Andra.

"Fakta kalau gue masih jomlo setelah putus dari Andra, itu karena gue emang lagi down aja. Lo tahu sendiri gimana hidup gue beberapa tahun belakangan ini, kan?" lanjutku.

Mila menghentikan mobilnya di depan cake shop. "I know.

Makanya, mumpung lo lagi dalam fase menata hidup, kenapa enggak total sekalian? Urusan otak dan hati bisa diseimbangkan dalam sekali jalan. Hidup lo tenang, hati lo juga ada yang mengisi, dan sex life lo enggak miserable banget."

"Stop talking about my sex life," semburku sambil tertawa.

Kalau dipikir-pikir, kapan kali terakhir aku berhubungan badan dengan seorang pria?

Kembali, setelah sekian lama, bayangan Andra tengah bersama Lauren membuatku bergidik jijik.

Aku mengikuti Mila yang sudah lebih dulu turun dari mobil. Dia menggandengku menuju cake shop. Lonceng yang berada di atas pintu berdenting pelan ketika Mila membuka pintu, menandakan kehadiran kami.

"Kali ini, gue serius. He's a hot catch. Believe me, I won't let you down. Kecuali ...." Mila melirikku dari balik bulu matanya yang melentik sempurna. "You have someone in mind."

Aku terkesiap. Pernyataan Mila langsung memunculkan bayangan Chris di benakku.

Bagaimana pundaknya yang lebar itu terlihat sangat kokoh, juga dada bidangnya yang mengundang sebagai tempat bersandar, dan membuatku frustrasi pagi ini setelah celingak-celinguk seperti orang gila di stasiun, tapi tidak berhasil menemukannya.

Beruntung, Mila sudah teralihkan oleh kehadiran pemilik toko yang bertanggung jawab terhadap kue ulang tahun Abel sehingga dia tidak memergokiku tengah daydreaming saat siang hari bolong seperti ini.

Sweet Little Girl

Dari kejauhan, aku melihat Donny dan Mikha memasuki halaman belakang rumah Mila yang disulap menjadi lokasi pesta ulang tahun Abel. Sebagai tante kesayangan Abel, aku sudah berada di rumah ini sejak pagi buta, menenangkan Mila yang selalu dilanda panic attack setiap kali menghadapi acara besar.

Aku ingat, Mila juga dilanda serangan panik menjelang pernikahannya. Dia mencecarku dengan pertanyaan yang tidak masuk akal. Ketakutan terbesarnya adalah Adrian tidak datang di pernikahan itu. Apalagi, Adrian dan keluarganya sempat terjebak macet. Walau hanya terlambat sepuluh menit, Mila sudah seperti banshee yang siap meledak kapan saja.

Kali ini pun sama, Mila yang micro-manage itu membuat pusing semua orang. Akhirnya, aku mengusirnya dari lokasi acara dan menyuruhnya bersama Abel, jadi akulah yang bertanggung jawab memastikan pesta ulang tahun Abel berjalan sesuai rencana.

"Thanks, ya, Ji." Adrian menepuk pundakku sebelum meninggalkanku untuk menghampiri Mila yang tengah menyambut tamu. Satu per satu undangan mulai berdatangan sehingga halaman belakang ini jadi riuh dengan suara teriakan anak-anak.

Berbeda dibanding tamu lainnya, hanya Donny dan Mikha yang datang berdua tanpa kehadiran anak kecil. Donny

langsung tertawa sesampainya dia di dekatku yang berdiri stand by di dekat meja makanan, memastikan kue ulang tahun Abel baikbaik saja.

"Out of place banget, ya, gue di sini."

"Kecuali lo bisa nahan amukan Mila, gue yakin lo enggak bakal datang." Aku tertawa menimpali.

"Dia ngancem mogok kerja kalau gue enggak datang."

Donny mendengus.

"Dia melancarkan emotional blackmail dengan mengatasnamakan Abel kalau gue enggak datang." Aku melirik Mikha. "Mau minum, Kha?"

Mikha menggeleng. "Thanks, Mbak. Nanti kalau haus aku ambil sendiri."

Aku melirik lengan Donny yang melingkar dengan sangat protektif di pinggang Mikha. Siapa pun yang melihat, pasti langsung mengetahui hubungan mereka. They are so perfect for each other. Satu hal yang membuatku iri, baik saat berada di antara Mila dan Adrian, atau sekarang, ketika bersama Donny dan Mikha, hanya aku yang memiliki postur seperti kurcaci.

"Mau sampai kapan lo jagain itu kue?"

"Sampai waktunya tiba." Aku terkekeh. "Mending kalian di sini aja, nemenin gue."

Donny dan Mikha ikut duduk di meja bulat yang terletak tidak jauh dari meja tempat kue itu berada. Sementara itu,

di sekitar kami, semakin riuh dengan suara riang anakanak. Abel, yang menjadi Princess di pesta ini, juga sibuk bermain dengan temantemannya. Seharusnya, dia masih berada di dalam rumah sampai waktu pesta dimulai, tapi dia sudah tidak sabar untuk bermain di istana buatan yang dihadirkan Mila di pesta ini.

Mila benar-benar total dalam membuat pesta ini. Tentu saja, nama besar keluarga suaminya yang dipertaruhkan jika dia membuat pesta asal-asalan. Kalau kata Mila,

"beban nikah sama Sutowo" , tapi tentu saja dia tidak keberatan. She's head over heels with Adrian.

Pesta ini dibagi ke dalam dua area. Area pertama, diperuntukkan bagi anak-anak, sebuah kastil buatan yang menunjang tema utama pesta ini. Di sana, banyak anakanak yang berlarian meski aku melihatnya dengan degdegan karena mereka memakai kostum Princess, sesuai tema pesta.

Sisi lain, diperuntukkan bagi orangtua. Mila mendatangkan catering dari kafe favoritnya dan menata halaman belakangnya hingga terasa nyaman. Tentu saja, pesta ini bukan hanya untuk Abel dan teman-temannya, melainkan juga untuk Mila dan teman-temannya.

Sepertinya, aku yang paling out of place di sini.

Setidaknya, Donny datang bersama Mikha, sementara aku benar-benar sendiri.

Sendirian di pesta ulang tahun anak-anak? Aku tergelak sendiri, menertawakan diriku.

"Tante Jia ...." Abel melambai kepadaku dan langsung berlalu bersama temannya. Mereka sepertinya sangat akrab, karena sejak kedatangan bocah berkepang dua itu, dia selalu bersama Abel.

"Don, lo dateng?"

"Dipaksa Mila." Donny menjawab enteng.

Sebuah suara yang terdengar berat membuyarkan perhatianku. Aku berpaling dari Abel dan mendapati sosok tinggi besar berdiri di belakangku. Dia menarik kursi di sampingku dan mendudukinya.

Ketika dia menoleh dan aku bersitatap dengannya, kami sama-sama terkejut.

"Chris?"

Di sampingku, Chris juga menampakkan ekspresi terkejut ketika melihatku. "Jia, hai. Surprise ketemu kamu di sini."

What's going on here?

Aku tahu dunia ini sempit. Everyone knows everyone.

Namun, aku sama sekali tidak menyangka kalau Chris, pria random yang kutemui di MRT, ternyata mengenal Donny.

Jika dia mengenal Donny, berarti Chris juga mengenal Mila?

"Aku juga surprise kamu ada di sini." Aku menunjuk Chris dan Donny berganti-gantian. "Kalian kenal?"

"Partner bisnis gue, sekaligus teman nyebur ke laut," jawab Donny. Dia menatapku dengan mata menyipit. Kali ini, gilirannya yang menunjukku dan Chris berganti-gantian.

"Kalian kenal di mana?"

Namun, belum sempat aku menjawab, Mila mendahuluiku.

"Ganteng ... dateng juga lo." Suara riang Mila memotong apa pun yang ingin kuucapkan. Dia pun ikut bergabung di meja bulat itu, mengambil tempat di antara Chris dan Donny.

Tatapan Mila tertuju lurus ke arahku. Dia mengerling, membuatku mengerutkan kening karena tidak mengerti maksudnya. Mila mengulum senyum, seakan sedang menyembunyikan sesuatu.

Setelahnya, dia bertepuk tangan sendiri, membuatku semakin mengernyitkan dahi melihat tingkahnya yang super-absurd itu.

"Eh, Chris, kenalin teman gue. Jia." Mila menunjukku. "Jia, ini Chris. Temannya Donny sih sebenernya, tapi sekarang juga jadi partner bisnis gue dan Donny."

Chris menoleh ke arahku. Sedetik, kami sama-sama saling bertatapan awkward, tapi setelahnya kami saling tertawa.

Kali ini, giliran Mila yang menatapku dengan kernyitan di dahiku.

"Enggak perlu. I know her," jawab Chris pelan, tapi sukses membuat Mila melotot.

"Hah, kalian kenal di mana?"

"MRT," jawabku pendek.

Donny tersedak minuman yang tengah diteguknya. Dia menatap Chris dengan tatapan jail. "Sejak kapan lo jadi keganjenan ngajak cewek kenalan di MRT?" tanyanya meledek Chris, yang diakhiri dengan tawa menyebalkan.

"Gue nebeng Jia naik Grab dari stasiun karena ponsel gue mati."

Mila menatapku dengan mata menyipit. Dari ekspresinya, aku tahu dia ingin menyampaikan sesuatu. Namun, aku tidak bisa menangkap apa yang dia maksud.

"Ji, temenin gue ngecek makanan dong."

Mila bangkit berdiri dan menungguku untuk menyusulnya.

This is it. Mengecek makanan hanya alasan. Aku tahu dia ingin memberondongku dengan pertanyaan.

Tentu saja, soal Chris.

Benar saja, Mila langsung menarikku ke belakang kastil buatan, sangat jauh dari meja prasmanan berisi makanan.

Di depanku, Mila berdiri bersedekap. "Gue keduluan.

Tadinya, gue mau ngenalin lo sama Chris, tapi ternyata kalian udah kenal duluan."

Mataku terbeliak ketika mendengar pengakuan Mila. "Jadi, yang dari kemarin lo promosiin itu Chris?"

Mila mengangguk kencang, sangat bersemangat, membuatku ngeri lehernya bisa patah saking bersemangatnya.

"How is he?"

Aku menggeleng. "Apanya yang bagaimana?"

Mila mendecak sebal. "Kalau kalian udah kenal, kan gue makin gampang ngejodohinnya,"

Aku terbahak mendengar ucapan Mila. Meski sudah mengenalnya sejak kecil, aku masih sering dibuat takjub oleh jalan pikirnya. Aku pikir, fakta kalau aku sudah mengenal Chris akan membuatnya berhenti terobsesi menjadi mak comblang. Namun, ternyata malah semakin menjadi-jadi.

"Percaya sama gue, Chris itu baik. Cuma ...."

Mila belum sempat menyelesaikan ucapannya ketika MC

yang didaulat membawakan acara menghampiri kami. Mila pun meninggalkanku karena acara pesta sudah akan dimulai.

Sepeninggal Mila, aku kembali ke meja yang tadi kutempati. Hanya ada Chris di sana, sementara aku tidak melihat keberadaan Donny dan Mikha.

Mengapa aku jadi deg-degan begini? Ini pasti karena ide ngaco Mila yang ingin menjodohkanku dengan Chris.

Meski, kalau boleh jujur, aku sama sekali tidak keberatan.

Sambil menahan senyum, aku menghampiri meja itu. Dari belakang, Chris tampak begitu menonjol. Pundaknya yang lebar itu terpampang dengan jelas di balik kaus warna navy yang memeluk pas tubuhnya. Dari gerakannya menyuap makanan, yang membuat otot punggungnya bergerak, aku bisa membayangkan betapa liat otot-otot yang tersembunyi di balik kaus itu.

Shut up, Jia.

Aku memaki diriku sendiri. ada banyak anak kecil di sini, dan aku malah membiarkan otakku dijejali pemikiran kotor seperti barusan.

Sambil menahan senyum, aku menghampiri meja itu dan menarik kursi yang tadi kududuki. Chris mengangkat wajah ketika melihatku. Dia tersenyum, membuatku semakin sulit mengontrol pemikiranku sendiri.

"Donny mana?" tanyaku.

"Ambil makan." Chris menyodorkan piring berisi eclairs.

"Kamu mau?"

Aku menggeleng kecil. "Thanks, tapi aku sudah kenyang.

Bantuin Mila dari pagi, jadi enggak tahu udah berapa banyak yang kumakan."

Sejak kapan aku menyebut diriku dengan sebutan 'aku'

begini di depan Chris?

Chris sekali lagi tersenyum, membuatku jadi memperhatikan bibirnya yang sedikit tebal itu. Ada sisa bekas cukuran di atas bibirnya, juga di dagu dan di sepanjang garis rahangnya, membuatnya tampak sedikit kasar, tapi sorot matanya yang teduh memberikan kesan ramah.

And he has blue eyes. Aku sampai tidak bisa berkedip saat melihat bola matanya yang berwarna biru jernih itu.

"Kenapa?"

Sepertinya Chris menyadari kebodohanku yang sejak tadi menatapnya seperti orang bodoh.

"Kamu pakai contact lens?"

Chris tertawa kecil menanggapi pertanyaan bodohku itu.

Sebuah gelengan mengonfirmasi

jawabannya. "From my mom. She has blue eyes too."

Aku mengangguk, kembali bertingkah bodoh.

Beruntung, Donny dan Mikha sudah kembali sehingga aku terhindar dari sikap yang lebih memalukan lagi. Dan juga, penyiar radio yang dibayar Mila untuk memandu acara ini sudah memulai pesta.

Pesta berjalan lancar. Tidak ada satu pun kekhawatiran Mila terjadi. Abel meniup lilin dan memotong kuenya dengan lancar walaupun harus sedikit dipaksa karena dia

ingin segera berenang bersama teman-temannya. Setelah memotong kue dan acara hiburan yang ternyata cukup sulit, karena anak-anak itu tidak bisa disuruh diam, MC

menutup acara. Gerombolan bocah itu langsung berpencar. Ada yang main di taman bermain mini, yang didatangkan Mila entah dari mana, ada yang bermain di perosotan yang ada di kastil, juga ada yang berenang.

"Anak-anak. Tenaganya kayak enggak bakalan pernah habis," seruku.

Sebenarnya, seruan itu hanya kutujukan untuk diriku sendiri, tapi Chris mendengarnya. Dia menoleh ke arahku dan mengangguk.

"Enggak seperti orang tua macam kita. Gampang capek."

Mila kembali bergabung di meja itu. Dia meletakkan piring berisi piza di hadapanku. "Lo belum makan, kan?"

"Lupa kalau gue udah makan duluan sebelum ada tamu yang datang?" tanyaku, tapi tetap menerima potongan piza itu.

Sama seperti tadi, Mila kembali duduk di kursi, di antara Chris dan Donny.

"Jadi, Chris, sudah lama kenal Jia?" Mila menatap Chris lekat-lekat sambil bertopang dagu. Dia melirikku sekilas dan mengerling.

Aku hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkahnya.

"Cuma ketemu beberapa kali. Itu juga enggak sengaja karena rumah kami searah."

Mila tersenyum penuh arti. "Habis ini bisa dong kalau ketemuannya disengaja?"

Hampir saja aku tersedak piza yang kumakan. Aku melirik Mila dengan tatapan tajam, menyuruhnya tutup mulut dan melupakan ide perjodohan yang sekarang memenuhi benaknya itu.

Mila akan membuka mulut lagi, tapi urung, ketika Abel datang bersama temannya. Bocah kecil berkepang dua yang sejak tadi selalu bersamanya. Anak itu menuju ke arah Chris dan langsung duduk di pangkuannya.

"Papa, Lala boleh berenang?"

Kali ini, aku benar-benar tersedak piza yang kumakan. Aku melirik ke sampingku. Chris tengah memandangi bocah di pangkuannya dengan tatapan paling hangat yang pernah kulihat.

Bocah ini memanggilnya apa?

Papa?

Sulit untuk bersikap biasa saja. Aku diam-diam melirik anak kecil itu. Dia tersenyum lebar, menampakkan lesung pipi di sebelah kiri—persis seperti Chris ketika tersenyum. Sekilas, wajah mereka mirip meskipun anak itu memiliki pipi bulat yang menggemaskan.

"Yuk, kita ganti baju dulu."

Bocah itu meloncat turun dari pangkuan Chris. Chris mendorong kursinya dan bangkit berdiri. "Sebentar, ya,"

ujarnya, tidak jelas ditujukan kepada siapa.

Sekali lagi, aku diam-diam melirik mereka. Chris menggendong bocah itu dan mereka berlalu menjauh.

Setelah mereka menghilang dari pandanganku, aku menatap Mila. Sepertinya Mila sejak tadi memerhatikanku karena dia langsung tersenyum canggung begitu aku memelototinya.

Papa? Bisikku tanpa suara, tapi Mila langsung mengerti.

Daddy's Little Girl

"Lo yang benar aja mau ngejodohin gue sama Chris? Udah punya anak gitu. Lo mau gue ngerebut laki orang?" Aku langsung memberondong Mila dengan deretan

pertanyaan, ketika dia—dengan alasan mengecek pesta—menarikku menjauh dari meja itu.

Dari tempat kami berada sekarang, aku bisa melirik ke kolam renang. Chris ada di sana, dengan anak kecil berkepang dua itu, siaga menemani bocah itu berenang.

"Gue enggak setega itu." Mila menangkal tuduhanku.

"Tadi mau gue kasih peringatan, tapi waktunya enggak ada."

Aku mengalihkan tatapan ke arah Mila. Mataku menyipit, memaksanya untuk memberi penjelasan.

Mengetahui ada anak kecil yang memanggil Chris dengan sebutan 'Papa' masih membuatku syok. Apalagi, baik Mila maupun Donny, tidak ada yang terkejut sepertiku.

"He's single parent. He has custody for his daughter." Mila berkata datar. "Messy divorce actually."

"Udah ketok palu belum?"

Kali ini, Mila yang menatapku dengan penuh kekesalan.

"Cerainya udah lama, tiga tahunan ada kali." Mila bersedekap, memandangku dengan raut kesal yang sama sekali tidak ditutup-tutupi. "Kita udah temenan lama, kan, Gianna?"

Kalau Mila sudah menyebut nama lengkapku, itu artinya kekesalannya sudah sampai ke ubun-ubun. Walaupun biasanya Mila paling mudah disulut emosi, saat berhadapan denganku, dia cukup sabar selama ini.

Perlahan,

aku mengangguk menjawab

pertanyaannya.

"Gue enggak mungkin menjerumuskan lo. Gue tahu dia udah lama cerai dan anaknya baik, bahkan hidupnya superlurus, enggak banyak maunya, persis kayak lo, gue ngerasa kalian cocok." Mila menekankan setiap patah katanya. "Soal Lala, anggap aja bonus."

Bukannya aku merasa besar kepala dengan

membayangkan hubunganku nanti dengan Chris, karena masih dini untuk berpikir sejauh itu, tapi tetap saja, aku

merasa gamang ketika mengetahui statusnya yang sudah memiliki anak.

"Dicoba aja dulu." Mila mengerling. "Lagian, lo enggak sayang seganteng itu dicuekin?"

Aku mengikuti arah pandangan Mila., Chris masih berada di dekat kolam renang, tampak mengobrol hangat dengan Adrian. Dari gestur tubuhnya yang berdiri menghadap kolam renang, aku yakin dia mengawasi anaknya walaupun sibuk berbincang dengan Adrian.

Mila benar. Lagi pula, aku tidak butuh Mila untuk diingatkan soal Chris.

"Jangan bilang lo pernah naksir dia," tembakku.

Tanpa disangka, Mila terbahak. Tawanya itu membuatku yakin akan tebakanku.

Sambil menahan tawanya, Mila berusaha menjawab.

"Tadinya gue mau jadiin target gue selanjutnya, tapi batal.

Ganteng, sih, tapi boring. Enggak tega gue ngajak dia jadi nakal. Lagian, pada saat yang sama, gue kenalan sama Adrian. Dibanding Adrian yang adventurous, Chris mah lewat."

Aku ikut tertawa bersama Mila. Walaupun belum terlalu mengenal Chris, dari ketenangan yang dipancarkannya, aku tahu kalau dia sangat bertolak belakang dengan Mila.

Mungkin, sahabatku ini benar. Chris lebih cocok denganku.

Namun, ketika mataku menangkap Chris yang menggendong putri kecilnya itu, aku kembali dilanda rasa gamang.

"Dicoba aja dulu. Jangan langsung bilang enggak." Mila menepuk pundakku dan meninggalkanku sendiri.

Aku bergeming. Dari tempatku, aku bisa melihat Chris dengan jelas. Wajahnya terlihat sangat bahagia ketika Lala menggelengkan kepalanya, membuat air berhamburan dan membasahi ayahnya. Walau tidak terdengar, aku bisa melihat tawa lepas Chris, begitu juga dengan Lala. Lalu, dengan

santai, dia menggendong Lala, tidak peduli tindakannya itu membuat pakaiannya jadi basah.

Aku bersandar ke meja, tanpa punya kekuatan untuk mengalihkan perhatian dari ayah dan anak itu. He looks so peaceful. Seumur hidup, aku mencari tahu bagaimana rasanya bisa sedamai itu.

Tamu yang mulai beranjak pulang menyadarkanku kalau halaman belakang rumah Mila sudah sepi. Hanya tinggal beberapa orang saja dan pengurus catering mulai membereskan sisa makanan.

Aku beranjak dari tempatku dan mencari Mila. Dia sedang bersama Adrian, melepas tamu-tamunya yang mulai berpamitan. Ketika melihatku, Mila tampak keberatan.

"Mau pulang banget?" rajuknya.

Aku mengangguk. "Ngantuk. Gue, kan, udah dari Subuh di sini."

Senyum lebar terkembang di wajah Mila. "Thanks, ya,"

serunya sambil memelukku.

"Pulang naik apa, Ji?" tanya Adrian.

"Pesan Grab mungkin. Mau tidur di jalan," sahutku.

"Bareng sopir gue aja, ya. Tunggu sebentar, biar gue panggil."

"Enggak usah," tolakku. Walaupun Adrian sudah lima tahun menikah dengan Mila, aku masih merasa canggung dengan kebaikannya kepadaku. Kalau Mila yang menawarkan, mungkin aku akan menerima.

Namun, tidak halnya dengan Adrian.

Dari sudut mata, aku melihat Chris—yang masih menggendong Lala—bergerak ke arah kami.

Sepertinya, Mila juga melihat kehadirannya karena dia sudah berpaling dariku dan menyambut Chris.

"Gue balik, ya, Mil. Dri." Chris berpamitan. "Lala, ayo pamitan sama Tante Mila dan Om Adri."

Dengan suaranya yang melengking tinggi dan cadel itu, Lala berpamitan kepada Mila dan Adrian. For God sake, she's so cute. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa saking gemasnya.

Detik itu, Chris melihatku. "Kamu pulang naik apa, Ji?"

Sedikit gelagapan, aku berusaha menguasai diri sebelum menjawab pertanyaan enteng itu. "Grab, ini mau pesan."

"Bareng saya aja, ya."

He got me. Saat ini, aku semakin gelagapan berkat ajakan yang tidak diduga itu.

Memang, ini bukan kali pertama aku semobil dengan Chris. Namun, selama ini hanya dalam waktu singkat. Aku tidak tahu apa bisa mengurai kebisuan di perjalanan jauh dari Pakubuwono ke Cipete. Ditambah, ada Lala di mobil.

Aku tidak tahu cara berinteraksi dengan anak itu.

Namun, Mila rupanya tidak ingin mengabaikan kesempatan itu.

"Oh ya, rumah kalian, kan, searah." Mila menatapku dengan wajah jail. "Bareng Chris aja, Ji."

Aku hanya bisa tersenyum canggung menanggapi ide gila Mila.

"Jagain teman gue, ya. Awas lo, jangan diapa-apain." Chris hanya tertawa menanggapi ucapan Mila.

Setelah Chris kembali berpamitan kepada Mila dan Adrian, dia mengajakku untuk pulang bersamanya. Aku pun mengekor di belakangnya, mengamati

punggungnya yang tampak tegap, dan sama sekali tidak keberatan meski menggendong putrinya.

Chris menempatkan Lala di jok belakang. Ada car seat di sana yang membuat Lala aman di perjalanan. Kali ini, dia tidak menyetir mobil yang biasa dia pakai ketika aku pulang bersamanya beberapa hari lalu. Innova di

hadapanku terlihat begitu kalem kalau dibandingkan sosoknya yang tinggi besar itu.

"Yuk." Sekali lagi, Chris mengajakku.

Sebelum membuka pintu mobil, aku menoleh ke arah rumah Mila. Dia masih berdiri di sana dan langsung mengacungkan kedua ibu jarinya ketika kami bersitatap.

Aku hanya membalas dengan tawa kecil sebelum masuk ke dalam mobil Chris.

**

"Lala, sudah kenalan sama Tante Jia?"

Aku tersentak ketika mendengar suara Chris. Aku pun menoleh ke jok belakang dan mendapati Lala sibuk membuka bingkisan dari pesta Abel. Anak itu mengangkat wajah dan langsung tersenyum lebar begitu melihatku.

"Tante Jia," ujarnya.

"Hai, Lala," sapaku. "Kamu dapat apa dari pesta Abel?"

Lala mengangkat buku bersampul Cinderella. Sebenarnya, aku sudah tahu isi bingkisan itu karena aku yang membelikan buku cerita anak-anak yang akan menjadi bingkisan bagi teman-teman Abel.

Namun, aku butuh small talk.

Selama ini, aku tidak punya pengalaman beramah tamah dengan anak kecil. Kecuali Abel, aku tidak pernah dekat dengan anak kecil mana pun.

Jadi, aku tidak tahu cara memulai obrolan dengan anak kecil.

"Cinderella," seruku. "Lala tahu ceritanya?"

Anak itu mengangguk. "Papa pernah bacain ceritanya."

Aku melirik Chris yang tertawa tipis di balik kemudi.

Dia menatapku dengan sudut mata, tanpa menghapus senyum di wajahnya itu.

"Lala baru bisa tidur kalau dibacain cerita," jelasnya. "I see,"

seruku. Aku kembali menoleh ke belakang.

"Lala suka buku?"

Sekali lagi, anak itu mengangguk penuh semangat.

"Tante punya toko buku. Lala mau main ke tempat Tante?"

Dia pun melupakan buku Cinderella itu dan menatapku dengan mata membola. Dia terlihat begitu bersemangat.

Walau tidak memiliki mata biru seperti ayahnya, aku yakin saat dewasa nanti dia akan memiliki tatapan teduh yang menyenangkan seperti ayahnya. Pipinya yang gembil membuatnya semakin menggemaskan ketika menatapku dengan mata membola seperti itu.

Rasanya ingin mengulurkan tangan dan mencubit pipi gembil itu, tapi aku tidak ingin Chris menurunkanku di

tengah jalan karena sudah berbuat kekerasan terhadap anaknya.

"Mau." Dia berseru lantang. "Boleh, Pa?"

Chris melirik Lala dari balik kaca spion. "Boleh. Nanti kita main-main ke tokonya Tante Jia ya," sahut Chris, yang disambut teriakan penuh kesenangan dari jok belakang.

"Tante ada buku Barbie?"

Aku mengangguk, sekaligus dalam hati membuat catatan untuk membeli stok buku Barbie. Saat ini, tidak ada buku anak-anak di sana. Namun, aku sudah telanjurtelanjur membuat penawaran dengan Lala sehingga mau tidak mau harus menyetok buku anakanak.

"Kapan tokomu buka?" tanya Chris.

"Sekitar

minggu

depan.

Nanti

aku

kirim

undangannya kalau sudah fix."

Chris mengangguk. "Can't wait."

"Dan untuk Lala, bebas mau pilih buku mana aja."

Sekali lagi, aku mendengar teriakan penuh semangat dari jok belakang.

"Lala, bilang apa sama Tante Jia?" tegur Chris.

Dengan suara lantangnya, Lala mengucapkan terima kasih kepadaku.

Sambil menahan senyum, aku memandang ke luar jendela.

Sepertinya, tidak sulit berinteraksi dengan anak kecil.

Million Dollar Questions

Kali terakhir aku interview calon pegawai, dia kemudian menjadi duri dalam daging. Aku yang bertanggung jawab membawa Lauren ke Southbank.

Dia mahasiswa tingkat akhir dengan portofolio mentereng dan juga kecerdasannya yang membuatku terpukau. Dia sangat pintar bermain kata sehingga aku mengajukan namanya kepada HRD. Sebulan kemudian, Lauren diterima internship di Southbank.

Dua bulan kemudian, aku memergokinya tengah bersama pacarku pada saat itu.

Andra sedang sakit sehingga dia tidak ke kantor. Sebagai pacar yang baik, aku sengaja pulang cepat untuk menemuinya. Kami sudah pacaran dua tahun sehingga aku memiliki kunci ke apartemen Andra. Di pikiranku, dia sedang istirahat sehingga tidak memberi tahunya soal kedatanganku.

Apartemen Andra terlihat sepi, seperti tidak ada orang. Aku semakin yakin dia sedang tidur sehingga langsung menuju kamarnya. Aku seketika menjerit saat membuka pintu kamar dan mendapati Lauren tengah berada di kamar Andra.

And they were naked.

Aku langsung membanting pintu dan berlari keluar dari apartemen Andra. Sesampainya di lobi, aku mendapati Andra menyusulku. Dia meminta maaf, tapi aku sudah telanjurtelanjur jijik melihatnya. Aku memutuskannya detik itu juga. Setelahnya, Andra berkali-kali meminta maaf, mengaku kalau dirinya khilaf, sementara aku menguatkan hati untuk tidak termakan rayuan maut itu.

Sementara itu, Lauren bersikap biasa saja. Seolah tidak bersalah sedikit pun. Setelah masa magangnya selesai, dari bisik-bisik di kantor, aku mengetahui kalau Lauren berhubungan dengan banyak rekan kerjaku.

Terlepas dari petualangannya itu, Lauren salah satu anak magang terbaik yang kukenal. Akan lebih mudah untuk membencinya kalau dia tidak becus bekerja.

Aku menggeleng, menghapus bayangan Lauren yang muncul begitu saja. Dengan penuh konsentrasi, aku menatap calon karyawan yang sedang kuwawancarai.

Namanya Dera, mahasiswa seni, sangat berbeda kalau dibandingkan dengan Lauren. Perempuan di hadapanku ini tampak nyentrik dengan anting berderet memenuhi telinganya, juga piercing di hidungnya. Belum lagi rambutnya yang dipotong pixie dan diwarnai ash grey.

She's cool. Nyentrik, tapi cool.

Dera juga tidak jaim. Dia menjawab pertanyaanku dengan jujur. Tidak ada wajah manis yang dibuatbuat. Jawabannya yang lugas dan sangat berterus terang itu membuatku yakin akan cocok dengannya.

"Saya masih ada dua kandidat lain yang akan diinterview hari ini. But so far, I like you. Saya yakin kita akan cocok."

Aku menutup laptop dan menatap Dera. "Thank you for your time."

"Sama-sama, Mbak." Dera menatap sekeliling. "I like this place. I'm looking forward to work with you."

Satu lagi yang kusuka, Dera anti-basa-basi. Begitu wawancara selesai, dia langsung berpamitan. Kesan pertamaku kepadanya sangat positif.

Namun, kesan pertamaku kepada Lauren juga positif.

Aku menggeleng. Pertama, tidak ada pacar yang bisa digoda oleh Dera. Kedua, aku punya firasat kalau dia tidak akan menggoda siapa pun.

Sepanjang sisa sore itu, aku mewawancarai dua kandidat lainnya. Sepertinya, aku sudah terpikat kepada Dera sehingga dengan mudahnya menemukan cela di kandidat lain. Bahkan, kandidat terakhir yang kuwawancarai, Letty, memberikan Lauren-vibe yang membuatku langsung

mencoretnya dan tidak bersemangat melanjutkan wawancara. Beruntung, Letty meminta gaji besar sehingga aku punya alasan untuk menolaknya.

Aku tidak tahu apakah ini terlalu terburu-buru atau tidak, tapi sorenya, aku mengirim email untuk Dera dan memberikan penawaran gaji kepadanya. Aku memberi waktu kepadanya untuk berpikir, tapi Dera langsung membalas pesanku dan menyetujui penawaran yang kuberikan.

Balasan email itu membuatku merasa lega. Satu pekerjaan rumahku selesai. Ketika memandang sekeliling, aku tahu, sebentar lagi, tempat ini akan hidup.

**

Hampir saja aku mematung seperti disambar petir, ketika dari balik kaca jendela, mataku menangkap sosok Chris di dalam MRT. Sepertinya dunia sedang berbaik hati kepadaku karena melemparkan satu lagi ketidaksengajaan yang sangat berarti ini.

Aku memasuki gerbong dengan perasaan sukacita. Alih-alih langsung duduk, aku malah berjalan di dalam gerbong menuju tempat Chris berada. Beruntung, MRT dalam keadaan sepi sehingga tidak ada yang terganggu dengan tingkahku.

Aku membuka pintu pembatas antargerbong. Di salah satu kursi, aku melihat Chris tengah tertidur. Kepalanya terkulai ke sandaran kursi dengan bibir yang setengah terbuka. Dia tidak serapi seperti saat aku bertemu dengannya pagi itu.

Kemeja yang dipakainya tampak lecek, lengannya digulung hingga siku, dan dasinyadipasang longgar dengan ujung diselipkan ke dalam saku. Di sampingnya, ada ransel hitam yang ditutupi oleh jas berwarna abu-abu, sewarna dengan pantaloon yang dipakainya.

Kepalanya terantuk ketika dia tidak kuasa menahan kantuk.

Seketika, Chris terbangun dan langsung duduk tegak. Dia memandang sekeliling, mungkin berusaha mencari tahu di mana keberadaannya saat ini.

Ketika menoleh ke samping, dia tampak kaget ketika melihatku menyengir lebar di hadapannya.

"Jia?"

"Tadinya aku pengin ngerjain kamu, enggak mau ngebangunin kamu begitu kita sampai di Cipete." Aku tergelak, yang disambut tawa Chris.

Chris mengusap wajahnya, berusaha untuk mengusir kantuk.

"Rough day?" tanyaku.

"Kind of." Chris menjawab singkat. Dia memutar kepalanya, melakukan peregangan singkat. "Shit day actually."

Aku terkesiap. Tidak menyangka pria yang sangat sopan dan lembut ini bisa juga mengutarakan umpatan kasar seperti itu.

Namun, aku bisa memakluminya. Dulu, aku juga punya banyak perbendaharaan kata-kata kasar untuk melampiaskan emosi.

"Kamu sudah makan?"

Aku menggeleng. "Rencananya mau cari makan dulu.

Mama enggak masak, jadi enggak ada makanan di rumah."

"Boleh saya join?"

Aku menaikkan sebelah alis. "Aku lagi pengin makan Bakmi Godhog," seruku iseng. Tentu saja, aku belum memutuskan

ingin makan malam apa. Namun, pertanyaan Chris memunculkan niat iseng itu.

Aku yakin, dia pasti enggak tahu makanan apa yang kumaksud.

"Fine by me."

"Memangnya kamu tahu itu apa?"

Chris menggeleng dengan cengiran lebar di wajahnya.

Cengiran itu membuatnya tampak seperti anak kecil yang polos. So cute dan sangat menggemaskan.

"Kamu udah tinggal di Cipete berapa lama? Dari stasiun, kamu pasti ngelewatin warung bakmi itu."

Chris menggaruk bagian belakang kepalanya. "Baru tiga tahun terakhir, dan selama itu, enggak pernah merhatiin ada makanan apa aja di pinggir jalan."

Aku bangkit berdiri ketika pemberitahuan mengumumkan stasiun yang kutuju. Di belakangku, Chris mengekor.

"Seumur hidup tinggal di Cipete, aku enggak pernah menemukan daerah lain di Jakarta yang bisa mengalahkan Cipete. Di sana chill walau macetnya kadang bikin emosi.

Kafe lucu dan tempat makan bertebaran di mana-mana.

Tidak seramai dan sepadat Kemang, juga tidak pretentious seperti Senopati," jelasku.

ˆ Saya juga menyukai daerah itu, makanya beli rumah di sana. semacam jatuh cinta pada pandangan pertama ketika mencari properti."

Aku melangkah duluan ketika pintu kereta terbuka. Chris dengan mudah menyamakan langkah denganku, tapi dia mempersilakanku naik eskalator duluan.

"Sebelumnya kamu tinggal di mana?"

"Orangtua saya di Simprug dan sejak kecil saya di sana.

Sewaktu menikah, saya juga beli rumah di Simprug biar dekat dengan orangtua."

Jawaban itu terdengar enteng, tapi mampu membuatku tergugu. Aku tidak menyangka Chris menyinggung status pernikahannya dengan sangat enteng.

Tidak ingin kehilangan kesempatan, hasrat ingin tahu pun memguasaiku.

"Kenapa pindah?"

"Divorce dan mantan istri saya yang dapetin rumah itu."

Sekali lagi, dia menjelaskan dengan enteng. Aku tidak berani menoleh untuk meneliti ekspresinya ketika dia membicarakan mantan istrinya.

"Bukannya kalau harta gono-gini itu dibagi dua ya?"

tanyaku, dan detik selanjutnya langsung kusesali.

Sepertinya, aku sudah terlalu jauh menelisik ke dalam kehidupan pribadinya.

"Seharusnya, tapi saya tidak masalah kehilangan rumah itu selama saya yang mendapatkan hak asuh

Lala."

Ada yang berbeda dari penjelasannya. Walaupun ucapannya terdengar datar, dari caranya menyebut nama Lala, aku bisa merasakan sakit yang berusaha disembunyikannya.

Hal itu menyadarkanku untuk berhenti bersikap menyebalkan dan mengorek luka masa lalunya.

"Kamu bawa mobil?" tanyaku, mengalihkan.

"Enggak."

"Kalau begitu, kita jalan kaki saja," putusku, begitu kami sampai di luar stasiun. "Enggak jauh kok, tapi maklum aja kalau nanti sering diklaksonin."

Di sepanjang jalan, dia berjalan di belakangku. Trotoar itu sungguh tidak nyaman dilewati. Banyak bagian yang rusak dan peneranagn minim dari lampu jalan membuatku harus lebih berhati-hati. Tidak bisa jalan bersisian di sana karena setengah bagian dikuasai pedagang kaki lima atau menjadi tempat parkir motor dadakan.

Biasanya, aku cukup waswas kalau harus jalan kaki sendirian malam-malam begini. Namun, tidak kali ini.

Walaupun tidak melihatnya, aku bisa merasakan kehadiran Chris di belakangku. Sesekali, dia menyentuh pinggangku ketika merasa aku berjalan terlalu ke tengah atau hendak bersinggungan dengan motor yang melaju sesuka hati.

Setiap kali dia menyentuhku, meski hanya sekilas, tapi sukses membuat jantungku berlompatan kian kemari.

**

"Gimana?"

Chris menghela napas panjang sambil mengelus perutnya.

"Kenyang."

Aku mendengkus. setelah satu porsi bakmi miliknya habis, dia juga ikut menghabiskan sisa makananku yang tidak sanggup kutampung semuanya.

"Ya jelaslah kamu kenyang. Kalau masih enggak kenyang, mungkin kamu perlu meriksain diri ke dokter. Siapa tahu cacingan."

Chris hanya tertawa menanggapi ledekanku.

"Tiga tahun tinggal di sini, baru kali ini saya makan di luar."

Chris mengakui.

"Biasanya di kantor atau di rumah?"

"Seringnya di kantor, kecuali kalau saya bisa pulang cepat, jadi ada waktu untuk makan malam dengan

Lala."

Aku mengangguk. "Lala enggak protes kamu sering pulang malam?"

Sepertinya, aku salah melontarkan pertanyaan karena melihjat raut sendu menaungi wajah Chris. Aku sudah bersiap untuk mengalihkan pembicaraan, tapi dia mendahuluiku.

"Kalau sedang rewel, dia bisa nelepon saya sambil nangis-nangis. Tapi, untungnya jarang. Saya enggak ngerti, seolaholah dia bisa mengerti posisi saya di usianya yang baru empat tahun itu." Chris menjawab panjang lebar.

"Kalau kamu kerja, Lala sampai siapa?"

"Mbak Nur. Dia sudah lama bekerja dengan keluarga saya.

Beliau juga sudah merawat Lala sejak bayi, jadi saya tenang ninggalin Lala sama Mbak Nur." Chris menyeruput minumannya hingga habis. "Ada anak Mbak Nur juga tinggal di rumah, jadi Lala punya teman. Daripada anaknya ditinggal di kampung, lebih baik ikut ibunya di sini, sekalian saya sekolahin, bisa nemenin Lala juga."

Walaupun wajahnya diliputi raut sendu itu, ada ekspresi bahagia yang tidak bisa disembunyikannya ketika dia bicara soal Lala.

"Lala sudah sekolah?"

Chris mengangguk. "Baru masuk tahun ajaran ini. Cuma tiga kali seminggu, tapi lagaknya udah kayak orang kerja aja. Sering bilang capek dan sibuk."

"Mungkin dia nurunin papanya?"

"Mungkin. Lala sering complain kalau saya bawa pekerjaan pulang. Apalagi weekend. Anak itu punya banyak cara buat menyuruh saya enggak

bekerja pas weekend. Ya minta ditemenin berenanglah, jalanjalan sama Josh, ada-ada aja idenya." Chris tertawa dengan tatapan menerawang. Dari

ekspresinya ketika membicarakan Lala, aku bisa merasakan betapa besar kasih sayangnya kepada Lala.

"Josh?" tanyaku.

"Anjingnya. Ulang tahun keempat, Lala mau punya anjing.

Soalnya Abel baru punya anjing."

Aku mengangguk paham. Ketika Abel merengek pengin punya anjing, aku yang menemani Mila mengadopsi seekor beagle.

"Siapa yang nganterin Lala ke sekolah?" tanyaku lagi.

Jujur, aku sendiri heran mengapa jadi banyak tanya seperti ini. Bahkan, aku bertanya lebih banyak kepada Chris ketimbang pertanyaan yang kuajukan ke kandidat part timer di tokoku tadi siang.

Entahlah, aku ingin mengenalnya. Ditambah fakta kalau Chris tidak keberatan membuka dirinya, membuatku terpacu melontarkan banyak pertanyaan.

"Mbak Nur. Ada sopir juga yang khusus buat antarjemput Lala karena saya seharian di kantor. Kadang Mama yang jemput dan pulang ke Simprug, dan kadang ada Calista, kalau kebetulan dia di Jakarta," jawab Chris.

Calista?

Nama perempuan meluncur dengan tenang dari mulut Chris. Sejumput rasa cemburu mengisi hatiku. Jangan-jangan, Calista itu mantan istrinya?

"Calista itu adik saya," ujar Chris lagi, seolah mendengar pertanyaan yang kuajukan dalam hati.

"Ngomong-ngomong, bagaimana tokomu?"

Sepertinya, ini tanda agar aku berhenti mengorek kehidupan Chris.

"Aku baru saja deal dengan part timer yang akan membantuku nanti." Aku menjawab sambil tersenyum lebar. "Akhir pekan ini, kalau semuanya lancar, aku akan ngadain soft launching. Aku hanya mengundang beberapa orang saja, kalau kamu dan Lala ada waktu, aku tunggu."

Chris menatapku dengan mata membola. Dia tampak sama antusiasnya denganku.

"Of course. Just text me alamatnya di mana dan jam berapa," serunya.

"Well, kalau begitu aku harus tahu nomor ponselmu,"

timpalku.

"You already have it. I gave you my name card." Chris tertawa lebar, membuatku teringat dengan kartu namanya yang diberikan kepadaku ketika dia meminta tumpangan di pertemuan pertama kami dulu.

Aku mengaduk tas yang kuletakkan di kursi kosong di sebelahku. Di salah satu laci di dalamnya, aku bisa merasakan kertas pipih berbentuk persegi panjang itu. Aku menariknya keluar dan mempelajarinya. "Untung masih aku

simpan." Aku memperlihatkan kartu nama itu ke hadapannya. "I'll text you kalau sudah confirm."

Chris mengangguk. "Shall we go?"

Bersamanya membuat waktu berjalan cepat. Aku melirik jam dan mendapati jarum jam hampir menunjuk pukul sepuluh. Aku mengambil tas dan mengikuti Chris yang sudah berdiri duluan.

"I'll walk you home. Sudah malam," ujarnya, yang membuatku tersipu malu seperti remaja tanggung mendapat ajakan pulang bareng dari gebetannya.

This is like dream comes true.

Waktu kecil, aku paling semangat waktu Papa membawakan majalah Bobo sepulang bekerja. Di ulang tahun ketujuh, Papa memberikan hadiah berupa langganan Bobo.

Setiap kali aku mendapat nilai bagus, aku boleh memilih satu buku. Aku pernah bilang kalau suatu hari nanti aku ingin punya toko buku, jadi bisa membeli buku apa aja yang aku mau.

Aku mempersembahkan toko ini untuk Papa walaupun beliau tidak ada di sini sekarang. Papa selalu berpesan kepadaku untuk melakukan yang aku mau dan

bertanggung jawab atas pilihanku. Sayang, selama

bertahun-tahun, aku terpaksa mengensampingkan yang aku ingin lakukan karena ada tanggung jawab lain yang harus kuemban. "Thank you," bisikku, tepat di telinga Mila.

Mila berbalik dan menyunggingkan sebaris senyuman. Aku harus berterima kasih kepada koneksi Mila, juga dukungan yang tak pernah berhenti diberikannya, karena tanpa dia, aku tidak akan pernah berani mewujudkan mimpi ini.

"Welcome. Gue tahu ini mimpi lo sejak lama. Sepanjang yang gue tahu, selama kita SD dulu, omongan lo pasti seputar toko buku."

Aku mengiyakan ucapan Mila. Siapa sangka, omongan anak SD yang tanpa sensor itu malah menjadi jawaban atas kekalutan hidupku saat ini.

"Sebentar, ya. Ada wartawan lagi." Mila meninggalkanku untuk menyambut wartawan kenalannya yang baru saja datang.

Tadinya, aku tidak bermaksud membuat acara besar, tapi Mila menolak ide itu. Menurutnya, penting untuk all out sejak awal. Hasilnya, dia mengundang wartawan. Soft launching yang tadinya tidak ada arti spesial, berubah menjadi acara besar.

Tentu saja, aku tidak keberatan. Untuk seseorang yang penuh pertimbangan sepertiku, kehadiran Mila dengan ide meledak-ledaknya itu sangat dibutuhkan.

"Ini

Jia, owner toko

buku

ini."

Mila

memperkenalkanku. "Ji, ini Ary, editor Jakarta Spot."

Aku mengulurkan tangan dan memberikan senyum profesional kepada Ary.

"Ary mau nanya-nanya." Mila menepuk pundakku pelan.

"Gue tinggal sama Jia ya, Ry."

"Thanks, Mil."

Sepeninggal Mila, aku merasa canggung. Ini bukan wawancara pertama yang kulakukan hari ini, tapi sebelumnya ada Mila yang menemaniku. Berdua saja menghadapi sesi wawancara membuatku gugup. Aku takut salah ucap dan berdampak pada usaha yang baru saja kurintis.

"Boleh sambil berkeliling enggak? Saya mau lihatlihat."

"Sure." Aku mempersilakan Ary berjalan duluan.

Perhatian Ary tertuju pada meja display yang terletak di tengah. Di sana, aku menyusun buku-buku yang sudah dibungkus, jadi tidak ada yang tahu judul serta nama penulisnya. Area itu kuberi nama Mystery Book.

"Kenapa ada Mystery Book?" tanya Ary.

"Anggap saja seperti blind date, kita enggak pernah tahu pria seperti apa yang akan kita temui. Buku-buku ini juga.

Tidak ada yang tahu isinya, kecuali saya. Saya yakin rasa penasaran akan mendorong orang untuk membeli buku ini." Aku mengambil salah satu buku dan memberikannya kepada Ary. "Setiap bulan, saya memilih tema tertentu.

Lalu, saya memilih buku yang sesuai tema. Sebagai avid

reader, saya bisa memastikan bukunya sangat layak untuk dibaca."

Ary membolak-balik buku itu. "Menurutmu, saya akan menyukai buku ini?"

"Here's the thrill. Rasa penasaran akan membuatmu bertanya-tanya. Lalu, ketika mulai membaca, kamu tidak punya ekspektasi apa-apa. Kamu mulai dari nol, dan kamu akan mendapatkan pengalaman yang berbeda," sahutku.

"Alright. I'll try it." Ary beranjak ke rak display yang tinggi menjulang hingga ke langit-langit. "Melihat rak ini mengingatkan saya kepada perpustakaan. Kamu menyusunnya menurut abjad."

Aku tertawa kecil. Aku menengadah untuk melihat rak yang dipenuhi buku itu. "Karena saya menyukai perpustakaan. Namun, saya paham kalau perpustakaan yang padat membuat orang kesulitan memilih buku, jadi saya membuatnya senyaman mungkin. Salah satunya, mengelompokkan menurut genre dan menyusunnya berdasarkan abjad."

Ary mengangguk. "Dari press release, koleksi di sini didominasi novel romance. Ada alasan khusus?”

"Sederhana, saya suka novel romance." Aku tertawa kecil.

"Kita harus mengakui kalau presentasi penyuka novel romance sangat banyak. Let's say, saya ingin menyebarkan cinta lewat pilihan buku yang dijual di sini."

Ary

beringsut ke rak berikutnya dan

aku

mengikutinya. "Rak ini khusus penulis luar?"

Aku mengangguk. "Saya bekerja sama langsung dengan beberapa penerbit luar negeri, terutama penerbit kecil yang bukunya jarang ditemui di toko buku besar. Ada banyak berlian tersembunyi, hanya karena enggak ada akses untuk bertemu penulis ini."

Ary menuju tangga yang terletak di bagian belakang ruangan ini. "Di lantai dua ada apa?"

Aku mendahului Ary menaiki tangga menuju lantai dua.

Berbeda dibanding lantai satu yang padat dengan buku, lantai dua lebih longgar. Aku menyusun kursi baca, juga ada bean bag tempat bersantai, dan rak buku tidak terlalu banyak. "Tempat ini saya khususkan untuk ruang baca.

Buku yang ada di sini bisa dibaca gratis. Dan juga, saya berencana melakukan beberapa event atau meminjamkan ruangan ini kepada komunitas."

Ary mengangguk-anggukkan kepalanya mendengarkan ceritaku. "Berarti saya boleh dong numpang kerja di sini?"

ujarnya sambil tersenyum lebar.

"Tentu saja."

Ary menuju salah satu meja dan menarik kursi di sana.

"Keberatan kalau wawancara sambil duduk? Saya mau bertanya soal kamu lebih jauh."

"Sure." Aku mengikuti Ary dan menarik kursi di hadapannya. Ary mengeluarkan buku catatannya, sekaligus

ponsel yang sejak tadi dia gunakan untuk merekam percakapan kami.

"So, Jia, tell me about yourself."

**

Aku tidak bisa menahan diri ketika mendengar jokes yang dilemparkan Ary. Setelah selesai wawancara, kami masih mengobrol panjang. Ary menyenangkan dan pekerjaannya yang sering bersinggungan dengan orang banyak membuatnya tidak pernah kehabisan cerita. Kalau saja Ary tidak ingat dia harus segera pergi, mungkin aku masih betah mendengar ceritanya.

"Saya tunggu, lho. Pokoknya, kalau bingung mau kerja di mana, kamu ke sini aja," tawarku, begitu kami sampai di anak tangga terakhir.

"Tentu saja. Semoga saya enggak diusir karena lamalama di sini," sahut Ary. "Nanti bukti cetaknya saya kirim, ya."

Aku mengangguk dan menemaninya menuju pintu. Sekali lagi, Ary meyakinkan dia akan datang lagi. Sepertinya, aku baru saja mendapat teman baru pada hari pertamaku membuka toko buku ini.

Semoga itu pertanda baik.

Aku berbalik masuk ke dalam toko. Napasku tercekat ketika menangkap sesosok pria dengan tubuh tinggi

menjulang, yang keberadaannya langsung bisa kukenali meski ada banyak orang di toko ini.

Aku memang mengundang Chris—dan Lala. Namun, dia tidak memberi tahuku akan datang jam berapa.

Chris mengalihkan tatapannya dan beradu pandang denganku. Dia tersenyum lebar, dan meski lumayan berjarak darinya, senyum itu tetap mampu mengirimkan sengatan listrik ke tubuhku.

"Hi," sapaku. "Sudah lama?"

"Sekitar setengah jam."

Aku terkesiap. "Sorry, tadi lagi ada yang interview di atas."

Chris hanya tersenyum memaklumi.

"Kamu sendiri?"

Dengan dagu, Chris menunjuk ke sudut kanan toko buku, tempat yang kukhususkan untuk memajang koleksi buku anak-anak.

"Lala lagi nyari buku Barbie."

Sebenarnya, section itu kubuat dalam waktu singkat karena sudah kepalang janji dengan Lala. Dalam waktu singkat pula aku membuat janji dengan penerbit yang mencetak buku anak-anak. Memang, jumlah yang kudapat sangat sedikit, tapi setidaknya, ada cerita Barbie di sana sehingga Lala tidak kecewa.

"Kamu sudah memilih Mystery Book?" tanyaku, yang disambut kerutan di dahi Chris. Aku memberinya kode agar mengikutiku ke meja khusus Mystery Book. Aku sengaja menyiapkan buku di sana yang akan kuberikan kepada tamu yang kuundang. Berhubung aku mengundang Chris, jadi aku berkewajiban memberinya satu buku.

Aku mengambil buku dari tumpukan teratas dan menyerahkannya kepada Chris. Chris menerimanya dengan dahi berkerut. Dia membolak-balik buku itu, tapi percuma.

Dia tidak akan menemukan clue apaapa soal buku di dalam bungkusan misterius itu.

"Nanti, ini yang akan menjadi highlight toko buku ini.

Mystery Book. Memang, sih, ibarat beli kucing dalam karung, tapi sensasi yang diberikannya beda," ujarku sambil menunjuk buku di tangan Chris. "Aku yang memilih langsung buku-buku , tapi aku enggak tahu kamu mendapatkna buku apa. Berhubung isi toko ini kebanyakan novel romance, aku bisa maklum kalau kamu enggak suka."

Chris tertawa kecil meningkahi ucapanku. "Well, saya pernah baca novel Mira W sebagai bagian tugas sekolah dan saya khatam cerita Shakespeare."

"Good. Nanti kasih tahu aku, ya, kamu suka atau enggak."

"Pasti."

"Kamu ingin jalan-jalan?"

"Sebenarnya, saya sudah berkeliling, tuh udah ada yang mau saya beli. Calista pasti suka buku yang kamu jual di

sini, dia juga penyuka novel romance, sama seperti kamu."

Chris menjawab. "I'll tell her about you."

Aku menunduk, berusaha menyembunyikan semu merah yang mendadak muncul di wajahku.

Seharusnya, aku tidak perlu tersipu-sipu begini ketika Chris berkata akan memperkenalkanku kepada adiknya. Dia punya alasan kuat untuk itu dan alasannya seharusnya tidak membuatku deg-degan seperti ini.

"Tante Jia." Sapaan riang Lala membuatku berhenti bertingkah bodoh. Dia menghampiriku sambil membawa setumpuk buku. Sepertinya, dia hampir menghabiskan koleksi buku anak-anak di sana.

Di belakang Jia, aku melihat Mila yang tengah menatapku dengan senyuman jail. Aku sengaja mengabaikan Mila, karena setelah ini, dia pasti akan meledekku.

"Papa, Lala beli ini, ya?"

Tatapanku tertuju kepada buku yang dipilihnya. Untuk anak seusianya, minat bacanya patut diacungi jempol.

Namun, apa dia bisa membaca buku itu?

"Kamu udah bisa baca?" tanyaku, yang disambut tawa Chris.

Lala menggeleng sambil menyengir lebar. "Kan ada Papa.

Auntie Cali juga bisa baca."

Aku melirik Chris yang masih tertawa. "Selamat mendapat tugas baru," godaku.

Chris mengusap dagunya yang hari ini mulai ditumbuhi oleh rambut tipis. Sepertinya, dia belum sempat bercukur.

Deretan facial hair itu membuat wajahnya tampak semakin rough. Menurutku, tidak semua orang cocok

menumbuhkan facial hair. Kadang, facial hair memberikan kesan mengerikan dan jorok. Namun, Chris berbeda. Facial hair itu malah semakin mempertegas wajahnya dan membuatnya tampak semakin menarik.

"Lebih baik Lala kenal buku daripada kenal gadget,"

celetuk Chris. Dia membungkuk dan mengambil buku yang disodorkan Lala, sebelum kembali beralih kepadaku. "Saya enggak bisa lama-lama, ada janji mau ke Simprug."

Dia pernah menyinggung soal orangtuanya yang tinggal di Simprug.

"It's okay. Makasih banget lho udah mau datang."

"Makasih juga sudah mengundang saya dan Lala." Chris beranjak menuju kasir. Dia mengambil tumpukan buku lainnya dan menggabungkannya dengan buku yang dipilih Lala, lalu menyerahkannya kepada Dera.

"Chris, enggak usah dibayar."

Chris mengeluarkan dompet dari kantong celananya dan menggeleng tegas. "Saya di sini pembeli, Jia."

"Enggak usah," larangku. "Kan, aku yang mengundang kamu."

"Memang, tapi saya yang beli."

Aku membuka mulut untuk membantahnya, tapi Chris sudah menyerahkan kartu kredit kepada Dera. Aku mengulurkan tangan untuk mengambil kartu itu, tapi Chris mencegahku. Dia menahan tanganku, membuatku refleks mati kutu dan tidak bisa berbuat apa-apa.

"Jadi, ini tetap dibayar, Mas?" tanya Dera, yang kebingungan karena sikapku.

Chris mengangguk, dan melepaskan tangannya yang sejak tadi menahan tanganku. Begitu tanganku terbebas, tanpa sadar, aku menarik napas lega. "Kamu enggak bisa memberikan buku gratis kepada semua orang yang datang.

Ini kan bisnis kamu, Jia. Kalau saya mendukung kamu, ya saya harus bayar," ujar Chris sambil tersenyum.

"Oke, tapi sebagai ucapan terima kasih, aku akan traktir kamu."

"Bakmi yang kemarin?"

Aku mengangguk sambil tertawa kecil. "Boleh. Kalau kamu bisa pulang cepat."

"Sure," serunya sambil menerima kembali kartunya yang disodorkan Dera. "Lala, ayo pamit sama Tante Jia dan Tante Mila."

Anak kecil itu meraih tanganku dan mencium punggung tanganku. Mendapati Lala bersikap sesopan ini tidak membuatku heran, mengingat ayahnya sendiri juga sangat sopan.

"Saya balik dulu, ya. Good luck dengan toko buku ini."

"Thanks, ya." Aku berpaling ke arah Lala. "Dadah Lala."

"Dadah Tante Jia," balasnya sambil melambaiklan tangan sangat bersemangat.

Sepeninggal Chris, Mila langsung menghampiriku. Dari tatapannya aku tahu dia tidak akan mengabaikan momen ini untuk menggodaku. Dia tampak sangat penasaran. Aku tahu, dia sudah tidak sabar menahan diri dan ketika Chris pergi, dia pun tidak menyianyiakan kesempatan ini.

"What do I miss?" cecarnya.

"Nothing."

Mila menatapku dengan mata menyipit. "You're such a terrible liar."

Aku hanya tertawa dan meninggalkan Mila. Dia pun mengekoriku sambil terus tertawa dengan nada yang menyebalkan.

"I can smell love in the air," gumamnya sambil tertawa, tidak peduli kalau saat ini kami menjadi tontonan orangorang di tokoku.

Talk Over Coffee

Selama delapan tahun bekerja di Southbank, aku memiliki jam kerja yang tetap walaupun sesekali lembur atau

mengunjungi nasabah membuatku harus terjebak lebih lama berkutat dengan pekerjaan.

Pekerjaanku di Southbank sebenarnya menantang.

Terlepas dari benefit yang kudapatkan, juga besaran gaji bulanan yang kuterima, aku menyukai pekerjaanku. Apalagi posisiku sudah lumayan settle sehingga jika aku bertahan di sana sampai tiba masa pensiun, aku bisa menjamin hidupku dan keluargaku akan baik-baik saja.

Sejak kecil, aku hidup sederhana. Papa yang bekerja sebagai pegawai negeri di salah satu kementerian membuat hidup kami terjamin dan cukup. Aku belajar bahwa materi memang penting, tapi bukan segalanya.

Ketika Papa berpulang dan keuangan keluarga menjadi goyah, aku jadi memandang materi adalah segalanya.

Pemasukan tetap bulanan bisa membuat Mama tenang dan tidak menuntut banyak karena kecemasan berlebih yang dimilikinya. Akhirnya, aku bekerja seperti robot. Aku kehilangan perasaan yang dulu membuatku bersemangat berangkat ke kantor. Bagiku, Southbank memegang kehidupan keluargaku erat-erat.

Memang, bukan aku saja yang beranggapan seperti itu.

Hampir semua teman seangkatanku ketika mengikuti program Management Trainee dulu juga berpendapat sama. Apalagi bagi mereka yang sudah berkeluarga, semua hal dikesampingkan. Yang penting bisa perform dengan baik dan mendapat bonus untuk menambah-nambah tabungan.

Tidak heran jika banyak yang meragukan keputusanku.

Beberapa menyayangkan, bahkan memberikan serangan emosional yang menuduhku tidak bersyukur menyianyiakan Southbank sementara ada banyak orang di luar sana yang sangat ingin menempati posisiku.

Mereka juga tidak percaya ketika aku bilang ingin memperhatikan kesehatan mentalku. Mereka bilang aku lebay.

Namun, persetan dengan semuanya. Untuk kali pertama di hidupku, aku melakukan yang benarbenar ingin kulakukan.

Jadi, meski sekarang jam kerjaku jadi tidak menentu—termasuk tetap bekerja saat akhir pekan—

dengan pemasukan yang juga tidak menentu setiap bulan, bahkan untuk saat ini aku harus siap merugi, aku tidak merasa keberatan. Malah sebaliknya, aku merasa sangat bahagia.

Ketika berada di ruangan kecil lantai dua ini, sibuk membuat proposal soal event dan mengulik cara mempromosikan toko buku ini, aku tidak keberatan sedikit pun meski ruang kerjaku dulu berkali-lipat lebih besar dan nyaman ketimbang ruang yang kutempati sekarang.

Sepertinya, aku begitu larut dalam kesibukanku karena ketukan ringan di pintu membuatku kaget setengah mati.

Aku mengangkat wajah sambil membenarkan letak kacamataku dan langsung disambut dengan senyum lebar di wajah Chris.

"Hi, surprise kamu ke sini." Aku melirik jam di sudut kanan laptop. "Pas jam segini."

Chris hanya terkekeh. Sebagai seorang konsultan, bisa bebas keluar kantor pada sore hari tentu sebuah kemewahan yang sangat sulit didapat.

Chris memasuki ruangan kerjaku. Sosoknya yang tinggi besar itu langsung menguasai ruangan ini, membuat ruanganku terasa semakin sempit. Aku menghirup oksigen dalam-dalam, sekadar menenangkan debaran di jantungku.

Namun, hidungku malah menghidu aroma tubuh Chris dan akibatnya membuatku semakin blingsatan.

"Habis ketemu klien dan mutusin lanjut kerja di luar,"

sahut Chris. Dia meraih buku yang terletak di meja kerjaku.

"Saya sudah baca mystery book yang kamu kasih waktu itu."

"Oh ya? How was it?" tanyaku. Aku bertopang dagu, dengan tatapan terpaku pada sosoknya, menanti jawabannya dengan penuh antisipasi.

"Menarik. Ini kali pertama saya membaca novel Singapura.

Enggak sepenuhnya romance karena ada thriller juga."

Aku menghela napas lega. "Kamu dapetin My Ex is an Agent?"

Chris mengangguk sambil menyengir. "It's kinda hot actually."

"Agree," sahutku menyetujui. Aku ingat pernah panas-dingin ketika membaca buku itu karena berlembar-lembar adegan seks yang melibatkan

penculikan, pistol, dan aksi spionase.

"Makanya saya beli lagi." Chris mengacungkan buku yang tersembunyi di balik kertas pembungkus berwarna cokelat.

"Saya penasaran, kali ini dapat apa."

"Thank you. Aku sedang membaca feedback di Instagram dan banyak yang suka dengan ide itu. Aku merasa kerja kerasku terbayar."

"You're a genius," pujinya.

Walaupun sejak tadi sudah banyak membaca pujian yang masuk ke laman Instagram, hanya pujian dari Chris yang sukses membuatku tersipu seperti ini.

"Sejujurnya, itu bukan ide orisinil. Aku terinspirasi dari vending machine di Book's Actually."

"I heard about that. Tapi, tetap saja, kamu mengadopsinya dan mengeksekusinya dengan

baik. Good job, Jia."

Aku menunduk untuk menyembunyikan pipiku yang pasti sudah semerah tomat.

"Ngomong-ngomong, saya mau numpang kerja di sini."

"Of course. Kayaknya di luar lagi sepi, deh."

Aku bangkit berdiri. Tadinya, aku ingin mengecek keadaan di luar, tapi aku malah terjebak ke meja kerjaku karena sosok Chris yang menghalangi jalan keluar. Dia mencoba menghindar agar aku bisa melewatinya, tapi kami malah bergerak ke rah yang sama dan nyaris bertabrakan.

Chris tertawa menanggapi momen awkward itu. Dia berdiri menempel ke dinding sehingga ada celah untuk kulewati.

Aku harus menahan napas ketika melewati Chris agar aroma tubuhnya itu tidak membuatku mabuk.

Tanpa menoleh, aku mengetahui Chris mengikutiku.

Auranya terasa begitu kuat. Aku yakin, di mana pun dia berada, orang akan menyadari kehadirannya. Mungkin karena sosoknya yang tinggi besar itu.

Mungkin juga karena kepercayaan dirinya. Atau, ketenangannya yang terasa jelas.

Di luar ruangan, tidak banyak orang yang numpang bekerja atau membaca buku di sini. Hanya seorang pria berkacamata yang sudah sejak tadi pagi bekerja di sini. Dia seperti mengurung diri dengan memakai headset sehingga tidak terpengaruh pada apa pun yang dikerjakannya hari ini.

Aku menghampiri salah satu kursi dan berbalik menatap Chris. "Semoga kamu bisa konsen ya kerja di sini."

Chris mengangguk. Dia menurunkan ransel hitam yang dibawanya. Aku bergidik melihat ransel itu. Aku yakin tidak bisa mengangkatnya karena ransel itu terlihat sangat berat.

Chris menyampirkan jas yang sejak tadi dipegangnya di

punggung kursi. Setelahnya, dia mengeluarkan laptop dan berkasberkas yang sangat banyak. Aku sempat melirik isi tasnya dan penasaran dengan berkas yang ada di sana.

"Aku tinggal, ya." Aku menepuk pundak Chris.

Chris mengangkat wajah dan beradu pandang

denganku. "Thanks, Jia."

Aku pun meninggalkan Chris karena ada yang harus aku cek di bawah. Lagi pula, aku tidak ingin kehadiranku mengganggunya walau kenyataannya aku tidak keberatan duduk di sampingnya hanya untuk menikmati wajahnya.

**

"Thank you," ujarku sambil mengangkut gelas-gelas kopi yang kupesan. Ini yang aku suka dari lokasi kerjaku sekarang, aku bisa menemukan makanan apa saja. Daerah yang tadinya diabaikan ini dan bekas perumahan, sekarang disulap jadi creative hub dan pusat tongkrongan baru yang hits. Meski toko bukuku terlihat out of place, somehow tokoku terlihat menyatu dengan kafe dan toko-toko lain di sini.

Aku membuka pintu, menimbulkan bunyi denting lonceng kecil yang aku pasang di atas pintu. Dera mengangkat wajah dari meja kasir dan langsung beralih ke buku yang sedang dibacanya ketika melihatku.

"For you," ujarku sambil meletakkan segelas kopi di atas meja.

Dera tersenyum lebar ketika menerima kopinya.

"Thanks, Mbak."

Dugaanku benar. Aku dan Dera cocok. Dia masih kuliah sehingga aku harus berbagi jadwal yang disesuaikan dengan jam kuliahnya, tapi dia tidak pernah menuntut banyak hal. Dera berasal dari Bali dan melanjutkan kuliah di Jakarta.

Aku pernah bercanda. Saat orang-orang ingin meninggalkan Jakarta yang kian sumpek dari hari ke hari dan ingin pindah ke Bali, Dera malah sebaliknya.

Aku meninggalkan Dera yang kembali fokus pada bacaannya. Dia bilang sedang berada di minggu ujian sehingga memanfaatkan keadaan toko yang tidak begitu ramai untuk belajar. Aku menuju lantai dua. Pria berkacamata tadi sudah tidak ada. Aku tidak mengetahui kepergiannya, mungkin tadi, ketika aku mengantre kopi.

Chris refleks mengangkat wajah begitu aku sampai di lantai dua. Senyun lebar terkembang di wajahnya begitu melihatku meletakkan gelas kopi di hadapannya.

"Saya mencium bau kopi." Dia meraih gelas itu dan mencium aromanya. "Thank you."

"Sama-sama," sahutku. Aku menarik kursi di sampingnya dan mendudukinya. Kami pun menyesap kopi dalam diam, untuk beberapa menit menikmati pahit kopi di lidah dan aromanya yang menyenangkan.

"Saya enggak bisa hidup tanpa kopi," celetuk Chris. "Me too. Dulu, waktu masih kerja di bank, jam segini itu jamnya ngopi. Aku bisa cranky kalau sehari aja enggak minum kopi." Aku jadi bernostalgia.

"Do you miss it?"

"What?"

Chris melirikku dari balik gelas kopi yang diteguknya.

"Your previous job."

Baru kali ini aku mendapatkan pertanyaan itu. Apa aku merindukan kehidupanku yang dulu?

Jawabannya terdengar sangat lantang. "Nope."

"Interesting. I admire your courage. Enggak mudah melepas pekerjaan yang settle dan kamu jalani bertahun-tahun. Bukan cuma kamu, Donny juga," seloroh Chris.

"Bukannya kamu partner bisnisnya Donny?"

"Saya membantu dia di bidang legal dan sedikit invest."

Aku mengangguk tanda mengerti. "Well, aku melakukan ini demi kesehatan mentalku."

"Maksudmu?"

Aku melirik laptopnya yang masih menyala, juga berkas yang bertebaran di meja. "Aku bisa cerita panjang lebar soal itu."

"So?"

Dengan dagu, aku menunjuk laptopnya. "Aku enggak mau mengganggu waktumu."

Chris terkekeh mendengarku. "Oke, gimana kalau saya selesaiin kerjaan ini, jadi saya bisa dengerin cerita kamu sambil makan? Saya lapar dan seharusnya sekarang sudah jam makan."

Aku tidak pernah menyangka akan mendapat ajakan makan malam seperti itu. Jadi, aku langsung mengangguk saat itu juga.

"Tapi, aku cuma bisa makan di sini. Dera harus kuliah, jadi sekarang giliranku yang tutup toko. Kalau kamu mau, aku bisa pesenin makanan di sebelah?"

"Sure. Fine by me."

Aku mendorong kursi dan berdiri. "Kalau kamu sudah selesai, aku tunggu di bawah, ya."

Chris mengangguk dan kembali menekuni pekerjaannya, sementara aku menuruni tangga dengan hati riang.

When the Wind Blows

Aromanya lebih dulu memenuhi penciumanku sebelum aku menangkap sosoknya yang menuruni tangga. Aku melirik Chris sekilas sebelum berbalik ke pembeli yang sedang kulayani di meja kasir. Melihatku yang sibuk, Chris hanya mengangguk dan berlalu menuju meja di dekat jendela.

"Mbak, tema mystery book bulan depan apa?" tanya pembeli yang tadi memperkenalkan namanya sebagai Jessi.

Katanya, dia sudah beberapa kali ke sini, tapi aku tidak pernah melihatnya. Sebisa mungkin aku bersikap baik di hadapannya agar dia tidak berpaling dan kembali lagi ke sini.

"Penulis Indonesia," sahutku. "Sudah ada beberapa calon.

Dijamin kamu enggak bakal kecewa."

"Semoga penulis favoritku ada, ya."

"We'll see," janjiku.

Jessi mengambil paper bag yang kuserahkan, sekaligus ATM yang dia gunakan untuk membayar. Setelah meyakinkannya untuk datang lagi bulan depan, Jessi akhirnya undur diri.

Aku beranjak dari meja kasir dan menghampiri Chris. Dia tidak menyadari kehadiranku karena sibuk dengan ponselnya.

"Mau makan?"

Chris mengangkat wajah dan mengangguk. "Saya lapar."

Sudah pukul tujuh lewat, jadi wajar kalau dia kelaparan.

Aku juga walaupun aku curi-curi makan camilan sambil menjaga meja kasir.

"Aku udah pesan makan di sebelah. Nasi gorengnya enak,"

ujarku. "Kita makan di luar, yuk."

Setelah menyimpan ponsel ke saku kemejanya, dia bangkit berdiri. Aku sampai terjajar ke belakang karena sosoknya begitu menjulang di hadapanku.

"Kamu tingginya berapa, sih?" tanyaku sambil menahan tawa. Aku memutar tubuh dan mendahului Chris menuju pintu.

"187, kenapa?" Chris balik bertanya, meningkahi bunyi lonceng di atas pintu yang berdentang setiap kali ada yang membuka pintu.

Aku mengajaknya duduk di kursi yang ada di depan toko.

Aku sengaja memasang kursi taman dari besi yang dicat putih di teras depan toko, juga ada meja kopi kecil dan tumpukan buku yang selalu kuganti setiap hari. Kursi taman itu juga jadi pusat perhatian, setiap harinya aku sering melihat banyak yang duduk di sana, sekadar berfoto sambil pura-pura membaca buku.

Malam ini, kursi itu kosong.

"Pantes, kamu tinggi banget," sahutku. "Aku ambil makanannya dulu, ya."

"Saya temenin?"

Aku menunjuk ke balik jendela dengan dagu. "Ada orang di dalam. Aku nitip toko sebentar, ya."

Chris menoleh ke belakang dan mengangguk tanda setuju.

Aku pun meninggalkannya menuju kafe yang berada pas di sebelah toko, tempat aku memesan makan malam. Aku sudah akrab dengan pemiliknya, Robby, juga pegawai yang ada di situ, saking seringnya memesan makanan di sana.

Robby bukan hanya pemilik, tapi dia juga jadi chef. Dari hasil bincang-bincang singkat, aku tahu kalau Robby dulu juga bekerja di bank, tapi berhenti karena ingin mengikuti

kata hatinya untuk berbisnis. Karena dia suka masak, jadilah dia membuka kafe.

"Thank you, Robby," seruku setelah menerima dua piring berisi nasi goreng.

"Yo," sahut Robby singkat.

Aku membawa kedua piring itu menuju toko. Chris langsung berdiri begitu melihatku. Dia menyusulku dan mengambil alih kedua piring itu. Dia baru menyerahkannya kepadaku ketika aku sudah duduk di kursi taman.

Kursi taman itu berderit ketika Chris mendudukkan tubuhnya di sana. Kursi ini bukan furnitur baru, aku membawanya dari rumah karena sudah tidak dipedulikan di rumah. Jadi, wajar kalau besinya suka berderit ketika menerima beban.

"Selamat makan," seruku.

"Selamat makan juga," balasnya.

Sepertinya dia benar-benar kelaparan karena sepiring nasi goreng itu langsung habis hanya dalam beberapa suap.

Aku sampai tertawa melihatnya yang makan sangat cepat, seolah-olah ada yang mengejarnya.

"Mau nambah?"

Chris terkekeh. "Enggak usah. Saya harus mengontrol makan," jawabnya sambil mengelus perut.

Refleks, mataku ikut turun ke arah tangannya dan melihatnya sedang mengelus perutnya. Aku penasaran apa yang tersembunyi di balik kemeja itu? "Tapi, kalau kamu

punya camilan, kayaknya saya masih sanggup." Chris menyengir lebar.

"Masih ada sisa siomay tadi sore. Sebentar."

Aku meletakkan piring di kursi yang tadi kududuki dan berlalu menuju meja kasir, tempat aku tadi ngemil siomay.

Masih ada tiga potong lagi yang terabaikan karena aku harus meladeni Jessi. Aku mengambil piring kertas berisi siomay dan membawanya ke hadapan Chris.

Cengiran lebar menghiasi wajahnya ketika aku menyodorkan piring

kertas

itu. Chris

menggumamkan ‘ terima kasih’ pelan dan langsung menyantap siomay itu.

"Bagaimana tokomu hari ini? Ramai?"

"Lumayanlah. Kayaknya aku udah punya pembeli tetap.

Kamu lihat perempuan yang tadi kulayani sewaktu kamu muncul?" Chris mengangguk pelan mendengar jawabanku.

"Katanya dia sudah sering ke sini. Dia sudah enggak sabar nungguin mystery

book bulan depan."

"Bagus, dong. Berarti The Book Tour sudah ada yang kenal."

"Karena Mila. Dia yang paling getol membantuku mempromosikan toko ini. Kayaknya kerjaan sama Donny kurang menantang, sampai-sampai masih punya waktu untuk membantuku," timpalku.

"She's a good marketer. Apa yang ditawarkan sulit untuk ditolak."

Aku mengangguk setuju. "Tapi, dia payah sebagai mak comblang."

Di luar dugaan, Chris tertawa kencang. Dia mengurungkan niat menyuap potongan terakhir siomay saking kerasnya tertawa.

"Kamu benar. Setiap kali dia mencoba jadi mak comblang untuk saya, berakhir disaster." Chris masih berusaha menahan tawanya. "Kali terakhir dia bilang mau ngenalin saya sama temannya, tapi enggak ada kelanjutannya."

Aku tertunduk. Pipiku terasa panas, pasti sekarang sudah sangat merah. Kira-kira, gimana tanggapan Chris kalau tahu teman yang ingin dijodohkan Mila dengannya adalah aku?

"Ngomong-ngomong, kamu belum cerita soal toko ini dan alasan kamu berhenti bekerja." Chris mengalihkan pembicaraan. Dia membuang piring kertas bekas siomay ke tempat sampah di depan toko dan langsung kembali duduk di tempatnya semula. Chris menopang sebelah lengannya di paha sehingga dia bisa duduk menyamping dan memandangku. "I'm all ears."

"But first, aku enggak tanggung jawab kalau kamu bosan dengerin ceritaku."

"Setiap hari saya harus melewati presentasi dan meeting yang membosankan. Saya enggak yakin ceritamu akan sama membosankannya dengan meeting-meeting itu."

Chris tersenyum lebar, menampakkan giginya yang berbaris rapi.

Aku menghela napas panjang sebelum memulai ceritaku.

"Well, begitu lulus kuliah, aku enggak punya waktu untuk beristirahat. Papaku meninggal sewaktu aku kuliah, sudah menjadi tanggung jawabku untuk menjaga Mama dan Bian, adikku. Southbank yang pertama menerimaku, aku lolos MT, dan saat itu, Mama berpendapat Southbank bagus untukku. Kayaknya perusahaan apa pun yang menerimaku pasti bagus di matanya, yang penting aku kerja."

Aku tersenyum miris. Saat teman-temanku mengisi waktu untuk liburan seusai wisuda, aku tidak punya kemewahan itu. Aku mengirim CV ke sana kemari, ikut job fair ini itu, dan melakukan usaha apa pun. Ketika lolos MT Southbank, aku tidak punya kesempatan untuk menunggu panggilan lain karena desakan Mama untuk langsung menerima Southbank.

"Delapan tahun aku di situ. Aku suka pekerjaanku. It was very challenging but later that I

know kalau excitement yang dulu aku rasain udah enggak ada. Awalnya, aku pikir cuma jemu aja, tapi lama-lama aku jadi makin parah. Back then, I got panic attack before presentation. After that, I need psychologist. Dia memvonisku mengalami general anxiety disorder." Aku memberanikan diri melihat Chris, untuk mengetahui pendapatnya.

Ketika aku beri tahu Mama, beliau hanya menganggap aku kurang bersyukur. Aku menyesal sudah bercerita, dengan harapan mendapat dukungan, tapi malah dianggap angin lalu.

"Lumayan mengganggu karena ada hari aku benarbenar enggak mau ngapa-ngapain. Aku jadi sering ambil cuti karena enggak bisa mengontrol diriku. Sementara di rumah, aku juga enggak mendapat dukungan apa-apa.

Untungnya, aku tahu ada yang salah dengan diriku, that's why I see psychologist." "That's very brave of you," timpal Chris pelan.

Aku tersenyum tipis. "Aku diajak untuk menatap ulang hidupku selama ini, mencari tahu apa yang membuatku cemas. Akhirnya, aku tahu. Aku cemas karena enggak yakin dengan diriku. Pertanyaan besar yang selalu kutanya, who are you, Jia?" Aku tertawa pelan. Tawaku terdengar sangat kering pada malam yang sunyi ini. "I don't know who I am.

Enggak ada kesempatan untukku benar-benar tahu siapa aku."

Aku meneguk minumanku, sekadar menenangkan gejolak di hatiku yang kembali muncul. Selain kepada Mila, baru kali ini aku membuka isi hatiku yang sebenarnya. Aku menyembunyikan soal hal ini, cukup Mama yang menganggapku negatif, aku tidak perlu penilaian dari orang lain yang menganggap enteng masalahku.

"Aku

mencoba

banyak

hal. Hypnotherapy.

Meditasi. You name it. Tapi, enggak berhasil. Aku harus minum obat walaupun aku enggak mau." Aku menghela napas panjang. "Aku dipaksa menghadapi si cemas itu, tidak lagi menghindarinya. I finally know

the answer. Apa bekerja di Southbank, dengan semua benefit yang kuterima, benar-benar yang aku inginkan?"

"No," sahut Chris.

"Si Cemas menjawab enggak. That was my turning point. So, long story short, I quit. And then, I found The Book Tour."

"Gimana dengan Si Cemas itu? Dia masih ada?"

Aku mengangguk. "Aku sudah bisa mengontrolnya.

Setidaknya, sekarang aku bisa tidur nyenyak, enggak sering sakit perut tanpa sebab, dan yang pasti, aku enggak butuh hari libur karena enggak tahu mau ngapain."

Chris menatapku lekat-lekat. Aku mencoba membaca arti tatapannya itu, tapi lampu teras yang temaram tidak bisa membuatku melihat ekspresinya dengan jelas. Aku memberanikan diri untuk membalas tatapannya, setengah berharap lampu teras bisa menyembunyikan pipiku yang memerah.

"Thanks for listening. Selama ini, aku cuma cerita sama Mila."

"You know, I can't do anything. But, thanks for sharing. I know it's not easy for you to admit that there was something wrong with your mind. I admire your courage."

"Thank you," bisikku.

Chris sudah membuka mulutnya ketika ketukan pelan di jendela membuatnya terdiam. Kami sama-sama menoleh ke arah ketukan dan mendapati seseorang melambaikan buku di depan meja kasir.

"Sebentar, ya," ujarku sambil berdiri. "Ngomongngomong, sudah waktunya tutup. Mau pulang bareng?"

"Sure," sahut Chris. Dia pun ikut berdiri dan mengikuti kembali ke dalam toko.

Ketika aku menuju kasir, Chris menaiki tangga menuju ke lantai dua, tempat dia menyimpan barangbarangnya.

Aku sedang mematikan komputer di meja kasir dan bersiap-siap untuk pulang ketika Chris muncul, dengan ransel hitam yang sangat berat itu. Setelah memastikan laci di meja kasir terkunci, aku menyusul Chris yang sudah lebih dulu keluar.

Aku memutar papan penunjuk hingga tulisan 'close' terlihat dari luar. Berkali-, aku memastikan pintu sudah terkunci sempurna, sebelum akhirnya balik badan untuk menghampiri Chris.

Malam ini cukup dingin. Aku memeluk kedua tanganku, sebagai usaha untuk mengusir dingin. Seharusnya, aku menyimpan jaket di toko untuk menghalau angina malam.

Apalagi aku hanya memakai polo dress selutut sehingga embusan angin terasa begitu menusuk.

"Kamu pakai ini, ya, biar enggak kedinginan."

Aku tergugu selama beberapa saat. Langkahku refleks terhenti untuk memberi waktu kepada otakku agar mencerna ucapan Chris. Namun, otakku malah membeku ketika Chris menyampirkan jasnya ke pundakku.

"Tanganmu," bisiknya, yang berada di belakangku.

Dengan jantung berdebar, aku memasukkan tangan ke lengan jas itu.

"Thank you," bisikku. Aku mengangkat kedua tanganku dan melihat lengan jas yang sangat kepanjangan.

Aku menatap bayanganku di jendela toko. Jas itu sangat besar, membuatku tampak tenggelam. Aku pun menertawakan diriku yang tampak sangat kecil di dalam jas milik Chris.

Chris sepertinya juga menyadari hal yang sama. Dia ikut tertawa ketika melihat penampilanku.

Sekali lagi, tindakannya membuat jantungku nyaris melompat keluar. Chris memegang pundakku dan memutar tubuhku hingga berhadapan dengannya. Dalam diam, dia meraih lengan kemejanya dan menggulungnya hingga

tanganku terbebas. Dia berada sangat dekat denganku, sampai-sampai aku khawatir dia bisa mendengar debaran jantungku.

"Let's go home," ujarnya.

Aku menghela napas panjang, berusaha untuk meredakan debaran jantungku, sebelum mengekori langkahnya.

Run, Lala Run!

Aku sampai harus menyalakan lampu dan mengerjap beberapa kali untuk memastikan benar-benar ada pesan yang masuk ke ponselku. Bukan sembarang pesan, melainkan pesan dari Chris.

Dia tidak pernah mengirim pesan sebelumnya. Hanya satu kali, jawaban atas ajakanku ke launching The Book Tour.

Setelahnya, tidak ada lagi. Walau aku sering uring-uringan menatap kontaknya sambil merangkai kata-kata yang pas untuk dikirimkan, akhirnya aku pun juga tidak pernah mengirimkannya pesan.

Sekali pun.

Lalu, tiba-tiba saja, malam ini dia mengirim pesan. Bukan pesan, tepatnya ajakan.

"Maaf mengganggumu malam-malam begini. Besok pagi kamu ada acara? Lala ingin mengajak Josh jalanjalan di car free day. Kalau kamu tidak keberatan, saya ingin mengajak kamu."

Aku membaca deretan kata itu satu per satu. Seperti remaja SMA yang kegirangan menerima pesan dari gebetannya, aku melompat ke atas kasur dan menenggelamkan wajahku di bantal agar teriakanku teredam dan tidak membuat Mama atau Bian berlari ke kamarku.

Setelah selesai bertingkah supernorak seperti itu, aku kembali membaca pesan itu. Formal, seperti biasanya Chris bicara. Aku bahkan membacanya seperti nada bicara Chris.

Menggemaskan.

Dengan menekan debaran di dada, aku membalas pesan itu.

"Enggak ada. Besok jatahku libur."

Bohong. Besok ada event di toko, tapi aku yakin Dera bisa mengatasinya tanpa kehadiranku.

"Kamu mau ikut?"

Sekali lagi, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak bertingkah norak.

"Boleh juga. Hitung-hitung olahraga. Kamu berangkat pukul berapa?"

"Saya jemput pukul 6 di rumahmu?"

Aku menatap langit-langit kamar dan menggeleng kencang. Mama selalu bangun pagi dan beliau punya ritual berkebun saat pagi hari. Kehadiran Chris hanya akan membuatnya bertanya-tanya. Aku tidak mau menerima rentetan nasihat yang tidak jelas, juga tuntutan, mengingat setelah putus dari Andra, tidak ada pria yang menginjakkan kaki di rumah ini untuk bertemu aku.

"Ketemu di jalan depan aja, ya. Biar enggak susah putar balik."

Alasan macam apa itu?

"Oke. See you tomorrow, Jia. Have a nice sleep."

Entah Chris percaya dengan alasan bodoh itu atau dia tidak ingin memperpanjang masalah sehingga langsung menyetujui permintaanku.

Aku kembali berteriak tanpa suara, bertingkah norak hanya karena ajakan itu. Namun, ketika mataku menatap jam di meja yang sudah menunjukkan hampir pukul 12, aku langsung kalang kabut. Setelah memastikan alarm berbunyi kencang untuk membangunkanku, aku mencoba untuk tidur.

Namun, sulit, aku malah senyum-senyum sendiri seperti bocah ingusan.

**

"Morning, Lala."

Walau dengan wajah yang masih mengantuk, Lala terlihat sangat bersemangat. "Morning, Tante Jia," balasnya dengan suara lantang.

Aku duduk di jok depan, di sebelah Chris. Pagi ini, dia tampak santai dengan celana pendek selutut dan kaus oblong. Hampir saja tadi aku niat untuk dandan, tapi urung karena ingat ajakan Chris untuk olahraga. Namun, aku masih menyempatkan diri untuk memulas lipstik tipis dan memakai pensil alis agar penampilanku sedikit presentable.

"Pagi, Chris."

"Pagi,"

balasnya

sambil

menyalakan

mesin

mobil. "Thank you for joining us."

Aku berusaha untuk tidak terlihat begitu bersemangat.

"Aku malah yang harus bilang makasih. Sudah lama enggak olahraga, jadi ajakanmu bermanfaat banget."

Chris membalas dengan tawa ringan. Aneh, sepagi ini, dia tampak begitu segar. Untung aku sempat mematut diri di kaca sehingga penampilanku tidak terlihat jomplang saat bersama Chris.

Aku menoleh ke jok belakang. Lala tidak sendirian. Di sampingnya, ada anjing beagle berwajah malas, tapi langsung waspada begitu melihatku.

"Jadi, ini Josh?" tanyaku.

Lala mengangguk kencang. Rambutnya diikat tinggi dan ikut berayun begitu dia menganggukkan kepala. "Tante boleh kenalan?"

Sekali lagi, Lala mengangguk. Dia meraih kaki depan Josh dan menariknya ke arahku. "Josh, ini Tante Jia."

Aku hanya bisa tertawa melihat tingkahnya. Namun, aku mengikuti permainannya. Aku menyentuh kaki Josh, seakan mengajaknya bersalaman.

"Nice to meet you, Josh."

"Tante Jia suka anjing?"

Sejak kecil, aku tidak pernah punya binatang peliharaan.

Waktu Mila masih tinggal di sebelah rumahku, aku sering bermain dengan kucingnya. Berbeda dengan rumahku, rumah Mila malah pantas disebut sebagai shelter saking banyaknya kucing yang dimilikinya.

"Suka," sahutku. Walau aku tidak pernah punya anjing, setidaknya aku tidak pernah lari ketakutan saat berpapasan dengan anjing.

"Nanti main sama Josh, ya."

Aku mengangguk. I think this is gonna be fun.

**

Nyatanya, ini jauh dari sekadar fun. Sangat menyenangkan.

Dan juga melelahkan.

Hampir satu jam dan aku sudah nyaris terkapar saking lelahnya. Namun, sepertinya Lala masih belum ingin melepaskanku. Dia malah semakin bersemangat. Begitu juga dengan Josh yang terus berlari di samping Lala, atau dengan senang hati, mengejar bola yang ditangkap Lala.

Chris juga belum menunjukkan tanda-tanda kelelahan. Dia terus meladeni permintaan Lala yang tampak seru main lempar tangkap dengan Josh, walau sebenarnya Josh bukan jenis yang cocok untuk bermain lempar tangkap.

Come on, Jia. Kebiasaan sering bermalas-malasan membuat tenagaku jadi mudah terkuras hanya karena aktivitas fisik yang tidak seberapa ini.

"Ketangkap."

Lala memeluk kakiku sambil cengengesan. Aku sudah tidak ada tenaga lagi untuk lari sehingga membiarkan diriku ditangkap dengan mudah.

"Tante Jia kejar Lala."

Not anymore.

Namun, anak itu sudah keburu lari menjauhiku.

"I'll catch her. Jangan dipaksa kalau sudah capek." Chris menyunggingkan senyum sebelum dia berlari mengejar Lala sementara aku sudah tidak punya tenaga lagi.

Dengan langkah gontai, aku menuju ke tempat yang sepi dan langsung menggelosor di sana. Area GBK ramai juga pagi ini. Selain lari pagi, juga ada yang main bulu tangkis dan pound fit. Aku harus mengacungkan dua ibu jari buat yang semangat pound fit sepagi ini.

Suara gonggongan anjing mengagetkanku. Aku menoleh dan mendapati Josh duduk di hadapanku. Dia menggoyangkan ekornya sementara di mulutnya ada bola.

Dia menurunkan bola itu tepat di dekat kakiku dan menatapku dengan penuh harap.

Aku menggeleng lemah. "Buat angkat kaki aja gue udah enggak sanggup," ujarku, yang ditimpali Josh dengan gonggongan. Dia mendorong bola itu mendekat ke kakiku, membuatku menggeser tubuh menjauhinya.

"Josh ...." Suara nyaring Lala membuat Josh berpaling dariku. Dia menggonggong riang melihat Lala berlari mendekatinya.

Satu hal yang tidak kumengerti, mengapa anak kecil tenaganya enggak ada habis-habisnya?

Lala mengambil bola itu, membuat Josh melompatlompat girang sambil mengelilingnya.

"Jangan jauh-jauh." Chris tiba-tiba saja sudah berada di dekatku. Dia ikut duduk di sampingku meski matanya masih mengawasi Lala. "Mainnya dekatdekat Papa."

Lala menyahut singkat dan kembali bermain dengan Josh.

Dari tempatku, aku bisa melihat mereka. Begitu juga dengan Chris, yang matanya begitu awas memerhatikan Lala.

"Sorry ya, bikin kamu capek kayak gini," ujar Chris.

Aku terkekeh mendengar ucapannya. "Kayaknya aku harus rajin olahraga kalau mau main sama Lala dan Josh."

"Begitulah. Kadang Lala memang over semangat."

"Waktu seumur Lala, kayaknya aku juga sama. Aku sering ngajak Papa jalan-jalan di Minggu pagi, soalnya di rumah bikin pusing dengerin suara tangisnya Bian."

Sejak kecil, aku memang lebih dekat dengan Papa. Apalagi Bian lahir dengan kondisi jantung yang lemah sehingga Mama sangat memperhatikannya. Saking perhatiannya, aku jadi cemburu karena merasa diabaikan setelah selama ini semua perhatian kedua orangtuaku hanya untukku saja.

Papa yang memberi pengertian, memintaku untuk lebih bisa menerima karena keadaan Bian yang memang membutuhkan perhatian lebih.

Akibatnya, aku jadi sering bersama Papa. Papa mulai memperkenalkanku pada buku dan sangat rajin membelikanku buku. Meskipun keadaan Bian sudah membaik dan tidak selemah ketika dia baru lahir, Mama masih memanjakannya. Bahkan, sampai sekarang.

"Papa, minum."

Lala melompat ke pelukan Chris dengan napas tersengal-sengal. Chris mendudukkan Lala di antara kedua kakinya sambil menenangkan Lala sebelum memberinya minum.

"Capek?" tanyaku.

Lala mengangguk. Sepertinya, dia masih mengenal rasa capek, mengingat sepanjang pagi ini dia begitu bersemangat.

"Istirahat dulu, ya. Setelah itu kita pulang."

Aku memeluk lutut dan menopangkan dagu di salah satu lututku agar bisa duduk menyamping. Tanganku terulur mengelap bulir keringat yang membasahi wajah Lala.

Sebuah tindakan refleks, yang membuatku jadi bertanyatanya sendiri karena ada sebersit rasa sayang yang tumbuh di hatiku untuk

Lala.

She's cute. Aku rasa fakta itu bisa membuat siapa pun menyayangi bocah kecil ini.

Aku berusaha menekankan kebenaran itu meski dalam hati, aku merasa bukan itu satu-satunya alasan.

**

"Jia, boleh nitip Lala? Saya kebelet."

Aku mengangguk, membuat Chris langsung berdiri dan berlalu mencari toilet.

Lala tidak lagi berlarian, sepertinya dia benar-benar lelah.

Sebagai gantinya, dia hanya duduk di dekatku sambil mengelus Josh sementara anjing itu menyerah dan malah tertidur.

Sambil memeluk lutut, aku memerhatikan Lala. Dia memang mirip Chris meski matanya sedikit sipit dan tidak menuruni mata biru Chris. Kulitnya putih dengan pipi yang selalu kemerahan. Melihatnya, aku yakin, ketika dia remaja nanti, Chris harus siap-siap jadi ayah superprotektif karena akan banyak cowok yang mendekati Lala.

Melihat Lala membuatku penasaran, seperti apa ibunya? Itu pertanyaan besar yang sampai sekarang masih menghantuiku, tapi tidak pernah bisa kuketahui jawabannya.

Lala berbalik dan mendekatiku. Dia menguap lebar, tidak ada lagi sisa-sisa semangatnya yang terlihat.

"Mau bobo," rajuknya.

Aku tertegun ketika Lala naik ke pangkuanku. Dia melingkarkan lengannya di leherku dan memelukku.

Sebelum aku sempat berkata-kata, napasnya yang teratur menyadarkanku kalau dia sudah tertidur.

Aku tidak pernah dekat dengan anak kecil selain Abel sehingga terkejut melihat Lala bisa senyaman ini saat bersamaku. Bahkan, sampai tertidur di pangkuanku.

Ketika membelai rambutnya, yang dibalas Lala dengan mempererat rangkulannya di leherku, aku tahu aku benarbenar menyayangi anak ini.

"Sorry, lama. Lumayan antre."

Aku mendongak dan mendapati Chris menatap kami dengan dahi berkerut. Aku meletakkan jari telunjuk di bibir, menyuruh Chris untuk tidak berisik. Chris berjongkok di sampingku. "Lala tidur?"

Aku mengangguk.

"Sini, biar saya yang gendong." Chris mengulurkan tangannya untuk memindahkan Lala, tapi anak itu malah mengerang. Dia tidak ingin melepaskan rangkulannya di leherku walaupun Chris membujuknya.

"Chris, it's okay. Biar aku aja yang gendong Lala ke mobil.

Kamu gendong Josh aja, dia juga tidur."

"Berat, kan?"

"Enggak apa-apa. Aku bisa, kok. Kasihan Lala kalau dibangunin."

Chris membantuku untuk berdiri. Lala memang lumayan berat, tapi aku masih sanggup menggendongnya. Namun, sepertinya Chris belum yakin. Dia masih berdiri di hadapanku dengan ekspresi keberatan tercetak jelas di wajahnya.

"Aku bisa, kok. Yuk, pulang."

Setelah satu tarikan napas, akhirnya Chris mengambil Josh dan mengikutiku yang sudah mendahuluinya menuju parkiran mobil sambil menggendong Lala.

Every Kiss Begins with Desire Walaupun rumah kami berdekatan, ini kali pertama aku ke rumah Chris. Lala masih terlelap di sepanjang perjalanan pulang sehingga aku kembali menggendongnya saat turun dari mobil.

Kesan pertamaku soal rumah Chris, dingin dan sepi.

Seorang wanita paruh baya membukakan pintu untuk kami.

Aku ingat cerita Chris soal pengasuh Lala yang bernama Mbak Nur. Sepertinya, wanita ini yang bernama Mbak Nur.

"Mbak, tolong bikinin minum, ya."

"Iya, Pak."

Dugaanku benar. Wanita paruh baya itu membungkuk hormat di hadapan Chris sebelum berlalu menuju dapur.

"Kamar Lala di lantai dua. Kamu bisa gendong ke atas?"

Aku melirik tangga di hadapanku. It's very challenging, tapi anak ini seperti menempel kepadaku sehingga mau tidak mau aku harus menggendongnya menaiki tangga.

"It's okay."

Semoga saja aku tidak tersandung atau melakukan kebodohan yang membahayakan nyawa kami berdua.

Sepertinya, aku tidak perlu khawatir karena Chris berjaga-jaga di belakangku. Kalau aku kehilangan keseimbangan, dia bisa membantuku.

Rumah itu sangat sepi, hanya sayup-sayup bunyi blender terdengar dari dapur. Aku sempat memandang sekilas

keadaan rumah Chris. Untuk ukuran rumah yang ditempati balita, rumahnya tergolong rapi. Begitu juga ketika aku sampai di lantai dua, sepi dan rapi, seakan-akan tidak ada yang tinggal di sana.

Aku yakin suasananya akan berubah 100% kalau Lala sudah bangun.

Hanya ada dua kamar di lantai dua. Dari pintu yang dicat pink terang dan sangat kontras dengan nuansa putih yang mendominasi rumah ini, aku yakin itu kamar Lala.

Chris membukakan pintu kamar itu, menampakkan kamar yang sangat kontras dengan ruangan di luar sana. Ada tempat tidur kecil bertemakan Disney di tengah ruangan, juga rak besar di sisi kanan kamar yang menyimpan buku dan mainan Lala. Ada karpet pink di dekat rak, lengkap dengan boneka berbentuk kepala semua karakter Disney.

Di dekat rak itu juga ada rumah Barbie yang sangat lengkap. Ada banyak boneka tersusun rapi di sana, juga perlengkapannya yang membuatku iri karena dulu pernah bermimpi punya rumah boneka seperti itu.

Chris jelas-jelas sangat memanjakan Lala.

Aku merebahkan Lala di tempat tidurnya. Dia mengerang, tapi tidak terbangun. Mumpung Chris sedang mengatur AC

dan membelakangiku, aku meregangkan tubuh yang pegal karena harus menggendong Lala.

Di dekat tempat tidur, ada rumah anjing. Josh sudah mendekam di sana, berbaring santai, tapi matanya mengawasi Lala.

"Sepertinya Josh selalu jagain Lala."

Chris berbalik sambil mengangguk. "He's a good boy,"

ujarnya sambil mengusap kepala Josh.

"Kamu haus, kan? Mbak Nur pasti sudah selesai bikinin minum."

Aku bangkit berdiri dan mengikuti Chris keluar dari kamar Lala. Dia menutup pintu kamar, tapi membiarkannya sedikit terbuka sehingga ada celah. "Lala berani tidur sendiri?"

tanyaku sambil menuruni tangga.

"Sudah setahun terakhir saya mengajarkannya tidur sendiri.

Kadang, kalau manjanya kumat, dia enggak mau.

Sejujurnya, saya enggak keberatan. Sepi kalau tidur sendiri," balasnya.

Mila pernah menyinggung perceraian Chris yang terjadi sekitar tiga tahun lalu. Melihat usia Lala yang baru akan menginjak empat tahun, sepertinya perceraian itu terjadi tidak lama setelah Lala lahir.

Apa anak itu tahu siapa ibunya?

Di meja di ruang tamu, ada dua gelas berisi jus jeruk sementara Mbak Nur sudah tidak kelihatan lagi.

Aku mengambil tempat di seberang Chris. Kali ini, aku punya banyak kesempatan untuk mengamati sekeliling rumah. Satu hal yang kutangkap, tidak ada tanda-tanda kehadiran seorang wanita di sini.

Bahkan, aku tidak menemukan jejak mantan istrinya, sedikit pun.

"Diminum, Ji."

Ucapan Chris mengagetkanku. Aku mengambil gelas minumanku dan meneguknya. Sepertinya, aku sangat kehausan

sampai-sampai

langsung

menghabiskannya.

"Kamu minum punya saya aja kalau masih haus."

Aku hanya menyengir lebar, tapi tak urung tetap menenggak minuman milik Chris.

"Sepi, ya," ujarku setelah selesai melepas dahaga.

"Tunggu sampai Lala bangun. Kalau dia sudah main sama Josh, saya sampai pusing."

"Jadi enggak bisa kerja?" tebakku.

Chris terkekeh. "Mungkin itu bentuk protesnya Lala. Saya sudah ninggalin dia seharian, jadi ketika ada di rumah, dia enggak izinin saya bekerja."

"Lagian, ngapain coba bawa kerjaan pulang."

"Kamu enggak pernah bawa kerjaan pulang?" tanya Chris dengan tatapan menyelidik.

"Aku lebih memilih enggak pulang karena lembur ketimbang bawa kerjaan pulang." Itu janjiku dulu, sewaktu masih di Southbank. Saat teman-temanku

memilih membawa pekerjaan pulang, aku memilih tinggal sendirian di kantor, kadang sampai subuh, untuk menyelesaikan pekerjaan.

"Dulu saya juga seperti itu, sewaktu masih lajang. Kadang enggak pulang berhari-hari karena kerja," aku Chris.

"Lalu, kamu berhenti setelah menikah?"

Aku tahu sudah berkata lancang. Sepertinya aku sedang mempertaruhkan diriku di sini dengan menyinggung soal kehidupan pribadi Chris.

Namun, tawa ringan yang keluar dari mulut Chris membuatku bisa bernapas lega. Sepertinya dia tidak merasa tersudutkan atau marah.

"Bukan. Teman satu tim saya kena autoimun." Chris menyahut singkat, tapi detik selanjutnya wajahnya berubah jadi serius. "Setelah menikah, saya mencoba menjadi less-workaholic. Apalagi setelah ada Lala."

"Kalau aku jadi kamu, aku juga lebih memilih main sama Lala," timpalku.

"She likes you."

Aku tertegun saat mendengar ucapan Chris yang tiba-tiba itu.

"Maksudmu, Lala?"

Chris mengangguk. "Setelah pulang dari toko, dia sering bertanya soal kamu. Dia ingin kembali ke toko, buat ketemu Tante Jia."

"Wow, I never expect that," tukasku. "Mungkin aku bisa jadi tante favorit Lala, seperti posisiku yang menjadi tante favoritnya Abel."

"Kamu harus bersaing dengan Calista soal itu." Chris terkekeh.

"Kira-kira aku bakal menang enggak?" tantangku.

Chris menyipitkan matanya, berpura-pura sedang berpikir.

"We'll see. Calista paling enggak suka kalau ada yang menyainginya. Dia pasti akan semakin sering membelikan mainan buat Lala, padahal rak mainannya sudah penuh."

Ketika bicara soal Calista, wajah Chris tampak tenang. Dari nada bicaranya, aku bisa merasakan betapa dia menyayangi adiknya itu.

"Kamu dekat dengan adikmu."

Sekali lagi, aku melangkah melewati batas.

"Tepatnya, setelah saya bercerai. Dulu, kami selalu berantem sampai-sampai orangtua saya kehabisan akal menyuruh kami berdamai." Chris tertawa lebar.

"Kamu berapa bersaudara?" tanyaku.

"Tiga, saya yang paling tua. Calista tiga tahun di bawah saya, lalu Caleb yang paling bungsu, dua tahun di bawah Calista. Sepertinya seumuran sama kamu."

"Mereka di Jakarta?"

Chris menggeleng. "Caleb di London. Sementara Calista pindah-pindah, but mostly dia stay di Jakarta atau London."

Aku menatapnya dengan mata menyipit. "Ibumu orang Inggris?"

Chris mengangguk singkat. "Ketebak, ya?"

"Dari

caramu ngomong

bahasa Inggris,

ada aksennya."

"Mama lancar ngomong Bahasa Indonesia, beliau bahkan bisa ngomong Bahasa Jawa. Tapi, logat Inggrisnya masih kental. Lala juga mulai terbawabawa kalau ngomong Bahasa Inggris, karena sering bareng Mama." Chris menjawab panjang lebar.

"Aku juga harus saingan sama Caleb?" cecarku.

Lagi-lagi, Chris tertawa mendengar pertanyaanku.

"Untung Caleb jarang di Jakarta karena sepertinya Lala lebih suka sama Caleb ketimbang ayahnya."

Mendengar cerita Chris, aku jadi ingin bertemu Calista dan Caleb. Sepertinya mereka menyenangkan. Walau jujur saja, ada sedikit iri melihat mereka sebagai adik-kakak.

Aku hanya berdua dengan Bian, tapi hubungan kami tidak begitu dekat. Aku suka kesal dengan sikap manjanya, sementara Bian menganggapku sebagai tukang atur.

Namun, meski sering adu urat, aku tahu aku bisa mengandalkan Bian. Sebenarnya, aku menyayanginya, tapi gengsiku terlalu tinggi untuk mengakuinya.

"Lala beruntung punya Om dan Tante yang sayang sama dia."

Chris menyandarkan punggungnya di sandaran sofa serta meluruskan kakinya ke bawah meja. Dia tersenyum tipis dengan tatapan menerawang.

"When I got divorce, I felt like a loser. It was the hardest time for me. Saya enggak nyangka Calista yang selama ini nyebelin justru berubah jadi penyelamat. Dia yang menjaga Lala selama saya harus mengurus perceraian. Caleb juga, dia sengaja pulang dari London dan stay di Jakarta untuk menemani saya dan Lala." Chris menghela napas panjang.

"Setidaknya, saya bersyukur ada Calista karena Lala enggak pernah mengenal ibunya."

Chris selalu bercerita dengan enteng soal keluarganya.

Namun, raut wajahnya selalu berubah keras setiap kali menyinggung perceraian dan mantan istrinya.

"Sampai sekarang?"

Chris mengangguk pelan. "Mungkin lebih baik kalau Lala enggak pernah mengenal ibunya."

Ada rasa sakit yang terdengar jelas di balik ucapannya.

Lama, aku meneliti Chris, berusaha membaca isi hatinya yang tersembunyi di balik ekspresi keras di wajahnya. Aku tidak menangkap kebencian di balik suaranya, hanya penyesalan yang jelas-jelas terdengar setiap kali dia menyinggung mantan istrinya.

Ketika aku masih menelitinya, Chris membuang ekspresi itu dan kembali menampakkan senyum di wajahnya.

"Di luar keluarga, sepertinya baru kamu yang disukai Lala,"

gumamnya.

Aku mengusap leher sembari menundukkan kepala untuk menyembunyikan semu merah di pipiku.

Chris tidak tahu kalau ucapannya itu sukses membuat isi hatiku berkecamuk.

**

"Saya antar, ya?"

"Enggak usah. Nanti kalau Lala bangun dan cariin papanya, gimana?" tanyaku sambil mengikat tali sepatu.

Chris berdiri di sampingku di teras rumahnya. Sudah siang dan aku memutuskan untuk pulang walaupun sebenarnya aku masih betah berlama-lama di rumah

Chris.

"Jia ..."

"It's okay. Deket, kok, jadi aku bisa jalan kaki," potongku.

Aku bangkit berdiri dan langsung disambut oleh dada Chris. Aku tidak menyangka kalau dia berdiri sedekat ini denganku.

"Aku pamit, ya," ujarku dan memberanikan diri untuk menengadah.

Sepertinya itu keputusan yang buruk karena aku langsung tenggelam dalam tatapan Chris. Dia tidak hanya berdiri sangat dekat denganku, tapi tatapannya juga terasa sangat menusuk.

Aku menelan ludah, menjelajahi setiap lekuk wajahnya dengan mataku. Tatapanku berakhir di bibirnya. Darahku berdesir hebat ketika muncul keinginan untuk merasakan bibir itu.

You have to stop, Jia.

Otakku pasti akan semakin kacau jika berlama-lama di sini.

Akhirnya, aku melangkah mundur memperlebar jarak dengan Chris.

"See you later," ujarku, sejujurnya masih enggan untuk mengalihkan tatapan dari wajah di hadapanku.

Chris

menjilat

bibirnya,

membuatku

semakin

kesulitan untuk mengontrol diri. He's like asking me to kiss him.

Aku menggeleng kencang-kencang.

"Bye, Chris."

Seperti orang dikejar setan, aku memutar badan dan berjalan secepat mungkin keluar dari rumah Chris, sebelum aku berubah pikiran dan menciumnya.

Monday Madness

"Nih, Mbak."

Aku mengurungkan niat untuk menggigit roti ketika Bian menyodorkan laptopnya tepat ke hadapanku. Di layar, terpampang halaman dengan logo The Book Tour. Aku meletakkan roti ke piring dan malah sibuk menekuni layar laptop di hadapanku.

"Cepet juga jadinya." Aku melirik Bian. "Ini operasiinnya gimana?"

"Gampang. Itu sama kayak Wordpress. Kan Mbak dulu suka ngeblog, jadi nggak ribet kok." Bian menjawab enteng sambil mengoleskan mentega ke rotinya.

"Thanks, ya."

"Paling yang agak susah mengklasifikasikan koleksi buku-bukunya. Ntar aku bantuin deh." Bian menunjuk layar laptop dengan ujung sendok. "Beberapa udah aku masukin, tapi karena datanya belum cukup, jadi seadanya aja. Ntar kasih aja data buku-buku yang mau ditaruh di situ."

Aku mengangguk penuh semangat. Walaupun aku sangat menyukai toko buku, aku juga sadar kalau saat ini toko fisik saja tidak cukup. Oleh karena itu, aku minta tolong kepada Bian untuk membuat website bagi The Book Tour.

Kebetulan, ini bidang pekerjaan Bian, dan permintaanku jelas tidak ada apa-apanya dengan proyek yang biasa dia jalani.

"Bi, aku pergi dulu, ya. Mbak, jalan dulu."

Aku menoleh dan mendapati Fajar sedang mencium Bian sambil berpamitan. Dia melambaikan tangan kepadaku, sebelum terburu-buru keluar dari rumah.

"Fajar

masuk

pagi?

Bukannya

semalam

dia shift malam?"

"Mau ada demo hari ini, jadi dia stand by dari pagi," sahut Bian.

"Fajar balik ke lapangan?"

Bian mengangguk. "Dia stres kalau di studio terus. Padahal, enakan di studio daripada di lapangan panas-panasan."

Aku tertawa pelan. Ketika aku memutuskan untuk resign, Fajar-lah yang paham alasanku untuk kali pertama. Dia sering curhat soal pekerjaannya sebagai news producer di salah satu stasiun televisi. Dia paling bersemangat setiap kali bertugas di lapangan. Jadi, aku tidak heran ketika Fajar yang tahan beberapa bulan di studio dan memutuskan kembali ke lapangan.

Bian dan Fajar sama-sama menyukai kebebasan. Pilihan pekerjaan mereka pun sama sekali tidak menuntut mereka untuk diam di kantor sembilan jam sehari. Bian yang bekerja sebagai web designer di perusahaan start up lebih sering bekerja dari rumah atau remote, hanya sekali seminggu ke kantor untuk meeting.

Satu hal yang membuatku iri kepada Bian, dia memiliki kesempatan untuk menjalani hidup sesuai keinginannya.

Berbeda dengan aku yang sangat kalkulatif dan

perhitungan, Bian lebih impulsive. Dia tidak tahu, tapi jujur, aku mengagumi sikapnya yang reckless.

Sebab sebenarnya, aku berharap bisa bersikap seperti Bian.

"Ngomong-ngomong, kamu sama Fajar belum kepikiran program hamil? Kalian udah nikah hampir dua tahun, kan?"

Bian melirikku dengan ekspresi curiga.

Aku mendecakkan lidah. "Biar Mama enggak mendesak Mbak mulu buat nikah kalau kalian ngasih beliau cucu."

Bian hanya terkikik. Suara tawanya yang mencicit itu sering membuatku kesal dan kadang dia sengaja tertawa menyebalkan di hadapanku kalau sedang iseng.

"Nantilah, Mbak. Aku sama Fajar mau beli rumah dulu,"

sahutnya.

Kali ini, giliranku yang menatap Bian dengan tatapan curiga. Dia sudah berhenti tertawa, dan anehnya, seumur hidup aku belum pernah melihat Bian memasang wajah seserius ini.

Adikku ini tidak pernah bisa diajak serius.

"Kamu nyembunyiin apa?"

"Sebenarnya aku dan Fajar udah DP rumah. Di Bintaro, biar Fajar dekat kalau mau pergi kerja ke Kedoya." Bian memberanikan diri menatapku. "Paling baru jadi tahun depan, sih."

"Kamu sudah bilang Mama?"

Bian menggeleng pelan. Ada perasaan bersalah di wajahnya ketika menceritakan rahasianya.

"Mbak tahu sendiri Mama gimana. Kalau aku bilang, dia sih akan setuju-setuju aja, tapi abis itu malah emotional blackmail."

Aku mengerti keberatan Bian. Mama memang sering kali bersikap pasif agresif yang membuatku dan Bian kesulitan dalam menghadapi beliau. Memahami apa yang sebenarnya diinginkan Mama merupakan sebuah tantangan besar. Mama bisa saja bilang iya, tapi ucapan atau tindakannya selanjutnya menunjukkan hal sebaliknya.

Akhirnya, aku dan Bian yang merasa bersalah.

Keputusan untuk keluar dari rumah tentu bukan hal mudah bagi Bian. Apalagi menyangkut Mama. Aku bisa membayangkan Mama akan menyetujui keputusan itu, tapi besoknya beliau akan sering mengeluh soal tinggal sendiri, dan akibatnya membuat Bian merasa bersalah karena menganggap dirinya menelantarkan Mama.

Namun, yang aku tidak habis pikir, mengapa dia tidak memberi tahuku?

"Kenapa enggak kasih tahu Mbak?"

"Kalau aku bilang, Mbak pasti akan mikirin nanti Mama gimana? Mbak enggak bakalan melarangku pergi, tapi yang ada, Mbak bakal menganggap Mama menjadi tanggung jawab Mbak sepenuhnya. Kalau aku pindah, ya otomatis selamanya Mbak harus tinggal di sini buat jagain Mama." Bian menatapku lekat-lekat. "Mbak juga punya kehidupan sendiri. Enggak mungkinlah selamanya di sini."

Semula, aku sudah siap melawan apa pun argumen yang diberikan Bian. Namun, dia malah membuatku mati kutu.

Meski berat untuk diakui, Bian benar. Aku tidak akan melarangnya untuk pergi. Bagaimanapun, dia punya kehidupan sendiri dan dia berhak untuk menjalani kehidupan yang sudah dipilihnya. Aku pasti akan membebankan hal baru ke pundakku, bertanggung jawab sepenuhnya kepada Mama.

Namun, aku juga ingin seperti Bian. Menjalani kehidupanku sendiri.

"Kita, kan, udah dewasa, ya. Maksudku, wajar kan kalau kita ingin punya kehidupan sendiri. Tapi, bukan berarti kita menelantarkan orangtua," ungkap Bian.

Aku mengangguk setuju. Tanpa bisa dicegah, aku tersenyum ketika mendapati adikku yang ternyata bisa bersikap dewasa, tidak lagi adik yang manjanya selalu memancing kekesalanku.

"Tapi, tetap aja kamu harus bilang ke Mama. Lebih cepat lebih baik."

Bian menatapku dengan tatapan nelangsa. "Aku tahu, tapi gimana caranya?"

Aku menatap langit-langit ruang makan, dan menggeleng pelan. Jujur, aku juga tidak tahu cara yang tepat memberitahu Mama.

Bunyi pintu yang dibuka membuat kami refleks menghentikan obrolan ini. Mama sudah pulang dari pasar dan langsung menuju dapur.

"Kalian sudah mau berangkat?" tanya Mama dari dapur, yang terletak di dekat meja makan.

"Iya. Aku ada meeting pagi," sahut Bian. "Bareng ya, Mbak."

Aku menghabiskan roti dan menenggak habis kopi yang kuseduh pagi ini, sebelum bergegas mengambil tas. Bian sudah menungguku di teras, bersama Mama yang sedang menyapu halaman. Sudah berkali-kali aku dan Bian melarang Mama bekerja seperti ini, tapi beliau bersikeras.

Alasannya, badannya akan lebih mudah sakit-sakitan kalau cuma duduk dan enggak melakukan apa-apa.

"Pergi dulu, ya, Ma."

Setelah berpamitan, aku menggandeng lengan Bian menuju mobil yang sudah kupesan. Dia memang adikku, empat tahun lebih muda, tapi Bian lebih tinggi dariku sehingga sering kali orang-orang beranggapan dia adalah kakakku.

"Kamu dan Fajar harus ngomong sama Mama, sesegera mungkin," tegasku, yang disambut helaan napas panjang Bian.

**

"Jia!"

Refleks, aku meremas lengan Bian yang sedang kugandeng ketika mendengar suara berat menyapa namaku. Bian sudah lebih dulu menoleh sebelum aku sempat mencegahnya.

Dengan dada berdebar, aku memutar tubuh dan memasang senyum paling manis yang kumiliki saat menghadapi Chris.

"Morning," sapaku. Pagi ini, dia tampak serapi biasanya.

Bedanya, kali ini, dia memakai kemeja abuabu yang memeluk tubuhnya dengan sangat pas. Dia juga memakai pantalon senada, dengan jas abu-abu yang disandang di lengannya.

"Siapa, Mbak?" bisik Bian. Dia sama sekali tidak menyembunyikan rasa ingin tahunya ketika melihat Chris.

Aku menyikut pinggangnya, menyuruhnya untuk diam.

"Kamu berangkat pagi banget," ujar Chris dan ikut mengantre menunggu MRT di sampingku.

"Dera ada kuliah pagi, jadi aku yang buka toko," sahutku.

Sekali lagi, Bian berbisik ke telingaku. Tatapannya terlihat jail ketika menatapku dan Chris bergantigantian, membuat Chirs menyadari kehadirannya.

"Adik kamu?" tanya Chris.

Aku hanya menyinggung Bian satu kali dan aku tidak menyangka dia bisa langsung menebak kalau yang ada di sampingku adalah Bian. Kami sama sekali tidak mirip. Bian memiliki tubuh tinggi dengan wajah yang tampak

tegas, juga rambut keriting sebahu. Sementara itu, aku mewarisi postur kecil Mama dengan wajah bulat yang terkesan ramah, juga rambut lurus yang harus mengandalkan bantuan hair

dryer untuk memberikan kesan lebih bervolume.

Sangat jarang ada yang bisa langsung menebak bahwa kami adalah kakak-adik.

"Iya. Bi, kenalin teman Mbak. Chris, ini adikku, Biani."

Bian mengulurkan tangannya dan langsung dijabat oleh Chris. Detik selanjutnya, mereka sudah mengobrol panjang lebar.

Satu lagi perbedaanku dan Bian yang sangat mencolok, Bian dianugrahi pembawaan yang riang sehingga membuatnya mudah akrab dengan orang lain. Tidak heran jika temannya bertebaran di manamana. Dalam waktu singkat, dia berhasil menemukan mutual connection antara dia dan Chris.

Salah satu anak kantor Chris yang dulu sering clubbing bareng Bian.

Aku hanya bisa geleng-geleng kepala mendengarkan celotehan Bian di sepanjang perjalanan menuju stasiun tujuanku. Sesekali, Chris melirikku ketika dia mendengarkan cerita Bian. Tindakan sederhana, tapi bagiku, itu caranya untuk melibatkanku dalam percakapan itu karena sejak tadi aku hanya diam.

Bian memaksaku untuk turun di stasiun yang sama dengannya. Kebetulan, kantornya tidak begitu jauh dari tokoku sehingga kami bisa sama-sama turun di Blok M.

Namun, itu artinya aku harus mengucapkan selamat tinggal lebih cepat kepada Chris.

"Aku turun di sini, ya."

"Bye. Have a nice day. You too, Bian," sahutnya.

Aku tahu, Bian tidak akan melepaskanku begitu saja.

Dugaanku benar. Bian langsung menggandeng lenganku begitu keluar dari kereta. Dari wajahnya yang bersinar-sinar usil itu, dia pasti akan memberondongku dengan banyak pertanyaan.

"Mbak lagi dekat sama dia?" tuding Bian.

Aku mengangkat bahu. "Dia temannya Mbak Mila,"

sahutku. Lagi pula, apa jawaban yang bisa kuberikan kepada Bian karena aku tidak bisa mendefinisikan hubunganku dengan Chris dalam kata 'dekat'.

Jadi, 'teman Mila' rasanya lebih pas.

"Sepertinya orangnya asyik. Kalau mbak sama dia, aku approve." Bian membalikkan badannya sambil mengacungkan ibu jari.

"Gayamu," semburku. Namun, tidak urung dalam hati aku menyimpan persetujuan yang diberikan Bian.

"Dia tinggi banget, ya. Aku aja ngomong sama dia sampai pegel lehernya karena mendongak terus. Apalagi Mbak."

Bian terkikik.

Aku menoyor kepalanya. Salahnya sendiri berdiri di depanku saat menuruni eskalator sehingga aku lebih tinggi darinya dan bisa menoyornya.

"Kalau ciuman, bakal pegel tuh, Mbak. Jangan lupa siapin koyo, ya." Bian terkikik, membuat kupingku sakit mendengar tawanya yang menyebalkan itu.

Sekali lagi, aku menoyor kepalanya. Namun, Bian sudah telanjur berlari menjauh sebelum aku sempat melancarkan serangan itu.

"sudah, Mbak Jia. Jangan lupa si Mas tadi dibawa ke rumah," teriaknya sambil berlari keluar dari stasiun.

Aku terdiam di tempat, menertawakan tingkah Bian yang kekanak-kanakan. Beruntung, dia sudah pergi sehingga tidak sempat melihat pipiku yang

memerah.

Dia enggak tahu aja kalau semalaman aku seperti orang kesetanan karena bayangan bibir Chris.Bayangan bagaimana rasanya mencicipi bibir itu tidak bisa membuatku tidur dengan tenang.

Deep Into Blue Eyes

Lagi-lagi, aku bertingkah norak ketika pesan dari Chris masuk ke ponselku. Setelah berhari-hari aku kelimpungan mengetik obrolan dengan Chris, lalu menghapusnya sebelum mengirim pesan itu karena aku sama sekali tidak punya keberanian.

Oleh karena itu, ketika aku menerima pesan itu, aku berteriak tanpa suara. Aku tidak ingin mengagetkan Dera yang sedang berada di bawah.

"Saya bisa pulang cepat hari ini. Mau pulang bareng?"

Chris bukan tipikal orang yang bisa berkirim pesan panjang untuk mengobrol ngalor-ngidul. Dia pun mengakui kalau salah satu kelemahannya adalah berbasa basi lewat tulisan.

Menerima pesan singkat darinya membuat hatiku langsung

meloncat kegirangan, sekalipun isi pesannya sering kali berupa ajakan pulang bareng.

Seperti remaja tanggung yang baru kali pertama menerima chat dari gebetannya, aku membalas pesan itu dengan senyum simpul yang tak bisa hilang dari wajahku.

"Boleh, tapi giliranku yang tutup toko hari ini. Kamu pulang jam berapa? Aku enggak keberatan tutup lebih cepat."

Aku meletakkan ponsel di atas meja dan kembali menekuni laptop. Saat ini, aku tengah menyusun event yang akan kuadakan di toko buku ini untuk bulan depan.

Pengalaman mengajarkanku bahwa butuh waktu lama bagi Chris untuk membalas pesanku.

Namun, dering ponsel langsung membuyarkan

konsentrasiku. Tumben dia membalas pesanku secepat ini?

Kalau kata Chris, sebuah keajaiban dia bisa memiliki waktu yang lumayan lowong di kantor, dan sepertinya, saat ini dia sedikit lowong.

"Jangan, sekarang hari Jumat. Sayang kalau kamu tutup lebih cepat. Lagi pula, pulang cepat versi saya pasti di atas jam delapan."

Another sweet gesture from him. Bagaimana aku tidak berani melambungkan anganku kalau Chris selalu bersikap seperti ini?

"Okay, ketemu pukul 9 di stasiun?"

Chris membalas pesanku dengan emoji jempol, membuatku terkikik melihat balasan itu.

Sepanjang sore itu kuhabiskan dengan membuat proposal untuk event yang akan kuadakan bulan depan. Oktober, Bulan Bahasa. Jadi, aku mengajukan kerja sama dengan beberapa penulis untuk mengadakan sesi book reading di sini. Kebetulan, kemarin juga ada penulis yang mengontakku karena dia butuh tempat untuk kelas menulis yang diadakannya dan aku dengan senang hati menawarkan The Book Tour kepadanya.

Lagi, waktu rasanya berlalu begitu cepat. Dera mengetuk pintu yang membatasi ruang di lantai dua dengan kantorku.

"Mbak, aku pergi dulu, ya."

Aku melirik jam. Sudah hampir pukul enam. Dera ada kuliah malam sehingga malam ini akulah yang bertugas menjaga toko dan menutupnya.

"Hati-hati di jalan ya, De."

Aku menutup laptop dan mengikuti Dera menuju lantai satu. Sore ini, tidak banyak yang berada di toko. Hanya ada geng anak SMA yang sibuk memilih novel mana yang akan mereka beli. Aku mencoba mencuri pandang, siap menegur kalau mereka membeli novel dewasa yang belum pantas dibaca remaja seusia mereka.

Aku pun menggantikan Dera di meja kasir. Selama ini, aku masih merasa bisa menjalani toko ini hanya berdua dengan Dera. Namun, jika aku semakin sibuk di kantorku, sepertinya

aku harus mempertimbangkan

merekrut part timer lagi agar bisa bergantian dengan Dera.

Tidak ada kejadian berarti sepanjang sore hingga tiba waktunya menutup toko. Ketika sedang mengunci pintu, aku menerima pesan dari Chris yang menyebut dia sudah berada di stasiun. Aku pun memacu langkah menuju stasiun agar Chris tidak menunggu terlalu lama.

**

Langkahku sedikit melambat ketika melihat Chris di salah satu tempat duduk di peron. Dia membelakangiku.

Punggungnya sedikit terkulai, mungkin merasa lelah setelah bekerja seharian. Setidaknya, besok Sabtu dan dia tidak harus bekerja besok.

Seolah menyadari kehadiranku, Chris mengangkat wajah, tepat di saat aku sampai di sampingnya. Wajahnya terlihat lelah dan mengantuk, membuatku ingin melarikan jariku ke pipinya dan mengusapnya, sekadar berusaha untuk menghapus rasa lelah itu. Namun, aku tahu tidak pantas melakukannya sehingga aku terpaksa mencengkeram tali tas eraterat untuk menekan keinginan tersebut.

Chris menggeser duduknya, memberikan tempat untukku.

Ketika duduk di sampingnya, aku kembali merasa sangat kecil.

"Gimana kabarmu? Ada kejadian menarik di toko?"

Aku mengangkat bahu. "Aku stuck di kantorku, nyiapin proposal untuk event bulan depan."

"Ngomong-ngomong, Caleb sedang mencari tempat untuk workshop yang mau dia adakan. I think your place suits him."

Aku menengadah dan menatapnya. "Sure, kamu bisa memberikan kontakku kepadanya."

"Dia masih di London, kemungkinan baru sampai di Jakarta bulan depan."

Aku mengangguk. "What is he doing?"

"A painter," sahut Chris. "Di antara kami bertiga, hanya saya saja yang terjebak dalam kerja kantoran yang membosankan ini."

Aku ikut tergelak. "A painter? Cool. Kamu juga bisa melukis?"

Chris terbahak mendengar pertanyaanku. Dia melirikku dengan senyum jail di wajahnya. "Satusatunya gambar yang bisa saya buat hanya dua gunung berbentuk segitiga dan jalanan berkelokkelok di bawahnya," sahutnya.

"Terrible," godaku. "What about your other sibling?"

"Calista? She's a model."

Aku mengangguk. Aku memang belum pernah bertemu Calista. Hanya sekilas, Chris pernah membahas adiknya itu yang memang dekat dengan Lala setelah dia bercerai.

Kalau melihat penampilan Chris walaupun dia melabeli dirinya sebagai pekerja kantoran yang membosankan, aku bisa membayangkan seperti apa saudara perempuannya.

Apalagi profesinya sebagai model, aku pasti akan jadi itik buruk rupa jika bertemu dengannya.

Beruntung, pengumuman di speaker memberi tahu kereta akan segera datang, sebelum pemikiranku semakin melanglang jauh.

Chris bangkit berdiri mendahuluiku. Tanpa diduga, dia meraih tanganku dan menggenggamnya. Jantungku serasa mau copot ketika tangan Chris melingkupi tanganku.

Seperti orang bodoh, aku hanya bisa menatap nanar tanganku yang berada di dalam genggaman Chris.

Dia tidak melepas genggamannya ketika kami menaiki kereta. Pun ketika aku sudah duduk di sebelahnya, dia tetap menggenggam tanganku.

"Nanti mau jalan kaki lagi?"

Aku tergagap. Baru kusadari kalau aku masih melongo menatap tanganku. Buru-buru aku mengontrol wajah dan mengangguk.

"Ternyata, walaupun kena polusi, enak juga jalan kaki dari stasiun menuju rumah."

Aku kembali memaksakan diri untuk tertawa

menanggapinya sementara jantungku seperti tabuhan genderang perang.

Sangat berisik.

**

Chris masih belum melepaskan genggaman tangannya, bahkan ketika kami sudah sampai di depan rumahku. Dia bergeming di depan pagar sementara aku juga tidak punya niat untuk melepaskan tanganku.

Aku juga tidak ada niat untuk mengurai dan menyudahi waktuku bersamanya.

Sambil bersandar ke pagar, aku memberanikan diri untuk menengadah. Chris bergitu menjulang di hadapanku.

Sosoknya bahkan menghalangi penerangan dari lampu jalan di dekat rumah, sehingga aku merasa kami tersembunyi dalam kegelapan.

Juga, keheningan yang terasa begitu pekat.

Chris menatapku lekat-lekat. Wajahnya tampak serius dan tatapannya terpaku tepat di mataku. Meski dalam kegelapan, aku bisa melihat kilat di balik mata birunya.

Mendapati Chris menatapku seintens ini membuat darahku berdesir hebat. Tanpa kusadari, aku membuka bibirku, seakan mengundang Chris agar menciumku. Aku pasti terlihat seperti perempuan desperate saat ini, begitu mendamba pria di hadapanku agar menciumku.

Namun, Chris hanya bergeming.

Darahku kembali berdesir hebat ketika merasakan jemari Chris mengusap tanganku yang berada dalam

genggamannya.

Aku yakin, bukan aku saja yang saat ini diselimuti oleh dorongan hasrat untuk menciumnya. Aku bisa merasakan adanya pertentangan dari dalam dirinya. Nyatanya, dia masih menatapku dalam-dalam, tidak mengalihkan pandangannya barang sedikit pun.

"Kamu mau menahanku sampai kapan?" tanyaku dengan suara parau.

Chris tidak menjawab, hanya menyunggingkan senyum tipis.

"Ada tujuan khusus kenapa kamu masih menahanku di sini?"

Sekali lagi, dia membiarkan pertanyaanku berlalu tanpa jawaban.

"Why don't you kiss me? Dari pada melihatku seperti itu dan tidak melakukan apa-apa?"

Chris mengerjapkan matanya. Senyumnya makin terkembang lebar. Satu tangannya yang bebas terangkat dan menyentuh pipiku. Chris menarikan jemarinya di pipiku, meninggalkan rasa panas yang membuatku seperti sedang terbakar, padahal yang dilakukannya hanya menyentuhku.

"I want to kiss you. I really meant it." Chris berkata pelan.

"Saya sudah menyimpan keinginan itu sejak lama."

"So, why don't you kiss me?" tantangku.

Tidak pernah muncul dalam benakku untuk memohon kepada seorang pria agar menciumku. Namun, persetan dengan semua itu. Aku sudah cukup bersabar selama ini dan aku tahu, aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi.

"This is not a proper place. Saya tidak ingin mencium kamu di pinggir jalan seperti ini."

Jawaban itu sungguh berada di luar dugaanku.

"Why not?"

"Karena kamu pantas untuk dicium di tempat lain. Yang lebih berarti."

"Where is it?" tanyaku. Demi Tuhan, untuk satu ciuman saja, mengapa dia membuatnya jadi serumit ini?

Chris membungkukkan tubuhnya. Wajahnya kian mendekat dengan wajahku. Rasa kesal yang sempat muncul mendadak hilang ketika aroma tubuhnya memenuhi indra penciumanku.

He's going to kiss me.

Namun, alih-alih menuju bibirku, dia hanya mencium pipiku sekilas. Walau, tentu saja, kecupan singkat itu meninggalkan efek panas seperti terbakar.

Chris mengalihkan bibirnya mendekati telingaku.

"Later, at my bed," bisiknya pelan.

Aku kembali seperti zombi. Namun, bedanya, bukan stres yang membuatku terjaga sepanjang malam, melainkan ucapan terakhir Chris, sebelum dia melambaikan tangan dan meninggalkanku berdiri termangu di depan rumah semalam.

"Later, at my bed."

Benakku dengan penuh semangat mengulang kalimat itu berkali-kali. Gejolak kewanitaanku yang sudah tertidur lama langsung bangkit hanya karena kalimat singkat itu.

Semalam, aku juga mengalami mimpi yang sangat menggairahkan. Chris tidak hanya menciumku, dia juga membimbingku menuju kepuasan tertinggi yang sudah lama absen dari hidupku.

Ketika bangun, aku hanya bisa bersungut-sungut. Aku tidak ingin merasakan ciumannya di dalam mimpi. Aku ingin merasakan ciuman itu langsung, di dunia nyata.

Untuk mengusir bayangan mimpi itu, aku bersiapsiap menuju toko. Ada event penting siang ini dan aku harus tiba secepat mungkin untuk mempersiapkan event itu.

Aku menyempatkan diri untuk mengecek ponsel sebelum beranjak menuju kamar mandi. Tubuhku refleks terbangun ketika melihat pesan dari Chris.

Do you have plan for today? Saya bermaksud ingin mengajakmu makan malam, kalau kamu tidak keberatan.

Tentu saja aku tidak keberatan.

Dengan penuh semangat, aku membalas pesan itu. "Ada event di toko sampai pukul lima, setelah itu aku free."

Aku meletakkan ponsel ke atas nakas dan bersiap untuk mandi. Chris tidak akan membalas dalam waktu singkat, jadi percuma memegang ponsel menunggu balasannya.

Lagi, ketika air dingin menyentuh tubuhku, aku terbayang mimpi semalam. Juga, bisikan Chris di telingaku.

Sial, dia tidak akan bisa membuatku hidup dengan tenang mulai detik ini.

Setelah memaksakan diri untuk mandi, bukannya menyentuh diriku sendiri sebagai dorongan karena mimpi semalam, aku beranjak keluar dari kamar mandi hanya dengan berbalut handuk. Aku langsung menuju nakas dan mengambil ponsel.

Jawaban Chris sudah ada di sana.

Good. Saya sudah membuat reservasi untuk malam ini.

Saya jemput di toko?

Refleks bibirku terkembang membentuk senyuman.

"Is is a date?" godaku.

Aku kembali meletakkan ponsel di nakas dan menuju lemari. Namun, denting ponsel membuatku kembali berlari ke nakas.

Maybe. Anggap saja ini our official first date karena makan di warung tenda kaki lima tidak termasuk. See you later, Jia.

Our official first date.

Sounds good.

Aku membuka ikatan handuk dengan hati riang. Ketika melihat tumpukan pakaian dalam di lemari, aku sengaja memilih bra paling bagus yang kupunya. Bra berwarna hitam itu terbuat dari bahan lace yang memeluk payudaraku dengan sempurna, mengangkatnya sehingga membuat dadaku tampak semakin penuh. Untuk melengkapi penampilan, aku mengambil celana dalam yang serasi dan memakainya. Saat menatap bayanganku di cermin, aku belum pernah merasa sangat seksi seperti ini.

Aku tidak tahu tempat yang sudah direservasi Chris, sehingga aku memilih memakai blus satin berwarna putih dengan aksen pita di dada, dan rok merah yang jatuh tepat di atas lutut. Sudah lama aku tidak memakai pakaian seperti ini, mengingat hari-hatiku sekarang dipenuhi jins dan kaus. Sebagai pelengkap, aku memakai pump shoes yang dulu selalu menemaniku saat ke kantor.

Ketika mengecek penampilanku untuk terakhir kalinya, aku berharap semoga aku tidak berlebihan.

**

Chris tidak memberi tahu pukul berapa dia akan menjemputku sehingga aku merasa surprise ketika melihatnya duduk di kursi paling belakang. Dia tampak begitu serius mendengarkan poetry

reading ini, bahkan di tangannya, ada buku puisi yang sedang dibacakan.

Berusaha keras agar tidak membuat keributan, aku bergerak mendekatinya. Aku menempati kursi kosong di sampingnya.

"Aku enggak tahu kalau kamu sudah datang," bisikku di telinganya.

Chris hanya melirikku sekilas, kembali menyimak pembacaan puisi itu. "She's good. I like her poem," bisiknya.

Aku baru tahu kalau dia menyukai puisi.

Melihat Chris terlalu serius, aku tidak ingin mengganggunya. Aku berencana

untuk

meninggalkannya, tapi Chris meraih tanganku dan menggenggamnya, membuatku mengurungkan niat untuk pergi.

Sepanjang

sisa sore itu, Chris

fokus

mendengarkan poetry reading sementara aku bisa dengan leluasa mengagumi keindahan wajahnya dari samping.

**

"Christian Prijadi."

Waitress yang menyambut kami, mencari bukti reservasi Chris. Tidak lama, dia kembali tersenyum dan menuntun kami memasuki restoran itu.

Beruntung, aku memakai pakaian yang proper karena Chris mengajakku ke restoran Italia di daerah Kuningan. Dia memesan tempat di dekat jendela sehingga aku bisa mengagumi langit malam di luar sana.

"Saya sudah memesan special course, mudahmudahan kamu suka."

Aku mengangguk sambil tersenyum. "It's okay. Aku pemakan segala."

Jawabanku disambut dengan senyuman terkembang di wajah Chris.

Dia hendak membuka mulut ketika waitress datang membawa bucket berisi es dan sebotol champagne di sana.

Dengan cekatan, waitress itu membuka tutup champagne lalu menuangkannya ke gelas, dan menyodorkan gelas itu ke hadapanku dan Chris.

"Cheers?"

Aku mengangkat gelasku dan menyentuhkannya pelan ke gelas milik Chris. "Thanks. It's very nice of you."

"Terima kasih juga sudah menerima ajakan saya."

Aku meneguk minumanku sambil menahan senyum. "Kamu ninggalin Lala dengan siapa?"

"Calista. Setiap bulan, Calista selalu meminta waktu untuk bersama Lala. Thanks to her, setidaknya Lala bisa merasakan kasih sayang yang seharusnya dia dapatkan dari ibunya," jelasnya.

Selalu ada kilau yang meredup di matanya setiap kali menyinggung mantan istrinya. Aku tidak tahu siapa dia, bahkan namanya saja tidak tahu. Mila terangterangan menolak ketika aku bertanya, karena menurutnya, itu

informasi paling pribadi dan hanya Chris yang pantas memberi tahuku.

Pertanyaan berikutnya yang membuatku gelisah, mengapa mereka berpisah? Terlebih, Chris yang mendapat hak asuh Lala. Sepanjang yang aku tahu, sangat sulit bagi seorang ayah mendapatkan hak asuh anak, apalagi di usia sekecil Lala.

Namun, sampat saat ini, aku belum menemukan momen yang pas untuk menanyakan hal itu.

Makan malam ini berjalan lancar. Aku mengobrol tentang banyak hal dengan Chris, tapi sampai Chris membayar makan malam ini, aku belum memiliki keberanian untuk bertanya hal yang sangat ingin kuketahui.

"Thank you for today," ujar Chris, ketika kami berada di dalam lift.

The night still young. Rasanya sayang saja kalau langsung pulang karena aku masih ingin bersamanya.

"So, where are we going?" tanyaku.

"Kamu mau ke mana?"

Aku mengangkat bahu. Sejujurnya, aku juga tidak punya pilihan. "Well, makanan tadi enak, tapi porsinya kecil. I think I need to eat something else."

Chris refleks tertawa mendengar ucapanku. "Kamu memang tukang makan, ya. Well, I think I can cook you something. If you don't mind."

Tentu saja, aku tidak keberatan. Sepertinya, aku akan langsung mengiyakan apa pun ajakannya.

"Okay, selama kamu janji makanannya enak."

Sekali lagi, Chris tertawa. "Saya pernah jadi asisten chef ketika

kuliah

dulu. Part time, untuk nambah uang

saku selama kuliah."

"Kamu kuliah di mana?"

"Princeton."

Mataku membola. "Wow, Ivy League. Very smart, I guess."

Chris hanya tertawa kecil sambil menggaruk kepalanya. "So, second dinner at mine?"

Dengan senyum lebar, aku mengangguk menerima ajakannya.

**

Chris membukakan pintu mobil untukku, membuatku nyaris melambung tinggi karena perhatian kecil itu.

Seumur-umur, belum pernah ada yang membukakan pintu mobil untukku.

Alih-alih masuk ke mobil, aku malah berdiri di tempat. Aku menengadah agar bisa menatapnya langsung.

"Yes?" tanyanya.

"I want you to kiss me."

Dua malam berturut-turut aku memohon kepada pria yang sama untuk menciumku. Setelah penolakan kemarin,

sepertinya aku masih ingin mencoba peruntunganku kali ini.

"Not here."

Jantungku seperti jatuh ke tanah ketika menerima penolakan untuk kali kedua.

"Kenapa? Ini bukan di pinggir jalan."

"Tapi, ini di parkiran. Kita bukan remaja tanggung yang curi-curi waktu untuk ciuman di parkiran." Chris tersenyum.

Aku menatapnya dengan mata menyipit. "Kenapa aku merasa itu cuma alasan?"

"Maksudmu?"

"Mungkin kamu memang enggak mau."

Chris menggeleng. Wajahnya kembali terlihat serius, bahkan jauh lebih serius ketimbang saat dia menyimak pembacaan puisi tadi sore.

"I really want to kiss you, but I can't kiss you here. I can't control myself when I kiss you. If I kiss you, the other thing that I want to do is to touch you." Chris memejamkan matanya. "Saya yakin tidak akan bisa

menahan tangan saya untuk tidak menyentuh tubuhmu kalau saya nekat menciummu saat ini."

"So?"

"So, why don't we go home now, so I can cook for you and then I'll have you only for me, so I can kiss you and touch you all over your body?"

Ternyata, penolakan tidak selamanya menyakitkan. Aku memegang kata-katanya, dan memasuki mobil dengan antisipasi yang tinggi.

Holy O

"Enak juga."

Dari seberang meja makan, Chris tampak puas ketika mendengar pujianku.

Aku menunjuk kuning telur yang meleleh sempurna di atas nasi goreng yang dibuat Chris untukku. "Urusan telur, aku cukup picky. Tapi, telur buatanmu sempurna. I like it."

Chris duduk bersandar di kursi meja makan dengan tangan yang dikaitkan di belakang kepalanya. Sejak tadi, dia terus menatapku yang menyantap nasi goreng dengan lahap.

"Kamu sama seperti Lala. Dia bisa mogok makan kalau telurnya tidak seperti itu."

"Ngomong-ngomong soal Lala, jangan-jangan kamu sengaja menyuruh Calista bersamanya karena sudah punya niat ingin membawaku ke rumahmu?"

Chris hanya tertawa mendengar tuduhanku. Tanpa disangka, pipinya memerah, membuatku yakin kalau tebakanku benar.

"Weekend ini memang jatahnya Calista, jadi mumpung saya sendiri, mengapa saya tidak mengajak kamu makan malam?"

Aku suka dengan sikapnya yang jujur dan terus terang itu.

Aku kembali menyantap makananku. "Kamu mau? Aku memang masih lapar, tapi kamu memasak dalam porsi besar."

Chris meraih sendok dan pindah duduk ke sampingku sehingga dia bisa ikut menyantap nasi goreng itu.

"Saya sudah berjanji kepada diri sendiri untuk mengurangi makan selarut ini. Lama-lama, saya bisa buncit."

Refleks, aku melirik ke arah perutnya. Tidak ada yang menonjol dari balik kemeja itu, sehingga aku yakin dia sama sekali tidak buncit. Aku berlama-lama memandangi tubuhnya, mencoba menerka apa yang tersembunyi di balik kemeja itu.

"Kamu jauh dari kata buncit."

Sekali lagi Chris tertawa. "Beri saya waktu satu tahun dan makan larut setiap hari, saya bisa buncit."

"Is it a problem?"

Chris mengangkat bahu. "Is it a problem for you?"

He got me. Aku mengalihkan wajah ke piring nasi gorengku karena pipiku pasti sedang bersemu merah sekarang.

Karena tidak ingin tertangkap basah lagi, aku sengaja menutup mulut sampai nasi goreng itu habis.

Tentu saja, walaupun dia memiliki perut buncit, hal itu bukan masalah untukku.

**

"Do you want to drink something?" Chris mengambil sebotol wine dari dalam kulkas dan

memperlihatkannya kepadaku.

"Do you have something light?"

"Let me see." Dia kembali menghilang ke balik kulkas. Tidak lama, dia mengangkat dua botol bir ke arahku. "This one?"

Aku mengangguk penuh semangat.

Chris mengajakku ke ruang tengah. Walaupun rumah kami jaraknya tidak begitu jauh, rumahnya sangat berbeda dibanding rumahku. Rumahku memiliki desain lama yang terkesan tua sementara rumah ini tampak modern. Rumah Chris didominasi warna putih meski dinding di ruang tengah ini sudah dipenuhi coretan dan gambar abstrak.

Aku yakin, pelakunya pasti Lala.

Rumah ini terdiri atas dua lantai, dengan kolam renang kecil di belakang rumah. Semua perabotannya terkesan dingin dan modern, hanya di ruang tengah ini saja yang tampak sedikit berwarna dengan mainan dan buku bacaan Lala.

Chris membawaku ke sofa di depan televisi. Dia menyerahkan sebotol bir kepadaku ketika aku duduk di sebelahnya.

"Aku baru tahu kalau kamu suka puisi," seruku ketika mataku menyapu buku puisi yang tadi dibelinya di tokoku.

"Tadinya saya mau menghampirimu, tapi enggak sengaja mendengar dia membacakan puisinya. Ternyata, puisinya

bagus." Chris menjangkau buku itu dan meletakkannya di pangkuanku. "Puisi kedua, favorit saya."

Aku membuka buku puisi itu dan mencari puisi yang dimaksud Chris. Dengan satu tangan memegang botol bir, aku membaca puisi itu keras-keras.

Puisi itu tentang kegagalan, juga dorongan untuk memulai kembali. Aku mengerti mengapa Chris menyukainya.

Mungkin dia teringat kegagalannya di pernikahannya dulu.

Apa itu berarti dia ingin memulai kembali?

Apa ada aku di rencananya itu?

Aku ingin membuka suara, tapi urung ketika merasakan sentuhan Chris di pahaku. Aku duduk bersimpuh di atas sofa sehingga rok yang kupakai terangkat dan menampakkan pahaku.

Sentuhan Chris terasa menggelitik, sekaligus membangunkan semua sarafku. Jejak yang ditinggalkannya memberikan sensasi panas yang membuatku ingin terus merasakannya.

Aku memaksakan diri untuk menatapnya. "Is it a proper place for you to kiss me?"

Chris tidak menjawab. Hanya sentuhannya di pahaku yang terasa semakin menuntut. Dia meletakkan botol bir di meja sehingga kedua tangannya bebas. Chris memutar tubuhnya hingga menghadapku.

Sementara itu, aku menunggunya dengan perasaan campur aduk. This is it?

Aku bisa merasakan napasnya yang memburu ketika Chris mendekatkan wajahnya ke wajahku. Kedua tangannya menangkup wajahku, membuatku terpaku di tempat, hanya bisa diam menunggu bibirnya menyentuh bibirku.

Ketika bibir itu menyentuh bibirku, pertahananku runtuh.

Aku membalas ciuman itu, membuat Chris semakin memperdalam ciumannya. Aku membuka bibir, memberi akses kepada Chris untuk menguasaiku. Aku merasakan lidahnya berpagut dengan lidahku ketika dia menekan kepalaku sehingga tidak ada ruang untuk melarikan diri.

Dan, aku juga tidak ingin melarikan diri.

Dalam sekali sentakan, Chris mengangkat tubuhku hingga berada di pangkuannya. Dia sama sekali tidak terlihat keberatan, seolah-olah bobot tubuhku tidak ada artinya sama sekali. Chris merenggangkan kakiku sehingga rok merah itu tertarik naik hingga ke pangkal paha. Sekali lagi, Chris menarikan jarinya di pahaku, membangunkan gejolak kewanitaanku hanya dengan satu sentuhan itu.

"Jia," bisik Chris ketika melepaskan ciumannya. Namun, dia tidak melepaskanku. Dia membuktikan ucapannya ketika kami berada di parkiran tadi.

Lepas dari bibirku, Chris memburu leherku. Satu tangannya yang bebas bergerak membuka ikatan pita di blus yang aku pakai dan menariknya turun, seiring dengan bibirnya yang kian menjelajahi tubuhku.

"Chris," desahku, di balik setiap sentuhan dan kecupannya.

Aku mengangkat kedua tangan ketika Chris membuka pakaianku. Dia melemparkan blus itu ke sembarang arah dan tidak peduli di mana baju itu mendarat karena saat ini tatapannya terpaku pada payudaraku yang ditutupi bra hitam.

"You're beautiful," desahnya. Jantungku berdetak hebat ketika Chris menangkup kedua payudaraku di dalam genggamannya. Rasanya sangat pas, seakan tubuhku memang tercipta untuknya.

Chris menurunkan wajahnya hingga berada tepat di depan payudaraku. Dari balik bra, dia menciumi payudaraku, mengirimkan efek kejut ke bagian paling sensitif tubuhku itu. Dengan ketidaksabaran yang semakin menjadi-jadi, aku membuka kaitan bra di belakang punggung. Chris hanya tertawa, tapi dia turut membantuku membuka bra itu, membuat payudaraku terlepas sempurna tepat di hadapannya.

"Holy Jia. I am so stupid sampai-sampai mengabaikan kamu selama ini." Chris menceracau.

Aku hendak membalasnya, tapi hanya lenguhan yang keluar dari bibirku ketika Chris meraup payudaraku dan meremasnya. Aku merasa semakin tidak berdaya ketika dia mencumbu payudaraku, membuat putingku menegang dengan sempurna di balik permainan lidahnya. Aku menekan kepalanya eraterat, sambil menjambak rambutnya untuk meningkahi hasratku yang semakin menjadi-jadi.

Chris melepaskan cumbuannya di payudaraku dan beralih ke sisi kanan. "You're so beautiful. I want to taste you, Jia," bisiknya dengan suara parau.

Lagi, aku hanya bisa melenguh puas ketika Chris memanjakanku di dalam mulutnya.

Mimpiku semalam jelas tidak ada apa-apanya dibanding rasa puas yang diberikan Chris saat ini.

Seakan dia belum cukup menggodaku, Chris menurunkan tangannya ke bagian bawah tubuhku. Dia mengangkat rokku dan menyibak celana dalam

yang kupakai. Celana dalam itu terasa lembap berkat cairan tubuhku yang tidak bisa kubendung.

Dengan lidahnya masih memuaskan payudaraku, jarinya yang bebas menyentuh bagian sensitif di tubuhku.

Punggungku langsung menegang ketika dia menyentuhku.

"Holy fuck. I don't know how wet you are," bisiknya. Chris menengadah agar bisa menatapku. Ada kilat penuh hasrat di matanya ketika

memandangku. "You're wet for me."

Aku mengangguk. "Yes, Chris."

Tanpa memberi peringatan, Chris melesakkan jarinya memasuki tubuhku. Aku terkesiap, merasakan jarinya memuaskanku. Sementara, aku bisa merasakan kejantanannya yang mulai menegang di bawah tubuhku.

I want him to be inside me.

"Chris ...." ujarku penuh permohonan.

"Don't come now. Saya masih belum mulai," timpalnya.

Chris mengeluarkan jarinya dari dalam tubuhku. Dalam sekali sentak, dia bangkit berdiri sambil membopongku.

Dengan entengnya,

dia menggendongku menaiki

tangga dan aku tahu ke mana dia mengajakku.

"I'm going to take you to my bed now. Kalau kamu berubah pikiran, sekarang satu-satunya kesempatanmu."

Aku menggeleng. Untuk meyakinkannya bahwa aku tidak akan berubah pikiran, aku menangkup wajahnya dan menciumnya. Dalam posisi seperti

ini, aku bisa dengan leluasa menguasai bibirnya.

**

Aku melepaskan ciuman itu ketika Chris membaringkanku di tempat tidurnya. Ini kali pertama aku berada di sini, dan aku sama sekali tidak berminat untuk menatap berkeliling.

Tatapanku hanya tertuju pada

satu titik saja, Chris,

yang

berbaring menudungiku.

"You're so small. Saya takut malah menyakitimu."

Refleks, aku memukul dadanya. "Don't be silly."

Chris hanya tertawa. Dia kembali mencium bibirku sebelum menelusuri seluruh tubuhku dengan bibirnya. Dia benarbenar membuktikan ucapannya. Rasanya tidak ada satu jengkal kulitku yang luput dari kecupannya.

Chris menyelipkan tangannya ke balik pinggangku, berusaha membuka rok yang masih melekat di tubuhku.

Aku melengkungkan punggung, mempermudahnya dalam melepaskan rok itu.

Dengan cekatan, Chris meloloskan rok itu, bersamaan dengan celana dalamku yang semakin lembap, meninggalkanku dengan ketelanjanganku di hadapannya.

"Very hot and beautiful," ujarnya. Chris menurunkan tubuhnya hingga dia mencium perutku.

Ciumannya terus bergerak turun, membuatku

menunggunya dengan penuh antisipasi. Ketika lidahnya menyentuh bagian sensitif di tubuhku, aku tidak kuasa menahan diri. Chris merenggangkan kakiku, memberikan akses kepadanya untuk melahapku. Aku mencoba merenggangkan kakiku selebar mungkin, memberikan tempat bagi tubuh besar Chris saat dia mencumbuku di bawah sana.

Aku menekan pundaknya, bahkan menancapkan kuku di sana, karena tidak bisa menahan sensasi yang diberikannya.

This is something new for me. Walaupun dia bukan pria pertama yang bercinta denganku, pengalaman ini terasa berbeda. Sangat intim. Tidak monoton seperti hubungan yang selama ini kujalani.

Bersamanya, aku merasakan sensasi baru.

"Oh Chris," jeritku ketika Chris melesakkan jarinya memasuki tubuhku.

Chris memberiku waktu untuk bernapas ketika dia berhenti mencumbuku. "Yes, my girl. Come to me, if

you want."

Lagi, dia mencumbuku, membuatku lupa caranya bernapas dengan benar.

Dan untuk kali pertama setelah bertahun-tahun, aku merasakan hantaman hebat di dalam tubuhku, membuatku kian terbuka kepadanya. Tubuhku mengejang, bersamaan dengan rasa puas yang melingkupiku.

Setelah tubuhku berhenti bergetar, Chris melepaskanku.

Dia mengangkat tubuhnya dan kembali menudungiku. "Am I deserve your big O?" godanya.

Aku memukul dadanya dengan lemah karena masih mengatur napas.

Setelah satu ciuman di bibir, Chris mengangkat tubuhnya.

Dia berlutut di hadapanku, jari-jarinya membuka kancing kemeja yang dipakainya. Aku hanya bisa memandangnya dengan hasrat yang kembali

menguasaiku ketika kemeja itu terlepas dari tubuhnya dan memperlihatkan tubuhnya yang kokoh dan selama ini menjadi pertanyaanku.

Tanpa mengalihkan perhatiannya, Chris membuka sabuk yang melingkari pinggangnya. Rasanya sangat sensual, melihat pria seperti dia menelanjangi dirinya di hadapanku, membuatku merasa sangat spesial. Chris meloloskan celana hitam itu, membuatnya hanya memakai boxer brief putih yang memeluk erat tubuhnya. Aku bisa melihat kejantanannya yang membengkak dan memaksa untuk keluar.

Chris membuka boxer brief itu dan kejantanannya terbebas. Aku sampai terbelalak ketika melihatnya langsung.

He's so big. Bukan hanya tubuhnya saja yang besar, tapi kejantanannya yang menegang di hadapanku membuatku lupa menarik napas.

Chris turun dari tempat tidur dan menuju laci di samping ranjang ini. Dia membuka laci itu dan mengeluarkan sesuatu dari sana.

"Persiapanmu boleh juga," godaku, saat melihat apa yang dikeluarkannya dari dalam laci itu.

Chris kembali ke tempat tidur sambil membuka bungkusan itu dengan giginya. Dia memasang kondom itu ke kejantanannya yang sudah sangat siap untuk memasuki tubuhku.

Bukan hanya dia, tapi tubuhku juga siap menerima kehadirannya.

Chris merangkul tubuhku dan perlahan-lahan memasukiku.

Aku tercekat, tubuhku terasa sangat penuh ketika Chris berada di dalam tubuhku. Dia berdiam di sana, memberikan waktu kepada tubuhku untuk menerima kehadirannya.

Malam itu berlalu dengan sangat cepat, seiring gerakan Chris memuaskanku. Hanya ada desahan napas dan erangan penuh kepuasan yang terdengar di kamar sepi itu.

Pillow Talk

Later that night, ketika berbaring di dada Chris, aku baru benar-benar memerhatikan keadaan di sekitar.

Aku berada di kamarnya.

Holy shit!

Aku mengedarkan pandangan, menelusuri setiap jengkal kamar itu, mencari-cari bukti kehadiran mantan istrinya.

Aku tidak menemukan bukti apa-apa di rumahnya, tapi bisa saja dia menyimpannya di tempat paling rahasia.

Kamarnya sendiri.

Kamar ini didominasi hitam dan putih. Lewat gorden yang tertutup, lemari, karpet tebal, tempat tidur, dan meja kerja yang didominasi dua warna itu. Mataku menyapu dinding, dan hanya menemukan foto Chris bersama Lala.

Sejumput rasa cemburu menguasai hatiku. Aku berada di tempat tidurnya sekarang, tapi dulu, ada perempuan lain yang menempati posisi ini.

Rasanya menyebalkan, cemburu pada sesuatu yang tak terlihat.

"What's wrong?" tanya Chris dengan suara seraknya. Dia berbaring di belakangku, dengan jari-jarinya mempermainkan rambutku.

Aku memperbaiki posisi

hingga bersandar di

headboard. Dengan begitu, aku bisa berhadapan dengannya. Tatapannya masih sama seperti ketika bercinta tadi, begitu menusuk dan memburu.

"Nothing." Aku memutuskan untuk berbohong.

Chris mengangkat sebelah alisnya, tampak tidak termakan kebohonganku. Dia tidak bersuara sedikit pun, tapi dari tatapannya, aku tahu dia tidak akan melepaskanku begitu saja.

Setelah satu helaan napas panjang, aku mengalah. "Aku kepikiran mantan istri kamu. Don't get me wrong, aku cuma cemburu aja karena dia pernah ada di tempat tidurmu sebelum aku."

Alih-alih marah atau gusar dengan kejujuranku, Chris malah tertawa pelan. Dia sama sekali tidak terganggu. Setidaknya, reaksinya membuatku menarik napas lega.

"Dia enggak pernah ada di sini."

Jawaban singkat, tapi membuatku masih bertanyatanya.

Menyadari aku menuntut jawaban yang lebih jelas, Chris menarikku untuk kembali berbaring di dadanya.

"Saya pindah ke sini setelah bercerai, jadi dia enggak pernah ada di sini. Enggak ada perempuan lain juga."

Aku refleks mendongak ketika mendengar ucapan terakhirnya.

"Bohong."

Chris tertawa geli mendengar tuduhanku. Sekali lagi, dia menarikku untuk berbaring di dadanya. Kali ini, dia memeluk pinggangku, memerangkapku di dalam pelukannya.

"Saya enggak mungkin bisa sebebas itu membawa perempuan ke sini. Walaupun

Lala masih kecil, itu akan membuatnyabertanyatanya." Chris membelai rambutku. "I'm not a saint, Jia. Saya memang punya kebutuhan, tapi saya bisa menahan diri. Setidaknya, saya mencari tempat lain, tidak di rumah ini."

Aku mengangkat bahu. "What about the other day? Ketika kamu lagi butuh dan enggak ada siapa-siapa?" cecarku.

"What did you do?"

"I was jerking off."

Refleks, aku menyemburkan tawa mendengar kejujurannya.

Di belakangku, Chris juga ikut menertawakan dirinya sendiri.

Di balik tawa itu, aku masih menyimpan rasa penasaran yang tinggi. Terlepas dari pengakuan Chris soal mantan istrinya yang tidak pernah ada di rumah ini, aku masih ingin tahu kisah mereka dulu.

"Ngomong-ngomong, kenapa kamu bercerai?"

Begitu pertanyaan itu lolos dari bibirku, aku merasa lega.

Selama ini, aku menyimpan keingintahuan itu rapat-rapat.

Tidak akan pernah ada momen yang pas untuk bertanya karena hal itu pasti hanya akan mengungkit kembali luka yang selama ini berusaha dia simpan.

"Jia, seharusnya kita mengobrol soal kamu, bukan dia.

Kamu ada di sini, saya enggak akan menyia-nyiakan kamu, jadi saya rasa masalah itu enggak pantas dibicarakan sekarang."

Aku terdiam. Mungkin itu hanya alasan. Kebenarannya, masalah itu terlalu pribadi untuk dibagi denganku.

"We'll talk about it tomorrow. I promise. But tonight is yours. Only you, okay?"

Perlahan, aku menganggukkan kepala. Mungkin Chris tidak ingin merusak momen ini dengan mengungkit masa lalunya.

"Saya enggak mau menyia-nyiakan momen bersama kamu, itu saja," lanjutnya.

Aku mendecakkan lidah, pura-pura memasang wajah kesal.

"Tapi, dari kemarin kamu menolak buat menciumku.

Sampai aku memohon-mohon sama kamu."

Sambil tertawa, Chris menguraikan pelukannya di pinggangku. Dia menggeser tubuhku hingga terbaring di sampingnya. Chris kembali menudungiku, menahan bobot tubuhnya dengan siku sementara dia berada di atasku.

"Tapi, sekarang saya bisa mencium kamu sepuasnya."

Chris kembali memagut bibirku. Sosoknya yang besar itu tampak begitu mendominasi, juga ciumannya yang terasa begitu menuntut. Ketika aku membalas ciumannya, dia melesakkan lidahnya hingga berpagut denganku.

Sementara itu, tangannya kembali menyentuhku. Chris menyisipkan tangannya ke balik tubuhku, membuatku secara refleks melengkungkan tubuh ketika merasakan sentuhannya. Dia menangkup bokongku, mendorong tubuhku hingga menempel erat ke tubuhnya,

merasakannya kejantanannya yang kembali menegang di atas perutku.

"I want to fuck you again," bisik Chris, disertai dengan remasan pelan di bokongku, tapi sukses membuatku kelabakan mencari oksigen untuk bernapas.

"Yes, please," ujarku.

Dengan sekali sentakan, Chris memutar tubuhnya dan membawaku bersamanya, hingga sekarang akulah yang berada di atasnya. Dia tersenyum lebar, dengan mata yang berkilat ketika menjelajahi tubuhku.

Aku menurunkan tubuhku hingga terbaring di dadanya, dengan begitu, sekarang akulah yang memegang kendali dalam menciumnya. Sementara itu, dengan perlahan-lahan, Chris memasuki tubuhku, membuat napasku terhenti ketika dirinya berada sepenuhnya di dalam tubuhku.

Kembali aku mengangkat tubuh, merasakan kejantannya melesak sangat dalam di tubuhku. Chris memegang pinggangku, membantuku merasakan

sensasi keberadaan dirinya. Bersama-sama memacu diri untuk menuju puncak kenikmatan bersama-sama.

**

Sisi tempat tidur itu kosong ketika aku membuka mata keesokan harinya. Selama beberapa detik, aku tertegun, memutar ulang apa yang kualami semalam. Aku pernah bermimpi bersama Chris dan aku tidak ingin apa yang terjadi semalam hanyalah mimpi.

Aku mengerjapkan mata, berusaha menyesuaikan diri dengan cahaya terang yang menyinari kamar. Ketika menatap sekeliling, aku baru yakin bahwa semalam nyata.

Ini bukan kamarku. Ini kamar Chris.

Aku mengangkat selimut dan mendapati diriku tidak memakai apa-apa. Satu lagi pertanda yang meyakinkanku bahwa aku tidak sedang bermimpi.

Namun, di mana Chris?

Suara bisikan membuatku membalikkan tubuh. Di sana, bertumpu di meja kerjanya, aku melihat Chris sedang berbicara di telepon. Laptopnya terbuka dan tangannya dengan lincah mengetikkan sesuatu.

Pemandangan itu begitu sensual. Melihat Chris sedang membicarakan pekerjaannya hanya dalam balutan boxer brief.

Tanpa mengalihkan pandangan, aku berbaring menyamping, untuk mempermudahku dalam meresapi pemandangan itu. Chris masih terlarut dalam pembicaraan telepon itu. Sepertinya, dia menghadapi masalah serius, kalau mendengar nada tegasnya saat berbicara.

Mataku menjelajahi sosok itu. Aku meneguk ludah ketika melihat pundaknya, juga dadanya yang bidang dan ditumbuhi rambut yang lumayan tebal. Terbayang bagaimana semalam aku berbaring di sana dan dia menawarkan kenyamanan untukku.

Tatapanku terus menuju ke perutnya. Dia memang tidak memiliki perut six pack, juga tidak buncit seperti ucapannya semalam. Namun, aku bisa melihat sisasisa otot di sana.

Mungkin, beberapa tahun lalu sempat ada six pack di sana.

Aku menurunkan pandangan ke lengannya yang tampak kokoh. Urat-urat bertonjolan ketika dia menekan meja, ketika dia membentak dengan nada yang sedikit meninggi.

Chris menoleh ke arahku, menyadari kalau aku sudah bangun. Dia hanya tersenyum sebentar, sebelum wajahnya kembali mengeras ketika kembali berbicara di telepon.

"Just finish it today and send all of documents to me, ASAP."

Chris berkata tegas.

Mendengar nadanya bicara membuatku teringat bagaimana dia membimbingku semalam. Nadanya lembut, tapi ada ketegasan di sana. Dia yakin dengan apa yang dia lakukan dan aku malah terbaring pasrah di bawahnya, melakukan dan menerima apa pun yang dia ucapkan.

Tidak semua orang punya power seperti itu, sanggup membuat orang lain pasrah dan bertekuk lutut di hadapannya.

Chris memiliki power itu. Setidaknya, di hadapanku.

Sekali lagi, Chris menyempatkan diri untuk mengecekku sebelum kembali melabrak siapa pun yang ada di seberang sana. Meski tidak tahu itu siapa, aku merasa kasihan kepadanya. Ini masih pagi, terlebih ini Minggu, tapi sudah menerima omelan.

"Stop your excuse and send it to me."

Tanpa mengucapkan kalimat basa-basi penutup, Chris menutup telepon itu. Dia meletakkan ponselnya dengan atas di atas kerja, lalu menutup laptopnya dengan sedikit kasar. Dia membelakangiku, tangannya bergerak

mengusap wajahnya. Sepertinya, dia sedang berusaha mengontrol emosinya.

Ketika Chris berbalik, wajah keras yang tadi kulihat sudah hilang. Berganti dengan wajah hangat yang membuatku merasa sedang berada di awang-awang saat ini.

Tidak pernah terbayangkan aku akan terbangun di sisi pria semenarik dia.

Chris menghampiriku. Dia menyibakkan selimut yang menutupi tubuhku sebelum berbaring di sampingku.

"Something wrong?" tanyaku. Tanganku bergerak menyentuh wajahnya, menelusuri garis rahangnya yang tegas.

"Tadinya saya pikir akan melihat kamu bangun. Sedikit teasing kamu, sambil mengecek how wet you are right now." Chris menjawab pelan. Aku merasakan tangannya menelusuri pahaku sebelum akhirnya menyelipkan jarinya ke dalam kewanitaanku. "Yes,

you already wet for me."

Aku hanya tertawa mendengar ucapannya meski sebenarnya hatiku sedang jumpalitan seiring dengan jarinya yang menggelitikku.

"Tapi masalah kantor malah membuyarkan semua rencana itu," desah Chris.

Aku merapatkan tubuhku hingga kejantanannya menempel di perutku. Bukan hanya aku saja yang terangsang olehnya, merasakan seberapa keras kejantanannya saat ini, aku

merasa besar kepala karena berhasil membuat pria di hadapanku ini terangsang.

"Siapa pun yang tadi ngobrol sama kamu di telepon, aku kasihan sama dia karena pagi-pagi sudah diamuk seperti itu." Aku terkekeh. "Tapi, sepertinya kamu masih in a good mood."

Chris mengecup hidungku sambil tertawa. "Tentu saja.

Seperti yang saya bilang semalam, saya enggak mau menyia-nyiakan kesempatan."

Detik selanjutnya, Chris kembali menciumku. Dia begitu membuaiku, sampai-sampai aku tidak bisa melakukan apaapa selain mengikuti keinginannya ketika dia merenggangkan kakiku dan memasuki tubuhku.

Sepertinya aku masih akan lama di sini. Sama seperti Chris, aku pun tidak ingin menyia-nyiakan momen ini.

The Truth Untold

"Aku lapar." Aku merajuk di dalam pelukan Chris. Kalau saja perutku tidak meronta minta diisi, rasanya sangat berat untuk bangkit dari tempat tidur.

"I'll make you breakfast," sahut Chris, sambil mengajakku beranjak dari tempat tidur.

Chris menuju lemari pakaiannya sementara aku mengikuti setiap gerakannya dengan mataku. Pipiku memerah saat melihatnya melintasi kamar tanpa mengenakan apa-apa, juga jejak ruam yang kutinggalkan di lengan dan pundaknya.

Chris menyodorkan selembar sweter kepadaku. Baru saat itu aku panik mencari keberadaan pakaianku semalam.

Seingatku, Chris membuka blus yang kupakai saat kami masih berada di ruang tengah. Namun, ketika mataku mencari-cari, aku melihat pakaianku terlipat rapi di sofa yang ada di kamar itu. Kapan dia membereskan kekacauan itu?

Aku meloloskan sweter itu ke tubuhku. Lagi-lagi, aku seperti tenggelam saat memakai pakaian Chris, sampaisampai harus menggulung lengannya agar bisa membebaskan tanganku. Sweter itu menutup hingga ke pahaku. Di bagian dada, aku melihat logo berwarna oranye dan hitam bertuliskan Princeton University.

Sweter itu menyadarkanku kalau pria yang ada di hadapanku ini bukan orang biasa.

"So, Princeton Law School?" tebakku, yang disambut anggukan singkat Chris. "Bachelor atau Magister?"

"Magister," sahutnya. Chris merangkul pundakku dan mengajakku keluar dari kamar. Melihat di luar sudah terang-benderang membuatku kehilangan orientasi waktu.

Sama seperti semalam, Chris membawaku ke dapur. Dia menolak ketika aku menawarkan diri untuk membantu.

Akhirnya, aku duduk di kitchen

island sambil menggigit apel sementara di sebelahku Chris sibuk memasak.

"Kamu jemput Lala jam berapa?"

"Tergantung telepon dari Calista."

Aku menganggukkan kepala. Itu berarti, kapan saja Calista bisa meneleponnya dan kapan saja dia harus pergi untuk menjemput Lala.

Mungkin, sebaiknya aku pulang saja setelah sarapan. Lagi pula, aku tidak ingin Lala melihatku di sini karena itu hanya akan membuatnya bertanya-tanya.

"Kamu mau sarapan di sini, di kamar, atau di luar?" Aku menatap Chris dan meja makannya bergantigantian.

Breakfast in bed memang menyenangkan, tapi aku pasti akan terdistraksi oleh hal lain sehingga mengabaikan sarapan itu. Padahal, perutku sudah keroncongan.

Mataku menyapu kolam renang yang ada di belakang rumah. Cuaca pagi ini cerah sehingga sepertinya sarapan di bawah sinar matahari pagi lebih menyenangkan. Lagi pula,

aku menangkap keberadaan patio chaise lounge di pinggir kolam renang.

"Di luar, sekalian berjemur."

Aku melompat turun dari kitchen island dan membantu Chris membawa sarapan keluar. Pagi ini, dia memasak potato wedges, juga sunny side

up, dengan kuning telur yang menggugah selera. Aku sudah tidak sabar menusuk bagian kuning telur itu dan melihatnya meleleh.

Aku mengerang ketika lelehan kuning telur itu menyentuh lidahku. "Enak banget," ujarku.

Chris melirikku dari balik cangkir kopinya. "Stop moaning."

Sulit untuk tidak bersuara ketika makanan enak menyentuh lidahku. Aku memang pemakan segala, tapi aku tahu mana makanan yang enak. Dan, sejauh ini, masakan Chris tidak pernah mengecewekan.

Sepertinya, aku terlalu larut menikmati sarapanku. Tiba-tiba saja, aku teringat janji Cgris semalam.

"Jadi, sesuai janjimu, aku pengin dengar ceritamu," ujarku.

Aku menusuk sepotong kentang sambil menatap Chris, mencoba membaca perubahan suasana hatinya karena aku menagih janji.

Namun, dia sama sekali tidak terlihat terganggu.

"Apa yang ingin kamu tahu?" Chris balik bertanya.

"Semuanya. Mungkin, bisa diawali dengan namanya?"

Chris berbaring bersandar di patio dengan kedua tangan dikaitkan di belakang kepala. Dia tidak menatapku, melainkan menatap nanar ke arah kolam. Sekian tahun berlalu, aku ingin tahu seberapa sering dia memikirkan mantan istrinya?

"Rachel." Chris menjawab singkat.

Rachel. Akhirnya aku mengetahui nama itu.

"So, what happened to you and Rachel."

Chris menjawil hidungku sambil tertawa kecil. "Kamu segitu penasarannya."

Aku mengangkat bahu. "I just ... want to know about you?"

Chris melepaskan kaitan tangannya. Alih-alih, dia mengambil cangkir kopinya, tapi tidak meneguknya. Dia hanya memainkan cangkir itu, mungkin ingin memegang sesuatu untuk

mengalihkan perhatiannya.

"Saya bertemu Rachel di Milan. Dia teman kuliah Calista."

Chris berkata pelan.

Aku memang belum bertemu Calista, tapi aku bisa membayangkan betapa cantiknya dia. Jika Rachel temannya, dia pasti memiliki kecantikan yang setara dengan Calista.

Stupid. Mengapa aku berpikir sejauh itu?

"Saya cuti dan mengunjungi Calista, tapi dia sedang sibuk fashion week. Jadi, saya ditemani Rachel selama di Milan."

"Holiday fling," tebakku.

Chris terkekeh. "Sepertinya. Three months later, saya kembali ke Milan, tapi untuk bertemu Rachel."

Rasanya ada yang menusuk hatiku ketika mendengar pengakuan Chris. Namun, aku mengabaikan perasaan tidak nyaman itu. Bukankah aku yang memintanya untuk bercerita? Apa pun yang terjadi, itu masa lalu. Tidak ada gunanya untuk cemburu saat ini.

"I like her. Meski kami sangat berbeda, saya rasa itulah yang membuat kami cocok. Saya orang yang serius sementara Rachel lebih santai. Kelewat santai malah. She lives for today dan sering impulsive. Selama liburan itu, saya nge-ditch semua plan yang sudah saya susun dan mengikuti apa kata Rachel. Begitu juga ketika saya kembali ke Milan, itu sama sekali tidak ada dalam rencana. I just want to see her, so I fly to Milan."

Chris bercerita dengan nada enteng, seakan-akan dia tengah bercerita tentang orang lain, bukan kisahnya sendiri. Aku tidak tahu, apakah dia sudah melupakan Rachel sepenuhnya atau terlalu pintar dalam menyembunyikan isi hatinya.

"I asked her to be my girlfriend, tapi long distance enggak ada dalam kamus saya. Jadi, saya kembalikan ke Rachel.

Kalau dia ingin serius, saya tunggu di Jakarta." Chris tertawa pelan. "Rachel just

being Rachel. Dia tidak perlu berpikir panjang untuk memutuskan sesuatu. Begitu juga dengan

kepulangannya ke Jakarta."

Aku menahan diri untuk tidak berkomentar meski satusatunya yang ingin kulakukan sekarang adalah mencari kejelekan Rachel.

"After two years, I proposed to her. Belakangan, saya tahu kalau itu adalah kesalahan terbesar dalam hidup saya.

Hubungan itu selalu tentang saya, sesuai dengan plan yang saya susun, tanpa pernah bertanya apa sebenarnya Rachel juga menginginkan pernikahan itu?" Chris kembali mempermainkan cangkir kopinya. "Rachel just ... Rachel.

Saat itu, dia melihat pernikahan sebagai tantangan baru sehingga dia menerima lamaran saya. Bahkan, sejak awal, pernikahan itu tidak memiliki fondasi yang kuat."

Walaupun nada suaranya terdengar datar, aku bisa melihat raut sendu di wajahnya ketika dia mengungkit kembali kenangan pahit masa lalu itu. Aku ingin memintanya berhenti. Namun, aku juga ingin mengetahui lebih banyak.

"Rachel punya kehidupan yang bebas. She was born with golden spoon in her mouth so she always got what she wants. Rachel terbiasa dengan kehidupan bebasnya sehingga di awal-awal pernikahan dia kewalahan. Saya memang tidak keberatan jika dia masih sering arisan atau nongkrong dengan temantemannya, liburan, itu hak dia.

Namun, saya enggak suka kalau dia pesta sampai pagi."

Dari ceritanya, aku bisa membayangkan seperti apa Rachel.

Tentunya, sangat berbeda denganku. Di mata orang-orang, kehidupan yang kujalani sangat membosankan sementara Rachel begitu menikmati hidupnya. Biasanya, orang seperti

Rachel sering mendapat tatapan sinis dariku, padahal sebenarnya dalam hati aku hanya iri.

"Mertuaku berharap supaya pernikahan itu bisa mengubah Rachel. Setidaknya, Rachel bertanggung jawab kepada bisnis yang dia miliki. Namun, saya gagal karena Rachel sama sekali tidak berubah. Di situlah, saya berbuat kesalahan lagi. Kalau pernikahan ini tidak bisa mengubahnya, mungkin kehadiran anak bisa membuat Rachel berubah. Dia setuju, dan saat itu, saya pikir dia benar-benar memikirkannya. Namun, tidak. Alasannya karena teman-temannya sudah punya anak dan dia pun ingin."

Chris tertawa pelan, seolah sedang menertawakan dirinya sendiri.

"Selama hamil, Rachel berubah. Awalnya karena kandungannya

bermasalah sehingga dia harus

bedrest, tapi lama-lama, Rachel sendiri yang malas bertemu teman-temannya. Sampai Lala lahir dan itu benar-benar mengubah Rachel." Chris

menggeleng pelan. "It was hard for her. Namun, dia enggak sendiri. Ada saya, keluarganya, keluarga saya, kami semua membantu Rachel. Begitu Lala berusia enam bulan, saya sedikit melonggar dengan mengizinkannya bertemu teman-temannya. Saya hanya ingin dia bahagia dan enggak tertekan, tapi sepertinya, itu keputusan yang salah."

"Dia kembali seperti Rachel yang sebelumnya?" tebakku.

Perlahan, Chris mengangguk. Kali ini, dia sama sekali tidak bisa menyembunyikan kepedihan di wajahnya. Seakan-

akan, kejadian itu baru terjadi kemarin, bukan bertahun-tahun lalu.

"What happened?" tanyaku.

"Saya

ditelepon

polisi

karena

Rachel

ditangkap. Drugs."

Pengakuan itu membuatku terbelalak. "Drugs?"

"She tested negative. Tapi, temannya ada yang positif sehingga saya harus membayar jaminan untuk membawanya pulang. I was angry, tapi saya lebih marah pada diri sendiri. Mengapa saya enggak bisa menjaga istri saya sendiri?"

Aku ingin berkata kalau itu bukan salahnya, tapi aku memutuskan untuk bungkam. Tidak ada gunanya pembelaan seperti itu.

"Tapi, setidaknya kejadian itu membuat Rachel kembali berubah. Dia jadi lebih perhatian kepada Lala. Mungkin dia menyesal. Saya harap dia

benarbenar menyesal."

Aku bisa menebak kalau apa pun yang terjadi setelah ini mengakibatkan berakhirnya pernikahan itu. "Waktu itu saya sedang lembur ketika Mbak Nur menelepon. Saya enggak menangkap jelas apa yang dia bilang karena saya mendengar tangisan Lala. Mbak Nur cuma meminta saya pulang saat itu juga. Saya enggak punya pemikiran apaapa karena tangisan Lala membuat saya khawatir."

Aku melihat urat-urat di lengan Chris bertonjolan ketika dia menggenggam keras-keras cangkir di tangannya untuk

menahan emosi. Aku mengambil alih cangkir itu, sebelum dia melakukan hal yang membahayakan.

"Rumah saya kacau. Ada banyak orang yang enggak saya kenal satu pun. Alcohol, drugs, sex, semuanya ada di situ. I caught her with another guy in our

bed, tapi yang membuat saya sangat marah, Rachel sama sekali tidak mempedulikan Lala. Malam itu, saya mengantar Lala pulang ke rumah orangtua saya dan memutuskan it was over." Chris menghela napas panjang. "Saya terlalu lelah menghadapi drama Rachel. Saya tidak bisa membayangkan bagaimana

Lala jika ibunya seperti itu."

Tadinya, aku menduga alasan perceraian itu karena hal sepele. Kesibukan yang membuat mereka jarang bertemu sehingga sering berantem. Hilangnya rasa cinta sehingga pernikahan berjalan hambar. Kalaupun drama, aku memikirkan sebuah perselingkuhan. Namun, semua dugaan itu salah.

"I felt like a looser, ketika pulang ke rumah orangtua saya, membawa anak yang masih bayi, sementara istri saya membuat kekacauan itu. Setelahnya, menjadi hari-hari yang berat karena untuk bercerai enggak semudah itu,"

lanjutnya.

"Rachel enggak mau bercerai?"

Perlahan, Chris mengangguk. "Perceraian itu terlarang di keluarganya. Orangtuanya juga meminta untuk membatalkan perceraian itu. Pihak mereka menawarkan opsi tinggal terpisah, tapi masih dalam status pernikahan.

Buat saya, itu bukan pilihan. Saya bersikeras untuk mengakhiri pernikahan itu, demi Lala. Namun, Rachel malah menjadikan Lala sebagai senjata. Dia menuntut hak asuh karena dia tahu saya enggak bisa berpisah dengan Lala."

Aku tidak bisa membayangkan seperti apa kehidupan yang dijalani Lala seandainya Rachel yang mendapatkan hask asuhnya. Di usia Lala, Rachel punya kesempatan lebih besar karena statusnya sebagai ibu.

"Rachel punya catatan polisi walaupun hasil tesnya negatif.

Saksi juga lebih mendukung saya sehingga hakim akhirnya memberikan hak asuh itu kepada saya setelah proses yang sangat panjang. Namun, Rachel meminta alimony yang lumayan tinggi, termasuk rumah yang kami tempati. Jujur, saya enggak peduli kalaupun harus membayar mahal selama saya yang mendapat hak asuh Lala," urai Chris.

"You deserve it," timpalku. "You did a good job raising her."

Chris tergelak. "Awalnya sangat berat. Saya harus adjust pekerjaan, juga merawat Lala di usianya yang baru satu tahun. Kalau saat itu tidak ada Mama dan Calista, mungkin saya sudah gila."

"Kamu pernah bertemu Rachel lagi?"

Chris menggeleng pelan. "Dia menghilang sejak perceraian itu dan saya enggak pernah mencari tahu soal dia. Sampai sekarang."

"Apa dia akan kembali?"

Pertanyaan itu membuat Chris tertegun. Dia menatapku dengan dahi berkerut. "Dia enggak punya alasan untuk kembali."

Aku menangkap ketegasan di balik pernyataan itu. Namun, aku bisa melihat pertentangan di matanya. Hal itu menyadarkanku bahwa meski dia berusaha

mengingkarinya, Chris pun menyadari bahwa suatu hari nanti, Rachel bisa saja kembali.

Rachel jelas masih memiliki alasan untuk kembali. Chris dan Lala, dua alasan yang bisa saja membawanya kembali.

Kalau boleh jujur, aku tidak ingin dia kembali. Apa pun alasannya, aku tidak ingin dia kembali saat aku mulai menaruh harapan mendalam pada hubunganku dan Chris.

"Enough about me. What about you?" Chris memutar tubuhnya hingga berbaring menyamping. Dia mengambil sepotong kentang dan menyuapkannya kepadaku. "Apa yang membuat perempuan secantik dan semenarik kamu masih sendiri sampai sekarang?"

Aku berusaha menahan senyum di balik kunyahanku ketika mendengar dia menyebutku cantik.

"Trauma?" Chris menatapku dengan mata menyelidik.

Aku menggeleng. "Walaupun hubungan terakhirku berakhir disaster, tapi aku enggak trauma. Sepertinya, aku belum bertemu pria yang cocok dan waktunya belum pas."

"Tapi, adikmu sudah menikah, kan? Kamu enggak keberatan dilangkahi?"

Sekali lagi, aku menggeleng. "Pernikahan itu bukan balapan, jadi enggak ada istilah dilangkahi. Aku enggak mau egois dengan menghalang-halangi kebahagiaan adikku walaupun statusku yang masih single jadi bahan gunjingan dan semuanya pada menyalahkan Bian. Lagi pula, pernikahan Bian itu darurat."

"Pregnant?"

"Bukan," jawabku sambil tergelak. "Bian dan Fajar udah pacaran lama. Mereka ada rencana mau menikah, tapi masih lama. Namun, ibu Fajar sakit.

Kanker rahim dan kondisinya sudah parah. Fajar itu anak satu-satunya dan ayahnya sudah meninggal waktu dia kecil, jadi dia cuma berdua sama ibunya. Permintaan terakhir ibunya, pengin melihat Fajar menikah. Akhirnya, kedua keluarga setuju dan mereka menikah. Dua bulan setelahnya, mertuanya Bian meninggal."

Chris mengangguk dengan wajah serius ketika mendengar ceritaku.

"Jadi, kalau bukan karena trauma, apa alasannya kamu masih belum bertemu pria yang cocok?" cecarnya.

"Mungkin, karena aku enggak mencari?" Aku balas bertanya. "Masalahku sudah cukup banyak, aku enggak mau menambah masalah lagi."

"Sekarang bagaimana?" tanya Chris. Sekali lagi, dia menyuapkan potongan kentang ke mulutku. "Masih enggak mau mencari? Sepertinya masalah hidupmu sudah selesai, kalau melihat kamu yang enjoy sebagai pemilik toko buku."

Aku tergelak. "Sudah terlalu malas cari. Untung ada Mila yang getol mau ngenalin aku sama temantemannya."

"Tapi, yang dikenalkan Mila enggak ada yang cocok?"

"Exactly." Aku melirik Chris dengan wajah tersipu. "Tadinya, Mila mau ngenalin aku sama kamu, tapi kita malah kenalan duluan karena insiden tebengan itu."

Chris balas menatapku dengan ekspresi terkejut. "Really?

Well, kenapa enggak dari dulu aja Mila ngenalin kamu, bukannya ngenalin teman-temannya yang fotokopian Rachel semua."

Aku tidak langsung membalas karena ucapannya menimbulkan debaran aneh di dadaku.

"Last bite." Chris menyodorkan potongan kentang terakhir kepadaku. "It seems like we still have time."

Hampir saja aku menyemburkan kentang yang sedang kukunyah ketika mendengar ucapannya.

"Kamu mau apa lagi?" tantangku.

Ada kilat di matanya ketika dia menatapku dengan senyum miring tersungging di wajahnya. "I want you. So, if you done with your breakfast, I want to take you back to my bedroom."

Kunyahanku mendadak terhenti ketika mendengar ucapan itu. Aku menatapnya dengan jantung berdebar kencang.

What have I done?

Stupid Accident

"Lie on your stomach."

Nada suaranya terdengar tegas. Siapa pun yang mendengarnya, otomatis akan langsung melakukan apa yang dia perintahkan, tidak bisa mengelak.

Dan, itulah yang aku lakukan. Aku memutar tubuh hingga berbaring menelungkup. Aku menjadikan lengan sebagai bantal sehingga aku bisa melirik Chris yang berbaring menyamping di sisi lain tempat tidur.

"My Jia, I don't know you have beautiful ass like this,"

gumam Chris. Detik setelahnya, aku merasakan remasan ringan di bokongku, yang mengalirkan getaran ke sekujur tubuhku. "You're so thick and

sexy."

Tubuhku bergejolak ketika merasakan sapuan bibir Chris di pundakku. Chris menyibak rambutku hingga punggungku terbuka sangat nyata di hadapannya.

Tangannya menyentuh setiap jengkal tubuhku, diiringi oleh kecupan demi kecupan yang didaratkannya di punggungku.

"You have mole here," ujarnya sambil menunjuk satu titik di bagian kanan punggungku, tidak jauh dari ketiakku.

"I don't know. Enggak kelihatan," tukasku.

Chris tertawa kecil. Walaupun tidak bisa melihat yang dilakukannya saat ini, tubuhku bereaksi atas kehadirannya.

Aku merasa kamar ini sangat panas.

Apa jangan-jangan dia tidak menyalakan AC?

"Ada satu lagi di sini." Lagi, Chris menyentuh bagian tengah punggungku, tidak begitu jauh dari pinggangku. Dia mengecupnya pelan, tapi membuatku bergidik.

"Kamu lagi ngapain? Menghitung jumlah tahi lalat di punggungku?" tanyaku di sela tawa.

Chris terkekeh. "Satu lagi," serunya. Detik setelahnya, aku merasakan kecupannya di bokongku.

"Kenapa aku merasa itu cuma akal-akalan kamu saja?"

Lagi-lagi, Chris hanya tertawa geli. "Do you want me to take a picture?"

"No, thanks," tolakku. Terlepas dari ada atau tidaknya tahi lalat itu, aku tidak peduli. Lagi pula, aku tidak menolak setiap sentuhan dan kecupan yang diberikannya.

Aku merasakan sisi tempat tidur Chris melesak ketika dia memindahkan posisi tubuhnya. Perlahan, aku merasakan dia menudungiku. Napasku tercekat ketika aku merasakan bobot tubuhnya tepat di atas tubuhku.

Dengan sekali sentakan, Chris mengangkat tubuhku sehingga aku bertumpu pada lutut dan lenganku. Aku menelengkan wajah, berusaha untuk mencari

keberadaannya.

Chris tahu apa yang aku cari. Dengan tubuhnya yang menelungkup di atasku, dia meraih bibirku dan menciumku. Satu tangannya berada di payudaraku, memberikan sentuhan yang membuat tubuhku menegang, sementara tangannya lain membelai kewanitaanku. Chris

tidak memberiku waktu untuk bernapas, lewat pagutan bibirnya yang menuntut.

"I want you, Jia," bisik Chris selepas mengurai pagutan bibirnya. Chris berbisik di telingaku, mengalirkan rasa geli yang membuatku bergidik.

Aku tidak tahu apa yang lebih membuatku tidak bisa menguasai diri. Sentuhannya yang lembut, tapi menuntut.

Bisikannya yang tidak henti-hentinya menyebut dirinya ingin bercinta denganku. Atau dorongan dari dalam diriku yang ingin segera menyambut kehadiran dirinya di dalam tubuhku.

"You're hard already. Kamu enggak ada capeknya, ya,"

ujarku setengah tertawa.

"Kamu yang minta, Jia."

"Aku cuma meminta ciuman," elakku membela diri. "Itu aja sulit buat kamu, harus bertele-tele segala."

Chris mencium pundakku. Sementara itu, aku merasakan kejantanannya yang mengeras menyentuh bagian sensitif di tubuhku, membuatku semakin kesulitan mengendalikan diri.

"Satu ciuman saja tidak cukup. I'm hungry for you. Lagi pula, kamu bisa menolak, Jia." ujarnya.

Menolaknya? Not in a million years.

"Kalau gitu, kenapa kamu masih main-main sekarang? I want you, Chris." Napasku memburu ketika aku merasakan

sentuhan kejantanan Chris, membuatku semakin tidak sabar untuk segera merasakannya.

Namun, sepertinya dia masih ingin bermain-main. Dia tidak tahu kalau tindakannya ini malah menyiksaku. Aku meremas bantal erat-erat, sebagai upaya menahan diri untuk tidak membalikkan tubuh dan menariknya agar segera menuntaskan hasratnya kepadaku. Satu sisi hatiku ingin mengikuti permainan in meski tubuhku justru menginginkan hal lain.

Dering telepon yang muncul tiba-tiba menghentikan kegilaan yang dilakukan Chris. Dia merebahkan tubuhnya ke sampingku dan aku kembali berbaring menelungkup sambil mengatur napasku.

"Aku ingin mengumpat siapa pun itu yang meneleponmu,"

gumamku. Kekesalan melandaku karena telepon itu benarbenar mengganggu.

"Calista."

Ucapan Chris membuatku bangkit duduk. Aku menutup wajah sambil menggelengkan kepala sementara Chris mengangkat telepon itu.

Tentu saja aku tidak bisa mengumpat Calista, sekalipun teleponnya itu sangat mengganggu. Telepon dari Calista berarti tanda agar Chris menjemput Lala, dan itu artinya aku harus segera pergi dari rumah ini.

"Kamu harus jemput Lala?" tanyaku, begitu Chris menutup telepon.

"Calista yang mengantar Lala. Mereka sedang makan es krim, sekitar satu jam lagi baru berangkat dari Senayan,"

jawab Chris.

Itu berarti aku masih punya waktu satu jam untuk memperbaiki penampilanku saat ini.

"Aku mandi dulu," ujarku. Mataku berkeliling mencari keberadaan baju yang semalam kupakai. Sejujurnya, aku tidak suka memakai pakaian yang

sama dua hari berturut-turut, tapi aku tidak punya pilihan lain. Kalau saja aku tahu akan berakhir di sini, seharusnya aku membawa pakaian cadangan.

"Sebentar," ujar Chris. Dia bangkit berdiri dan berjalan menuju lemari. Chris mengambil sebuah paper bag dari dalam lemari dan membawanya kepadaku.

"Buatmu," ujarnya.

Dengan dahi berkerut, aku mengambil paper bag itu. Aku mengintip isinya dan melihat ada pakaian di dalam sana.

Tanganku terulur dan mengeluarkan sehelai dress dengan motif bunga.

"Ini punya siapa?"

Chris duduk di pinggir tempat tidur. "Kamu. Saya membelikannya untukmu."

Refleks, aku tertawa dan menutup wajahku dengan dress itu. Hal ini sama sekali tidak pernah terpikir olehku.

Bagaimana mungkin dia kepikiran membelikanku baju, kalau ....

Sontak aku menatap Chris dengan penuh kecurigaan.

"Kamu sudah berniat membawaku tidur di tempatmu, sampai-sampai membelikanku baju?"

Bukannya menjawab tuduhan itu, Chris hanya tertawa kecil.

Aku kembali mengintip ke dalam paper bag itu. Mataku terbelalak ketika melihat di dasar paper bag ada pakaian dalam perempuan. Aku menuang semua isi paper bag ke atas tempat tidur dan tidak bisa menahan tawa ketika melihat tiga set pakaian dalam dengan ukuran berbeda.

"Saya tidak tahu ukuran kamu, jadi terpaksa beli beberapa untuk jaga-jaga."

Masih sambil tertawa geli, aku memukul dada Chris dengan salah satu bra yang dibelikannya. Aku tidak bisa membayangkan ketika dia membeli pakaian dalam ini.

"Kamu aneh, tapi aku suka." Aku meneliti bra itu satu per satu, sambil tertahan geli sampai menemukan ukuran yang pas untukku. "Aku pinjam kamar mandimu, ya."

"Do you want me to shower with you?"

Sekali lagi, aku memukul dadanya. Chris hanya tertawa, tapi tidak mengelak dari pukulanmu. Tawanya masih mengikutiku ketika aku akhirnya mengangkat tubuh dari tempat tidurnya dan berjalan menuju kamar mandinya.

"What a beautiful ass," gumamnya.

Aku berbalik dan mendapati Chris bergeming di tempatnya dengan tatapannya yang tidak lepas dariku. Aku

menjulurkan lidah kepadanya, sebelum menghilang ke dalam kamar mandinya.

**

"Mereka sudah sampai?"

Chris, yang sedang berdiri menunggu di dekat jendela, membalikkan tubuhnya ketika mendengar pertanyaanku.

Dia tampak segar, dengan bulir-bulir air yang masih menetes dari rambutnya. Perasaan aku duluan yang mandi, tapi malah dia yang selesai duluan.

Chris tampak santai dalam balutan kaus berwarna navy yang memeluk tubuhnya dengan pas. Juga, celana chino berwarna khaki yang semakin mempertegas kakinya yang jenjang itu. Sangat tidak adil, bagaimana mungkin dia bisa terlihat sangat tampan dan menarik seperti ini, tanpa melakukan usaha apa-apa?

Rasanya, ingin menarik tubuhnya ke dalam pelukanku dan melanjutkan percintaan yang tadi terhenti.

Namun, aku harus bisa menahan diri.

"Belum," sahut Chris. Dia mengeluarkan tangannya dari saku celana dan menarik pinggangku agar berada tepat di hadapannya.

"Aku pulang dulu, ya."

"Kamu enggak mau nungguin Lala?" tanya Chris.

"Kamu akan bilang apa kalau Lala melihatku di sini?"

Chris mengangkat pundaknya. "Lala kenal kamu. Dia pasti senang kalau melihat kamu di sini."

Aku pun ingin bertemu anak itu. Namun, sepertinya ini bukan waktu yang tepat. Lala memang masih kecil untuk mencium ada sesuatu di antara aku dan ayahnya, tapi dia bersama Calista, dan perempuan itu pasti langsung mengetahui alasan keberadaanku di rumah ini.

"Maybe next time," tolakku.

Di hadapanku, Chris mengangguk tanda mengerti.

"Thank you. Semalam menyenangkan, juga pagi ini."

Ini bukan akhir, kan? Ingin rasanya mengungkapkan keinginan untuk bertemu lagi, tapi aku tidak tahu cara mengutarakannya dengan tepat tanpa terdengar desperate.

"Sebelum kamu pergi, give me one more kiss."

Chris menundukkan wajahnya untuk menciumku. Refleks, aku berjinjit untuk mempersingkat jarak di antara kami, sekaligus memanjangkan leherku untuk menyambut ciumannya. Tidak peduli sudah berapa sering aku merasakan bibirnya, aku tidak pernah merasa bosan.

Chris mengangkat tubuhku hingga dia tidak perlu menunduk lagi untuk menciumku. Aku melingkarkan kaki di pinggangnya, untuk menahan tubuhku agar tidak terjatuh. Aku juga mengalungkan lenganku di lehernya agar bisa mempererat ciumannya di bibirku.

Setiap ciuman Chris selalu membuatku lupa waktu. Dia begitu membuaiku, sampai-sampai aku lupa dengan tujuanku semula.

"Papa ...."

Teriakan Lala membuatku terbelalak. Refleks, aku melepaskan pelukanku dan melompat turun dari gendongan Chris. Tindakan itu sangat tiba-tiba sehingga aku tidak memperhitungkan keadaan. Aku terhuyung ke belakang dan mendarat tidak sempurna, membuat kakiku keseleo dan tidak sanggup menahan tubuhku sepenuhnya.

"Jia," seru Chris, ketika aku terduduk di lantai dengan wajah meringis. "Kamu enggak apa-apa?"

Aku memaksakan diri untuk mengangguk. Chris membantuku berdiri, tapi kakiku tidak sanggup menopang tubuhku sehingga aku kembali terhuyung. Beruntung, Chris lebih sigap sehingga aku tidak terjatuh untuk kali kedua.

"Tante Jia."

Aku menatap Lala dan memaksakan diri untuk tersenyum.

Di belakang Lala, aku melihat sosok perempuan cantik yang menatap kami berdua dengan dahi berkerut. Dia pasti Calista.

Chris memapahku ke sofa dan mendudukkanku di sana.

"Sebentar, ya."

Dia berlalu, meninggalkanku bersama Lala dan Calista. Lala memanjat sofa yang kutempati dan menatapku dengan penuh ingin tahu. Sekali lagi, aku mencoba tersenyum, tapi kakiku yang berdenyut sakit membuatku hanya bisa meringis.

"Are you okay?"

Aku memandang Calista yang berdiri tidak jauh dariku.

Damn, she's so gorgeous. Dengan rambut pixie yang membuat wajahnya tampak dingin sekaligus elegan.

"Yeah. Aku ... kepeleset," gumamku beralasan.

Calista tertawa kecil mendengar jawabanku. Sepertinya, dia tidak percaya dengan alasan konyol itu.

Chris kembali dengan kotak P3K dan mangkuk berisi es batu di tangannya. Dia bersimpuh di lantai di hadapanku dan menempatkan kakiku yang terkilir di atas meja. "Kamu mau ke dokter?"

"Seriously? Ini cuma keseleo. Dikompres juga hilang. Atau nanti aku panggil tukang pijit aja."

"No, jangan tukang pijit. Kita enggak tahu tulang kamu baik-baik saja atau ada masalah."

Tanpa bersuara, aku menatap Chris.

Aku

mengerjapkan mata berkali-kali karena tidak percaya dengan pendengaranku.

"Enggak usah heran. Luka kecil karena jatuh aja dibawa ke rumah sakit sama dia," ledek Calista, yang disambut lirikan tajam dari Chris.

"Saya kompres, ya," ujar Chris lagi.

Aku kembali meringis ketika kain yang terasa sangat dingin itu menyentuh bagian kakiku yang terkilir. Efek air dingin itu membuat kakiku semakin berdenyut.

"Sakit, Tante?"

Aku menjawab pertanyaan Lala dengan gelengan dan berusaha agar tampak biasa saja. Namun, aku tidak bisa menyembunyikan rasa sakit itu. Walaupun Chris mengompresnya pelan-pelan, aku tetap merasa nyeri.

Setelahnya, Chris membebat kakiku dengan perban elastis.

Aku kembali protes, tapi Chris tidak mendengarkanku.

Percuma berdebat dengannya, seharusnya aku sudah tahu hal itu.

Walaupun

merasa tindakannya berlebihan,

sebenarnya aku merasa senang dengan perhatiannya itu.

"Jangan lupa dikompres terus biar enggak bengkak. Kalau masih bengkak, nanti kita ke rumah sakit," ujar Chris.

Aku hanya mengangguk karena tidak ingin

memperpanjang masalah. Paling nanti malam Mama memanggil tukang pijit langganannya kalau kakiku masih bengkak.

"Saya antar pulang, ya."

Kali ini, aku bersikeras menolaknya. Lala baru pulang, aku tidak ingin menyita waktunya dengan Lala. Lagi pula, rumahku tidak terlalu jauh. Aku yakin bisa pulang sendiri.

"Saya yakin kamu enggak bisa jalan sampai ke pintu, gimana mau pulang sendiri?" tantang Chris.

Aku ingin menolak lagi, tapi kali ini Calista yang menghentikanku.

"I'll drive her. Gue juga mau sekalian pulang."

No way. Aku tidak mengenal Calista dan aku yakin pasti akan merasa canggung hanya berdua dengannya. Namun, sama seperti kakaknya, Calista

juga tidak bisa dibantah.

Apalagi, kali ini, Chris mendukungnya karena baginya opsi itu jauh lebih masuk akal ketimbang pulang sendiri.

Dengan terpaksa, aku mengiyakan ajakan Calista.

Chris kembali memapahku menuju mobil Calista. "Jangan lupa dikompres. Call me, kalau butuh apaapa."

Aku hanya mengangguk, sementara di balik kemudi, Calista kembali tertawa meledek. "Maklum aja, ya. Naluri bapak-bapaknya memang kayak begitu," ledeknya. "Bye, Mas. See you next month."

"Aku balik dulu, ya. Bye."

Calista menyalakan mesin mobilnya. Beruntung tidak butuh waktu lama untuk sampai ke rumah sehingga Calista tidak sempat bertanya soal hubunganku dengan Chris.

Dag Dig Dug

"Kenapa kaki lo?"

Mila langsung mencecarku dengan pertanyaan ketika dia melihatku berjalan terpincang-pincang dari pintu rumah ke mobilnya yang terparkir di hadapan rumahku. Tadinya, aku dan Mila janjian untuk makan siang, tapi karena kakiku masih ngilu ketika berjalan, aku memintanya untuk menjemput. Kaki ini juga membuatku absen ke toko hari ini, beruntung Dera bisa menggantikanku karena hari ini tidak ada jadwal kuliah.

"Keserimpet," jawabku asal.

"Tumben, kan yang suka jatuh itu gue," timpalnya.

Bukannya

merasa kasihan, Mila malah

tidak

menutup-nutupi ketika tertawa meledekku.

Aku yakin, tawanya akan semakin menjadi-jadi ketika dia tahu alasan sebenarnya di baliknya. Jangankan Mila, aku sendiri tidak habis pikir kenapa bisa terjatuh. Beruntung, hanya Chris yang melihatku saat terjatuh sehingga aku tidak perlu mempermalukan diriku di hadapan orang lain.

"Jatuh di mana?" cecar Mila seraya menyalakan mesin mobilnya.

"Di situ." Aku kembali menjawab asal.

Mila menatapku dengan dahi berkerut. "Di situ di mana?"

"Ya ampun, Mila. Penting, ya, ngebahas gue jatuh di mana?" tukasku balik bertanya.

Mila hanya angkat bahu. "Kali aja keseleonya serius dan lo harus ke rumah sakit."

"Thanks, but no. Enggak sampai segitunya. Lagian, udah dipijit semalam walau masih ngilu kalau dibawa jalan."

"Terus, jadi makan enggak, nih?"

"Ya jadi dong. Gue laper. Lagian, gue bela-belain enggak makan siang karena udah janjian sama lo," balasku.

"Nyokap lo ke mana?"

"Ada di rumah, tapi lagi enggak masak. Mau ke rumah Tante Tina di Depok."

Mila hanya mengangguk tanpa mengalihkan tatapannya dari jalanan di hadapannya. Jalanan siang ini lumayan bersahabat, tidak begitu macet meski tidak bisa disebut lowong. Setidaknya, aku tidak perlu menahan lapar lebih lama lagi.

Tidak sampai setengah jam, Mila sudah membelokkan mobilnya di salah satu restoran di daerah Gunawarman.

Urusan memilih tempat makan, aku selalu

mempercayakannya kepada Mila. Sejak dulu, dia paling suka wara-wiri mencoba kafe atau restoran baru dan aku selalu percaya pada rekomendasinya.

Aku melirik restoran dengan bangunan klasik di hadapanku. Di tengah kota yang padat seperti ini, rasanya seperti oase menemukan restoran dengan desain gedung yang klasik, lengkap dengan pilarpilar tinggi yang melemparkanku ke bangunan lama ala Eropa.

Mila meraih lenganku dan membiarkanku bertumpu kepadanya ketika melintasi paving block di parkiran menuju pintu utama restoran itu.

"Serius, deh. Lo udah segede ini masih keserimpet.

Memangnya lagi ngapain, sih?"

Aku tidak langsung menjawab, tapi aku bisa merasakan pipiku memerah. Buru-buru, aku menunduk menatap jalanan di hadapanku, beralasan aku butuh lebih berhatihati agar tidak terjatuh untuk kali kedua.

Waitress yang menyambut kami membawa kami ke meja yang sudah direservasi oleh Mila. Ketika aku masih bekerja,

Mila harus bersabar karena belum tentu aku bisa melewatkan makan siang bersamanya. Bisa dihitung dengan jari aku bisa keluar sebentar untuk makan siang dengan Mila. Setelah aku berhenti bekerja dan waktuku jadi lebih luang, aku jadi lebih sering menghabiskan waktu bersama Mila.

"Gila, ya, jalan ke sini aja bikin ngos-ngosan," keluhku setelah berhasil duduk di kursiku. Aku mengambil buku menu dan dengan cepat membaca menu yang disajikan di sana dan langsung memesan seporsi pasta.

"Ngomong-ngomong, toko buku lo lancar?"

"Yup," sahutku sambil menutup buku menu. "Ya enggak bisa dibilang ramai, tapi enggak sepi juga."

"Nyokap lo gimana?"

Refleks, aku menghela napas panjang. Memang, sih, saat ini Mama sudah enggak mencecarku lagi. Namun, bukan berarti beliau sudah menerima keputusanku sepenuhnya.

Mama memang selalu bertanya soal toko buku, tapi setiap pertanyaan itu selalu diiringi dengan kekhawatirannya.

Lama-lama, aku bisa stres sendiri karena jadi kepikiran kekhawatirannya itu.

"Masih gencatan senjata." Aku menyahut. "Semalam Mama nyuruh gue buat cari kerja lagi. Mama bilang mendingan punya kerjaan tetap dan toko buku cuma sampingan."

"Make sense, sih," timpal Mila.

Aku mengangguk. "Maybe someday gue bakal balik kerja lagi. Tapi, enggak sekarang. Anggap aja gue lagi istirahat.

Lo tahu sendiri, kan, gue udah mulai kerja sejak sebelum lulus kuliah? Enggak ada waktu buat istirahat."

"Padahal kita berencana buat ambil gap year, ya."

Sewaktu masih kuliah, Mila mengajakku untuk mengambil gap year. Walaupun dia kuliah di Sydney dan aku di Depok, aku masih rutin berhubungan dengan Mila. Ide gila itu muncul ketika Mila sedang road trip mengarungi daratan Australia. Namun, janji itu menguap begitu saja karena aku langsung bekerja setamatnya kuliah sementara Mila tetap melanjutkan ide itu. Bahkan, ketika sedang gap year itulah kali pertama dia bertemu Adrian, yang sekarang menjadi suaminya.

"Anggap aja ini gap year gue," timpalku.

"Ngomong-ngomong, gimana hubungan lo sama Chris?"

Pertanyaan itu begitu tiba-tiba. Hampir saja aku tersedak pasta yang sedang kusantap. Walaupun aku sudah berusaha untuk bersikap biasa saja, sepertinya Mila telanjur menangkap perubahan sikapku.

"Something happened?"

Aku berusaha keras untuk tidak tersenyum. Sebagai gantinya, aku membuang waktu untuk mengunyah makananku pelan-pelan sementara benakku malah memutar ulang setiap detik yang kulewatkan bersama Chris sepanjang pekan.

Sampai ketika aku terjatuh setelah berciuman dengannya.

Tentu saja aku tidak bisa membocorkannya di hadapan Mila. Bagiku, itu terlalu personal untuk dibagi, sekalipun kepada Mila, yang menekankan tidak boleh ada rahasia di antara kami berdua.

"Ketika dia tiba-tiba nongol di toko buku lo waktu launching, gue udah curiga sih." Mila menatapku dengan mata menyipit, semakin menegaskan kecurigaannya.

"Sudah sejauh mana hubungan kalian?"

"Ya gitu, deh. Dia beberapa kali mampir ke toko atau kita ketemuan di stasiun buat pulang bareng," sahutku, tidak sepenuhnya berbohong.

Mila mendengkus. Dari raut wajahnya, dia sama sekali tidak percaya dengan jawabanku barusan. "Memangnya kalian anak SMA? Pulang bareng my ass."

Aku hanya tertawa mendengar Mila mencak-mencak.

"Gue berani taruhan, enggak lama lagi kalian bukan cuma pulang bareng, tapi lo yang dibawa pulang ke rumahnya,"

celetuk Mila.

Aku tidak menjawab, malah sibuk menyembunyikan senyuman yang tiba-tiba muncul di wajahku.

**

Dengan terpincang-pincang, aku beranjak menuju pintu.

Suara ketukan di pintu itu terasa mengganggu keasyikanku yang sedang menonton TV. Apalagi, dengan kondisi kaki

seperti ini, membuatku merasa enggan untuk bangun dari sofa.

Aku atau Bian sangat jarang menerima tamu. Biasanya tetangga yang rajin datang untuk bergosip dengan Mama.

Atau tanteku yang tinggal di Depok, tapi Mama mengunjunginya hari ini sehingga aku pun mencoret ide itu.

Mataku nyaris melompat keluar ketika mendapati sosok Chris berdiri di teras rumahku. Refleks, aku membereskan rambutku yang berantakan karena tidur-tiduran di sofa.

Chris tersenyum hangat ketika aku membuka pintu. Dilihat dari penampilannya, sepertinya dia mampir ke rumahku sepulangnya dari kantor. Seperti biasa, dia tampak sedikit berantakan. Bahkan, kemeja abu-abu yang dipakainya dikeluarkan dari pinggang celananya, dengan lengan yang digulung dan dasi yang dipasang longgar.

"Hi," sapaku. Mengapa jantungku mendadak heboh seperti ini?

"Gimana kakimu?"

Aku menunduk untuk melihat kakiku. Setelah dipijat semalam, aku kembali membebatnya agar tidak mengalami cidera yang lebih parah.

"Masih ngilu, tapi dikit."

Chris melangkah mendekatiku. Dia melepaskan tanganku yang memegang kenop pintu dan membimbingku kembali ke dalam rumah. Beruntung, saat

ini, aku sendiri sehingga aku tidak perlu memperkenalkannya kepada Mama.

"Kamu sendirian?" tanya Chris ketika membawaku kembali ke sofa.

Aku mengangguk. "Mama lagi ke Depok. Tadinya aku mau nemenin, tapi kaki lagi begini."

"Mamamu pergi sama siapa?"

"Sendiri, tapi dijemput Fajar, makanya jam segini belum balik karena nunggu Fajar dan Bian pulang kerja dulu."

Chris mendudukkanku di sofa, sebelum ikut duduk di sebelahku.

Matanya meneliti kakiku yang

kuistirahatkan di atas meja.

"Kamu sudah makan?"

"Belum. Keenakan nonton," jawabku.

Chris mendecakkan lidah sambil geleng-geleng kepala sementara aku malah cengengesan di hadapannya.

"Saya bawain makanan." Chris menunjuk paper bag yang tadi diletakkannya di atas meja. "Makan sekarang, ya. Nanti malah sakit perut karena telat makan."

Mungkin, saat ini, aku tampak seperti orang dungu karena hanya

bisa melongo di hadapannya.

Tindakannya memang sederhana,

hanya

membelikanku makanan. Ucapannya juga biasa saja.

Namun, mengapa efek yang ditimbulkannya malah begitu luar biasa?

Sebab, jantungku semakin berdebar kencang.

"Dapurmu di mana? Saya ambilin piring."

Buru-buru, aku mencegahnya, tapi Chris sudah telanjur berdiri. Dengan gelagapan, aku menunjuk ke arah dapur.

Dia pun meninggalkanku menuju dapur, dan tidak lama, kembali dengan piring beserta alat makan dan segelas air minum.

"Kakimu masih sakit, jangan dibawa banyak bergerak dulu,"

ujarnya, sekembalinya dia dari dapur.

Di saat aku masih terpana karena tingkahnya, Chris mengeluarkan makanan dari dalam paper bag dan memindahkannya ke piring, lalu menyodorkannya ke hadapanku.

"Mau makan sendiri atau disuapin?" tanyanya, dengan senyum tipis tersungging di bibirnya.

Refleks, aku tertawa lepas. "Aku bukan Lala yang makannya disuapin."

Chris ikut tertawa mendengar tawaku. "Lala bisa makan sendiri, kecuali kalau manjanya lagi kumat."

"Lala enggak nungguin kamu?"

Chris mengangguk. "Dia ada PR dan saya sudah janji mau nemenin bikin PR. Jadi, saya enggak bisa lamalama."

"It's okay. Thanks, ya, makanannya," sahutku sambil mengangkat piring itu.

"Saya balik, ya. Dijaga kakinya."

Sekali lagi, aku terkekeh mendengar ucapannya. Aku meletakkan piring di atas meja dan bersiap berdiri ketika

Chris sudah lebih dulu berdiri. Namun, dia mencegahku dan memaksaku untuk tetap duduk.

"Kamu mau ke mana?"

"Nganterin kamu ke luar," sahutku.

Chris menggeleng kencang. "Enggak usah. Saya bisa sendiri. Lagian, kasihan kaki kamu dipaksa gerak."

Sejujurnya, aku ingin protes. Jia yang biasanya akan protes dan mengomentari ucapan Chris. Namun, untuk detik ini, aku memilih untuk diam.

Dan menikmati setiap perhatiannya.

Ternyata, menyenangkan juga memiliki seseorang yang memperhatikanku seperti ini.

"Saya balik, ya. Cepat sembuh, Jia," ujar Chris.

Dia mengacak rambutku, membuat tanganku yang hendak menyantap makanan berhenti di udara. Aku pun melirik Chris yang berdiri menjulang di hadapanku dengan perasaan yang tidak keruan.

Selanjutnya, aku merasakan kecupan ringan di puncak kepalaku. Kali ini, jantungku rasanya mau copot saja.

"Kalau butuh apa-apa, telepon saya, ya," ujarnya, sebelum mengemasi barang bawaannya.

Perlahan, aku mengangguk. Sekali lagi, Chris mengacak rambutku sebelum dia beranjak meninggalkanku.

Ruangan itu terasa hening ketika hanya tinggal aku sendiri.

Aku bahkan bisa mendengar dengan jelas setiap detak jantungku, saking kencangnya.

Mengapa

kehadirannya yang

sebentar itu

meninggalkan efek sebesar ini?

New Friend

An uxepected guest. Aku sama sekali tidak menduga akan menerima kehadiran Calista di toko buku. Mungkin, Calista berada di daftar terakhir orang yang akan kutemui di toko buku ini.

Sosoknya tampak begitu intimidatif ketika berada di dekat rak buku. Calista tersenyum sambil mengangkat sebuah buku ketika aku mendekatinya. Chris belum pernah memperkenalkan kami secara resmi sehingga momen ini menjadi semakin canggung.

"Chris bilang soal toko buku ini, makanya gue mampir,"

ujar Calista, memecah keheningan di antara kami. "Gimana kaki lo?"

Aku menunduk dan mengamati kakiku. Sekarang, rasa nyeri itu sudah tidak terasa lagi. Aku pun tidak perlu terpincang-pincang lagi ketika berjalan. Namun, setiap kali memikirkannya, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum. Termasuk sekarang, bisa dipastikan pipiku pasti memerah.

"Sudah baikan, sih. Tapi, kalau kecapekan aja suka nyeri malam-malam." Aku mendongak untuk menatap Calista.

Dia sama saja seperti kakaknya, meski tidak setinggi Chris, jelas tingginya melebihi perempuan rata-rata. Tidak heran, bukankah dia seorang model?

Berbeda dengan Chris yang memiliki wajah ramah, Calista terlihat lebih dingin. Apalagi tulang pipinya yang tinggi itu,

membuatnya terlihat intimidatif. Calista juga memiliki resting bitch face, sehingga jika dia tidak tersenyum, dia terlihat seperti orang yang sedang

marah.

Aku tidak begitu update soal entertainment, sehingga tidak pernah menyadari soal Calista sebelumnya. Namun, dari beberapa pengunjung toko yang mencuri lirik ke arahnya, aku bisa menduga Calista pasti terkenal.

"Oh ya, kita belum kenalan. Gue Calista."

Calista mengulurkan tangan, yang langsung kusambut dengan senyum canggung. Sosok Calista cocok menjadi kakak kelas jutek yang siap menggencet adik kelasnya.

Namun, melihat caranya memperlakukan Lala, juga betapa Chris menyayanginya, aku yakin Calista hanya dingin di penampilannya saja.

"Jia," sahutku. "Kata Chris, lo tante favoritnya Lala."

Tawa Calista tumpah mendengar ucapanku. "Tapi sepanjang weekend Lala cuma ngoceh soal Tante Jia.

Makanya, gue penasaran kayak apa Tante Jia. Well, a lil bit jealous sih karena sebelumnya cuma gue yang jadi tante favoritnya Lala."

Aku memang baru beberapa kali bertemu dengan Lala, tapi anak kecil itu sudah berhasil memikat hatiku.

"I like your store. Chris said you were a banker before."

Aku mengangguk. "Childhood dream. Sebelum makin gila di bank, makanya resign trus usaha kecilkecilan kayak gini."

Calista menatapku dengan mata terbelalak. "Enggak banyak yang senekat itu. Kerja di bank kan menjanjikan banget."

Sekali lagi aku mengangguk. "For once, pengin ngelakuin apa kata hati, sih."

Tawa ringan meluncur dari bibir Calista. Dia terlihat sangat ramah ketika tertawa, sebab matanya jadi menyipit setiap kali dia tertawa, menimbulkan

kerutan di sudut matanya.

Calista menunjuk rak buku di belakangnya. "Gue juga pembaca novel romance, makanya ketika Chris bawa banyak buku dari sini, gue penasaran pengin datang. I found this, ini kan penulis indie di Korea." Aku melirik buku yang disodorkan Calista. Tiffany Kim, penulis yang bukunya tidak sengaja kutemukan ketika ada business trip ke Korea dan langsung jatuh cinta. Status Tiffany sebagai penulis indie memudahkanku dalam mengajaknya bekerja sama. Aku ingin dia dikenal dan semakin banyak yang membaca bukunya, karena itulah aku memberikan tempat khusus untuk buku-bukunya agar mudah dilirik.

Mendapati Calista tahu soal penulis itu membuatku takjub.

"I like her book. Satu-satunya alasan bukunya ada di sini agar makin banyak yang baca dan sadar

kalau she's very very amazing."

Calista mengangguk dengan antusiasme yang sama denganku. "Kalau dilihat-lihat, kamu banyak menjual buku dari penulis yang kurang terkenal."

"They're like hidden gem. Sayang aja hidden gem kayak gitu kalau enggak diekspos," sahutku beralasan.

"Sepertinya kita cocok." Calista tertawa lebar. "Nanti kalau gue ketemu buku yang menarik, gue bawain."

"Thank you," timpalku dengan semangat yang tidak bisa kututup-tutupi. Aku pun merasakan hal yang sama dengan Calista. Mungkin kami cocok dan bisa berteman setelah ini.

TIba-tiba aku teringat soal mystery book. Buru-buru aku meninggalkan Calista untuk mengambil salah satu mystery book. Calista menatapku dengan wajah sangat antusias ketika aku menyerahkan buku itu kepadanya.

"Chris told me about this." Calista menimbang buku itu. "I'm curious."

Aku mengangkat bahu. "Gue yakin lo bakal suka."

"We'll see. Thanks, ya." Calista memeluk buku misterius itu sebelum kembali memilih-milih buku. Aku memutuskan untuk meninggalkannya agar dia bisa memilih dengan tenang. Aku paling tidak suka diikuti atau direcoki ketika memilih buku. Bagiku, memilih buku itu momen yang sakral sehingga aku ingin menikmatinya seorang diri. Aku yakin, Calista pun merasakan hal yang sama.

Aku kembali ke meja di dekat kasir. Aku sedang bekerja ketika Calista datang sehingga untuk sementara, aku meninggalkan pekerjaanku.

Sepertinya aku begitu tenggelam dalam pekerjaanku ketika mendapati seseorang meletakkan setumpuk buku di atas meja. Aku melirik dan mendapati Calista tersenyum puas.

"Lo yakin bakal baca sebanyak itu?"

Calista menarik kursi

di sampingku

dan

mendudukinya.

"Pekerjaan

gue itu banyak

menunggunya, jadi daripada mati bosan, gue selalu bawa buku."

"Nice choice."

"Jangan bilang semua buku di sini sudah lo baca?"

Aku tergelak mendengar tuduhannya. "Sebagian," akuku.

"Sampai kapan di Jakarta?"

"Lusa gue berangkat."

"Ke mana?"

"London. Ke Jakarta karena kangen Lala dan kebetulan ada tawaran kerjaan, jadi sekalian. Gue selalu balik ke Jakarta tiap bulan demi ketemu Lala, tapi sepertinya sudah enggak perlu lagi. Lala sudah punya tante favorit yang lain. Malah, kayaknya bapaknya Lala juga ngefavoritin Tante Jia." Calista terkekeh, membuatku menunduk malu untuk

menyembunyikan semu merah di wajahku.

Aku tidak menyangka kalau Calista akan seblakblakan ini.

"Chris cerita banyak soal lo."

Tiba-tiba saja, keterusterangan Calista menyentakku. "Oh ya?"

Perempuan di sampingku ini mengangguk pelan. "Chris udah cerita soal Rachel?"

Calista menatapku tajam, sementara aku malah tergugu ketika menerima pertanyaan yang tidak disangka-sangka itu. Ekspresi wajah Calista langung berubah murung ketika menyebut nama Rachel.

"She was my friend. Dulu, gue salah satu yang sangat mendukung hubungan mereka. You know, siapa, sih, yang enggak senang kakaknya nikah sama teman sendiri?"

Calista menggeleng pelan. "But I was wrong.

She was the worst choice for my brother."

"Well, it's not your fault."

"I'm still thinking that it's my fault. Chris pernah nanya pendapat gue, dan gue dengan semangat penuh mendukung mereka." Calista tertawa miris. "Mungkin karena perasaan bersalah itu yang membuat gue merasa bertanggung jawab sama Lala."

Aku ingin membantah perkataannya. Tentu saja itu bukan kesalahannya, terlepas dari hubungan pertemanannya dengan Rachel. Namun, aku menahan diri. Aku cukup paham dengan posisiku saat ini yang hanya sebatas orang asing, tidak punya hak sedikit pun untuk ikut campur dalam masalah itu.

Jadi, aku memutuskan untuk diam.

"Tapi, gue senang kalau akhirnya Chris mau mencoba lagi.

Gue berharap kita bisa kenal lebih jauh, Jia."

Aku menatap Calista lekat-lekat, berusaha membaca makna di balik ucapannya itu. Mengapa aku merasa terintimidasi dengan pernyataannya, seolah-olah pernyataannya itu

ingin menguji apakah aku cukup baik untuk kakaknya.

Salah satu temannya ternyata malah menyakiti kakaknya, apalagi orang asing sepertiku?

Namun, senyuman tulus yang diberikannya membuatku menarik napas lega. Aku mengangguk. Terlepas dari statusnya sebagai adik Chris, aku juga punya keinginan untuk berteman dengannya.

"I have to go, ada janji sama calon klien." Calista bangkit berdiri dan mengangkat semua buku itu. Aku menawarkan bantuan, tapi dia menolak. Calista lagilagi menyinggung kakiku. Melihat senyum jail di wajahnya, aku penasaran apakah dia tahu soal penyebab kakiku terkilir?

"I'll bring you a good book when I come back." Calista berjanji sekali lagi, yang kusambut dengan acungan kedua ibu jari.

Jealousy

Suara ketukan di jendela membuyarkan lamunanku.

Kebetulan, toko dalam keadaan sepi sehingga aku bisa melamun panjang—setidaknya sampai ketukan itu mengagetkanku.

Di luar jendela, Ary melambai dengan penuh semangat.

Refleks aku menegakkan tubuh agar bisa melihat lebih jelas. Tawaku pecah ketika melihat tingkah Ary yang seperti anak-anak.

Tidak lama, dia masuk ke toko. Ary menempati kursi di dekat jendela sehingga bisa berbicara denganku. Dia

terlihat sangat santai sore ini, dengan celana jins gelap dan t-shirt hitam polos dilapisi kemeja hitam yang dialihfungsikan sebagai jaket. Ary membuka kemejanya ketika berada di dalam toko, sehingga memperlihatkan tato yang melingkari lengan kanannya.

Ari menyandarkan guitar case yang dibawanya ke dinding.

Penampilannya saat ini sangat berbeda seperti ketika dia datang ke toko ini untuk liputan dulu.

"Sendirian?" tanya Ary.

Aku mengangguk sekilas. "Dera sebentar lagi datang,"

sahutku.

"Berarti setelah ini lo kosong dong?" Ary menatapku dengan tatapan jenaka. Dia menyunggingkan sebaris senyum, seakan sangat yakin aku akan menjawab iya.

"Rencananya mau pulang, sih."

Wajah Ary berubah merajuk ketika mendengar jawabanku.

"Ini Jumat, Jia. Pulang malaman nggak ada salahnya, kan?"

Aku menunjuk guitar case yang dibawanya dengan dagu.

"Kenapa bawa gitar segala? Enggak kerja?"

Ary mengikuti arah pandangku. "Sudah lewat deadline, jadi sedikit longgar.

Kebetulan band gue main nanti malam di sebelah. Karena masih ada waktu, makanya gue ke sini."

"Band?"

"I'm a guitarist," jawab Ary sambil terkekeh. "Amatiran, jadi harap maklum kalau mainnya

jelek. So, do you want to stay?"

Sebelum aku sempat menjawab, lonceng di atas pintu berdenting. Sosok Dera muncul melewati pintu. Dera menggumamkan permintaan maaf karena terlambat, padahal sebenarnya dia tidak perlu melakukannya.

"Mulai jam berapa?"

"Setengah jam lagi."

"Cool. I'll be there."

Ary benar. Ini Jumat. Walaupun tidak ada bedanya antara weekdays dan weekend dalam jam kerjaku sekarang, tidak ada salahnya untuk sedikit bersantai di Jumat malam. Dulu, aku selalu bersemangat menyambut Jumat, karena aku bisa pulang cepat. Kadang aku melewatkannya bersama Mila, sekadar minum ringan sambil catching up. Kadang, aku mengisi waktu sendiri dengan menonton film.

"Yes, see you there." Ary mengambil kemejanya dan kembali memasangnya, sebelum dia menyambar guitar case dan melambaikan tangannya kepadaku.

Sepeninggal Ary, aku mengecek persiapan untuk event book signing yang akan diadakan besok di sini. Samar-samar, aku mendengar keriuhan dari luar. Aku mengintip dari jendela, dan melihat beberapa orang mulai berkumpul tidak jauh dari toko. Suara musik yang sedang disetel terdengar, sepertinya Ary sudah mulai bersiap untuk tampil.

Aku meninggalkan Dera di toko. Di luar, langit mulai gelap ketika aku melangkahkan kaki menuju kerumunan. Segera

aku bergabung dengan kerumunan itu. Melihat orangorang datang bersama teman atau pasangan, aku merasa cukup canggung karena hanya aku yang sendirian. Namun, aku sudah kepalang janji dengan Ary sehingga tidak mungkin untuk mundur.

Ary sedang menyetel gitarnya ketika dia mengangkat wajah dan bersitatap denganku. Dia melambaikan tangan, sekaligus memberi isyarat agar aku tidak pergi. Aku berdiri tidak jauh dari tempatnya, sedikit terpisah dari kerumunan orang lain.

"Thank you for coming," ujar Ary, yang sudah berdiri di dekatku. Dia menyerahkan sebotol bir kepadaku dan mengajakku bersulang.

Aku tertawa ringan ketika menerima botol itu. Sudah lama aku tidak merasa sesantai ini. Beer and live music? You must be kidding me. This is not Jia. Namun, aku merasa ini sebuah hal baru yang menyenangkan dalam hidupku.

Ary menemaniku sambil menenggak bir itu. Dia bercerita tentang band yang sudah didirikannya sejak kuliah itu. Aku mendengarkannya dengan saksama ketika Ary berkisah soal band yang menjadi escape

place jika dia suntuk dengan pekerjaannya.

"That was nice. Gue enggak punya escape place apa pun kalau lagi suntuk," timpalku.

Ary menunjuk toko buku milikku. "That's your escape."

Aku tergelak. "Perfect place for escape," gumamku.

Dari ceritanya aku menyadari kalau Ary lebih muda dariku.

Dia berusia tiga tahun di bawahku, tapi Ary malah menatapku dengan tatapan tidak percaya ketika kuberitahu aku sudah berusia 30 tahun.

"No way. Lo kayak lebih muda dari gue."

Aku menatapnya dengan senyum lebar. "Maksud lo, gue awet muda?"

Ary balas menatapku dengan tatapan menyelidik. "Maybe because you're small?" tawanya, yang langsung membuatku cemberut.

Namun, Ary malah tertawa kencang sampai tubuhnya terguncang.

Aku sudah menghabiskan bir itu ketika Ary dipanggil teman-temannya. Kembali aku ditinggal sendiri, tapi kali ini perasaan canggung itu tidak ada. Fokusku terpusat pada Ary. Dia tampak sedikit berbeda ketika sudah memegang gitar. Dia seperti tersedot ke dalam bubble yang ditempatinya sendiri. Hanya ada dirinya dan melodi yang dimainkannya.

Aku tidak mengenal lagu yang dimainkannya, tapi melodi yang dilantunkannya membuatku terlarut dalam setiap petikan gitarnya. Jiwa seniku sangat menyedihkan, karena tidak bisa memainkan alat musik apa pun, sehingga aku selalu kagum kepada orang yang ahli memainkan alat musik, seperti Ary.

Kerumunan orang-orang semakin ramai, membuatku merasa gerah. Aku membuka kemeja yang kupakai,

sehingga hanya meninggalkan tank top hitam, dan mengikat kemeja itu di pinggang.

Selama satu jam lebih aku menikmati live music di hadapanku, dan selama itu juga aku merasa benakku beristirahat sepenuhnya. Aku tidak memikirkan apaapa, hanya menikmati sajian musik di hadapanku.

Getaran ponsel di saku celana membuyarkanku. Aku mengeluarkan ponsel dan melihat nama Chris di sana.

"Chris?" tanyaku, setengah berteriak, meningkahi suara bisik di sekitarku.

"Kamu di mana?"

"Di toko," sahutku.

"Toko? Saya di tokomu."

Refleks aku menoleh ke arah tokohku. Meski jauh, aku bisa langsung menangkap sosok Chris karena tubuhnya yang tinggi itu.

"Aku lagi nonton band Ary. Kamu lihat kerumunan ini?"

Dari kejauhan, aku melihat Chris memutar tubuh hingga menghadap kerumunan tempatku berada. Aku

melambaikan tangan, berharap Chris melihatnya.

"Aku melambaikan tangan. Kamu lihat?"

"Yes. Saya ke sana."

Chris mematikan telepon. Aku tidak lagi memperhatikan Ary, alih-alih aku mencoba melongok di antara kerumunan ini mencari kehadiran Chris. Sosoknya dengan mudah

menyibak kerumunan itu hingga tidak lama kemudian, dia sudah sampai di dekatku.

Sosok Chris terlihat sangat out of place di antara kerumunan ini. Walaupun dia sudah menanggalkan jas dan dasinya, tetap saja dia terlihat sangat formal di antara kerumunan anak-anak muda yang terlihat santai ini.

"Kamu sama siapa?" tanyanya.

Aku menunjuk Ary. Dia baru saja menyelesaikan lagu terakhir dan sedang membereskan gitarnya, sebelum performer lain tampil menggantikan mereka.

"Temanku, Ary. Dia gitaris band ini."

Chris mengikuti pandanganku ke arah Ary. Mengapa dia terlihat tidak nyaman?

"Are you okay?" tanyaku.

Chris kembali menoleh ke arahku. Wajahnya tampak datar ketika menatapku, sekalipun dia menjawab dengan anggukan.

Aku hendak membuka mulut, tapi urung karena kehadiran Ary. Berbeda dengan Chris yang tampak enggak nyaman, Ary malah sangat bersemangat.

"Gimana? Oke enggak?" tanyanya.

Aku mengacungkan kedua ibu jari. "You're good."

Ary tertawa lega, tapi tawa itu langsung berhenti ketika matanya menangkap sosok Chris yang berdiri di sampingku. Buru-buru aku memperkenalkan mereka.

Chris tampak malas-malasan ketika aku memperkenalkan Ary. Kalau saja aku tidak menenggang keadaan yang ramai, mungkin aku sudah mempermasalahkan sikapnya yang tidak bersahabat itu. Beruntung Ary tidak ikut mempermasalahkannya, dia masih saja bersikap riang seperti biasanya.

"Jangan pergi dulu, ya. Setelah ini gue tampil lagi buat penutup. Gue tinggal, ya." Ary menepuk pundakku pelan, sebelum berlalu meninggalkanku.

"Kamu mau temenin aku sampai Ary selesai?" tanyaku.

Ketika menoleh ke arah Chris, aku mendapatinya tengah menatapku dengan dahi berkerut dan ekspresi keras, jelas-jelas menunjukkan ketidaksukaannya. "Kamu kenapa, sih?"

serbuku.

"Saya tunggu di toko. Kamu pulang bareng saya."

Tanpa menunggu

jawbanku,

Chris

sudah

meninggalkanku. Aku ingin mengejarnya, tapi urung karena Ary sudah kembali bersiap-siap. Terpaksa, aku menikmati penampilan Ary sendiri, padahal dengan kehadirannya, aku berharap Chris menemaniku di sini.

**

"Thanks, ya. Next time datang lagi, oke?" ujar Ary sambil menatapku lekat-lekat. Dia baru mengalihkan tatapannya ketika aku mengangguk.

Setelah kerumunan itu bubar, aku pun beranjak menuju toko. Ary berjalan di sampingku, menemaniku kembali ke toko.

"Lo tinggal di mana?"

"Cipete," sahutku.

"Searah, dong. Gue ke Lebak Bulus, sih, tapi bisa lewat Cipete. Mau bareng?" tanya Ary, ketika kami sampai di depan tokoku.

Aku berbalik dan menatap ke arah toko. Dari balik jendela, aku melihat Chris tengah menatapku tajam.

Dari ekspresi wajahnya yang keras, aku bisa menangkap ketidaksukaan yang dipancarkannya.

"Gue udah janji pulang bareng Chris."

Ary tampak kecewa, tapi dia segera menguasai diri. Setelah memastikanku berjanji akan datang ketika dia tampil lagi nanti, Ary pun berpamitan.

Sepeninggal Ary, aku menghela napas panjang sebelum berbalik dan masuk ke toko.

Tidak ada siapa-siapa di dalam toko, kecuali Chris. Aku juga tidak melihat keberadaan Dera. Seharusnya toko sudah tutup jam segini, tapi biasanya Dera menungguku sebelum pulang.

"Kamu lihat Dera?" tanyaku sambil memutar tanda di pintu menjadi close.

"Sudah pulang," sahut Chris datar.

Aku berjalan melewati Chris menuju meja kasir. "Sebentar, ya. Aku mau beresin buku-buku ini dulu," ujarku sambil

mengumpulkan buku yang tidak jadi dibeli dan ditumpuk di meja kasir.

Chris hanya melirikku sekilas, tapi tidak menggumamkan apa-apa. Aku bertanya-tanya apa yang membuatnya bad mood seperti ini.

Tidak menghiraukannya, aku kembali melewati Chris dan menuju rak untuk meletakkan buku tersebut. Aku menatap tangga di hadapanku dan menarik napas panjang.

Seharusnya aku berpesan kepada Dera untuk

mengembalikan buku-buku itu. Walaupun kakiku sudah sembuh, aku masih ragu untuk menaiki tangga.

Di saat aku masih terpaku di depan tangga, Chris mengambil buku di tanganku. "Jangan manjat dulu. Nanti kakimu sakit lagi," ujarnya, walaupun masih terkesan dingin. "Ini mau ditaruh di mana?"

Aku menunjuk rak kedua dari atas. "Sesuai abjad, jadi bisa kamu sesuaikan."

Tanpa bersuara, Chris meletakkan buku itu di tempatnya semula. Terberkatilah tubuhnya yang tinggi itu, sehingga tidak perlu menaiki tangga sepertiku. Tidak butuh waktu lama baginya untuk mengembalikan buku-buku itu.

Setelah selesai, Chris berbalik dan menghadapku, membuatku merasa terperangkap di antara tubuhnya dan rak buku di belakangku.

"Kamu bad mood kenapa?"

"Nothing," sahutnya asal.

"Sejak tadi aku ngenalin kamu sama Ary, kamu kayak orang mau berantem," gerutuku.

"Kamu kenal Ary di mana?"

Keningku refleks berkerut ketika

mendengar

pertanyaan itu. "Di sini. Dia editor yang meliput waktu aku launching toko ini," sahutku. "Kenapa?"

"Kamu temenan dengan semua wartawan atau editor yang meliput tokomu?" Bukannya menjawab, Chris malah balik bertanya.

"Enggak."

"Kenapa temenan sama Ary?"

Aku menghela napas panjang. "Memangnya aku enggak boleh temenan sama Ary."

"Not with that clothes."

Aku menunduk, memperhatikan pakaianku. "Ada yang salah dengan pakaianku?"

Chris

membuang

wajah

sebelum

kembali

menatapku. "He was staring at your boobs."

Aku menggeleng lemah. "Aku enggak mengerti maksudmu apa."

Chris berdiri di hadapanku sambil berpangku tangan. "Dari cara dia melihatmu, saya berani jamin dia menginginkan lebih dari kamu."

Apa aku mendengar nada cemburu di balik ucapannya.

"Are you jealous?"

Chris tidak menjawab. Dia hanya menatapku datar, meski wajahnya tidak lagi sekeras tadi.

"Pertama, aku punya hak untuk berteman dengan siapa saja. Terlepas Ary punya maksud lain, itu urusan dia, bukan urusanku. Apalagi urusanmu. Kedua, kamu enggak punya hak mengatur aku pakai baju apa."

Chris hanya diam, tidak menjawab ucapan panjang lebarku barusan. Aku berusaha untuk menantangnya, tapi langsung membuang muka karena merasa jengah.

"Kita jadi pulang atau enggak?"

Tanpa menunggu jawabannya, aku melewati Chris dan kembali ke meja kasir. Entahlah, sikapnya malam ini terasa menyebalkan.

Belum sampai di meja kasar, langkahku terhenti ketika merasakan seseorang memeluk pinggangku dari belakang.

Aku tidak perlu menoleh untuk mencari tahu siapa yang memelukku. Hanya ada Chris bersamaku saat ini.

Desahan napas Chris terasa hangat saat menyapu pipiku, ketika dia menarikku semakin dalam di pelukannya dan ketika dia mengecup pipiku.

"Yes, Jia, I'm jealous. I'm sorry if I'm being a dick right now because I can't control myself when I know there's someone out there fancy you like that."

Kali ini, dia sukses membuatku diam seribu bahasa.

Make It Up

"I bet you won't kiss me here because you think this is not a proper place," tuduhku. Aku membuka seatbelt dan menatap Chris. Dia hanya tersenyum simpul mendengar tuduhanku. "Good night, Chris." "Good night."

That's it?

Terlepas dari sikapnya yang menyebalkan tadi, aku merasa enggan mengakhiri kebersamaan malam ini. Aku tidak menyangka dia akan mengakui dirinya cemburu, dan tentu saja, aku sama sekali tidak berpikir Chris akan merasa cemburu.

Pengakuannya sukses membuatku melambungkan harapan setinggi mungkin.

Chris mungkin saja sudah menelanjangiku di toko buku, ketika aku berbalik dan membalas pelukannya, dan Chris langsung membungkam bibirku. Aku tidak pernah merasa imun dengan ciumannya. Begitu saja, semua kekesalanku lenyap. Aku membiarkan Chris menguasai bibirku, membuaiku dengan ciumannya yang dalam dan menutup.

Akhirnya Chris bisa menguasai diri. Meski dengan berat hati, aku membiarkannya melepaskan ciuman itu. Namun, efek yang dirasakan tubuhku masih terasa sampai sekarang, membuatku enggan turun dari mobil ini, sekalipun lima menit sudah Chris berhenti di depan rumahku.

Dan aku tahu, dia pun merasakan hal yang sama.

Aku menghela napas panjang. "Night," ujarku, untuk kedua kalinya, dan membuka pintu mobil.

"Kamu bisa ikut ke rumah saya, kalau kamu mau."

Ucapan Chris memakuku. Aku berbalik, dan bersitatap dengannya. Ada kilat yang sama seperti yang tadi kulihat di matanya ketika dia menciumku. Kilat itu belum padam, malah kian menjadi-jadi.

"Thanks," ujarku.

Selama sedetik, aku bisa melihat kekecewaan di wajahnya.

Namun, mengapa aku merasa kecewa dengan penolakanku sendiri?

Aku tidak bisa berpikir apa-apa ketika turun dari mobil.

Rasanya tubuhku terasa sangat berat untuk digerakkan.

Aku bergerak seperti robot, kaku dan lama.

Sebelum aku menutup pintu mobil, sebuah kesadaran menyentakku. Aku menggeleng kencang, dan membuka kembali pintu mobil.

"Let's go home," seruku sambil menutup pintu mobil, dan Chris kembali menyalakan mesin mobil dengan tawa ringan yang meluncur dari bibirnya.

**

Aku terpaku di pintu, menyaksikan Chris memperbaiki letak selimut Lala dengan perasaan hangat yang menguasai hatiku. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum ketika melihatnya mengecup kening Lala. Bocah itu sudah tertidur ketika kami sampai di rumahnya. Sudah hampir tengah malam saat ini, wajar jika dia sudah terbang ke alam mimpinya.

Sambil bersandar di daun pintu, aku tidak bisa mengalihkan perhatianku dari Chris. Ketika dia bangkit berdiri dan menuju ke arahku pun, aku tidak melepaskan pandanganku.

"It's time for us," bisiknya.

Chris

memeluk

pinggangku, menenggelamkanku

ke dalam

pelukannya, ketika dia membimbingku menjauh dari kamar Lala.

Dia menutup pintu kamar Lala dengan lembut, sebelum meraup tubuhku ke dalam pelukannya. Dengan entengnya dia membawaku ke kamarnya, sementara aku hanya bisa tertawa menahan geli akibat cumbuannya di leherku.

"Aku mau mandi dulu." Aku berseru di sela cumbuannya.

Keringat yang menempel di tubuhku membuatku merasa lengket. Rasanya tidak nyaman. Meski saat ini satu-satunya yang kuinginkan adalah bercinta bersama Chris, aku tidak akan menolak berendam air hangat untuk beberapa menit saja.

"You can use my bathroom," sahutnya. Tanpa menurunkanku, Chris membawaku melintasi kamarnya, menuju kamar mandinya yang terletak di ujung kamar itu.

Di

dalam

sana,

ada bathtub yang

langsung

membuatku merasa sangat lelah. "Thank God for your bathtub."

Chris hanya terkekeh melihat tingkahku. Dia menurunkanku di tengah kamar mandinya, dan berjalan menuju bathtub.

Tanpa buang waktu, Chris mengisi bathtub dengan air

hangat. Asap dari uap air mengisi kamar mandi, mengalirkan ketenangan ke tubuh lelahku.

"Butuh bantuan untuk membuka bajumu?"

Aku melempar Chris dengan kemeja milikku. Dia menangkap kemeja itu dengan santai, dan berdiri terpaku di tempatnya.

"Aku mau mandi," seruku.

Chris menunjuk bathtub di belakangnya yang sudah terisi penuh. "Silakan."

"Kamu ngapain masih di sini?"

"Ngeliatin kamu mandi."

Jawabannya refleks membuatku menyemburkan tawa. Aku menarik tangannya untuk segera pergi, tapi itu hal yang sangat sulit, mengingat bobot tubuhnya yang dua kali bobot tubuhku. Meski aku sudah mengerahkan sekuat tenaga, Chris tidak bergerak sedikitpun.

"Whatever," gumamku, dan berlalu melewatinya.

Air hangat itu jauh lebih menggiurkan. Perlahan aku membuka pakaianku, meskipun Chris masih berdiri di belakangku. Aku tidak lagi memedulikannya, karena satusatunya yang kuinginkan hanyalah berendam di air hangat dan membiarkan penat perlahan meninggalkan tubuhku.

Erangan penuh kenikmatan meluncur dari bibirku ketika air hangat itu memeluk tubuhku. This is heaven.

"Saya bisa membuat mengerang lebih dari itu."

Aku membalas ucapan Chris dengan cibiran, dan kembali memejamkan mata. Samar-samar, aku mendengar bunyi pintu dibuka, lalu ditutup. Aku membuka mata sedikit, memastikan Chris benarbenar sudah pergi. Tidak ada siapa-siapa di sana, selain aku yang tengah menikmati surga dunia ini.

Rasanya semua lelah yang kurasakan menguap sepenuhnya.

Aku tidak tahu sudah berapa lama aku berendam, ketika bunyi pintu yang dibuka membuyarkan lamunanku. Sosok Chris melangkah masuk, tampak segar dengan tetes air yang menetes dari rambutnya. Sepertinya dia menggunakan kamar mandi lain, karena aku menguasai kamar mandinya.

Chris duduk di pinggir bathtub. Dia menyodorkan segelas wine untukku.

"Hot tub and wine. Nice," seruku sambil menyesap wine itu.

"Jangan lama-lama." Chris menundukkan tubuhnya dan mencium bibirku. "Saya tunggu di kamar."

Sekali lagi, dia meninggalkanku sendiri. Namun, aku tidak mengindahkan ucapannya. Aku malah berlamalama di sana, berendam di air hangat dengan segelas wine. Kapan lagi aku bisa merasa sesantai ini?

Kalau saja kulit jariku tidak keriput karena kelamaan berendam, mungkin aku tidak menyudahi momen ini.

Aku menatap pantulan bayanganku di cermin. Sepertinya berendam cukup memberikan efek terhadap

penampilanku. Tidak ada lagi gurat lelah di wajahku, juga perasaan hatiku yang terasa ringan.

Perlahan, aku menyisir rambut dengan jari, mencoba membuatnya agar tidak tampak berantakan. Di luar sana, ada seorang pria yang telanjur memikat hatiku dan tengah menungguku, sehingga aku tidak ingin menghampirinya dalam keadaan berantakan.

Aku membuka ikatan handuk yang melilit tubuhku sebelum membuka pintu kamar mandi. Entah dari mana datangnya keberanian itu, mungkin karena hasratku yang semakin menggebu-gebu. Aku menghela napas panjang sebelum melangkah keluar dari kamar mandi.

Chris berbaring di tempat tidurnya sambil membaca buku.

Dia menutup buku itu ketika mendengar pintu kamar mandi terbuka. Senyum lebar terkembang di wajahnya begitu dia melihatku. Chris bangkit duduk dan meletakkan buku itu di atas nakas, beserta kacamata yang tadi dipakainya.

"Come to me, Jia," ujarnya pelan, tapi terdengar menuntut.

Aku melintasi kamarnya dengan jantung berdegup kencang. Kepercayaan diri yang tadi kurasakan, sekarang menguar entah ke mana. Seharusnya aku tetap memakai handuk, rutukku dalam hati.

Chris menyambar lenganku dan menarikku ke dekatnya.

Dia menenggelamkan wajahnya di dadaku, sementara kedua tangannya meremas bokongku.

"Fuck, Jia. That was beautiful." Chris menceracau. Dia menciumi payudaraku, sementara tangannya sesekali memukul bokongku, membuatku terpekik, sekaligus mengalirkan sengatan ke sekujur tubuhku.

"Do it again," pintaku.

Chris

hanya

tertawa. Dia menengadah,

mengundangku untuk menciumnya. Dengan posisiku yang berdiri di hadapannya, aku memiliki akses penuh dalam menciumnya.

Tanpa melepaskan ciumannya, Chris membaringkan tubuhku di bawahnya. Setiap sentuhannya di tubuhku membuat darahku berdesir, membuatku memintanya untuk tidak pernah menyudahi sentuhan itu.

"I'm on my pill so you can come inside me now," gumamku, di balik sentuhannya yang memabukkan.

"Shit," umpatnya.

Namun aku tahu, dia sama sekali tidak keberatan. Terbukti dari kilat penuh hasrat yang membara di matanya.

Sambil terus menciumiku, perlahan Chris memasuki tubuhku. Aku pernah merasakannya, dan kehadirannya membuatku candu. Membuatku ingin merasakannya lagi.

Pun sekarang, ketika dia berada seutuhnya di dalam diriku, membuatku terasa penuh dan lapar karena ingin merasakannya selamanya.

**

"Notting Hill, film favoritku," gumamku pelan di dalam pelukan Chris. Tubuhku masih terguncang akibat rasa puas yang diberikannya kepadaku beberapa menit lalu.

"Julia Roberts."

Aku mengangguk. "Selain the infamous quote 'I'm just a girl standing in front of a boy asking him to love her' itu, ada adegan yang tiba-tiba teringat olehku sekarang." Aku mengangkat tubuh dan bertumpu pada siku. "Ada apa dengan laki-laki dan payudara?"

Chris terbahak mendengar ucapanku. "I remember that scene. Saya juga ingat apa yang dilakukan Hugh Grant setelah itu."

Seperti yang dilakukan Hugh Grant di film itu, Chris meraih selimut yang kugunakan untuk menutup tubuhku dan mengintip ke baliknya.

"Beautiful."

Aku memutar bola mata. "Aku setuju dengan Anna Scott.

This is just a breast. Kenapa kaummu begitu terobsesi?"

Sekali lagi, Chris tertawa lepas mendengar ocehanku. Dia menarik tubuhku hingga bersandar di dadanya. "It's not just a breast. Ada kehidupan di sana, kelak kalau kamu memutuskan untuk punya anak."

Aku mendongak untuk menatapnya. Bisa dipastikan pipiku pasti memerah saat ini, ketika mendengar pernyataannya yang sangat personal itu.

"And I love your boobs. It fits in my hand." Chris menangkup kedua payudaraku dan meremasnya pelan.

"Especially your nipples. Selalu keras setiap kali saya sentuh."

"Mungkin karena AC yang terlalu dingin," timpalku setengah bercanda.

Di belakangku, Chris mengerang kesal. "Don't ruin my confidence," rajuknya.

"With a porn-size dick, seharusnya kamu enggak perlu mempertanyakan kepercayaan dirimu," tukasku.

"Is it true?"

"Apa?" Aku balik bertanya, tidak menyadari arah pembicaraannya.

"Porn-size dick."

Kini giliranku yang

terbahak mendengar ucapannya.

"Well, I think so. Mungkin nanti kalau aku ketemu James Deen dan bisa ngebandingin langsung dengan punyamu,"

godaku, yang dibalas dengan remasan pelan di bokongku.

"Saya bisa download filmnya sekarang, biar kamu bisa ngebandingin."

"No, thanks. It's gonna ruin my confidence. Aku lebih setuju kalau kita nonton Notting Hill saja," timpalku.

Di belakangku, Chris hanya tertawa. "With a body like yours, kenapa harus minder dengan porn star? You're hot. Very very hot."

Aku mendongak untuk menatapnya. "Thank you," ucapku.

Tadinya aku berpikir itu hanya lip service saja, tapi ketika melihat kesungguhan di matanya, mendadak aku merasa sangat percaya diri. "Calista pernah memaksa untuk ditemani mencari the infamous blue door di Notting Hill.

Kenapa kaummu begitu terobsesi dengan film itu?"

"That's my dream. Sayang, waktu ke London enggak sempat mencari si pintu biru itu," sahutku.

"Waktu saya ke sana, tempat itu ramai. Sudah belasan tahun sejak film itu tayang, masih saja ramai." Chris menatapku dengan dahi berkerut. "Jangan bilang alasanmu membuat toko buku karena Notting Hill."

Perlahan, aku mengangguk. "Instead of travel book store, I choose romance book store." Tentu saja, ide untuk memiliki toko buku semakin menjadi-jadi setelah aku terlarut dalam film itu. "Kamu pernah tinggal di London?"

"Waktu kecil, sekitar empat tahun."

Tentu saja, bukankah ibunya orang sana?

"Lahir di sana?"

"Saya lahir di Jakarta. Cuma Caleb yang lahir di London.

Mungkin itu yang membuat dia lebih merasa sebagai Londoner ketimbang orang Indonesia," sahut Chris.

Aku mengubah posisiku, sehingga sama-sama bersandar ke headboard bersama Chris. "Gimana orangtuamu bertemu? Mereka pasti punya kisah cinta yang romantics."

Chris tertawa geli mendengar pertanyaanku. "Mungkin, tapi menurut saya biasa saja. Papa sedang lanjut kuliah master di London dan ketemu Mama. Mereka jatuh cinta. Ketika kuliah Papa selesai, beliau kembali ke Indonesia. Setahun kemudian, Mama menyusul dan mereka menikah."

"Itu romantis, Chris," seruku. "Lalu, kalian kembali ke Inggris?"

"Ketika Papa lanjut kuliah doktoral. Waktu itu sudah ada saya dan Calista, jadi kami sekeluarga pindah ke London selama empat tahun," jawabnya.

"Apa pekerjaan orangtuamu?"

"Mama guru musik. Kalau Papa dosen di UI."

"Oh ya? Fakultas apa?" Sebagai alumni UI, mungkin saja aku mengenal ayahnya.

"Ekonomi."

"No way," seruku. "Aku lulusan Ekonomi. Siapa..." Aku tidak menyelesaikan ucapanku. Sesaat aku teringat nama belakang Chris, juga nama dosenku yang memiliki nama belakang sama dengannya. "Jangan bilang ayahmu Irawan Prijadi?"

Kali ini, Chris yang terbelalak mendengar pertanyaanku.

"How did you know?"

"Beliau dosenku," sahutku sambil tergelak. "Dosen paling sulit tapi juga paling favorit. He gave me a hard time waktu jadi pembimbing skripsiku."

Chris tidak bisa menyembunyikan tawanya. "Sayangnya saya tidak bisa melakukan apa-apa sekarang untuk membantumu lewat dari ujian Papa."

Aku kembali merebahkan tubuhku di dadanya. "Mungkin dulu kita pernah bertemu. Aku beberapa kali bimbingan skripsi di rumahmu."

Mungkin dulu aku pernah bertemu dengannya, tapi di saat itu mungkin Chris tidak akan melirikku. Terlepas dari adanya Rachel atau tidak. Dulu, aku hanyalah mahasiswa membosankan berwajah muram yang hanya memikirkan cara untuk cepat lulus.

"Kamu

masih

mau

nonton

Notting

Hill

atau download filmnya James Deen?"

"Menarik. Kamu bisa simpan film James Deen untuk besok, tapi sekarang aku mau tidur," jawabku.

Chris melingkarkan tangannya ke sekeliling tubuhku, juga mendaratkan kecupan di puncak

kepalaku. "Good night, Jia."

"Good night. Oh, ngomong-ngomong, jangan bersikap kayak tadi lagi, ya. Kamu nyebelin kalau lagi ngambek,"

cecarku.

Sambil memelukku, Chris hanya tertawa. "Kalau begitu, jangan pernah membuat saya cemburu lagi."

Sekali lagi, dia berhasil membungkamku dengan kata-katanya.

Sort Of

"Selamat ya, Don." Aku mengedipkan mata ketika menyalami Donny. Dia tampak semringah, dengan senyum lebar yang tidak pernah hilang dari bibirnya selama berdiri di pelaminan.

Namun, Donny malah menatapku dengan tatapan menyipit yang penuh curiga.

"Kenapa lo datang bareng Chris?" bisiknya, ketika aku berjinjit untuk mencium pipinya.

Bukannya menjawab, aku malah memukul lengannya sebelum beralih kepada Mikha yang berdiri di sampingnya.

Dia sangat cantik, dengan pakaian adat Palembang yang terlihat sangat mewah itu.

"Selamat ya, Mikha."

Sama seperti Donny, Mikha juga tampak semringah. What a perfect couple.

Di sampingku, aku mendengar Donny membisikkan pertanyaan yang sama kepada Chris. Namun, sama sepertiku, Chris pun mengabaikan pertanyaan itu.

Semalam, Chris mengajakku untuk berangkat bersamanya ke pernikahan Donny. Tentu saja, rumah yang berdekatan menjadi alasannya. Aku langsung menerimanya, hitung-hitung menghindari diri dari momen awkward karena datang sendiri.

Setelah menyalami kedua pengantin dan keluarganya, aku pun menuruni pelaminan. Chris membantuku menuruni anak tangga karena khawatir aku akan mencelakakan diriku sendiri berkat sepatu yang kupakai. Tadi, ketika melintasi

paving block parkiran, aku terpaksa berpegangan di lengannya karena ternyata sepatu ini cukup menyusahkan.

Siapa pun yang memiliki masalah dengan tinggi badan sepertiku, pasti paham dengan love and hate relationship bersama stiletto.

"Abel."

Aku baru sampai di anak tangga terakhir ketika Lala melepaskan tangannya dari pegangan Chris dan melesat pergi. Aku dan Chris refleks dilanda panik ketika menyadari kepergiannya.

And there she is. Sedang tertawa ngakak bersama teman baiknya, Abel.

Sementara itu, di belakang Abel, Mila sedang menatapku dengan kening berkerut. Aku mengikuti tatapannya yang tertuju ke pinggangku, tempat Chris melingkarkan lengannya dengan sangat protektif.

Pastinya, Mila tidak akan melepaskanku begitu saja.

Chris mengajakku menghampiri Mila dan Adrian. Aku tidak punya pilihan lain selain mengikuti ajakannya.

"Gue ajakin bareng, katanya udah janjian sama orang lain.

Tahunya datang bareng Chris," ledek Mila. Dia menunjuk tangan Chris yang melingkari pinggangku dan tertawa meledek.

Kalau saja tidak ingat tempat, aku sudah melemparnya dengan stiletto ini agar berhenti meledekku.

Namun, ini Mila. Dia pasti akan terus meledekku sampai bosan. Masalahnya, urusan ledek meledek, Mila tidak pernah bosan.

Beruntung fokusnya tersita oleh Lala dan Abel. Begitu juga Chris, yang melepaskan rangkulannya di pinggangku karena menahan Lala agar tidak lari.

Sayangnya, Adrian mengambil alih Abel dari Mila sehingga sekarang temanku itu malah menatapku tajam.

"Jia, kamu makan apa? Saya ambilin."

Mendapat pertanyaan itu di sata tatapan Mila tengah membakarku membuatku tergagap. "Terserah kamu."

Chris berlalu dari hadapanku bersama Lala, menyusul Adrian yang sudah lebih dulu pergi mengambil makanan bersama Abel.

"Spill it," serbu Mila.

Aku mengangkat bahu. "Rumah kami, kan, searah. Jadi gue terima ajakannya buat datang bareng," jawabku enteng.

Mila mendengus. Tentu saja dia tidak percaya dengan jawaban itu.

"Cuma karena searah, ya? Tapi kok pegang-pegang gitu.

Kelihatannya akrab banget." Lagi, Mila meledekku.

"Kayaknya kali ini gue berhasil jadi mak comblang."

Refleks aku memutar bola mata ketika mendengar celetukannya. "Lo enggak ngapa-ngapain, tapi take credit."

Mila balas menatapku dengan ekspresi tidak terima. "As you know, gue sampai capek ditanya-tanyain Chris mulu soal lo."

She got me. Pengakuan Mila membuatku terbelalak tidak percaya. "Chris nanya soal gue."

Mila mengangguk. "Tenang, gue jawab yang baikbaik, kok."

Aku menundukkan wajah, berusaha untuk menyembunyikan semu merah yang muncul di pipiku. Sulit untuk menahan diri agar tidak tersenyum saat mendengar pengakuan Mila.

"Dia nanya apa aja?"

"Hal standar, sih. Lo anaknya gimana, sukanya apa, ya gitu-gitulah. Tapi kelihatan sih kalau dia tertarik sama lo." Sekali lagi, Mila menatapku dengan tatapan curiga. "Jadi, sudah sejauh mana?"

Aku tidak langsung menjawab. Namun, ekspresi wajahku malah mengkhianatiku. Mila mengatupkan kedua tangannya di mulut, entah apa yang melintas di benaknya sekarang, aku yakin apa pun yang dipikirkannya pasti tidak beres.

"You slept with him," tuduhnya.

Sekali lagi, ekspresi wajahku mengkhianatiku, sekalipun aku tidak menjawab. Namun, pipiku yang memerah dan aku yang salah tingkah cukup untuk mengonfirmasi tuduhan Mila.

Detik selanjutnya, Mila tertawa terbahak-bahak, sampaisampai beberapa pasang mata menatap ke arah kami. Aku memberinya kode agar berhenti tertawa. Mila berusaha menghentikan tawanya, sekalipun sulit baginya untuk berhenti.

"Kenapa? He's irresistible?

Sambil menahan senyum, aku mengangguk.

Konfirmasi yang kuberikan membuat Mila kembali terbahak, meski kali ini dia menahan diri.

"How was he?"

Aku melotot ke arahnya. "No fucking way gue bakal ngasih tahu."

"I bet he's good." Mila berusaha berkata di balik tawanya.

"He has big feet."

"Lalu?"

Mila terkikik. "You know what I mean."

Aku paham maksudnya, tapi aku tidak akan meladeni gurauannya. Bagiku, hal itu terlalu pribadi dan aku tidak ingin membaginya, sekalipun bersama Mila.

"So, gimana?"

Tidak ada lagi ekspresi mengejek atau tatapan meledek saat Mila bertanya. Dia menatapku serius. Puluhan tahun berteman dengannya, bisa dihitung dengan jari Mila memasang ekspresi serius seperti ini.

"Ya, enggak tahu. I like him. A lot, kalau boleh nambahin.

Tapi, enggak tahu deh sama dia. Gue enggak bisa nebak sikapnya. Kayak kemarin, tiba-tiba aja dia cemburu sama Ary. Tapi, abis itu ya sudah, biasa lagi." Aku menjawab sekaligus mengeluarkan uneg-unegku. "There was a time gue pengin nodong dia, nanyain sebenarnya dia menganggap gue apa. Tapi, gue langsung mundur karena enggak siap dengan jawabannya."

Di sampingku, Mila mengangguk tanda mengerti.

"Gue ngerti sama hidupnya yang complicated. He told me about Rachel, dan waktu dia cerita, kayaknya dia masih marah sama Rachel. Itu juga yang

bikin gue mundur buat minta kepastian soal hubungan ini," lanjutku.

"Kalau lo penasaran apa dia masih punya rasa sama Rachel, gue rasa enggak. Marah mungkin masih ada.

Gue aja yang orang luar dan enggak punya hubungan apaapa ikut marah karena Rachel, apalagi dia. Jangan lupa, dia juga punya Lala. Jadi, dia punya banyak pertimbangan,"

timpal Mila.

Aku menghela napas panjang. "I know. Dia enggak cuma mikirin dirinya, tapi juga Lala. Kalau lagi greget, gue pengin nanya langsung tapi pas ketemu dia, gue langsung chicken out. Enggak berani."

"Lo sendiri gimana?"

"I like him."

"Soal Lala maksud gue," jelas Mila.

Dari kejauhan, aku melihat Chris sedang menuju ke arahku.

Dia tengah berbincang dengan Lala. Entah apa yang mereka bicarakan, tapi Lala terlihat sangat senang.

Refleks, sebaris senyum tersungging di bibirku ketika melihat mereka.

"I like her. Susah untuk enggak sayang sama Lala," jujurku.

"Sayang sebagai anak atau apa? Itu beda, lho. Apalagi kalau lo mutusin mau serius sama Chris, lo enggak bisa mengabaikan Lala," desak Mila.

Untuk itu, aku belum mengetahui jawabannya. Namun, aku bisa melihat diriku bersama Lala, dan aku menyukai bayangan itu.

Lala melepaskan pegangannya dari Chris dan berlari menuju ke arahku. sebelum aku sempat berpikir jauh, dia sudah memeluk kakiku.

"Tante Jia, abis ini Papa ngajak makan es krim. Tante Jia ikut, ya." Lala menengadah menatapku dengan tatapan berbinar-binar. Melihatnya yang menyengir lebar, jelas aku tidak bisa menolak permintaannya.

Aku pun mengangguk di hadapannya.

Sementara itu, Mila menepuk lenganku pelan. "I approve,"

ujarnya, sebelum menerima piring yang disodorkan Adrian.

Chris menyodorkan piring berisi makanan kepadaku.

Sementara dia sendiri menyuapi makanan untuk Lala.

Sekali lagi, aku merasakan hatiku menghangat saat melihat interaksi mereka berdua.

"So, you two are an item now?"

Pertanyaan Mila yang mendadak itu mengagetkanku. Aku melotot ke arahnya, memberinya kode agar berhenti meledekku.

Namun, Chris hanya tertawa. Dia tidak terlihat terganggu dengan ledekan Mila.

"Sort of," jawab Chris.

Sort of?

Lama aku menatap Chris, menunggu penjelasan selanjutnya. Namun dia tidak berkata apa-apa lagi dan kembali menyuapi Lala.

Di tempatku, aku terpaku. Jawabannya singkat, tapi mengapa aku melihat ada harapan di sana.

Saat menatap Mila, dia mengedipkan sebelah matanya.

Mungkin aku harus memberanikan diri dan bertanya apa maksud jawaban itu.

As Sweet As Tinkerbell

"Jia."

Chris menghambur masuk ke ruanganku. Sore ini dia tampak berantakan dan buru-buru, terlihat dari napasnya yang tersengal-sengal. Seakan-akan dia baru saja habis ikut marathon.

"Chris? Kamu enggak kerja? Tumben jam segini udah pulang."

Jarum jam baru menunjukkan pukul empat. Sebuah keajaiban melihat Chris pulang bahkan sebelum jam pulang kantor umumnya.

"Saya izin balik cepat. Anyway I need your help."

Aku menutup laptop agar bisa melihatnya lebih jelas. "Ada apa?"

"Besok ada pesta Halloween di sekolah Lala dan saya belum nyiapin kostum."

Sekarang aku paham mengapa dia sepanik ini. Menyiapkan kostum Halloween untuk besok pagi? Siapa pun yang berada di posisinya pasti sangat panik.

"Biasanya Calista yang nyiapin, tapi kali ini dia di London.

Saya lupa."

Aku bangkit berdiri dan menghampirinya. Perlahan, aku memijat pundaknya agar dia merasa sedikit lebih tenang.

"Saya benar-benar clueless."

Aku memaksakan diri untuk bersikap tenang, meski dalam hati aku juga ikut panik setengah mati. Dia bela-belain datang ke sini untuk meminta bantuanku, sementara aku sendiri tidak pernah berurusan dengan pesta Halloween.

Setiap kali kantorku mengadakan pesta Halloween, aku hanya menyewa kostum karena malas berpikir mencari kostum khusus. Pilihan kostumku juga standar, tergantung ke persediaan di tempat penyewaan.

"Kamu sudah coba nyewa?" tanyaku, yang segera kusesali.

Pastinya hal itu sudah dilakukannya. Jika masih ada kostum tersisa di tempat penyewaan, tentu dia tidak akan menemuiku.

"Enggak ada yang available." Chris mengusap wajahnya pias. "Gurunya Lala sudah memberitahu sejak awal bulan, tapi saya skip."

Aku menghela napas panjang. Tidak pernah terpikir kalau aku akan mengalami momen seperti ini—panik memikirkan kostum Halloween untuk anak lima tahun.

"Ada tema tertentu?"

Chris menggeleng.

"Biasanya Lala pakai kostum apa?"

"Tahun lalu dia jadi Minnie Mouse. Dia pasti enggak mau pakai kostum itu lagi." Chris menatapku pias. "Saya sudah coba mencari online, tapi enggak ada yang available untuk besok pagi."

Tentu saja, mau belanja di marketplace mana pun, sudah tidak menerima pengiriman malam ini. Mau tidak mau dia harus menunggu sampai besok pagi untuk dikirimkan.

Tidak ada waktu untuk menunggu.

Aku kembali ke kursiku dan membuka laptop. Dengan konsentrasi tinggi, aku mencaritahu soal kostum Halloween anak-anak. Beberapa tempat penyewaan yang kutemui rupanya sudah dihubungi semuanya oleh Chris, begitu juga dengan toko penjualan kostum. Tidak ada yang available di momen yang sangat mendadak ini.

Kalaupun mengunjungi mal, aku tidak tahu mal atau toko apa yang harus kutuju. Aku belum pernah membeli kostum sebelumnya. Jadi, aku mencoret opsi itu.

Ketika sedang berpikir, mataku tertumbuk pada buku Tinker Bell yang baru saja datang. Tadinya aku akan memberikan buku itu untuk Lala, tapi sekarang buku itu memberikanku ide.

Jika membeli kostum tidak bisa jadi opsi, kenapa tidak membuatnya saja?

"Lala punya baju hijau?" tanyaku.

Di hadapanku, Chris mengangguk dengan ekspresi tidak mengerti.

Sekali lagi aku menutup laptop dan membereskan barang bawaanku. Aku mengambil buku Tinker Bell dan menyerahkannya kepada Chris. "Dari pada buang waktu keliling mal nyari kostum, mending kita bikin aja."

"Bikin?"

"Aku butuh tulle dan karet untuk pinggang rok, jadi kita ke Mayestik. Sekalian beli gantungan baju." Aku mencerocos cepat sambil menunjuk buku Tinker Bell yang dipegang Chris. "Kita bikin kostum Tinker Bell."

"Tapi..."

"Chris, trust me. Kita berangkat sekarang."

Tanpa berkata-kata lagi, Chris

mengekor

di

belakangku.

**

Beruntung masih ada toko kain yang buka, meskipun aku tidak berhasil menemukan kain dengan warna hijau yang kuinginkan. Namun, setidaknya tulle hijau yang kubeli masih bisa untuk disulap menjadi kostum Tinker Bell.

Selama di toko kain, Chris tidak berkata apa-apa. Dia hanya mengekor di belakangku, masih sama paniknya seperti ketika dia datang ke tokoku. Mungkin dia masih bertanyatanya dengan ideku, atau tidak percaya. Namun, dia tidak punya pilihan lain selain mengikutiku.

Setelah berhasil mendapatkan tulle hijau, aku menariknya ke toko yang menjual peralatan menjahit. Aku membeli karet untuk pinggang rok sekaligus benang jahit. Sekali lagi, Chris hanya diam, tapi dengan sigap membayar setiap belanjaanku, juga mengangkut barang belanjaan itu.

Sekarang saatnya mencari gantungan baju.

"Gantungan baju apa yang kamu cari?" tanya Chris, ketika kami berkeliling pasar Mayestik mencari penjual gantungan baju.

"Yang dari kawat, biar bisa dibentuk."

Chris menatapku dengan dahi berkerut, lalu menggeleng pasrah. Aku mengibaskan tangan, memberinya kode untuk mengikutiku. Chris tidak lagi bicara, dengan patuh mengikutiku yang setengah berlari mengelilingi pasar.

Beruntung akhirnya aku menemukan gantungan baju yang kubutuhkan. Setelah memastikan semua barang yang kuperlukan sudah dibeli, aku mengajak Chris kembali ke parkiran.

"Kamu punya tang buat motong kawat, kan?" tanyaku sambil memasang seatbelt.

Masih dengan wajah clueless, Chris mengangguk.

"Baguslah. Nanti kamu bikin sayap, ya."

"Saya enggak tahu caranya."

"Gampang, kok. Nanti kamu ikuti aja apa yang aku bilang,"

balasku.

Sekali lagi Chris mengangguk. Dia menyalakan mobil dan menyetir keluar dari area pasar.

Sejujurnya, aku tidak tahu apakah ini akan berhasil atau tidak. Jika gagal, maka aku harus siap mengucapkan selamat tinggal kepada Chris. Aku pernah melihat DIY

kostum dan sayap sewaktu menemani Mila menyiapkan

kostum untuk Abel tahun lalu. Dia sudah membeli bahan-bahannya, tapi gagal karena Mila tiba-tiba malas.

Sepanjang perjalanan menuju rumah Chris, aku menonton video tutorial di YouTube. Siapa pun yang membuat video ini, terberkatilah dia. Tanpa mereka, aku seperti menggali kuburanku sendiri.

**

"Papa..."

Lala berlari menghampiri Chris yang baru turun dari mobil.

Dengan cekatan, Chris menggendong Lala meski dia membawa belanjaan tadi sore.

Aku menghampirinya dan menawarkan diri untuk membawakan belanjaan itu.

"Baju Lala mana?" todong Lala, yang disambut ekspresi bersalah di wajah Chris.

Aku menyodorkan buku Tinker Bell ke hadapan Lala, yang langsung diterimanya dengan teriakan bahagia.

"Lala mau jadi Tinker Bell enggak?" tanyaku.

Lala mengangguk kencang.

"Bantuin Tante Jia bikinin kostum Tinker Bell buat Lala, ya,"

sahutku.

Lala menatapku dengan mata membola. "Ada sayapnya juga?"

"Ada, nanti Papa yang bikinin sayapnya."

Di gendongan Chris, Lala bersorak gembira. Kebahagiaan itu rupanya menular, membuat Chris bisa

bernapas

lega.

Panik

yang

sejak

tadi

membayangi wajahnya perlahan mulai hilang.

Chris menatapku dengan penuh harap. "Thank you,"

bisiknya.

"It's okay," balasku sambil berbisik.

Aku mendahului Chris memasuki rumahnya, sementara di belakangku Lala menyanyikan lagu Tinker Bell. Melihat antusiasmenya membuatku merasa terbebani.

Bagaimana kalau aku gagal?

Buru-buru aku menggelengkan kepala.

Chris membawaku ke ruang tengah. Ruangan itu berantakan dengan mainan dan buku gambar Lala. Mbak Nur sedang membereskan ruangan itu ketika kami sampai, sekaligus menyiapkan tempat untuk kekacauan berikutnya—membuat kostum Tinkerbell.

"Kamu cuma butuh tang?"

Aku mengangguk. "Sekalian bawain baju hijau dan tights putih Lala. Sama gunting juga, ya."

Tanpa bicara, Chris berlalu dari hadapanku, meninggalkanku bersama Lala. Bocah itu melihatku mengeluarkan kain tulle dengan penuh semangat.

Dia sampai melompat kegirangan ketika aku

membungkusnya dengan kain tulle itu, membuatku ikut tertawa bersamanya.

Mungkin aku masih bercanda dengannya, kalau tidak sadar waktu yang kumiliki sedikit. Aku pun meminta Lala berdiri di hadapanku dan mengukur pinggangnya dengan karet yang kubeli. Sepertinya aku berlebihan membeli karet sepanjang dua meter, karena yang terpakai hanya sedikit.

"Lala lihatin Tante aja, ya," ujarku sambil menandai kain tulle membentuk persegi panjang, sebelum nanti mengguntingnya menjadi beberapa lembaran.

Lala tidak bersuara, tapi matanya yang bulat dan selalu bersinar-sinar itu tidak pernah berhenti mengikuti tanganku.

Tidak lama, Chris datang. Dia meletakkan semua barang yang kuminta di dekatku. Aku menarik napas lega ketika melihat baju hijau milik Lala cocok dengan kain tulle yang kubeli.

"Jadi, gimana bikin sayap?"

Aku mengambil gantungan baju dari kawat itu. "Kamu buka di bagian ini, coba empat gantungan ya," ujarku, sambil menunjuk lilitan kawat yang menyimpul di bawah lekukan hanger itu.

Tanpa suara, Chris melakukan apa yang kusuruh. Aku tidak bisa menahan tawa melihat sosoknya yang masih memakai pakaian kantor di tengah tumpukan tulle hijau.

Setelah selesai menandai tulle, aku memotongnya membentuk beberapa lapis kain. Tidak butuh banyak kain untuk membuat rok yang akan dipakai Lala, sehingga Lala lagi-lagi melompat kegirangan saat banyak kain tulle yang

berlebih. Dia pun sudah larut bermain dengan kain itu, sementara aku tertawa menyaksikannya sambil mengikat dan menyimpulkan kain tulle yang sudah dipotong-potong ke sekeliling karet.

"Lala, cobain dulu, yuk."

Lala berhenti bermain kain dan menghampiriku. Melihatnya yang tertawa girang ketika aku memakaikan rok ala kadarnya itu, hatiku merasa lega. Setidaknya, dia menghargai usahaku.

"Yes, pas."

Lala berputar, membuat rok tulle itu berkibar. Chris ikut tertawa bersamanya. Kali ini, dia benar-benar sudah merasa santai, tidak lagi sepanik tadi.

"Dibuka dulu, ya. Nanti dipakai lagi kalau sudah jadi."

Dengan enggan, Lala membuka rok itu. Aku menggunting ujungnya membentuk seperti daun agar terlihat lebih menyerupai kostum Tinker Bell. Setelahnya, aku kembali memakaikannya kepada Lala, yang disambut bocah itu dengan lompatan kegirangan. Dia kembali berputar memamerkan rok barunya.

"Oke, sekarang sayap," seruku.

Aku mengambil gantungan baju yang sudah tidak berbentuk karena dibuka oleh Chris. Kawat itu cukup ringan sehingga mudah dibentuk. Aku menekuknya membentuk oval. Chris yang melihatku melakukan hal yang sama.

Jika biasanya aku yang selalu mengikuti kata-katanya, kali ini dia yang tidak berkutik. Ternyata, Tinker Bell bisa membuat sosok seperti Chris jadi penurut.

"Nanti ini disimpulin." Aku menyusun keempat kawat berbentuk oval itu menjadi sayap. Aku menekan titik temu keempat kawat itu, dan meminta Chirs

menggabungkannya.

Sekali lagi dia mengikuti apa yang kuperintahkan.

Sementara itu, aku kembali berkutat dengan kain tulle untuk membungkus rangka sayap itu.

Rasanya sudah lama aku tidak menjahit. Dulu, aku sering melihat Mama menjahit kancing baju yang copot. Waktu kecil dulu, Mama sering membuatkan baju untukku dan Bian, tapi sayangnya tidak ada di antara aku dan Bian yang menurunkan keahlian itu.

Chris menyodorkan rangka itu kepadaku. Dengan tangan kaku, aku berusaha menjahitkan kain tulle ke sekeliling rangka. Aku yakin jahitanku tidak rapi, tapi untungnya tidak kelihatan. Paling tidak, dengan tepuk tangan yang diberikan Lala, aku merasa puas dengan sayap buatanku.

Sebagai sentuhan akhir, aku memotong pita dan mengikatnya di bagian tengah untuk menutupi simpul kawat tersebut. Aku juga menjahitkan pita di kedua sisi atas sayap itu, sehingga bisa dipasang di punggung Lala.

Ketika melihat sayap itu terpasang di punggung Lala, aku menarik napas lega. Not bad, untuk ukuran orang yang tidak artsy sepertiku.

Aku bersandar di sofa ketika Lala berlari di sekeliling ruangan dengan sayap barunya. Chris ikut bersandar di sampingku. Mendengar helaan napasnya, aku malah tertawa ketika teringat betapa paniknya dia.

"Not bad, kan, ya? Aku belum pernah bikin sebelumnya,"

seruku.

"That's perfect. Terima kasih sudah menyelamatkan saya."

Aku meliriknya dan mengangguk. "Tapi, sebaiknya kamu bujuk Lala buat copot sayapnya dulu. Nanti kenapa-kenapa, enggak bisa dipakai besok."

Chris bangkit berdiri. Dia mengejar Lala dan menangkap bocah itu. Lala berteriak ketika Chris mengangkatnya tinggi-tinggi dan meletakkannya di pundaknya. Meski ketakutan, dia juga tidak protes ketika berada di pundak ayahnya.

Chris membawa Lala ke hadapanku. Dia berjongkok di hadapanku sehingga Lala bisa turun dari pundaknya.

"Suka enggak sama sayapnya?"

Lala mengangguk kencang. "Lala jadi Tinker Bell."

"Sayapnya kita simpan dulu, ya. Biar besok bisa dipakai,"

ujar Chris seraya melepaskan sayap itu dari punggung Lala.

Meski keberatan, Lala tidak protes ketika Chris membuka sayap itu.

Setelahnya, dia kembali berlari. Tidak lama, Lala kembali ke hadapanku sambil membawa buku Tinkerbell yang tadi kuberikan. Dia duduk di pangkuanku dan memelukku,

sambil menyodorkan buku itu kepadaku. "Tante Jia, bacain."

Ditodong seperti itu membuatku tercekat. Aku memang suka membaca, tapi aku belum pernah membacakan cerita untuk anak kecil sebelumnya. "Lala,

ini udah malam. Kamu harus tidur."

Lala menatap Chris dengan wajah cemberut. "Mau baca Tinker Bell."

"Besok Papa bacain."

"Maunya sekarang," rajuk Lala. Dia semakin beringsut memelukku. "Mau Tante Jia yang bacain."

Refleks aku tertawa melihat tingkahnya yang sangat manja.

Aku mengambil buku yang disodorkannya.

"Boleh, tapi Lala tidur, ya."

Di pelukanku, Lala mengangguk penuh semangat.

"Yuk, kita ke kamar Lala."

Lala turun dari pangkuanku. Dia menarik tanganku sehingga aku pun terpaksa berdiri. Aku menyempatkan diri melirik Chris. Chris tidak berkata apa-apa, hanya menatapku dengan ekspresi yang tidak bisa kubaca.

Ini bukan kali pertama aku berada di kamar Lala, tapi ketika merebahkan tubuh di sebelahnya, perasaanku jadi berkecamuk. Lala berbaring di sampingku, menatapku dengan mata bulatnya, menungguku membacakan cerita Tinker Bell untuknya.

Ini memang yang pertama untukku. Namun, aku tidak keberatan melakukannya lagi.

**

Aku tersentak dari tidurku ketika merasakan sentuhan di pinggang. Refleks aku membuka mata dan melihat sepasang tangan melingkari pinggangku, memelukku dari belakang.

Mataku mengerjap memandang sekeliling. Saat itulah aku menangkap sosok Lala yang tertidur nyenyak di sampingku, juga buku Tinker Bell yang

terkembang di sampingnya. Sepertinya aku ketiduran saat membacakan cerita untuk Lala.

Aku mencoba untuk bangkit, tapi Chris yang memelukku mencoba menahanku.

"It's okay. Kamu tidur di sini malam ini," bisiknya.

"Tapi..."

"Please. Lala bisa ngamuk kalau dia enggak ketemu kamu besok."

Entah apa yang lebih meluluhkanku, bujukan Chris atau Lala. Namun, akhirnya aku mengangguk dan kembali berbaring.

Chris juga berbaring di belakangku, dengan lengannya memeluk pinggangku. Aku bisa merasakan embusan napasnya di leherku.

"Good night, Jia."

"Night," bisikku pelan.

Tidak lama, aku mendengarkan dengkuran pelan dari bibir Chris. Sementara itu, aku malah terjaga. Tanganku terulur membelai pipi Lala, sementara desahan napas Chris membuaiku.

Menghabiskan malam seperti ini tidak pernah ada dalam bayanganku sebelumnya. Namun, ini terasa

menyenangkan.

School Attack

"You taste like apple juice." Chris tersenyum di hadapanku setelah dia menciumku.

Aku mengangkat gelas berisi jus apel yang tadi kuteguk—sebelum dia menciumku. Chris memerangkapku yang tengah duduk di kitchen

island, sejak tadi memperhatikan dia membuatkan sarapan untukku dan Lala.

"Berarti hari ini kamu cuti?"

Chris mengangguk pelan. "Setengah hari. Cuma ada meeting aja nanti siang, jadi enggak perlu ke kantor."

Jariku terulur menyentuh dadanya. Meskipun dilapisi selembar kaus, aku bisa merasakan ototnya yang liat dan nyaman saat dijadikan tempat bersandar.

Aku tidak bisa membayangkan menjadi dirinya. Harus bekerja dan menghadapi segala macam drama di kantor, sekaligus menyeimbangkan waktu untuk Lala. Itu bukan hal yang mudah untuk dijalani. Jika sekarang saja sudah sesulit ini, apa yang terjadi ketika Lala masih bayi dan sangat membutuhkannya? Juga drama yang ditimbulkan oleh perceraiannya.

Tidak heran jika dia sangat complicated.

Ini juga yang selalu mengurungkan niatku setiap kali aku ingin meminta kejelasan kepadanya. Aku selalu berpikir ini

bukan saat yang tepat. Kenyataannya, tidak akan pernah ada saat yang tepat.

Atau mungkin sebenarnya aku takut. Penolakan masih menjadi momok menakutkan untukku, dan aku tidak sanggup menerima jawaban bahwa Chris tidak menginginkan hal lebih karena hidupnya sudah cukup rumit saat ini.

"Mikirin apa?"

Buru-buru aku menggeleng dan memasang wajah santai.

Aku menoleh ke balik punggung Chris, sekadar mengalihkan perhatian darinya. "Kamu enggak bangunin Lala?"

"Dia sudah terbiasa bangun sendiri."

Di usianya, Lala memang masih manja, tapi kadang aku merasa dia terlalu pengertian untuk anak seumur dia.

Mungkin, tanpa dia sadari, keadaan membentuknya untuk menjadi lebih dewasa dibanding usianya.

"Nanti aku bantuin pakai kostumnya sebelum aku pulang."

Chris menegakkan tubuhnya. "Pulang?"

Aku mengangguk. "Kamu, kan, nemenin Lala ke sekolah. Jadi, aku pulang."

"Oh."

Mengapa aku bisa menangkap kekecewaan di balik tanggapannya itu? Namun, aku segera meneguhkan hati.

Aku tidak ingin membaca terlalu jauh dari setiap tanggapannya, dan membuat asumsi-asumsi sendiri. aku

tidak ingin asumsi itu malah melambungkan anganku, dan nanti asumsi itu pula yang akan menjatuhkanku.

"Thank you. Saya enggak tahu harus gimana kalau enggak ada kamu."

Jariku menyentuh pipinya. Facial hair di wajahnya terasa menggelitik. Sepertinya aku harus mengingatkannya untuk bercukur, karena rambutrambut itu hanya mempertegas kesan lelah di wajahnya.

"Senang bisa membantu. Setidaknya, walau jiwa seniku nol besar, aku bisa bikin kostum Tinker Bell. What an achievement," timpalku, yang disambut Chris dengan tawa.

Chris

kembali menyentuh pinggangku dan

mempersempit jarak di antara kami. Di sela tawanya, dia kembali mencium bibirku.

"Jadi, ini caramu berterima kasih?"

"Well..." Chris mengangkat bahu, dan kembali membungkam bibirku dengan bibirnya.

Memulai pagi dengan ciuman Chris yang memabukkan memang menyenangkan, sekaligus berbahaya. Sebab, bisa dipastikan bayangan ini akan terus melekat di benakku, dan aku tidak tahu caranya menuntaskan keinginan itu.

"Papa..."

Seruan Lala membuat Chris menghentikan ciumannya.

Beruntung saat ini aku sedang duduk di kitchen island, sehingga tidak perlu melompat dan khawatir kakiku terkilir lagi seperti tempo hari.

Chris memisahkan tubuhnya dariku bersamaan dengan kehadiran Lala di dapur. Anak itu masih menguap, sepertinya masih belum rela terbangun.

"Morning, sweetheart." Chris mengangkat Lala, membuat anak itu meringkuk di gendongannya.

"Siap jadi Tinker Bell?"

Meski masih mengantuk, Lala mengangguk dengan penuh semangat.

"Tante Jia ikut ke sekolah?"

Hampir saja gelas berisi jus apel itu terlepas dari peganganku ketika mendengar pertanyaan itu.

Selama beberapa detik kuhabiskan untuk menguasai diri, dan memberikan jawaban berupa gelengan.

Tanpa kusangka, Lala malah menangis. Ini kali pertama aku melihatnya menangis, dan aku tidak tahu harus berbuat apa selain terpaku di tempatku.

"Kenapa nangis?" Chris menepuk-nepuk punggung Lala, membujuknya untuk berhenti menangis.

"Tante Jia enggak ikut ke sekolah," ujarnya di sela tangisannya.

Pengakuannya membuatku terpana. Sekali lagi, aku hanya bisa salah tingkah di tempatku. "Lala mau Tante Jia ikut?"

tanya Chris.

Sambil menyusut air matanya, Lala mengangguk.

Chris menoleh untuk menatapku. "Sorry," gumamnya, sebelum mendudukkan Lala di kursi meja makan. Chris berjongkok di hadapannya agar sejajar dengan Lala. "Lala ke sekolah sama Papa, ya. Tante Jia enggak bisa."

Lala menggeleng. Dengan mata bulatnya yang berkaca-kaca, dia menatapku. Ada pengharapan di sana, dan siapa pun yang melihatnya pasti akan luluh.

"Sepulang sekolah kita makan es krim," bujuk Chris.

Namun, Lala menggeleng sekali lagi.

"Tante Jia enggak bisa. Kan, Tante Jia udah bikinin baju Tinker Bell buat Lala, jadi enggak apa-apa ya kalau enggak ikut ke sekolah."

Lala menunduk dan memainkan jarinya. Aku tahu, dia masih keberatan walaupun tidak terisak lagi.

Setelah menarik napas panjang, aku turun dari kitchen island dan menghampiri mereka. Aku ikut berjongkok di samping Chris dan menggenggam tangan Lala.

"Tante Jia ikut ke sekolah, tapi Lala jangan nangis lagi."

Lala mengangkat wajahnya. Kali ini, dia tampak berbinar-binar. Dia melompat turun dari kursinya, dan menghambur ke pelukanku. Membuatku terduduk di lantai dapur dengan Lala di pelukanku.

"Sekarang kita sarapan, terus siap-siap. Kan, Lala mau jadi Tinker Bell."

Lala melepaskan pelukannya. Dia pun memanjat kursi dan kembali duduk di kursinya semula.

Chris menatapku dengan ekspresi yang tidak bisa kubaca.

Seharusnya aku tidak mengambil keputusan itu sendiri.

"Aku bisa ikut ke sekolah, kalau kamu enggak keberatan,"

seruku.

Senyum yang terkembang di bibirnya membuatku kembali bernapas lega. Chris membantuku berdiri dan membawaku ke kursi di samping Lala.

"Thanks, Jia," bisiknya sambil mengecup puncak kepalaku, sebelum berlalu untuk mengambilkan sarapan.

**

Aku pernah ke sekolah Lala, ketika menemani Mila menjemput Abel. Namun, baru kali ini aku menginjakkan kaki di sekolah itu bersama Chris, dengan Lala yang menggenggam erat tanganku. Dia tampak menggemaskan dalam kostum Tinker Bell berwarna hijau itu. Chris mengikat rambutnya membentuk cepolan, dan

memasangkan pita lucu berwarna hijau berukuran besar, membuat Lala tampak serupa sosok Tinker Bell di dunia nyata.

Sekolahan itu ramai dengan anak-anak dalam beragam kostum, juga orangtua yang menemani. Ketika menginjakkan kaki di sana, aku merasa cemas. Apa ini keputusan yang tepat?

Beberapa bulan lalu, aku hanyalah seorang perempuan yang lelah dengan kehidupannya sehingga memutuskan untuk berhenti bekerja. Itu keputusan besar dalam

hidupku. Keputusan yang kuambil sebagai tanda perlawanan karena sudah muak dengan hidupku.

Keputusan itu ternyata merembet ke keputusan lain dan mengubah hidupku dengan sangat drastis. Tadinya aku berpikir hidupku tidak akan berubah banyak. Bedanya, aku menjadi perempuan pemilik toko buku.

Namun, pertemuan tidak disengaja di MRT membuat hidupku jadi jungkir balik. Aku tidak hanya menerima kehadiran pria baru dalam hidupku. Tapi, juga seorang anak lima tahun yang kini berada dalam genggamanku.

Tiga bulan lalu, aku tidak akan pernah terbayang akan datang ke sekolah dengan anak lima tahun. But look at me now. Something huge happened in my

life. Terasa mengerikan, tapi di saat yang sama aku cukup menikmati tantangan ini.

Chris menggenggam tanganku yang bebas, berusaha mengalirkan ketenangan kepadaku.

"Sejujurnya, saya masih belum nyaman kalau ke sekolahnya Lala. Kalau ada acara atau rapat, biasanya yang datang cuma ibu-ibu, jadi mereka suka kepo. Untung ada Mila,"

ujar Chris ketika membawaku dan Lala melintasi parkiran.

Aku tergelak mendengarnya. Jangankan dia, aku sering mendengar keluh kesah Mila soal sikap orang tua temantemannya Abel. Dia hanya akrab dengan beberapa orang saja, karena merasa tidak sefrekuensi dengan ibu-ibu lainnya. Jadi aku bisa membayangkan betapa canggungnya Chris.

Sepertinya ini acara spesial, karena hampir setiap anak didampingi oleh orangtuanya. Aku penasaran, apakah Lala pernah bertanya mengapa ibunya

tidak pernah hadir.

"Wah, Lala cantik banget. Lala jadi apa?"

Seorang perempuan berusia sekitar pertengahan dua puluhan menyambut kami. Dia berjongkok di depan Lala yang sedang berputar memamerkan kostumnya.

"Tinker Bell," jawabnya lantang.

"Yuk, ikut Miss ketemu teman-teman lain." Perempuan itu bangkit berdiri dan mengulurkan tangannya. Lala melepaskan tangannya dari genggamanku dan meraih tangan perempuan itu. "Selamat pagi Pak Chris."

"Pagi Miss Julia."

Tebakanku benar, perempuan itu gurunya. Miss Julia membawa Lala pergi, sementara Chris membimbingku ke tengah lapangan, tempat tenda besar dipasang. Di sana sudah banyak orangtua murid yang memenuhi tempat itu.

Ketika tiba di dekat tenda, aku melihat Mila melambaikan tangan dari arah depan. Dia memberi kode agar kami mendekatinya.

"Hi, surprise gue lihat Jia di sini." Mila terkekeh. Dia mengedipkan sebelah matanya kea rah Chris, sementara aku hanya memelotot menyuruhnya diam.

Mila menarikku untuk duduk di sebelahnya, sementara Chris menuju kursi kosong di sebelah Adrian.

"Kenapa tiba-tiba lo ada di sini?" cecarnya.

"Chris lupa beliin kostum, jadi dia minta tolong. Makanya semalam gue bikinin kostum buat Lala." Aku menjawab apa adanya. "Trus, kenapa ikut ke sekolah?"

"Lala yang minta," jawabku.

Mila menatapku dengan alis terangkat.

"Dia nangis waktu gue bilang enggak ikut ke sekolah, jadi ya ..." Aku mengangkat bahu

untuk

menyelesaikan ucapanku.

"Ini enggak main-main, ya, Ji. This is a huge step." Aku melirik Mila. "I know. Ini langkah sangat besar buat gue,"

sahutku sambil berbisik agar Chris atau siapa pun tidak mendengar pembicaraanku dengan Mila. "Gue ke sini cuma karena Lala."

"Chris bilang apa?"

Sekali lagi aku mengangkat bahu. "Dia enggak keberatan, meski sebenarnya dia kaget juga."

"Lo udah jadi nanya soal hubungan kalian?"

"Belum. Gue enggak berani dan kayaknya belum ketemu momen yang pas."

"Alasan," timpal Mila. Dia membenarkan posisi duduknya ketika acara dimulai. Semula kupikir Mila sudah berhenti, tapi kali ini dia malah mencecar Chris. "Chris, ngelihat kalian bertiga sudah kayak keluarga beneran."

Aku tercekat mendengarnya. Takut-takut, aku memberanikan diri menatap Chris. Chris sama sekali tidak

terlihat tertekan atau tidak nyaman dengan guyonan Mila.

Malah sebaliknya, dia menanggapinya dengan enteng.

"Thanks, Mila."

Lagi, jawabannya yang pendek dan mengambang itu membuatku harus berpikir panjang.

"See? Tanggapannya selalu ngambang, itu yang bikin gue senewen," bisikku.

Mila mengangguk setuju. Dia menatapku tajam dengan mimik serius. "Lo enggak bisa cuma nunggu momen, lo harus bikin momen itu. Kalau enggak, selamanya lo cuma akan dapetin jawaban ngambang."

Ucapan Mila sangat menohok.

Aku harus

menciptakan momen. Hal itu sudah lama bermain di benakku, tapi aku tidak tahu caranya.

**

"Lala kalah."

Di depan Chris, Lala merajuk. Dia meraih juara dua untuk kostum terbaik. Dalam hati, aku merasa bangga karena kostum buatanku ternyata cukup bagus.

"Enggak apa-apa. Yang penting tadi Lala berani tampil, itu aja udah bagus. Anak Papa hebat," hibur Chris.

Lala menatapku dengan ekspresi merajuk yang sama. Aku mengacungkan kedua ibu jari ke arahnya, berusaha menyemangatinya.

"Lala hebat. Nanti kita bikin kostum lain, oke?"

Mendengar janji itu menerbitkan keceriaan di wajahnya.

Dia mengangguk, dan sedetik setelahnya dia kembali berputar-putar mengagumi kostumnya, sudah lupa dengan kekecewaannya.

Anak-anak dan sikap mereka yang membuatku iri.

Chris bangkit berdiri agar bisa berbicara denganku. "Saya antar Lala ke rumah dulu sebelum ke toko kamu. Enggak apa-apa, kan?"

Aku mengangguk menyetujui.

Namun, sepertinya Lala punya keinginan lain. Dia menolak ketika

Chris

memberitahunya akan

membawanya pulang. Dia memegang tanganku erat, bersikeras

agar aku membelanya dan

mengizinkannya ikut dengan Chris.

"Enggak biasa-biasanya dia kayak gini," keluh Chris.

"Mungkin dia kangen sama kamu. Belakangan kamu sering pulang malam, kan?" tanyaku.

Chris menghela napas panjang. Wajahnya tampak pias dan putus asa, membuat gurat lelah di wajahnya jadi tampak semakin jelas.

"Keberatan kalau saya titip Lala di tempat kamu? Saya cuma ada meeting, paling lama dua jam."

Aku menggeleng. "Aku, sih, enggak apa-apa. Tapi, kamu tanya Lala dulu."

Sekali lagi, Chris berjongkok untuk bicara dengan Lala.

Anak itu masih memasang wajah cemberut. "Lala boleh ikut

Papa, tapi Lala sama Tante Jia dulu di toko bukunya Tante Jia. Lala mau?"

Cemberut itu hilang dari wajahnya, berganti dengan ekspresi riang. Lala mendongak untuk menatapku. Setelah melihatku mengangguk, dia melompat kegirangan.

"Ada buku Barbie, Tante?"

"Ada. Nanti Tante bacain."

Sekali lagi Lala melompat kegirangan.

Chris bangkit berdiri. "Thanks, ya. Sekali lagi. Sejak kemarin saya sudah ngerepotin kamu."

Aku menggeleng. "Aku enggak merasa direpotin."

Aku memang tidak merasa direpotkan. Aku malah senang bisa membantu. Namun, detik ini aku dilanda kekhawatiran.

Chris memang berjanji untuk meninggalkanku bersama Lala dua jam saja. Dua jam tentu bukan waktu yang lama.

Namun, aku belum pernah menghabiskan waktu dua jam penuh dengan Lala. Bahkan, dengan anak kecil manapun.

Hanya berdua saja.

Tiba-tiba, aku merasa gugup.

"Yuk, saya harus mengejar meeting jam dua."

Chris menggandeng tanganku dan mengajakku menuju mobil. Sepanjang perjalanan, tubuhku diguyur keringat dingin karena cemas memikirkan nanti saat ditinggal berdua saja dengan Lala.

Strawberry Ice Cream

"Papa, es krim."

Hampir saja Chris mengantukkan wajahnya ke setir mobil.

Ketika menatapku, wajahnya tampak pias. Sepertinya dia lupa sudah menjanjikan es krim kepada Lala, dan kini kami sudah sampai di dekat tokoku.

Ingatan anak kecil memang ajaib. Sepanjang perjalanan Lala asyik ikut menyanyi mengikuti lagu anak-anak yang diputar Chris, tapi begitu mobil berhenti, dia kembali teringat janji es krim.

Chris melirik jam tangannya dengan ekspresi tidak nyaman tergambar jelas di wajahnya.

"Kenapa?"

"Saya ada meeting jam dua. Enggak keburu nyari es krim."

Aku melirik Lala di jok belakang. Dia masih asyik menyanyi, tidak menyadari kekalutan ayahnya.

"Ada kedai es krim deket toko. Nanti aku ajak Lala ke sana."

Chris mengerjapkan matanya, menatapku dengan ekspresi yang tidak bisa kubaca. "Kamu serius? Saya enggak enak nitipin Lala di sini."

"It's okay," sahutku sambil menyentuh lengannya. "Kamu enggak usah turun, nanti kamu telat."

Sebelum Chris

menjawab,

aku membuka seatbelt

hingga bisa memutar tubuhku untuk menghadap Lala.

"Kalau makan es krimnya sama Tante Jia aja, Lala mau enggak? Papa mau kerja."

Anak itu berhenti menyanyi dan mengangguk

kencang. "Lala mau es krim vanilla."

"Deal," ujarku. Aku kembali menatap Chris kali ini. "It's okay."

"Saya paling lama hanya dua jam, setelah itu saya langsung ke sini."

Aku mengangguk. Meski saat ini aku terlihat sangat tenang, nyatanya dalam hati aku sangat kalut. Dua jam itu lama, apa yang harus kulakukan?

Chris membuka pintu mobil, membuatku ikut turun dari mobilnya. Tidak ada waktu untuk mundur, karena sekarang Chris sudah menyodorkan tangan Lala kepadaku. Anak itu langsung mengaitkan jari-jari mungilnya ke jariku, dan menatapku dengan mata bulatnya yang berkilat.

Aku menghela napas panjang dan membalas

senyumnya. "Let's go."

Chris berjongkok di depan Lala. Dia mencium kening Lala, tidak menghiraukan teriakan protes Lala. "Baikbaik sama Tante Jia, ya. Nanti Papa jemput."

Entah apa yang ada di pikiran anak itu, sehingga dia mau saja dititipkan kepada orang asing sepertiku. Tentunya tidak mudah bagi Chris menjalani perannya sebagai ayah sekaligus harus bekerja. Apa karena itu Lala sudah terbiasa dititipkan? Namun, setidaknya Chris menitipkannya kepada

keluarga. Mungkin Calista, atau ibunya. Yang pasti, bukan orang asing sepertiku.

Chris membunyikan klakson ketika dia beranjak pergi, meninggalkanku berdua dengan anaknya, yang kini menarik tanganku penuh semangat.

"Ayo Tante, kita makan es krim."

Semoga dua jam ini baik-baik saja.

**

"Kalau Papa sukanya cokelat." Lala terus bercerita sambil menyantap es krim vanilla miliknya. Dia menyodorkan wajahnya mendekati es krim milikku. Wajahnya tampak penuh rasa ingin tahu ketika meneliti es krim milikku.

"Mau?" tawarku.

"Enak?"

"Coba aja," jawabku, sambil menyendok es krim itu dan menyuapkannya kepada Lala. Dia menikmatinya dalam diam, lagaknya seperti kritikus makanan saja. Kalau tidak bisa menahan diri, aku sudah mencubit pipinya yang gembil itu saking gemasnya.

"Ini apa Tante?"

"Stroberi," sahutku.

"Tante Jia suka es krim stroberi," ujarnya, dan kembali menyantap es krim miliknya.

Lima belas menit pertama ternyata tidak begitu melelahkan. Mungkin karena Lala patuh dan tidak rewel.

Dia memilih es krimnya sendiri dan duduk dengan tenang sambil menghabiskan es krimnya. Untungnya dia tidak berlarian kian kemari.

"Tante punya buku Barbie buat Lala. Kalau es krimnya sudah habis, kita ke toko ya," ajakku.

Lala mengangguk, membuat rambutnya yang diikat tinggi ikut bergerak seiring gerakan kepalanya. Dia menyendok es krimnya dalam ukuran besar, sepertinya ingin segera menghabiskan es krim itu. lagi-lagi, tingkahnya membuatku tertawa.

Aku meraih tisu dan mengelap bibirnya yang cemang-cemong karena es krim. Lala hanya tertawa lebar ketika aku memperlihatkan potret wajahnya yang dipenuhi es krim.

Tentu saja, aku pun berbagi potret gemas itu dengan ayahnya, sekaligus memberi tahu Chris kalau anaknya baikbaik saja.

"Habis," seru Lala sambil memperlihatkan cup es krim yang sudah kosong.

"Good job. Lala minum dulu, ya."

Lala meraih gelas kertas yang kusodorkan dan meneguk air mineral itu sampai habis. Lagi-lagi dia memperlihatkan gelas yang sudah kosong kepadaku, membuatku semakin gemas saja.

"Yuk."

Lala meraih tangan yang kusodorkan, kembali menautkan jari-jarinya yang kecil itu ke jariku. Dia begitu menggemaskan dengan baju hijau terang dan rok tutu ala

Tinker Bell. Sebenarnya Chris membawa baju ganti, tapi dia tidak mau melepas kostum itu. Untung saja dia mau menanggalkan sayapnya.

Aku menggandeng Lala keluar dari kedai es krim dan menuju toko bukuku yang hanya dibatasi oleh satu toko musik. Di sampingku, Lala berjalan sambil melompatlompat riang. Ini terasa sangat surreal, mendapati anak kecil berada di dalam genggamanku.

Sepertinya bukan hanya aku saja yang dikagetkan dengan keputusanku ini. Dera menyambut kami dengan ekspresi penuh tanda tanya. Dia semakin kaget ketika aku memperkenalkan Lala sebagai anak Chris, tapi detik setelahnya Dera sudah terpukau oleh kelucuan Lala.

Lala melepaskan genggaman tangannya dan berlari ke pojok tempat aku menata buku anak-anak. Dia menatap buku yang ada di sudut itu dengan tatapan

takjub—membuatku terlempar ke masa kecil ketika aku pun bertingkah sama ketika diajak Papa ke toko buku.

"Lala mau baca yang mana?"

Lala menengadah untuk menatapku, sebelum kembali meneliti tumpukan buku di hadapannya. Akhirnya dia menunjuk The Princess and the Pauper.

"Kita ke atas, yuk. Tante bacain di atas."

Aku menyerahkan buku itu kepadanya, dan langsung disambutnya dengan sorak bahagia. Tidak sia-sia usahaku mencari buku Barbie, karena setidaknya buku ini bisa menemaniku selama beberapa jam kemudian.

Sebelum pergi, aku mengambil buku gambar dan pensil warna dari meja kasir. Minggu lalu ada event book coloring di sini dan masih ada sisanya. Untung Dera masih belum membawanya pulang, sehingga aku punya senjata lain untuk mengisi waktu bersama

Lala.

Ruangan di lantai dua sedang kosong. Mungkin karena ini hari kerja, sehingga tidak banyak yang datang di siang hari seperti ini. Aku mengajak Lala menuju bean bag dan meletakkan bawaanku di atas meja.

"Horeee ... ada buku gambar."

Seketika, Lala melupakan The Princess and the Pauper.

Sepertinya, buku gambar dan pensil warna lebih menarik perhatiannya.

"Lala suka gambar?" tanyaku sambil membuka penutup pensil warna dan menuangkannya di meja, sementara Lala sudah bersiap hendak menggambar.

Anak itu mengangguk kencang. "Uncle Caleb yang ajarin,"

sahutnya.

Caleb. Aku ingat Chris pernah menyinggung soal adiknya itu. Tentu saja, bukankah Caleb seorang pelukis?

Mengingat ibunya yang seorang guru musik, dan saudaranya yang berprofesi sebagai model dan pelukis, sepertinya hanya Chris yang tidak memilih jalan hidup di bidang seni.

Aku menopang dagu di atas meja, melihat tangan Lala yang dengan lincah menggambar di buku gambar itu.

"Lala bikin gambar apa?"

"Papa," sahutnya.

Aku mengintip dari balik tubuhnya. Dia tengah mewarnai rambut di sosok laki-laki. Persis seperti Chris, gambar itu juga mengenakan jas. Mungkin itu gambaran Chris di mata Lala.

"Itu siapa?" tanyaku, ketika dia menggambar sosok anak kecil di samping Chris.

"Lala."

"I see. Lala pakai baju Tinker Bell, ya?" tanyaku, ketika melihat dia mewarnai gambar itu dengan hijau terang.

Lala menatapku dengan cengiran lebar.

"Lala enggak mau ganti baju? Panas, lho."

Dia menggeleng, dengan wajah penuh konsentrasi ketika menggambar. Ada bagian di dalam diriku yang tertawa senang ketika melihatnya enggan melepas kostum itu. Aku merasa kerja kerasku terbayar.

Aku mengeluarkan novel dari dalam tas. Menunggui Lala menggambar tanpa melakukan apa-apa membuatku mengantuk. Tidak lucu kalau aku ketiduran di saat seharusnya aku menjaganya. Jadi, kuputuskan untuk membaca buku saja.

"Selesai."

Teriakan

Lala

membuyarkan

konsentrasiku.

Sepertinya aku terlarut dalam bacaanku.

Lala naik ke pangkuanku. Dia memperlihatkan hasil gambarnya ke hadapanku. Aku sudah melihat gambar Chris dan Lala, tapi aku tidak tahu siapa sosok perempuan di gambar itu.

Apa itu aku?

Aku memeluk Lala hingga dia bersandar ke dadaku.

Dengan begitu, kami pun meneliti hasil gambarnya bersama-sama.

"Jadi, ini siapa saja?"

"Ini Papa dan Lala," jawabnya sambil menunjuk gambar laki-laki memakai jas dan anak kecil dalam kostum Tinker Bell. "Ini Tante Jia."

She got me. Lala menunjuk sosok perempuan yang berdiri di sampingnya, sehingga di gambar itu aku dan Chris berdiri mengapitnya.

Seharusnya bukan aku yang ada di gambar itu, tapi anak ini tidak mengenal ibunya, sosok yang seharusnya berada di sana.

Aku membalas tatapan Lala. Dia tidak tahu apa-apa. Dia masih kecil untuk memahami permasalahan orangtuanya.

Aku membelai rambutnya, bertanyatanya apakah dia pernah mempertanyakan kehadiran ibunya?

"Makasih, ya. Gambar ini boleh buat Tante?"

Sekali lagi, Lala mengangguk.

Di saat aku masih terharu menatap gambar itu, Lala menjangkau buku Barbie yang tadi diabaikannya dan

menyerahkannya kepadaku. Aku meletakkan gambarnya di atas meja dan menerima buku itu. "Tante bacain, ya."

Lala meringkuk di pelukanku ketika aku membacakan isi buku cerita itu. awalnya dia sering bertanya dan protes dengan cerita yang kubacakan, tapi lama-lama dia tidak bersuara. Dari helaan napasnya yang teratur, aku menyadari Lala sudah tertidur.

Aku memperbaiki posisi duduknya, merebahkan kepalanya ke dadaku sementara aku memeluknya. Aku menepuk punggungnya pelan, berusaha agar dia merasa nyaman.

**

Hidungku sudah akrab dengan aroma parfum Chris. Jadi, aku langsung menyadari kehadirannya sekalipun sosoknya masih menaiki tangga.

Senyuman terkembang lebar di wajahnya ketika sosoknya muncul di lantai dua. Sementara itu aku masih berada di bean bag, dengan Lala yang tertidur di dadaku.

Chris meletakkan ranselnya pelan-pelan di dekat bean bag sebelum ikut duduk di sampingku.

"Sudah lama dia tidurnya?"

"Setengah jam kira-kira," jawabku.

Chris mengulurkan tangannya untuk mengambil Lala, tapi Lala mengerang pelan. Aku menggeleng, mencegah Chris memindahkan Lala.

"Enggak apa-apa. Kasihan kalau kebangun."

"Nanti kamu pegal kalau kelamaan kayak gini."

Sekali lagi aku menggeleng. "Enggak apa-apa."

Di sampingku, Chris ikut meluruskan kakinya sehingga setengah badannya berada di bean bag yang kutempati.

Chris melingkarkan lengannya ke pundakku sehingga sosoknya berada sangat dekat denganku. Aku tahu, posisi ini hanya agar dia dekat dengan

Lala, tapi jantungku tidak mau diajak kompromi. Aku khawatir Chris bisa mendengar degup jantungku yang sangat kencang.

"Kalian ngapain aja?"

"Makan es krim, terus Lala menggambar itu."

Chris mengikuti arah pandanganku ke meja, tempat hasil gambar Lala berada.

"Dia suka menggambar. Malah, gambarnya cukup bagus untuk anak seumuran dia."

Ada nada bangga tersimpan di balik pernyataan itu.

"Katanya diajarin Caleb."

Chris tergelak. "Saya menyerah kalau soal seni. Lala suka nemenin Oma-nya main piano dan kalau Caleb di Jakarta, dia suka melihat Caleb melukis. Sementara papanya enggak bisa apa-apa."

"Tapi, dari gambarnya, kelihatan kalau Lala sayang sama papanya."

Chris tidak bisa menyembunyikan semu merah di wajahnya ketika mendengar ucapanku. Dia mengalihkan tatapannya dan menglurkan tangan mengambil gambar itu.

"Is it you?" tanyanya sambil menatapku dan gambar itu berganti-gantian. Kini, giliranku yang tidak bisa menyembunyikan pipiku yang merona. "Biasanya Lala cuma menggambar dua orang, dirinya dan saya. Baru kali ini dia menggambar orang lain."

Chris selalu tahu caranya membuatku salah tingkah. Belum cukup ucapannya membuat jantungku jumpalitan, tatapannya yang memaku itu juga membuatku hanya bisa tersenyum canggung.

Kalau saja aku tidak terpaku di tempat karena sedang memangku Lala, pasti aku sudah menciumnya sejak tadi.

Beruntung Lala menggeliat di pelukanku, membuatku mengalihkan perhatian dari Chris. Lala merenggangkan tangan sambil menguap. Begitu melihat Chris, dia langsung meronta turun dari pelukanku dan berpindah ke pelukan Chris.

Baru detik ini aku merasa tanganku kesemutan.

"Kamu balik jam berapa?"

"Malam. Dera hari ini ada kuliah, jadi aku yang tutup toko."

"Saya dan Lala enggak akan mengganggu sampai jam tutup, jadi kita pulang bareng," timpal Chris.

Refleks aku menegakkan tubuh. Aku menggeleng kencang-kencang. "Aku enggak apa-apa sendirian, kamu pulang duluan aja."

"Tapi..."

"Kasihan Lala. Jarang-jarang, kan, kamu pulang sore kayak gini?"

"Memang, tapi saya enggak mungkin ninggalin kamu sendirian."

Tidak hanya tahu caranya membuatku salah tingkah, tapi Chris juga tahu caranya membuat hatiku menghangat.

"It's okay. Nanti aku kabarin kalau udah mau pulang, biar kamu enggak khawatir."

"Benar?" desak Chris, sambil menatapku lekat-lekat.

Aku mengangguk mantap. "Enjoy your time with your daughter. Lala pasti senang di jam segini kamu sudah pulang kerja."

"Thanks, Jia. For everything." Chris menatapku dan Lala berganti-gantian. "Setiap kali meninggalkan Lala, saya selalu merasa bersalah. Namun, saya enggak punya pilihan lain. Setidaknya, siang ini saya merasa tenang ketika meninggalkan Lala bersama orang yang saya percaya."

Sekali lagi, dia membuatku tertegun dengan ucapannya.

Mungkin posisiku di hidupnya sudah naik tingkat, menjadi orang yang dia percaya.

Namun, bagiku itu belum cukup.

Rain at Night

Suara ketukan di pintu membuatku mengangkat kepala dari laptop. Aku menemukan Ary bersandar di pintu ruanganku. Sama seperti sebelumnya, dia selalu tampak santai dengan kaus hitam pas badan dan kemeja yang kali ini disampirkan di pundaknya. Aku menjulurkan kepala untuk melirik ke belakangnya. Alih-alih menemukan guitar case, aku hanya melihatnya membawa ransel.

Bekerja di dunia kreatif memberikannya kebebasan. Coba di kantorku dulu, jangan harap dia bisa melenggang masuk ke kantor hanya memakai celana jins dan kaus. Bisa-bisa sudah ditendang duluan oleh satpam.

"Sibuk, enggak?"

"Enggak juga. Cuma lagi mikirin pengeluaran aja," sahutku.

"Ngobrol sebentar bisa enggak?"

Belum sempat aku menjawab, Ary sudah melenggang masuk. Dia berdiri bersandar ke dinding di depan mejaku.

Ruangan itu memang kecil, hanya berisi meja kerja dan satu rak buku, dan kedua benda itu saja sudah memakan tempat.

Biasanya aku sendirian di sini. Jika Dera ada perlu, dia tidak mau ngobrol lama di ruangan ini. Alasannya karena dia selalu mengalami klaustrofobia jika berada di sini. Entah benar atau tidak, aku tidak bertanya lebih lanjut.

Chris pernah berada di ruangan ini. Saat itu, kehadirannya membuat ruangan ini terasa sesak dan penuh, sampaisampai aku merasa kesulitan saat mencari oksigen. Tentu saja, selain posturnya yang memang tinggi besar,

kehadirannya memberikan efek dahsyat terhadap tubuhku, sehingga aku merasa kelimpungan saat berada di sini bersamanya.

Berbeda dengan Chris,

kehadiran

Ary tidak

memberikan efek apa-apa. Aku masih bisa bersikap biasa, tidak perlu salah tingkah atau jumpalitan setiap kali mendengarkan ucapannya.

"Ada apa?" tanyaku sambil menutup laptop, lalu bertopang dagu agar bisa menatapnya. Ary memang tidak setinggi Chris, tapi tetap saja, jika berhadapan denganku, aku merasa kerdil.

"Majalah gue mau bikin workshop. Sebenarnya kami biasa ngadain di kantor, tapi kali ini pengin suasana beda. Gue kepikiran tempat ini tadi pas meeting."

Aku mengangguk. Benakku langsung memutar keuntungan yang akan kudapatkan jika kerja sama ini deal, hitung-hitung bisa mengurangi sakit kepalaku setelah mengecek pengeluaran untuk bulan depan.

"Kapan rencananya?"

"Masih awal Desember. Sebenarnya ini rangkaian acara setahun ini, jadi untuk kelas terakhir kita mau ngasih suasana beda."

"Desember masih kosong, kok. Jadi available kapan aja,"

timpalku.

"Yes, nanti akan ada orang kantor yang menghubungi lo, ya," ujar Ary yang kusambut dengan acungan jempol.

"Sekarang gue mau numpang kerja lagi. Boleh, kan?"

Aku tertawa ringan. "Boleh aja, selama lo enggak keberatan. Di luar agak ribut, ada anak SMA lagi bikin tugas."

"Enggak masalah. Lo mau kerja di sini atau di luar bareng gue?"

"Sebentar lagi gue harus gantiin Dera."

"I see. Gue kerja dulu, ya."

Aku melambaikan tangan seiring Ary yang melangkah keluar dari ruangan ini. Aku kembali menekuni laporan keuangan, sampai menerima pesan Dera.

**

Hujan di sore hari.

Dulu, aku selalu mengutuk setiap kali hujan di sore hari seperti ini. Bukannya tidak bersyukur, tapi hujan biasanya membuat lalu lintas jadi tak terkendali. Tanpa hujan saja sudah kacau, apalagi hujan? Terlebih, sebelum ada MRT, aku harus naik TransJakarta karena tidak mungkin naik taksi setiap hari. Bisa-bisa gajiku sudah habis di tengah bulan.

Namun, sore ini berbeda. Aku baru menemukan alasan mengapa banyak orang yang menyukai hujan. Karena, menatap rintik hujan itu memberikan rasa sendu yang anehnya, terasa menyenangkan.

Aku meninggalkan meja kasir. Sebagai gantinya, aku duduk di kursi yang menghadap langsung ke jendela. Dengan begitu, aku bisa menatap halaman di luar yang mulai basah karena hujan. Sementara itu telingaku menangkap denting piano yang memenuhi toko buku ini.

This is surreal. Aku hanya bisa tertawa mengingat dulu aku selalu mengomel jika hujan di sore hari seperti ini.

"Ngelamun aja."

Aku mendapati Ary menarik kursi di sampingku. Dia turut menatap hujan dari balik jendela, bahkan dia ikut berpangku tangan sepertiku.

"Gue lagi keingat waktu masih kerja dulu. Hujan jam segini bikin emosi."

"Sekarang juga bikin emosi. Tunggu aja, enggak sampai setengah jam lagi, jalanan di depan bakal macet."

Aku tertawa kecil. Ary benar, tidak lama lagi pemandangan di depanku akan dipenuhi mobil yang terjebak kemacetan.

"Gue nunggu sampai macetnya udahan di sini, ya," pinta Ary yang kujawab dengan anggukan.

Dahulu, setiap kali hujan, aku langsung memikirkan cara pulang ke rumah. Biasanya, aku akan naik TransJakarta sampai Blok M, lalu disambung taksi atau kalau hujan sudah reda, aku lebih memilih ojek. Ketika MRT mulai dibangun, aku termasuk orang yang paling bersemangat karena mempermudah aksesku. Kebetulan, rumahku tidak begitu jauh dari stasiun, begitu juga dengan kantorku dulu, atau kantorku sekarang ini.

Siapa sangka pula, di MRT, aku bertemu pria yang mampu menggetarkan hatiku.

Aku pernah bertanya alasan Chris yang memilih untuk naik MRT ketimbang menyetir sendiri.

"Saya enggak mau tua di jalan. Lagian, naik MRT lebih cepat, artinya waktu bersama Lala jadi lebih banyak." Chris beralasan.

Baik saat itu atau sekarang, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum mendengar alasannya. Dia terlihat jauh lebih menarik setiap kali menunjukkan kasih sayangnya kepada Lala. Membuatnya tampak dewasa dan sangat reliable.

"Dari tadi gue perhatiin lo senyum-senyum terus," sindir Ary.

Aku tergelak, kali ini sama sekali tidak menyembunyikan ekspresi bahagia di wajahku.

"Kerjaan lo sudah selesai?"

Ary mengangguk.

"Enak enggak, sih, kerja di majalah?"

"Tergantung. Kalau dari segi gaji, ya kalahlah dari bank."

Ary terkekeh. "Gue suka dunia kreatif, dan meskipun orangorang bilang media cetak akan segera mati, itu enggak mempengaruhi gue."

Aku mengalihkan tatapan ke arah Ary. "Passion?"

"Bisa dibilang begitu. Namun, passion gue sebenarnya di musik, tapi band gue stuck di situ-situ aja, jadi butuh

pemasukan lain. Musik cukup sebagai hobi aja. Tapi, kalau kata bokap gue, sih, cuma buangbuang waktu. Bokap masih nunggu gue sadar kalau kerja di majalah enggak ada masa depannya," beber Ary yang diakhiri dengan senyum getir.

"Menurut lo sendiri, buang-buang waktu enggak?"

Ary menghela napas panjang. "Prinsip gue, selama melakukan yang lo suka, enggak ada yang namanya buang-buang waktu. Gue memang enggak dapat gaji gede, tapi cukup buat sehari-hari dan yang penting, gue masih ada waktu untuk menjalani hobi."

"Buat gue, itu sebuah kemewahan yang enggak dimiliki semua orang."

Ary menatapku dengan dahi berkerut.

"Just take me as an example. Gue pengin kuliah di Sastra, tapi kata nyokap mending kuliah di jurusan yang kerjaannya udah pasti. Gue enggak punya kemewahan untuk memilih jurusan kuliah yang gue mau, makanya gue masuk ekonomi. Lalu kerja di bank. Orang melihatnya karier gue bagus, tapi jiwa gue setiap hari selalu memberontak," jelasku.

"Bukan berarti orang kayak kita enggak bertanggung jawab terhadap masa depan, kan?"

Aku mengangguk menyetujui ucapan Ary.

"Lihat, tuh, udah macet. Baru setengah jam."

Kembali aku mengalihkan tatapan ke jalanan di hadapanku.

Mobil-mobil stuck di jalanan. Beruntung aku tidak perlu mendengar bunyi klakson bertubitubi yang memekakkan telinga dan memancing emosi.

Panggilan

pembeli yang

ingin

membayar

membuyarkan lamunanku. Aku kembali ke meja kasir, meninggalkan Ary, yang kini melamun di jendela. **

Ketika aku menutup toko, hujan masih belum reda. Ary masih berada di toko sampai semalam ini, alasannya karena menunggu macet sedikit terurai. Sudah lewat pukul sembilan, dan jalanan mulai terlihat lengang.

"Lo masih mau di sini, Ra?"

Dera, yang sedang menekuni laptopnya, hanya mengangguk sekilas. "Nanggung, Mbak. Dikit lagi kelar."

"Gue duluan enggak apa-apa?"

Sambil lalu, Dera mengacungkan ibu jarinya. Sekitar satu jam lalu, dia kembali ke toko karena buku yang dibutuhkannya untuk membuat tugas ketinggalan.

Dera akhirnya memutuskan menyelesaikan tugas kuliahnya di sini sembari menunggu hujan reda.

Aku melangkah mendekati Ary yang berdiri di teras.

Mendengar denting lonceng yang berbunyi ketika aku membuka pintu, Ary menoleh.

"Pulang naik apa?"

"MRT," jawabku singkat.

"Masih hujan. Bareng gue aja, kan searah," tawar Ary.

Aku tidak langsung menjawab. Tawaran itu begitu menggiurkan. Aku tidak membawa payung dan masih bingung caranya menuju stasiun. Jika nebeng Ary, aku tidak perlu khawatir kehujanan.

Namun, pemikiran soal Chris yang membuatku enggan.

Aku sudah mengirim pesan sejak satu jam lalu, bertanya apakah dia ingin pulang bareng atau enggak. Namun, pesanku tidak dibalas. Dia juga tidak bisa ditelepon.

Entah mengapa aku merasa akan bertemu dengannya di MRT.

Namun, aku juga tidak mau berpegangan pada ketidakpastian itu dan rela kehujanan.

"Yuk," ajak Ary.

"Sebentar."

Aku kembali menghubungi Chris. Seperti yang sudahsudah, teleponku tidak tersambung.

"Boleh, deh. Gue enggak bawa payung," kataku akhirnya.

Ary tersenyum lebar ketika aku menerima tawarannya. Aku pun mengikuti Ary menuju mobilnya, sambil mengetikkan pesan kepada Chris dan memberitahunya aku pulang bersama Ary.

**

"Pacar lo enggak jemput?"

Pertanyaan Ary yang tiba-tiba membuatku terpana. Aku menatapnya dengan dahi berkerut. "Pacar?"

"Yang waktu itu nunggu di toko, waktu gue nge-band di sebelah. Gue lupa-lupa ingat namanya. Chris?" Oh, maksudnya Chris.

Aku membuang muka menatap ke luar jendela, agar Ary tidak melihat pipiku yang memerah.

"Dia bukan pacar gue," ujarku. Walaupun, tentu saja, aku berharap bisa mengiakan tuduhan Ary.

"Kirain pacar lo. Dia ngelihatin gue kayak mau makan orang." Ary terkekeh. "Kalau gitu, yang beneran pacar enggak jemput?"

Aku bisa membayangkan ucapan Ary. Malam itu, Chris bersikap menyebalkan. Walaupun akhirnya aku cukup tersentuh ketika dia mengakui keberadaan Ary membuatnya cemburu, tapi tetap saja aku tidak bisa terima dengan sikapnya itu.

"Enggak ada yang bisa diklaim sebagai pacar," sahutku.

"Single?"

"Yes. Old and single." Aku tertawa.

"Enggak tua-tua bangetlah. Thanks to your baby face, lo kelihatan masih seumuran sama gue."

Aku memukul pundak Ary pelan sambil tertawa.

"Kalau Chris tahu lo pulang bareng gue, kira-kira dia bakal ngeliatin gue kayak mau makan orang lagi enggak?" tanya Ary.

Aku tidak tertawa, melainkan memikirkan ucapannya.

Masalahnya, aku sudah mengirim pesan kepada Chris.

Kapan pun dia membaca pesan itu, dia tahu aku bersama Ary.

Semoga saja dia tidak bertingkah menyebalkan seperti kemarin.

"Nope, dia enggak punya hak buat marah." "Karena dia bukan pacar lo?" tembak Ary.

Perlahan aku menganggukkan kepala.

"Okay, then. Berarti lo masih available?"

Tawaku terdengar kering ketika mendengar pertanyaan itu.

Sementara aku tidak tahu harus memberikan jawaban seperti apa.

Namun, yang aku tahu, hatiku saat ini sudah terisi. Tidak ada celah kosong untuk orang lain.

Bed and Bad

"Mbak, semalam Mas Chris nyariin."

Hampir saja gelas kertas berisi kopi yang kubawa terjatuh ketika Dera menyambutku. Aku baru pulang makan siang dengan Mila, sehingga baru sampai di toko selepas makan siang.

"Kapan?"

"Enggak lama setelah Mbak pulang sama Ary," jelas Dera.

Sontak aku mengeluarkan ponsel, mengecek pesan dari Chris. Sejak semalam, dia tidak membalas pesanku. Juga pesan terakhirku yang memberi tahu aku pulang bersama Ary.

Lalu, kenapa bisa dia datang ke kantorku?

Seandainya semalam aku bersabar sedikit saja, dan tidak langsung menerima ajakan Ary.

"Mas Chris enggak bawa payung, jadi dia hujanhujanan dari stasiun. Ponselnya mati, jadi gue yang pesenin Grab buat dia pulang." Tanpa diminta, Dera melanjutkan penjelasannya.

Pantas dia tidak bisa dihubungi.

Satu sisi hatiku menghangat ketika mengetahui Chris menjemputku, di tengah hujan deras, hanya untuk mendapati aku sudah pulang duluan, dan dia tidak membaca pesanku.

Namun, aku juga khawatir. Sikapnya tidak bisa ditebak.

Bagaimana jika dia berubah menyebalkan lagi?

Padahal, bukan salahku jika aku pulang duluan. Toh, tidak ada janji apa-apa di antara kami.

"Thanks, ya, Ra."

Aku meninggalkan Dera dan menuju ke ruanganku.

Walaupun aku merasa tidak ada yang salah dengan tindakanku, fakta kalau Chris rela menempuh hujan membuatku merasa ada sedikit tanggung jawab kepadanya.

Alih-alih membuka laptop, aku malah menghubungi Chris.

Awalnya, dia tidak mengangkat teleponku. Berbeda dibanding semalam, kali ini teleponku tersambung. Aku kembali mengulang panggilan, hingga akhirnya teleponku diangkat.

"Chris?" tanyaku.

Di seberang sana, Chris hanya mengerang pelan.

"Kata Dera semalam kamu jemput aku?"

"Ya."

Kalau saja dia ada di hadapanku saat ini, mungkin aku sudah menghajarnya karena jawabannya yang singkat dan dingin itu. Sepertinya dia mulai bertingkah lagi.

"Aku sudah mencoba menghubungi kamu, tapi enggak bisa. Aku juga udah ngabarin kalau pulang duluan." Sambil menyabarkan diri, aku memberi penjelasan.

"Ya."

Kembali, hanya satu kata itu yang keluar dari mulutnya.

"Kamu kenapa?"

Tidak ada jawaban. Hanya dengungan singkat yang sama sekali tidak bersemangat.

Samar-samar, aku mendengar suara Lala di seberang sana.

"Itu Lala? Kamu enggak ngantor?" tanyaku.

"Enggak." Lagi, hanya satu kata yang keluar dari mulutnya.

Penjelasan Dera menyentakku. "Kamu sakit?"

Lagi, Chris menjawab dengan dengungan pelan.

Semalam dia kehujanan,

dan mendengar

tanggapannya yang terdengar lemah dan singkat itu, tidak ada penjelasan lain yang kuterima.

"Aku ke rumahmu, ya," ujarku.

"Ya."

Buru-buru aku mengambil tas dan keluar dari ruanganku.

Dera yang sedang membaca buku di meja kasir sampai terkejut dengan kehadiranku yang tibatiba.

"Ra, nitip toko, ya. Gue ada perlu."

Dera menjawab dengan acungan jempol. Dia memang irit ngomong, dan sering kali membalas ucapanku dengan reaksi singkat seperti itu.

Beruntung aku bisa mengandalkan Dera karena dia tidak ada kuliah hari ini. Seperti dikejar setan, aku berlari menuju stasiun terdekat.

**

"Tante Jia."

Lala langsung berlari mendekatiku dan memeluk kakiku.

Aku mengusap kepalanya sembari membawanya masuk ke ruangan tengah, tempat mainannya berserakan.

"Chris ada di mana, Mbak?" tanyaku kepada Mbak Nur, yang tadi membukakan pintu untukku dan kini mengikutiku ke ruang tengah.

"Di kamar, Bu. Bapak demam sejak semalam, kehujanan."

Aku mengangguk. Dugaanku benar. Beruntung aku mengambil keputusan untuk datang ke sini.

Bagaimanapun, dia sampai jatuh sakit seperti itu karena menjemputku. "Sudah makan?"

"Sudah, tapi sedikit."

"Sekarang lagi tidur atau gimana?" cecarku.

"Tadi kata Bapak mau nyelesaiin kerjaan. Padahal masih panas."

Jawaban Mbak Nur memancing emosiku. Bisabisanya orang lagi sakit, tapi masih memikirkan pekerjaan.

Aku berjongkok di depan Lala yang sudah kembali fokus dengan bonekanya. "Lala, Tante lihat Papa dulu, ya."

Lala mengalihkan pandangannya

ke arahku.

Wajahnya ditekuk cemberut. "Lala enggak boleh ketemu Papa."

"Papa, kan, lagi sakit. Kalau Lala ketemu Papa, nanti Lala bisa ketularan sakit," sahutku.

"Tapi, Tante boleh ketemu Papa?"

"Tante, kan, udah gede. Jadi enggak gampang ketularan."

Aku tersenyum. "Nanti Tante bilangin ke Papa biar istirahat, jadi cepat sembuh. Biar bisa main sama Lala lagi."

Di depanku, Lala mengangguk kencang. Aku mengacak rambutnya sebelum bangkit berdiri dan meninggalkannya yang diawasi oleh Mbak Nur.

Aku menaiki tangga menuju Chris. Ketika memandang sekeliling, aku merasakan perasaan akrab ketika berada di sini, padahal ini kali keempat aku mengunjungi rumahnya.

Aku mengetuk pintu kamar Chris pelan, tapi tidak ada jawaban. Perlahan, aku membuka pintu. Aku melihat sosoknya yang sedang berbaring di tempat tidur. Baguslah, padahal aku sudah siap mengomel jika mendapatinya sedang bekerja.

Tanpa suara, aku menutup pintu di belakangku dan melintasi kamarnya. Chris sepertinya menyadari kehadiranku ketika dia membuka mata dan menoleh ke arahku.

"Gimana keadaanmu?" tanyaku sambil duduk di pinggir tempat tidur. Tanganku terulur memegang keningnya.

Masih panas. Malah, aku merasa panas itu sangat tinggi, seperti membakar

kulitku ketika

menyentuhnya.

"Kamu enggak mau ke dokter?"

Chris menggeleng pelan.

Melihatnya yang tidak berdaya seperti ini membuatku jadi merasa bersalah. Aku sudah terbiasa melihatnya sebagai sosok yang tangguh dan bisa diandalkan, jadi mendapati Chris tergolek lemah seperti ini membuatku luluh. Semua kekesalanku pun hilang.

Aku bergeser hingga kini duduk di sampingnya. Chris mengangkat kepalanya

dari bantal dan

merebahkannya di pahaku, menjadikan pahaku sebagai bantal.

"Semalam kamu pulang sama Ary?"

Here we go.

"Ary nawarin pulang bareng karena hujan. Aku enggak tahu kalau kamu bakal jemput," jawabku. "Semalam hujan. Ya jelas saya jemput kamu."

"Kamu enggak ngasih tahu sebelumnya." Aku berkilah.

"Ponsel saya mati sejak sore."

Aku mengangguk tanda mengerti.

"Seharusnya kamu tahu saya akan jemput."

Ada nada kesal di balik ucapannya. Namun, bukan itu yang membuatku jadi ikut kesal. Melainkan tuduhannya itu.

"Aku bukan cenayang, Chris. Aku enggak tahu kamu bakal jemput kalau kamu enggak ngasih tahu," balasku.

"Hujan deras seperti semalam, kamu pikir saya ngebiarin kamu pulang sendirian?"

Kalau saja saat ini keadaannya tidak seperti ini, aku dengan senang hati menghadapi tingkahnya yang menyebalkan ini.

Namun, aku menahan diri dan menekan emosi karena kondisinya yang sangat memprihatinkan.

"Kita enggak ada janji, dan aku enggak bisa baca isi pikiran kamu kalau enggak diberi tahu." Aku menjawab tegas.

Chris tidak lagi membalas ucapanku. Hanya desahan napasnya yang terdengar berat yang memenuhi kamarnya yang sunyi ini. Aku meliriknya, memastikan dia sudah tidur.

Namun, meski dia memejamkan mata, raut wajahnya yang tampak keras itu membuatku yakin kalau dia masih ingin memperpanjang masalah ini.

"Saya enggak suka kamu pulang bareng Ary."

"Terus, kamu maunya aku pulang sendiri hujanhujanan?"

tantangku.

"Kamu bisa menunggu saya."

"Iya, kalau kamu datang. Aku enggak punya jaminan apaapa kalau kamu mau jemput." Sulit untuk menahan emosi, terlebih ketika meladeni sikap Chris yang kekanak-kanakan

seperti ini. Apa susahnya dia menerima kenyataan kalau tidak ada yang bisa disalahkan di sini. Dia tidak mengabariku, dan aku tidak terpikir dia akan menjemputku.

Tidak

akan

ada perdebatan ini kalau

dia

memberitahuku.

Juga, aku tidak perlu berdebat jika dia tidak mempermasalahkan hal yang sebenarnya tidak perlu dipermasalahkan.

"Kamu bisa naik taksi."

Aku mendengus kesal. Apa aku tidak salah dengar?

"Jadi sebenarnya masalahmu itu karena aku pulang bareng Ary? Bukan karena kamu sudah telanjur jemput, tapi aku udah keburu pulang?" serbuku dengan nada agak tinggi.

Chris tidak menjawab, tapi juga tidak mengelak. Meski begitu, aku bisa memahami kekesalannya.

Bukan karena aku pulang duluan, melainkan karena aku pulang duluan bersama Ary.

Kali terakhir dia bertingkah menyebalkan seperti ini juga karena Ary.

"Kalau semalam aku pulang sendiri, kamu akan nyebelin kayak gini juga enggak?" tudingku, yang lagi-lagi tidak mendapat jawaban dari Chris. "Aku enggak bisa baca pikiran kamu. Aku enggak tahu apa yang kamu mau. Jadi, jangan salahin aku kalau kejadian kayak gini."

Aku mengangkat kepala Chris dan membaringkannya di atas bantal. Chris menatapku dengan ekspresi keberatan.

Tatapannya selalu mampu meluluhkanku, tidak peduli seberapa besar kekesalanku kepadanya.

"Lain kali, kamu bisa mengomunikasikan apa yang kamu mau." Aku berkata ketus. "Ini karena kamu lagi sakit aja, ya, jadi aku bisa memaklumi kamu kalau nyebelin kayak gini."

Aku bangkit berdiri. Namun, belum sempat melangkah aku merasakan Chris mencekalku. Dia menatapku dengan ekspresi bersalah, juga kesakitan yang tidak bisa ditutuptutupi.

"Please, stay," bisiknya.

Aku menghela napas panjang dan kembali duduk di tempatku semula. Chris tidak lagi berbaring di pahaku, tapi dia masih memegang tanganku.

"Kamu istirahat, biar cepat sembuh," ujarku.

"Stay here, Jia."

Sekali lagi, aku menghela napas panjang untuk meluapkan kekesalanku. Berkali-kali

aku menanamkan ke

benakku kalau dia sedang sakit, jadi aku harus lebih bersabar.

"Okay."

"Sorry," gumam Chris pelan, dan mengecup punggung tanganku yang sejak tadi berada dalam genggamannya.

Aku tidak bisa menahan diri untuk tersenyum. Aku pun mengatur dudukku hingga bersandar di headboard, dan

mengangkat kepala Chris untuk kembali berbaring di pahaku.

"Kamu tidur, ya," ujarku sambil membelai rambutnya.

Chris tidak berkata apa-apa lagi. Desahan napasnya yang perlahan mulai

terdengar

teratur

memberitahuku kalau akhirnya dia tertidur. Mother Said Setelah memastikan Chris tertidur, perlahan aku memindahkan kepalanya. Tanpa terasa, kakiku kesemutan karena kelamaan ditekuk. Perlahan, aku bangkit berdiri dan berusaha bergerak sesedikit mungkin agar tidak mengganggu tidurnya.

Chris hanya mengerang, membuatku mematung untuk memastikan apakah dia terbangun atau tidak. Setelah melihatnya tidak terbangun, perlahan aku beranjak dari tempat tidurnya. Kakiku yang kesemutan terasa sulit untuk digerakkan karena rasa kebas yang membuatku mati rasa, sehingga aku harus berpegangan ke dinding agar tidak jatuh.

Suara tawa riang Lala memenuhi ruang dengarku ketika aku menuruni tangga. Sepertinya, tidak ada salahnya untuk menghabiskan waktu dengan bermain bersama Lala, sembari menunggu Chris bangun. Daripada pulang, toh tidak ada yang bisa kulakukan di rumah.

Langkahku terhenti di anak tangga terakhir ketika menyadari Lala tidak sendiri. di ruang tengah itu, aku bersitatap dengan perempuan berwajah kaukasia dengan

rambut cokelatnya yang disanggul rapi. Perempuan paruh baya itu tersenyum ketika melihatku.

Kenapa ibunya Chris ada di sini?

"Kamu pasti Jia."

Suaranya terdengar ramah dan menenangkan.

Bahasa Indonesianya sangat lancar. Jika tidak melihat penampilannya, mungkin aku sudah menebak dia orang Indonesia asli.

Aku mengangguk. Sepertinya keinginan untuk bermain bersama Lala harus kutunda. Namun, aku tidak bisa pergi ke mana-mana, kalau tidak ingin dicap tidak tahu sopan santun. Perlahan, aku menyeret kakiku yang masih kebas mendekati beliau. "Oma, ini Tante Jia." Lala berkata riang.

Seharusnya, Chris yang memperkenalkanku kepada ibunya.

Dan tentunya, bukan di saat seperti ini.

Mengabaikan rasa kebas di kakiku, aku ikut duduk bersimpuh di dekat Lala —yang kembali sibuk menekan piano kecil mainan.

"Sore, Tante," sapaku.

"Akhirnya, ketemu juga dengan yang namanya Tante Jia.

Setiap kali ke rumah, Lala enggak berhenti cerita soal kamu." Ibu Chris tersenyum lebar. Melihat senyumnya mengingatkanku kepada Calista.

Dengan memberanikan diri, aku meneliti sosok di hadapanku. Dia begitu cantik dan anggun. Sekarang aku paham mengapa Chris begitu tampan, karena dia menuruni

sosok ibunya. Mereka tidak begitu mirip, tapi aku bisa menemukan Chris ketika menatap mata ibunya. Raut wajah mereka sama, pun mata biru itu.

Tidak tahu harus berkata apa-apa, aku hanya tersenyum kikuk.

Beruntung Mbak Nur datang membawakan secangkir teh hangat untuk ibu Chris, sehingga aku punya waktu untuk menenangkan diri sebelum mendapat interogasi darinya.

"Kamu minum teh, Jia?"

Sekali

lagi, aku tergagap. Perlahan, aku

menganggukkan kepala.

"Bikinin buat Jia ya, Mbak," ujar beliau kepada Mbak Nur.

Sepeninggal Mbak Nur, beliau kembali menatapku. "Saya terbiasa minum teh setiap sore. Kebiasaan di keluarga.

Kamu tahu, jangan pernah pisahkan orang Inggris dari kebiasaan minum teh setiap sore."

Aku tertawa kecil menanggapinya.

Ibu Chris menyodorkan piring berisi biskuit ke dekatku, sekaligus mengisyaratkan agar aku mengambil biskuit itu.

Dengan tangan yang gemetaran, aku mengambil sebuah biskuit dan mengunyahnya perlahan.

Sekali lagi, Mbak Nur datang menyelamatkanku. Namun, setelah meletakkan secangkir teh di meja di hadapanku, beliau langsung pergi. Aku melirik Lala, dan anak itu sama sekali tidak bisa menyelamatkanku. Terpaksa, aku pun menghadapi ibu Chris sendiri.

"Katanya kamu punya toko buku?"

Sekali lagi aku mengangguk. "Baru buka tiga bulan ini,"

jawabku.

"Dulu, saya pengin punya toko musik. Namun, enggak kesampaian. Keburu pindah ke Jakarta. Sepertinya menyenangkan punya toko kecil menjual apa yang kita suka."

Aku mengangguk setuju. Masih merasa canggung, aku menggigit biskuit perlahan.

"Diminum tehnya. Saya enggak suka minum teh sendirian.

Biasanya sama papanya anak-anak."

Buru-buru aku menghabiskan biskuit itu, dan mengambil cangkir teh milikku. Aku tidak mungkin membiarkan ibunya Chris menunggu lama untuk menyesap teh itu.

Rasa hangat yang mengaliri tenggorokanku memberikan ketenangan. Perlahan, jantungku kembali berdetak normal, meski keberanianku hanya sebatas curi-curi pandang kea rah ibunya Chris.

Aku tidak tahu berapa usianya, tapi dia sangat anggun.

Beliau memiliki wajah persegi yang tampak tegas berkat tulang pipi tinggi. Namun, sorot matanya menyorotkan kelembutan. Aku bisa melihat dia di saat muda pasti sangat mirip dengan Calista.

Sekarang aku paham kalau Chris benar-benar perpaduan yang pas dari kedua orangtuanya. Aku masih ingat seperti Pak Irawan. Beliau tidak hanya terkenal karena cara mengajarnya yang enak, tapi juga sosoknya yang ramah

dan good looking, meskipun rambutnya sudah memutih.

Aku ingat teman-temanku dulu pernah menemukan foto beliau di masa muda dan membuat kami semua tercengang. "Pak Irawan apa kabar, Tante?"

Kini, giliran ibu Chris yang menatapku dengan ekspresi kaget. "Kamu kenal suami saya?"

"Beliau dosenku dulu."

"Oh, kamu mahasiswanya Mas Iwan. Bapak baik, sudah pensiun sejak dua tahun lalu. Sekarang lagi suka wood working. Itu beliau yang bikin," jelasnya sambil menunjuk meja kecil di sudut ruang tamu.

"Bapak enggak ke sini?"

"Lagi ikut workshop, enggak tahu mau bikin apa lagi. Sejak pensiun bukannya diam di rumah malah makin sibuk."

Aku hanya tertawa ringan saat mendengarkannya.

Suara dehaman dari belakang mengagetkanku. Aku berbalik dan mendapati Chris sedang menuruni tangga.

"Kamu kenapa enggak istirahat aja, Mas?" Ibu Chris langsung mengomeli anaknya ketika Chris

menghempaskan tubuhnya di sofa di belakangku.

"Capek, Ma. Dari pagi tidur terus," jawabnya enteng.

"Anak ini memang paling susah dibilangin," gerutu ibunya sambil menatapku. "Mas Rama kenapa enggak pernah bawa Jia ke rumah?"

Mas Rama?

Aku menatap Chris dengan ekspresi geli ketika mendengar nama kecilnya. Nama itu terdengar terlalu lembut untuknya.

Aku menatap Chris, menunggu jawabannya. Namun, dia hanya mengerang pelan sambil menutup mata.

Chris memijit keningnya, mungkin masih merasa sakit.

"Kamu kalau masih sakit, jangan dipaksa. Nanti Mama bawa ke rumah sakit, mau?" Lagi, ibunya Chris menatapku.

"Mas Rama paling enggak suka rumah sakit."

Aku menanggapinya dengan tawa pelan.

Chris merebahkan tubuhnya di sofa. Tentu saja, sofa itu tidak bisa menampung keseluruhan tubuhnya, sehingga dia terpaksa membiarkan kakinya terjuntai.

"Jia, nanti makan malam di sini, ya. Tante sengaja masak buat anak ini. Maklum, kalau sakit suka rewel."

"Ma," tegur Chris pelan, tapi tidak dihiraukan oleh ibunya.

"Kalau sakit, dia pasti telepon Tante minta dibawain sup asparagus. Padahal, Mbak Nur bisa bikinin, tapi maunya Tante yang bikin. Nanti Tante ajarin, jadi kamu bisa bikinin kalau Mas Rama sakit lagi," cerocos ibunya.

"Ma...." Sekali lagi, Chris menegur ibunya.

"Kenapa? Mama sudah tua, Mas. Kalau kamu sakit lagi, belum tentu Mama bisa ke sini. Jadi, Jia bisa gantiin Mama," canda ibunya sambil mengedipkan sebelah matanya ke arahku.

Aku menunduk untuk menyembunyikan semu merah di wajahnya. Apa itu artinya aku mendapat lampu hijau dari ibunya?

Namun, sebuah pemikiran menghantamku. Apa dulu ibunya juga pernah menawarkan untuk mengajarkan Rachel membuat sup asparagus?

Aku menggeleng kencang, mengusir pemikiran itu jauhjauh.

**

Aku menolak ketika ibunya Chris menyuruhku diam. Tidak mungkin aku cuma duduk sementara beliau mengatur meja makan.

"Kamu panggil Rama saja. Bangunin dia, kayaknya ketiduran lagi."

Aku menoleh ke balik punggung, melihat Chris yang masih terbaring di sofa. Tidak perlu disuruh dua kali, aku beranjak dari meja makan dan menghampiri Chris. Aku berlutut di samping sofa dan mengguncang tubuhnya pelan.

"Chris, bangun. Makan malam dulu," bisikku, yang hanya disambut dengungan singkat. Aku terpaksa

mengguncangnya lebih keras lagi, dan baru berhenti ketika Chris membuka matanya. "Makan, yuk. Biar kamu bisa minum obat."

Sambil mengerang, Chris memaksakan diri untuk bangun.

Dia menangkupkan tangan ke wajah, menyembunyikan kernyitan sakit yang terlihat di wajahnya.

"Setelah makan kamu tidur lagi. Biar besok baikan," ujarku.

Aku membantunya untuk berdiri. Bukan perkara gampang, mengingat sosoknya yang besar itu. Chris melingkarkan lengannya ke pundakku, menopangkan sebagian bobotnya kepadaku.

Sekali

lagi, dia mengerang ketika

aku

mendudukkannya di kursi meja makan. Lala, yang duduk di seberangnya, menatapnya ketakutan.

"Papa sakit?”

Chris memaksakan diri untuk tersenyum dan menggeleng.

"Sedikit. Besok Papa juga sembuh."

Lala hampir saja menangis, mungkin tidak tega melihat ayahnya yang kesakitan. Namun, Chris lebih sigap. Dia langsung menenangkan Lala dan berusaha

menyembunyikan rasa sakitnya.

"Yuk, makan."

Tadinya, aku ingin duduk di samping Lala, tapi ibu Chris sudah lebih dulu menempati kursi itu, sehingga aku menarik kursi

di samping Chris

dan

mendudukinya.

"Kalian sudah lama kenal?" Ibu Chris menatap kami bergantian dengan tatapan menyelidik.

Tanganku mematung di udara, mendadak urung untuk menyendok nasi ketika mendengar pertanyaan itu.

"Belum terlalu lama, Tante," sahutku, apa adanya.

"Kalaupun baru kenal, kalau sudah cocok dan kalian serius, ya enggak perlu nunggu lama, kan?" tanya Ibu Chris, yang sukses membuatku terpaku untuk kedua kalinya.

Perlahan, aku melirik Chris untuk melihat ekspresinya. Dia sama sekali tidak terlihat terganggu atau risih— sangat berbanding terbalik dengan perasaanku saat ini.

"Belum sejauh itu, Tante," bantahku, memperbaiki kesalahpahaman itu, sementara jantungku berdegup kencang.

"Ya, terserah kalian. Ini, kan, hubungan kalian. Cuma, kalau Mas Rama serius sama Jia, Mama dukung. Jia juga, kalau memang serius sama Mas Rama, dan bisa nerima Lala, Tante senang banget."

Sekali lagi aku kehabisan kata-kata, sehingga hanya bisa tersenyum canggung. Ingin rasanya mengoreksi kesalahpahaman ini, tapi aku tidak tahu caranya.

Dan juga, aku merasa enggan untuk mengoreksinya.

Aku kembali melirik Chris, menunggunya meluruskan kepada ibunya soal hubungan kami.

"Iya, Ma."

Jawaban pendek itu memakuku, juga memunculkan kembali kebingungan yang menghantuiku beberapa waktu belakangan.

Chris tidak mengoreksi kesalahpahaman itu, tapi dia juga memberikan jawaban yang membuatku jadi semakin bingung.

Merasa diperhatikan, Chris menoleh ke arahku. Dia tersenyum, dengan sorot mata lembut yang memakuku, tapi membuatku semakin dalam tenggelam dalam ketidakjelasan di antara kami.

A Painter

"Mbak, ada yang nyariin."

Dera menunjuk ke arah rak buku di bagian belakang. Di sana, hanya ada seorang pria yang sedang sibuk memilih buku. Aku mencoba mengenalinya, tapi susah karena dia memunggungiku.

"Siapa?" tanyaku.

Dera hanya mengangkat bahu. "Baru pertama kali lihat, tapi dia udah nunggu lama."

Aku memang baru datang ke toko siang karena ada janji dengan penulis yang sedang kudekati untuk menjual bukunya secara eksklusif di tempatku.

Setelah meletakkan gelas berisi kopi di atas meja kasir, aku menuju pria tersebut. Sepertinya dia menyadari kehadiranku karena langsung berbalik begitu aku sampai di dekatnya. Aku terpaksa mendongak untuk bisa memperhatikannya, karena dia begitu menjulang ketika berada di hadapanku.

Mata biru itu memakuku. Walaupun wajahnya lebih lembut dari Chris, dan dia terlihat lebih muda, aku bisa langsung mengenalinya.

"Caleb?" tebakku. Aku memang belum pernah bertemu dengannya. Mendengar namanya pun baru beberapa kali.

Namun, wajahnya yang begitu mirip dengan Chris membuatku yakin kalau sosok di hadapanku ini adalah adik Chris.

"Hi. Apa kabar?" Dia mengulurkan tangan yang langsung kusambut. Caleb menjabat tanganku erat.

"Udah lama, ya?" tanyaku.

"Lumayan," sahutnya.

Berusaha agar tidak terlihat kentara, aku mengamati Caleb.

Dia tidak setinggi Chris, meski tetap saja dia terlihat menjulang kalau dibandingkan denganku. Dia juga tidak sebesar Chris, lebih kurus tapi dari otototot lengannya yang menyembul dari kaus yang dipakainya, aku yakin dia memiliki tubuh yang fit.

Caleb memiliki rambut cokelat, kontras dengan rambut hitam Chris. Entah itu warna asli atau tidak, tapi rambut cokelat itu membuat sosoknya terlihat lebih ramah.

Rambut itu dipotong pendek, dengan side part yang membuat beberapa anak rambut turun menutupi matanya.

Siang ini, Caleb terlihat santai dengan stripe tshirt dan celana jeans gelap. Chris pernah bilang kalau Caleb seumuran denganku, tapi melihatnya langsung, aku serasa melihat seorang mahasiswa. "Kapan datang? Maksudku, Chris bilang kamu di London."

Caleb mengembalikan buku yang tadi dipegangnya ke rak.

"Minggu lalu. Tadinya mau langsung ke sini, tapi ketunda karena ada urusan lain."

Mendengarnya bicara bahasa Indonesia terdengar lucu.

Aksennya sangat kental, dan dia sedikit terbatabata.

Mungkin karena kelamaan tinggal di luar, sehingga membuatnya lebih nyaman bicara dalam Bahasa Inggris.

"Chris bilang kamu butuh tempat untuk workshop?"

Caleb mengangguk. "Tadinya mau di galeri milikku, cuma karena ada kesalahan teknis, jadi galeri itu belum bisa beroperasi."

"Kamu punya galeri di Jakarta?" tanyaku takjub. Ketika Chris menyinggung profesi Caleb, aku sudah penasaran ingin bertemu dengannya.

Sebagai seseorang yang sama sekali tidak diberkati dengan jiwa seni, aku iri sekaligus takjub dengan mereka yang berkecimpung di dunia seni.

"Seharusnya buka akhir tahun ini, tapi molor. Mungkin sekitar Februari atau Maret tahun depan."

"Di mana?"

"Kemang."

Aku mengangguk. Kemang memang cocok untuk galeri lukisan.

"Jadi, apa tempatmu available?" tanyanya, yang membuatku kembali fokus kepada tujuannya datang ke sini.

"Aku

belum pernah ngadain workshop melukis

sebelumnya dan enggak punya gambaran workshop kamu seperti apa. Mau ngecek langsung ke atas?"

Di hadapanku, Caleb mengangguk. Dia terlihat begitu bersemangat, membuatku teringat kepada Lala. Aku tidak heran mengapa Lala begitu menyukai Caleb. Selain wajahnya yang ramah dan murah senyum itu, dia memancarkan aura bersahabat

yang

menyenangkan.

Berbeda dengan kakaknya yang selalu terlihat serius dan mendominasi.

Aku mengisyaratkan Caleb untuk mengikutiku ke lantai dua. Tidak ada siapa-siapa di sana, sehingga Caleb bisa melihatnya dengan jelas.

"Biasanya di sini cuma untuk book reading atau acara komunitas gitu. Enggak terlalu besar," ujarku begitu sampai di lantai dua.

Di belakangku, Caleb menatap ke sekeliling ruangan.

Dia mendahuluiku dan melaju ke tengah ruangan, sehingga dia bisa melihat sekeliling ruangan lebih jelas.

"Ini cukup. Pesertanya hanya sepuluh orang. Paling nanti aku bakal menggeser meja ke pinggir dan bean bag ini, soalnya butuh tempat untuk stand lukis."

Aku mengangguk. "Bisa diatur. Kamu bilang aja butuh apa, nanti aku usahain."

"Thanks, Mbak." Caleb tersenyum lebar. Dia menuju salah satu kursi dan menariknya, membuatku ikut menarik kursi

di seberangnya dan menduduki kursi itu. "Mas Rama sering ke sini?"

Butuh waktu untuk mencerna pertanyaannya. Sepertinya aku harus menyesuaikan telinga dengan nama kecil Chris.

"Sesekali," sahutku.

Caleb menatapku dengan mata birunya yang tenang itu. Dia tersenyum tipis, seakan mengejek jawabanku barusan.

Meski sama-sama memiliki mata biru seperti Chris, tatapan mereka berbeda. Chris memiliki tatapan tajam, membuat siapa saja tersesat saat berusaha menyelami mata itu.

sementara Caleb memiliki tatapan yang lebih lembut dan menenangkan.

"Sudah lama pacaran sama Mas Rama?"

Refleks aku memutar bola mata ketika mendengar pertanyaan itu. tiba-tiba saja, kekesalanku kembali muncul.

"Enggak ada yang pacaran di sini," ujarku, tanpa sengaja terdengar ketus.

Caleb menatapku dengan sebelah alis terangkat. Dia menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi sambil berpangku tangan, sementara tatapannya masih tertuju kepadaku.

"Kok kesel gitu?"

Aku ikut bersandar ke sandaran kursi dan berpangku tangan. "Kakakmu enggak jelas."

Caleb meningkahi jawabanku dengan tawa kecil. Dia tidak bicara apa-apa, hanya menatapku dengan ekspresi geli.

Namun, entah mengapa tindakannya itu malah mendorongku untuk mengeluarkan semua isi kepalaku.

"Kadang aku berpikir cuma buang-buang waktu aja. Siapa yang tahu kalau perhatiannya itu pertanda dia serius atau memang dia begitu ke semua orang? Dia enggak memberikan ketegasan apa-apa, tapi malah ngatur-ngatur dan larang-larang. Nyebelin." Aku mendecak sebal, ketika teringat pertemuan terakhirku dengannya yang sama sekali tidak menyenangkan.

Di seberang meja, Caleb hanya tertawa.

"Jangan ketawa," semburku.

"Kenapa enggak ditanya langsung?"

Aku menghela napas panjang. Bukannya aku tidak pernah terpikirkan hal itu. Aku sering berdebat dengan diriku sendiri, dan tidak pernah ada keberanian untuk mengonfrontasinya langsung.

"Enggak berani," jawabku jujur.

Dahi Caleb berkerut ketika mendengar jawabanku.

"Kenapa?"

Sekali lagi, aku menghela napas panjang. "Takutnya aku mendapat jawaban yang enggak sesuai dengan yang aku harapkan dan ujung-ujungnya aku malah kecewa."

Aku tidak ingin mendapat jawaban kalau tidak ada yang spesial di balik perhatian Chris kepadaku. Aku tidak

sanggup menerima kenyataan kalau dia tidak ingin terlibat hubungan serius dengan perempuan.

Caleb tidak lagi menatapku dengan ekspresi geli. Ada raut sendu menutupi wajahnya. Tanggapannya membuatku paham kalau Caleb mengerti alasan di balik ketidakberanianku itu.

"Karena Rachel, ya?"

Perlahan, aku mengangguk.

"I like you, better than her. Sejak awal aku enggak bisa dekat dengan Rachel. Malah aku heran kenapa Mas Rama bisa-bisanya jatuh cinta sama dia." Caleb menggelengkan kepalanya. "Mas Rama bilang aku terlalu perasa, jadi enggak bisa nyambung dengan Rachel yang ceplas-ceplos dan stuck up itu."

Entah dia ingin menghiburku dengan menjelekjelekkan Rachel, tapi ucapan Caleb mampu menerbitkan senyum di wajahku.

"Aku akui, aku memang lebih sensitif. Namun tetap saja, Rachel terlalu sombong dan angkuh. I never like her." Caleb mengangkat bahu. "She's pretty and sexy, tapi cuma itu yang dia punya. Kebukti, kan,

akhirnya gimana?"

"You were there? Ketika mereka cerai?"

"Mbak Rani called me. Dia seharusnya sudah balik ke London, tapi tertunda karena masalah Mas Rama dan Rachel. Jadinya, aku pulang."

"Mbak Rani?"

"Calista."

Aku mengangguk paham. Ada apa dengan keluarga ini?

Mereka memiliki nama kecil masing-masing, sehingga orang luar sepertiku merasa ada jarak. "Kalau boleh nyaranin, sebaiknya kamu tanya langsung aja. Nungguin Mas Rama cuma bikin kamu senewen. Dia memang pintar, tapi di saat-saat tertentu malah bersikap bodoh." Caleb terkekeh, membuatku ikut tertawa bersamanya. "Apalagi sekarang, setelah Rachel pergi. Dia jadi lebih berhatihati.

Seingatku, setelah bercerai dia belum pernah menjalin hubungan serius."

"Karena masih ada rasa sama Rachel?" tembakku.

"Tadinya aku pikir begitu. Sesekali aku bertemu perempuan yang dekat dengannya dan mereka mirip Rachel. Namun, enggak ada kelanjutannya." Caleb menegakkan tubuhnya dan melipat tangan di atas meja. Tatapan matanya yang menenangkan itu terpaku kepadaku. "Just ask him. Aku yakin kalau dia udah enggak memikirkan Rachel lagi, tapi mungkin dia butuh waktu lebih untuk memutuskan."

Aku meresapi setiap kata-kata yang keluar dari bibir Caleb.

Meskipun sudah diyakinkan oleh Caleb, entah mengapa aku masih memiliki ketakutan itu.

"At least, kamu sudah memikat hati Lala. Itu nilai plus di mata kakakku."

Refleks aku menyunggingkan senyum ketika mendengar ucapan Caleb.

"You know what, kamu jauh lebih menyenangkan dibanding Chris."

Di hadapanku, Caleb tertawa pongah. "Everyone said so,"

timpalnya, yang membuatku ikut tertawa

bersamanya.

"Jadi, bakal di Jakarta sampai kapan?"

"Kali ini agak lama, sampai galeriku selesai. Mungkin beberapa bulan lebih lama lagi, karena harus mengurus banyak hal." Caleb kembali memasang wajah serius.

Matanya berbinar-binar ketika membicarakan soal galerinya.

"Kamu juga punya galeri di London?"

Caleb mengangguk. "Tadinya itu milik dosenku, tapi tahun lalu beliau memberikannya kepadaku karena mau pensiun.

Jadi, aku membuka galeri serupa di sini. Risky, sih, karena ada berapa banyak galeri yang survive di Jakarta?"

Sebuah tindakan yang berani, mengingat hanya segelintir orang yang mengapresiasi seniman di sini.

Aku memang tidak pernah mendengar nama Caleb sebelumnya. Karena aku memang tidak pernah bersinggungan dengan dunia seni dan pengetahuanku di bidang itu sangat minim. Namun, melihat keberaniannya membuka galeri di sini membuatku

yakin

kalau

dia bukan orang sembarangan.

"Tapi ... ya aku, kan, enggak mungkin selamanya di negara orang. Jadi, aku butuh plan B yang menungguku di sini

kalau nanti aku harus angkat kaki dari London," lanjut Caleb.

Aku mengangguk. Jika aku saja berani membuka toko buku di masa sekarang, tentunya bukan hal yang aneh jika ada orang yang membuka galeri lukisan di Jakarta.

Caleb melirik jam tangannya. "I have to go. Soal kelanjutan buat workshop, aku bisa email kamu?"

"Sure. Just tell me what you need."

Caleb tersenyum lebar. "Thanks, Mbak."

"Just call me Jia. Kata Chris, kita seumuran."

Caleb tertawa renyah sambil menganggukkan kepalanya.

Dia bangkit berdiri, membuatku ikut berdiri. Lagi-lagi, dia mengikutiku ketika menuruni tangga. Aku pun mengantarnya sampai ke luar toko buku.

"Kalau butuh apa-apa soal Mas Rama, just call me," janjinya sambil menepuk pundakku pelan.

Refleks aku menyemburkan tawa mendengar janjinya. Di saat orang-orang di sekitarnya bersikap baik seperti ini, kenapa malah justru Chris sendiri yang membuat situasi jadi rumit?

The Answer Is No

"Nge-jam lagi di sebelah?"

Ary menggeleng sambil menduduki kursi di dekat jendela.

"Ada Tulus entar malam. Mau nonton bareng enggak?"

Mataku membola mendengar jawabannya. "Gue yang di sini tiap hari malah enggak tahu." Aku terkekeh, mentertawakan kebodohanku sendiri. "Pantas jam segini udah rame."

Ary melirik ke luar jendela. "Setengah jam lagi mulai,"

jawabnya dan kembali menatapku. "Lo kosong, kan?"

Aku mengangguk. "Tadinya mau balik, tapi gue batalin, deh."

Ary hendak menimpali, tapi urung karena ada seseorang melambai ke arahnya dari luar jendela. Aku mengenali sosok itu sebagai teman satu band Ary.

"Gue duluan, ya. Mau ketemu anak-anak dulu. Nanti beneran ke sebelah, kan?"

Sekali lagi aku mengangguk. "Kalau Dera udah dateng. Dia kena macet soalnya."

"I see. See ya, Jia."

Sepeninggal Ary, entah kenapa aku teringat Chris. Dia pasti akan bertingkah menyebalkan lagi kalau tahu aku mengiakan ajakan Ary. Jujur saja, aku masih kesal kepadanya.

Akhirnya kuputuskan untuk tidak memberitahunya. Dia juga tidak mengabariku hari ini. Tidak ada janji pulang bareng, dan aku bahkan tidak tahu keberadaannya.

Lagi pula, aku tidak punya kewajiban apa-apa kepadanya, bukan?

Aku menyingkirkan ponsel ke dalam laci, sebelum berubah pikiran dan memberitahu Chris. Agar otakku tidak terus memikirkannya, aku pun menyibukkan diri dengan mengembalikan buku yang batal dibeli ke rak semula.

**

"Jia."

Dari meja yang disusun di dekat teras café, aku melihat Ary melambaikan tangan memanggilku. Dengan susah payah, aku menyibak keramaian untuk

mendekati Ary.

"Kirain enggak jadi datang," seru Ary begitu aku baru saja mendudukkan tubuhku di sampingnya.

"Dera baru aja sampai di toko. Tapi, kedengeran sih ke tempat gue." Aku terkekeh.

"Tetap aja lebih enak nonton langsung," timpal Ary. "Mau ngebir enggak? Gue mau mesen."

"Boleh," sahutku.

Ary beranjak, meninggalkanku sendirian. Aku memutar tubuh hingga menatap langsung ke arah Tulus yang ada di teras café. Teras itu disulap menjadi lokasi jamming setiap Jumat sore. Aku sering mendengar alunan musik ketika berada di toko, tapi tidak pernah berniat untuk datang.

Alasannya karena aku enggak mau sendiri. Kalau tidak diajak Ary, mungkin saat ini aku hanya curi-curi dengar dari toko.

Tidak lama, Ary kembali dengan dua botol bir dan sepiring calamari goreng. Dia ikut memunggungi keramaian di

belakang kami sehingga bisa menatap ke tempat Tulus tengah melantunkan lagu hitsnya.

Ary tidak bicara, begitu juga denganku. Sambil menenggak bir dan menyantap calamari goreng itu, aku mengikuti alunan musik yang memenuhi ruang dengarku.

"He's good. Jauh lebih bagus ketimbang rekaman," ujarku, begitu Tulus selesai menyanyi dan mengajak penonton mengobrol.

"Also humble," tambah Ary. Dia meletakkan botol bir yang tinggal setengah di atas meja. "Omong-omong, lo suka nonton live music begini?"

"Lumayan, tapi enggak sering. Enggak punya teman tepatnya, karena Mila enggak begitu suka acara beginian.

Dia lebih suka clubbing." Aku terkekeh. Kalau dipikir-pikir, aku dan Mila memang sangat jauh berbeda, tapi anehnya kami malah sangat nyambung dan saling mengerti satu sama lain. "Kalau gue ajakin lagi, mau enggak?"

"Nonton Tulus?" Aku balik bertanya.

Ary tertawa kecil. "Siapa aja. Gue cukup banyak tahu café dengan live music yang keren atau

jadwal jamming musisi yang mungkin lo suka."

Aku menenggak bir, berusaha untuk mengulur waktu sementara benakku berpacu berusaha untuk mencerna kea rah mana ucapan Ary.

"We'll see. Kalau waktunya pas." Sebuah jawaban aman.

"Kalau gue ajakin jalan, lo mau enggak?"

Aku memberanikan diri menatap Ary. Di bawah cahaya lampu yang temaram, matanya tampak berkilat. Dia menatapku lekat-lekat, membuatku merasa jengah.

"Maksudnya apa dulu, nih? As a friend atau lo punya tujuan lain?" tembakku. Aku merasa tidak adanya playing dumb di sini, karena hanya akan merepotkanku saja.

Hatiku merasa tertohok. Di depan Ary, aku bisa bertanya langsung agar tidak menimbulkan kebingungan.

Mengapa aku tidak memiliki keberanian yang sama di depan Chris?

"Maunya enggak as a friend. I want to know more about you, so mungkin aja ada kesempatan buat gue?"

Aku tertawa mendengar keterusterangan Ary. Baguslah, sama-sama terus terang. Tidak ada basabasi yang membuat jengah, atau kata-kata bersayap yang menimbulkan kesalahpahaman.

Kembali, aku menatap Ary. Dia baik, juga menyenangkan.

Aku tidak pernah merasa bosan menghabiskan waktu bersamanya.

Namun, hanya sebatas itu.

Untuk lebih jauh lagi, aku tidak bisa. Tidak ada debaran di hatiku setiap kali bersamanya. Tidak ada dorongan dari dalam diriku untuk melakukan hubungan fisik, bahkan sekadar sentuhan tangan atau kecupan ringan. Aku bisa bersikap apa adanya, tidak perlu mengkalkulasikan tindakanku setiap kali bersamanya.

Aku nyaman bersama Ary, sebatas teman.

Untuk hal itu, aku sangat yakin.

"Ary, gue enggak bisa. I like you as a friend, tapi untuk lebih...." Aku menggeleng.

Walaupun cahaya malam ini termaram, aku bisa melihat kekecewaan di wajah Ary.

"Kenapa? Toh lo lagi enggak punya pacar juga, kan?"

tanyanya.

"Memang enggak," sahutku.

"Tapi, ada yang lo suka?"

Perlahan, aku menganggukkan kepala.

"Chris?" tebak Ary.

Sekali lagi, aku menjawab pertanyaan Ary dengan anggukan.

"I see." Ary memutar tubuhnya hingga menghadap kea rah Tulus yang kembali bernyanyi.

Untuk sesaat, Ary tidak berkata-kata lagi. Aku juga tidak mengucapkan sepatah kata pun. Ketika ada jeda di antara penampilan Tulus, Ary kembali

menghadap ke arahku.

"Is it your final answer?"

Menerima

penolakan

memang tidak

mudah.

Bukankah itu ketakutan terbesarku yang membuatku masih tutup mulut sampai sekarang saat berhadapan dengan Chris? Aku tahu ini tidak mudah bagi Ary, tapi aku juga

tidak mungkin memberikannya harapan palsu sementara hatiku benar-benar sudah tertambat pada orang lain.

"Yes," sahutku.

"Chris gimana? Kalau enggak pacaran, hubungan kalian kayak gimana?"

Tanpa sadar, aku mengembuskan napas berat. Di sampingku, Ary malah tertawa. Walau aku tidak menjawab pertanyaannya dengan gamblang, sepertinya Ary menangkap ada sesuatu di antara aku dan Chris.

"He's complicated," ujarku akhirnya.

"Meaning?"

Aku menggeleng pelan. "Itu terlalu personal buat gue bagi," tolakku,

Sekali lagi, aku melihat raut kekecewaan di wajah Ary, setelah detik sebelumnya dia terlihat kembali berharap.

"Well, kalau someday lo berubah pikiran, mungkin gue bisa coba lagi?" Ary memaksakan diri untuk tersenyum.

Melihat senyum terpaksa itu membuatku merasa tidak enak.

Sepertinya aku harus siap kehilangan teman. Dan juga, tidak bisa lagi menikmati live music seperti ini.

Aku tidak menjawab pertanyaan terakhir itu, karena aku tidak ingin menyakitinya lebih jauh lagi. Terlepas dari semua ketidakjelasan di anrara aku dan Chris, aku yakin satu hal lagi.

Tidak akan ada satu hari di masa depan aku menutup hati dari Chris dan membukanya untuk orang lain. Tidak Ary.

Tidak pula orang lain.

**

"Tadinya gue mau ngajak lo pulang bareng, mungkin untuk yang terakhir kalinya. Tapi, ada Chris."

Aku terbelalak mendengar ucapan Ary. Dengan dagunya, Ary menunjuk ke arah belakangku.

Aku membalikkan tubuh, dan langsung bersitatap dengan Chris. Dia ada di toko, menatapku tajam dari balik jendela.

Meskipun ada jarak di anrara kami, tatapannya yang tajam itu terasa langsung menusuk ke jantungku.

Wajahnya tampak keras. Seperti seseorang yang kesulitan menahan gejolak emosi.

Aku menghela napas dan memutar tubuh untuk kembali menghadap Ary. "Thanks tawarannya."

Ary menganggukkan kepala. "Gue balik dulu. Semoga hubungan lo dan Chris enggak complicated lagi."

Setelah memberikan senyuman—yang entah kenapa terasa sebagai senyum perpisahan untuk selamanya, Ary meninggalkanku.

Sepeninggal Ary, aku terpaku di tempat. Aku berusaha menenangkan diri dengan menghela napas panjang, sebelum berbalik dan menuju ke toko.

"Mbak, duluan, ya."

Aku berpapasan dengan Dera di pintu. Dera melambai, meninggalkanku yang terpaku di pintu sendirian.

Tidak ada siapa-siapa yang menungguku di dalam, kecuali Chris. Dan, tidak ada hal lain yang harus kulakukan selain menghadapinya.

This is gonna be a long night.

Mungkin juga, ini saat yang tepat untuk

mengonfrontasinya. Sebab, aku sudah lelah dengan semua ketidakjelasan ini.

This Means War

"I've told you. Saya enggak suka lihat kamu sama dia."

"Aku juga pernah bilang kalau kamu enggak punya hak untuk mengatur aku bertemu dengan siapa pun," balasku, tak kalah sengitnya.

Chris terkesiap. Mungkin dia tidak menduga aku akan balik menantangnya.

Tadinya aku sudah menyiapkan kalimat basa-basi untuknya.
Bagaimanapun, ini kali pertama aku bertemu dengannya setelah dia sembuh dari demam.

Jujur saja, aku merindukannya. Namun, semua rasa kangen itu langsung menguap begitu saja, seiring dengan tatapannya yang menusuk tajam itu.

Rasa lelah yang menggelayuti tubuhku juga mendadak lenyap.

Jika dia ingin mengibarkan bendera perang, aku akan dengan senang hati meladeninya.

"Kenapa kamu sepertinya malah sengaja memancing saya untuk cemburu?"

Refleks, aku menyemburkan tawa ketika mendengar tuduhannya. "Cemburu? Who do you think you are?"

Chris menatapku dengan mata menyipit. Meski aku berkata pelan, aku yakin dia mendengar setiap kata yang keluar dari mulutku dengan jelas.

Aku bersedekap di hadapannya, membalas tatapannya dengan tatapan nyalang. Meski leherku pegal karena harus mendongak saat menatapnya. Susah payah aku menahan diri, berusaha menampakkan bahwa tindakannya benarbenar membuatku terganggu.

"Who do you think I am?" Chris balas bertanya dengan suara pelan, seperti desisan.

Jujur saja, dia membuatku bergidik. Membuatku mempertanyakan apakah ini keputusan yang tepat?

Aku menggeleng. Go big or go home. Aku tidak mungkin mundur lagi, karena sampai kapan pun, aku hanya akan menjadi seorang pengecut. Sekarang atau tidak selamanya.

Aku sudah memutuskan bahwa malam ini aku akan mengakhiri semua ketidakjelasan itu.

Walaupun, di saat menatapnya seperti ini, aku malah merasakan dorongan untuk melompat ke pelukannya dan mencium bibirnya.

Suit yourself, Jia.

"I don't know. Why don't you ask yourself?" tantangku, berusaha keras mempertahankan ekspresi datar di wajahku. Aku tidak ingin

Chris

tahu

kalau

kehadirannya memberikan efek sebesar itu.

Chris tidak menjawab, tapi tatapannya kian terasa menusuk.

Sekian menit berlalu dalam diam. Dia sepertinya benarbenar bungkam. Namun, aku bisa melihat adanya pergolakan di dalam dirinya. Ekspresinya menunjukkan hal itu.

Aku tidak tahu pergolakan apa yang dialaminya, dan apa yang membuatnya malah memendam sendiri hal itu.

Mungkin, aku harus mengobarkan api lebih besar lagi.

"Jangan mentang-mentang karena kita pernah berhubungan badan, lalu kamu pikir punya hak atas aku?"

Aku menggeleng. "Kamu bukan siapa-siapa, jadi kenapa kamu merasa berhak melarangku seperti itu?"

"Terus, kamu pikir hubungan kita apa?"

"Menurutmu?" Alih-alih menjawab, aku malah balik bertanya.

"Saya yang bertanya."

Sekali lagi aku mendengus ketika mendengarnya. Chris terlihat tidak nyaman, tapi aku malah senang. Sepertinya dia memang harus didesak. Mungkin dia benar, aku sengaja memancing kecemburuannya. Dengan begitu, aku

berharap dia segera menghentikan semua omong kosong ini.

"Ary barusan memintaku untuk jadi pacarnya."

"What?" Chris mendekat, mempersempit jarak di antara kami. Namun, aku malah bergerak mundur.

Melihatnya berdiri di hadapanku, dengan tubuhnya yang tinggi besar itu, membuatku tampak semakin menciut. Aku tidak ingin terlihat kecil di

hadapannya, dan memberinya pemikiran bahwa dia bisa melakukan apa saja kepadaku.

"Tapi, aku malah menolaknya karena berpikir mungkin ada sesuatu di antara kita," balasku pelan, tapi terdengar sengit.

Chris kembali menghunjamku dengan tatapannya.

Gemeretak giginya menyadarkanku kalau aku sudah memancing emosinya. Napasnya memburu, dan ketika aku menurunkan tatapan, aku melihat tangannya terkepal.

"What did you say?" Susah payah Chris bertanya, di balik emosi yang dirasakannya.

Aku kembali bersedekap. "Bagian mana yang kamu enggak ngerti? Ary minta aku jadi pacarnya atau kamu yang enggak jelas mendefinisikan hubungan kita?"

There. I said it.

Chris kembali terdiam. Wajahnya masih keras, tapi tidak lagi tampak menakutkan seperti tadi. Kali ini, dia membuat hatiku kembali luluh. Ingin rasanya memeluk Chris dan bertanya apa yang sebenarnya dia rasakan. Aku ingin tahu pergulatan apa yang sebenarnya dia alami saat ini.

Kalaupun kejujurannya malah menyakitiku, aku akan menerimanya. Setidaknya, aku memiliki kejelasan sehingga tahu apa yang harus kuperbuat setelah ini. Termasuk, ketika aku harus berkubang dalam patah hati.

Ada raut lelah di wajahnya, juga ekspresi pasrah. Semuanya membuatku bertanya-tanya, tapi dia tidak pernah mengizinkanku untuk masuk ke dalam hatinya.

"Kalau kamu mau ngeklaim aku, setidaknya beri aku kejelasan," ujarku pelan. Hilang sudah emosi yang sejak tadi menguasaiku.

Aku pun merasa lelah. Dengan ketidakjelasan Chris. Juga dengan kebimbangan yang selama ini membebaniku.

"You know that there's someone out there who treat me better than you. Jadi, kenapa kamu enggak berhenti bersikap tidak jelas seperi ini?" Aku kembali menuangkan isi hatiku. "If you want me, say it. But if it's still hard for you to try again, just say it to me."

Chris mengusap wajahnya sambil menggelengkan kepala.

"Kenapa kamu tiba-tiba berkata seperti ini?"

"Because I was fed up," serangku. "Aku muak dengan ketidakjelasan kamu."

"Jadi, kamu mau saya memberi ketegasan?"

"Yes."

Chris tidak langsung menjawab. Dia menatapku dengan mata berkilat, dengan emosi yang kembali menguasainya.

Sepertinya kali ini dia tidak lagi ingin melawan serbuan emosi itu.

Chris menarik tanganku. Tindakannya yang tidak terduga membuatku terperanjat, juga tidak bisa menolak ketika dia membawaku menaiki tangga. Dia terus menarik tanganku dan membawaku ke dalam ruangan kantorku, lalu menendang pintu itu hingga menutup, mengunci kami berdua di dalam ruangan yang sempit itu.

Hanya dengan sekali sentak, Chris mengangkat tubuhku dan mendudukkanku di meja. Dia menyingkirkan buku yang ada di meja hingga terjatuh ke lantai. Chris memerangkap tubuhku, hingga tidak ada ruang bagiku untuk bergerak.

Aku memberanikan diri untuk menatapnya. Kilat di matanya semakin menggelap, membuat mata biru itu terlihat begitu dalam. Aku memalingkan wajah, sebelum mata itu memerangkapku dan menenggelamkanku.

"This is what you want, Jia?"

Chris meraih bibirku dan melumatnya. Sekali lagi, aku tergagap menghadapi tindakannya yang tidak disangkasangka. Tangannya memegang bagian belakang kepalaku, menahanku agar tidak beranjak.

Ciumannya terasa menuntut, mendesakku untuk membalasnya.

Meski otakku menyuruh untuk diam, tubuhku malah memberikan reaksi lain. Tubuhku mengkhianati akal sehatku. Begitu saja, sekali lagi aku tidak bisa melakukan

apa-apa selain membalas ciuman itu dan membuat Chris leluasa melumat bibirku.

"You ask for this." Chris berkata dengan suaranya yang terdengar serak ketika dia menjelajahi leherku dengan bibirnya.

Chris mengangkat kakiku hingga melingkari tubuhnya, membuatku semakin terperangkap di antara dirinya dan meja yang kududukI saat ini.

"You are mine, Jia. You are mine."

Aku bergidik, entah karena kata-kata Chris yang terdengar begitu menuntut, juga suara seraknya yang menggelitikku, atau ciumannya yang kini turun ke dadaku.

Chris membuka kancing kemejaku dan membebaskan dadaku. Dia menciumi payudaraku, sambil terus mengucapkan kata-kata itu. Dia terdengar sangat tegas.

Seakan, dengan setiap ciumannya, dia ingin menegaskan bahwa aku adalah miliknya.

Tak ayal, lidahku terasa kelu, tidak bisa membantahnya.

Tubuhku juga tidak bisa menolaknya.

"You are mine," bisiknya tepat di telingaku. "Jangan pernah berpikir soal Ary atau pria lain selain saya. You understand?"

Aku tidak menjawab. Susah payah aku menahan lidah untuk membungkam kata-kata yang memaksa untuk mencuri keluar dari mulutku.

"Kamu dengar apa yang saya katakan?" Chris mendorong punggungku hingga terjajar ke dadanya, sementara tangannya yang bebas mulai bergerak membuka sabuk yang dipakainya.

Tanpa melepaskan ciumannya, Chris membuka ritsleting celananya dan membebaskan kejantanannya. Dengan diriku yang berada di hadapannya, aku tidak bisa mengelak selain merasakan betapa liat dan kerasnya kejantanannya itu.

Dan tubuhku sekali lagi mengkhianatiku. Tubuhku malah bersiap menyambut kehadirannya.

Damn you, Chris.

"You are mine." Sekali lagi Chris menegaskan hal yang sama, sebelum menyentakkan dirinya memasukiku. "You are mine. Do you understand?"

"Yes." Kata itu meluncur dari bibirku, ketika tubuhku merasakan kehadirannya. Aku terkesiap dan memeluk tubuhnya, ketika dirinya berada di dalam tubuhku, sepenuhnya menguasai diriku, tidak memberikan celah kepadaku untuk memikirkan hal lain selain bersiap menyambut kenikmatan yang akan dia berikan.

"That's my girl."

Chris memacu dirinya di dalam tubuhku. Aku pun menyerah. Percuma menahan diri karena nyatanya aku malah menikmatinya. Lenguhan yang keluar dari bibirku menjadi bukti bahwa aku menginginkan dirinya, sama seperti dia yang juga menginginkanku.

Berkali-kali Chris mengucapkan hal yang sama, seakan ingin menegaskan kepadaku bahwa aku adalah miliknya.

Dan setiap kali dia menyuarakan kalimat tersebut, aku selalu menjawab dengan jawaban yang sama.

"Yes, Chris." Sudah tidak terhitung berapa kali jawaban itu keluar dari bibirku.

Aku menengadah, berusaha menghirup oksigen sementara Chris semakin cepat memacu dirinya di dalam diriku. Aku membenamkan jari di pundaknya, sekadar meningkahi hasrat yang menguasaiku. Racauannya terdengar semakin kasar, seiring dengan gerakan dirinya ketika memuaskanku.

Gerakan Chris semakin cepat, seiring dengan gelombang dahsyat yang menguasaiku. Aku memeluk dirinya erat ketika rasa puas itu menghantamku. Chris membalas pelukanku—seperti biasa, setiap kali dia berhasil memuaskanku.

Aku berlama di pelukannya, sampai napasku kembali teratur dan aku bisa menguasai diri. Namun, aku tahu Chris belum selesai. Setelah aku kembali tenang, dia kembali memacu dirinya di dalam tubuhku. Tidak lama, karena setelahnya dia melepaskanku.

Chris menjangkau tisu yang berada di belakangku dan melepaskan hasratnya di sana.

That was sexy as hell.

Namun, tak urung aku juga kesal dengan betapa lemahnya diriku.

Aku tidak mengalihkan tatapan dari Chris, sampai dia menyelesaikan semua urusannya. Ketika dia memasang kembali celananya, aku tersadar.

Bukan jawaban ini yang kuinginkan.

Chris kembali menarikku ke dalam pelukannya, tapi aku menolaknya.

"Kenapa?" tanyanya.

"Bukan ini yang aku mau," ujarku pelan. "I know we always have good sex, but it's not enough. I want your heart,"

bisikku, sambil menunjuk dadanya. "I gave you mine and I want your heart, not just your body."

Aku melompat turun dan membenarkan pakaianku. Aku tidak berani memutar tubuh dan menatap Chris. Aku tidak berani melihat ekspresinya ketika aku dengan terangterangan meminta hatinya.

Karena aku sudah memberikan hatiku sepenuhnya kepada pria yang berada di belakangku ini.

"Jia...."

Aku mengangkat tangan, menahannya untuk

menyelesaikan apa pun itu yang ingin diucapkannya. Jika dia menolakku, setidaknya dia bisa memberitahuku nanti.

Bukan sekarang, di saat kami baru saja bercinta, meski singkat.

Sekarang, aku kembali menjadi seorang pengecut.

"Aku mau pulang." Tanpa menunggu jawaban Chris, aku menyambar tas dan mendahuluinya.

Aku masih tidak berbalik, sekalipun aku mendengar derap langkahnya di belakangku.

This Means War

"Mbak, ada Mas Chris."

Tanganku yang sedang mengaduk adonan kue mendadak berhenti. Aku memutar tubuh dan mendapati Bian menatapku dengan senyum jail di wajahnya.

Namun, bukan Bian yang membuatku terpaku, melainkan sosok yang berdiri di belakangnya. Sosok Chris yang tinggi tidak bisa disembunyikan oleh Bian. Aku meneguk ludah.

Apa yang dia lakukan di sini?

Diam-diam, aku melirik Mama. Aku belum memberi tahu beliau soal Chris. Hanya Bian yang tahu, itu pun karena dia bertemu Chris di MRT. Meski dia sering meledekku soal Chris, aku tidak banyak bercerita dengannya.

"Sini, gue yang lanjutin." Bian merebut mixer dari tanganku dan mendorongku hingga mau tidak mau berdiri dari kursi yang kududuki.

Bian mengambil alih tempatku. Tidak lupa dia menyengir lebar ketika menatapku. Sementara itu, Mama juga terangterangan menatap Chris. Untuk sementara beliau lupa dengan adonan kue di hadapannya.

Aku berbalik untuk menatap Chris. Dia tampak kasual, tidak seperti penampilannya setiap kali ke kantor. Mendapati sosoknya berada di rumahku tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Bukannya aku tidak ingin membawanya masuk ke dalam kehidupanku, tapi aku tidak ingin

memperkenalkannya dengan Mama di saat hubungan kami belum jelas.

Pasalnya, Mama memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Beliau juga cenderung berharap terlalu cepat, sehingga aku tidak ingin memberikan harapan semu kepadanya.

Namun sekarang, mau tidak mau aku harus

memperkenalkan Chris kepada Mama.

"Bisa ngobrol sebentar?" ujar Chris pelan, dan kuyakin hanya aku yang bisa menangkap bisikan itu.

Aku mengangguk.

"Temannya enggak diajak duduk, Ji?" tegur Mama. Tentu saja itu hanya basa-basi belaka.

Setelah satu tarikan napas, aku akhirnya menghadap Mama. "Ma, ini Chris." Aku melirik Chris yang tersenyum sopan ke arah Mama. "Chris, ini

Mama." Chris melangkah maju, melewatiku hingga berada di dekat Mama. Dengan sopan dia mengulurkan tangan. "Saya Chris, Tante."

Mama membuka sarung tangannya untuk membalas jabatan tangan itu. Dengan sikapnya yang sopan itu, aku yakin dia bisa menarik hati ibuku.

"Kita ngobrol di luar aja, ya," ajakku. Rumahku tidak terlalu besar. Dari ruang makan yang disulap jadi tempat membuat kue oleh mama, bisa mendengar dan melihat apa yang terjadi di ruang tamu.

Tidak ada privasi di rumah ini.

Aku yakin akan terbawa emosi, mengingat pertemuan terakhirku dan Chris sangat tidak mengenakkan. Sehingga, aku memutuskan untuk butuh sedikit privasi, sebelum nanti menerima serbuan Mama dan ledekan Bian.

Aku mendahului Chris berjalan ke luar rumah. Sama seperti semalam, aku mendengar langkah kakinya di belakangku.

Semalam, aku menahan diri untuk tidak menangis di sepanjang jalan. Chris tidak berkata apa-apa. Aku juga menolak ketika dia ingin menggandeng tanganku. Kalau tidak ingin menimbulkan keributan di depan umum, aku sudah memilih untuk pulang sendiri.

Aku tidak menduga dia akan datang ke rumahku hari ini.

Aku menghentakkan tubuh di kursi keras. "Kamu mau apa?" serbuku. Aku tidak butuh basa-basi. Sudah cukup semua basa-basi yang terjalin selama ini.

"Saya enggak ngerti kenapa kamu marah. Itu alasan saya ke sini, karena saya enggak mau kamu marah."

Entah bagaimana ekspresiku saat ini. Mungkin aku terlihat seperti orang bodoh karena tidak menduga kata-kata itu keluar dari mulutnya.

"Benar kata Caleb. Kamu itu pintar, tapi di saat tertentu malah jadi bodoh."

Dahi Chris berkerut ketika mendengar jawabanku. Namun, aku mengibaskan tangan, tidak ingin membalas lebih lanjut.

"Memangnya kamu enggak bisa mikirin kenapa aku marah?"

"About us?" Chris balik bertanya, yang kujawab dengan anggukan. "There's nothing wrong with us."

Kalau saja kekerasan diperbolehkan, mungkin aku sudah menghajarnya habis-habisan, saking gemasnya. Namun, aku harus bisa menahan diri. Setidaknya aku memikirkan Mama yang saat ini pasti sedang dilanda keingintahuan di dalam, dan beliau tidak akan tinggal diam kalau aku berbuat kekerasan di teras rumahnya.

"Omonganku semalam masih

kurang jelas?"

tantangku? Aku memutar tubuh hingga berhadapan dengannya. "Kamu anggap aku sebagai apa?"

Chris tersenyum. Tidak seperti biasanya, kali ini aku malah kesal melihat senyumannya itu.

"We're not teenager anymore, Jia." Sekali lagi, Chris tersenyum. "Kalau kamu bertanya apa artinya kamu, bagi saya, kamu spesial."

Lidahku terasa kelu. Amarah yang tadinya ingin kusemburkan malah menguap entah kenapa.

"Spesial?"

Chris mengangguk pelan. "Kamu terlalu sulit untuk ditolak."

"What does it mean?"

Chris meraih tanganku dan menggenggamnya. Kali ini, aku terlalu terpana sampai-sampai tidak bisa menolaknya.

"Awalnya, saya memang tidak mencari hubungan serius.

I've tried, tapi selalu gagal. Saya tidak pernah menutup-nutupi soal status saya sebagai duda dengan seorang anak, tapi status itu selalu membuat saya gagal. Enggak ada perempuan yang mau menerima saya beserta tanggung jawab itu," jelas Chris panjang lebar.

Entah apa yang membuatku tergugu. Chris yang akhirnya mau membuka hatinya, atau menyadari kalau ternyata dia bisa ngomong panjang. Sepanjang bersamanya, sepertinya baru kali ini dia bicara panjang—selain ketika aku mendesaknya bercerita soal Rachel.

"Namun, kamu berbeda. Melihat kamu yang begitu akrab dengan Lala membuat saya berani untuk mencoba kembali.

Sekali lagi, itu enggak gampang." "Kenapa? Kamu masih mencintai Rachel."

Chris menggeleng. Meski pelan, aku bisa melihat keyakinan di balik gelengannya itu.

"Saya enggak bisa memikirkan diri sendiri. Ada Lala yang juga menjadi pertimbangan ketika saya memutuskan untuk mencoba menjalin hubungan dengan perempuan." Chris menjawab tegas.

Chris mengusap punggung tanganku yang berada dalam genggamannya, mengalirkan gelombang penuh

kehangatan ke dalam tubuhku.

Aku mengerti dengan posisinya. Tanggung jawabnya kepada Lala mengharuskannya untuk menjadikan anaknya di posisi pertama, sebelum mengikuti keinginan hatinya.

"Ketika kamu berhasil mengambil hati Lala, saya senang.

Kamu tidak hanya perhatian kepada saya, tapi juga Lala.

Karena kamu, saya akhirnya berani untuk mencoba kembali."

"Kalau memang begitu, kenapa kayaknya susah banget buat kamu memberi kejelasan soal hubungan kita?"

tantangku.

Chris tertawa pelan. "I'm not good with words. Saya rasa, pada akhirnya kamu akan paham dengan apa yang sebenarnya terjadi di antara kita."

"Kamu pikir aku cenayang? Mana ada yang bisa ngerti isi kepala kamu kalau kamunya enggak ngomong?"

"My bad."

"Terus?"

"Terus?" Chris

membeo, membuatku semakin

gregetan.

"Terus, apa sebenarnya yang kamu mau?" jelasku.

Chris kembali tersenyum lembut. "I don't know. Kita terlalu tua untuk pacaran."

"Itu kamu, bukan aku," sahutku sambil mendengus. Namun, tak urung aku tersenyum mendengar penuturannya.

"Itu terlalu kekanak-kanakan."

Kali ini, aku tidak bisa menahan diri untuk tertawa. Jika dia mengutarakan isi hatinya, Chris sangat menyenangkan.

Namun, aku tak habis pikir mengapa dia malah membuat keadaan jadi rumit.

"What about special relationship?"

Aku menaikkan alis. Melihat Chris dengan wajah polosnya membuatku gemas. Aku tidak habis pikir bagaimana mungkin sosok yang begitu lembut ini semalam berubah menjadi begitu dominan ketika bercinta denganku?

"Bukannya itu sama saja?" godaku.

"There's a little bit different. Seperti yang kamu bilang semalam, we always have good sex but it's not enough. So, we can have a relationship just like any normal couple but I still need you in my bed."

Refleks tanganku yang bebas bergerak untuk memukul dadanya, tapi Chris dengan sigap menangkapnya. Kini, kedua tanganku berada di bawah kekuasaannya.

Chris mencium punggung tanganku. Dari balik bulu matanya, dia melirikku. Mata biru itu memang candu, dan mampu menjebakku berlama-lama menatapnya.

"Terima kasih sudah berani menantang saya. Maaf, sudah membuatku bingung," bisiknya.

Jika sudah begini, aku bisa apa?

"I'm not perfect, Jia. Ada banyak hal yang masih harus saya pelajari, jadi saya harap kamu mau bersabar sedikit lebih lama lagi," sambungnya.

Di hadapannya, aku mengangguk. Setidaknya, untuk saat ini, aku tahu kalau bukan hanya aku saja yang

berharap

dalam

hubungan

ini. Special

relationship atau apa pun itu istilahnya, akhirnya aku mengerti isi hatinya.

Bahwa dia juga menginginkanku.

"It means that you are mine."

Aku tidak suka jika ada yang mengklaim diriku sebagai milik orang lain. Itu berarti aku tidak memiliki kuasa apaapa atas diri dan hidupku.

Namun, aku malah menjadi manusia tidak berdaya di hadapan Chris. Satu-satunya hal yang bisa kulakukan hanyalah mengangguk di hadapannya.

"Omong-omong, mama kamu bisa melihat kita dari dalam?" tanya Chris sambil mencoba menatap ke dalam rumah dari jendela. Dia tidak akan melihat apaapa, tapi berbeda dengan Mama. Dari dalam rumah, keadaan di luar terlihat dengan sangat jelas.

"Yes. Kenapa?"

"I want to kiss you. Tapi saya enggak mau membuat mamamu jantungan."

Dia benar. Begitu Chris pergi, mau tidak mau aku harus memberi penjelasan kepada Mama. Paling tidak, sekarang aku punya jawaban yang jelas untuk menjawab pertanyaan Mama tadi.

"By the way, bisa drop kata 'saya' enggak? Aku kayak lagi disetrap," ucapku.

Chris tertawa canggung, meski akhirnya dia mengangguk.

"Saya coba."

"Kedua, kalau kamu mau sedikit kasar seperti semalam, setidaknya beri aku peringatan sebelumnya," ujarku lagi.

Aku tidak merasa ada yang salah dengan ucapanku, tapi Chris malah menatapku dengan ekspresi khawatir.

"Did I hurt you?" tanyanya sambil menatapku tajam.

"Enggak. Aku cuma kaget."

Chris tampak pias. Raut wajahnya menampakkan rasa bersalah. "I'm sorry. Saya akui kalau sulit untuk mengontrol diri kalau tersulut emosi. Apalagi cecunguk satu itu malah macam-macam."

"Jealous, huh?"

"Bloody hell I am."

Mendengar tawaku, ketegangan di wajah Chris perlahan mulai mencair.

"Kamu harus mencoba mengendalikan cemburumu itu. Aku enggak suka dilarang-larang. Aku tahu batas, dan aku harap kamu bisa percaya."

Meski ragu, Chris akhirnya mengangguk.

"Kamu enggak percaya?"

"Terakhir kali saya memberi kepercayaan, Rachel malah mengkhianati saya."

Ada luka di matanya ketika mengucapkan kata itu.

Kejujurannya yang

tidak

disangka-sangka

membuatku cukup terkejut.

"Well, aku bukan Rachel."

"I know. Saya coba."

"Good. Tapi, aku coba, bukan saya coba." Aku meralat ucapannya.

"Aku coba," ulang Chris.

Kalau saja jendela ini tidak tembus pandang, bisa dipastikan aku akan memeluk Chris. Beruntung ponselnya berbunyi, sehingga aku punya alasan untuk menahan diri.

Aku menopang dagu dengan tangan ketika mendengar Chris bicara di telepon. Aku selalu suka setiap kali mendengarnya bicara dengan Lala. Menggemaskan.

"Lima menit lagi Papa pulang, ya."

Dan ketika dia menyebut dirinya dengan sebutan Papa sukses membuat lututku lemas.

Chris menutup telepon itu dan kembali menghadapku.

"Aku harus pulang. Tadi, aku

ninggalin Lala lagi tidur."

Aku mengangguk. Walaupun aku masih ingin bersamanya, aku harus memahami kondisinya.

Tidak mungkin aku bersaing dengan Lala.

Chris bangkit berdiri. "Aku mau pamit sama Mama dan Bian."

Aku ikut berdiri dan mendahului Chris masuk ke dalam rumah. Melihat kehadiranku, Mama dan Bian langsung pura-pura menyibukkan diri dengan adonan kue.

"Ma, Chris mau pulang."

"Kok cepat banget?"

"Ada urusan Tante," sahutnya. Chris menghampiri Mama dan menyalaminya. Melihat senyum di wajah Mama, aku tahu dia sudah berhasil memukau Mama. Namun, Mama tidak tahu soal statusnya.

"Tante lagi bikin bolu. Kamu bawa, ya." Mama berpaling kepadaku. "Siapin bolu yang sudah matang, Ji."

"Terima kasih, Tante. Saya jadi ngerepotin."

Mama menggeleng. Tentu saja beliau tidak keberatan.

Mama selalu senang kalau ada yang menyukai kue bikinannya.

"Mas Chris enggak bakal nyesel udah nyobain bolu Mama.

Pasti ketagihan," timpal Bian.

Aku beranjak mengambil bolu yang sudah matang. Ada pesanan bolu dari teman Mama untuk pengajian di rumahnya besok. Namun, mama selalu membuat lebih karena aku, Bian, dan Fajar selalu menyukai bolu itu.

Sepertinya sekarang aku harus bersaing dengan Bian untuk mendapatkan sisa bolu, karena satu loyang jadi jatah Chris.

"Terima kasih, Tante," ujar Chris ketika aku menyerahkan bolu itu. "Saya pamit dulu."

Setelah Mama menyahut, aku mengantar Chris hingga ke pagar.

"Salam buat Lala," ujarku. Walaupun Chris paling anti menciumku di pinggir jalan seperti ini, sebuah pelukan tidak masalah.

Chris membalas pelukanku. Aku bisa merasakan bibirnya mendarat di puncak kepalaku.

"Aku pulang, ya."

Dengan berat hati, aku melepas pelukanku. "Hatihati."

Chris mengacak rambutku sebelum pergi. Aku bergeming di tempat, hingga sosoknya menghilang dari pandanganku.

Responsibility

"Mas Chris rumahnya dekat sini ya, Mbak?"

Setelah sekian menit berlalu dan aku masih menunggu kapan Mama akan mengungkit soal Chris, akhirnya Bian yang memecah keheningan itu. Selama jeda beberapa menit itu juga aku mengamati Mama, karena aku tahu apa yang ada di benaknya saat ini.

Sama sepertiku, kadang Mama sulit untuk memulai mengungkapkan isi kepalanya.

"Iya. Kenapa?"

"Tadi ketemu waktu aku balik dari Indomaret, pas dia mau ke sini," lanjut Bian.

Sekali lagi, aku menatap Mama. Beliau masih sibuk dengan adonannya, tampak pura-pura tidak tertarik, padahal ekspresi wajahnya tidak bisa berbohong.

"Kamu kenal Chris di mana?"

Refleks senyumku terkembang, tapi berusaha kutahan sekuat tenaga, ketika Mama akhirnya angkat bicara.

"Dia temannya Mila." Jawaban yang aman, dan aku tidak sepenuhnya berbohong meski Mila tidak ada andil dalam perkenalanku dengan Chris.

"Dia kerja di mana?"

"Ernst & Young."

Mama mengangguk, meski aku tidak yakin dia paham dengan jawabanku.

Namun, Mama tidak

mempermasalahkannya, karena sepertinya ada hal lain yang lebih mengganggu pikirannya.

"Sudah lama kenal?"

"Tiga bulanan," sahutku.

"Kenapa enggak pernah dibawa ke rumah?"

"Belum ketemu waktu yang tepat."

"Dari dulu alasannya itu mulu, Mbak," timpal Bian sambil terkekeh.

Mau tidak mau aku ikut tertawa. Dulu, sewaktu aku masih pacaran dengan Andra, aku juga enggan membawanya ke rumah untuk diperkenalkan kepada Mama dan Bian.

Walaupun Andra beberapa kali mendesak, aku selalu membantahnya dengan berbagai alasan. Hingga akhirnya dia nekat datang dan aku pun terpaksa

memperkenalkannya.

Saat itu, alasanku karena tidak yakin dengan Andra.

Sekalipun sudah satu tahun pacaran, aku merasa kalau hubunganku dengan Andra bukan untuk selamanya.

Walaupun hubungan kami baik-baik saja, ada sebagian kecil hatiku yang tidak yakin dengan Andra.

Terbukti, ketika akhirnya Andra selingkuh.

Namun, kali ini berbeda. Tidak ada keraguan di hatiku terhadap Chris, meskipun hubunganku dengannya baru terhitung beberapa bulan. Ingin rasanya membawanya ke

hadapan Mama, tapi justru ketidakpastian yang diberikannya membuatku tidak bisa membawanya pulang.

"Kalaupun masih baru kenal, enggak ada salahnya dikenalin ke Mama dan Bian." Mama bangkit berdiri untuk memasukkan bolu ke dalam oven. "Kalau anaknya baik, kenapa kamu ragu?"

Aku menghela napas panjang. Saatnya untuk melemparkan bom yang sejak tadi kutahan-tahan.

"Ma, Chris itu duda. Dia punya anak, empat tahun, dan dia yang dapat hak asuh."

Aku memberanikan diri untuk menatap Mama. Kali ini, Mama tidak sempat menyembunyikan keterkejutannya.

Ketika kami bersitatap, aku kehilangan ekspresi yang tadi ditampakkan Mama ketika melepas Chris pulang.

"Cerai atau meninggal?" tanya Mama, akhirnya, setelah menyiksaku dalam jeda yang cukup panjang. "Cerai. Tiga tahun yang lalu."

Mama kembali diam. Sepertinya beliau lebih suka menyiksaku dalam diam seperti ini ketimbang langsung menyuarakan keberatannya.

Aku melirik Bian, mencoba meminta bantuannya. Namun, dia hanya menggeleng, menyadarkanku kalau Bian pun tidak memahami maksud keterdiaman Mama.

"Ma..." panggilku akhirnya, setelah tidak tahan didiamkan.

"Menurut Mama gimana?"

"Kamu kenal anaknya?"

Aku mengangguk. "Namanya Lala. Aku sempat beberapa kali bareng Lala."

"Ternyata hubungan kalian sudah sejauh itu dan Mama enggak tahu apa-apa."

Ini baru Mama yang aku kenal. Biasanya aku tidak suka dengan kebiasaannya yang menjadikan dirinya sebagai korban. Namun, kali ini berbeda. Ini jauh lebih baik daripada hanya mendiamkanku.

"Sekarang,

kan, Mama udah

tahu,"

tukasku.

"Gimana?"

Sekali lagi Mama mendiamkanku. Beliau pura-pura sibuk membersihkan ujung mixer dari adonan yang menempel.

Sesuatu yang sebenarnya tidak perlu dilakukan.

"Ma..." desakku.

Mama menghela napas panjang. Akhirnya Mama meletakkan mixer itu dan tidak lagi pura-pura sibuk melakukan sesuatu yang tidak penting.

"Kalau kamu serius dengan Chris, Mama bisa apa? Kamu, kan, enggak pernah dengerin omongan

Mama."

Kali ini, aku yang dibuat melongo oleh Mama.

"Waktu kamu mau berhenti bekerja, kamu memutuskan sendiri. Enggak pernah diskusi dengan Mama. Kamu memang sudah dewasa, Mama ngerti."

"Kok, jadi ngebahas itu lagi?" protesku. "Dari awal aku sudah ngomong, tapi Mama enggak pernah

menganggap serius."

Mama menatapku lekat-lekat. "Kamu persis papamu. Kalau sudah memutuskan sesuatu, apa pun kata orang, itu enggak ada pengaruhnya. Kamu hanya akan menjalankan apa yang kamu mau."

"Papa memang ngajarin kayak gitu," timpalku pelan, entah Mama mendengarnya atau tidak.

"Sekarang juga sama. Kalau Mama bilang enggak merestui kalian, apa kamu mau dengerin Mama?" Aku mengangkat wajah dan balas menatap Mama. Ini bukan kali pertama Mama menyamakanku dengan Papa. Sejak kecil, Mama sudah berkali-kali menyebutku menuruni sifat Papa.

Termasuk kekeraskepalaanku kalau sudah memutuskan sesuatu. Namun, jika Mama dan Papa bisa saling memahami, beda halnya denganku. Sifat itu malah membuatku dan Mama saling bertabrakan.

"Tergantung alasan Mama, masuk akal atau enggak."

"Itu juga tanggapan kamu sewaktu Mama meminta mempertimbangkan keputusanmu untuk resign," tukas Mama.

Mama memang mengutarakan keberatannya. Namun, tidak ada satu pun alasannya yang menurutku masuk akal.

"Sekarang, alasan Mama apa?" tantangku.

Selama sekian detik, Mama kembali diam. Namun, tatapannya yang terpaku kepadaku membuatku merasa

jengah. Membuatku merasa sedang ditelanjangi, seolaholah Mama sudah bisa menebak kata apa saja yang akan kulontarkan untuk membantahnya.

"Enggak mudah untuk menjadi ibu, apalagi ibu sambung.

Kamu mungkin bisa yakin dengan Chris, tapi gimana dengan anaknya? Itu yang harus kamu pertimbangkan."

Dari semua alasan yang kutebak akan diutarakan Mama, ucapannya itu sama sekali tidak pernah terlintas di benakku.

"Kamu mungkin sedang terlena dengan Chris sehingga merasa semuanya akan baik-baik saja. Namun, kamu harus paham tanggung jawab apa yang akan kamu emban kalau kamu serius dengan Chris." Mama melanjutkan.

Kali ini, Mama berhasil membuatku mati kutu.

"Mama memang berharap kamu menemukan suami yang masih sendiri. Ada banyak laki-laki di luar sana, masa enggak ada satu pun yang kamu suka. Namun, kalau kamu memang memilih Chris, ya Mama bisa apa? Mama cuma berharap kali ini kamu mau memikirkan keputusanmu masak-masak." Mama berkata panjang lebar.

Aku bisa saja membantahnya. Toh aku sudah punya banyak jawaban untuk membantahnya. Namun, aku memutuskan untuk diam karena jauh di dalam hati, aku membenarkan perkataan Mama.

"Jangan gegabah, cuma itu pesan Mama. Kalau kamu memang maunya sama Chris, kamu harus siap menerima tanggung jawab. Tapi, kalau kamu mau

mempertimbangkan laki-laki lain, juga tidak masalah,"

tutup Mama.

Malam itu, aku terjaga cukup lama. Aku tidak bisa tidur karena otakku malah memutar ulang semua penjelasan Mama.

Bersama Chris bukan hanya tentang dirinya, tapi juga Lala.

Anak itu memang menerimaku, tapi aku tidak tahu apakah dia akan menerimaku sepenuhnya di hidupnya?

Namun, yang paling penting, apakah aku siap dengan semua tanggung jawab itu?

**

"Mbak, tidur sini, ya."

Refleks aku membentangkan tubuh secara diagonal di atas tempat tidurku, tidak memberi ruang kepada Bian. Namun, Bian tidak mengalah. Dia tahu kelemahanku, di belakang lutut, dan dia langsung menggelitik bagian itu. Membuatku menyerah dan menyediakan ruang yang cukup untuk tempatnya berbaring.

"Sempit, Bi."

Bian tidak peduli. Dia sudah berbaring dengan nyaman, bahkan menarik selimut hingga menutupi dadanya. Mau tidak

mau aku berbaring

di sampingnya.

Dulu, sewaktu masih kecil, Bian sering menyelinap untuk tidur di kamarku. Awalnya karena dia takut tidur sendiri.

Beranjak remaja, dia tidak lagi ketakutan, tapi masih punya segudang alasan untuk tidur di kamarku.

Juga di malam terakhirnya sebelum menikah, dia merengek untuk tidur di kamarku. Saat itu aku tidak menolak. Di pikiranku, mungkin itu momen terakhir aku bersama Bian, dan jujur saja, aku tidak keberatan jika dia menginvansi tempat tidurku.

"Aku suka sama Mas Chris."

Aku menolehkan kepala menatapnya. "Tujuan lo tidur di sini buat mencecar gue?" tuduhku, yang dijawab Bian dengan tawanya yang menyebalkan itu. "Suami lo mana?"

"Sif malam," sahutnya.

Pantas saja dia menyelinap ke kamarku. Semenjak menikah, frekuensi Bian tidur di kamarku pun berkurang. Kadang aku merindukannya, tapi tidak pernah memberitahunya.

Gengsiku terlalu besar untuk mengakuinya.

Jadi, jauh di dalam hati, malam ini aku tidak keberatan dia ada di sini. Di balik sikapnya yang manja dan kadang menyebalkan, di saat tertentu dia menjadi teman bercerita yang kubutuhkan.

Kali terakhir dia menginap di kamarku, sesaat setelah aku perang besar dengan Mama karena keputusanku untuk resign. Bian mendukung Mama, walau akhirnya dia memahami alasanku.

"Tadi dia nanya banyak soal Mbak. Katanya kali terakhir ketemu, Mbak marah, makanya dia khawatir pas mau ke sini. Dia mau mastiin Mbak baik-baik saja sejak semalam.

Kelihatan banget dia bersalahnya," cecar Bian.

Refleks senyumku terkembang. Semalam, aku memang melancarkan aksi bisu. Tidak ada satu pun pertanyaannya yang kujawab. Ketika dia menghentikan mobilnya di depan rumah, aku langsung meninggalkannya tanpa sepatah kata pun.

"Aku ngerti dengan kekhawatiran Mama, tapi aku juga tahu Mbak gimana. Enggak mungkin Mbak memutuskan sesuatu begitu saja. Kayak waktu resign, itu ngagetin tapi Mbak udah siap dengan plan lain. Kali ini, aku juga yakin kalau Mbak punya pertimbangan," lanjut Bian.

Aku berbaring menyamping sehingga bisa menatap Bian dengan jelas. "Gimana kalau Mama tetap enggak suka?"

Alih-alih prihatin, Bian malah menyemburkan tawanya.

"Mbak, Fajar aja akhirnya diterima sama Mama. Tahu sendiri dia dulu kayak gimana?"

Aku ikut tertawa bersama Bian. Dia benar, aku sendiri tidak yakin kenapa akhirnya Mama menyetujui hubungan Bian dan Fajar.

"Dia, kan, gigih banget. Udah lo tolak, masih aja ngotot.

Tapi, lo nolak juga karena sok jual mahal, sih," ledekku.

Fajar orang yang paling gigih yang pernah kukenal. Dia teman kuliahnya Bian, meski berbeda fakultas. Bian kuliah di Sistem Informasi, sementara Fajar anak FISIP. Dia dua tahun di atas Bian. Posisinya sebagai ketua BEM

membuatnya jadi idola, termasuk Bian. Namun, adikku itu memiliki gengsi yang tinggi.

Fajar yang sekarang sangat berbeda dengan ketika aku mengenalnya pertama kali. Dia sangat aktif di kampus.

Sebagai ketua BEM, dia sering turun ke jalan. Rambutnya yang panjang sering diikat asal-asalan. Penampilannya lusuh, malah dulu aku sering bercanda, apa dia tidak pernah mandi? Namun, selama kuliah aku juga mengenal mahasiswa sejenis Fajar, walau akhirnya ketika masuk ke dunia kerja, semua idealisme yang dulu dikobarkan, perlahan mulai terkikis. Sepertinya Fajar masih bisa mempertahankan idealismenya, dengan program TV yang digarapnya masih menyentil pemerintah—sama persis ketika dia turun ke jalan dulu.

Mama tidak menyukai Fajar. Apalagi waktu itu Bian belum menerimanya. Akulah yang pertama kali akrab dengannya.

Jujur, aku terpukau dengan pola pikirnya yang dewasa dan terbuka itu. Saat itu, aku yakin kalau Bian hanya sok jual mahal. Dia pun menyukai Fajar, tapi dia lebih menyukai statusnya yang dikejar-kejar Fajar. Semakin dia jual mahal, semakin gigih Fajar mengejarnya, Bian semakin suka.

Namun, Bian kena batunya. Ketika Fajar lelah dan memutuskan untuk mundur, Bian pun kelimpungan.

Beruntung akhirnya dia mau mengubur gengsinya dan mengejar Fajar.

Ketika Fajar kembali ke rumah, penampilannya sudah berbeda. Dia jauh lebih rapi dengan rambut pendek. Saat itu dia sudah hampir lulus, tinggal menunggu wisuda, dan sudah mulai bekerja. Si tukang demo itu akhirnya kembali bertekuk lutut di depan Bian.

"Kalau Fajar aja diterima Mama, apalagi Mas Chris. Paling enggak, Mas Chris enggak punya tampang suka demo."

Bian terkikik. "Dia blasteran mana?"

"Inggris."

Bian mengangguk. "Tadi Mama sempat nanya Mas Chris orang mana. Mbak tahu sendiri, kan, Mama selalu mikir kalau orang dengan vibe Mas Chris itu sombong. Bagi Mama, levelnya terlalu tinggi buat kita."

Aku memutar bola mata. "Kapan, sih, Mama enggak kemakan stereotype?"

"Namanya juga Mama. Tapi, aku yakin lama-lama Mama akan setuju. Pelan-pelan aja, Mbak." Bian ikut berbaring menyamping. Ketika melihat senyum jail di wajahnya, kewaspadaanku muncul. "Atau justru Mbak yang sudah enggak sabar."

Aku meraih guling dan memukulkannya ke tubuh Bian. Dia hanya tertawa—tawa cekikikan yang menyebalkan. Bian bahkan sengaja tertawa keraskeras karena dia tahu aku tidak menyukai tawanya itu.

"Nanti, kenalin Mama sama Lala. Mama, kan, paling demen sama anak kecil. Makanya minta cucu mulu." Bian mendengus, memberikanku kesempatan untuk balas meledeknya.

"Kalau Mbak berhasil meyakinkan Mama, Mbak nikah sama Mas Chris, Mama langsung dapat cucu jadi enggak perlu desak aku lagi. Win win solution, kan?"

Sekali lagi, aku memukulkan guling ke tubuh Bian.

Bagaimana mungkin dia bisa berpikir sejauh itu? Bian tetap menjadi Bian, selalu berhasil membuat masalah terasa enteng dan entah bagaimana, selalu menguntungkan dia.

Aku memutar tubuh hingga berbaring telentang. Sambil menatap langit-langit kamar, aku memeluk guling. Di benakku saat ini bermain bayangan Chris dan Lala.

"Mama benar, apa gue siap dengan tanggung jawab itu?

Tapi, entah gimana, gue ngerasa siap. Gue enggak bisa ngejelasin, tapi gue bisa ngebayangin nantinya di hidup gue ada Chris dan Lala," ujarku pelan.

"Me too. Aku bisa ngebayangin Mbak jadi ibu. Jauh lebih pantas ketimbang aku."

Aku hanya tertawa kecil mendengar ucapan Bian.

Bian menggeser tubuhnya hingga meringkuk di dekatku.

Dia bersandar ke pundakku sambil memeluk lenganku.

"Night, Mbak."

"Night," dengungku.

Lama aku terjaga, sekalipun desahan napas Bian yang teratur memberitahuku kalau dia sudah tertidur sejak tadi.

Aku mencoba untuk tidur, tapi otakku tidak bisa diajak beristirahat. Sekalipun hari ini terasa melelahkan.

Room Tour

"Tante Jia, sini, deh. Lala bisikin."

Lala menarik lengan bajuku, sehingga aku pun membungkuk dan mendekatkan telingaku ke dekat bibirnya. Sejak sampai di supermarket, Lala dengan tenang duduk di dalam troli, meski Chris membujuknya untuk jalan. Sepertinya duduk di dalam troli lebih mengasyikkan untuknya.

"Lala ambil cokelat banyak."

Aku mengikuti arah telunjuknya. Tersembunyi di balik sayuran dan kebutuhan dapur lainnya, aku melihat cokelat batangan.

Lala terkikik, seakan itu rahasia besar dan aku mendapat kehormatan untuk mengetahui rahasia itu.

Aku ikut tertawa bersamanya, bukan karena aksinya menyelundupkan cokelat, melainkan

karena

tingkahnya yang menggemaskan.

"Kenapa?"

Aku dan Lala sontak menoleh ke arah Chris. Lagi-lagi anak itu tertawa, sambil mengangkat telunjuk di bibirnya, meyakinkanku untuk

menyimpan rahasianya.

Chris melirikku, dan kubalas dengan gelengan kepala. Dia hanya tertawa kecil dan kembali mendorong troli.

Lala mengangkat tangan, mengajakku untuk high five.

Berbelanja memang menjadi favoritku. Salah satu caraku melepas lelah cukup dengan berjalan dari lorong ke lorong.

Dulu, sering kali aku mampir ke Grand Lucky sepulang kerja hanya untuk berjalan di antara lorong-lorong berisi

kebutuhan rumah. Aku pun dengan senang hati menanggung tanggung jawab berbelanja bulanan, karena setidaknya sekali sebulan, aku bisa melepas lelah di tempat favoritku.

Ketika Chris mengajakku untuk menemaninya berbelanja bulanan, aku langsung setuju. Dua hal favoritku di satu waktu, tentu saja aku tidak menolak.

Ditambah dengan anak kecil yang menggemaskan ini. Kali ini dia menyelundupkan sebungkus permen di bawah beras.

Chris melirik sekilas, tapi pura-pura tidak tahu. Dia pun membiarkan Lala dengan aksi kucingkucingannya itu.

Sepertinya Lala sudah sering melakukannya, dan tidak mungkin Chris tidak mengetahuinya.

"Makanannya Josh sudah dibeli?" tanya Chris, membuat Lala buru-buru menyembunyikan cokelat batangan.

"Belum."

Lala mengulurkan tangannya.

Chris menggendongnya

keluar dari troli. Tanpa bicara, dia langsung berlari meninggalkan kami.

"Dia mau ke mana?"

"Ambil makanannya Josh."

Aku menatap Chris dengan dahi berkerut. "Kamu biarin Lala pergi sendiri?"

"Lala tahu tempatnya. Kita tunggu di sini aja. Sudah perjanjiannya, kalau dia mau pelihara Josh, harus rutin beli

makanannya." Chris menyahut sambil memeriksa isi troli.

"Cokelatnya banyak juga."

"Dia sengaja nyembunyiin dari kamu." Aku terkikik.

Chris kembali pura-pura tidak tahu soal cokelat itu ketika Lala kembali dan menyodorkan sebungkus besar makanan anjing. Lala kembali merengek ingin naik ke troli, tapi kali ini tidak diizinkan.

"Kita, kan, mau bayar. Masa kamu di dalam troli."

Lala cemberut, tapi sepertinya dia tidak kehabisan akal.

"Gendong," bujuknya.

Chris menghela napas. "Papa mau bayar. Masa sambil gendong kamu."

Di tempatku, aku hanya tertawa melihat interaksi mereka.

Pasti seminggu terakhir Chris jarang bermain dengan Lala, sehingga dia jadi kelewat manja seperti ini.

"Tante, gendong." Lala menarik ujung bajuku. Dia menatapku dengan mata membola penuh harap, seakan tidak ingin aku menolak permintaannya.

"La, kasihan Tante Jia," tolak Chris.

Namun, aku justru merasakan hal sebaliknya. Melihat tatapan seperti itu, bagaimana mungkin aku menolaknya.

Aku membungkuk dan menggendong Lala. Berat, memang.

Namun ada perasaan nyaman yang kurasakan saat mendekapnya sedekat ini.

Sementara itu, Chris hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah anaknya. Namun, senyum tipis yang tersungging di bibirnya membuatku yakin dia tidak keberatan melihatku menggendong putrinya.

"La, ini cokelatnya kenapa banyak banget?"

Lala pura-pura terkejut ketika ketahuan memasukkan cokelat ke troli. Dia tertawa lebar dengan wajah tidak bersalah.

"Buat Lala dan Tante Jia," sahutnya.

"Thank you, lho. Tante dibeliin," timpalku.

Lala memeluk leherku sambil tertawa.

"Permennya?"

"Buat Lala," sahutnya.

"Jangan langsung dihabisin, ya," ujar Chris. Dia tidak keberatan, dan langsung membayar semuanya.

"Tante Jia, nanti kita makan cokelat, ya," bisik Lala tepat di telingaku. "Di kamar Lala banyak cokelat."

"Papa enggak tahu?" balasku, balik bertanya sambil berbisik.

Lala menggeleng. Lagi-lagi dia mengacungkan telunjuknya di bibir, ketika dia berbagi rahasia besar itu denganku.

Chris melirik kami. Dari senyumannya, dia pasti tahu soal keberadaan cokelat itu, tapi pura-pura tidak tahu.

Sepertinya, cokelat itu akan jadi rahasia besarku dan Lala.

**

"Kamu makannya berantakan." Chris terkekeh sambil mengusap ujung bibirku. "Ngabisin berapa cokelat sama Lala?"

Aku hanya mengangkat bahu. "Rahasia."

"Aku tahu dia nyimpan banyak cokelat. Kalau sudah sakit gigi, bisa nangis lama. Tapi besoknya makan cokelat lagi."

Chris berseloroh santai.

Aku menggeser dudukku hingga bersandar di dadanya.

Aku meluruskan kaki di atas sofa, lumayan untuk mengusir pegal setelah berbelanja, lalu menemani Lala bermain dengan Josh. Sekarang anak itu sudah ketiduran. Kalau tidak ingat harus menjemput Mama sore ini, mungkin aku sudah ikut tidur siang bersamanya.

Siang ini, Chris membiarkanku bermain bersama Lala. Dia mendapat telepon mendadak, sehingga harus meeting sekalipun ini hari minggu.

"Omong-omong, kamu bisa bikin bolu?" tanya Chris.

Aku mendongak. "Kamu suka bolunya Mama?"

Chris mengangguk. "Lala juga suka. Makanya aku nanya, kamu bisa bikin enggak?" tanyanya.

Aku terkekeh sambil menggeleng. "Aku dan Bian samasama payah," sahutku.

"Tadinya aku mau minta bikinin," ujar Chris. Di belakangku, dia mendekap pinggangku sementara tangannya yang bebas membelai rambutku.

"Nanti aku minta Mama bikinin lagi."

"Ya, masa Mama yang bikinin. Aku jadi ngerepotin Mama kamu," tolaknya.

Aku mengangkat tubuh dan memutarnya hingga berhadapan dengan Chris. "Nanti aku bantuin Mama pas bikin. Lagian, aku enggak yakin Mama bakal ngizinin aku bikin sendiri, takut dapurnya hancur." Aku terkikik. Seumur hidup, baik aku atau Bian, tidak ada yang bisa masuk dapur tanpa pengawasan Mama. Kata Mama, lebih baik kami tidak usah mencoba membuat apa-apa, karena ujungujungnya pasti kacau dan malah merepotkan.

Dulu, Bian pernah sok-sokan mau membuatkan makan siang untuk Fajar, dan nyatanya tidak ada masakannya yang layak dimakan. Kalau tidak gosong, ya masih mentah.

Akhirnya malah Mama yang membuat masakan baru, karena Fajar keburu datang.

Tapi, sepertinya aku bisa meminta bantuan mama untuk membuat bolu.

"Omong-omong soal Mama, aku balik dulu, ya. Nanti mau jemput Mama."
"Mama ke mana?"

"Lebak Bulus, nikahan anak temannya," sahutku. "Masih nanti, sih. Tapi hari ini bakal ada paket datang, aku habis pesan buku. Takutnya, paketnya datang enggak ada orang di rumah."

Meski berat, tapi mau tidak mau aku harus pulang.

"Aku antar, ya."

"Lala?"

"Dia bangunnya masih lama," sahut Chris, yang ikut berdiri.

Aku menggandeng lengannya. "Oke," sahutku. Tentu saja aku tidak mau menyia-nyiakan kesempatan berdua dengannya.

**

"Mau masuk dulu?" tanyaku, sambil membuka kunci pintu.

Tidak ada siapa-siapa di rumah, karena Bian dan Fajar sedang melihat rumah mereka di Bintaro.

Chris mengikuti langkahku memasuki rumah. Berbeda dengan rumahnya yang dipenuhi suara Lala dan gonggongan Josh, rumahku sepi. Kalau ada Mama, paling hanya ada suara televisi. Atau kalau isengnya Bian sedang kumat, dia akan memasang musik keras-keras.

"Kamarmu mana?"

Aku menatap Chris dengan mata menyipit. "Buat apa?"

tanyaku curiga.

"Pengin lihat. Biar adil, kamu, kan, sudah pernah ke kamarku."

Sebaris senyum tipis tersungging di bibirku. Aku memutar tubuh dan menunjuk pintu kedua. Tanpa suara, Chris mendahuluiku menuju kamar.

Belum pernah ada seorang pria pun yang pernah menginjakkan kakinya di dalam kamarku. Aku sudah menempati kamar itu sejak kecil, tidak pernah berpindah.

Aku tidak punya banyak teman, dan jarang mengajak temanku untuk menginap. Paling hanya Mila, sekalipun rumahnya terletak persis di sebelah rumahku.

Melihat sosok Chris di dalam kamarku rasanya aneh.

Namun, yang pasti, jantungku malah berdebar hebat.

"Westlife?" tanya Chris ketika aku menutup pintu dan melihat poster Westlife di balik pintu.

"Kenangan masa muda," timpalku.

"Typical."

"Maksudnya?"

"Calista dan teman-temannya dulu juga tergila-gila dengan Westlife. Teman sekolahku dulu juga," sahutnya.

Aku menunjuk sosok Mark di poster itu. "Pacar pertamaku."

"Kamu pasti patah hati ketika dia come out." Chris tertawa meledek.

"Nevermind. I still love him," sahutku.

"Yeah, I can compete with him."

Kali ini, aku yang tertawa mendengar ucapan itu. Sekali lagi, Chris sukses membuat jantungku jungkir balik, meski sepertinya dia tidak menyadari efek dari ucapannya itu.

Chris berjalan menuju rak buku yang memenuhi satu sisi kamarku. Rak buku itu membuat kamarku terasa sesak.

Beberapa buku yang tidak kebagian tempat kususun di lantai, membuat kamarku terlihat makin penuh.

Aku tipe penimbun. Buku dari zaman sekolah masih tersimpan, terutama buku yang sangat aku suka. "Bookish,"

seru Chris. "Koleksimu banyak juga."

"Seharusnya lebih banyak dari ini. Semua gara-gara Mama, basa-basi sama saudara atau tetangga, jadi minjemin buku tanpa sepengetahuanku. Jadinya enggak balik," curhatku.

Aku tidak menyalahkan Mama yang hanya ingin beramah tamah, tapi aku tidak suka dengan orang-orang yang kemudian merasa masa bodoh sudah meminjam buku dan tidak mengembalikannya. Ketika ditagih, mereka malah pura-pura tidak tahu.

Menyebalkan.

Beruntung, setelah aku memberi ultimatum keras, Mama tidak lagi mau berbasa-basi.

Puas meneliti rak buku, Chris beralih ke meja kerjaku.

Sekarang, meja itu tidak terlalu sering kugunakan karena aku tidak perlu lembur di akhir pekan menyelesaikan pekerjaan kantor. Akibatnya, meja itu berisi buku yang sedang kubaca.

Tidak banyak yang bisa dilihat di kamarku. Tidak terlalu besar, apalagi jika dibandingkan dengan kamar Chris.

Bedanya, kamarku lebih berwarna, juga berantakan.

Setidaknya kali ini aku bisa bernapas lega karena tidak menemukan baju kotor tergeletak di atas kasur. Tadi pagi Mama mengomel karena tumpukan baju kotorku membuatnya risi, sehingga aku pun mencucinya, semata agar Mama diam. Namun, mungkin aku harus berterima

kasih karena ternyata aku membawa Chris ke kamarku siang ini.

Chris beranjak menuju tempat tidurku. "Kamu masih tidur sama boneka?" tanyanya sambil mengambil boneka beruang yang terletak di atas tempat tidurku.

Aku merebut boneka itu dari tangannya. "Enggak ada yang bisa dipeluk."

Chris menunjuk wajahnya, membuatku tertawa.

"You're not here," timpalku.

Tadinya aku pikir Chris akan keluar setelah selesai menginspeksi kamarku. Alih-alih, dia malah membaringkan tubuhnya di atas tempat tidurku.

Selama beberapa detik, aku hanya terpana. Sosoknya terasa begitu menguasai tempat tidurku. Rasanya asing melihat sosok lain berbaring di sana.

"Come here," seru Chris sambil memukul sisi kosong di sampingnya.

Ini bukan kali pertama aku berbaring di sampingnya, tapi rasanya beda ketika tidur bersamanya di kamarku sendiri.

Chris langsung menarikku ke dalam pelukannya. "Jangan macam-macam, aku enggak bisa menahan diri," seruku jujur.

"Lalu? Lala masih tidur, ibumu belum menelepon untuk dijemput, Bian juga enggak ada." Chris menatapku dengan tatapan menggoda.

"Kamu yang pertama kubawa masuk ke kamarku," ujarku sambil menarikan telunjukku di dadanya.

"Thank you," sahut Chris.

Ketika menatapnya, aku tahu sudah berada di titik lemahku.

Aku menangkup wajah

Chris

dan

menciumnya. Tidak butuh waktu menunggu lama, karena Chirs langsung membalas ciumanku.

Ini pengalaman pertama untukku, dan aku tidak menyesal ketika pria pertama yang membuat memori bersamaku di tempat paling pribadi ini adalah Chris. Dia pria yang tepat.

Chris membaringkan tubuhku hingga kini dia berada di atasku. Bibirnya terus mengunci bibirku, sementara tangannya membelai punggungku. Aku pun melakukan hal yang sama, mengunci bibirnya sembari menenggelamkan jariku di rambutnya yang tebal.

Dering ponsel membuatku menghentikan ciuman itu.

sambil bersungut-sungut aku bangun dan mengambil ponsel dari dalam tas, sementara Chris masih berbaring, seakan menungguku untuk kembali bersamanya.

"Mama?"

Aku menggeleng. "Bian."

"Dia sudah mau pulang?"

Aku mengangguk. Secepat kilat, aku mengetikkan pesan untuknya. Setelah selesai, aku meletakkan ponsel di atas nakas dan kembali ke tempat tidurku, tempat Chris menungguku.

"So?" tanyanya.

"So, aku bilang sama Bian kalau kamu lagi di sini, jadi dia bisa pulang nanti-nanti aja," sahutku, dan kembali melingkarkan tanganku di leher Chris.

Chris

melanjutkan ciumannya

yang

tertunda.

Perlahan, dia membuka

pakaianku

dan

membaringkan tubuhku di bawahnya.

"I need protection," bisiknya.

"I have it," balasku. Aku beringsut dari bawah tubuhnya dan mengulurkan tangan membuka laci nakas.

"What is that?" tanya Chris. Matanya menyipit saat melihat benda berbentuk lonjong berwarna hitam di dalam laci.

Aku terkesiap. Buru-buru aku menutup pintu laci itu sebelum dia menyadari apa yang kusimpan di sana.

"Don't tell me you have your BoB in there," tebaknya.

Wajahnya tampak usil ketika menatapku.

Pasti sekarang pipiku bersemu merah, terbukti dari Chris yang tertawa. Sepertinya dia baru saja menangkap basahku.

Di saat aku lengah, Chris membuka laci itu dan mengeluarkannya. Aku menutup wajah dengan tangan, tidak berani melihat ketika Chris mengacungkan vibrator itu ke hadapanku.

"My naughty Jia. Sekarang aku ngebayangin kamu memuaskan dirimu sendiri dengan benda ini." Chris

mendecakkan lidah. "Baru kali ini aku cemburu sama vibrator."

Sambil menahan malu, aku mengambil benda itu dari tangan Chris dan menyimpannya kembali. Chris hanya tertawa melihat tingkahku. Aku yakin, dia pasti akan sering mengungkit kejadian ini.

Chris menarik tubuhku dan kembali menudungiku. "Aku yakin bisa memuaskanmu jauh lebih baik dibanding dia,"

serunya sambil menunjuk ke laci nakas dengan dagunya.

Di bawahnya, aku hanya tertawa. Tentu saja. Vibrator itu tidak ada apa-apanya dibanding kepuasan yang diberikannya kepadaku.

"Tapi, bayangan kamu memakainya pasti akan menghantuiku," ujar Chris dengan suara serak. Dia meraih bibirku dan kembali menciumku. "That was sexy as hell. I want to see you play with that thing, but right now you are mine."

Ucapannya yang tegas dan yakin itu membuatku bergidik, efek yang selalu kurasakan setiap kali dia menyatakan kepemilikannya atas diriku.

Sore itu, aku kembali menyerah di hadapan Chris.

Sweet Dinner

"Ma, bikin bolu gimana, sih?"

Seumur hidup, belum pernah aku menanyakan hal seputar dapur kepada Mama. Tidak heran jika saat ini Mama

menatapku dengan dahi berkerut, seakan pertanyaan sederhana barusan sangat sulit dipahami.

"Tumben."

Aku hanya menjawab dengan senyuman.

Mama menutup majalah yang sedang dibacanya. "Buat siapa?"

"Chris," jawabku pelan. Semenjak malam itu, aku tidak pernah membahas soal Chris lagi dengan Mama. Aku juga belum tahu bagaimana penerimaan Mama.

Anggap saja bolu menjadi jembatan untuk mengungkit kembali soal Chris.

"Yakin kamu bisa bikin sendiri?"

Aku mengeluarkan buku catatan yang sejak tadi kusimpan di balik punggung. "Mama bilang aja aku harus ngapain, aku catat," seruku.

Mama hanya mendecakkan lidah. Tanpa suara, beliau meletakkan kembali majalah ke atas meja dan bangkit berdiri. Dalam diam, aku hanya memandangi mama, dengan tangan siap menulis, tapi tidak tahu apa yang harus kutulis.

"Kenapa masih duduk di situ? Katanya mau bikin bolu."

Sambil tertawa, aku menutup buku catatan itu dan bangkit berdiri, mengikuti Mama ke dapur.

Ini memang bukan kali pertama aku membantu mama membuat kue atau bolu. Namun, biasanya aku hanya

melakukan apa yang disuruh. Untuk bagian penting, selalu Mama yang melakukannya, sementara aku hanya kebagian hal remeh.

Sehingga, ketika Mama menyuruhku menuang adonan kue sesuai perintahnya, aku pun jadi degdegan. Sempat terpikir untuk membeli bolu jadi, lalu mengakui itu sebagai bikinanku, tapi aku pun langsung mencoret ide itu dan membuangnya jauhjauh.

"Ini masukin telurnya sambil terus dikocok?" tanyaku.

Mama mengangguk. "Masukin satu-satu."

Perasaan, ketika melihat Mama membuat bolu tidak seribet ini. Mama tidak canggung melakukan beberapa hal sekaligus dan sepertinya kedua tangannya bisa berkoordinasi dengan baik. Sementara aku malah kikuk.

Bahkan, untuk memasukkan telur saja membuatku bingung setengah mati.

Tidak tahan melihat ketidakbecusanku, Mama akhirnya mengambil alih. Sebagai gantinya, aku kembali melakukan hal remeh, seperti memarut keju.

"Kenapa kamu enggak ajak Chris makan malam di sini?"

Hampir saja aku memarut jariku sendiri ketika mendengar pertanyaan yang tidak diduga itu. Aku mengangkat wajah, menatap Mama tanpa berkedip.

"Sekalian ajak anaknya. Siapa namanya?"

"Lala," jawabku pelan dan kaku, seperti robot.

"Ya, ajak Lala juga. Mumpung hari ini libur, jadi nanti malam dia bisa makan malam di sini. Sekaligus memberikan bolu ini," ujar Mama panjang lebar.

Aku menelan ludah. Apa ini berarti Mama membuka pintu hatinya untuk Chris?

Tidak mau membuang kesempatan langka seperti ini, aku mengambil ponsel dan menelepon Chris. Meskipun ini hari libur, baginya hari libur berarti bermain bersama Lala. Aku tidak yakin undangan mendadak seperti ini sesuai dengan jadwalnya, dan kalau tidak sekarang, aku pun tidak yakin Mama akan memberikan kesempatan lagi di lain waktu.

"Jia," sapa Chris. Sayup-sayup, aku bisa mendengar suara riang Lala dan gonggongan Josh di belakangnya.

"Hi. I just wanna ask, malam ini aku ada waktu?"

"Kenapa? Paling cuma makan sama Lala. Kamu mau mengajakku ke mana?"

Aku tertawa ringan. "Mama mengundangmu makan malam di rumah. Sekalian, aku lagi bikin bolu. Well, Mama yang bikin akhirnya, padahal tadinya aku yang berencana bikin,"

jawabku. Rasa deg-degan dan takut menerima penolakan malah membuatku melantur ke mana-mana.

"Bisa saja, tapi aku enggak bisa ninggalin Lala lamalama."

"Oh, Lala juga. Maksudku, Mama juga mengundang Lala."

"Lala?" Di seberang sana, Chris balik bertanya. "You told her about my daughter?"

Aku mengangguk. "Yes. Jadi, aku rasa Mama pengin kenal sama kamu dan Lala. Itu pun kalau kamu enggak keberatan."

Tawa ringan Chris akhirnya mampu meluluhkan kekhawatiranku sejak tadi.

"Kamu mau aku datang jam berapa?"

"Tujuh?"

"Oke. Aku sampai di sana jam tujuh," janjinya.

Setelah menutup telepon, aku menghabiskan beberapa menit dengan berdiam di tempat, sebelum akhirnya kembali menemui Mama di dapur.

"Chris bisa malam ini," ujarku.

"Baguslah. Sekarang kamu bantu Mama masak."

Aku menyimpan ponsel di saku celana. Alih-alih mengambil celemek yang disodorkan Mama, aku malah memeluknya dari belakang. Mama memang belum mengutarakan dengan gamblang soal penerimaannya, tapi aku tahu, ajakan ini bukan sekadar basa basi belaka.

"Makasih, ya, Ma," bisikku.

"Sudah ... sudah. Bantu Mama, dari pada nanti Chris datang enggak ada apa-apa di meja makan."

Aku melepaskan pelukan dan meraih celemek. Sekali lagi, aku melirik Mama sebelum melakukan apa pun yang disuruhnya.

**

Chris membuktikan janjinya. Tepat pukul tujuh, pintu rumahku diketuk. Aku yang baru saja keluar dari kamar setelah membersihkan diri karena sepanjang sore berkutat di dapur, langsung memelesat menuju pintu.

Senyuman Chris menyambutku begitu membuka pintu.

Ketika menurunkan pandangan, aku bersitatap dengan Lala. Rambutnya yang panjang diikat tinggi, membuatnya terlihat menggemaskan.

"Hi, cantik." Aku berjongkok hingga sejajar dengannya.

"Selamat datang di rumah Tante Jia."

Lala tersenyum lebar. Aku yakin, seisi rumah akan jatuh hati kepadanya malam ini.

Aku bangkit berdiri ketika menyadari kehadiran Mama.

Namun, Chris sudah mendahuluiku dengan menyalami Mama.

"Terima kasih undangannya, Tante."

"Waktu itu kamu cuma sebentar di sini," sahut Mama. Kini pandangannya tertuju kepada Lala, yang berdiri di belakang Chris, dan menatap Mama dengan

tatapan ragu. "Jadi, si cantik ini namanya siapa?"

Sekali lagi, Chris mendahuluiku. Dia mengajak Lala untuk tidak bersembunyi di belakangnya untuk menyalami Mama.

"Lala, ayo kenalan sama mamanya Tante Jia."

Lala mengulurkan tangannya. "Lala."

"Lala. Anak manis." Mama menyambut uluran tangan Lala.

"Eyang udah masak buat Lala. Ayo, masuk."

Lala mendongak dan menatap Chris. Setelah melihat ayahnya mengangguk, dia pun melangkah masuk ke rumahku.

"Thanks for inviting us," bisik Chris yang berjalan di belakangku. Dia menyentuh punggungku pelan, ketika kami menuju ruang makan.

Di ruang makan, Bian sudah menunggu bersama Fajar.

Sama seperti Mama, mereka berdua langsung jatuh hati dengan Lala. Bian mengedipkan sebelah matanya kepadaku, menunjukkan dukungannya.

"Lala makannya mau disuapin?" tanya Bian. Dia memang mudah akrab dengan anak-anak, sehingga aku tidak heran jika dia bisa langsung dekat dengan Lala.

"Lala makan sendiri," sahut Lala, yang disambut dengan tepukan tangan Bian.

Aku menghela napas panjang. Sepertinya, malam ini tidak semenakutkan yang aku pikirkan.

**

"Tante Bian juga suka gambar, tapi di tablet. Lala mau nemenin Tante Bian ngegambar?"

Lala menoleh ke arah Chris, meminta persetujuan. Setelah melihat anggukan kepala Chris, dia pun menyambut uluran tangan Bian, dan mengikuti Bian ke ruang tengah.

Sementara itu, aku dan Chris bersama Mama di ruang

tamu. Entahlah dengan Chris, tapi aku menunggu Mama membuka mulut dengan cemas.

Selama makan malam, Mama tidak banyak bicara dengan Chris. Beliau hanya meningkahi Bian yang bercanda dengan Lala. Sesekali, Mama juga bicara dengan Lala. Melihat ekspresi wajahnya yang rileks membuatku lega dan yakin jika Mama bisa menerima kehadiran Chris, lengkap dengan Lala, dalam hidupku.

Namun, ketika Bian sudah mengambil alih Lala, dan tidak ada lagi yang bisa dijadikan tameng, aku pun kembali dilanda khawatir. tidak ada yang bisa menebak isi hati Mama, termasuk aku, anaknya selama tiga puluh tahun ini.

"Terima kasih makan malamnya, Tante," ujar Chris, jadi yang pertama memecah keheningan ini.

Mama hanya tersenyum. "Kata Jia kamu tinggalnya dekat sini, tapi enggak pernah main ke rumah."

"Enggak pernah diajak sama Jia," sahut Chris, sambil menatapku usil.

Sementara itu, aku hanya menanggapi dengan senyum kikuk.

"Enggak usah nunggu diajak Jia. Sering-sering ke sini, ajak Lala juga." Mama melirik ke ruang tengah, tempat Lala sedang bersama Bian. "Kalau kamu kerja, Lala sama siapa?"

Aku terperanjat mendengar keterusterangan Mama.

Seharusnya tadi aku memperingatkan Mama untuk berbasa-basi saja, dan menghindari pertanyaan yang sangat personal.

Dengan penuh khawatir, aku melirik Chris, berusaha mencari ketidaknyamanan di wajahnya. Namun, berbeda denganku, dia malah bersikap tenang. Dia tidak tampak terganggu sedikitpun, seolah-olah sudah mempersiapkan diri untuk dicecar soal kehidupan pribadinya.

"Lala sudah sekolah, cuma tiga sekali seminggu. Kadang Lala ke rumah orangtua saya di Simprug, atau kadang Oma-nya yang ke rumah. Orangtua saya sudah pensiun, jadi pengin sering-sering sama cucu," sahut Chris. Dia menatapku dan tersenyum menenangkan.

"Ya orangtua kalau sudah pensiun mau ngapain lagi?

Penginnya main sama cucu. Enggak kayak Mama, di rumah sendirian karena anak-anak udah besar, udah kerja, jarang ada di rumah. Jia juga, kirain setelah bisnis sendiri akan sering di rumah, tapi malah makin sibuk." Mama menyenggol lututku, membuatku tertawa kikuk.

"Kalau sudah pensiun, kan, sebaiknya istirahat," timpal Chris.

"Main sama cucu itu istirahat. Daripada cuma nonton TV?"

Mama terkekeh. "Ibunya Lala di mana?"

Sekali lagi, Mama sukses membuatku terperanjat kaget.

Aku sama sekali tidak menduga Mama akan menyinggung soal mantan istri Chris. Walaupun Mama terdengar santai, dan pertanyaan itu seolah hanya sambil lalu, tetap saja aku merasa itu terlalu personal untuk dibahas di pertemuan pertama.

Entah Chris yang pintar menyembunyikan emosi atau dia memang tidak terganggu sama sekali dengan pertanyaan itu. Chris tampak tenang, tidak risi ataupun tidak nyaman ketika kehidupan pribadinya dibicarakan.

"Sejujurnya, saya kurang tahu. Setelah kami bercerai, kami putus hubungan. Rachel, mantan istri saya, meninggalkan Jakarta tapi saya enggak tahu dia ke mana," jawab Chris datar.

Kali ini, justru Mama yang tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya. "Lala enggak pernah ketemu ibunya?"

Chris menggeleng. "Kalaupun Rachel di Jakarta, saya enggak akan mengizinkan dia bertemu Lala."

Mama melirikku. Raut khawatir di wajahnya terlihat jelas ketika menatapku. Perkataan Chris terdengar tegas. Siapa pun yang mendengarnya, pasti bisa menangkap besarnya permasalahan di antara dirinya dan mantan istrinya.

Termasuk

Mama, walaupun

Mama tidak

membahasnya lagi.

"Bolu," seruku, sebelum Mama mencecar Chris lebih lanjut.

Aku bangkit berdiri dan mengalihkan perhatian Mama serta Chris. "Aku ambil bolu dulu, ya."

Aku pun berlalu menuju dapur. Beruntung rumahku tidak banyak sekat dan tidak terlalu besar, sehingga apa pun yang dibicarakan Mama dengan Chris di ruang tamu, aku bisa mendengarnya.

"Lala, mau bolu enggak?" tanyaku saat melewati ruang tengah.

Lala mengangkat wajahnya dan mengangguk. Dia pun melepaskan diri dari pelukan Bian dan mendekatiku.

Aku meletakkan bolu itu di meja, dan mengambil satu potongan untuk Lala.

"Makasih, Tante Jia."

Aku mengacak

rambutnya, gemas dengan

tingkahnya.

"Ini kamu yang bikin?" tanya Chris, ketika aku menyerahkan potongan bolu kepadanya.

Aku menyengir lebar. "Dua puluh lima persen, sisanya Mama," sahutku.

Sekali lagi, Mama menyenggol lututku. "Jia dan Bian enggak ada yang bisa diandelin kalau urusan dapur.

Mereka lebih memilih pesan makanan di luar kalau tante enggak ada."

"Ribet, Ma," timpalku. "Chris bisa masak."

"Oh ya?"

Chris tertawa pelan. "Masak standar. Waktu kuliah dulu uang jajan sering pas-pasan, jadi harus masak biar hemat."

Mama menyenggol lenganku, menyuruhku untuk lebih aktif di dapur dan menyinggung ketidakbecusanku.

Beruntung, Lala mengalihkan perhatianku. Dia menyodorkan piring kosong dengan cengiran lebar penuh harap kepadaku.

"Nambah?" tanyaku yang disambut dengan anggukan kepalanya.

"Lala suka?"

Sekali lagi, Lala mengangguk kencang, membaut ikatan rambutnya bergerak lincah.

"Eyang bikin banyak. Nanti Lala bawa pulang, ya."

Lala kembali mengangguk sambil mengunyah potongan bolu kedua.

"Lala bilang apa sama Eyang?" tegur Chris.

"Makasih, Eyang," ujar Lala, di tengah kunyahannya.

"Jia, siapin bolunya buat Lala."

Tanpa suara, aku kembali meninggalkan mereka di ruang tamu dan menuju dapur untuk menyiapkan bolu. Meski begitu telingaku tetap awas mendengar perbincangan di antara Mama dan Chris, sekaligus bersiap untuk menyelak jika aku merasa Mama terlalu mencecar Chris.

Sambil menyiapkan bolu, aku tidak bisa menahan senyum ketika mendengar Lala bercerita soal kostrum Tinker Bell yang kubuatkan untuknya.

"Lala sudah dekat, ya, sama Jia," seru Mama. Meski terdengar santai, aku bisa menangkap makna lain di balik kalimat itu.

"Saya berterima kasih sama Jia, karena bisa dekat dengan Lala," sahut Chris.

"Namanya juga calon ibunya Lala, ya harus dekat dong. Ya enggak, Mbak?" timpal Bian, diikuti dengan tawa cekikikannya yang selalu sukses membuatku kesal.

"Bian..." tegur Mama.

"Bian benar. Sejak awal, saya memang ingin Jia dekat dengan Lala."

Hampir saja aku menjatuhkan bolu ketika mendengar ucapan Chris. Dari arah dapur, aku mencoba melirik ke ruang tamu, tapi pandanganku terhalang oleh Mama dan Bian, sehingga tidak bisa melihat ekspresi Chris.

"Karena saya serius dengan Jia."

Birthday Date

Lala langsung berlari menuju rumah begitu Chris mematikan mesin mobil, diikuti oleh Josh yang menggonggong girang. Di sana, di pintu rumah, sesosok Husky balas menggonggong, seakan sudah lama menunggu kehadiran mereka.

"Pantas Lala suka anjing," seruku seraya menggandeng lengan Chris. Aku membutuhkannya untuk meredakan debaran di jantungku yang tak kunjung berhenti semenjak aku memasuki mobilnya sekitar setengah jam yang lalu.

Hari ini ulang tahunnya, momen penting pertama yang kami rayakan. Tadinya aku ingin mengajaknya merayakan ulang tahunnya, tapi Chris memberitahu soal tradisi makan siang di rumah setiap kali ada yang ulang tahun. Tentu saja, tahun ini tradisi itu tidak bisa menjadi pengecualian.

Bedanya, Chris mengajakku ke rumahnya.

Bertemu seluruh keluarganya.

Crap!

Aku memang pernah bertemu ibunya, satu kali. Begitu juga dengan Calista dan Caleb. Kalau ayahnya, sih, dulu selalu bertemu di kampus setiap hari

selama hampir empat tahun, tapi posisinya berbeda karena waktu itu aku tidak menjalin hubungan dengan anaknya.

Bertemu mereka di satu waktu tak ayal membuat jantungku jadi jumpalitan saking deg-

degannya. Meet the parents selama ini hanya ada dalam bayanganku saja, tidak pernah melakukannya secara nyata.

Ketika akhirnya aku dibawa bertemu orangtuanya, aku tidak punya waktu untuk menyiapkan diri. Hanya dua jam saja, karena Chris mengajakku pagi tadi.

Bagaimana jika aku salah bersikap? Lalu, dicap tidak tahu sopan santun?

Aku sudah susah payah mendapatkan hati Chris, aku tidak mau semua usahaku jadi sia-sia karena salah bersikap dan mendapat nilai minus di mata orang tuanya.

That would be the perfect definition of nightmare.

"Calm down. Mereka enggak makan orang," canda Chris, sambil menepuk tanganku yang menggandengnya dengan sangat erat. Chris tertawa pelan, tapi semua sikap santai yang ditularkannya tidak memberikan efek apa-apa.

Keringat dingin masih mengucur di pelipisku. "They'll like you. Toh, kamu pernah bertemu mereka, kan?"

Aku menghargai upayanya untuk menenangkanku. Namun, aku tidak bisa menutup diri dari rasa panik ini.

"Lagi pula, ini cuma makan siang biasa."

Biasa, my ass. Coba dia yang berada di posisiku, apa dia bisa setenang ini?

Oh, jawabannya sudah jelas. Tentu saja, bukankah beberapa hari lalu dia juga makan malam di rumahku?

Malah, saat itu aku yang panik, sementara Chris bersikap tenang. Sangat bertolak belakang.

Setidaknya, suara gonggongan anjing yang saling bersahutan di rumah itu mengurangi suasana horor yang kurasakan.

Ibu Chris menyambut kami di pintu. Meski sudah berusia paruh baya, dia masih saja terlihat cantik, dengan gaya anggun khas perempuan Inggris, tapi terlihat semakin elegan dengan terusan batik yang dikenakannya.

Lengannya yang panjang dan ramping terulur untuk merengkuh Chris ke dalam pelukannya. "Happy birthday, my first born."

Untuk sementara, aku pun melepaskan peganganku di lengan Chris. Sebagai gantinya, aku menautkan jari-jariku—setidaknya ada hal yang

bisa

mengalihkanku dari rasa panik ini.

Meski Chris jauh lebih besar dibanding ibunya, ketika dia memeluk sang ibu, aku merasa dia menjadi kecil. Pengaruh ibunya memang sangat kuat, meski aku terlindung di balik sosok Chris, aku bisa merasakan sorot tajam matanya menghunjamku.

"Thanks, Mam."

Ibu Chris melepaskan pelukannya dan beralih kepadaku.

Senyumnya yang terkembang sangat mirip dengan Chris, sedikit meredakan ketegangan yang kurasakan.

"Welcome, Jia."

"Thanks, Tante."

Senyum itu memudar. Dengan tatapan menyipit, Ibu Chris menatapku dengan ekspresi terganggu tercetak di wajahnya. "Kok Tante. Panggil Mama aja."

Aku tersenyum kikuk. Ketika melirik Chris untuk meminta bantuan, dia hanya tersenyum, sama sekali tidak membantu.

"Iya, Ma," ujarku, terasa kaku. Namun, begitu kata itu meluncur keluar dari bibirku, rasanya terdengar sangat pas.

"Mas ajak Jia keliling dulu, sebentar lagi makan siangnya siap."

"Papa mana, Ma?"

"Ada di belakang, entahlah bikin apa."

Sepeninggal ibunya, Chris menggandeng tanganku memasuki rumahnya. Rumah itu cukup besar, tapi keberadaan kolam dan taman kecil di samping rumah memikat perhatianku. Ada pintu geser dari kaca yang memisahkan rumah utama dengan ruang makan outdoor yang ada di dekat kolam, sehingga membuat rumah ini terasa segar, tanpa perlu pendingin ruangan.

Sama seperti rumah Chris, rumah orangtuanya juga didominasi warna putih di dinding dan perabotan berwarna monokrom. Sepertinya, selera Chris mengikuti orangtuanya.

Ketika tiba di ruang tengah, kami disambut oleh anjing husky tadi. Anjing itu tampak girang begitu melihat Chris.

Dia pun berjalan mengelilingi kami sambil menyalak ringan.

"Hi Roger. Miss me, huh?" tanya Chris sambil membelai kepalanya, membuat anjing itu menyalak kegirangan.

"Punyamu?"

"Aku lupa siapa yang pertama kali pengin punya anjing di rumah ini, tapi Roger sudah tinggal di sini sejak kecil. He's like a family," sahut Chris.

Di ruang tengah itu, Lala tengah bermain dengan Roger dan juga Josh. Selain itu, ada seekor kucing dengan bulu putih lebat yang menatap mereka dengan tatapan malas.

"She's cute. Siapa namanya?"

"Marco. It's a he."

Aku tergelak. "Aku pikir betina, soalnya cantik."

Seolah merasa sedang dibicarakan, Marco menatapku dengan tatapan malas, sebelum kemudian kembali berbaring di atas sofa.

"Yuk, ketemu Papa. I mean, mantan dosenmu." Chris terkekeh.

Chris mengajakku melewati ruang tengah menuju halaman.

Tidak jauh dari kolam, aku melihat Pak Irawan di tengah kesibukannya bersama kayu-kayu yang berserakan di teras itu. Sudah lama tidak melihat beliau, sosoknya tidak banyak berubah. Masih tegap seperti dulu, hanya saja sekarang rambutnya sudah mulai memutih.

"Pa."

Pak Irawan membuka pelindung mata dan menghentikan kesibukannya ketika mendengar sapaan Chris.

"Kalian sudah datang. Selamat ulang tahun, Mas."

Chris memeluk ayahnya hangat. Tidak ada kesan canggung di antara mereka. Jujur saja, melihat hubungan Chris dan orangtuanya membuatku iri.

"Gianna. Apa kabar?"

Aku mengangguk sopan, tidak menyangka Pak Irawan masih mengingat namaku. "Baik, Pak. Lama juga kita enggak ketemu."

"Terakhir ketemu, kamu nangis sewaktu saya nyatakan lulus sidang." Pak Irawan tertawa hangat dan melirik Chris.

"Straight A. salah satu mahasiswa Papa yang paling pintar.

Dulu Gianna suka membantu kalau ada penelitian."

"Lumayan, nambah uang jajan," timpalku.

"Kerja di mana kamu sekarang?"

"Delapan tahun di South Bank, tapi lima bulan lalu aku resign. Sekarang buka toko buku. Usaha kecilkecilan. Bapak masih ngajar?"

"Sesekali, kalau ada kuliah umum. Terlalu jauh ke Depok, sudah enggak sanggup."

"Tapi masih sanggup bikin ginian," tukas Chris. "Bikin apa lagi, Pa?"

Pak Irawan melihat kayu yang berserakan di lantai. Aku pun berusaha menebak apa yang dilakukannya. Aku ingat, ibu

Chris pernah menyinggung sekilas soal hobi baru Pak Irawan selepas pensiun, woodworking.

"Meja. Nanti kamu bawa pulang, di sini sudah enggak ada tempat."

"Rumahku juga enggak ada tempat," bantah Chris. Dia melirikku sambil menggeleng, terlihat gemas dengan tingkah ayahnya. "Lagian, bukannya istirahat ngapain, sih, bikin beginian?"

Pak Irawan menunjuk keningnya. "Biar Papa enggak pikun."

"Nanti aku beliin TTS," timpal Chris yang refleks membuatku tertawa.

Pak Irawan sama sekali tidak menghiraukan keberatan Chris. Dia menunjukku dengan kayu pipih yang entah berguna sebagai apa. "Masih ada tempat untuk meja di tokomu?"

Ditodong seperti itu membuatku salah tingkah, sehingga hanya bisa mengangguk.

"Case close." Tidak ingin dibantah lagi, Pak Irawan kembali memasang pelindung mata dan menyibukkan diri dengan meja itu.

Chris hanya bisa mendesah pasrah. Dia kembali menggandengku masuk ke dalam rumah. Tepat di dekat tangga yang berbatasan dengan dapur, kami berpapasan dengan Calista. Penampilannya membuatku terpukau, sangat berbeda dengan saat dia datang ke tokoku beberapa waktu lalu. Saat itu dia tampak dingin dengan

rambut pendek, kini dia terlihat manis dengan rambut panjangnya.

"Happy birthday Mas yang paling ganteng."

Alih-alih membalas pelukan Calista, Chris malah memegang pundaknya sehingga bisa memperhatikan Calista dengan saksama. Sepertinya dia juga terpukau dengan penampilan baru Calista.

"Terakhir kali kamu punya rambut sepanjang ini waktu SD,"

ujar Chris.

Calista tertawa pelan. "New role, jadi harus extention.

By the way, I think I'm gonna stay for long in Jakarta. Ada beberapa proyek film selama setahun ke depan." Calista mengalihkan perhatiannya kepadaku. "Hi, I brought you books, sesuai pesananmu."

"Thanks, Cali," sahutku sambil membalas pelukannya.

Awalnya, aku pikir Calista hanya basa-basi ketika menghubungiku dan meminta list buku yang aku mau, sehingga bisa dibawakan dari London. Aku tidak menyangka jika dia menyeriusi permintaanku.

"Ayo makan." Seruan Ibu Chris dari arah meja makan mengurai percakapan Chris dan Calista. "Jia, ayo sini. Mas, panggil Lala. Dia di luar sama Roger dan Josh. Mbak, kamu panggil Dek Raka, dia ada di studio."

Tanpa bantahan, Chris dan Calista mengikuti perintah ibunya. Sepertinya beliau yang paling berkuasa di rumah ini, dan tidak ada yang bisa membantah perkataannya.

Aku pun terpaksa menuju meja makan sendirian, karena Chris sedang menjemput Lala dan Calista tengah memanggil Raka—yang kuyakin pasti nama kecilnya Caleb.

Melihat makanan yang terhidang di meja makan, aku jadi sangsi dengan ucapan Chris bahwa ini hanya makan siang biasa. Makanan ini terlalu banyak untuk sekadar makan siang biasa.

"Starla...."

Teriakan Lala membuyarkan lamunanku. Aku menoleh ke arah teriakan Lala, dan tersenyum ketika melihat wajah riangnya saat digendong Caleb. Lala duduk di pundak Caleb sementara mereka berjalan menuju meja makan.

Melihat Chris bersisian dengan Caleb, kemiripan di antara mereka semakin jelas. Bedanya, Caleb sedikit lebih pendek dengan tubuh ramping tapi liat, juga wajahnya yang terlihat lebih muda. Juga rambut cokelatnya yang tertata jatuh, menambah kesan hangat di wajahnya.

"Hi, Ji. Jadi, kakakku ini sudah jelas?" tanya Caleb, yang disambut dengan kerutan di dahi Chris.

Aku hanya tertawa, tidak berniat menjelaskan maksud ucapan Caleb kepada Chris.

"Mbak. Panggil Mbak," tegur Ibu Chris.

Caleb memutar bola matanya. "Aku, kan, seumuran dengan Jia. Lagian Jia yang nyuruh panggil nama aja."

Meskipun aku tidak keberatan dipanggil nama, lain halnya dengan ibu Chris. Dia menatap Caleb dengan ekspresi

keras yang tidak bisa dibantah. Caleb pun angkat tangan dan menyerah.

Sekarang aku paham dari mana datangnya sikap penuntut dan tidak mau kalah Chris. Dia persis ibunya.

"Jia lahir Februari, kamu Juni. Jadi Jia tetap lebih tua." Chris menengahi.

Caleb membuat ekspresi ingin muntah untuk meningkahi ucapan kakaknya. Sebagai anak bungsu, dia pasti sudah terbiasa dengan sikap ibu dan kakaknya yang dominan.

"Mas, tiup lilin dulu. Jangan lupa, make a wish."

Calista meletakkan kue di depan Chris. Melihat kue dengan lilin menyala di tengahnya, Lala jadi bersorak kegirangan.

Dia memanjat kursi di samping Chris, untuk bisa melihat kue itu lebih jelas. Chris mengangkat Lala dan memangkunya, sehingga mereka sama-sama menghadap kue itu.

"Kita tiup sama-sama, ya. Lala make a wish buat Papa,"

ujarnya.

Lala memejamkan matanya dan menangkupkan kedua tangannya. Bibirnya komat kamit, mungkin membuat harapan untuk papanya.

Tanpa sadar, aku pun memejamkan mata, dan ikut mengucapkan pengharapan.

This is just a start, that's my wish.

**

Langkahku refleks terhenti ketika mendengar namaku disebut. Dari balik tembok yang membatasi, aku mengintip ke arah ruang tengah. Aku mendapati Chris, Calista, dan Caleb tengah berbincang di sana. sesekali mereka tertawa, dan sesekali juga namaku disebut.

Aku yang tadinya ingin menghampiri mereka jadi mengurungkan niat. Aku bersandar ke dinding, berusaha mendengarkan pembicaraan mereka. Aku tidak berniat menguping, hanya saja aku ingin tahu bagaimana penerimaan mereka.

"Jia ... beda dari Rachel. Better than her."

"Di matamu, semua orang juga pasti lebih baik dari Rachel."

Calista menimpali ucapan Caleb. "But, you're right. She's much better."

"Melihat track record kamu selama ini, yang memacari perempuan seperti Rachel, agak heran ketika kamu malah sama Jia. She's pretty in her own

way."

Saat ini, pipiku pasti bersemu merah saat mendengar pujian Caleb. Namun, tidak urung aku dilanda rasa penasaran, ingin tahu seperti apa Rachel. Aku yakin, dia pasti tidak jauh berbeda dengan Calista.

Tall, slim, with shiny black hair. Tipikal kecantikan klasik yang membut semua mata enggan untuk berpaling.

"Her personality makes her shining." Chris angkat suara. "I remember when she carried Lala, then I

realize that girl is something."

Senyumku mendadak terkembang ketika mendengar ucapan Chris. Pertama kali aku menggendong Lala, itu ketika dia ketiduran setelah capek berlarian dan bermain bersama Josh saat car free day. Sejak hari itu, Lala dengan matanya yang bulat dan bersinar jenaka itu sudah mengambil hatiku.

"By the way, I just met Rachel last week. Dia di Singapura sekarang, bisnis bareng sepupunya, Jenny."

Senyum yang sejak tadi terkembang di wajahku mendadak hilang begitu mendengar ucapan Calista. Sosok Rachel selama ini terasa sebagai mitos, keberadaannya tidak diketahui. Namun, ketika Calista memberitahukan hal tersebut, aku merasa ada yang menohok hatiku.

Menyadarkanku bahwa sosok

Rachel itu nyata adanya.

"Dia nanyain kamu dan Lala. Don't worry, I'm your sister so I always by your side. She can go to hell and I don't care."

Meski ada nada tegas di balik ucapan Calista, tetap saja aku merasa tidak tenang.

Aku menghela napas panjang sebelum keluar dari persembunyianku. Caleb yang pertama mengetahui kehadiranku.

"Here she is, the talk of the town."

Aku berterima kasih dengan sikap riang Caleb, karena setidaknya dia bisa mengurai sedikit ketegangan yang terlihat di wajah Chris.

Chris berusaha menyembunyikan pembicaraannya dengan Calista dan memasang wajah datar. Meski dia tersenyum, aku tahu ada pergolakan di hatinya yang membuatnya tidak tenang. Mungkin pernyataan Calista membuatnya khawatir, meski aku tidak tahu seperti apa pastinya rasa khawatir itu.

Chris meraihku dan memelukku dari belakang. Dia mencium puncak kepalaku, sekalipun Calista dan Caleb menggodanya.

"I better dance with Lala rather than see them." Caleb mendengus, lalu meninggalkan kami

dan

menghampiri Lala yang saat ini tengah menyanyi di ruang tengah, diiringi dengan piano yang dimainkan oleh Ibu Chris.

"I should go," ucap Calista.

"Ke mana?" tanyaku.

"Reading naskah." Calista mengikat rambutnya. "Could you remind me kenapa aku mau menyiksa diri kegerahan karena rambut ini?"

Aku hanya tertawa kecil mendengar gerutuannya.

"Good luck, Mbak," ujar Chris.

Calista melambai, sebelum meninggalkan kami. Dia menyempatkan diri untuk menari bersama Lala sebentar sebelum berpamitan. Melihat gerakannya yang lincah dan anggun itu membuatku gigit jari. Aku pasti akan terlihat sangat kaku jika dipaksa menari dengan Lala.

Begitu juga dengan Caleb, terlihat sangat luwes saat meladeni Lala menari.

"Keluarga kamu pada nyeni, ya," ucapku.

"Except me." Di belakangku, Chris terkekeh.

Aku memandangi dinding yang dipenuhi lukisan. "Ini semua lukisannya Caleb?"

"Yes. Kalau kamu ingat di ruang tamu rumahku juga ada lukisan. Raka

sengaja membuatnya sebagai

housewarming gift," terang Chris.

Aku mengangguk. Di benakku jelas terlihat lukisan abstrak yang tidak kupahami maksudnya dan menghiasi dinding di rumah Chris.

"Kamu enggak buru-buru, kan?"

"No. Ini, kan, ulang tahunmu jadi I'm yours."

"You're always mine, enggak cuma di hari ini," ralat Chris.

"Let's wait for a while. Mama masih pengin bareng Lala.

Nanti kita makan di luar sebelum pulang."

"Alright. Terserah kamu."

Aku menyandarkan tubuhku di dada Chris, sementara mataku terus terpaku kepada sosok Lala yang saat ini menjadi pusat perhatian.

"Kamu yang ulang tahun, tapi Lala yang jadi pusat perhatian." Aku tertawa ringan.

"Do you know why I named her Starla?" tanya Chris.

"Because she has beautiful eyes?" tebakku.

"Yes. Ketika matanya menatapku sewaktu dia lahir, aku tahu dia akan jadi pusat dari hidupku. I wish she has bright and great personality so everyone will love sher." Chris mengeratkan pelukannya.

"Siapa pun akan jatuh cinta kepada anak itu." Aku menyetujui.

"Yes, except her mother."

Ada luka di balik suara itu. Aku tidak bicara apa-apa, hanya menggenggam tangan Chris yang memeluk pinggangku.

Here's to the Future

"Seriously? This is your birthday. Lagian, ini hari Sabtu.

Enggak bisa nunggu Senin?" Aku memasang wajah terganggu ketika mendudukkan tubuhku di meja kerja Chris. Tepat di samping laptopnya yang terbuka.

Chris menampakkan wajah bersalah. "Sorry. This is emergency. Could you wait for five minutes?"

Aku mendecakkan lidah sebal.

Sesampainya di rumah, Lala meminta dibacakan buku cerita sebagai teman tidur. Di saat aku tengah membacakan cerita untuk Lala, Chris menerima pesan dari kantornya. Sudah hampir pukul sembilan, dan dia pun beranjak dari kamar Lala untuk mengerjakan apa pun itu yang dia bilang sangat mendesak.

Setelah Lala tidur, bahkan setelah aku menghabiskan setengah jam lebih untuk mandi, dia masih saja berkutat dengan laptopnya.

Bukannya beranjak, aku bergeming di posisiku. Tetap duduk di meja kerjanya, sementara Chris masih memelototi laptopnya. Meski sesekali, dia melirik ke arahku.

Aku menyilangkan kaki, menampakkan pahaku. Saat ini aku hanya memakai kaus kebesaran milik Chris, dan tentu saja dengan posisi seperti ini, pahaku terpampang jelas di hadapannya. Aku sengaja, agar dia segera melupakan isi laptopnya dan beralih kepadaku.

"Stop torturing me like this, Gianna." Chris bergumam pelan, yang tentu saja tidak kuhiraukan.

Aku malah semakin ingin menyiksanya. Aku pun menumpukan kaki di pahanya, sengaja menyentuh pangkal pahanya.

Chris menarik napas panjang. "Kalau kamu seperti ini, aku bisa tambah lama nyelesaiin kerjaan."

Aku mengangkat bahu, sambil mengelus pahanya dengan kakiku. Sekuat tenaga aku menahan tawa saat melihat ekspresi pias di wajah Chris.

Entah pekerjaannya sudah selesai atau dia yang akhirnya menyerah, Chris akhirnya menutup laptopnya dengan keras, lalu membuka kacamatanya dan membuangnya ke meja. Dia menatapku dengan kilat di matanya.

Aku menggeser dudukku hingga berada tepat di depannya.

"Kamu memang susah untuk ditolak," gumamnya. Chris menarikan jarinya di pahaku yang terbuka, mengalirkan getar hangat di sekujur tubuhku.

Aku merogoh ke belakang punggungku dan mengambil kotak yang sejak tadi kusembunyikan.

"Your birthday present," seruku.

Chris menatap kotak itu dengan dahi berkerut. "You are the greatest present for me. Harusnya kamu dipitain udah cukup."

Aku menggeleng. "Aku

enggak menerima

penolakan."

Chris mengambil kotak itu dan membukanya. Senyum lebar terkembang di wajahnya ketika mengeluarkan ikat pinggang dari dalam kotak itu.

"Terima kasih, Gianna."

Aku menyentuh ikat pinggang itu. "Tahu enggak artinya apa?"

Chris menatapku dengan sebelah alis terangkat.

"Mitosnya, kalau memberi hadiah ikat pinggang, itu artinya aku mengikat kamu. Ujung-ujungnya jelek, sih, karena katanya pasangan akan merasa

terkekang." Aku tergelak. "But nevermind. I think it suits you."

"Aku enggak percaya mitos. Kalau memang ikat pinggang berarti kamu mengikatku, I don't mind," balasnya. Chris memasukkan ikat pinggang itu kembali ke dalam kotaknya

dan meletakkannya di atas meja, sebelum dia merangkul pinggangku.

"Yakin?"

Chris mengangguk. "Jangan pernah lepasin aku."

Chris selalu bilang dia paling tidak bisa dalam berkata-kata.

Namun, dia tidak sadar kalau setiap kata yang keluar bibirnya selalu berhasil membuat hatiku jungkir balik.

Seperti kali ini.

"Kamu yang minta, ya. Jadi aku enggak tanggung jawab,"

godaku, sekadar menenangkan perasaanku.

Sekali lagi Chris menganggukkan kepalanya. "Jangan pernah lepasin aku," ulangnya.

Aku merangkulnya, membenamkan wajah Chris ke dadaku.

Bagaimana mungkin aku tidak jatuh hati kepadanya, jika dia bersikap seperti ini?

**

"It's time for your real birthday present," ujarku.

"Kamu punya kado apa lagi?" tanya Chris dengan mata menyipit, menatapku curiga.

Aku menunjuk diriku sendiri. "Me, but without ribbon or cherry on top."

Chris duduk bersandar di kursi sambil bersedekap, dengan tatapan yang tertuju kepadaku. Jadinya membentuk lingkaran abstrak di pahaku, semakin mengobarkan hasrat yang sejak tadi berusaha untuk kupendam.

"Kamu punya kejutan apa?"

Aku mengangkat bahu. "Why don't you find it by yourself?"

tantangku.

Seringai di wajah Chris memberitahuku kalau dia juga tengah menahan hasrat yang menguasai dirinya.

Perlahan, Chris meraih kaus miliknya yang kupakai dan membukanya. Aku tidak memakai apa-apa di balik kaus itu, sehingga diriku langsung telanjang begitu Chris melempar kaus itu. tatapannya yang menelusuri setiap jengkal tubuhku terasa membakar, membuatku semakin panas.

"You're shaving," bisiknya, sambil membuka kedua pahaku sehingga aku begitu terbuka di

hadapannya. "I like it."

Aku menepis tangannya yang siap untuk menyentuh tubuhku. Tanpa melepaskan genggamanku, aku mengajaknya beranjak dari meja kerjanya dan menuju tempat tidurnya. Aku mendudukkan tubuhku di pinggir tempat tidur, sementara Chris berdiri di hadapanku.

"Because this is your birthday, so tonight is yours." Aku meletakkan telunjuk di bibirnya, ketika Chris membuka suara dan menelan semua protes yang ingin diajukannya.

"You always think about me but not tonight. I'll be in charge. I'm gonna be your mistress for tonight," bisikku sambil mengedipkan

sebelah mata.

"Jia, your pleasure is mine."

Aku menggeleng. "Itu juga berlaku untukku. Your pleasure is mine."

Chris kembali membuka suara, tapi aku menggeleng keras, melarangnya untuk bicara. Agar dia tidak kembali protes, aku membuka ikat pinggangnya, sekaligus menurunkan celana yang dipakainya. Dalam posisi seperti ini, kejantanannya berada tepat sejajar dengan pandanganku, sehingga aku bisa melihat dengan jelas kejantanannya yang membengkak.

Aku membuka boxer brief yang dipakainya, sehingga kejantanannya terbebas. Berdiri dengan gagah di hadapanku, menungguku untuk melahapnya.

Kedua tanganku melingkari kejantanannya dengan sikap menuntut. Aku melirik Chris sekilas, sebelum mengecup puncak kejantanannya yang mengkilat. Chris terkesiap, tidak lagi mengeluarkan protes. Ketika aku menarikan lidahku di sekeliling kejantanannya, deru napasnya yang tidak teratur memberitahuku bahwa dia sudah menyerah.

Aku sengaja berlama-lama. Bukannya ingin menyiksanya, aku hanya ingin menikmati momen intim ini lebih lama lagi. Merasakan Chris di dalam mulutku lebih lama lagi, sementara kedua tanganku menyusuri setiap jengkal tubuhnya.

Chris menekan bagian belakang kepalaku, membuat kejantanannya memaksa masuk ke dalam mulutku. Aku dengan senang hati menyambutnya, melahapnya seakan-akan tidak ada lagi hari esok untuk menikmati dirinya seperti ini.

"Jia ... Love..." Chris mendesah ketika aku melepaskan dirinya. Aku menengadah untuk menatapnya, sekaligus memanfaatkan momen ini untuk menarik napas. "Aku enggak kuat berdiri."

Aku tergelak mendengar pengakuannya. Untuk sesaat, aku melepaskannya dan membimbingnya untuk berbaring di tempat tidur. Sesuai perkataanku, aku tidak mengizinkannya untuk menguasaiku malam ini. Tanpa membuang waktu, aku kembali menikmati dirinya, diiringi desahan Chris yang kian lama terdengar semakin tidak teratur.

Mendengar racauannya yang terus memintaku untuk memuaskannya membuatku semakin terpacu. Pun ketika melihat ekspresi wajahnya yang tampak menikmati setiap belaian dan kecupanku, membuatku semakin ingin memberi lebih.

Ketika Chris memberitahu dia sudah tidak kuasa menahan diri lagi, aku melepaskannya.

"How dare you?" protesnya. Ekspresinya tampak sangat menderita saat ini.

Aku hanya tersenyum penuh arti. Perlahan, aku berbaring di atasnya dan menciumnya. Chris langsung melumat bibirku, melampiaskan rasa kesalnya akibat tindakanku.

Alih-alih membalas ciumannya, aku pun melepaskan pagutan bibirnya, diiringi dengan erangan penuh protes.

Namun, aku tidak memberi apa yang dia inginkan.

Perlahan, aku menurunkan tubuhku. Aku mendudukkan tubuhku tepat di atasnya. Kejantanannya berada di genggamanku, perlahan tapi pasti mengarah ke dalam tubuhku.

Kali ini, aku yang kehabisan kata-kata ketika merasakan keberadaan Chris di dalam tubuhku. Aku berdiam diri, menikmati momen kehadirannya di dalam diriku.

Aku merebahkan tubuh di atasnya dan mencium Chris. Dia balas menciumku, tidak lagi terburu-buru, seakan-akan dirinya pun ingin menikmati momen ini lebih lama lagi. Aku melingkarkan lenganku di lehernya, sementara Chris mulai memacu dirinya di dalam tubuhku.

"This is perfect, Jia." Chris berbisik, suaranya yang serak terasa menggelitik.

Aku tidak bisa berkata-kata, selain merasakan kenikmatan yang diberikannya. Satu hal yang pasti, aku tidak ingin momen ini berakhir.

I want to be with him for a long long time.

"Jia, Love, could I come into you tonight?"

"Yes," jawabku, dengan napas yang semakin tidak teratur seiring Chris yang kian cepat memacu dirinya di dalam tubuhku. "I am yours. You can do whatever you want."

"Good. Because I want you, Gianna!"

Aku menghela napas panjang, meningkahi hasratku yang semakin menggelora.

I want him too.

"I'm coming."

Dengan satu sentakan keras, Chris melepaskan hasratnya di dalam tubuhku, bersamaan dengan gelombang penuh kenikmatan yang menghantam tubuhku. Aku memeluk tubuhnya erat, menanamkan jariku di pundaknya untuk meningkahi kenikmatan itu, sambil namanya berkali-kali keluar dari bibirku.

**

Ada kehangatan di matanya setiap kali Chris menatapku sehabis kami bercinta. Malam ini juga, tatapannya yang intens menusuk ke dalam hatiku.

Mata biru itu berbahaya. Memerangkapku terlalu jauh lalu menenggelamkanku ke dasar hatinya. Dan aku sama sekali tidak ingin lepas dari tatapan itu.

"Jia Love, are you happy?"

Aku mengangguk pelan. Bahkan, perasaanku jauh dari sekadar kata bahagia.

Chris menyibak rambutku dan menyelipkannya ke belakang telinga.

"Can I ask you something?"

"Yes, Love."

Aku menggigit bibir. Dia memang tidak pernah bisa ditebak. Setiap kali Chris memanggilku dengan panggilan love, jantungku langsung bereaksi dengan berdetak dua kali lebih cepat.

"Jia?"

Aku mempersempit jarak dengan Chris. "Aku boleh manggil kamu Mas Rama?"

Chris tertawa ketika mendengar pertanyaanku. "Itu hanya panggilan. Kamu bisa memanggilku apa saja yang kamu mau."

Aku menggeleng. "Aku enggak mau dianggap lancang, memanggil kamu dengan nama itu. Siapa tahu nama itu hanya untuk keluargamu."

"You'll be part of it someday."

Aku menenggelamkan wajahku di dadanya, untuk menyembunyikan pipiku yang bersemu merah.

Chris boleh mengaku dirinya paling tidak bisa mengungkapkan isi hatinya lewat kata-kata, tapi kenyataan justru sebaliknya. Sering kali dia membuatku mati kutu dengan kata-katanya.

Seperti malam ini.

Kalimat singkat yang terdengar seperti sebuah janji untuk masa depan.

"I love you, Mas Rama."

Chris tidak membalas ucapanku. Namun, dia kian mengeratkan pelukannya. Aku merasakan kecupannya di puncak kepalaku, dan Chris tidak melepaskannya.

Sepanjang

malam, Chris

tidak

melepaskan

pelukannya.

Last Name

"Christian Devara Rama Prijadi." Aku bergumam pelan, sambil membentuk lingkaran-lingkaran abstrak di dada Chris dengan ujung jariku. Sudah pagi, tapi rasanya masih enggan untuk mengangkat tubuh dari tempat tidur yang nyaman ini.

Sepertinya Chris juga merasakan hal yang sama. Setelah menciumiku hingga aku terbangun, dia masih berbaring sampai sekarang, sekalipun matahari sudah mulai muncul di luar sana.

Menghabiskan pagi seperti ini menyenangkan, meski sebenarnya aku masih butuh waktu untuk memulihkan tenaga setelah percintaan yang menguras energi sepanjang malam.

"Kenapa jadi Rama?"

Tubuh Chris terguncang ketika dia tertawa. Tawanya terdengar berat dan renyah, terdengar begitu membuai.

"Karena Mama cemburu."

Aku mengangkat wajah untuk menatapnya. Chris masih tertawa geli, mungkin teringat kenangan di waktu dia masih kecil ketika mendengar pertanyaanku barusan. Aku memang baru dua kali bertemu dengan ibunya, tapi sampai saat ini aku masih bisa merasakan betapa kuat aura yang beliau miliki. Caleb mungkin lebih mirip dengan ibunya dari segi fisik, tapi Chris jelas-jelas menuruni aura kuat sang Ibu.

"Mama mengalami kehamilan yang cukup berat ketika mengandungku." Chris membuka suara. "Waktu itu Mama belum lancar bicara bahasa Indonesia, dan enggak ada keluarganya di sini. Jadi, sulit baginya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Walaupun waktu itu Eyang Putri tinggal di sini, mereka enggak bisa bercakap-cakap. Jadi, Mama cuma bisa mengandalkan Papa."

Perbedaan bahasa memang berat. Aku tidak bisa membayangkan kesulitan yang dialami Ibu Chris selama mengandung dan tidak bisa mengutarakan apa yang dirasakannya, karena tidak ada yang bisa memahaminya.

"It's not easy for her. Jadi, ketika aku lahir, Mama merasa sangat posesif terhadapku." Chris tersenyum lebar, dengan sorot penuh kehangatan terpancar di matanya. Aku bisa merasakan betapa dia menyayangi ibunya, hanya dari mendengarnya bercerita.

Mila pernah berkata, pria mana pun sangat layak untuk dipertahankan jika dia menyayangi dan menghormati ibunya.

That's why I want to keep him.

"Ketika keluarga yang lain, teman-temannya Papa, tetangga, siapa saja, mulai memanggilku Chris, Mama merasa keberatan. Dia merasa harus berbagi aku dengan orang-orang itu. Karena enggak mau berbagi, jadi dia

menciptakan panggilan lain, khusus untuk Mama. Bagi orang lain aku Chris, bagi Mama aku Rama." Chris menutup ceritanya dengan senyum lebar. "Walaupun akhirnya Mama

mengalah dan mengizinkan Papa memanggilku dengan nama Rama."

Rasanya menyenangkan memiliki sesuatu yang hanya dimiliki oleh orang terdekat. Kedengarannya mungkin sepele, tapi aku merasa jadi seseorang yang sangat spesial ketika diizinkan memanggilnya dengan nama yang dikhususkan bagi keluarganya saja.

"Lalu, ada Rani dan Raka?"

Chris mengangguk. "Ketika Rani lahir, aku otomatis jadi Mas Rama. Juga ketika Raka lahir, Rani otomatis jadi Mbak Rani. Bagi Mama, sapaan itu penting. Beliau belajar dari alamarhumah Eyang Putri."

Ada hal yang mengganjalku. Bagaimana Rachel memanggil Chris?

Jelas itu pertanyaan yang tidak pantas untuk dipikirkan di saat seperti ini. Namun, otakku terlalu bebal sehingga tidak bisa dilarang, dan dengan lancangnya menyuarakan pertanyaan itu.

Aku sedang bersama Chris saat ini, tanpa batas di antara kami, tapi aku malah memikirkan nama perempuan lain yang pernah hadir di hidupnya dulu. Ingin rasanya memaki diriku sendiri.

Sekuat tenaga aku menahan diri untuk tidak menyuarakan pertanyaan itu. Aku tidak ingin merusak momen ini hanya karena keingintahuan yang tidak pada tempatnya itu.

"Kamu sendiri, kenapa jadi Jia?"

Pertanyaan Chris setidaknya memberiku kesempatan untuk memikirkan hal lain ketimbang memikirkan Rachel.

"Tidak spesial seperti ceritamu." Aku tergelak. "Di lidah anak kecil, nama Gianna sulit untuk diucapkan. Jadi, aku memanggil diriku sendiri Jia."

"I see. Itu yang terjadi pada Lala. Dia yang menamai dirinya Lala," timpal Chris.

"Sesekali aku mendengar kamu memanggilnya Diandra."

Chris menatapku dengan dahi berkerut. Mungkin dia tidak menyangka aku mengetahui rahasia kecilnya dan Lala.

"Aku pernah dengar, ketika kamu nengokin Lala yang udah tidur. Kamu memanggilnya Diandra Dear." Waktu itu Lala sudah tidur ketika aku dan Chris tiba di rumah. Dia menghampiri Lala untuk mengucapkan selamat tidur.

Samar-samar, aku mendengarnya memanggil Diandra Dear. Aku ingin bertanya, tapi Chris sudah telanjur mengacaukan pikiranku dengan ciumannya sehingga tidak pernah ada kesempatan.

"Mungkin aku sama seperti Mama. Merasa posesif dan enggak mau berbagi," sahutnya.

"Aku boleh memanggilnya Diandra?" tanyaku. Detik ini, aku melemparkan diriku ke jurang yang tak berdasar dengan mempertanyakan hal tersebut. Aku cukup menunggu Chris menarikku agar tidak terhempas ke dasar jurang, atau malah mendorongku lebih cepat.

"Kenapa tidak?"

Selama beberapa detik, aku terdiam.

"It's up to you. Tergantung bagaimana kamu menerima Lala dalam hidupmu, walaupun aku berharap kamu bisa menerima Lala sepenuhnya sebagai bagian dari hidupmu,"

lanjut Chris. Sekali lagi, dia membuatku tak berkutik.

"Jia love, are you okay? Aku salah omong?"

Refleks aku menggeleng. "I just ... I said I love you last night but you said nothing. Lalu pagi ini kamu berkata demikian soal Lala. Ini bukan kali

pertama kamu membuatku bingung."

"Aku membuatmu bingung?"

Aku mengangguk. "Waktu Mila menggodamu soal kita, kamu enggak membantah, hanya menjawab samar seakan mengiyakan ledekan Mila. Juga ketika ibumu bertanya soal hubungan kita, kamu mengiakan ucapannya. Di hadapan mamaku, kamu juga berkata kalau kamu serius denganku.

Tapi, di hadapanku, kamu enggak berkata apa-apa."

Ada rasa lega ketika aku mengeluarkan semua hal yang mengganjal hatiku selama ini.

Chris mengangkat tubuhnya hingga bersandar di headboard. Dia menarikku untuk ikut bersandar bersamanya.

"Jia, kalau kamu berharap seseorang yang akan menghujanimu dengan ucapan cinta setiap hari, aku enggak akan pernah bisa menjadi orang itu. Aku cuma bisa

meyakinkan kalau aku mencintai kamu meski aku enggak pernah bilang cinta secara gamblang." Chris mengulurkan tangannya dan membelai rambutku. "Ketika aku menciummu pertama kali, aku sudah jatuh hati kepadamu.

Aku tidak mungkin bercinta denganmu kalau aku enggak punya perasaan apa-apa."

Jujur saja, ini jauh lebih menenangkan ketimbang aku mendengarnya mengatakan cinta.

Chris

menarik

wajahku

mendekatinya

dan

mendaratkan ciumannya di keningku. "Jia love, you already stole my heart."

Aku menenggelamkan wajahku di dadanya, merasakan helaan napasnya yang teratur, sementara Chris melingkarkan tangannya dengan sangat erat di sekeliling tubuhku.

"Ingat janjimu semalam? Jangan pernah lepaskan aku."

Di pelukannya, aku mengangguk.

"Mas, you already stole my heart. Why don't you let me steal your last name?" pintaku pelan sambil menatapnya.

Senyuman di wajah Chris cukup menjadi jawaban bahwa dia tidak keberatan.

"Gianna Aldila Fajrin Prijadi. Sounds good. I'll make it official, then."

Ada nada tegas di balik ucapannya. Juga di balik pelukannya di tubuhku yang terasa kian erat.

"Omong-omong, kita mau di sini sampai kapan? Sudah pagi," ujarku sambil menunjuk ke arah jendela dengan dagu. Meski gorden belum dibuka, cahaya matahari yang mengintip menandakan di luar sudah cukup terang.

Chris mengerang keberatan ketika mendengar ucapanku. "I want to make love with you, tapi aku ada janji mau nemenin Lala berenang. Dia bisa bangun kapan saja dan masuk ke sini. Aku enggak mau membuatnya

mendapatkan pengalaman

traumatis when she sees me banging you."

Refleks aku memukul dadanya sambil tertawa. Namun, ucapannya menyadarkanku kalau Lala bisa masuk kapan saja ke kamar ayahnya, dan itu artinya aku harus segera bangun dari tempat tidur ini.

Meski dengan berat hati, aku pun menyibak selimut yang kupakai untuk menutup tubuhku dan beranjak dari tempat tidur.

"Kamu mau ke mana?"

"Berpakaian. Aku enggak mau Lala masuk ke sini dan melihat kita seperti ini," sahutku sambil membungkuk untuk memungut kaus Chris yang semalam kupakai dan tergeletak di lantai setelah Chris melepaskannya dari tubuhku.

Aku terpekik ketika merasakan seseorang meremas bokongku. Detik selanjutnya, aku merasakan Chris memelukku dari belakang. Dia tertawa ringan ketika memelukku, membuatku urung mengambil kaus itu.

Chris membalik tubuhku hingga kami berhadapan.

Wajahnya terlihat ringan dan santai, begitu juga dengan suasana hatinya.

"Lala can wait," bisiknya, sambil menarikku kembali ke tempat tidur. Chris tidak memberiku waktu untuk berpikir karena dia langsung menindihku dan melumat bibirku.

"Remember one thing, Jia Love. I can't wait to make love to you every night and everytime I wake up in the morning."

Suasana hatinya sepertinya menular kepadaku, karena aku ikut tertawa ringan saat menyambut dirinya di dalam diriku.

Love Bubble

"Tante Jia, yuk berenang sama Lala."

Aku menggelengkan kepala, dan disambut dengan ekspresi kecewa di wajah Lala. Dia bangun dengan perasaan riang pagi ini, dan langsung menagih janji ayahnya untuk berenang. Sejak semalam, Lala sudah mendengung-dengungkan hal itu. Dia juga mengajakku untuk berenang semalam, tapi aku hanya membalas dengan cengiran canggung.

Tentu saja aku tidak sampai hati menolaknya. Apalagi melihat ekspresi kecewa itu. Di pagi hari seperti ini.

Namun, aku tidak punya pilihan lain.

"Tante Jia lihatin Lala aja, ya." Aku mendudukkan tubuhku di sunbed yang ada di pinggir kolam.

Beruntung Lala sudah kembali bersemangat ketika Chris mencipratinya dengan air kolam.

Waktu kecil, aku pernah ikut les berenang. Sayangnya pelatihku sangat ambisius sehingga tidak memperhatikan keadaan murid-muridnya. Cara mengajarnya tidak kusuka, sehingga aku selalu stres setiap kali akan belajar berenang.

Terakhir, aku mengalami kram saat berada di dalam kolam.

Pengalaman itu cukup berbekas dan aku menjauh dari kolam renang. Akibatnya, sampai sekarang aku tidak bisa berenang.

Baik Lala ataupun Chris tidak tahu soal hal itu.

Melihat Lala yang sangat bersemangat belajar berenang membuatku iri. Mungkin aku bisa meminta Chris untuk mengajarkanku berenang.

Aku tidak kuasa untuk menahan diri agar tidak tersenyum ketika memikirkan hal tersebut. Yang ada di bayanganku saat ini Chris langsung menyerah mengajarkanku berenang karena aku sangat payah dan akhirnya kami malah bercinta di pinggir kolam renang. Atau di sunbed yang kududuki sekarang.

Satu hal yang pasti, aku harus memastikan Lala sedang bersama Calista saat itu.

Aku terkikik, merasa geli dengan pemikiranku sendiri.

Bukan salahku, tapi ketika melihat otot-otot punggung Chris yang tercetak sempurna ketika dia berada di kolam renang, naluri kewanitaanku merasa

terpanggil. Pun ketika dia mencuri lihat ke arahku di saat sedang mengajar

renang, dan senyum yang diberikannya membuat ingatanku melayang ke saatsaat dia memadu cinta denganku.

Aku menggeleng. Saat ini, ingin rasanya mengguyur kepalaku dengan air dingin. Coba aku bisa berenang, pasti aku sudah melompat ke kolam untuk mendinginkan pikiranku dan mengosongkan isi benakku saat ini.

He is so irresistible.

Dia sangat berbahaya.

"Tante Jia, look!"

Lamunanku langsung buyar ketika Lala berteriak memanggil namaku. Dia tengah berpegangan ke pinggir kolam sementara Chris menahan tubuhnya. Kakinya bergerak, membuat air kolam bercipratan.

"Papa lepas, ya."

Mendengar perkataan Chris, Lala langsung penik. Dia melepas pegangannya, membuat Chris cepat

menangkapnya dan mendudukkannya di pinggir kolam.

"Kenapa takut? Kan, ada Papa yang jagain Lala, jadi enggak perlu takut."

Lala menggeleng. Dia memegang lengan Chris erat, seakan masih ketakutan ketika Chris melepaskannya saat di kolam.

"Ya udah, berenang udahan ya. Sudah panas."

Lala mengangguk. Dia bangkit berdiri dan menuju ke sunbed.

Aku menyambar handuk yang terlipat di atas sunbed dan memanggil Lala agar mendekat. Aku membalut tubuhnya dengan handuk agar dia tidak kedinginan.

"Nanti Tante Jia ikut berenang juga, ya," ujarnya. Sepertinya dia tidak akan berhenti mengajakku berenang sampai aku mengiyakan ajakannya.

"Kalau Papa mau ngajarin Tante Jia berenang, ya."

Mata Lala membola ketika menatapku. "Tante Jia enggak bisa berenang?"

Bisa dipastikan pipiku sudah memerah saat ini, ketika aku menggeleng. Samar, aku mendengar tawa tertahan dari belakangku. Aku melirik Chris, yang langsung pura-pura memasang wajah tidak bersalah ketika aku memelototinya.

"Papa nanti ajarin Tante Jia berenang juga, ya," pinta Lala.

Dia sangat polos, membuatku sangat gemas. Kalau saja dia tidak basah kuyup, aku pasti sudah memeluknya saat ini.

Chris melirikku dengan wajah jail. "Boleh. Nanti Papa ajarin Tante Jia." Chris mengedipkan sebelah matanya. "So we can make love at the pool," sambungnya sambil berbisik di telingaku.

Lala sudah telanjur larut dalam euforia, sehingga aku bersyukur dia tidak mendengar ucapan Chris. Di belakang Lala, aku melempar Chris dengan handuk basah.

Melihat suasana hatinya yang sangat riang itu, membuatku ingin mengabadikan momen ini ke dalam bubble, sehingga pagi yang penuh tawa ini tidak pernah berakhir.

**

"Si Cantik sudah mandi." Aku menyambut Lala yang berlari menuruni tangga dan menghampiriku yang berada di ruang tengah. "Baju kita sama."

Lala berhenti di depanku. Dia menatap baju yang kupakai, lalu bajunya sendiri, sebelum kembali menatapku dengan senyuman lebar di wajahnya. Dia mengenakan dress pink lembut dengan gambar bunga yang cantik. Aku pun mengenakan dress bermotif bunga berwarna sama.

Baju ini dibelikan Chris. Semenjak aku sering menginap di rumahnya, dia pun menyetok pakaian untukku. Sepertinya dia hanya asal membeli, karena pakaian itu hanya berupa dress dengan beragam warna dan motif.

Aku menarik Lala untuk duduk di pangkuanku. Rambutnya yang panjang dibiarkan tergerai mencapai pinggang.

"Kamu rambutnya udah panjang banget. Tebal banget, bagus, deh."

Lala menoleh dan tersenyum. Entah dia mengerti maksud ucapanku atau tidak.

"Sudah saatnya dipotong, tapi dia enggak mau." Chris menyambar ucapanku. Dia pun sudah mandi dan tampak segar dengan kaus putih dan celana bermuda cokelat yang santai. Chris mendudukkan tubuhnya di sofa yang kujadikan sandaran. "Rambutnya dipotong, ya."

Lala menggeleng. "Enggak mau," tolaknya.

Chris menatapku dengan tatapan pias. Tanpa suara, dia mengajukan permintaan tolong. Sepertinya dia sudah putus asa membujuk Lala untuk potong rambut dan selalu ditolak.

Dulu, waktu masih kecil, aku dan Bian juga sering membuat Mama dan Papa sakit kepala karena enggak mau potong rambut, tapi sering mengeluh gerah.

"Dipotong dikit aja. Kayak Tante Jia, mau ya?" bujuk Chris lagi.

Lala kembali menoleh ke arahku, untuk melihat rambutku.

Aku memutar tubuh dan memperlihatkan rambutku yang sedikit berada di bawah pundak. "Enggak."

Chris mendesah. Meski rasanya ingin tertawa melihatnya yang dibuat kehabisan akal oleh Lala, tapi aku berusaha menahan diri.

Chris mencolek pundakku. Lewat matanya, dia memberi kode agar aku membantunya.

Dia mungkin bisa menyelesaikan masalah apa pun di kantornya. Menepati semua deadline yang kadang enggak masuk akal. Namun, dia sering kali dibuat tidak berkutik di hadapan putrinya. Pertama, kostum Halloween. Dan sekarang masalah rambut.

"Lala enggak mau rambutnya kayak Tante Jia? Kita bajunya udah sama, masa enggak mau rambutnya sama juga?"

bujukku.

Lala menatapku lekat-lekat. Mungkin saat ini dia tengah mempertimbangkan untung rugi dari bujukanku.

"Tante Jia yang potongin rambut Lala," sambung Chris.

Rupanya, bujukan itu berhasil karena Lala mengangguk.

Aku melemparkan tatapan protes kepada Chris, yang disambut dengan cengiran tanpa rasa berdosa.

"Cuma potong biasa aja, yang penting enggak sepanjang ini. Nanti kita benerin ke salon," bisik Chris. Dia bangkit berdiri setelah menepuk pundakku pelan. "Papa ambil gunting dan sisir, ya."

Sekali lagi, Lala mengangguk. Membuatku tidak punya pilihan lain.

"Nanti diikat kayak Tante Jia juga?"

Aku mengangguk. Lala mengulurkan tangannya, menyentuh rambutku yang pagi ini kuikat setengah.

"Lala punya pita pink. Ada dua. Nanti Tante Jia pakai juga, ya."

Demi Lala, aku pun rela memakai pita pink mencolok.

"Kita minta Papa ambilin pitanya, ya," ujarku. Aku mendongak dan melihat Chris yang mulai menaiki tangga.

"Pa, tolong ambilin pita pink punya Lala ya. Keduanya, buat aku dan Lala."

Bukannya menyahut, Chris malah terpaku di anak tangga selama beberapa saat, sebelum akhirnya dia kembali melanjutkan langkahnya menaiki tangga.

Tak lama, Chris menyodorkan gunting sekaligus sisir kepadaku. Dia meletakkan dua pita pink besar di atas meja.

"Dari semua panggilanmu, aku paling suka ketika kamu memanggilku 'Pa' seperti barusan," bisik Chris.

Aku yang tengah bersiap untuk memotong rambut Lala, jadi terpaku. Bisa dipastikan, pipiku pasti memerah saat ini.

**

Kalau bukan karena bujukan anak berumur empat tahun, aku tidak akan memakai pita pink besar ini.

Chris tertawa melihatku memakai pita itu. Namun, dia juga lega karena akhirnya Lala mau potong rambut juga. Aku meneliti hasil karyaku, tidak terlalu buruk, meski tidak ada layer apa pun dalam potongan itu.

"Cantik. Seharusnya semalam kamu pakai pita ini," bisik Chris.

Aku memukul pahanya sambil menahan tawa. "You wish."

"Lala suka lagu ini." Lala bertepuk tangan sendiri ketika televisi memutar lagu I Love You dari Barney. Dengan suara riangnya, Lala ikut bernyanyi bersama Barney.

Dalam hati, aku penasaran. Apa Lala memahami maksud lagu itu? Baginya, keluarga hanyalah ayahnya, juga kakek nenek, dan om serta tante. Tidak ada sosok Ibu di hidupnya. Tidak seperti yang ditayangkan di televisi saat ini.

Lala melompat ke pelukanku, membuyarkan lamunanku. "I love you," ujarnya sambil memelukku.

Ini jenis pengungkapan cinta yang tidak kusangka akan kuterima. Tiga kata itu sukses membuat hatiku berdesir.

Aku tidak tahu kalau ternyata aku menunggu untuk mendengarkan kalimat itu dari Lala. "I love you too,"

balasku dan memeluknya.

"You don't love me anymore?" Suara protes yang berasal dari belakangku membuatku tertawa.

Lala melepaskan dirinya dari pelukanku dan menatap Chris.

"I love you too, Papa."

Senyum lebar terkembang di wajah Chris. Detik ini aku tersadar kalau aku tidak hanya ingin mendapatkan cinta Chris, tapi juga Lala, karena aku sudah jatuh cinta kepada mereka berdua.

"Lala lebih cinta Papa atau Tante Jia?"

Aku tergelak mendengar pertanyaan Chris. Aku tidak menyangka kalau dia merasa tersaingi saat ini.

"Pertama, Lala cinta Papa. Terus Tante Jia. Terus Oma, Opa, Aunty Cali dan Uncle Caleb." Lala menjawab dengan suara riangnya.

"Posisinya Oma dan Opa tergeser nih sama Tante JIa."

Chris melirikku. "Kalau Tante Jia?"

Lala menatapku dengan penuh harap.

"Pertama, Tante Jia cinta Lala. Terus Tante Jia cinta Papa, Eyang dan Tante Bian."

Lala meloncat gembira ketika aku menempatkannya di posisi pertama. Dia kembali meringkuk ke dalam pelukanku.

Memeluk Lala seperti ini membuatku teringat kekhawatiran Mama. Saat ini, aku memiliki jawaban atas kekhawatiran itu.

She already stole my heart. Aku tidak mungkin bisa berhenti menyayangi anak ini.

"Kalau gitu, pertama Lala cinta Tante Jia. Terus Lala cinta Papa." Lala menyengir lebar di hadapanku.

"Thank you," balasku dan memeluk Lala erat. "She loves me more than you," ujarku sambil menjulurkan lidah ke arah Chris.

Chris hanya tertawa. Sepertinya jiwa kompetitifnya tidak tertarik untuk melanjutkan kompetisi ini.

Chris bangkit dari sofa dan ikut duduk di karpet bersamaku dan Lala. Dia merengkuhku, sekaligus Lala, ke dalam pelukannya. Chris mengecup puncak kepalaku lama, sambil mengeratkankan pelukannya.

"My girls," ujarnya pelan. "Papa sayang kalian berdua."

Seandainya aku bisa membekukan momen ini. Berada di pelukan Chris, sementara Lala meringkuk di dalam pelukanku.

Namun, sepertinya semesta punya cara lain untuk mengujiku.

"Maaf, Pak. Ada yang mencari Bapak."

Panggilan Mbak Nur membuat Chris mengurai pelukannya.

Aku ikut menoleh ke arah yang sama dengannya, dan mendapati Mbak Nur berdiri gelisah tidak jauh dari kami.

"Siapa, Mbak?"

Mbak Nur tidak langsung menjawab. Dia menunduk dengan raut khawatir yang tidak bisa disembunyikan.

"Mbak?" panggil Chris lagi.

"Bu Rachel."

Missing

"Bu Rachel."

Seketika aku melihat tubuh Chris menegang. Begitu juga dengan pelukannya di tubuh Lala, seakan dia ingin meyakinkan dirinya sendiri bahwa tidak aka nada yang bisa merebut Lala darinya.

Saat ini, aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan.

Namun, aku mengutuk kehadiran Rachel yang merenggut kebahagiaanku, padahal aku baru sebentar merasakannya.

Setelah satu tarikan napas, Chris melepaskan pelukannya.

Dia menatapku tajam, membuat jantungku berdetak jauh lebih cepat.

"Aku temuin Rachel dulu."

Tentu saja, dia tidak mungkin menganggurkan Rachel.

Tidak ada yang tahu apa yang akan dilakukan Rachel jika Chris tidak mau menemuinya.

"Aku titip Lala. Kamu bisa ajak dia ke kamar atau ke mana saja, selama enggak di sini. Aku enggak mau dia ketemu Rachel."

Ada nada tegas di balik ucapan itu, sehingga tidak ada celah untuk membantah.

Chris bangkit berdiri. Dari wajahnya terlihat jelas keengganan yang dirasakannya. Sedikit banyak, itu menenangkanku, tapi aku tidak bisa mengenyahkan pemikiran buruk yang menguasai benakku ketika mengetahui Chris akan menemui mantan istrinya.

"Mas," panggilku.

Langkah Chris terhenti. Aku pun mengangkat tubuhku dan menghampirinya. Refleks aku memeluknya, rasanya tidak ingin melepaskannya barang sedetik pun.

"Remember what you asked last night?" Aku menengadah untuk menatapnya. "You asked me to

never let you go."

Chris tersenyum dan membelai rambutku. "Yes. But now I have to face this. Titip Lala."

Dengan berat hati, aku pun melepaskan pelukannya. Aku bergeming di tempat, melihat Chris yang meninggalkan ruang tengah.

Tarikan di baju membuyarkan lamunanku. Aku menunduk dan mendapati Lala tengah menatapku dengan mata bulatnya yang dipenuhi tanda tanya.

"Papa ke mana?"

Aku menghela napas panjang, sebelum tersenyum agar Lala tidak khawatir. "Papa ada urusan. Kita ke kamar Lala, yuk. Tante kan janji mau bacain buku cerita."

Meski tatapannya masih penuh tanda tanya, Lala akhirnya mengangguk. Aku menggenggam tangannya dan

mengajaknya menaiki tangga. Aku masih menyempatkan diri untuk mengintip ke arah ruang tamu, sekadar ingin mencari lihat sosok Rachel. Namun, aku hanya bisa melihatnya sekilas.

"Kenapa aku enggak boleh ketemu anakku?"

Aku tertegun di anak tangga. Suara itu terdengar lantang dan menuntut. Sepertinya kedatangannya terkait dengan Lala.

Remasan di tanganku mengagetkanku. Aku mendapati Lala tengah menatapku dengan tatapan penuh ketakutan.

"Let's go," ajakku.

"When you walked out from our house that day, you no longer have any right in this family." Samar, aku mendengar suara tegas Chris dari lantai satu.

"But she's my daughter. Aku yang mengandung dan melahirkannya, kamu enggak bisa melarangku bertemu dengan anakku sendiri."

Aku tidak bermaksud mencuri dengar, tapi mereka bicara dalam suara keras, bahkan nyaris berteriak, sehingga suara mereka terdengar hingga ke lantai dua.

Lala menggenggam tanganku kian erat.

"It's okay," bisikku sambil membuka pintu kamarnya.

"Kamu yang meninggalkannya."

Lala terperanjat ketika suara Chris yang keras terdengar menggelegar. Dia refleks memelukku, tubuhnya bergetar seperti ketakutan.

"Kamu kenapa?" tanyaku sambil berjongkok.

"Papa marah," jawabnya dengan suara bergetar.

"Papa enggak marah, kok." Aku mencoba untuk menenangkannya, tapi sepertinya percuma. Lala terlihat seperti ingin menangis.

Lalu, aku mendengar raungan dari bawah. Lala kembali memelukku, sangat erat, sama sekali tidak bisa menyembunyikan ketakutannya. Terlebih ketika dia mendengar bentakan Chris, pelukannya terasa kian erat.

Begitu saja, pikiran untuk membawanya menjauh dari tempat ini muncul begitu saja.

"Lala mau es krim? Mau makan es krim bareng Tante Jia?"

Di pelukanku, Lala mengangguk.

Aku melepaskan pelukannya dan menggenggam

tangannya. "Yuk, kita makan es krim."

Setidaknya, dengan pergi menjauh, dia tidak perlu ketakukan mendengar bentakan Chris, meski bentakan itu tidak ditujukan kepadanya.

Aku menuju kamar Chris untuk mengambil tas, sebelum membawa Lala menuruni tangga. Aku tidak mungkin keluar dari pintu utama, karena Chris dan Rachel ada di ruang

tamu. Terpaksa, aku mengambil jalan memutar dan keluar lewat pintu dapur, lalu garasi sebelum keluar dari pintu garasi.

Secepat kilat, aku mengetikkan pesan kepada Chris dan memberitahunya bahwa aku membawa Lala pergi. Aku tidak ingin dia dilanda panik jika tidak menemukan kami di kamar Lala.

Ketika keluar dari pintu garasi dan melintasi halaman depan, aku mendengar Rachel meneriakkan nama Lala.

Lala berhenti dan menatap ke arah rumah. Namun, dia kembali memelukku ketika mendengar Chris membentak Rachel. Aku melihat Chris menahan Rachel yang memaksa untuk menghampiri kami, sambil terus meraung memanggil nama Lala.

Sedetik lebih lama, aku yakin Lala pasti akan ikut menangis.

Akhirnya, aku tidak menghiraukan mereka dan membawa Lala pergi.

**

"Enak?"

Lala mengangguk pelan. Tidak seperti biasanya, kali ini dia menyantap es krimnya dengan tidak bersemangat. Padahal, aku sudah membelikan es krim vanilla kesukaannya.

"Papa marah, ya, sama Lala?"

Pertanyaan itu membuatku tertegun. Mungkin, satusatunya kata yang dia mengerti hanyalah namanya, sehingga Lala merasa Chris memarahinya.

"Enggak. Papa enggak marah sama Lala. Hanya...." Aku tidak melanjutkan ucapanku. Bagaimana caranya menjelaskan soal Rachel?

Lagi pula, aku tidak punya hak untuk menjelaskan soal Rachel.

"Tapi, Papa marah."

Aku membelai rambutnya. "Papa enggak marah sama Lala.

Papa hanya ... ada urusan. Nanti Papa menyusul ke sini."

Ada perasaan bersalah ketika aku terpaksa berbohong kepada Lala.

Denting ponsel mengalihkan perhatianku. Sebaris pesan singkat dari Calista, memberitahu bahwa dia sedang dalam perjalanan menuju ke tempat kami. Aku mengetikkan alamat saat ini, dan merasa lega ketika tahu Calista akan datang.

"Hei, Aunty Cali sebentar lagi datang. Lala bisa ikut ke rumah Oma."

Lala menyuap es krimnya dengan tidak semangat. Bahkan dia tidak bereaksi apa-apa ketika aku menyebutkan nama Calista.

Pun ketika Calista datang, tanpa banyak bicara Lala mengikuti ajakan Calista untuk pulang ke rumah. Namun, ketika aku tidak ikut masuk ke mobil, Lala menangis.

"Lala mau sama Tante Jia," rengeknya dan menolak untuk masuk ke mobil.

"Lala sama Aunty Cali ya."

"Enggak mau. Lala maunya sama Tante Jia."

Calista menatapku dengan tatapan pias. "Please?"

pintanya.

Tidak ada pilihan lain. Aku pun tidak tega melihat Lala menangis seperti itu. Akhirnya, aku mengangguk dan ikut masuk ke mobil.

**

"Chris menghubungimu?" tanyaku kepada Calista.

Tatapanku menatap Lala yang saat ini tengah bermain dengan Roger di ruang tengah.

Calista

mengangguk.

"Dia

memintaku

menjemputmu."

"Lala ketakutan. Dia pikirnya Chris memarahinya, jadi aku membawanya keluar dari rumah untuk menenangkannya,"

jelasku.

"Rachel mengira kamu menculik Lala." Calista tertawa sinis.

"What the hell is she doing? Pergi sesuka hati, lalu sekarang muncul tiba-tiba? She's insane."

Aku hanya menanggapi dengan senyum tipis ketika mendengar gerutuan Calista.

"Ketika dia nanyain Mas Rama sewaktu kami bertemu di Singapura, sejujurnya aku sudah curiga kalau dia

merencanakan sesuatu. Dia pasti akan mengacaukan hidup Mas Rama dan Lala, tapi aku enggak menyangka dia akan datang secepat ini." Calista mendesah pelan.

"Mama tahu?" tanyaku.

Calista menjawab pertanyaanku dengan anggukan pelan.

Aku menatap ke balik sofa yang kududuki, dan melihat Mama tengah menuju ke ruang tengah. Wajahnya terlihat panik. Sepertinya, tidak ada satu pun yang menduga kedatangan Rachel akan terjadi secepat ini.

"Rama enggak bisa dihubungi. Terakhir, dia bilang apa sama kamu?"

Aku tergagap ketika mendapati tatapan tajam Mama tertuju ke arahku. Perlahan, aku menggeleng. "Cuma nitipin Lala."

Mama mendesah panjang. "Dia mau apa lagi?"

"Aku enggak sengaja dengar, dia mau ketemu Lala,"

sahutku.

"What? After all she did, dia dengan seenaknya pengin ketemu Lala?"

Aku mengangguk, membenarkan pertanyaan Calista.

"Over my dead body," gerutunya tegas. "I raised her. Rachel enggak ada di hidup Lala, jangan pikir mentang-mentang dia yang melahirkan Lala, lalu merasa punya hak sebagai ibu? Bullshit."

Aku mengerti perasaan Calista. Rachel teman baiknya, tapi Rachel malah menyakiti kakak dan keponakannya. Tidak heran jika Calista jadi memendam benci untuk teman baiknya.

Sampai malam, aku tidak bisa menghubungi Chris. Begitu juga dengan ibu dan adiknya. Tidak ada seorang pun yang mengetahui di mana keberadaan

Chris saat ini.

Sampai malam juga, aku merasa tidak tenang. Sudah tidak terhitung berapa banyak pesan yang kukirimkan, tapi tidak mendapat balasan apa-apa.

Rasanya egois jika saat ini aku malah memikirkan diri sendiri, di saat seharusnya aku lebih mengkhawatirkan Lala.

Namun, aku tidak bisa membohongi perasaanku. Tanpa bisa dicegah, muncul ketakutan di hatiku bahwa kehadiran Rachel kembali, hanya untuk membawa Chris pergi dari hidupku.

"Lala ngantuk."

Aku tersentak ketika Lala menarik tanganku. Ini sudah jam tidurnya, biasanya akhir pekan ini jatah Chris untuk membacakan cerita. Namun, malam ini ayahnya malah entah di mana.

"Lala tidur sama Oma, yuk."

Lala menggeleng kencang. "Maunya sama Tante Jia." Lagi, aku tidak punya pilihan lain. Pun ketika ibu Chris juga membujukku untuk menginap malam ini, dengan menjadikan Lala sebagai alasan.

"Rama tahu kamu ada di sini. Nanti, dia pasti pulang ke sini."

Aku hanya bisa tersenyum canggung.

"Kamu enggak perlu khawatir. Perempuan itu enggak akan berbuat macam-macam di sini. Mama enggak akan mengizinkan. Cukup sekali dia menyakiti Rama dan Lala, enggak akan ada lagi."

Aku menatap Mama lekat-lekat, merasakan setiap patah kata yang diucapkannya dengan penuh tekad. Di balik wajahnya yang mengeras, aku tahu bahwa sebenarnya dia pun khawatir, tapi berusaha menyembunyikannya.

Lala kembali menarik tanganku, mendesakku untuk menemaninya tidur. Setelah berpamitan, aku membawa Lala ke kamar lama milik Chris, sambil berharap bahwa Mama benar.

Chris akan pulang ke sini.

Decision

"Hi."

Chris tersenyum, meski dia belum membuka matanya.

Namun, senyumnya itu sudah cukup untuk memberitahuku bahwa dia sudah terbangun.

Aku tidak tahu dia sampai jam berapa semalam. Sepertinya tidurku terlalu nyenyak, sampai-sampai aku tidak menyadari kehadirannya. Ketika aku membuka mata pagi ini, aku merasakan ada yang memelukku. Aku tidak bisa

membohongi diriku sendiri, dan betapa leganya aku ketika Chris sudah kembali.

"Morning," sahutnya dengan suara serak. Perlahan, Chris membuka matanya. Raut lelah masih terpancar jelas di sana, membuatku tidak sampai hati.

"Kamu pulang jam berapa?" tanyaku. Tanganku terulur menyentuh pipinya, berharap sentuhanku bisa mengusir bayangan lelah di wajahnya.

Chris menghela napas panjang. "Enggak tahu. Aku langsung tidur begitu melihat kamu dan Lala baikbaik saja."

"Kamu kenapa enggak bisa dihubungi?" cecarku. Aku tahu ini masih terlalu pagi untuk membahas mimpi buruk kemarin, tapi aku tidak ingin menundanya.

"Ponselku ketinggalan di rumah."

Dahiku berkerut ketika mendengar jawabannya. "Kamu ke mana?"

Chris melepaskan pelukannya di tubuhku dan berbaring.

Pandangannya tertuju ke langit-langit kamarnya. Kerutan di dahinya menandakan ada beban berat yang saat ini ditanggungnya.

"Mengantar Rachel ke rumah orangtuanya."

"Are you okay?"

Sekali lagi, Chris menghela napas panjang. "I don't know.

Mereka menuntut terlalu banyak."

Aku bangkit duduk. Rasa cemas yang semalam menguasaiku, mendadak datang lagi di pagi ini. Aku meraih tangan Chris dan menggenggamnya, sekadar menenangkan diriku bahwa dia tidak akan ke manamana.

Seakan menyadari kekalutanku, Chris ikut bangkit dan duduk di hadapanku. Dia menangkup kedua tanganku dengan sangat erat.

"Kamu enggak perlu khawatir. Tidak akan terjadi apaapa antara aku dan Rachel." Chris tersenyum, berusaha menenangkanku. "Dia ingin bertemu Lala."

Namun, tidak semudah itu untuk membuatku tenang.

Bagaimanapun, dia sudah menjadi ancaman terbesar untukku.

"Rachel memohon agar aku memberinya kesempatan untuk mengenal Lala. Dia kembali untuk Lala." Chris melanjutkan. "Dia bilang sudah berubah. Orangtuanya juga mendukung pengakuannya, mereka malah membuatku terpojok semalam. Seolah-olah aku menyembunyikan Lala dari mereka, padahal selama ini mereka yang enggak peduli."

"Kamu bilang apa?"

Chris menggeleng lemah. "Aku enggak tahu. Gimanapun, Rachel ibunya Lala. Namun, aku enggak bisa langung percaya dengan omongannya."

"Apa kamu masih merasa tersakiti?"

"Not me. Aku enggak peduli dengan Rachel. Namun, aku tidak ingin Lala kecewa. Bagaimana kalau Rachel enggak

benar-benar berubah, dan suatu hari nanti dia kembali meninggalkan Lala setelah Lala mengenalnya? Aku enggak yakin bisa mengobati luka yang ditinggalkan Rachel di hati Lala," jelas Chris.

Mungkin Chris tidak mau mengakuinya, tapi aku merasa dia masih tersakiti. Rasa sakit itulah yang membuatnya tidak bisa memercayai Rachel. Rasa sakit itu pula yang membuatnya ingin melindungi

Lala.

Aku hendak membuka mulut, tapi kembali menelan ucapanku ketika mendengar erangan Lala. Dia bangkit duduk sambil menguap lebar. Ketika melihat Chris, dia hanya tertegun. Tidak seperti biasanya, karena dia selalu memeluk ayahnya setiap kali bangun tidur.

"Lala mikirnya kemarin kamu marahin dia," bisikku.

Chris menatapku dengan dahi berkerut.

"Dia dengar namanya disebut, makanya dia mikir begitu,"

lanjutku.

Ada rasa bersalah di wajah Chris usai mendengar ucapanku. Namun, dia segera menyembunyikannya dan memasang topeng ceria ketika menyapa Lala.

"Pagi, Sayang. Nyenyak tidurnya?"

Di tempatnya, Lala bergeming.

Chris meraih Lala dan menggendongnya. Meski berada di gendongan Chris, Lala masih tampak ketakutan.

"Maaf, ya, Papa semalam enggak jadi bacain cerita. Tapi, digantiin sama Tante Jia, kan?"

Perlahan, Lala menganggukkan kepalanya.

"Malam ini, Papa yang bacain cerita untuk Lala." Chris tersenyum. "Papa enggak marah. Papa sayang sama Lala, enggak mungkin Papa marahin Lala. Lala, kan, enggak salah apa-apa."

Chris merengkuh Lala ke dalam pelukannya.

"Papa minta maaf sudah membuat Lala takut."

Refleks, senyumku terkembang ketika melihat Lala membalas pelukan Chris.

"Lala mau pulang."

"Sebentar lagi kita pulang. Kita sarapan dulu bareng Oma dan Opa, setelah itu kita pulang, ya."

Di pelukan Chris, Lala menganggukkan kepalanya.

"Yuk."

Masih dengan menggendong Lala, Chris bangkit berdiri.

Dia mengulurkan tangannya tepat di hadapanku.

Alih-alih menyambutnya, aku malah tertegun melihat uluran tangan itu. Baru setelah mendengar Chris menggumamkan namaku, aku menyambut uluran tangan itu dan bangkit dari tempat tidur.

Chris menarikku ke dalam pelukannya ketika dia mengajakku keluar dari kamar ini.

**

"Jadi, apa keputusanmu?"

Aku melihat Mama menatap Chris tajam. Semalam, dia bertekad tidak mengizinkan Rachel menemui Lala. Namun, sama sepertiku, aku yakin Mama juga paham bahwa bagaimanapun, Rachel berhak diberi kesempatan.

Meski sejujurnya aku sangat membenci pemahaman itu.

Chris mungkin bisa meyakinkanku bahwa perempuan itu tidak akan merebutnya dariku. Kisah mereka sudah usai.

Bagi Chris, kisahnya bersama Rachel sudah tertinggal jauh di belakang.

Namun, aku juga tidak rela ketika menyadari harus berbagi Lala. Hatiku sudah tertambat sepenuhnya kepada anak itu.

Rasanya tidak rela ketika mengetahui Rachel ingin hadir di hidup Lala, setelah selama ini dia tidak pernah ada.

Yang membuatku semakin kesal, Rachel jauh lebih berhak di hidup Lala dibanding aku. Dia ibunya, sementara aku hanya orang asing yang kebetulan saat ini sedang terlibat dalam hubungan bersama ayahnya.

"Aku masih keberatan mengizinkan Rachel bertemu Lala."

"Bagus itu," potong Mama sebelum Chris menyelesaikan ucapannya. "Pikirkan masak-masak. Apa ada jaminan dia tidak akan kembali berulah seperti dulu?"

"Katanya, dia sudah bersih."

"Bukan itu maksud mamamu." Aku menoleh ke arah Pak Irawan yang angkat suara, setelah diam saja sejak tadi.

"Apa kamu yakin dia tidak akan meninggalkan Lala?"

"Mungkin kalau dia sudah bosan atau merasa Lala kembali membatasinya?" lanjut Mama.

"Aku juga memikirkan itu," sahut Chris lemah. "Tapi Lala juga berhak untuk mengenal ibunya."

"Kalian baik-baik saja selama ini. Mama yakin nantinya kalian akan baik-baik saja tanpa Rachel."

Chris mengusap wajahnya. Desahan napasnya yang terdengar berat membuatku ingin berbagi beban itu dengannya, tapi aku cukup tahu diri untuk tidak memaksa masuk terlalu jauh.

"Mama cuma enggak mau melihat kamu dan Lala kembali disakiti seperti dulu. Kalian sudah berjalan sejauh ini, jangan sampai salah langkah."

Chris mengangguk, meski dari ekspresi wajahnya aku tahu dia malah semakin tertekan.

"Papa, Lala sudah selesai sarapan. Ayo pulang." Lala menarik tangan Chris, menagih janji Chris untuk langsung pulang setelah sarapan.

Chris meraih Lala dan mendudukkannya di pangkuannya.

"Aku akan pikirkan masak-masak."

"Rachel suka nekat. Kalau kamu kerja, Lala bisa di sini."

Mendengar namanya disebut, Lala langsung menoleh ke arah Mama.

"Kalau Papa kerja, Lala di sini temenin Oma, ya. Mau?"

tanya Mama.

Lala mengangguk, meski dia tampak ragu.

Aku membelai rambutnya. Di usianya yang masih dini, dia harus menghadapi masalah yang sebenarnya tidak dia pahami. Aku setuju dengan Mama, aku juga tidak ingin Lala disakiti lagi. Bahkan, aku tidak ingin Lala mengenal ibunya.

Untuk apa mengenal seseorang yang sudah

membuangnya? Andai dia sedikit lebih besar, Lala mungkin bisa mengungkapkan pendapatnya, bukannya membiarkan orang dewasa membuatkan keputusan untuknya.

**

Chris meraih wajahku dan menciumku. Ciumannya terasa terburu-buru, seakan-akan dia ingin meyakinkan sesuatu kepadaku.

Aku melingkarkan lengan di lehernya. Dalam sekali sentakan, Chris mengangkat tubuhku hingga pandangan mataku sejajar dengannya. Aku pun melingkarkan kakiku di pinggangnya, membiarkan diriku sepenuhnya berada dalam topangannya.

Chris menggigit bibirku pelan sebelum melepaskan ciumannya.

"What's wrong?" tanyaku. "You taste different."

Chris menyunggingkan senyumnya. "These last two days was a nightmare."

"I know. Thank you for coming back. Aku sempat khawatir kamu enggak akan kembali." Aku tertawa pelan ketika teringat kembali dengan kekhawatiranku semalam.

Chris membopongku melewati dapur dan menuju ruang tengah. Dia mendudukkan tubuhnya di sofa, dengan aku yang berada di atasnya.

"Jia love, I supposed to be here with you. Bukan di tempat lain." Chris kembali mengecup bibirku. "She was my past.

Kamu tidak perlu khawatir."

"Wajar kalau aku takut. Kamu pernah mencintainya."

"Pernah," tekan Chris. "Dan itu sudah usai. I don't love her anymore. You're the one that I love and I can promise you that what's done is done. No more Chris and Rachel. There's only Chris and Jia right now."

Senyum lebar terkembang di wajahku. "You said you're not good with words. But you full of surprise." Aku mengeratkan pelukanku di lehernya. "Soal Lala, gimana?"

"Aku belum punya keputusan. Menurutmu gimana?"

Aku tersentak, sama sekali tidak menduga akan mendapat pertanyaan itu.

"Aku?"

Di hadapanku, Chris mengangguk.

Aku menggigit bibir, berusaha merangkai kata yang dirasa pantas untuk diucapkan saat ini.

"Be honest with me," tegas Chris.

Aku menggeleng. "I'm in love with Lala. Aku enggak mau berbagi meski dengan ibunya sendiri."

Dengan penuh perasaan waswas, aku memandang Chris, sembari menunggu jawabannya. Dia yang memintaku untuk jujur, meski kejujuranku terdengar sangat egois.

"I understand," sahutnya.

"But it's up to you. Kamu tahu yang terbaik untukmu dan Lala." Aku melanjutkan, tidak ingin terdengar seperti perempuan egois.

"Yang terbaik untukku dan Lala, itu kamu."

Chris kembali meraih wajahku dan menciumku. Rasanya masih sama seperti pertama kali dia menciumku tadi. Ada kekhawatiran di balik ciuman itu.

Atau mungkin justru akulah yang sebenarnya merasa khawatir?

"Papa..."

Teriakan Lala membuatku memutus ciuman itu. Aku pun turun dari pangkuan Chris, tepat ketika dia sampai di hadapan kami.

Chris meraih Lala dan memangkunya, sementara aku salah tingkah di sampingnya.

"Mau dibacain buku ini." Lala meletakkan buku cerita Snow White di pangkuan Chris.

"Okay, Princess." Chris membuka buku itu, sementara Lala berbaring di dadanya.

Dan aku pun tidak bisa mengalihkan pandangan dari mereka, dengan kehangatan yang menjalari hatiku.

Mungkin sebaiknya aku mencoba untuk bisa memercayai Chris, bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Rachel hanya cobaan sementara, bukan ancaman besar.

Late Night Call

"Jia, love, where are you?"

Sontak aku tersenyum simpul ketika mendengar sapaan itu.

Meski hanya mendengar suaranya saja, sudah mampu membuat jantungku jumpalitan.

"Pacific Place, abis ketemuan bareng teman lamaku,"

sahutku. "Aku mau ngajak makan siang."

Di seberang sana, aku mendengar bunyi riuh orang bercakap-cakap. Selama sesaat, aku merindukan keriuhan yang dulu juga selalu kualami setiap kali di kantor. Apalagi setelah bertemu dengan rekan kerjaku dulu, mengingatkanku akan kehidupan yang sudah lama kutinggalkan.

"Could you wait? Ada report yang harus aku selesaiin, mungkin setengah jam?"

"It's okay. Aku cari tempat makan dulu aja. Kamu mau makan apa?"

"Terserah kamu aja."

"Alright. Sedapatnya aja, ya. Agak susah nyari tempat kosong di jam makan siang kayak gini," sahutku.

"Oke."

Sayup-sayup, di seberang sana aku mendengar seseorang memanggil nama Chris. Selama beberapa saat, Chris

mengabaikanku karena meladeni lawan bicaranya yang lain.

"Jia, sorry aku harus pergi."

"Oke. I hang up, ya. See you."

"See you. Bye, love."

Aku menutup telepon itu dengan senyum yang susah payah untuk kutahan. Jika Mila ada di sini, dia pasti sudah meledekku habis-habisan karena tingkahku yang di dalam kamus Mila tak ubahnya seperti remaja tanggung yang baru pertama kali jatuh cinta.

Tentu saja, remaja tanggung tidak perlu berurusan dengan mantan istri yang mendadak muncul kembali.

Aku menggeleng kencang-kencang, berusaha mengusir pemikiran soal Rachel. Sosok itu selalu menghantuiku sepanjang akhir pekan kemarin. Meski aku tidak mungkin mengabaikannya, tapi setidaknya aku tidak ingin memikirkannya siang ini.

Lebih baik memikirkan akan makan siang di mana.

Mengingat Pacific Place setiap jam makan siang selalu berubah menjadi battle ground dengan orangorang kelaparan yang saling berperang mencari kursi kosong.

**

I'm not a fan of Japanese food. Namun, siang ini mau tidak mau aku harus menelan makanan Jepang karena hanya ini satu-satunya tempat kosong yang tersedia. Itu pun setelah menunggu selama hampir lima belas menit.

Ketika membuka buku menu, ponselku berdering. Nama Chris muncul di layar, membuat senyumku otomatis terkembang.

"Hi, aku di Zuma. Kamu bisa tanya namaku ke waitress di depan," cecarku, bahkan sebelum Chris sempat mengatakan sepatah kata pun.

"Jia, sorry, I can't."

Senyumku mendadak lenyap begitu mendengar tanggapan Chris.

"Aku menuju sekolah Lala sekarang."

Kini, rasa panik menjalari tubuhku ketika mendengar penjelasannya.

"Lala kenapa?"

Chris tidak langsung menjawab. Aku mendengar umpatan pelan disertai bunyi klakson nyaring. Sepertinya dia terburu-buru sehingga jadi emosional seperti itu, mengingat selama ini Chris termasuk sabar saat di jalan.

"Rachel datang ke sekolahnya," ujar Chris akhirnya. "Dia memaksa membawa Lala pulang, tapi gurunya enggak mengizinkan. Mereka enggak mengenal Rachel, jadi mereka menahan Lala di sekolah sampai aku datang."

What the hell? Kalau tidak mengenal tempat, mungkin aku sudah mengeluarkan sumpah serapah sekarang.

Dia tahu harus menyerang di tempat yang tepat. Dia tidak punya kesempatan jika mendatangi Chris di rumah,

sehingga dia pun datang ke sekolah, karena Chris tidak ada di sana.

Apa Lala sudah bertemu dengannya?

"Jia, sorry. Aku baru saja dikabari gurunya Lala," sambung Chris.

Aku menghela napas panjang. Dibanding makan siang denganku, Lala tentu jauh lebih penting.

"It's okay. Aku enggak masalah makan sendiri." Katakata itu terdengar datang ketika mengalir dari bibirku. "Kabarin aku ya nanti Lala gimana."

"Pasti."

"Oke, kamu hati-hati nyetirnya," tutupku, meski dengan sangat berat hati. "Don't fall for her."

Di seberang sana, Chris tertawa pelan. "I won't." Meski Chris sudah berkali-kali meyakinkanku bahwa dirinya tidak memiliki perasaan lagi kepada Rachel, juga menegaskan di hadapanku bahwa dia tidak akan tertarik kepada Rachel, entah kenapa hati kecilku merasa ragu untuk memercayainya.

Aku bisa percaya kepada Chris, tapi aku sangat yakin tidak bisa memercayai Rachel.

**

Sepanjang sore, aku tidak bisa bekerja dengan tenang.

Proposal event yang sedang kupelajari terasa sangat abstrak, sulit untuk dimengerti. Aku tidak bisa memahami barisan kata di dalamnya.

Pikiranku terus tertuju kepada Chris. Dia sudah berjanji akan menghubungiku, tapi sejak siang tadi, dia belum mengabariku. Mataku terus tertuju ke ponsel yang bergeming sejak tadi, tidak ada tandatanda telepon atau sekadar pesan singkat dari Chris.

Juga, aku tidak bisa mengalihkan tatapan dari pintu masuk.

Ada harapan semu di hatiku, yang ingin Chris tiba-tiba datang dan mengajakku pulang bareng, seperti biasanya.

Tentu saja, harapan itu tidak akan terpenuhi.

Aku menghela napas panjang dan meraih ponsel.

Tidak ada pelanggan sore ini, sehingga aku bisa menyingkir untuk sementara waktu. Aku keluar dari toko dan menuju kursi taman yang ada di teras.

Dadaku berdebar hebat ketika menelepon Chris.

"Mas," sorakku, tidak bisa menyembunyikan kebahagiaan ketika teleponku diangkat. "Kamu di mana?"

"Di rumah."

Dahiku berkerut. "Kamu izin kerja?"

"Terpaksa," sahut Chris. Dari helaan napasnya, aku yakin dia sedang tidak baik-baik saja. "Rachel berulah di sekolah Lala, jadi aku terpaksa membawanya pergi sebelum Lala ketakutan."

"Jadi, Lala sudah ketemu Rachel?" tanyaku. Aku menggigit bibir, mengantisipasi jawaban buruk yang akan meluncur dari bibir Chris.

"Ya, aku terpaksa memperkenalkan mereka."

Jantungku serasa dihantam palu. Aku tidak rela Lala mengenal Rachel, meskipun aku tahu, aku tidak punya hak untuk melarang Lala mengenal ibu kandungnya.

"Lala gimana?"

"She's good. Mungkin belum sepenuhnya paham."

Bukan itu jawaban yang kuinginkan.

Sekali lagi, aku seperti dihantam palu telak di ulu hatiku ketika suara Rachel mencuri masuk di telepon.

Sayang? Siapa yang dia panggil dengan panggilan sayang?

Siapa pun itu, aku tidak rela dia memanggil dengan panggilan sayang.

"She's there," ucapku pelan.

"Ya. Aku sudah berusaha

mengusirnya

tapi

gagal. She's like ... dia jadiin Lala sebagai tameng."

Bukan hal yang mengagetkan jika dia sengaja berlindung di belakang Lala.

Ingin rasanya meneriakkan sumpah serapah agar Rachel mendengarnya dan membuatnya sadar bahwa dia sudah tidak punya tempat lagi di hidup Chris dan Lala.

Namun, nyatanya aku hanya bisa terdiam. Pun, ketika Chris memutus telepon karena Lala memanggilnya.

Lama aku terdiam di teras toko, sambil menatap nanar ke kejauhan. Baru kali ini aku merasa sangat cemburu. Bukan hanya kepada Chris, tapi juga Lala.

Aku takut, jika Rachel terus menerus datang, dia bisa menggeser posisiku.

**

Malam itu, aku bergerak gelisah di tempat tidur. Mataku tidak mau dipejamkan, sekalipun tubuhku yang lelah sudah meronta ingin segera istirahat. Aku sudah mencoba segala cara, tapi otakku tetap tidak henti bekerja sehingga memaksa mataku tetap terbuka nyalang.

Satu pertanyaan besar yang terus menghantuiku sampai selarut ini, apa Rachel masih berada di rumah Chris?

Jika dia nekat datang ke sekolah Lala, aku tidak tahu hal nekat apa lagi yang bisa dilakukannya.

Aku mengambil bantal dan menutup wajahku, sebagai upaya agar aku tidak berteriak untuk melampiaskan kekesalan.

Bunyi ponsel mengagetkanku. Tanpa mengangkat bantal yang menutupi wajahku, tanganku terulur meraba sisi kosong tempat tidur di sampingku,

mencari keberadaan ponselku.

"Halo," sahutku malas, tanpa melihat nama si penelepon.

"Jia, kamu belum tidur?"

Refleks aku melempar bantal hingga terjatuh ke lantai ketika mendengar suara serak Chris di seberang sana.

"Kamu juga belum tidur," balasku.

Chris tertawa pelan. "Aku harus nyelesaiin kerjaan yang tertunda tadi siang."

"Oh." Aku menggigit bibir, ingin bertanya soal Rachel tapi di saat yang sama, aku juga tidak ingin menanyakan soal keberadaan makhluk itu.

"Sorry for today. Aku punya utang makan siang denganmu, aku pastiin akan menebusnya."

Aku tertawa singkat mendengar ucapannya. "It's okay.

But..." Lidahku kelu, tidak sanggup melanjutkan pertanyaanku.

"Yes?"

Aku mengibaskan tangan, sekalipun Chris tidak bisa melihatnya. "Nevermind, forget it."

"Jia,"

tekan

Chris

pelan,

tapi terdengar

menuntut. "What do you want to ask? Rachel?"

Aku tidak menjawab, tapi sepertinya keterdiamanku sudah menjawab pertanyaan Chris.

"She's not here. Aku berhasil mengusirnya sore tadi."

Ada rasa lega yang kurasakan ketika mendengarnya.

"Gimana Lala?"

"Sepanjang malam aku menjawab pertanyaannya soal Rachel, tapi aku enggak punya jawaban untuk setiap pertanyaannya. Seperti, kenapa Mama pergi?

Mama di mana selama ini? Apa Mama sayang Lala?" Chris mendengus pelan. "Dia berharap terlalu banyak dengan kehadiran Rachel."

Aku bangkit duduk dan bersandar ke headboard, bersiap untuk mendengar hal terburuk.

"Lala pernah bertanya, kenapa dia enggak punya Mama.

Abel punya Mama Mila dan Papa Adrian, tapi Lala cuma punya Papa Chris." Lagi, Chris tertawa pelan, seperti menertawakan dirinya sendiri. "Waktu itu aku enggak bisa menjawab banyak. Namun, malam ini Lala kembali bertanya hal yang sama."

Aku mengutuk keegoisanku, yang tidak menginginkan Lala mengenal ibunya. Aku sama sekali tidak menduga kalau Lala pernah bertanya soal ibunya kepada Chris, dan jauh di dalam hatinya, dia menginginkan sosok ibu.

"Jadi, kamu ngizinin Rachel mengenal Lala?"

"I have no choice. Lala telanjur bertemu dengannya, dan sepertinya dia bisa menerima. Aku enggak tahu ini keputusan yang tepat atau tidak."

Di seberang sana, Chris terdengar putus asa.

Ada kalanya, realitaslah yang memaksa untuk mengambil keputusan. Seperti di situasi saat ini. Ketika Chris masih ragu, kenyataan memaksanya untuk segera mengambil keputusan.

"Mas, Lala berhak mengenal ibunya. Mungkin, ini keputusan yang tepat." Meski sebenarnya aku ingin

berkata sebaliknya, tapi aku tidak bisa menutup diri dari kenyataan yang sebenarnya.

"Aku takut, Jia. Aku enggak mau memberi harapan kepada Lala, karena Rachel enggak bisa dipercaya."

Aku tidak pernah menyangka sosok Chris bisa serapuh ini.

Aku berharap ada di sana bersamanya, menenangkannya dan meyakinkannya bahwa semuanya akan baik-baik saja.

"Papa...."

Suara Lala mencuri masuk. Aku menatap jam, sudah lewat tengah malam, tapi dia masih terbangun?

"Sayang, kamu kebangun?" Sayup, aku mendengar suara Chris di seberang sana. Sepertinya dia sudah meninggalkanku untuk menemui Lala, tapi masih membiarkan telepon tersambung.

"Kamu mimpi?"

Aku tidak tahu jawaban Lala. Mungkin dia mengangguk mengiakan pertanyaan Chris.

"It's okay. Itu cuma mimpi."

"Lala mau tidur sama Papa."

Refleks aku tersenyum mendengar suara manja Lala yang menggemaskan.

"Papa lagi nelepon Tante Jia. Lala mau ngobrol sama Tante Jia?"

Tubuhku mendadak awas, saat mendengar pertanyaan itu.

Aku menggigit kuku, menunggu jawaban Lala. Namun, aku tidak mendengar apa-apa.

Apa dia mengangguk? Atau malah menggeleng?

"Tante Jia?"

Hampir saja aku meloncat kegirangan ketika mendengar suara Lala di telepon.

"Kamu mimpi buruk?" tanyaku.

"Iya. Lala dikejar monster."

Suaranya yang terdengar lemah membuatku ingin memeluknya.

"Monsternya seram. Giginya panjang."

"Terus, Lala lari ke tempat Papa?"

"Iya."

"Itu cuma mimpi. Monsternya enggak ada. Lagian, ada Papa. Enggak akan ada yang berani gangguin Lala kalau ada Papa," ujarku menenangkan.

Di seberang sana, Lala ikut tertawa.

"Sekarang, Lala tidur lagi, ya. Enggak usah takut, Tante Jia jamin enggak akan ada mimpi monster lagi," lanjutku tegas.

"Tante Jia besok main ke rumah Lala lagi?"

Pertanyaan yang sama sekali tidak kuduga.

"Lala mau Tante Jia main ke sana?"

"Mau."

Jawabannya yang terdengar antusias membuat hatiku menghangat. Mungkin, aku masih ada di hati Lala, sekalipun saat ini ada Rachel.

"Nanti Tante Jia ke sana, ya. Sekarang Lala tidur dulu."

"Good night, Tante Jia."

"Good night, Lala."

Di seberang sana, aku mendengar Chris menyuruh Lala untuk segera tidur. Tentunya, setelah meyakinkan Lala bahwa tidak ada monster bergigi panjang yang akan mengganggunya di dalam tidur.

"Jia, love, you should go to sleep." Chris kembali ke telepon dan berkata dengan tegas.

"Oke. I love you, Mas Rama."

Chris tertawa pelan menanggapi ucapan spontanku barusan.

"Oh, once more. Apa pun alasannya Rachel, entah dia benar-benar ingin mengenal Lala atau dia punya agenda lain, kamu enggak keberatan, kan, sharing ke aku?"

"Alright. I'll tell you everything," janji Chris. "Just go to sleep.

Kamu harus bekerja pagi besok."

"Oke. Bye?"

"Night, Jia love."

Setelah panggilan telepon itu selesai, mataku masih nyalang. Aku menengadah, menatap langit-langit kamar dengan napas yang terasa berat.

Sepertinya, Rachel bukanlah cobaan sesaat. Melainkan ancaman yang harus kuwaspadai, sekalipun Chris meyakinkanku untuk berpikir sebaliknya.

Story from the Past

"Kamu sendirian aja?"

Dari meja kerjanya, Mikha mengangguk. "Mas Donny dan Mbak Mila lagi survei coworking space buat kantor baru, yang lain ketemu klien."

Aku menempati kursi di meja panjang yang sering menjadi tempat meeting di kantor Donny. Mikha yang katanya tidak terlalu sibuk, ikut pindah ke meja itu dan menemaniku.

Tadinya, aku janji dengan Mila, tapi aku datang lebih cepat sehingga terpaksa menunggu. Untung ada Mikha, meski aku belum terlalu mengenalnya, setidaknya kehadirannya bisa membantuku terhindar dari rasa bosan saat menunggu Mila.

"Kalian mau pindah?"

"Mas Donny abis recruit beberapa orang, dan enggak cukup di sini," sahutnya.

"Wow, you guys did well."

Mikha tersenyum tanpa menyembunyikan rasa bangganya.

Donny sepertinya sudah mempunyai brand image yang

dipercaya, sehingga tidak sulit baginya untuk menggaet klien. Dia dan Mikha bahkan membawa klien lama mereka.

Ditambah dengan Mila yang sukses memasarkan perusahaan mereka, sehingga akhirnya mereka cukup kewalahan.

"Eh, kamu kalau mau kerja enggak apa-apa. Aku jadi enggak enak," ujarku.

Mikha mengibaskan tangannya di depanku. "Aku lagi enggak ribet, kok. Lagian, sebentar lagi mereka datang.

Aku nungguin makan siang, lapar." Mikha terkekeh.

Tidak lama, aku mendengar suara riang Donny dan Mila dari arah luar. Entah apa yang mereka tertawakan, mungkin prospek perusahaan yang semakin menjanjikan.

"Gianna, apa kabar?" Donny bersorak sambil melambaikan tangan begitu muncul di pintu. Dia masih saja sama seperti dulu, ketika bersorak memanggilku dari pintu kelas setiap kali butuh sontekan PR atau bocoran soal ujian kalau kebetulan kelasku sudah ujian lebih dulu.

Di belakangnya, Mila ikut melambaikan tangannya. Melihat mereka membuatku teringat saat SMA dulu. Mereka paling kompak dalam hal membuat masalah, tapi entah bagaimana mereka selalu bisa lolos dari hukuman. Sering kali mereka mengajakku dalam kenakalan yang mereka rencanakan, tapi untung saja aku punya banyak alasan untuk mengelak. Aku tidak menyangka dua orang si biang masalah ini masih akrab sampai sekarang.

"Kata Mikha lo bawa makanan? Gue laper," sahutku.

Mila

mengangkat dua kantong kertas

yang

dibawanya. "Let's dig it."

Mikha bangkit berdiri dengan senyum lebar di wajahnya.

Aku pun ikut berdiri, dan mengikutinya melewati pintu yang membatasi ruang kantor ini dengan rumah utama Donny.

"Mikha Mouse."

Aku tertawa ketika melihat Donny memaksa untuk mencium Mikha, sementara Mikha malah menghindar.

Tidak lama, Mila menoyor kepalanya sambil mendecak sebal.

"Sudah gue bilang, jangan PDA selama jam kerja," omelnya.

Donny membalasnya sengit. "Ini, kan, di rumah. Bukan di kantor."

Mila memutar bola matanya, menanggapi Donny yang memang tidak pernah kehabisan alasan.

"Udahan, ah. Aku mau makan." Mikha melepaskan diri dari rangkulan Donny dan mengambil kantong kertas yang dibawa Mila. "Yuk, Mbak," ajaknya.

Aku tergugu di tempat ketika melihat Donny dan Mikha.

Dalam hati, aku menertawakan diriku sendiri, juga kisah percintaanku yang kembali memasuki fase tidak jelas.

Sudah beberapa hari ini aku sulit untuk menghubungi Chris. Kalau tidak sedang meeting, ponselnya malah entah di mana sehingga dia baru menyadari teleponku beberapa jam kemudian. Chris tidak lagi pulang bersama denganku.

Sering kali dia berangkat lebih siang, dan pulang lebih cepat. Entah apa yang menahannya lebih lama di rumah, aku belum punya kesempatan untuk bertanya.

Namun, entah mengapa hati kecilku mengatakan ada Rachel di balik perubahan sikapnya.

Tentu saja, aku hanya bisa uring-uringan.

Aku mengambil tempat di samping Mila yang sudah melahap makan siangnya.

"Teman gue apa kabar?" tanya Donny. Aku sempat kesulitan mendengar pertanyaannya karena dia bicara sambil mengunyah.

"Mas, ditelan itu makanannya baru ngomong," omel Mikha, yang dibalas Donny dengan cengiran lebar.

Donny menghabiskan makanannya sebelum mengulang kembali pertanyaannya. Detik itu, aku menyesal sudah mendengar pertanyaan itu karena tidak memiliki jawabannya.

Keterdiamanku membangkitkan kewaspadaan Mila. Dia menatapku lekat-lekat. Apalagi, ekspresiku kian meyakinkan kalau ada hal yang mengganjal hatiku saat ini.

Bukannya bermaksud merusak momen makan siang, hanya saja sulit untuk menyembunyikan perasaanku.

"What's wrong?" tanya Mila.

Aku menghela napas panjang. "She's back."

"Who?" tanya Mila lagi. "Rachel?"

tebak Donny.

Perlahan, aku menganggukkan kepala.

"Holy shit. Kirain dia udah ditelan bumi karena enggak ada kabarnya." Mila terkekeh.

"Lo tahu dari mana?"

Aku melirik Donny dengan tatapan malas. "Dia ke rumah Chris, maksa ketemu Lala. Dia sampai ke sekolahnya Lala karena enggak diizinin ketemu."

"I didn't hear anything. Biasanya, ibu-ibu di sekolahan suka ngegosip." Mila meraih ponselnya dan mengecek isi pesannya. "Gue enggak paham dengan kuping ibu-ibu itu, setiap kali ada yang ngeganjal, mereka pasti update. Tapi, enggak ada omongan apa-apa soal Rachel."

"Katanya lo enggak suka sama ibu-ibu itu?" tanyaku. Mila sering mengeluh soal kebiasaan ibu-ibu temannya Abel di sekolah yang menurutnya tipikal soccer mom yang doyan arisan dan kumpulkumpul enggak jelas alias hanya buang waktu.

Mila tidak menggubrisku. Tentu saja, dia lebih tertarik untuk mengorek isi hatiku.

"Jadi, masalahnya apa?"

"Masalahnya, gue merasa terancam," sahutku jujur.

Suara tawa Donny yang menggelegar sama sekali tidak kuharapkan. Mikha menyenggol rusuknya, menyuruhnya diam, tapi dia masih saja tertawa.

"Gue sampai budeg dengerin cerita Chris soal Rachel, jadi gue paham banget gimana bencinya dia sama Rachel. No chance for her." Donny menunjukku dengan sendoknya.

"Kenapa terancam?"

"Buktinya, gue udah hampir seminggu enggak dengar kabar Chris. Dia selalu pulang cepat, alasannya karena Lala.

Pasti di rumahnya ada Rachel, cuma dia enggak mau ngomong."

"Asumsi lo doang kali."

Aku menatap Mila dan menggeleng. "Rachel ngotot pengin playing like a good mother, gue yakin tiap hari dia pasti nemuin Lala. Sementara Chris masih enggak percaya sama Rachel, jadi dia pasti selalu pulang cepat biar Lala enggak lama-lama sama

Rachel."

"So?" Mila menatapku dengan dahi berkerut.

"Gue enggak kenal dia, tapi gue punya firasat buruk soal dia."

Meski semua yang kuucapkan hanya asumsiku belaka, karena sampai saat ini aku belum memiliki kesempatan untuk bertanya langsung, tapi aku punya firasat buruk soal Rachel.

"Chris mungkin aja benci sama Rachel, tapi Rachel? Gue takutnya Lala cuma alasan. Siapa tahu sebenarnya dia

pengin balikan sama Chris?" Nada suaraku sedikit meninggi, ketika aku kesulitan untuk menahan emosi.

"I know. She's very manipulative." Ucapan Donny sama sekali tidak menenangkanku, malah semakin

mengonfirmasi firasat buruk yang kumiliki.

"Lo kenal dia?" tanyaku.

Donny angkat bahu. "Rachel itu muka dua. Di depan Chris dia bisa manis banget, tapi di belakangnya she's a bitch."

Aku mengurungkan

niat untuk

menyendok

makananku ketika mendengar jawaban Donny.

"Seburuk itu?"

"Parah," ujarnya. "Tanya Mila."

Mila hanya tertawa sinis ketika namanya disebut Donny.

Aku menatapnya lekat-lekat, tanpa suara tapi memaksanya untuk bercerita.

"Well, dia bilang gue gold digger ketika gue mau nikah sama Adrian. Gue ngamuk sama Chris, tapi dia malah playing victim. Dia nuduh gue yang bilang dia gold digger di depan Chris." Mila menusuk makanannya dengan garpu dan menatapku. "She's a

bitch. Gue enggak ngerti kenapa Chris bisa jatuh cinta sama dia."

Cerita Mila menusukku. "Gimana kalau sekarang dia masih sama? Pura-pura manis depan Chris dan Lala?"

"Sorry ya, Ji, but I think it's maybe true." Mila menepuk lenganku pelan.

"Lo tahu, kan, Chris suka diving? Gue kenal dia karena kita sama-sama ambil diving license. Rachel pernah maksa mau ikut kita liburan, dan si bodoh itu nurut gitu aja. Selama liburan, Rachel bikin mood jadi buruk karena mengeluh terus-terusan. Dia marah Chris lebih sering diving bareng gue, bukannya nemenin dia atau jadi tukang fotonya dia."

Donny mendengus kesal.

Aku tertawa pelan, menertawakan diriku sendiri dan nasibku yang dibuat luntang lantung oleh Chris.

"Mungkin aja kali ini Mas Chris enggak bakal kepengaruh lagi?" tanya Mikha.

Donny menatap istrinya itu sambil menggeleng. "Kamu beruntung enggak mengenal dia. She's the worst from the worst."

"But people change."

"Yes, but not her," timpal Mila.

"Thanks, ya. Kalian udah bikin gue makin khawatir," seruku dengan nada sinis.

Mila merangkul pundakku dan menepuknya pelan. "You know I love you, right? Gue juga dukung lo dan Chris, 100%. You're better than her. Tapi, lo harus bersiap kalau Rachel punya niat buruk."

Aku menundukkan kepala, merasa seperti seorang pecundang yang dipaksa keluar dari area perang, bahkan sebelum perang itu sendiri dimulai.

"Jangan nyerah, Jia. Gue enggak mau teman gue masuk kandang macan lagi. Dia udah cukup anteng selama ini bareng lo. He's happy with you." Mila menepuk pundakku,

berusaha

menenangkanku. "Draw your sword and fight her."

Aku yang tadinya sudah tidak tahu berbuat apa, mendadak tersentak oleh ucapan terakhir Mila.

"Lo habis nonton apa? Bahasa lo oke banget," ujarku.

Mila tertawa jemawa. Sekali lagi, dia menepuk pundakku.

"I'll be your comrade. Meski gue enggak mau berurusan sama Rachel, tapi demi teman terbaik gue, gue siap maju."

Refleks tawaku tersembur mendengar ucapan Mila.

Terdengar berlebihan, tapi ucapan itu tanpa disangka menenangkanku.

"So, what should I do? Ngehubungin Chris susah banget."

"Temuin dia. Lagian, kalian

kan tetangga.

Gampanglah kalau mau ketemu," timpal Donny.

Bukannya aku tidak pernah memikirkannya. Namun, aku ragu untuk menemuinya. Aku takut akan bertemu Rachel di sana.

Namun, siang ini, aku kembali memikirkan hal itu. Namun, dengan pemikiran baru. Aku mungkin akan bertemu Rachel di sana, tapi kali ini aku siap untuk menghadapinya.

Morning Dilemma

"Tante Jia."

Lala berlari menghampiriku, ketika aku baru saja sampai di rumah Chris. Dia menubrukku dan memelukku, membuat perasaanku yang sejak tadi

waswas, langsung berubah drastis.

Dia belum melupakanku.

"Hi," sapaku, sambil membelai rambutnya. Lala menengadah, dengan cengiran lebar di wajahnya.

Namun, ketika aku mengangkat wajah, senyumku mendadak hilang. Tidak jauh dari tempatku, aku melihat Rachel sedang menuruni tangga. Dia tidak sendirian, melainkan ada Chris yang berada di sampingnya.

Napasku tercekat. Sepagi ini, dia sudah di sini.

Untuk pertama kalinya, aku bertatapan langsung dengan Rachel. Berusaha agar tidak kentara, aku

memperhatikannya.

Harus kuakui, dia sangat cantik. Rachel memiliki rambut hitam panjang dengan ikal besar yang hanya bisa didapatkan lewat perawatan rutin di salon. Sekarang aku mengerti mengapa Lala memiliki rambut tebal yang bagus, karena mau tidak mau aku harus mengakui keunggulan Rachel dalam hal rambut.

Rachel memiliki mata sipit yang menghilang setiap kali dia tersenyum. Sejujurnya, wajahnya terlihat ramah.

Mendengar cerita Donny dan Mila, aku membayangkan Rachel dengan wajah dingin yang angkuh. Namun, kenyataannya justru sebaliknya. Wajahnya yang bulat, dengan hidung bangir dan apple cheek yang selalu muncul

setiap kali dia tersenyum, dia memberikan aura bersahabat.

Sama sekali tidak terlihat intimidatif.

Jika aku tidak mengetahui masa lalunya, aku tidak akan percaya jika sosok di hadapanku ini bisa bertingkah kelewat batas.

Satu hal yang membuatku seolah lupa caranya bernapas adalah saat melihatnya bersama Chris. Rachel menyunggingkan sebaris senyum sinis, seakan ingin mengejekku. Sementara Chris malah bersikap tidak ada apa-apa.

Chris mendahului Rachel dan menghampiriku. Namun, satu-satunya hal yang ingin kulakukan adalah melabraknya dan mempertanyakan arti keberadaan Rachel di sini. Sekuat tenaga, aku menahan diri. Tidak ingin membuat Rachel semakin melayang.

Lala menarik tanganku, membuatku mengalihkan perhatian dari Rachel dan Chris.

"Lala punya buku baru," ujarnya. Lala menautkan jarinya di jariku, lalu mengajakku ke ruang tengah. Ruangan itu tampak berantakan, dengan buku dan mainan Lala yang berserakan.

Di ruang tengah, aku berpapasan dengan Chris. Dia mengulurkan tangan untuk memelukku, tapi aku menghindar. Aku sempat melemparkan tatapan tidak suka kepadanya.

But Chris will always be Chris. Dia sama sekali tidak membaca arti kegelisahanku.

“ You’ re here. Kamu mau ke toko?”

Aku hanya menjawab dengan dengungan singkat.

“ Bareng aja. Kita sarapan dulu.”

Aku mengikuti arah telunjuk Chris. Di meja makan, aku melihat Rachel tengah menyiapkan sarapan. Saat dia mengangkat wajah, aku bertatapan dengannya. Rachel kembali tersenyum. Orang lain akan mengira senyum itu hanya basa basi, tapi aku tahu Rachel tidak akan berbasa basi.

Sekali lagi, Lala menarik perhatianku. Dia menyodorkan buku cerita Donald Duck ke

hadapanku. "Mama yang beliin."

Aku memaksakan diri untuk tersenyum di hadapan Lala, padahal darahku mendidih mendengarnya. Buku menjadi rahasia kecilku dan Lala, tapi sekarang Rachel sudah mencampurinya.

Tentu saja, aku tidak rela.

Dan, dia memanggil Mama? Kata itu mengalir dengan enteng dari bibirnya, seakan-akan sudah lama dia memiliki seseorang yang biasa dipanggil dengan sapaan itu.

Baru seminggu Rachel kembali, sepertinya dia sudah berhasil mengambil hati Lala.

Aku sengaja datang pagi-pagi, sebelum dia berangkat, agar bisa menemuinya. Sepertinya keputusan datang ke rumah ini merupakan pilihan yang salah, karena hanya membuatku semakin terpinggirkan.

Sekali lagi, aku berusaha keras menyembunyikan kekecewaanku. Tadinya, aku menguatkan hati untuk datang ke sini karena yakin, Rachel tidak memiliki kesempatan untuk masuk ke kehidupan Chris dan Lala.

Namun, kenyataan yang kuhadapi saat ini sangat jauh berbeda.

Entah apa yang terjadi selama seminggu ini, karena aku tidak tahu apa-apa. Yang kutahu, pagi ini aku melihat Rachel ada di sini. Berlagak sebagai nyonya rumah. Dari kepercayaan dirinya, Rachel seolah menganggap tempatnya memang seharusnya ada di sini.

Lalu, di mana tempatku?

"Lala, sarapan dulu, yuk."

Lala menoleh ke arah Rachel dan mengangguk. Dia meletakkan buku itu ke atas meja dan berjalan sambil melompat-lompat ke arah ibunya.

“ Sarapan dulu, Jia.”

Not in a million ways aku akan sarapan di meja yang sama dengan Rachel.

“ Mas, kopimu.”

Rachel sudah berada di dekat Chris dan aku. Dia menyentuh lengan Chris, lengkap dengan senyum lebar di wajahnya.

“ Kopimu, nanti keburu dingin,” ulangnya.

Aku sama sekali tidak pernah menduga akan melihat pemandangan yang sangat menguras emosi seperti ini.

Senyum manis di wajah Rachel, tingkahnya yang seperti seorang istri di hadapan Chris, juga Chris yang sama sekali tidak tampak keberatan.

Saat memperhatikannya dengan saksama, aku baru menyadari kalau Rachel mengenakan kemeja yang sangat kukenal.

Kemeja Chris.

Aku mendengus, sama sekali tidak menyembunyikan kekesalanku. Mendapati Rachel berada di rumah ini sepagi ini saja sudah membuatku menaruh curiga, terlebih ketika melihat dia mengenakan kemeja milik Chris. Bahkan, mereka menuruni tangga bersama. Jangan salahkan aku jika saat ini ada beragam kecurigaan bermain di benakku.

What happened last night?

Bukan salahku jika aku beribu pikiran buruk mengisi benakku. Mereka pernah bersama. Dulu, mereka saling mencintai. Apa pun bisa terjadi lagi, jika kenangan di masa lalu mulai mencuri masuk ke kehidupan sekarang.

Aku berdehem, membuat Chris kembali menatapku.

“ Yuk.”

Kadang aku ingin membelah dirinya untuk mencari tahu penyebab mengapa dia tidak pernah peka sedikitpun?

Bahkan, saat aku terang-terangan menunjukkan emosi, Chris malah bersikap biasa saja.

Dengan santai membawaku ke meja makan.

Aku menyentakkan tanganku hingga terlepas dari pegangannya.

"Kenapa?" tanyanya.

Aku sudah membuka mulut, tapi urung karena menyadari ada Lala di sini. Aku tidak ingin membuatnya ketakutan jika melihatku marah-marah di hadapan ayahnya.

Namun, melihat sikap Chris yang biasa saja, seolaholah tidak terjadi apa-apa, membuatku ingin mencakar wajahnya agar dia berhenti tersenyum tanpa dosa seperti ini.

"Tadinya aku mau mengecek keadaanmu, habisnya kamu susah dihubungi. Tapi kamu sepertinya baikbaik aja.

Kelewat baik sepertinya," semburku.

Chris menatapku dengan dahi berkerut. “ Aku senang kamu di sini.”

Aku mendengus. Kenyataannya, aku malah merasa sangat tolol, karena saat ini aku seperti orang asing yang sedang menonton drama rumah tangga yang sangat sempurna.

Ibu yang sedang menyiapkan sarapan, ayah yang menenggak kopi, dan anak yang bermain boneka Barbie.

Sementara aku hanya orang asing. Tidak ada tempat untuk orang asing di drama ini. Seolah-olah aku orang ketiga yang siap merusak kebahagiaan itu. "Kamu kenapa?"

tanyanya lagi.

Aku seperti dilempar ke masa lalu, ketika Chris yang bersikap tidak peka dan menganggap semua baikbaik saja.

Padahal, saat ini aku tidak baik-baik saja. "Sarapan untuk anak Mama yang paling cantik."

Suara riang Rachel terdengar seperti genderang perang.

Aku ingin menyuruhnya tutup mulut, tapi saat ini aku malah menatap Chris dengan tatapan penuh emosi.

"Mas, kamu mau aku bikinin sandwich juga?"

Aku mendengus ketika mendengar pertanyaan

Rachel.

Sepertinya Chris menyadari suasana hatiku. Dia tidak menjawab pertanyaan itu, meskipun Rachel mengulang pertanyaan yang sama untuk kedua kalinya.

Chris bangkit berdiri dan menghampiriku. "Kita berangkat bareng, ya."

Sebelum mendengar jawabanku, dia meninggalkanku dan menghampiri Lala untuk berpamitan. Tidak memberiku kesempatan, Chris langsung menarik tanganku, sehingga mau tidak mau aku pun berpamitan kepada Lala dan mengikutinya.

Namun, begitu sampai di dekat mobilnya, aku menyentak tanganku hingga terlepas.

"Kamu kenapa?" tanyanya, entah untuk yang keberapa kalinya.

"Kamu sama sekali enggak paham kenapa aku marah?"

tantangku.

Chris sengaja mengulur waktu dengan menyimpan ransel beserta jas yang dipakainya ke jok belakang, sebelum dia kembali menghadapku.

"Kamu ke mana aja? Kenapa susah banget untuk tahu kamu kabarnya gimana."

"Rachel...."

"Ya, Rachel," potongku. "Sepertinya kamu sudah berdamai dengan dia. Udah kayak nyonya besar aja, tuh."

Chris menatapku dengan dahi berkerut.

"Kamu sudah janji akan sharing apa pun denganku, tapi kenyataannya aku malah dilupakan. You left me in the dark," semburku. "Aku ngerti Lala adalah prioritas kamu. Aku sudah mencoba memahami posisimu. Bukannya aku perempuan manja yang ingin diperhatikan, tapi kamu benar-benar enggak memedulikanku."

"Jia, aku..."

Aku mengangkat tangan, memaksa Chris menghentikan apa pun alasan yang ingin disampaikannya untuk membela diri.

"Selama ini selalu aku yang memohon-mohon sama kamu, agar aku bisa mengerti kamu. Sementara kamu enggak pernah melakukan hal yang sama. Kamu peduli enggak, sih, sama aku?" tanyaku dengan nada ketus.

Jujur saja, aku tidak ingin jadi pacar yang menuntut seperti ini. Namun, aku tidak tahu lagi apa yang harus kulakukan selain menuntut di hadapan Chris.

"Tentu saja."

"Tapi cara kamu memperlakukanku malah sebaliknya.

Kamu seperti enggak peduli."

"Jia..."

"Apa sebaiknya kita break dulu? Sampai kamu menyelesaikan semua urusanmu dengan Rachel. Itu pun kalau kamu benar-benar mencintaiku, karena sekarang aku merasa kamu enggak serius mencintaiku." Ada rasa pedih di hatiku ketika mengatakan hal tersebut.

Sekuat tenaga, aku mencoba menahan diri. Namun, aku tidak sanggup lagi. Aku sudah merasa lelah selama ini menjadi pihak yang selalu mengerti dan memohon penjelasan, tapi selalu diperlakukan seperti ini.

Chris menyambar lenganku. Ekspresi wajahnya tampak panik, tapi aku berusaha menutup mata dan tidak mempedulikannya.

"No, please. Jia, aku cinta kamu."

"Then, prove it," potongku. "Buktiin kalau kamu benarbenar mencintaiku, enggak cuma omongan."

Chris menghela napas panjang. Wajahnya yang tampak lelah, pagi ini jadi semakin pias. Ini kelemahanku, karena saat ini aku malah menyesal sudah membuat keributan seperti ini. Rasanya ingin memeluknya, menghapus raut lelah itu.

Namun, aku menegaskan diri untuk tidak menyerah secepat itu. Aku mengaitkan jari-jariku, sebagai upaya menolak dorongan untuk memeluk Chris.

"Karena apa yang aku lihat di dalam sana, itu menimbulkan banyak pikiran buruk di benakku. Aku merasa seperti orang asing yang memaksa masuk ke kehidupan kamu." Aku menghela napas panjang untuk meredakan emosiku yang meledak-ledak.

"Jia, apa pun pikiran buruk yang ada di benakmu, itu enggak benar."

"Lalu? Dengan kamu enggak melibatkanku, itu berarti kamu enggak memercayaiku. Padahal, kamu sendiri yang memintaku untuk enggak pernah lepasin kamu, tapi kenapa rasanya malah kamu yang mendorongku untuk pergi?" semburku.

"Jia, that's not true."

"Just stop it." Aku mengangkat tangan, memberitahunya bahwa aku menyerah. "Kamu memang sedang banyak pikiran, soal Rachel dan Lala, aku paham. Jadi, kenapa kamu enggak ambil waktu untuk menyelesaikan semuanya sebelum kemudian kita ngomongin apa kita masih punya masa depan atau enggak."

Sekali lagi, ekspresi kalut tercetak di wajahnya.

"I should go."

"Jia, please wait."

Chris mencekal lenganku, tapi aku menghindar darinya.

Tanpa menghiraukan panggilan Chris, juga usahanya yang menjajari langkahku agar aku berhenti, aku terus berjalan meninggalkannya.

"Mas, ponselmu ketinggalan."

Panggilan

Rachel membuat

Chris

berhenti

mencegahku.

Sebelum meninggalkan rumahnya, aku menatap kembali ke rumah itu. Darahku mendidih ketika melihat Rachel menyunggingkan senyum sinis kepadaku.

With a Cup of Coffee

Mataku yang tadinya sangat sulit untuk dibuka, mendadak menyala ketika hidungku mencium aroma kopi. Aku mengangkat wajah dan mendapati Ary menyodorkan secangkir kopi panas, dengan asap mengepul tepat di depan hidungku.

"Kopi," ujarku.

Kehangatan yang diberikan kopi itu sangat kontras dengan perasaanku saat ini. Aku langsung meneguk kopi itu, merasakan pahit bercampur manis yang menyenangkan.

"Siapa pun yang menemukan kopi pertama kali, dia berhak dapat tempat khusus di surga," seruku. Aku menatap Ary dan tersenyum lebar. "Apa kabar? Sudah lama enggak ke sini."

Ary mengangkat bahu. "Lagi ngejar deadline. Minggu depan gue mau cuti panjang, dua minggu. Jadi, mending babak belur sekarang dari pada pas cuti ditagih kerjaan."

Aku menatapnya dengan mata menyipit. Semenjak membuka toko buku ini, aku tidak lagi mengenal istilah cuti.

"Mau ke mana?"

"Europe. Solo backpacker." Ary tersenyum pongah.

Kali ini, aku tidak bisa menyembunyikan perasaan iri yang kualami. "You're living my dream. Sejak dulu, gue pengin jalan-jalan

sendiri tapi enggak kesampaian."

"Kenapa enggak?"

Ketika membaca petualangan Lima Sekawan waktu kecil dulu, keinginan menjelajah Eropa menjadi mimpi paling tinggi yang pernah kuangankan. Namun, sampai usiaku menginjak kepala tiga, mimpi itu masih menjadi mimpi.

Tadinya aku memiliki rencana yang di atas kertas terdengar sangat indah. Lulus kuliah, bekerja sekitar dua tahun, lalu menabung sampai cukup untuk liburan. Namun, kenyataan tidak seindah itu. Aku pun bekerja keras seperti sapi perah, tapi tidak pernah menikmati hasil kerja kerasku.

"The closest that I get, ketika bisa kabur tiga hari ke Paris setelah business trip di London." Aku kembali menenggak kopi.

Mimpi itu sudah lama kutinggalkan. Aku cukup tahu diri untuk tidak menyiksa diriku dengan mimpi yang tidak akan pernah terwujud. Jadi, aku tidak lagi memikirkannya dengan serius.

Bukan berarti aku menyesali jalan hidupku. Aku sudah berdamai dengan keadaan. Bagiku, tidak semua orang memiliki keistimewaan untuk mewujudkan impian masa kecilnya.

Lagi pula, aku berhasil mewujudkan impianku yang lain.

Toko buku ini.

"Manggung lagi?"

tanyaku, mengalihkan

pembicaraan.

"Yup. Nonton, kan?"

"Kalau Dera balik. Dia lagi sibuk di kampus, jadi belum tentu balik atau enggak."

Alih-alih pergi, Ary malah menarik kursi dan menempatkannya di hadapanku. Tatapannya terpaku tajam ke arahku, membuatku merasa jengah.

"Lagi bete?"

Aku terkesiap mendengar pertanyaan itu. "Kok tahu?"

Ary terkekeh. Dia menunjuk wajah sendiri sambil terus tertawa geli. "Your face. Enggak bisa bohong."

Aku memaksakan diri untuk tersenyum. Nyatanya, memang sulit untuk menyembunyikan perasaanku saat ini. Meskipun aku berusaha bersikap biasa saja, dan tetap bersikap ramah kepada setiap pembeli, aku kembali berubah murung setiap kali tinggal sendiri. "Daripada disimpan, boleh lho kalau mau cerita."

Aku tidak langsung menjawab, sengaja mengulur waktu dengan meneguk kopi yang diberikan Ary.

"Bukannya lo mau nge-band?"

"Masih nanti." Ary menjawab santai. "Baik-baik saja sama Chris?"

Mendengar namanya, aku refleks mendengus. Kekesalanku masih belum hilang, meski sudah beberapa jam berlalu.

Aku kesal karena Chris yang kembali jadi manusia paling enggak jelas. Aku juga kesal kepada Rachel yang bersikap seperti nyonya besar di rumah Chris, dan sepertinya Chris membiarkannya.

Namun, aku juga kesal kepada diriku sendiri yang terus uring-uringan sejak tadi.

"I see. Jadi, Chris yang bikin lo bete?" tebak Ary.

Aku hanya mengangkat bahu, tidak mengiakan secara gamblang. Toh, tebakannya tidak sepenuhnya salah.

"Kalau Dera enggak bisa balik, kenapa enggak tutup lebih cepat? Ya, band gue masih amatiran sih, tapi gue percaya kalau good music can heal all your problem. Meski cuma buat sementara," usul Ary.

Aku menegakkan tubuh. "Bukan ide buruk," sahutku pelan, nyaris ditujukan untuk diriku sendiri. "I mean, for once in a while, why I don't I took some time off, just for myself?"

"Yeah, why not?"

Aku menatap ke sekeliling toko buku dan hanya melihat sepasang anak SMA yang tengah berdebat soal sebuah buku. Mereka sudah beberapa kali datang ke sini. Setiap kali datang, mereka selalu berdebat soal buku, meski ujung-ujungnya selalu si cewek yang menang.

Tidak lama lagi, si cewek akan mengeluarkan ultimatum dan membawa buku pilihannya ke kasir.

"Lo mulai jam berapa?"

"Setengah jam lagi."

Aku bangkit berdiri dan mengangguk tegas. "Okay.

I'll go with you."

Untuk mencegah datangnya pengunjung baru, aku segera menuju pintu dan memasang tanda close, lalu menunggu pasangan remaja itu selesai berdebat.

**

Chris tidak suka Ary. Atau tepatnya, jika aku bersama Ary.

Namun, aku tidak peduli.

Aku menerima botol bir yang disodorkan Ary dan menenggaknya. Botol kedua, dan aku tidak peduli.

Lagi pula,

untuk

apa aku uring-uringan

memikirkannya sementara dia sendiri tidak jelas? Aku jadi sanksi, apa dia pantas menyita waktuku untuk terus memikirkannya, sementara aku tidak tahu apakah dia meluangkan waktunya untuk memikirkanku atau tidak.

"Minggu lalu, kita iseng rekaman." Ary tergelak. "Hasilnya buruk. Disaster."

"Boleh dengar?"

"You should not." Ary menggelengkan kepala. "Gue aja enggak mau dengerin."

"Terus?"

"Mungkin kita akan coba lagi, tapi harus lebih serius.

Enggak main-main kayak kemarin. Maklum, setengah dari kami sedang mabuk waktu itu."

Tawaku tersembur mendengar ceritanya.

Menghabiskan waktu bersama Ary selalu menyenangkan.

Dia punya banyak stok cerita soal kegilaannya, juga temantemannya, yang selalu sukses membuatku tertawa.

Setidaknya, selama beberapa saat, aku tidak perlu memikirkan Chris, juga Rachel.

Speaking of the devil.

Meski di tengah keramaian, aku bisa melihat sosok Chris berdiri di depan toko. Tidak lama, ponselku berdering.

Tidak perlu mengeceknya, karena aku tahu siapa yang meneleponku.

"Enggak diangkat?"

"Males," sahutku.

"Tapi, dia kayaknya nungguin lo."

Aku mengikuti pandangan Ary, dan mendapati Chris duduk di kursi taman di depan toko. Dia masih berusaha menghubungiku, tapi aku malah melempar ponsel ke dalam tas agar tidak tergoda untuk mengangkat telepon itu.

"Biarin aja," sahutku dan mengalihkan tatapan ke band yang sedang memainkan versi akustik dari lagu Maroon 5.

Di sampingku, Ary tertawa ringan. "He's going to kill me kalau tahu lo lagi sama gue. Dia memang enggak ngomong apa-apa, tapi gue bisa ngerti dari cara dia natap gue, kayak ngelihat musuh."

Aku ikut tertawa. "Sebelum itu, gue duluan yang ngehabisin dia."

"Oh ya?" Ary menatapku dengan tatapan tidak percaya.

"Kenapa kelihatannya malah sebaliknya. Lo kayak pengin meluk dia. Miss him, huh?"

Aku tidak membalas, sengaja membuang muka ke sembarang arah karena tidak ingin Ary tahu kalau tebakannya benar.

Beruntung Ary dipanggil oleh temannya untuk bersiapsiap, dan dia pun meninggalkanku sendiri, sebelum sempat mencecarku lagi dan membuatku terpaksa jujur di hadapannnya.

Sepeninggal Ary, aku kembali menoleh ke arah toko. Chris masih di sana.

**

"You should meet him. Kasihan itu sebentar lagi ketiduran di depan toko lo."

Sampai Ary selesai manggung dan kerumunan ini bubar, Chris masih bertahan di tempatnya. sejak tadi, aku menahan diri untuk tidak menghampirinya. Namun, Ary benar. Aku tidak mungkin meninggalkannya di sana.

"See you next year." Ary menepuk pundakku. "Mau dibawain oleh-oleh apa?"

"Apa aja, selama bukan gantungan kunci, magnet kulkas, atau baju bertulis I Love blablabla," sahutku, yang disambut ledakan tawa Ary. "Have fun. Jangan nyasar."

"Well, gue malah kepengin nyasar, biar makin seru." Ary menyandang guitar case di pundaknya. "Duluan, ya. Good luck with him."

Sepeninggal Ary, aku mematung di tempatku. Tatapanku tertuju kepada Chris. Ary benar, sebentar lagi dia bisa ketiduran di sana.

Meski dengan berat hati, aku pun menghampirinya.

"Ayo bangun," seruku datar, begitu sampai di hadapannya.

Chris membuka mata dan menengadah untuk menatapku.

Dia tersenyum, membuat wajah lelahnya terlihat semakin jelas.

"Having fun?" tanyanya pelan. "I saw you. Makanya aku nungguin kamu di sini."

"Enggak ada yang nyuruh kamu nunggu di sini. Dan, by the way, we are on break."

Tanpa menunggu jawabannya, aku memutar tubuh dan berniat untuk meninggalkannya. Namun, Chris terlebih dahulu mencekal lenganku dan menarikku untuk duduk di sampingnya.

"Mau apa lagi?" semburku.

"Aku enggak mau kita break atau apalah itu." Dia berkata tegas.

"That's my decision."

"Kamu enggak bisa mengambil keputusan sepihak,"

bantahnya.

"Oh ya? Lalu kamu boleh bersikap seenaknya? Selama ini aku berasa mencintai sepihak, kenapa enggak boleh ambil keputusan sepihak?"

Chris menatapku nyalang, membuatku merasa jengah.

Namun, aku memaksakan diri untuk membalas tatapan itu, agar dia mengerti bahwa dia tidak bisa mengintimidasiku.

"That's not true. I love you."

"Cut that bullshit," potongku. "Mau sampai berbusa itu mulut kamu ngomong cinta, kalau tindakan kamu kayak gini, itu enggak ada artinya."

"Jia, aku hanya sedang mencoba berkompromi dengan Rachel. Aku pengin tahu, apa dia serius sudah berubah atau belum, demi Lala. Cuma itu."

"Setop jadiin Lala sebagai tameng." Aku menahan diri untuk tidak meninggikan suaraku, agar tidak menjadi pusat perhatian karena berbuat keributan.

"Masalahnya ada di kamu, bukan Rachel."

Chris menggeleng. Wajahnya yang pasrah malah membuatku semakin kesal.

"Kalau kamu memang peduli sama aku, benar-benar cinta aku, enggak cuma lip service aja, kamu enggak akan ninggalin aku kebingungan seperti ini. Rachel enggak akan jadi masalah, kalau sejak awal kamu menarik garis batas yang jelas." Aku mencecarnya. "Oke, dia kembali untuk Lala. Namun, dengan kamu bersikap seperti ini, itu malah memberi kesan kalau kamu mengizinkan Rachel masuk

kembali ke hidupmu, bukan cuma untuk Lala, tapi juga untuk kamu sendiri."

"Jia, aku enggak tahu lagi harus gimana memberitahu kamu," ujar Chris putus asa.

"Gampang, kalau dari awal kamu sudah melibatkanku, bukannya mengesampingkan aku kayak gini seolah-olah aku enggak ada artinya di hidupmu," balasku sengit. Aku mengambil tas yang kuletakkan di lantai dan bangkit berdiri. "We're on

break. Kamu bisa gunakan waktu ini untuk menyelesaikan kompromi ini dengan Rachel."

Chris membuka mulutnya, tapi aku sudah lebih dulu memotong omongannya.

"Dan, jangan datang ke hadapanku kalau kamu masih enggak jelas kayak gini."

Tanpa menghiraukannya, aku berbalik dan

meninggalkannya. Aku juga tidak menoleh, ketika Chris mengikutiku dari belakang, ketika aku berjalan menuju stasiun MRT.

Don't Give Up On Me

"Mbak, jalan dulu, ya. Pintu mau aku kunci aja?"

Aku menjawab pertanyaan Bian dengan anggukan singkat, lalu kembali memasang headset dan menyelesaikan jemuranku.

Sabtu pagi, dan aku malah berkutat dengan cucian. Tanpa disuruh Mama. Tiba-tiba saja aku butuh melakukan sesuatu untuk menyibukkan diri, sehingga otakku tidak punya waktu untuk memikirkan Chris, dan ujung-ujungnya malah membuatku menghubunginya.

Not in a million years I would call him first.

Sudah cukup aku bergerak duluan selama ini. Kini saatnya dia yang bergerak, itu pun kalau memang dia memiliki perasaan kepadaku, seperti yang selalu dia ucapkan. Jika tidak, mungkin aku harus menyiapkan diri untuk patah hati.

Aku menggeleng kencang. Sudah menyibukkan diri dengan cucian, bisa-bisanya aku masih sempat memikirkan Chris.

Biasanya, Sabtu pagiku dimulai dengan rentetan rencana yang sudah dibuatnya. Kadang berbelanja.

Kadang menemani Lala berenang. Atau sekadar bermalas-malasan di rumah sambil memeluk semangkuk penuh keripik kentang favoritku, sementara dia sibuk membersihkan remah-remah yang berserakan karena makanku berantakan. Sesekali, dia akan meledekku yang tak ubahnya seperti Lala kalau sedang makan. Atau dia

hanya diam, dengan tangannya yang tak henti membelai rambutku.

Stop it, Jia.

Aku mengepalkan tangan, merasakan emosiku yang terpancing.

Bahkan, di saat sibuk seperti ini, masih saja sulit untuk mengenyahkan kenangan yang pernah kujalani bersamanya.

Aku mengambil sebuah dress putih dengan motif bunga.

Sebuah tindakan yang salah, karena dress itu kembali melemparkan ingatanku kepada Chris. Ini salah satu pakaian yang sengaja disiapkannya untukku, sekadar jaga-jaga kalau aku menginap. Saat itu, aku tersentuh dengan perhatian kecilnya ini. Namun sekarang, kenangan itu malah membuat hatiku merintih.

Aku menjemur pakaian itu. Dorongan emosi membuatku memukul pakaian yang sama sekali tidak bersalah itu. Aku hanya emosi. Ingin rasanya memukul Chris, tapi dia tidak ada di sini, sehingga aku pun menjadikan pakaian tak berdosa itu sebagai pelampiasan.

Mungkin saat ini Chris sedang bersama Rachel lagi.

Menyesap kopi yang diseduh Rachel, sementara Rachel membuat sarapan sambil memakai pakaian milik Chris.

Crap!

Sekali lagi, aku melampiaskan kekesalan kepada pakaian yang tidak bersalah. Aku memeras pakaian itu keras-keras, sekalipun tidak ada lagi sisa air yang tersisa. Namun,

perasaanku masih belum tenang. Bahkan, sampai ember itu kosong, aku masih dipenuhi emosi.

Aku mengambil ember kosong itu. Mungkin setelah ini aku bisa menyapu rumah, sekalian mengepel, jadi aku terus sibuk.

Saat berbalik, aku langsung terperanjat kaget ketika ada seseorang berdiri di pintu yang menghubungi rumah dengan halaman belakang. Refleks aku melempar ember itu dan mendarat tepat di dekat mesin cuci.

"Chris, you scare me."

Jantungku berdetak cepat karena takut. Aku begitu tenggelam dalam pikiranku, sehingga tidak menyadari kehadirannya. Aku sempat berpikir ada maling atau orang dengan niat jahat yang siap mencelakanku.

Aku membungkuk dan menumpukan tangan di lutut, berusaha untuk mengatur napas, sekaligus meredakan debaran di jantungku. Sebuah sentuhan mendarat di pundakku, juga Chris yang kini berdiri di hadapanku sehingga menghalangiku dari cahaya matahari. Dengan kasar, aku menepis tangannya.

"Gimana caranya kamu masuk?" tanyaku, dengan napas yang masih tersengal-sengal.

"Aku ketemu Bian sebelum dia pergi."

Itu artinya dia sudah cukup lama di sini dan aku tidak menyadarinya.

"Don't do that again. Kamu bikin aku jantungan," seruku.

Aku menepuk-nepuk dadaku, sambil mengembuskan napas yang mulai teratur.

"Sorry. Aku sudah manggil, tapi kamu enggak dengar."

Aku membuka headset yang menyumbat telingaku. Entah karena musik yang menghalangi pendengaranku, atau aku yang terlalu larut dalam pikiranku, sehingga tidak mendengar panggilannya.

"In case you forget, we are on break. Kamu ngapain di sini?"

"No, we aren't," timpalnya tegas. Siapa pun yang mendengar penegasan itu, akan kesulitan untuk membantahnya. Namun, aku tidak mau ambil pusing. Jika dia bersikeras tidak ingin break, itu urusannya. Bukan urusanku.

Aku melewati tubuh Chris dan mengambil ember yang tadi kulempar, lalu meletakkannya di samping mesin cuci.

Ketika aku menegakkan tubuh, aku merasakan Chris memeluk tubuhku dari belakang.

Aku menghela napas panjang dan detik itu juga langsung menyesali tindakanku. Aroma tubuhnya yang sangat familier memenuhi penciumanku, membangkitkan perasaanku yang sekuat tenaga kutekan, agar aku tetap awas.

"Kamu bisa lepasin aku?"

Bukannya mengiakan permintaanku, Chris malah menarik tubuhku hingga bersandar ke dadanya. Dia merebahkan

kepalanya di pundakku. Napasnya terdengar berat, seiring dengan pelukannya yang kian erat.

"I miss you."

The truth is, I miss him too. Namun, aku tidak ingin membuatnya besar kepala dengan mengakuinya.

Aku meraih tangannya, dan berusaha untuk melepaskan diri. Namun, dia malah memelukku kian erat.

"Kamu punya waktu satu menit sebelum aku berbuat kekerasan," ancamku.

Chris tertawa pelan. Akhirnya dia melonggarkan pelukannya sehingga aku bisa melepaskan diri. Namun, Chris kembali menyentuh pinggangku. Dengan enteng dia mengangkat tubuhku dan mendudukkanku di atas mesin cuci. Dia berdiri di hadapanku, memerangkapku dengan kedua tangannya.

Berada sedekat ini dengannya, aku tidak bisa membohongi perasaanku sendiri. Pertentangan yang kurasakan saat ini sangat menyebalkan. Aku pun terpaksa mengaitkan jari-jariku, untuk melawan godaan yang muncul agar tidak menangkup wajahnya.

Chris menunduk, sehingga berada sejajar dengan pandanganku. "Aku tahu, maaf aja enggak cukup untuk kamu. I was such a dick. But it hurts me when you said that I don't love you enough."

"Bisa berhenti basa-basi? Kalau kamu mau ngomong, langsung ke intinya. Jadi, kamu bisa cepat pergi dari rumahku."

Chris terkesiap ketika mendengar ucapanku. Ekspresi wajahnya yang terluka menyadarkanku kalau katakataku mungkin sudah kelewat batas.

"Aku cuma enggak mau membebani kamu. Ini masalahku, enggak adil kalau aku ikut membebani kamu. Tapi, keputusanku malah menimbulkan kesalahpahaman ini."

Setiap patah kata yang keluar dari bibirnya terdengar tegas, begitu juga dengan tatapannya yang tidak pernah beranjak dari mataku. "Aku dan Rachel sudah membuat kesepakatan.

Aku mengizinkannya bersama Lala, tapi dia hanya boleh menjemput ke sekolah dan harus di bawah pengawasan Mama atau Rani, atau minimal Mbak Nur."

Di hadapannya, aku hanya bisa terdiam.

"Selama ini dia selalu datang ke rumah, meski aku enggak mengizinkan. Aku enggak bisa mengusir atau memarahinya di depan Lala. Jadi, mau enggak mau aku membiarkan dia di rumah." Chris menghela napas panjang. "Mama selalu datang ke rumahku setiap hari untuk mengawasi Rachel.

Itu alasannya aku selalu pulang cepat, karena aku enggak enak hati membiarkan Mama menunggu sampai malam."

Penjelasannya membuatku tertegun. "Kalau dari awal kamu jelasin, aku enggak akan uring-uringan." Sebaris senyum terbit di wajahnya. "Aku pikir ini cuma akan berlangsung beberapa hari saja. Rachel tidak akan tahan, paling lama cuma seminggu, lalu setelah itu dia akan menyerah."

"Tapi, dia enggak nunjukin tanda-tanda menyerah. Malah kayaknya makin betah karena kamu juga memberinya harapan."

“ Aku enggak pernah memberinya harapan.”

Aku mencibir. Dengan tidak bertindak apa-apa, meskipun ada Mama atau Rani yang mengawasinya, Rachel merasa leluasa di rumah itu. Jelas dia menganggap ada harapan.

Namun, laki-laki di hadapanku ini terlalu acuh untuk menyadarinya.

"She got Lala. Aku enggak tahu kalau selama ini Lala menyimpan kerinduan kepada ibunya, sehingga dia langsung menerima Rachel. Tapi, aku tetap enggak memercayainya, itu kenapa aku mengawasinya. Agar aku bisa menyelamatkan Lala kalau Rachel kembali ke tabiatnya semula."

"Tapi, dia enggak nunjukin tanda-tanda kembali ke tabiatnya yang sebenarnya."

Sekali lagi, Chris mengangguk.

Dasar muka dua. Aku tidak tahu sandiwara apa saja yang sudah dilakukannya. Dia pantas diganjar predikat aktris terbaik karena bisa berpura-pura selama itu dan tidak pernah kehilangan kendali atas sandiwara yang dilakukannya.

"Lalu? Setelah berhasil mengambil hati Lala, apa lagi? Try to get you back?"

Chris mengernyit. "That's not gonna happen."

"Mungkin saja, kalau sikapmu seperti ini. Buktinya, ketika aku ke rumahmu, dia bersikap seperti nyonya besar yang sudah lama tinggal di sana. Kesannya malah aku yang

kayak orang ketiga di tengah hubungan kalian." Aku tertawa miris.

"Hanya sekali itu. Aku enggak tahu kalau kamu akan berpikiran seperti itu."

Mataku terbelalak saat mendengar jawaban itu. "Kamu tuh pintar, tapi kenapa bisa jadi bodoh begini?" semburku kesal. "Coba kamu pikir, dia bikinin sarapan, bikinin kopi pagi kamu. Sepagi itu dia udah ada di rumah kamu. Orang waras mana yang enggak mikir macam-macam?"

Chris menundukkan wajahnya, dengan ekspresi bersalah yang tercetak jelas di wajahnya.

"She's wearing your fuckin shirt. Kalian bahkan turun tangga bersama, dari mana? Dari

kamarmu?" teriakku. "Did you sleep with her?"

Teriakanku mengagetkannya. Chris langsung menggeleng kencang. "Malam sebelumnya hujan dan dia enggak bawa mobil. Jadi, dia minta izin untuk menginap. Dia tidur di kamar tamu. Aku malas ribut, jadi aku izinin. Hanya satu kali itu." Chris menjawab cepat.

Aku menatapnya dengan mata menyipit, masih belum bisa menerima semua penjelasan itu.

“ Dia memanggilku ke kamar untuk sarapan, karena itu aku menuruni tangga bersamanya.” Chris melanjutkan.

Sekali lagi aku mencibir, merasa jawaban itu terlalu mengada-ada.

"Rachel mengeluh karena enggak bawa pakaian cadangan sementara dia enggak bisa tidur dengan baju yang sudah dipakainya seharian. Jadi, aku meminjamkan pakaianku agar dia berhenti ngomong. Aku capek dengerin dia ngomong, jadi aku mau dia diam." Chris berkata tegas.

"Why yours?"

"Do I have any choice?"

Aku memutar otak mencari jawaban. "Kamu bisa kasih pakaianku yang ada di sana."

"No fuckin' way. Aku nyiapin pakaian itu untuk kamu, bukan untuk perempuan lain," timpalnya tegas.

"But it's just clothes."

"See? Itu cuma pakaian."

Aku mengepalkan tangan dan menahan teriakan frustrasi yang siap untuk membuatku meledak.

“ Kalau aku jadi kamu, aku enggak akan peduli dia mau tidur pakai baju kotor. Sekalian aja aku pesenin Grab, biar dia pulang. Tapi, kamu malah bersikap lembek. Pantas aja Rachel bisa semena-mena di rumahmu. Mungkin dia merasa kalau sebenarnya dia masih punya hak di sana,”

cecarku.

“ Jia, aku hanya enggak mau memperpanjang urusan dengan Rachel.”

“ Dengan begini, kamu seperti sengaja mengulur masalahmu dengan Rachel,” tukasku ketus.

Aku mendorong tubuh Chris hingga terjajar ke belakang, dan menciptakan celah di antara kami. Sebelum dia kembali memerangkapku, aku melompat turun dari mesin cuci itu dan melangkah memasuki rumah.

Chris mengikutiku. Dia meraih tanganku dan mendudukkanku di kursi meja makan. Chris mengaitkan kakinya di kaki kursi yang kududuki, untuk mencegahku sehingga aku tidak bisa ke manamana selain menghadapinya.

"Kenapa kamu bisa di sini sekarang? Kenapa enggak mengawasi Rachel?"

"Dia lagi pergi dengan Lala."

"Untuk seseorang yang koar-koar begitu membenci Rachel, mudah banget kamu ngizinin dia pergi dengan anakmu,"

sindirku.

"Itu karena kesepakatan yang kubuat dengannya. Lagi pula, ada Mbak Nur yang selalu laporan kepadaku." Chris menatapku lekat-lekat. "Selain itu, aku juga butuh waktu untuk menemuimu dan menyudahi kesalahpahaman ini."

"It's not that easy."

"Did I hurt you?"

"Too much," jawabku. "Sejak awal, aku merasa berjuang sendiri. Aku juga punya batas."

Di hadapanku, Chris menganggukkan kepalanya.

Tindakannya membuatku mempertanyakan apa maksud di balik anggukan itu.

"Sepertinya kali ini aku mengambil keputusan yang salah lagi. Aku hanya enggak mau membebani kamu, tapi nyatanya aku malah menyakiti kamu." Chris meraih tanganku dan menggenggamnya. "I'll do anything to earn your trust. Please, don't give up on me."

Suaranya terdengar lemah dan putus asa. Jujur saja, aku ingin menyudahi pertengkaran ini. Namun, aku tidak ingin kembali mengalah untuk ke sekian kalinya. Bagaimana jika dia akan kembali bersikap seperti ini, apakah nanti aku harus mengalah lagi?

Aku menggeleng lemah.

"Would you come to my house today?" Chris meraih daguku hingga membuatku menatap matanya.

"Buat apa? Di sana pasti ada Rachel, kan?"

Chris mengangguk. "Untuk memberitahunya agar tidak melewati batas yang sudah kutetapkan."

Ponsel Chris berbunyi. Selama sedetik, dia membaca pesan yang masuk ke sana, sebelum kembali menatapku.

"Mereka sedang di jalan pulang. Sekali ini saja, kasih aku kesempatan. Untuk terakhir kalinya, karena aku janji enggak akan menyakiti kamu lagi."

Chris

bangkit berdiri. Dia meraih tanganku, memintaku untuk berdiri tapi tidak memaksaku.

Lama aku terdiam di tempatku, dengan tanganku berada di dalam genggamannya. Dia masih menungguku

memberinya kesempatan.

Aku menengadah untuk menatapnya. "This is your last chance."

Chris mengangguk tegas. Namun, aku melihat raut lega di wajahnya ketika akhirnya aku mendorong kursiku dan bangkit berdiri.

Masih terus menggenggamku, Chris membawaku pergi.

War Zone

Aku melirik Chris dari balik gelas, sambil bersandar ke kitchen island.

"You look cute with my sweater," godanya.

Chris berjalan mendekatiku. Seketika saja, dia sudah memerangkapku. Chris mengambil gelas yang sudah kosong dan meletakkannya di kitchen island di belakangku, sebelum memeluk pinggangku.

Sekuat tenaga, aku memasang raut wajah datar. Berusaha untuk tidak peduli meski berada sedekat ini dengannya sukses membuat jantungku jumpalitan.

Chris menurunkan pandangannya, dengan senyum tipis tersungging di wajahnya. "I want to take it off," bisiknya, dan meraih ujung sweter yang jatuh menutupi pahaku.

Aku menepis tangannya, yang langsung disambut dengan tatapan protes di wajahnya.

"We're on break." Aku memperingatkan.

Ekspresi kesal tergambar di wajahnya, tapi Chris tidak mengatakan apa-apa. Sampai saat ini aku masih bersikeras dengan keputusanku, tidak peduli jika dia menentangnya.

"Kamu memberiku kesempatan," protesnya.

"Your last chance. Sekarang, maumu apa?"

Chris membawaku ke rumahnya. Aku tidak punya ide satu pun soal alasan dia membawaku ke sini. Tidak ada siapa-siapa di rumah, meski Chris berkata Rachel dan Lala tengah dalam perjalanan pulang. Aku pun memanfaatkan waktu untuk mandi dan membuat penampilanku lebih presentable, sekaligus menghindari waktu hanya berdua saja dengan Chris. Tuhan pun tahu aku terlalu lemah jika hanya berdua saja dengannya, sehingga aku memutuskan untuk menjaga jarak semampu yang aku bisa.

Chris sudah menyiapkan pakaian untukku, tapi aku mengabaikannya. Alih-alih, aku mengambil sweter lama miliknya, ketika dia masih kuliah di Princeton. Chris tidak bisa menyembunyikan ekspresi terkejut di wajahnya ketika melihatku menuruni tangga mengenakan sweter miliknya.

Seketika, dia merasa lega. Mungkin dia pikir aku sudah melupakan keputusanku untuk mengambil break.

You wish!

"I want us. Kembali seperti semula, sebelum kehadiran Rachel."

Refleks aku menyemburkan tawa, menertawakan ide bodoh yang baru saja dilontarkannya.

"Kamu pikir, semudah itu? Setelah semua sikapmu yang tidak jelas itu hanya membuatku merasa enggak dihargai."

Aku membalas sengit.

"I know that sorry is not enough for you. I was wrong and all I can do is promise you that I'll stop being stupid and make stupid decision."

Aku menatapnya dengan mata menyipit. "Let's make it straight. What would you do if Lala wants you and Rachel getting back together?"

Chris terkesiap mendengar pertanyaanku. Jangankan dia, aku pun seperti seorang masokis yang saat ini malah dengan sengaja menyakiti diriku sendiri dengan mengajukan pertanyaan itu.

"Kamu

sendiri

yang

bilang

kalau

Lala

menerimanya. What if she wants her parent to be together again?"

Chris menggeleng. "That's not gonna happen."

"Tapi, kamu menyayangi Lala. Kamu akan melakukan apa saja untuk membuatnya bahagia, kan?" tantangku.

Seharusnya saat ini aku berhenti, karena dengan terus bertanya sama saja dengan melukai diriku kian dalam.

"Apa aku enggak punya hak untuk menentukan kebahagiaanku?"

Kini, gilirannya yang berhasil membuatku terdiam.

Tantangan yang siap untuk kulontarkan, malah menguap begitu saja.

"I know my daughter. Jadi, aku enggak pernah memikirkan pertanyaanmu itu." Chris menjawab tegas.

"But, what if..."

Sekali lagi Chris menggeleng. Dia mempersempit jarak di antara kami, hingga aku bisa dengan jelas melihat raut lelah di matanya.

Chris menatapku lekat-lekat, dengan ekspresi serius yang membuatku bergidik. "Jia, aku mencintai kamu. Jika kamu masih mencintaiku, dan kalau kamu bersedia, apa kamu mau..."

"Papa..."

Chris tidak melanjutkan ucapannya ketika suara riang Lala menggema di ruangan yang tadinya sepi itu. Chris mundur beberapa langkah dan memutar tubuh membelakangiku.

Dia berjongkok dan menyambut Lala yang melompat ke pelukannya.

Sementara itu, aku terpaku di tempatku. Aku mengerjapkan mata berkali-kali, berusaha mencerna momen yang baru saja terjadi. Ada banyak skenario bermain di benakku, melanjutkan ucapannya yang terpotong oleh kehadiran Lala.

Namun, skenario itu langsung hilang begitu aku melihat sosok Rachel muncul di hadapanku. Detik itu juga, emosi langsung menguasaiku.

Rachel tidak menutupi ketidaksukaannya ketika melihatku di sini. Dia menatapku dari atas hingga bawah dengan tatapan yang siap untuk mengulitiku. Namun, ekspresi itu langsung berubah ketika Chris melepaskan pelukan Lala dan bangkit berdiri. Dia langsung memasang senyum tidak berdosa di wajahnya.

Membuatku ingin muntah saja.

"Tante Jia," seruan Lala mengalihkan perhatianku dari Rachel. Dia menarik tanganku, memaksaku untuk

memperhatikannya. "Lala punya buku gambar. Tante Jia temenin Lala, ya."

Tanpa menunggu jawabaku, Lala menarik tanganku untuk mengikutinya. Tentu saja, dia tidak sekuat itu untuk memaksaku. Namun, aku dengan senang hati

mengikutinya.

Ketika melewati Rachel, aku melemparkan tatapan sinis dan senyum penuh kemenangan.

Lala tidak melupakanku.

Sialnya, Rachel tidak menyerah begitu saja. Dia mengikutiku dan Lala, lalu duduk di seberang kami.

Dengan cekatan dia membantu Lala mengeluarkan buku gambar yang mereka beli.

"You should go."

Suara dingin Chris muncul di ruang tengah. Aku menengadah dan mendapatinya duduk di sofa di belakangku. Sambil berpangku tangan, Chris menatap lurus-lurus ke arah Rachel.

"Aku janji mau nemenin Lala," bantah Rachel.

"Ini enggak ada di perjanjian kita."

"I know, tapi aku sudah telanjur janji." Rachel menampakkan ekspresi bersalah, yang kuyakin hanya pura-pura.

"Ada Jia yang nemenin Lala."

Rachel menggeram pelan, tapi berusaha untuk tidak terlihat oleh Chris.

Aku mengambil buku cerita Barbie yang mengintip dari dalam kantong belanjaan. Bagus, jadi dia pun berusaha untuk menggaet hati Lala dengan buku.

"Kamu beli buku Barbie lagi?"

Lala menatap buku

yang

kupegang

dan

mengangguk.

"Nanti Mama bacain ya sebelum kamu tidur," ujar Rachel, tidak mau kalah.

"Enggak mau. Maunya Tante Jia aja." Bantahan Lala sama sekali berada di luar dugaanku. Sekuat tenaga aku menahan diri untuk tidak tertawa di hadapan Rachel.

"Mama enggak asyik, enggak bisa ganti-ganti suara kayak Tante Jia."

Kali ini, aku bersyukur dengan kejujuran dan kepolosan anak kecil. Lala tidak sadar bahwa dia baru saja menikam ibunya sendiri.

Tidak menyia-nyiakan kesempatan, aku meraih Lala untuk duduk di pangkuanku. "Oke, nanti Tante Jia bacain," ujarku sambil melirik Rachel dengan tatapan penuh kemenangan.

Meksi sebenarnya dalam hati aku merasa bersalah karena tindakanku sama saja dengan Rachel, menjadikan Lala sebagai tameng.

Namun, aku berdalih bahwa tindakanku semata untuk menyelamatkan hubunganku dengan Lala. Aku sudah

telanjur jatuh hati dengan anak ini dan aku tidak ingin ada yang memisahkanku dengannya. Termasuk ibunya sendiri.

"Pak, ada tamu."

Seruan Mbak Nur memutus tatapan penuh permusuhanku dengan Rachel.

"Siapa Mbak?" tanya Chris.

"Oh, itu Mama." Rachel menyela. "Mama bilang mau datang, jadi aku minta ke sini."

"Mama?" tanya Chris dengan nada terganggu. "Kamu harus tahu posisimu di sini cuma tamu."

"Mas, Mama cuma mau ketemu cucunya. Apa salah?"

Chris sudah membuka mulut, tapi urung ketika sosok perempuan paruh baya muncul di ruang tengah. Beliau sangat mirip dengan Rachel, tapi memiliki postur yang lebih pendek. Namun yang pasti, beliau juga menguarkan aura tidak menyenangkan, persis Rachel.

"Lala, cucu Oma."

Merasa dipanggil, Lala menoleh ke arah beliau. Namun, dia tidak melakukan apa-apa. Lala hanya menatap datar, seolah sedang bertemu orang asing.

"Lala, ayo kenalan sama Oma," bujuk Rachel. Rachel meraih tangan Lala dan membawanya mendekati ibunya.

"Kamu sudah besar." Ibu Rachel mencoba memeluk Lala.

Aku melihat dia sangat canggung. Mungkin Rachel yang menyuruhnya ke sini, berusaha mencari bantuan, tapi siapa

pun bisa melihat tidak ada chemistry apa-apa di antara Lala dan beliau.

Lala langsung berlari ke arahku setelah ibu Rachel melepaskan pelukannya. Aku pun kembali memangku Lala, dan langsung mendapati kernyitan heran di dahi ibu Rachel.

"Kamu siapa?" tanyanya.

"Jia, pacar saya." Chris mendahuluiku menjawab pertanyaan itu.

"Mama enggak tahu kamu sudah punya pacar lagi,"

sahutnya.

"Mama ngapain ke sini?" Pertanyaan Chris terdengar dingin. Dia sama sekali tidak menutupi perasaan terganggu yang dialaminya. Aku tidak tahu apa yang membuatnya gusar. Merasa tidak enak kepadaku karena kehadiran ibu Rachel, atau dia memang tidak menyukai mantan mertuanya itu.

"Kamu enggak pernah menghubungi Mama. Mama, kan, pengin ketemu cucu Mama."

"Kenapa sekarang? Selama ini Mama enggak pernah mencari tahu soal Lala," balas Chris sengit.

"Kamu pindah rumah, Mama enggak tahu rumahmu yang ini." Ibu Rachel tertawa pelan, seakan-akan tindakannya sudah benar.

"Kalian mengambil rumah itu dari saya dan Lala. Lagi pula, nomor telepon saya enggak pernah berubah.

Kalau Mama memang peduli dengan Lala, Mama bisa menelepon."

Dalam hati, aku mengutuk sosok di hadapanku ini. Dari ucapannya terdengar jelas dia menyalahkan Chris. Tanpa dijelaskan pun, aku tahu Chris tidak bermaksud untuk menyembunyikan Lala. Jika ada niat baik dari keluarga Rachel, dia tidak akan menolak. Namun, niat baik itu tidak pernah ada.

Aku tidak menyangka kalau selama ini orangtua Rachel juga tidak pernah mencari tahu soal Lala.

Ketika menatap Chris, aku paham apa yang membuatnya gusar. Sepertinya dia tidak ingin berurusan dengan keluarga Rachel.

"Ma, udah. Ini bukan salahnya Mas Chris." Rachel berusaha menyela. "Ini salahku."

Aku memutar bola mata, merasa muak menyaksikan sandiwara di hadapanku.

"Bunganya warna apa ya, Tante?"

Pertanyaan Lala mengusik konsentrasiku. Aku mengikuti arah pandangnya, dan mendapati dia kebingungan memilih warna bunga.

"Kuning?" tanyaku.

Lala mengangguk. Dia pun mencari pensil warna yang dimaksud, tapi enggak menemukannya.

"Lala enggak punya warna kuning."

"Mungkin ada di tas sekolahmu? Kan, ada satu set pensil warna yang selalu kamu bawa ke sekolah."

Lala bangkit berdiri dan menghampiri Chris. "Papa, tas sekolah Lala di mana?"

"Coba lihat di kamar." Belum selesai Chris bicara, Lala sudah berlari meninggalkan kami. "Naik tangganya pelan-pelan."

Tanpa Lala di pangkuanku, aku merasa kurang nyaman.

Apalagi dengan keheningan yang menguasai saat ini. Aku merasakan kemarahan Chris yang dipendam, juga aura permusuhan yang diberikan Rachel.

Untuk mengusir rasa tidak nyaman itu, aku membereskan pensil warna dan spidol milik Lala yang berserakan di meja.

"Papa, tas sekolahnya enggak ada." Teriakan Lala terdengar sangat keras di tengah keheningan ini.

Aku merasakan tepukan pelan di pundakku, disertai bisikan Chris. "Sebentar, ya."

Bagus, aku malah ditinggalkan dengan dua hyena yang siap memangsaku ini. "Kamu sering ke sini?"

Belum lama Chris pergi, Ibu Rachel langsung memberondongku dengan pertanyaan.

Aku mengangguk, sama

sekali tidak

berniat

menyembunyikan hubunganku dengan Chris.

"Apa itu enggak bikin Lala bingung?"

"Bingung kenapa?" tanyaku, karena saat ini malah aku yang bingung.

"Lala tahu Rachel ibunya, apa dia enggak bingung melihat kamu dan Chris?"

Aku menghentikan kegiatan beres-beres dan membalas tantangan itu. "Lala lebih dulu mengenal saya dan kami baik-baik saja."

"Memang, tapi sekarang, kan, ada Rachel."

"Lalu, masalahnya apa? Sudah untung Mas Rama mau ngasih izin Rachel ketemu Lala," balasku sewot.

"Maksudmu?"

"Ma, udah." Rachel menggeleng, menyuruh ibunya berhenti.

Dia menatapku dan kembali menampakkan senyum tidak berdosanya. "Maaf ya, Jia. But you

shouldn't be here."

Secepat kilat, senyum tidak berdosa itu berubah menjadi tatapan penuh kebencian.

Aku sudah membuka mulut untuk membalas, tapi malah menjerit tertahan ketika Rachel menusuk tanganku dengan spidol milik Lala. Dia menyambar tanganku yang bebas, yang bermaksud untuk menyingkirkan spidol itu.

"Gue berusaha keras untuk mendekati Lala, dan gue enggak mau gangguan kecil ini jadi penghalang. You should know your place."

Aku meringis kesakitan, tapi berusaha untuk tidak menangis. "Lo yang enggak tahu tempat. Pergi seenaknya,

lalu kembali seenaknya." Aku menggerakkan tanganku, berusaha melepaskan diri, tapi Rachel malah semakin menekan spidol itu.

"Anjing ... lepasin gue."

Aku tidak peduli jika ucapanku membuatku terdengar seperti preman pasar.

Rachel semakin menekan spidol itu. Aku memajukan wajahku dan menggigit

tangannya

yang

mencengkeram tanganku, sehingga dia melepaskan tusukan spidol itu.

"You crazy," gerutunya.

Aku tidak menjawab karena sibuk mengusap tanganku yang kesakitan. Rachel masih terus menggerutu tapi gerutuannya tertelan oleh gonggongan Josh.

"Kamu seharusnya tahu diri, walaupun kamu pacarnya Chris, tapi enggak pantas kamu sering berada di sini. Kamu harus memikirkan Lala, jangan egois."

Rasanya ingin mencabik mulut itu, meskipun sosoknya yang sudah tua seharusnya kuhormati. Namun, aku tidak sudi menghormatinya.

Ibu dan anak sama saja. Jika ada yang disyukuri dari perceraian Chris, setidaknya Lala tidak dibesarkan oleh ibu seperti Rachel.

"La, kamu bawa Josh keluar. Kayaknya dia mau main di luar."

Aku tidak bisa menyembunyikan perasaan lega ketika Chris kembali. Lala meletakkan pensil warnanya di atas meja, dan membawa Josh keluar.

Sementara itu, Chris meraih tanganku dan membawaku duduk di sampingnya.

"Jia berhak berada di sini." Chris berkata tegas. Sepertinya dia mendengar ucapan Ibu Rachel. Apa dia melihat Rachel menusuk tanganku? "Hubungan saya dan Jia tidak ada kaitannya dengan Mama dan Rachel."

"Bukan itu maksud Mama. Mama cuma mikirin Lala, apa dia enggak bingung melihat Jia di sini sementara ada Rachel?"

"Enggak. Karena saya dan Rachel sudah membuat perjanjian. Rachel boleh bertemu Lala sepulang sekolah, di bawah pengawasan orangtua saya."

"Apa kamu juga membuat perjanjian yang sama dengan Jia?" Ibu Rachel menatapku dengan ekspresi gusar yang tidak disembunyikannya.

"Tidak perlu. Kapan pun Jia mau, dia bisa bertemu Lala.

Kalaupun Jia mau tinggal di sini, dia bisa melakukannya. It would be only a matter of time

before we live together."

Aku menelan ludah mendengar ketegasan di balik ucapan itu.

"Saya sudah memberitahu Lala soal Rachel sebagai ibu yang melahirkannya. Saya juga sudah

mempersiapkan Lala jika nanti saya menikahi Jia."

Untung aku sedang tidak minum atau mengunyah apa pun, sehingga tidak perlu tersedak ketika mendengarkan ucapan Chris. Dia berkata ringan, tapi tegas. Seakan-akan aku tidak ada di sana ketika dia membicarakan diriku.

Apa ini yang dia maksud, mempertegas jarak dengan Rachel? Sekalian, mumpung ibunya ada di sini.

"Ma, udah. Aku enggak keberatan ada Jia. Aku malah senang karena aku tahu perempuan seperti apa yang nanti akan jadi ibunya Lala." Ucapan Rachel membuatku refleks mendengus.

"Muka dua," gerutuku.

Chris menoleh ke arahku. "Do you say something?" Aku membiarkan pertanyaannya tanpa jawaban.

"Ini salahku, jadi aku terima kalau harus dihukum seperti ini. Yang penting, aku bisa mengenal Lala. Bagiku, itu sudah cukup." Rachel menatapku dengan tatapan paling menyedihkan yang pernah kulihat. "Aku harap Jia enggak melakukan kesalahan yang sama sepertiku."

"Tentu saja. I'm not that stupid," balasku lantang.

Rachel menunduk, tapi aku sempat melihatnya melirikku tajam. Jika dia pikir aku akan bersikap pasif dan menerima semua emotional blackmail yang dilancarkannya, dia salah besar.

"Sebentar, ya," bisik Chris. "Rach, come with me."

Aku tidak rela ketika Chris melepaskan tanganku dan bangkit berdiri, juga ketika Rachel mengikutinya ke arah dapur.

"Kamu kerja di mana?"

Sumpah, ibu-ibu satu ini enggak pernah kehabisan ide untuk mencecarku?

"Dulu di Southbank, tapi sekarang saya punya toko buku."

Dahinya mengernyit ketika mendengar jawabanku. "Apa untungnya punya toko buku. Memang ada yang beli?"

"Masih banyak orang berpikiran terbuka di luar sana dan enggak menganggap remeh usaha orang lain, dan yup, saya punya banyak pelanggan," jawabku tegas.

"Asal kamu enggak membebani Chris saja nanti."

Aku tertawa pelan. "Setahu saya, Mas Rama sudah enggak punya apa-apa karena dia memberikan rumah dan mobil untuk Rachel. Kalau enggak dikasih pinjaman sama Papa, dia enggak akan bisa beli rumah ini untuk Lala, karena tabungannya habis untuk bayar alimony."

Dalam hati aku tertawa bahagia. Mungkin wanita tua di hadapanku ini menyangka aku tidak tahu apa-apa soal perceraian anaknya.

Aku mencuri lihat ke arah dapur dan mendapati Chris sedang memarahi Rachel. Entah apa yang dikatakan Rachel untuk membujuknya. Rachel berusaha memegang tangannya, tapi Chris menepisnya, bahkan mendorongnya hingga terjajar dan menabrak kulkas di belakangnya.

Rachel kembali ke ruang tengah dengan emosi yang tidak bisa dia sembunyikan lagi. "I'll be back. Jangan besar kepala dulu," ancamnya dengan suara pelan tapi menusuk.

"Yuk, Ma."

Chris sudah kembali ke dekatku, meski wajahnya masih terlihat keras.

"At least, allow me to say goodbye to Lala," bujuk Rachel.

"Just make it quick," sahut Chris datar.

"Okay. I'll pick her up at school the day after tomorrow."

Rachel berkata tegas,

sebelum melenggang

menuju halaman, tempat Lala bermain dengan Josh.

Sepeninggal Rachel dan ibunya, Chris tidak berkata apaapa. Dia masih

berusaha mengendalikan emosinya,

sekalipun Rachel sudah tidak ada.

"Sebelum kamu salah paham, aku benar-benar enggak tahu kalau Rachel mengajak ibunya ke sini." Chris meraih tanganku dan menggenggamnya. "Aku enggak pernah mengerti jalan pikirannya. In case you wondering, sejak awal dia memang enggak menyukaiku."

"But she let you marry her daughter," balasku.

"She has no choice. Tapi, beliau juga yang paling menentang perceraianku. Bukan karena Rachel, tapi untuk melindungi harga dirinya." Chris tertawa pelan. "Aku enggak tahu kenapa dulu begitu bodoh."

"Harusnya kamu belajar dari pengalaman itu," buruku.

"I know." Chris menggenggam kedua tanganku. "That's what I do right now. Mungkin aku sudah melakukan kebodohan yang sama lagi dan terlambat menyadarinya.

That's why I ask your mercy."

Aku menatapnya dengan wajah datar. "I don't believe you."

"I know this is my last chance. I want to make it right."

Aku menarik tanganku hingga terlepas dari genggaman Chris. "Terserah kamu saja. Aku mau pulang."

"You can stay here."

"No." Yes.

Lidahku berkata tidak, sementara hatiku menginginkan yang sebaliknya. Namun, aku berusaha untuk mengabaikan kata hatiku. "We're on

break."

Rasanya sangat kekanak-kanakan ketika aku mengulang kalimat itu berulang-ulang kali. Namun, aku hanya ingin agar Chris membuktikan kepadaku, bahwa dia memang serius.

Di hadapanku, Chris mengangguk pelan. "I'm gonna win you back. I promise."

Kilatan di matanya seakan berusaha untuk meyakinkanku bahwa dia serius dengan janjinya.

Begin Again

"Let me."

Chris mengambil buku yang ada di tanganku, lalu meletakkannya di rak. Aku tidak tahu kapan dia datang, tiba-tiba saja dia sudah berdiri di belakangku dan mengambil alih kesibukanku mengembalikan buku ke rak.

Selama beberapa minggu ini, beberapa kali dia menghampiriku di toko buku. Dia juga menungguku sampai selesai, lalu pulang bersama. Kecuali di hari tertentu, yang kemudian kuketahui sebagai hari sekolahnya Lala. Chris pernah menyinggung kalau dia tidak bisa menemuiku di hari sekolah karena Rachel sedang bersama Lala.

Sepertinya Rachel masih belum menyerah.

Atau mungkin, dia benar-benar sudah berubah? Meski, sejujurnya aku masih meragukan hal itu, termasuk masih mempertanyakan alasan kembalinya.

Chris meletakkan buku terakhir sebelum berbalik menghadapku. Hal itu membuatku terjajar ke sudut dinding, terperangkap antara dirinya dan rak buku di belakangku. Walaupun aku masih bersikap dingin kepadanya,

tubuhku tidak bisa berbohong setiap kali berada di dekatnya. Meskipun sering kali dia tidak melakukan

apa-apa, hanya

diam

dan

memperhatikanku, tapi sudah mampu membuat tubuhku panas dingin.

I miss him but I don't want him to know about it. Entah siapa yang sedang kuhukum di sini. Chris karena sikapnya yang meragukanku, atau diriku sendiri.

"Kamu sudah selesai?" Aku

mengangguk.

"Kita pulang bareng, ya."

Aku menarik napas

lega begitu Chris

meninggalkanku. Selama sekian detik, aku

memanfaatkan waktu untuk menenangkan debaran di jantungku.

Dari balik rak buku, aku memperhatikan Chris membereskan barang bawaannya. Melihat pundaknya yang terkulai lelah itu membuatku ingin memeluknya.

Namun, hatiku belum sepenuhnya yakin untuk menerimanya kembali. Tidak, selama Rachel masih ada dan menjadi ancaman.

Seharusnya aku tidak bersikap seperti ini. Aku hanya ingin melindungi hatiku agar tidak merasa kecewa lagi. Namun, di sisi lain aku juga takut kehilangannya.

Aku menghela

napas

panjang, mengutuk

pertentangan yang selalu kualami setiap hari.

Chris menungguku di luar toko, ketika aku memastikan pintu sudah terkunci rapat. Seperti malam sebelumnya, dia berjalan di sampingku, meski tidak ada sepatah kata pun keluar dari bibirnya.

Namun, malam ini, untuk pertama kalinya aku membiarkan dia menggenggam tanganku.

**

"Udah di mana, Mas?" Suara Calista menggema di dalam mobil yang membawaku dan Chris keluar dari parkiran di dekat stasiun.

"Baru jalan dari stasiun." Chris menjawab singkat.

"Bareng Jia?"

"Yes."

"Oke, ajak Jia ke rumah, ya. Aku beli ayam banyak banget, buat late night snack."

Tawaku refleks terlontar begitu mendengar ucapan santai Calista. Chris melirikku dengan senyuman tipis di wajahnya.

Sejak di perjalanan pulang tadi, dia terlihat lebih rileks.

"Oke, itu berarti iya," putus Calista, sebelum aku menjawab.

"See you."

Calista memastikan panggilan telepon itu, membuat suasana kembali hening. Chris tidak menyalakan musik, sehingga suasana yang sangat hening ini terasa menyesakkan.

"Kamu mau ikut ke rumahku?"

Perlahan aku mengangguk. "Aku belum makan malam dan Mama lagi enggak masak."

Tentu saja itu hanya alasan. Tidak ada kewajiban untuk menerima tawaran Calista. Namun, aku merasa tidak ada salahnya untuk sedikit melunak.

Bukankah selama ini Chris benar-benar menepati janjinya?

Dia jadi lebih perhatian, bahkan sering kali berbagi hal yang terdengar ringan, tapi itu caranya untuk membuktikan bahwa dia tidak mengabaikanku. Sedikit melunak tidak ada salahnya.

Aku menatap jalan menuju ke rumah yang terlewati, sebelum tidak lama kemudian Chris membelokkan mobilnya ke jalan menuju rumahnya. Ada mobil Calista di rumah itu, dan itu berarti tidak ada Rachel.

Semoga saja, karena aku sedang tidak ingin berurusan dengannya.

"I'm here." Suara Calista menggema di rumah yang hening itu. aku mengikuti Chris menuju meja makan, dan mendapati Calista dengan sepiring penuh ayam goreng, serta tiga kaleng bir di atas meja.

Aku mengambil tempat di seberang Calista, sementara Chris memilih untuk menghampiri Lala yang sudah tidur.

"Kamu seharian di sini?"

Calista menggeleng. "Baru sejak sore, sepanjang siang nemenin Rachel dan Lala."

Aku refleks mendengus ketika mendengar nama itu, dan disambut dengan tawa Calista.

"Don't worry. I still don't like her. Kalau bukan karena Lala, aku enggak akan mau hangout dengan dia lagi," ujar Calista santai sambil mengambil potongan ayam. "I don't believe her. Seems like she has another

agenda behind her act."

Tanganku yang terulur untuk mengambil ayam, mendadak berhenti di udara. Aku menatap Calista dengan tatapan tidak percaya. "Kupikir cuma aku yang punya pikiran jelek itu."

Calista tertawa tipis. "I know her since we were teenager, meski aku baru tahu belangnya setelah dia menikahi Mas Rama. I can say that I was her victim." Calista tergelak.

"Jadi, apa yang membuatmu berpikir dia punya agenda lain?" tanyaku sambil mengunyah ayam.

"Tindakannya. Setelah beberapa kali menghabiskan waktu dengannya, aku bisa merasa dia enggak tulus. Setiap tindakannya penuh kalkukasi, kayak dia sudah memperhitungkan harus memperlakukan Lala seperti apa.

Enggak kelihatan seperti ibu dan anak." Calista menjawab panjang lebar.

Aku hanya mengangguk pelan mendengar penjelasan Calista, sambil mengunyah potongan ayam goreng. Dalam hati, aku bersorak karena bukan aku saja yang punya pikiran jelek itu. Aku tidak cemburu buta dan membenci Rachel tanpa alasan.

"Aku takut ini hanya sandiwara dia untuk dapetin hal lain."

"Maksudmu, dia mau balik dengan Mas Rama?"

Anggukan singkat yang diberikan Calista sukses membuat perutku melilit karena memikirkan kemungkinan jelek itu.

"Dia hanya menyinggung sekilas, tapi sepertinya kehidupannya sedang tidak baik. Aku tahu Rachel, dia selalu butuh orang lain untuk melindunginya. Mungkin dia baru menyadari kalau cuma Mas Rama yang

bisa sabar menghadapinya, makanya dia kembali. Caranya, lewat Lala." Sekali lagi, ucapan Calista membuatku semakin tidak tenang.

"She got Lala."

"Not yet," bantah Calista. "Lala sering nyebut nama kamu.

Tadi siang, waktu kami makan es krim, Lala bilang Tante Jia suka es krim strawberry. Aku tahu Rachel kesal, tapi dia menyembunyikannya."

Sebaris senyum tipis terkembang di wajahku, meski cerita itu tidak menenangkanku.

"I told him. Mas Rama enggak langsung percaya, but at least he thinks about it."

Aku sudah membuka mulut tapi enggan karena melihat Chris menuruni tangga dan menghampiri meja makan. Dia sudah mengganti pakaian kerjanya dengan pakaian rumah yang santai, meski itu tidak menutupi raut lelah di wajahnya.

"Habisin, ya. Aku mau tidur dulu, besok ada kerjaan pagi."

Calista mengelap mulutnya dan menepuk pundak Chris.

Calista mencium pipi Chris dan mengucapkan selamat malam kepadaku, sebelum meninggalkan meja makan dan

ayam yang terlalu banyak untuk dihabiskan oleh dua orang.

"Kebiasaan, pesan makan banyak-banyak tapi enggak pernah dihabisin," gerutu Chris, setelah kepergian Calista.

Baru kali ini aku merasa canggung saat ditinggalkan berdua saja dengan Chris. Untuk menenangkan diri, aku mengambil potongan ayam dan melahapnya, meski perutku sudah mulai kenyang.

"I got promotion," ujar Chris tiba-tiba, memecah keheningan. "Tapi, aku belum mengambil keputusan."

Aku meliriknya dari balik bulu mataku, sambil mengunyah ayam dan menikmati ceritanya dalam diam.

"Sekarang saja sudah sibuk, aku takut nantinya kewalahan dan waktuku tersita untuk pekerjaan. Namun, di sisi lain penawarannya lumayan, bisa nambah tabungan sekolahnya Lala dan kehidupan kita nanti." Chris tersenyum usai menyelesaikan ceritanya.

Satu hal perubahan dari diri Chris yang kurasakan, dia jadi lebih terbuka. Jangankan hal besar seperti ini, hal kecil yang mungkin tidak terlihat manfaatnya juga dibagi denganku. Di satu sisi aku merasa tersentuh.

Sebagai seseorang yang selama ini selalu menyimpan masalahnya sendiri, kesediaannya untuk terbuka membuatku merasa dipercaya.

Meski, perubahan ini masih belum bisa menghapus fakta bahwa dia pernah mengecewakanku.

Satu lagi, Chris selalu melibatkan diriku dalam setiap ceritanya. Entah dia sengaja atau tidak, tapi hal itu cukup membuatku tersentuh.

Seperti malam ini. Ada aku dalam perencanaan masa depannya.

"Gimana toko? Sudah ketemu part timer baru?"

Aku menggeleng dan menghabiskan potongan ayam sebelum menjawabnya. "Belum ketemu yang jadwalnya fleksibel."

"Aku bisa nemenin kamu di weekend, kalau Dera enggak bisa."

"Weekend kamu untuk Lala," bantahku.

"Aku bisa bagi waktu."

"Lebih kamu istirahat kalau memang ada waktu lebih,"

sanggahku.

Chris tidak berkata lagi, hanya tersenyum mendengarkan jawabanku.

Aku mengambil potongan ayam ketiga, dan langsung membatalkannya. Perutku sudah penuh, dan tidak sanggup menampung makanan apa pun lagi.

"I'm done. Kenyang," ucapku.

"It's okay, disimpan aja buat besok," sahutnya. "Could you sleep here tonight?"

Pertanyaan itu memakuku. Hal yang sudah menjadi kebiasaan, tapi sekarang terasa sangat jauh dari hidupku.

Aku hendak menggeleng, sebelum Chris mendahuluiku.

"Please. I need you." Chris meraih tanganku dan menggenggamnya. "Kamu bisa tidur di kamarku, biar aku tidur di sofa."

"Aku..."

"Jia, please. Aku butuh kamu, enggak masalah kalaupun aku harus melihat kamu dari jauh. Selama aku tahu kamu ada di dekatku," bujuknya.

Chris meremas tanganku pelan. Matanya menyorotkan permohonan. Aku tahu, jika aku menyelami mata biru itu, aku pasti akan tersesat di dalamnya dan sulit untuk mencari jalan keluar.

Sehingga, satu-satunya hal yang bisa kulakukan hanyalah mengangguk.

**

Aku merapatkan ikatan jubah mandi dan melangkah menuju pintu kamar Chris yang terbuka. Dari kegelapan di luar kamar, aku bisa melihat siluet tubuhnya yang menempati sofa. Jelas sofa itu tidak sanggup menampung seluruh tubuhnya, dan juga tidak nyaman.

Lama aku bersandar di dinding, sambil menatap Chris yang tersembunyi dalam kegelapan.

Sekali lagi, terjadi pertentangan di hatiku.

"Good night, Jia love."

Suara bisikan itu terdengar lirih, tapi menusuk langsung ke hatiku.

Aku menghela napas panjang. "Good night," sahutku dan berbalik menuju tempat tidur,

sambil

membiarkan pintu kamar itu tetap terbuka.

Fireworks

Sebagai orang yang gampang kaget, aku sama sekali tidak bisa menikmati pesta kembang api. Namun, aku tidak bisa mengelak dari undangan Mila yang membuat pesta kembang api di rumahnya untuk perayaan pergantian tahun.

Setiap tahun aku selalu menolak, dan setiap tahun pula Mila punya beribu alasan yang akhirnya membuatku tidak berkutik. Kali ini, dia menjadikan Lala dan Abel sebagai tameng. Melihat kedua anak itu memohon agar aku datang ke pesta ini, aku jadi tidak tega.

Akibatnya, aku harus bertahan meredam debaran jantungku yang selalu kaget setiap kali mendengar bunyi kembang api. Mungkin hanya aku satu-satunya orang yang tidak menikmati pesta pergantian tahun, apa pun bentuknya. Tahun baru yang identik dengan kembang api tidak pernah jadi momen membahagiakan untukku.

Namun, aku juga tidak bisa menolak keindahan kembang api warna warni yang menghiasi langit malam. Meski judulnya hanya pesta tahun baru rumahan, dia sangat all

out. Terbukti dengan kembang api fantastis yang entah didatangkan dari mana.

"Lo mau ngediemin dia sampai kapan?" Mila menarik kursi di sampingku dan mendudukinya. Dengan santai dia mengambil potongan pizza dan melahapnya, sambil menatapku tajam.

"Ngediemin lo maksudnya?" Aku balas bertanya, karena sejak tadi aku melancarkan aksi mogok bicara dengan Mila.

Mila mendecak sebal. "Chris," jelasnya.

Aku hanya mengangkat bahu. Aku tidak bercerita lagi kepada Mila soal hubunganku dan Chris, setelah sesi curhat di tengah makan siang waktu itu. Namun, sepertinya dia tahu soal renggangnya hubunganku dengan Chris, walaupun malam ini aku datang bersama Chris.

"Cepat-cepat baikan, deh. Belakangan dia cranky banget, ngomel mulu kayak neneknenek," gerutu Mila, yang kusambut dengan tawa ringan.

Mila menyantap pizza hingga habis. Semula kupikir dia akan pergi, tapi malah sebaliknya. Mila menatapku lekat-lekat.

"Serius, deh. Apa, sih, yang bikin lo enggak mau berhenti ngediemin dia?"

Jika sudah menatapku serius seperti ini, aku tahu tidak akan bisa mengelak lagi dari Mila.

"I don't know. Gue cuma takut aja kalau dia akan balik kayak dulu lagi."

"Basi," potong Mila.

"Lame excuse, I know," tukasku. "Tapi, gue masih enggak bisa tenang selama masih ada Rachel."

"Lo cuma menguji Chris, tapi hati-hati. Jangan kelamaan ujiannya." Mila kembali meraih potongan pizza berikutnya.

"Lagi pula, enggak capek apa ngebohongin hati sendiri? If I'm not wrong, dulu lo yang ngotot nyuruh gue berhenti bohongin hati gue ketika sok jual mahal sama Adrian."

Refleks tawaku pecah mendengar ucapan Mila. Aku masih ingat nasihat itu. Entah bagaimana dulu aku bisa menasihati Mila, tapi sekarang aku malah lupa akan nasihatku sendiri.

"Dia berubah. Jadi lebih ... chatty." Sekali lagi, aku tertawa pelan. "Biasanya dia irit ngomong, baru ngomong kalau ditanya. Tapi sekarang langsung nyerocos tanpa diminta.

Malah gue yang lebih sering jadi pendengar." "Bukannya itu bagus?" Aku mengangguk.

"Lalu, masalahnya apa?"

"Selama ini selalu gue yang berusaha. Gue capek selalu merasa berjuang sendiri. Jadi, gue pengin mastiin kali ini dia benar-benar berjuang untuk gue atau enggak? Biar nanti, setelah gue mengambil keputusan, gue enggak menyesal."

Mila mengangguk setuju. "I see. Tapi, lo juga harus ingat.

Jangan sampai kelamaan mikir lalu kehilangan momen, dan nantinya lo bakal menyesal."

"Lo kok ngedoainnya yang jelek, sih?" Aku meneriakkan protes.

"Percuma gue ngedoain yang baik-baik, selama pikiran lo masih dipenuhi asumsi jelek." Mila menoyor kepalaku sambil terbahak. "Berhenti cemberut, enjoy the party."

Usai mencecarku, Mila pun meninggalkanku yang kembali duduk sendirian. Mila menghampiri Adrian yang tengah menemani Abel melihat kembang api. Di dekat mereka juga ada Chris, dengan Lala yang berada di pundaknya, begitu menikmati kembang api.

Aku menengadah, memandang kembang api yang menerangi langit malam ini.

Tahun baru seharusnya menjadi awal yang baru. Saatnya untuk membuang semua kenangan pahit yang terjadi di tahun ini.

Namun, ketika aku bertanya kepada diriku sendiri apa aku sudah siap untuk menyambut awal yang baru, aku kembali dilanda ragu.

**

"Happy new year, Jia love."

Chris membuka tangannya yang menutupi telingaku, sebagai upaya mengusir bunyi dentuman kembang api yang mengagetkanku, meski usahanya sia-sia. Bunyi kembang api tanpa ampun menyerangku. Namun, aku tidak menolak ketika Chris berdiri di belakangku dan menutup telingaku dengan kedua tangannya.

"Happy new year," sahutku.

Chris kembali menutup telingaku, sementara aku memandangi langit malam yang kini terang benderang.

Sementara itu, Lala dan Abel bersorak kegirangan melihat kembang api. Aku tidak menyangka anak-anak ini bisa begadang karena ingin melihat kembang api.

Meski bunyi dentuman kembang api itu terdengar memekakkan dan mengagetkan, aku cukup menikmati keindahan itu.

Chris menurunkan tangannya dari telingaku. Sebagai gantinya, dia menarik tubuhku hingga terjajar ke dadanya dan memelukku. Chris menumpukan dagunya di kepalaku, membuatku bisa mengikuti irama napasnya yang teratur.

Ini sangat nyaman. Malam ini aku kembali diingatkan bahwa berada di pelukan Chris memberikan rasa yang sangat nyaman. Rasa yang kurindukan cukup lama.

Aku tersentak ketika merasakan seseorang menarik tanganku. Aku menoleh dan mendapati Lala tengah menatapku dengan cengiran lebar di wajahnya.

"Happy new year," ujarku, sambil melepaskan diri dari pelukan Chris sehingga aku bisa berjongkok dan meraup Lala ke dalam gendonganku.

Lala tidak menolak, dia malah melingkarkan lengannya di leherku. "Happy new year, Tante Jia," serunya riang.

Satu hal lagi yang kulupakan, bersama Lala selalu menyenangkan.

Chris kembali meraihku ke dalam pelukannya. Satu tangannya memelukku, sementara tangannya yang bebas membelai pipi Lala.

Pertanyaan yang tadi membuatku ragu, kini sudah kutemukan jawabannya.

Lala menguap lebar, meskipun matanya masih berbinar menatap kembang api.

"Ngantuk? Mau tidur?"

Sekuat tenaga, Lala menggelengkan kepalanya. "Lala mau lihat kembang api," rajuknya. Lala mengalihkan tatapannya ke arah Chris. "Lala belum mau tidur, Pa." Di belakangku, Chris tertawa pelan. "Boleh."

Lala menyengir lebar. Dia pun memintaku untuk menurunkannya. Dengan semangatnya yang masih menggebu-gebu, Lala berlari menuju Abel.

"Paling sebentar lagi dia menyerah," ujar Chris.

Aku menanggapinya dengan tawa pelan.

"Omong-omong, sekalipun sudah ganti tahun, aku masih berharap kamu mau menerimaku kembali," bisik Chris, tepat di telingaku, meningkahi bunyi kembang api yang memekakkan.

**

"Jadi, apa wish tahun baru lo?"

"Yang namanya wish itu untuk diri sendiri, bukan buat diumbar," elakku.

Mila mendecak sebal. "My party, my rule."

Aku hanya memutar bola mata menanggapinya. Namun, Mila tidak melepaskanku begitu saja.

"Jadi, apa wish lo?" desaknya.

"Wish gue, semoga lo berhenti jadi teman cerewet yang menyebalkan," sahutku asal sambil menahan tawa.

"Gue juga punya wish yang sama, semoga lo berhenti jadi teman yang menyebalkan," balasnya, ikutan sewot. "Satu lagi, semoga Donny naikin gaji gue."

Donny, yang sedang melahap pizza, hanya terbengong ketika ditodong Mila.

"Aku juga mau bikin wish itu, semoga naik gaji," ujar Mikha, yang langsung disambut acungan jempol

Mila.

Donny mengunyah pizza buru-buru, lalu meneguk minum untuk membantunya menelan makanan. "Wish gue, semoga Mila bisa dapetin lebih banyak klien dan sadar kalau dia enggak butuh kenaikan gaji. Kalau butuh uang jajan, bisa minta sama Adrian. Dan Mikha, kenaikan gaji bisa digantikan dengan my best performance every night."

Aku refleks melempar Donny dengan tisu bekas, sementara Mikha mencubit lengannya keras-keras. "Gue lupa kalau mulut lo itu enggak ada filternya," gerutuku, yang disambut Donny dengan tawa menyebalkan.

"Chris, wish lo apa?"

Chris, yang baru saja kembali setelah menidurkan Lala di kamar Abel, menatap Mila dengan dahi berkerut.

"Kita lagi ngomongin wish tahun baru." Mila melanjutkan ucapannya.

"Jia mau nerima gue lagi," sahut Chris, pendek dan tegas.

Namun, aku bisa merasakan kesungguhan di balik ucapannya itu.

Di balik tawa Donny dan Mila yang meledek Chris, aku hanya diam sambil menatap nanar ke kegelapan di hadapanku.

"Enggak ada yang lebih visioner? Enggak perlu dijadiin wish juga Jia bakal nerima lo lagi," komentar Mila yang melirikku dengan tatapan usil.

"Wish gue, kenapa lo yang ngatur?" tantang Chris.

Aku memberanikan diri untuk menatap Chris, bersamaan dengan dia yang juga menatapku. Chris tersenyum tulus.

Dia memajukan wajahnya hingga ke dekat telingaku, dan mengulang permohonan yang sama.

"Well, on a serious note, wish gue semoga bisa hamil tahun ini." Mila sudah berhenti bercanda.

Aku mengalihkan tatapan ke arah Mila. Bukan hal yang mudah baginya, karena Mila sempat mengalami beberapa kali keguguran, hingga akhirnya Abel lahir. Mereka memutuskan untuk menunda program hamil lagi, karena Adrian tidak ingin melihat Mila kembali kesakitan seperti dulu.

Sepertinya mereka sudah berhasil meredam ketakutan itu.

"Amin," seruku.

"Dan semoga lo beneran nerima Chris lagi. Kan seru kalau kita hamil bareng, Abel dan Lala seumuran. Jadi, anak kedua kita juga seumuran." Mila just being Mila. Di detik ini dia serius, detik berikutnya dia kembali menjadi Mila yang usil.

**

Tatapanku tidak bisa beranjak dari sosok Chris yang tengah melintasi halaman belakang rumah Mila. Sudah lewat tengah malam, tapi belum ada tandatanda pesta ini berakhir, meski anak-anak sudah menyerah dan tertidur.

Chris menghampiriku yang sedang berdiri di samping meja tempat minuman. Aku meletakkan gelas kosong yang sudah habis kuteguk, ketika dia sampai di sampingku.

"Kamu menginap di sini?"

Aku menggeleng.

"Kalau sudah mau pulang, kita bisa pulang bareng."

"Lala gimana?"

"Nanti aku gendong," sahutnya. Chris meraih gelas berisi cola dan meneguk isinya hingga habis, sebelum kembali memusatkan perhatiannya kepadaku. Sudutsudut bibirnya tertarik membentuk senyuman.

"Jia, aku benar-benar berharap kamu mau

menerimaku kembali. Aku cuma bisa janji, tapi aku akan memegang janjiku." Chris berkata pelan.

"Gimana dengan Rachel?"

Chris menggeleng. "What's done is done. Satusatunya alasanku mengizinkan dia bertemu Lala karena Lala punya hak untuk mengenalnya. Apa pun alasan lain yang dimiliki Rachel, itu enggak ada hubungannya denganku. Semoga dia enggak

mengkhianati lagi kepercayaan yang aku berikan."

Aku menelan ludah, menelan kepahitan yang selalu kurasakan setiap kali membahas soal Rachel.

"Kamu membuatku percaya kalau kesempatan kedua itu ada. Aku pernah gagal dan aku belajar dari kegagalan itu, sampai akhirnya aku yakin akan sanggup menjalani hubungan ini dengan kamu. Aku harap kamu mau memberiku kesempatan."

Sentuhan tangan Chris di pipiku membuatku merasa terbakar. Dingin malam tidak sanggup membendung rasa panas yang diberikan oleh sentuhan ringan itu.

Chris memeluk pinggangku, perlahan-lahan menarikku hingga berada tepat di depannya. Tatapannya memaku mataku, terasa menusuk dan terus memerangkapku sehingga aku tidak bisa melarikan diri.

"I love you," bisiknya. Detik setelahnya, Chris membungkamku dengan ciumannya.

Ciuman itu masih sama, selalu terasa memabukkan.

Hatiku memberitahu keputusan apa yang harus kuambil.

Perlahan, aku membuka bibir, memberikan izin kepada Chris untuk menciumku lebih dalam lagi. Aku mengaitkan tangan di belakang leher Chris, mendorongnya untuk menciumku lebih dalam lagi.

I'm craving for him.

Mila benar, untuk apa aku harus membohongi diriku lagi?

This is new year. This is new start.

Chris melesakkan lidahnya ke dalam bibirku, memagutku tanpa henti, seakan-akan ingin membayar waktu yang berlalu dengan kesia-siaan selama ini.

Dan aku membalas ciumannya, dengan rasa dan tuntutan yang sama.

Lost in Love

Cahaya matahari yang menyeruak masuk menyilaukan mataku, membuatku bangun dengan terpaksa. Alih-alih, aku malah menarik selimut dan menudungi kepalaku, berusaha mengusir sinar yang menyakitkan mata itu.

"Jia, bangun. Sudah siang."

Suara Mama membuatku mengetahui kalau beliaulah yang membuka gorden jendela. Mama menarik selimut, tapi aku sudah lebih dulu menahannya sehingga Mama menarik dengan paksa, sampai selimut itu terlepas dari peganganku.

Aku mengerang. "Aku masih ngantuk, Ma."

Rasanya baru tidur sebentar, karena aku pulang dari rumah Mila hampir pukul tiga.

"Mama mau pergi. Ada Chris di luar."

Sekali lagi aku hanya mengerang menanggapi ucapan Mama. Tidak lama, aku mendengar langkah kaki Mama yang menjauh, diiringi dengan pintu kamarku yang menutup. Bukannya bangun, aku malah menarik selimut dan kembali bergelung di dalamnya. Mumpung hari libur dan toko juga libur, jadi aku ingin tidur lebih lama lagi.

Hitung-hitung mengganti waktu tidurku yang tersita semalam.

Namun, sepertinya gangguan masih mengikutiku. Aku merasakan selimutku ditarik, sehingga sinar matahari

kembali menyilaukan mataku. Mau tidak mau, aku membuka mata dengan hati gondok karena tidak bisa melanjutkan tidur.

Aku mendapati Chris duduk di sisi tempat tidur. Berbeda denganku yang masih mengantuk, dia tampak segar siang ini.

"Kamu ngapain di sini?" tanyaku sambil menguap.

Chris hanya tertawa. Tangannya terulur untuk membelai rambutku yang saat ini pasti awut-awutan. "Mengecek keadaanmu," jawabnya singkat.

"Kabarku masih mengantuk and thanks to you, aku enggak bisa lanjut tidur," gerutuku.

Senyuman di wajah Chris makin lebar. "Let's get up."

Aku mengganti posisi tubuhku hingga kini tidur telentang.

"Seharusnya kamu manfaatin hari liburmu untuk tidur."

Chris membuka selimut yang menutupi tubuhku, sama sekali tidak menghiraukan gerutuanku. Dia bahkan menjauhkan selimut itu ketika aku mencoba untuk menariknya.

"Lala di mana?" Enggak biasa-biasanya Chris bisa bebas di hari libur, karena hari liburnya selalu dimonopoli oleh Lala.

Namun, ketika melihat perubahan di wajah Chris, aku tahu jawaban atas pertanyaanku sendiri. Aku mengangkat tangan, mencegahnya yang sudah membuka mulut.

"Don't say her name. Aku enggak mau dengar namanya di kamarku," protesku.

"Aku janji akan menjemput Lala sore ini, makanya aku di sini. Mungkin kita bisa makan siang di luar sebelum nanti jemput Lala," ujar Chris.

Tawarannya sebenarnya menggiurkan, tapi aku terlalu malas untuk mengangkat tubuhku dari tempat tidur.

"Atau kamu mau kita di sini?" goda Chris. Jari-jarinya membentuk sulur-sulur abstrak di lenganku. "You look cute with your pajamas."

Aku tertawa pelan dan menepis tangannya. "Jangan macam-macam," tegurku, yang tentu saja tidak diindahkannya.

Chris menyelipkan tangannya ke balik piama yang kupakai.

Rasa hangat menjalari tubuhku ketika tangannya menyentuh perutku. Membuat perutku terasa digelitik. Aku tidak melakukan apa-apa, selain berbaring telentang dan membiarkan sentuhan Chris membuaiku.

I don't know that I miss him so much.

Merasa di atas angin, tangan Chris yang berada di balik piamaku bergerak menuju dadaku. Sentuhan ringannya memberikan efek kejut di seluruh tubuhku. Terlebih ketika tangannya yang terasa hangat itu meremas dadaku, membuat napasku jadi tidak teratur seiring dengan dorongan hasrat yang perlahan mulai menguasaiku.

"Aku belum mandi," ujarku, di sela kenikmatan yang kurasakan di balik sentuhan tangan Chris.

"Lalu?" Chris bertanya acuh. Dia menyentuhkan ujung jarinya di atas putting payudaraku yang saat ini sudah sangat sensitif.

"Aku mau mandi," ujarku, yang tentu saja sangat berkebalikan dengan apa yang sangat aku butuhkan saat ini.

"You can do it later," ujarnya. Chris menundukkan wajahnya dan meraih wajahku. Dia tidak memberiku waktu untuk menarik napas, sebelum melumat bibirku. Lidahnya menyela masuk, menggeluti bibirku dengan tuntutan yang tidak bisa kubendung.

Perlahan, aku merasakan tangannya bergerak membuka kancing piamaku. Chris menyibak piama itu, menampakkan payudaraku yang sudah sangat siap untuk dimanja olehnya.

"I miss you," bisiknya. Chris mengalihkan ciumannya ke sepanjang rahangku, sebelum melumat leherku. Dia menarikan lidahnya di sekujur kulitku, meninggalkan rasa geli yang membuatku kesulitan menahan diri.

Kecupan demi kecupan yang diberikannya membangunkan seluruh sistem sarafku. Rasa kantuk yang sedari tadi kurasakan, mendadak hilang. Berganti dengan hasrat yang tidak lagi bisa kutahan.

Aku mengubur jari-jariku di rambut Chris yang lebat, ketika dia melarikan lidahnya di dadaku. Kedua tangannya menangkup payudaraku ketika dia menenggelamkan

wajahnya di atas dadaku. Helaan napasnya menyapu kulit telanjangku, memberikan sensasi menggelitik di perutku.

Dorongan hasrat yang kian menguasaiku membuatku melepaskan kaus yang dipakainya dengan tergesagesa.

Selama beberapa detik, aku mengagumi keindahan tubuhnya yang sangat kurindukan, sekaligus mengutuk kebodohanku sendiri yang

mengabaikannya terlalu lama.

Hati dan tubuhku menginginkannya.

Chris menurunkan sentuhannya ke pinggangku, lalu menurunkan celana piama yang kupakai. Aku

membantunya hingga celana itu terlepas dari tubuhku.

Lagi-lagi, Chris tidak memberiku waktu untuk bernapas ketika dia memosisikan dirinya di antara kedua kakiku.

Dengan sekali sentakan, Chris menarik tubuhku hingga berada tepat di atas wajahnya. Lidahnya yang menari di kewanitaanku membuat otakku berhenti bekerja.

Sebuah lenguhan yang mencuri keluar dari bibirku cukup memberinya penjelasan, bahwa aku pun menginginkannya.

Chris selalu mengerti apa yang aku butuhkan. Dia pun memberikanku kenikmatan yang sudah lama tidak kurasakan. Aku meremas bantal dengan kedua tanganku, meningkahi permainan lidahnya yang memabukkan.

Demi Tuhan, aku tidak ingin kehilangan dia.

Ketika aku hampir merasakan puncak kenikmatan, Chris meninggalkanku. Aku sudah membuka mulut untuk menyuarakan protes, tapi dia langsung membungkamku dengan ciumannya.

"Do you want me?" tanyanya.

Pertanyaan macam apa itu?

Namun, aku tetap menjawabnya dengan anggukan. Aku menatapnya, berharap Chris bisa melihat hasratku yang sudah menggebu-gebu.

"How much?"

"Very bad."

Chris menyunggingkan senyumnya, seakan ingin membalas perlakuanku kepadanya selama beberapa minggu terakhir karena kali ini dialah yang membuatku menunggu.

"What are you waiting for?" tanyaku, ketika dia tidak melakukan apa-apa selain memandangiku.

"Nothing. Aku cuma pengin melihatmu."

"Melihatku tersiksa seperti ini?" tanyaku lagi.

"Kind of. I like to torture you like this."

Refleks aku memukul dadanya sambil tertawa. "Jangan sampai aku berubah pikiran," ancamku.

Namun, Chris tidak terpengaruh sedikit pun. Dia tahu kalau itu hanya ancaman kosong belaka. Dalam keadaan seperti ini, bagaimana mungkin aku akan berubah pikiran?

Aku menarik Chris dan menciumnya. "You are mine,"

bisikku, mengulang frasa

yang

selalu

diucapkannya setiap kali bercinta denganku.

Bukan hanya dia saja yang bisa mengklaim diriku sebagai miliknya, aku pun bisa melakukan hal yang sama.

"I won't let you go," bisikku lagi.

Detik itu, Chris mengambil alih diriku lewat ciumannya.

Sementara itu, tanganku bergerak dengan penuh ketidaksabaran untuk membuka kancing celananya.

Siang ini, aku melupakan semua kebimbangan yang beberapa minggu terakhir mengacaukan pikiranku. Juga ketakutanku akan kehadiran Rachel. Itu semua tidak penting. Kehadiran Rachel tidak penting.

Karena bagiku, yang terpenting saat ini hanyalah pria yang ada di pelukanku.

**

Chris masih berbaring di tempat tidurku ketika aku melangkah keluar dari kamar mandi. Tubuhku terasa lengket dan sangat tidak nyaman. Meskipun Chris merajuk agar aku menemaninya setelah kami selesai bercinta, aku menolaknya.

Aku butuh mandi.

Aku mendudukkan tubuh di depan meja rias, sembari mengeringkan rambutku dengan handuk. Dari sudut mata, aku melirik Chris. Tubuhnya yang mengkilap akibat keringat yang membasahi tubuhnya ketika kami bercinta membuatnya tampak semakin irresistible.

"Pretty."

Tawaku refleks tersembur

ketika

mendengar

gombalannya.

"That dress suits you."

Aku melirik dress kuning muda yang kupakai. "Oh, jadi kamu memuji seleramu?" balasku, mengingat ini salah satu dress yang dia belikan untukku.

Chris hanya tertawa ringan. Dia tidak lagi bersuara, meski tatapannya tidak henti mengikuti setiap gerakanku.

Membuatku salah tingkah saja, karena aku bisa melihat hasrat yang masih membara di matanya ketika dia menatapku.

Untuk menguasai diri, aku menyalakan hair dryer sehingga memiliki kesibukan agar tidak melompat ke pelukan Chris, dan kembali bercinta dengannya.

Chris bangkit berdiri. Seakan tidak peduli dengan ketelanjangannya, dia menuju ke arahku. Chris berdiri di belakangku dan mengambil hair dryer dari tanganku.

Dengan cekatan, dia membantu mengeringkan rambutku.

Aku tidak bisa menahan tawa melihatnya bersama hair dryer itu. Namun, aku juga tidak melarangnya. Aku merindukan perhatian seperti ini, sehingga aku membiarkan diriku menikmati perhatian yang diberikannya.

Chris menyisir rambutku dengan lembut, dan mengakhirinya dengan kecupan di puncak kepalaku.

Setelah dia meletakkan hair dryer di atas meja rias, dia memutar tubuhku hingga berhadapan dengannya.

Aku memeluk pinggangnya dan mendongak agar menatapnya, meski ada godaan besar untuk menunduk dan menikmati kejantanannya yang sudah kembali siap untukku.

"Gianna Aldilla Fajrin." Chris tersenyum

usai

menyebut nama lengkapku. "If you still love me and if you really really want to give me another chance, I want to ask you..."

Chris belum menyelesaikan ucapannya ketika ponselnya berdering.

"Sebentar, ya."

Dia menjangkau ponselnya yang terletak di atas meja.

Ekspresinya yang sejak tadi terlihat tenang berubah panik ketika melihat ponselnya. Kepanikan itu menjalariku, membuat beribu pikiran buruk kembali menguasaiku.

Aku tidak ingin kebahagiaan yang baru kurasakan ini direbut kembali dariku.

"Mbak Nur nelepon," ujarnya, dan mengangkat telepon itu.

"Ya, Mbak?"

Entah apa yang dikatakan Mbak Nur di seberang sana, raut panik kian jelas di wajah Chris. Dia melepaskanku dari pelukannya. Dengan satu tangan yang bebas, dia mengemasi pakaiannya.

"Mbak tunggu di sana. Saya jemput sekarang."

Chris mematikan telepon itu. Dengan terburu-buru, dia mengenakan pakaiannya.

"Kenapa?" tanyaku.

"Fuck Rachel," umpatnya, yang membuatku langsung berdiri dan waspada.

"What is she doing?"

Chris bangkit berdiri dan memakai kausnya. "I should go.

Rachel ninggalin Lala dan Mbak Nur di Plaza Senayan."

Chris menyambar ponsel dan kunci mobilnya. Dia masih menyempatkan

diri untuk

mengecup

keningku, sebelum berlari keluar dari kamarku.

Detik itu, aku segera tersadar.

Aku pun menyambar ponsel dan tas, lalu berlari mengikutinya.

"I'll go with you," seruku sambil mengunci pintu rumah.

Stupid Decision

"Papa."

Chris langsung menggendong Lala begitu kami sampai di food court Plaza Senayan. Lala masih menangis, dan tangisnya semakin menjadi-jadi ketika melihat ayahnya.

"It's okay. Papa di sini." Chris memeluk Lala erat, sambil berusaha meredakan tangisnya.

Mataku memandang sekeliling,

tapi tidak

menemukan keberadaan Rachel. Hanya ada Lala dan Mbak Nur, serta shopping bag di meja itu.

"Rachel mana, Mbak?" bisikku.

"Sudah pergi, Bu."

Aku melongo mendengar jawaban itu. Bisa-bisanya dia meninggalkan anaknya sendiri di tempat umum seperti ini.

Meskipun ada Mbak Nur, bukan berarti dia bisa meninggalkan anaknya begitu saja. Di mana letak tanggung jawabnya sebagai ibu?

Kalau dia ada di sini, mungkin aku sudah menghajarnya.

Persetan jika setelah itu aku harus digelandang ke pos satpam karena berbuat keributan.

"Lala mau pulang."

Aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi melihat Lala yang pucat pasi seperti ini membuatku semakin ingin memaki Rachel.

"Kita pulang, ya."

Chris melirikku dan mengajakku untuk pulang. Aku membantu Mbak Nur membawa shopping bag berisi belanjaan Lala dan Rachel. Hatiku mencelus melihat upaya Rachel yang ingin memanjakan Lala dengan uang dan hadiah, tapi dia lupa hal penting yang diinginkan oleh anaknya.

Lala hanya butuh cinta. Dia tidak butuh mainan dan semua baju ini.

Benar kata orang, kepura-puraan memiliki batas waktu.

Sepintar apa pun berpura-pura, akan ada masanya topeng itu terbuka dengan sendirinya.

Entah apa yang terjadi, tapi Rachel sudah membuka topengnya. Aku mungkin berada di atas angin sekarang, karena kehadiran Rachel tidak akan ada artinya, baik di hidup Chris atau Lala. Namun, aku tidak bisa tenang mengingat Lala yang harus membayar semuanya.

Tangisan Lala yang semakin menjadi-jadi membuyarkan lamunanku. Dia menolak ketika Chris ingin menurunkannya dari gendongannya. Dia memeluk Chris erat, tidak ingin melepaskan ayahnya. Dia tampak begitu ketakutan.

"Lala mau sama Tante Jia?" tawarku.

Lala tidak menjawab, tapi dia menatapku dengan wajah pucat dan air mata menggenang.

"Lala sama Tante Jia, ya. Papa mau nyetir, biar kita bisa pulang."

Meski aku masih melihat keberatan di wajahnya, akhirnya Lala mengangguk. Chris menyuruhku masuk ke mobil lebih dulu, sebelum mendudukkan Lala di pangkuanku.

Aku memeluk sosok kecil yang masih menggigil itu, meski tangisnya perlahan mulai mereda. Kini hanya berganti isakan, tapi dari pegangannya yang begitu erat di bajuku, aku paham kalau dia masih ketakutan.

Aku mengusap punggungnya, menepuknya pelan sambil menenangkannya. Aku mendekap Lala dadaku,

memastikannya agar merasa nyaman.

Saat itulah aku tidak sengaja melihat semburat biru di pahanya. Dengan jantung berdebar, aku menyingkap rok yang dipakainya.

"Mas..." panggilku dengan suara tercekat.

Chris menatapku, lalu beralih ke arah yang kutunjuk.

Wajahnya langsung berubah mengeras ketika melihat semburat biru itu.

Perlahan, aku menyentuh paha Lala, tepat di atas lebam itu.

"Sakit?" bisikku.

Di pelukanku, Lala mengangguk.

"Kamu jatuh?" Dalam hati, aku berharap Lala mengangguk.

Lebam itu karena dia terjatuh, karena saat ini di pikiranku menggema banyak kemungkinan, salah satunya tindakan kasar Rachel.

"Lala dicubit Mama."

Perlahan, aku mendengar Chris mengumpat pelan. Dia mencengkeram setir erat-erat, untuk meredakan amarahnya.

Aku menurunkan rok yang dipakai Lala hingga menutupi lebam itu. Lala hanya terisak, tapi kali ini, justru aku yang ingin menangis bersamanya.

**

Speaking of the devil.

Rachel langsung mendekat ketika Chris memarkir mobilnya di depan rumah. Kalau saat ini aku tidak menggendong Lala yang sedang tidur, aku pasti sudah menyeruak keluar dari mobil dan menghajarnya.

Air matanya tidak akan mengelabuiku.

"Stay here," ujar Chris, dan keluar dari mobil.

Rachel langsung menghampiri begitu Chris keluar dari mobil. Sayup-sayup, aku bisa mendengar rengekannya.

"Mas, please dengerin aku dulu."

Aku menelan sumpah serapah yang ingin kuucapkan.

Perhatianku beralih ke ekspresi keras di wajah Chris. Dia tidak berkata apa-apa, hanya menarik tangan Rachel.

Namun, Rachel bergeming. Dia terus merengek, lengkap dengan air matanya yang memuakkan itu.

Chris menyentak lengannya hingga pegangan Rachel terlepas. Masih dengan mulut terkunci, dia menarik tangan Rachel menjauh dari mobil. Rengekan Rachel yang meronta

kesakitan mencuri masuk ke dalam mobil. Namun, Chris mengabaikannya dan terus menariknya.

Baru kali ini aku melihatnya semarah itu, dan jujur saja membuatku bergidik ngeri.

Rachel just dig her own grave.

Dari kaca spion, aku melihat Chris mendorong Rachel keluar dari area rumahnya, lalu mengunci pagar.

Rachel masih berteriak sambil menggedor pagar, tapi Chris tidak peduli.

Chris membuka pintu mobil, sehingga teriakan Rachel terdengar lebih jelas. Perlahan, aku menyerahkan Lala selembut mungkin, agar dia tidak terbangun.

Ketika mengikuti Chris menuju rumah, aku menyempatkan diri melihat ke arah Rachel. Saat aku benar-benar memperhatikannya, baru kali ini aku menyadari kalau dia sungguh menyesal. Aku bisa merasakan hal itu, sikapnya yang terlihat putus asa itu terasa sangat berbeda dengan sikapnya selama ini.

Namun, aku tidak peduli.

Pun dengan Chris. Dia menarik tanganku agar mengikutinya memasuki rumah, dan mengunci pintunya.

Meninggalkan Rachel yang masih meraungkan

penyesalannya di luar sana.

**

"This is my fault. Lagi-lagi, aku mengambil keputusan yang salah." Chris bergumam pelan. Dia tengah duduk di lantai

dan bersandar ke tempat tidur Lala, sementara aku memperbaiki letak selimut Lala.

Aku ikut duduk di sebelahnya. "Ini bukan salahmu,"

bantahku.

Chris meraih tanganku dan menggenggamnya.

"Aku berusaha berpikir positif dengan memberinya kesempatan, tapi dia kembali mengkhianati kepercayaanku.

Akibatnya, sekarang Lala yang harus menanggungnya."

Chris mendesah lemah.

"Ini murni salahnya Rachel. Kamu hanya melakukan apa yang terbaik untuk Lala." Aku membalas genggaman tangan Chris, berusaha untuk menenangkannya.

"Setidaknya, dengan begini kamu enggak perlu ragu lagi untuk mengambil keputusan soal Rachel. Lala sudah mengenal ibunya, dan tugasmu sudah selesai. Jika nanti Lala dewasa dan dia ingin berhubungan dengan Rachel, itu keputusannya Lala. Aku enggak mau nanti Lala marah karena merasa kamu melarangnya bertemu dengan ibunya.

Berat memang, tapi ini yang terbaik."

Chris menolehkan kepalanya untuk menatapku. "Kamu masih mau menerimaku? Setelah semua keputusan bodoh yang kuambil selama ini?"

"Semua orang pasti pernah mengambil keputusan bodoh,"

elakku.

"Tapi tidak ada yang sebodoh aku, mengambil keputusan yang salah berkali-kali."

"But you learnt from that. Termasuk kali ini. Kamu belajar kalau Rachel tidak pernah berubah."

Chris merebahkan kepalanya ke pundakku. Desahan napasnya yang terdengar berat menyadarkanku betapa banyak beban yang ditanggungnya.

"Omong-omong, aku enggak terima dia memperlakukan Lala dengan kasar, apalagi meninggalkannya. Sekalipun ada Mbak Nur, itu sama sekali tidak bisa dimaafkan," ujarku dengan emosi menggebu.

"I know. Ketika melihatnya tadi, I want to kill her." Chris mengangkat kepalanya dari pundakku. "Kamu mau ikut?

Aku mau tahu apa yang terjadi sebenarnya."

Aku mengangguk, dan mengikuti Chris yang membawaku menemui Mbak Nur.

Mbak Nur ternyata sudah menunggu di meja makan. Dia terlihat pucat dan merasa bersalah, dan ekspresi bersalah itu semakin jelas ketika Chris muncul di ruang makan.

"Maaf, Pak. Mbak enggak bisa jaga Lala."

Chris menggeleng. Dia menarik kursi di seberang Mbak Nur dan memintaku duduk di sana, sebelum dia menarik kursi untuk dirinya sendiri.

"Apa yang terjadi?" tanyanya.

"Ibu ketemu teman-temannya, yang dulu sering ke rumah.

Katanya cuma sebentar, tapi ternyata lama. Mungkin Lala bosan karena nungguin Ibu," jelas Mbak Nur.

"Mbak di mana?"

"Di luar restoran, Pak. Ibu enggak ngizinin Mbak masuk."

Aku mendengus mendengar jawaban itu. Ketika dia menjadi dirinya sendiri dan lupa memakai topeng yang selama ini dipakainya untuk menutupi wajahnya, Rachel malah mempertontonkan belang yang selama ini berusaha ditutupinya.

"Lala nemuin Mbak, lalu Ibu marah. Ibu maksa Lala buat balik ke dalam restoran. Lala enggak mau, jadi Ibu nyubit Lala biar menurut, tapi Lala nangis."

Di sampingku, tubuh Chris menegang ketika

mendengarkan penjelasan Mbak Nur. Aku bisa melihat amarah yang menguasainya. Bukan hanya amarah untuk Rachel, tapi juga amarah untuk dirinya sendiri.

"Lala enggak mau diam, jadi Ibu panik. Ibu tambah marah dan nyubit Lala berkali-kali. Lala enggak mau sama Ibu, maunya sama Mbak, jadi Ibu tambah marah. Ibu ngasih Mbak uang buat pulang naik taksi, dan dia

pergi." Mbak Nur merogoh saku bajunya dan mengeluarkan lembaran uang seratus ribu lalu meletakkannya di meja.

Chris mengusap wajahnya, sementara aku kehabisan katakata untuk menenangkannya. Aku tahu, apa pun yang aku katakan sekarang semuanya akan sia-sia belaka. Chris tidak akan mendengarkanku karena emosi yang menguasainya.

"Maaf Pak. Mbak enggak bisa jaga Lala."

Chris menghela napas panjang, dan menggeleng. "Bukan salah Mbak. Lain kali, kalau Rachel datang, jangan diizinin

masuk. Kalau dia ngamuk, Mbak biarin aja di luar. Lapor polisi kalau perlu."

Aku memberanikan diri untuk mengusap punggung Chris, dengan harapan bisa mengirimkan ketenangan kepadanya.

"Minggu depan Raka balik ke Jakarta, jadi untuk sementara saya minta tolong dia yang jemput Lala ke sekolah, jaga-jaga kalau Rachel menemuinya di sekolah. Saya juga akan bicara dengan gurunya Lala untuk tidak mengizinkan Rachel bertemu Lala." Chris berkata tegas.

Kali ini, dia sudah mengambil keputusan yang tepat.

"Terima kasih sudah menjaga Lala hari ini." Keputusan Chris untuk tidak membiarkan Lala hanya berdua dengan Rachel sudah tepat. Meskipun hanya Mbak Nur, setidaknya beliau jauh lebih bisa dipercaya ketimbang Rachel. Aku tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada Lala seandainya tadi tidak ada Mbak Nur.

Aku menggeleng, berusaha membuang jauh-jauh pikiran itu. tidak ada gunanya pengandaian itu di saat seperti ini.

"Papa..."

Teriakan Lala mengagetkanku. Chris refleks berdiri dan berlari menaiki tangga untuk menemui Lala.

Lala memang harus membayar mahal untuk mengenal ibunya, tapi dia tidak perlu meminta untuk dicintai oleh ayahnya.

Big Question

Dari pintu kamar Lala, aku mengintip untuk melihat keadaan di dalam. Aku tidak ingin kehadiranku membuat Lala ketakutan. Dia masih trauma. Meski aku tidak ada hubungannya dengan trauma itu, aku merasa harus bisa menempatkan diri.

Aku tidak bisa menahan senyum ketika melihat Chris memeluk Lala. Dia selalu terlihat damai setiap kali bersama Lala, seolah-olah dia tidak dilanda emosi beberapa saat lalu.

"Lala enggak mau sama Mama." Lala merajuk.

"Iya, Papa enggak akan izinin Mama bawa Lala pergi." Chris berkata tegas. Meski kalimat itu tidak ditujukan kepadaku, aku bisa merasakan kesungguhan di balik janji itu.

"Lala enggak mau punya Mama. Mama jahat."

Hatiku mencelus ketika kalimat menyakitkan itu keluar dari mulut anak kecil yang polos seperti Lala. Rachel sudah keluar batas, sehingga menimbulkan trauma yang cukup berat.

Aku bisa mengerti jika Lala tidak ingin bertemu dengan ibunya. Tapi, tidak halnya dengan pengakuannya barusan.

Hatinya pasti sangat terluka, sampai-sampai dia tidak ingin memiliki seorang ibu, padahal selama ini dia diam-diam menginginkan kehadiran seorang ibu dalam hidupnya.

"Mama jahat sama Lala."

Sekali lagi, kalimat itu menghunjamku. Aku mencengkeram daun pintu, untuk menguasai diriku yang dilanda emosi.

"Maafin Papa, ya." Sejak tadi, sudah tidak terhitung berapa kali dia meminta maaf kepada Lala. Perasaan bersalahnya begitu besar. Dengan melihat kondisi Lala, aku tidak yakin Chris bisa memaafkan dirinya dalam waktu dekat. Hal ini akan menghantuinya untuk waktu yang cukup lama.

Lamunanku terputus ketika tanpa sengaja bersitatap dengan Lala. Dia menyadari kehadiranku, begitu juga dengan Chris.

"Tante Jia," panggil Lala, seraya mengulurkan tangannya.

"Kamu kenapa berdiri di sana?"

Aku tidak bisa menyembunyikan senyum di wajahku ketika melangkah memasuki kamar Lala. Aku menuju tempat tidur Lala, tempat Chris dan Lala berada. "Masih sakit?" tanyaku, sambil mendudukkan tubuhku di dekat Lala.

Perlahan, Lala mengangguk. Matanya bengkak, sebagai akibat dari tangisannya.

Dengan hati-hati, aku mengusap lebam di pahanya. "It's okay. Nanti enggak sakit lagi," ujarku.

Aku bisa merasakan betapa hancurnya hati Chris. Sekuat tenaga dia membesarkan Lala dengan penuh kasih sayang, tapi sekarang dia harus melihat anaknya diperlakukan kasar dan tidak adil seperti ini. Aku yang hanya orang asing di hidup Lala ikut geram karena sikap semena-mena Rachel.

Chris yang sejak tadi berbaring, perlahan mengangkat tubuhnya dan ikut duduk di depanku. Dia mengangkat tubuh Lala dan mendudukkannya di pangkuannya.

"Tante Jia, Lala enggak mau punya Mama. Mama Rachel jahat." Lala mengadu kepadaku.

Aku tidak tahu harus bagaimana menanggapinya, sehingga yang kulakukan hanya mengusap rambutnya.

"Mamanya Abel baik, tapi Mama Rachel jahat."

Di usianya yang masih kecil, Lala sudah harus menanggung kekecewaan sebesar ini. Dia belum mengerti apa-apa ketika Rachel meninggalkannya untuk pertama kalinya.

Seumur hidupnya, Lala hanya mengenal Chris, meski diamdiam dia sering bertanya soal ibunya.

Sayangnya, Rachel tidak bisa memberikannya kasih sayang seperti yang selama ini diidamkannya. Lagilagi, dia memberikan kekecewaan. Sayangnya, saat ini Lala sudah mengerti, sehingga dia harus menelan pahitnya rasa kecewa itu.

"Mama Rachel enggak akan ke sini lagi, dia enggak akan marahin Lala lagi, jadi Lala enggak perlu takut," ujar Chris menenangkan. Chris menatapku dengan wajah pias yang putus asa, membuatku ingin memeluknya untuk menenangkannya.

Di pelukan Chris, Lala mengangguk pelan.

"Tante Jia mau nemenin Lala, kan?"

Mata Lala bengkak akibat tangis, tapi membuatku luluh ketika melihat pengharapan di matanya. Tanpa ragu, aku pun menganggukkan kepala.

"Tante Jia di sini nemenin Lala. Kalau Papa ngizinin,"

sahutku, dan mengalihkan tatapan ke arah Chris.

Chris tersenyum dan mengangguk. Setidaknya, ada raut lega di wajahnya yang sejak tadi mengeras.

"Lala sayang sama Tante Jia?" tanya Chris sambil menunduk agar sejajar dengan Lala.

Lala mengangguk, dan anggukan itu langsung membangkitkan senyum di wajahku.

"Kalau Tante Jia yang jadi mamanya Lala, Lala mau?"

Refleks senyumku hilang ketika mendengar penuturan Chris. Diikuti oleh debaran di jantungku yang langsung menggila.

Chris melihatku sekilas dan tersenyum penuh makna, sebelum kembali menatap Lala.

Tanpa bisa dicegah, aku pun memperhatikan Lala. Aku lupa caranya bernapas, dan waktu rasanya berlalu begitu lama ketika aku menunggu tanggapan

Lala.

Dia masih polos, dan Rachel sudah melukai kepolosan itu.

Aku tidak tahu apakah kekecewaannya membuatnya menutup hati kepada siapa saja, termasuk aku.

Dan selamanya statusku hanyalah sebatas Tante Jia saja.

"Mau."

Jawaban singkat itu seperti air dingin yang mengguyur tubuhku di tengah terik matahari. Tanpa sadar, aku menarik napas lega.

"Coba tanya sama Tante Jia, mau enggak jadi mamanya Lala?"

Lala kembali menatapku, dengan pengharapan yang tercetak jelas di matanya.

"Tante Jia mau enggak jadi mamanya Lala?"

Suaranya yang riang dan nyaring itu terdengar seperti bisikan lembut di telingaku. Aku pun tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum. Dia sudah mencuri hatiku sejak pertama aku mengenalnya.

Aku tidak hanya mencintai Chris, tapi aku juga mencintai Lala.

"Mau, tapi tergantung Papa."

Lala mendongak untuk menatap ayahnya. "Boleh, Pa?"

Chris mengangguk, yang disambut Lala dengan cengiran lebar di wajahnya. Melihatnya yang sudah bisa kembali ceria seperti ini membuatku lega.

Namun, aku masih belum mengerti sepenuhnya apa yang diinginkan Chris.

Aku memberanikan diri untuk menatap Chris. Sambil masih terus memeluk Lala, Chris merogoh saku celananya dan mengeluarkan kotak kecil berlapis beledu hitam. Chris membuka kotak itu, dan di hadapanku ada cincin yang sangat cantik. "Sebenarnya tadi aku mau mengajakmu

keluar, sekaligus mencari momen untuk melamarmu. I want to ask you, dua kali, tapi selalu gagal." Chris terkekeh. "Jia, I love you. Selama ini aku sering mengambil keputusan bodoh, dan kamu mengingatkanku untuk tidak terjebak dalam kebodohan yang sama. This is

the right decision for me. Aku harap kamu mengambil keputusan yang sama denganku."

Aku mengerjapkan mata berkali-kali, berusaha mencerna kata-kata yang keluar dari mulut Chris.

"Sorry, kalau harus seperti ini. Aku dan Lala membutuhkanmu, dan kalau kamu bersedia, kamu mau menikah denganku? Menjadi istriku dan ibunya Lala, menjalani kehidupan bersamaku."

Sekali lagi, aku hanya bisa mengerjapkan mata.

Aku menatap Chris lekat-lekat, merasakan kesungguhan yang mengalir dari matanya ketika dia menatapku. Juga ketika aku menatap Lala, aku tahu bahwa ini adalah keputusan yang tepat.

Di hadapan Chris dan Lala, aku mengangguk.

**

Aku memutar cincin di jariku. Sudah seminggu ini cincin itu melingkari jariku, tapi aku masih belum bisa menguasai diri.

Siang itu, aku menerima lamaran Chris.

Tidak ada keraguan, ataupun penyesalan setelahnya. Sama seperti ketika aku memutuskan untuk resign dan membuka

toko buku, menerima lamaran Chris juga menjadi keputusan yang tepat yang pernah kuambil.

"Mama Jia."

Panggilan Lala menyentak lamunanku. Aku mengusap leher, mengusir rasa canggung yang menguasaiku setiap kali mendengar Lala memanggilku Mama.

Setelah aku menerima lamaran itu, Chris menjelaskannya kepada Lala. Namun, dia masih terlalu kecil untuk mengerti.

Namun, Lala dengan riang memanggilku Mama Jia, bukan Tante Jia lagi, ketika Chris memberitahunya bahwa dia boleh memanggilku Mama.

Aku berjongkok ketika Lala menghambur ke pelukanku.

"Tadi Lala gambar ini."

Lala membuka gulungan kertas yang dibawanya. Di sana ada gambar dua orang dewasa yang menggenggam seorang anak kecil. Di bawahnya tertulis Mama Jia, Lala, dan Papa.

Aku mengecup kepala Lala dengan perasaan bahagia yang membuncah. "Gambarnya buat Mama Jia, ya."

Lala mengangguk dan menyerahkan gulungan gambar itu.

Aku menerimanya, sembari mengajak Lala masuk ke dalam mobil.

Selama seminggu ini, aku minta izin untuk menjemput Lala.

Chris mengizinkan, karena dia tidak tenang jika Lala hanya dijemput Mbak Nur. Meski Chris memercayai Mbak Nur,

lain halnya dengan Rachel. Mbak Nur pun serbasalah karena masih menghormati Rachel.

Setidaknya, Chris bisa tenang ketika aku menawarkan diri untuk menjemput Lala. Lagi pula, aku ingin memberitahunya bahwa aku tidak akan mengkhianati kepercayaan yang diberikannya.

Aku tidak akan menjadi seperti Rachel.

"Lala ikut ke toko buku, ya. Nanti kita nunggu Papa di sana."

Di sampingku, Lala mengangguk.

Aku mungkin bukan yang melahirkannya, tapi aku bisa memastikan dia akan mendapat kasih sayang yang sama dariku, seperti yang diberikan Chris kepadanya.

**

Aku memekik kaget ketika merasakan seseorang memelukku dari belakang. Hampir saja aku melepaskan buku yang sedang kupegang.

Sementara itu, Chris hanya terkekeh.

"Please, don't do that again," ancamku.

"Oke."

Aku memutar bola mata, tidak percaya kalau dia akan mengikuti ancamanku itu.

"Tolong taruh di atas dong."

Chris menerima buku yang kusodorkan, dan meletakkannya di rak yang kumaksud. Dia juga mengambil buku lain dan meletakkannya di rak yang aku tunjuk.

Dengan tubuh tingginya itu, jelas dia tidak kesulitan untuk menjangkau tempat tinggi.

Setelah tidak ada lagi buku di tanganku, aku berbalik dan menghadapnya. Aku memeluk pinggangnya, sehingga harus mendongak untuk menatapnya.

"Lala lagi tidur di atas," ujarku. "Seharian ini kami menggambar, baca buku, makan es krim...."

Belum selesai aku bicara, Chris

sudah

membungkamku dengan ciumannya. "Omong-omong, Sabtu ini keluargaku jadi ke rumahmu, melamar kamu secara resmi," ujar Chris setelah memutus ciumannya.

Aku mengangguk.

"Mama sudah tahu?"

"Sudah. Mama enggak komentar, sih."

"Itu artinya?" Chris menatapku dengan raut khawatir di wajahnya.

Aku hanya bisa tertawa ketika melihatnya yang mendadak gusar karena ucapanku.

"Kamu tenang aja. Mama nerima kamu dan Lala." Aku mempererat pelukanku di tubuh Chris. "Mama cukup paham kalau aku sudah ngambil keputusan, enggak ada yang bisa mengubahnya."

Perlahan, raut khawatir itu menghilang dari wajah Chris.

"Jia, love, semoga keputusanmu untuk mencintaiku enggak pernah berubah."

Aku tidak menjawab, tapi senyum lebar di wajahku cukup menjelaskan jawabanku.

"Let's go home."

Epilog: Christian Prijadi

Aku tidak suka berantakan. Dalam hidup, semua hal harus berjalan sebagaimana mestinya. Termasuk hidupku, semuanya harus berjalan sesuai dengan rencana yang sudah kususun sejak awal.

Bagi Rani, adikku, hidupku membosankan. Tidak ada element of surprise yang membuat hidup menjadi lebih …

hidup.

Well, life itself is a surprise. Untuk apa sengaja menciptakan kejutan baru untuk membuat hidup menjadi lebih … hidup?

Seperti yang kupercayai, hidup itu sendiri merupakan kumpulan kejutan demi kejutan. Kadang membuat bahagia, kadang menimbulkan amarah.

Bukan kejutan kecil yang membuat hidupku jadi hancur berantakan hanya dalam satu malam. Kejutan itu memberi ledakan besar, seperti bom yang tanpa ampun memporakporandakan hidupku.

I still remember that time. Saat aku tergesa-gesa pulang ke rumah setelah menerima telepon singkat dan menemukan anakku yang masih berusia enam bulan menangis kencang

di pelukan pengasuhnya. Sementara rumahku kacau balau.

Suara musik yang memekakkan telinga membuat emosiku langsung meledak saat itu juga.

Aku mengusir mereka semua, manusia separo sadar separo teler yang menganggap rumahku tak ubahnya seperti kelab malam. Saat itu aku tak ubahnya seperti banshee yang berteriak seperti makhluk kesurupan. Aku bahkan tidak bisa mengontrol apa saja yang kuucapkan.

Rachel. Aku harus mencari biang kerok masalah ini.

Seakan kejutan itu belum cukup, aku malah menemukan Rachel tengah berhubungan badan dengan pria asing di kamarku. Di tempat tidurku.

Kalau saja aku tidak mendengar tangisan Lala, mungkin aku sudah membunuh mereka berdua.

But … no. Sambil mempertahankan sisa harga diri, aku membawa anakku pulang ke rumah orangtuaku sebagai seorang pecundang.

Saat emosiku mulai mereda dan otakku mulai bisa diajak berpikir, baru kusadari kalau ini bukan kejutan.

Kejadian ini adalah akumulasi dari semua ketidakbecusanku selama ini.

Mungkin ini akibat dari ketergesaanku, yang begitu mudah tergoda oleh kecantikan Rachel. Sikap liarnya yang awalnya terasa seperti tantangan, akhirnya malah berbalik menikamku. Perbedaan yang awalnya terasa sebagai oase di tengah kehidupan serba teratur yang kujalani, sekarang

berbalik seperti hurricane yang membuatku harus kehilangan banyak hal.

Di tahun ketiga pernikahanku, aku memutuskan untuk melepaskan Rachel.

I have Lala now. My sweet little angel. Berkah yang diberikan kepadaku di tengah semua kekacauan yang muncul di hidupku.

Bunyi pemberitahuan di interkom memberitahuku akan pemberhentian selanjutnya. Aku mengangkat ransel berat yang sejak tadi teronggok di lantai dan menyandangnya, sebelum mengangkat tubuhku yang terasa amat letih.

Sudah hampir tengah malam. Lala sudah tidur sejak tiga jam yang lalu, dan lagi-lagi aku hanya bisa mengucapkan selamat tidur lewat telepon.

Stasiun ini dalam keadaan sepi saat aku turun dari MRT.

Seperti biasa, jika aku harus lembur sehingga pulang nyaris menjelang pergantian hari. Sejak ada Lala, aku selalu memaksakan untuk pulang,

meskipun kadang hanya punya waktu satu atau dua jam beristirahat di rumah sebelum kembali ke kantor.

Tidak banyak yang berada di stasiun ini. Di hadapanku, hanya ada seorang perempuan yang tampak menyeret langkahnya. Aku tertawa kecil melihat dia yang susah payah melangkah di atas sepatu hak tinggi itu.

Saat menuruni eskalator, aku mengeluarkan ponsel. Sialnya, ponsel itu tidak bisa dinyalakan. Aku pasti lupa lagi mengisi daya sebelum pulang.

Sambil membenarkan letak ransel, aku mengeluarkan dompet. Tawa meluncur dari bibirku ketika tidak menemukan selembar uang di sana. Aku mencoba mengingat keberadaan ATM di sepanjang jalan pulang, dan hasilnya nihil.

Aku seringkali pulang larut malam dan tidak pernah memperhatikan sekeliling, sehingga tidak yakin apakah ada ATM atau tidak. Sementara untuk berkeliling dengan taksi mencari keberadaan ATM rasanya sudah tidak sanggup.

Hari ini aku tidak membawa mobil karena harus diservis.

Sekarang, aku malah terjebak di stasiun tengah malam dan kebingungan.

Tanpa sengaja aku melihat perempuan yang ada di anak tangga di bawahku sedang memesan Grab ke arah yang sama dengan rumahku. Aku sengaja menajamkan penglihatan untuk memastikannya.

No … this is not right. She’ s a stranger. Mana ada orang asing yang mau memberi tebengan malammalam?

Aku membiarkan perempuan itu berlalu sementara aku menggaruk kepala mencari solusi lain. Sialnya, tidak ada solusi lain selain mempermalukan diriku di hadapan perempuan itu.

Damn it!

Dengan langkah lebar, aku menyusul perempuan tadi.

“ Excuse me,” panggilku.

Perempuan itu berbalik. Dia menatap penuh curiga kepadaku. Tindakan yang wajah, mengingat tidak ada siapa-siapa di sini selain kami berdua.

Saat ini, perempuan itu pasti memikirkan berbagai kemungkinan terburuk. Dia menganggapku apa? Serial killer? Sexual predator? Apa pun itu, pasti sangat buruk.

Terlebih posturku yang dua kali lebih besar dibanding dirinya, membuatku cocok memenuhi checklist seorang penjahat yang tengah mencari mangsa.

“ Saya lihat kamu memesan Grab ke Cipete. Boleh saya ikut di mobil itu?”

Kini, dia malah melongo. Mungkin saat ini dia menganggapku sebagai orang gila.

**

Sekali lagi, aku memeriksa keadaan stasiun dan memastikan orang yang kucari tidak ada di sini. Lagipula, siapa yang setiap hari pulang naik MRT di jam terakhir?

Selain aku, tentunya.

Sejak malam itu, aku tidak pernah bertemu dengan Jia. Ada sedikit rasa kecewa yang kurasakan ketika tidak menemukan dirinya di stasiun.

Masalahnya, aku tidak tahu mengapa harus mencarinya. I just want to see her one more time.

Mungkin itu cukup jadi alasan untuk memeriksa setiap gerbong di MRT yang kunaiki dan mengecek setiap

penjuru stasiun hanya untuk mencari kehadirannya.

Walaupun, hasilnya nihil.

Jia…

Aku menggelengkan kepala dan meninggalkan stasiun sambil terkekeh, menertawakan kebodohanku sendiri.

**

I finally found her.

Mataku langsung tertuju ke arahnya ketika melihatnya dari balik jendela. Aku tidak bisa memalingkan pandangan darinya saat dia menaiki gerbong ini dan berdiri tidak jauh dariku. Walaupun gerbong ini lumayan penuh, tubuhku yang tinggi membuatku bisa melihatnya.

She looks different. Sangat berbeda dibanding malam itu.

Bukan pakainnya yang terlihat santai, tapi raut wajahnya yang tampak begitu tenang.

Jia sedang membaca buku. Dia sama sekali tidak terganggu dengan kepadatan di sekelilingnya. Sesekali dia tersenyum, membuatku ikut tersenyum walaupun aku tidak tahu apa yang membuatnya tersenyum.

Her smile is pretty. No … she' s pretty.

Jia mengangkat wajah saat MRT berhenti dan beberapa orang keluar, membuat gerbong ini jadi lebih lowong sehingga aku punya kesempatan untuk mendekatinya. Dia masih fokus dengan bacaannya, dengan senyum dan tawa kecil yang sering keluar dari bibirnya.

Aku seperti orang bodoh yang tidak bisa berbuat apa-apa selain terpukau menatapnya.

Sepertinya Jia menyadari kehadiranku, karena dia menutup buku itu dan mengangkat wajah untuk menatapku. Ada kekesalan di balik tatapan itu, dan dia sama sekali tidak menutup-nutupinya.

Anehnya, dia malah terlihat semakin memukau.

“ Mbak Jia?” panggilku.

Dia menarik lepas headset yang menyumbat telinganya.

“ Maaf, mengganggu. Kamu Jia, kan?”

Perlahan, dia menganggukkan kepalanya.

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum lebar.

Now, I finally found you, Jia.

Cut the Crap Season 2

Sweet Beginning

"Jia"

Sampai di mana tadi?

Aku menutup mata, dalam hati mengutuk

ketidakbecusanku. Ini ketiga kalinya aku kehilangan hitungan dan terpaksa harus menggeluti hal yang sama.

Lagi dan lagi.

Seharusnya masalah pembukuan ini hal yang gampang.

Apalagi bagi mantan banker sepertiku, tentu ini bukan perkara sulit.

Namun semuanya jadi sangat sulit karena saat ini Chris tidak henti-hentinya menciumi pundakku. Membuatku jadi sulit berkonsentrasi karena satusatunya hal yang ingin kulakukan saat ini adalah memutar tubuh dan menarik bibirnya untuk mencumbu bibirku.

“ Mas.” Aku meneriakkan protes.

Chris hanya mendengung, tapi tidak berhenti barang sedikitpun.

“ Mas, aku lagi kerja,” protesku, lagi.

“ So?”

Aku hanya bisa memutar bola mata saat mendengar balasannya.

Chris semakin mempererat dekapannya. Dia mendorong tubuhku hingga terdesak ke meja, membuatku terjebak antara meja dan dirinya yang begitu menjulang di belakangku.

“ Kamu mau kita bisa pulang cepat, kan? So, please stop.

Kamu mengganggu konsentrasiku.”

Di belakangku, Chris hanya terkekeh.

Tubuhku tidak pernah bisa berbohong. Aku pun langsung bergidik hanya karena sentuhan ataupun kecupan kecil yang diberikannya. Bahkan sampai saat ini, aku masih saja belum imun terhadap pesona yang dimilikinya.

Chris menarikan bibirnya di sepanjang pundakku yang terbuka akibat atasan off the shoulder yang kupakai.

Sementara itu, tangannya yang memeluk pinggangku, kini menyelip masuk ke balik pakaianku.

“ You taste good. I’ ll never get enough of you,”

gumamnya pelan.

Aku tersenyum simpul. “ Gombal,” balasku. Walaupun terkadang gombalannya terdengar mengada-ada atau norak, tentu saja aku tidak keberatan. Seperti kali ini, gombalan itu sukses menerbitkan senyum di wajahku.

Setelah menyadari upayaku untuk memintanya berhenti hanya akan sia-sia, aku pun menyerah. Aku menutup laptop, tanpa menyelesaikan pekerjaanku.

Chris yang menyadari kalau dia lagi-lagi berhasil mengalihkan perhatianku dari pekerjaan, hanya tertawa ringan. Kali ini, dia merasa menang.

Sepertinya ini caranya untuk balas dendam.

Aku paling tidak suka jika Chris membawa pulang pekerjaannya. Masalahnya, itu sangat sering terjadi.

Kadang, akhir pekan yang seharusnya diisi dengan Lala, atau menemaniku mempersiapkan rencana pernikahan kami, harus ditunda karena pekerjaannya yang seolah tak ada habisnya itu.

Terlebih sejak dua bulan terakhir, setelah Chris menerima promosi yang ditawarkan kepadanya. Kenaikan jabatan tentunya beriringan dengan bertambahnya tanggung jawab.

Minggu lalu seharusnya kami menemui wedding planner, tapi rencana itu batal karena Chris harus melakukan teleconference dengan rekan kerjanya di London.

Walaupun dia sudah memohon-mohon minta maaf dan berjanji akan menemaniku di lain waktu, sebagian hatiku masih gondok. Apalagi ini bukan kali pertama dia membatalkan janji yang sudah kubuat sejak jauh-jauh hari.

Sebagian karena kesal, dan sebagian lainnya karena aku sedang ingin berbuat usil, akhirnya aku malah merangkak ke bawah meja kerjanya di saat dia sedang teleconference.

Aku tidak bisa menahan tawa melihat Chris kesulitan mengikuti teleconference itu dan memasang ekspresi serius, sementara dari bawah meja, aku tengah memberikan blowjob.

Kini, dia pun membalas dendam.

Aku mengulurkan tangan ke balik punggung dan menyentuh kejantanannya. Chris terkesiap, sepertinya tidak

menyadari tindakanku. Dia tertawa kecil, tapi setelahnya dia kembali mencumbu pundakku.

“ Yes, Jia love.”

It warms my heart everytime he calls me ‘ Jia Love’ .

Aku menekan kejantanannya dari balik celana jeans itu, sembari mempertimbangkan untuk membalas tindakannya atau tidak.

Namun, teriakan Lala menyentakku dan Chris di saat yang bersamaan.

“ Papa!”

Chris melompat mundur, sementara aku juga mengambil jarak darinya. Sudah berkali-kali aku memperingatkan diriku, juga Chris, untuk lebih mengontrol diri di saat bersama Lala, tapi berkali-kali juga aku melanggarnya.

Sosok Lala dengan wajahnya yang lugu itu muncul di pintu ruangan kerjaku di toko buku ini. Dia tampak kesulitan membawa setumpuk buku.

“ Lala boleh beli ini, ya, Pa?”

Chris tersenyum sambil menggaruk kepalanya.

“ Tentu saja.”

Sementara Lala melompat kegirangan karena

keinginannya diwujudkan, aku dan Chris saling berpandangan dengan wajah tersipu menahan malu.

“ Lala mau es krim. Papa udah janji.”

Chris menghampiri Lala dan mengambil buku yang dibawanya. “ Oke. Mau makan es krim sekarang?”

Lala mengangguk kencang, tampak sangat bersemangat.

Kemudian, mata bulatnya itu beralih kepadaku. “ Mama Jia?”

Panggilan itu bukan hal yang baru, tapi masih saja sanggup membuatku mendadak kelu. I’ m not her mother yet but it seems like she’ s my own

daughter.

Aku membungkuk hingga berada sejajar dengan matanya.

“ Lala makan es krim duluan sama Papa. Nanti Mama nyusul, ya.”

Lala tersenyum lebar, membuat pipinya yang gembil itu terlihat semakin imut. “ Janji?”

“ Janji,” ucapku.

Dengan ekspresi riang, Lala menggandeng tangan Chris dan mengajaknya untuk pergi makan es krim.

Aku masih berdiri di pintu ruanganku sampai kedua sosok itu menghilang dari pandanganku.

Life is a mystery. Aku tidak pernah menyangka akan jatuh cinta secepat dan sedalam ini. Chris membawa banyak perubahan dalam hidupku. Dia bukan hanya

memberikanku cinta, tapi juga seorang anak.

I know it’ s hard. Bahkan ibuku sendiri masih menyangsikan apakah Chris pilihan yang tepat untukku, meskipun dia sudah setuju ketika Chris dan keluarganya secara resmi datang ke rumah untuk melamarku.

Memikirkan Mama selalu membuatku sakit kepala dengan semua sikapnya yang serba tidak jelas itu.

Sepeninggal Chris dan Lala, aku kembali membuka laptop dan menyelesaikan pekerjaanku yang tertunda akibat ulah Chris.

**

Semenjak statusku resmi menjadi calon istri Chris, juga calon ibunya Lala, aku semakin sering menghabiskan waktu dengan Lala. Sesekali, aku menjemputnya ke sekolah dan membawanya ke toko buku sehingga Lala akrab dengan Dera dan Joe, pegawaiku di toko buku ini. Lala pun sukses

menarik hati Dera dan Joe karena pembawaannya yang riang dan menggemaskan itu.

Bukan hanya mereka, Lala juga akrab dengan pemilik toko lain di area ini. Kepada mereka, aku memperkenalkan Lala sebagai anakku. Hatiku selalu menghangat setiap kali mengatakan hal tersebut.

Tidak mudah untuk membuat Lala kembali ceria seperti ini.

Semenjak mendapat perlakuan menyakitkan dari Rachel, Lala berubah jadi manja dan tidak ingin lepas dari Chris.

Seakan-akan dia takut orang lain akan menyakitinya, seperti Rachel. Hal itu juga membuatku harus berusaha lebih keras lagi untuk mendapatkan hati Lala. Chris cukup membantu, dengan mengizinkanku menghabiskan waktu bersama Lala. Kadang hanya berdua saja, karena aku sangat membutuhkan momen itu agar Lala bisa percaya kepadaku.

Namun, yang lebih menyenangkan tentunya

menghabiskan waktu bertiga dengan Lala dan Chris. Like a real family.

“ Dah Om Adji.”

Aku baru menginjakkan kaki di pintu kedai es krim itu ketika suara Lala yang melengking nyaring menyapa pendengaranku. Aku hanya bisa tertawa melihatnya melambaikan tangan dengan penuh semangat kepada Adji, pemilik coffee shop yang ada di area ini, dan juga jatuh hati kepada Lala sejak pertama kali mereka bertemu di toko buku.

“ She’ s cute.” Adji tertawa pelan saat berpapasan denganku di dekat pintu. “ Dia maksa ayahnya buat beliin gue es krim.”

Aku melirik cup es krim yang ada di tangan Adji.

“ Enggak ada yang bisa menolak Lala,” timpalku.

Adji mengangguk sambil tergelak. “ Gotta go. By the way, ada kopi baru. Mau nyoba?”

“ Mungkin besok. Habis ini mau balik.”

“ Oke, besok gue samperin. Bye, Jia.”

Adji menepuk pundakku pelan sebelum keluar dari kedai es krim itu.

Sepeninggal Adji, aku pun menghampiri Chris dan Lala.

Mereka sepertinya sudah selesai makan es krim, tapi ada satu cup yang belum disentuh.

“ Es krim stroberi buat Mama Jia,” celetukku ringan sambil mengambil tempat di samping Lala.

Aku sudah akan menyuap es krim itu ketika merasakan tatapan Chris tertuju kepadaku. Saat membalasnya, aku mendapati ekspresi keras di wajahnya.

Tentu saja, aku mengenali arti ekspresi itu. Hal yang sama yang selalu dilakukannya setiap kali ada yang mengganjal di hatinya.

Perubahan mood yang begitu mendadak ini membuatku curiga.

“ Papa, Lala mau nambah minum.”

Lala turun dari kursinya sambil membawa gelas kertas kecil. Dia sudah cukup sering ke sini sehingga bisa mengambil minum sendiri.

“ Kamu kenapa?” tanyaku.

“ Laki-laki tadi siapa?”

Aku mendesah pelan. Chris dan kecemburuannya yang sampai saat ini masih belum bisa kumengerti.

“ Adji, yang punya coffee shop di sebelah.”

Chris mengangkat alisnya, tanpa suara menunggu penjelasan lebih lanjut.

“ Kamu tahu, kan, aku selalu butuh kopi?” tanyaku.

Perlahan, dia mengangguk.

“ Sebelum kamu berpikir aneh-aneh, atau cemburu enggak jelas, aku cuma mau negesin kalau Adji cuma teman.” Aku berkata tegas. “ Kamu sudah janji buat

mengurangi kecemburuanmu yang suka enggak di tempatnya itu.”

“ It’ s not my fault if I’ m jealous.”

“ Lalu, menurutmu itu salahku?”

“ No.”

Aku menggeram, dalam hati berusaha menenangkan diri agar emosiku tidak terpancing.

“ Well, it’ s your problem. Itu bukan masalahku,” balasku.

“ Mungkin kamu…”

“ No,” potongku. “ Kita sudah saling sepakat untuk enggak pernah membatasi. You have to fix your jealousy, itu masalahnya.”

Chris masih menatapku dengan ekspresi keras. Namun, dia tidak berkata apa-apa lagi karena Lala sudah menarik perhatiannya.

Sebelum resmi menikah dengannya, aku ingin Chris menyelesaikan masalah penting satu ini.

Home Sweet Home

“ Jia”

Aku tidak tahu kapan mulanya suasana di rumah jadi tidak mengenakkan seperti ini. Mungkin semenjak aku mengutarakan niat untuk menikah dengan Chris. Apalagi, tidak lama sebelumnya, Bian akhirnya memberitahu Mama soal rencananya dan Fajar untuk pindah ke rumah mereka yang sebentar lagi selesai dibangun.

Satu hal yang tidak kumengerti tentang Mama adalah sifat beliau yang suka memendam sendiri perasaannya. Aku tahu ada yang mengganjal di hatinya, tapi Mama tidak pernah memberitahuku.

Sempat terpikir Mama belum sepenuhnya bisa menerima Chris, tapi cara Mama memperlakukan Chris dan Lala langsung membungkam kecurigaan itu.

Menurutku dan Bian, hanya Mama yang tahu apa yang sebenarnya dia rasakan.

Masalahnya, sikap tersebut justru membuat rumah terasa seperti di neraka.

Seperti malam ini, ketika aku baru saja sampai di rumah dan berpapasan dengan Fajar di teras depan. Rumahku tidak terlalu besar, sehingga tidak ada tempat bersembunyi yang layak bagi Fajar.

“ Kenapa lagi?” tanyaku.

“ Biasa, Mbak. Bian dan Mama berantem lagi.”

Alih-alih masuk ke rumah, aku malah menempati kursi di samping Fajar. Tidak seperti biasanya, kali ini tidak ada teriakan Bian dari dalam rumah. Sepertinya Bian tengah melancarkan aksi mogok bicara.

“ Bian kenapa lagi?”

Fajar melirikku sekilas. “ Tadinya Bian cuma cerita soal progress rumah, tapi Mama malah ngomongin soal badannya yang capek karena harus beresin rumah. Lalu menyinggung soal rencana kepindahan kami, jadi nanti enggak ada yang bakal nemenin Mama di rumah.”

Aku menghela napas panjang. Same old story.

“ Lo pasti udah enggak sabar buat segera pindah, ya?”

tuduhku.

“ Bukan gitu, Mbak.” Fajar terlihat tidak enak hati saat mendengar tuduhanku.

“ Tenang aja. Gue juga kepikiran buat pergi daripada lamalama di sini.” Aku mengakui. Bukannya ingin menjadi anak durhaka dengan tidak peduli kepada Mama, tapi sikap Mama yang selalu menjadikan diri sebagai korban dan membuat aku dan Bian seolaholah sebagai penjahat karena memilih kehidupan kami sendiri itulah yang membuatku lama-lama bisa gila.

“ Mbak juga pindahnya cuma jarak beberapa meter.” Fajar terkekeh.

Aku sudah membuka mulut untuk membalas, tapi urung ketika sosok Bian muncul di pintu dengan wajah ditekuk.

“ Pergi, yuk.”

Fajar dan aku refleks menoleh menatap Bian.

“ Ke mana aja, daripada di sini makin pusing.” Bian menarik tangan Fajar sambil merajuk.

“ Mama?”

Bian hanya mengangkat bahu, mengabaikan pertanyaan Fajar.

“ Bi, jangan gitu.” Belum selesai aku bicara, Bian sudah membungkamku dengan tatapannya.

Fajar yang tidak punya pilihan lain akhirnya bangkit berdiri dan mengikuti Bian, meninggalkanku sendirian.

Selama ini, posisi Bian sebagai anak emas Mama. Dia selalu dimanja sejak kecil, seringkali menimbulkan rasa iri di hatiku. Namun, posisi sebagai anak emas tidak menjamin dia aman dari sifat Mama yang menyebalkan.

Apalagi aku? Yang sejak awal sudah sering berselisih paham dengan Mama.

Tidak ada lagi yang bisa kulakukan di teras, sehingga akhirnya aku pun masuk ke dalam rumah. Aku mendapati Mama ada di ruang tengah, sambil menjahit kancing bajuku yang terlepas.

“ Ma, Jia, kan, udah bilang enggak usah dijahit. Lagian bajunya udah enggak pernah dipakai lagi.”

Mama tidak mengalihkan tatapannya dari layar televisi.

“ Jangan mubazir. Memangnya kamu punya banyak uang buat dibuang-buang? Toko bukumu itu juga pas-pasan.”

Aku menghela napas panjang. “ Toko buku itu baikbaik aja.”

Kalau saja Mama mau mendengarkan ceritaku dan membuang sikap skeptis itu jauh-jauh, beliau pasti akan tahu kalau usaha toko buku yang kurintis perlahan mulai menampakkan hasil. Memang belum bisa dibilang laris, tapi setidaknya berada di jalur yang tepat. Aku yakin, beberapa tahun mendatang, toko buku itu bisa menjamin kehidupanku sepenuhnya, tidak perlu mengandalkan sisasisa tabungan dari hasil pekerjaanku sebagai banker.

“ Mama sama Bian kenapa lagi?”

Jujur saja, aku capek dengan posisiku yang selalu jadi penengah.

“ Tanya adikmu. Mama juga enggak tahu kenapa dia marah-marah.”

Aku hanya bisa memutar bola mata mendengar jawaban Mama. Tentu saja, Bian yang salah. Selalu begitu di mata Mama.

“ Apa salahnya kalau Bian mau tinggal sendiri? Dia udah gede, Ma.”

Mama hanya

mendengung singkat, tidak

menggubris ucapanku.

“ Kalaupun aku dan Bian enggak tinggal di sini, bukan berarti kami enggak peduli sama Mama,” lanjutku.

“ Kalian masih tinggal di sini saja sudah enggak peduli sama Mama.”

Walaupun pelan, tapi kalimat itu seperti pisau yang menusuk tajam tepat di jantungku.

“ Enggak peduli gimana?” Aku berusaha keras menahan nada suaraku agar tidak meninggi.

Sekali lagi, Mama tidak menjawab. Setelah tidak bisa menyibukkan diri dengan menjahit, Mama malah memencet remote televisi.

“ Ma,” serbuku sambil merebut remote. “ Aku tuh enggak pernah ngerti sama Mama.”

“ Memang kamu enggak mau mengerti.”

Aku memejamkan mata sambil menahan diri untuk tidak terpancing emosi.

“ Jadi, Mama maunya aku dan Bian selamanya di sini?”

“ Bukan begitu.”

“ Lalu?”

Mama menoleh untuk menatapku. “ Nanti, kalau kamu sudah seusia Mama, kamu akan mengerti.”

“ Itu masih lama, jadi kenapa Mama enggak coba jelasin ke aku sekarang?” tantangku.

“ Sekarang kamu enggak akan ngerti.”

“ Ya memang, karena sifat Mama yang menutup diri.” Aku menghela napas panjang. “ Tadinya, yang ada di pikiranku ketika aku mau menikah, aku bisa minta tolong Mama buat bantuin aku. Wajar, kan, aku punya pikiran kayak gitu? Tapi yang ada, Mama malah seakan-akan enggak pengin ada pernikahan itu.”

“ Kamu selalu menuduh Mama seperti itu.”

“ Bukan nuduh, tapi itu yang aku lihat. Mama selalu ogahogahan tiap kali membahas pernikahanku. Apa karena aku mau menikah sama duda?”

Mama

menggeleng.

“ Mama enggak

pernah

mempermasalahkan itu.”

“ Lalu?”

Mama merebut remote dari tanganku. Tayangan sinetron yang memekakkan telinga itu kian membuatku kesulitan mengontrol diri.

“ Ma, aku dan Bian sudah dewasa. Kami punya jalan hidup masing-masing. Tapi bukan berarti kami lupa sama tanggung jawab sebagai anak. Apalagi sekarang cuma ada Mama.” Aku berusaha berkata sepelan mungkin. “ Kalau Mama takut kami enggak peduli, itu sama sekali enggak beralasan.”

Aku pernah menempatkan diri berada di posisi Mama.

Sangat wajar jika muncul perasaan takut ditinggalkan setelah melihat kedua anaknya tumbuh dewasa dan memiliki kehidupan sendiri-sendiri. Namun, tentu saja ketakutan itu tidak pada tempatnya.

“ Sudah sejauh mana rencana pernikahanmu?”

Aku menghela napas panjang. Pada akhirnya, akan selalu jadi seperti ini. Mama mengelak dari masalah yang sebenarnya dan mengalihkan pada hal lain.

Biasanya aku mengalah, membiarkan diriku mengikuti apa pun yang diinginkan Mama. Namun, aku merasa lelah.

Khususnya malam ini, seakan-akan semua hatiku sudah terlalu penuh menampung masalah yang selama ini menumpuk sehingga akhirnya tidak punya ruang lagi untuk menimbun masalah yang sama.

“ Kalau Mama takut nanti siapa yang akan mengurus rumah, aku dan Bian sudah sepakat untuk memperkerjakan orang. Jadi Mama enggak perlu kerja. Aku dan Bian juga enggak ke mana-mana, masih di Jakarta. Apalagi rumah Chris juga dekat dari sini, jadi aku bisa mengecek Mama setiap saat. Mama juga bisa main sama Lala, harusnya ini

enggak jadi masalah yang berlarut-larut, kan, Ma?”

cecarku.

“ Ya.”

“ Aku mohon, Mama udahan berantem sama Bian. Aku juga enggak enak jadinya.”

“ Bilang sama adikmu.”

“ Oke,” sahutku putus asa.

Mama kembali terdiam sambil menatap televisi, entah apa menariknya menonton sinetron dengan cerita tidak jelas seperti itu.

“ Ngomong-ngomong, Sabtu depan aku mau lihatlihat gedung. Mama mau ikut?”

Tanpa suara, Mama hanya mengangguk singkat.

Aku mengambil tas dan bangkit berdiri. “ Aku mau mandi dulu.”

“ Sudah makan?”

“ Sudah, tadi di toko.”

“ Padahal Mama sudah masak, tapi malah terbuang.”

Langkahku refleks terhenti saat mendengar penuturan Mama. “ Aku udah bilang dari siang kalau mau makan di luar malam ini.”

Mama hanya mendengung singkat. Karena sudah merasa sangat lelah, aku pun terpaksa menulikan telinga dan mengabaikan keluhan Mama yang sudah capek memasak tapi masakannya malah terbuang percuma. Jika mendebatnya, mungkin aku akan berubah menjadi banshee.

Aku merebahkan tubuhku ke tempat tidur. Napasku terasa berat, seakan-akan ada batu besar yang menghimpit dadaku dan membuatku sulit bernapas.

Tanganku terulur meraih tas. Tanpa ada niat untuk bangun, aku meraba-raba isi tas untuk mencari ponsel untuk menghubungi Bian.

Tugasku sudah selesai, sekarang giliran Bian untuk mengadakan gencatan senjata dengan Mama. Aku tidak ingin terjebak dalam perang dingin ini lebih lama lagi.

Hanya membuatku semakin tertekan saja.

“ Sudah tidur?”

Aku baru saja selesai mengirim pesan untuk Bian, ketika notifikasi di ponsel menandakan adanya pesan dari Chris.

Refleks senyumku terkembang. “ Not yet. Bad day actually.”

Tidak perlu menunggu lama, ponselku berdering dan menampakkan nama Chris di layar.

“ Hi,” sapaku lemah.

“ Kenapa?”

Aku menghela napas panjang. “ Biasa. Mama dan Bian.”

Kepada Chris, aku sudah membuka semuanya. Sudah tidak terhitung berapa kali aku mencurahkan permasalahan yang sama dan dibiarkan berlarutlarut. Padahal seharusnya masalah itu tidak perlu ada kalau saja Mama mau mendengarkan.

“ Kamu yang sabar, ya, sama Mama.”

“ Aku kurang sabar apa lagi, sih, Mas?” cecarku.

Di seberang sana, aku mendengar suara-suara yang cukup ribut. Sepertinya Chris masih berada di kantor.

“ Kamu pulang jam berapa?”

“ Sebentar lagi. Masih keburu naik MRT.”

Aku tergelak. MRT memiliki arti lain di dalam hatiku karena di sanalah aku bertemu Chris. Pertemuan yang tidak disengaja, tapi akhirnya malah membuatku bertemu pria yang mencuri hatiku.

“ Hati-hati. Jangan ketiduran,” tegurku. Jika sudah pulang malam, Chris sering ketiduran di MRT yang seringkali kosong karena sudah di jam terakhir. “ Besok giliranku yang jemput Lala ke sekolah. Setelah itu, Mila ngajakin jalan.”

“ Oke. Selamat bersenang-senang.”

Di saat hatiku terasa sedikit tenang, suasana di luar kamar malah kembali gaduh. Bian sudah kembali, dan bukannya berdamai dengan Mama seperti yang kuminta, dia malah kembali mengamuk.

“ Are you okay?”

Aku menggeleng, meskipun Chris tidak bisa melihatku.

“ Aku cuma mau tidur tenang malam ini, tapi enggak bisa.”

“ Kamu bisa ke rumahku.”

Tawaran yang menarik, tapi hanya akan membuat upayaku berdamai dengan Mama jadi sia-sia.

“ I don’ t think it’ s a good idea. Aku cuma perlu mengunci pintu biar enggak terpancing ingin gabung dalam keributan di luar.”

Di seberang sana, Chris hanya tertawa. “ Just call me if you change your mind. I miss you and I want you in my bed.”

Perlahan, aku akhirnya tertawa. “ You wish,” semburku sambil tergelak.

Mungkin aku akan berubah pikiran, kalau keributan di luar semakin menyesakkan kepalaku.

Sweet Little Girl

Jia

Setelah kejadian dengan Rachel, Chris menjadi lebih overprotektif terhadap Lala. Tentu saja itu bukan hal yang mudah untuknya. Dengan semua kesibukan, sangat sulit baginya untuk bisa mengurus Lala sendirian. Bahkan untuk hal yang kelihatan sepele, seperti antar jemput ke sekolah.

Keluarga besarnya, yang juga ikut merasa bertanggung jawab atas Lala, akhirnya turun tangan. Di satu sisi aku merasa senang karena Chris mendapatkan bantuan yang sangat dibutuhkannya. Namun, aku juga kasihan dengan Lala. Walaupun yang menjemputnya adalah neneknya, atau

tantenya, hal itu tidak membuatnya bisa kembali ceria seperti dulu.

Untuk mendekatkan diri dengan Lala, aku meminta izin Chris untuk menghabiskan waktu berdua dengan Lala.

Chris menyetujuinya, dengan catatan aku menggunakan jasa sopir yang memang disediakannya untuk semua kebutuhan Lala.

It' s not that easy.

Selama ini, interaksiku dengan Lala selalu difasilitasi oleh Chris. Kali pertama menjemput Lala ke sekolah, aku sempat dilanda panik. Beruntung ada Mila, sehingga aku tidak panik sendirian.

Hal ini juga membuatku akhirnya berkenalan dengan orangtua teman-temannya Lala. Mereka bahkan memasukkanku ke dalam grup chat para parents. Chris hanya tertawa saat mendengar ceritaku, karena selama ini dia selalu berhasil menghindar dari serangan ibu-ibu itu.

" Good for you, tho," tukasnya santai. Dia tidak tahu saja kalau menghadapi ibu-ibu itu jauh lebih sulit dibanding menghadapi Lala.

Setelah tiga puluh tahun menjalani kehidupan yang lurus tanpa gejolak, sekarang hidupku seakan mengalami turbulence yang sangat kencang.

I have a daughter. A four years old daughter.

Meskipun terlihat mengerikan, ini juga turbulence yang menyenangkan.

Walaupun aku harus bergabung dengan ibu-ibu yang selalu menatapku dengan wajah penuh ekspresi ingin tahu.

“ Jangan lupa datang ya, Jia.”

Aku tergagap saat ditodong seperti itu. Aku yang baru saja datang hanya bisa melirik Mila untuk meminta pertolongan.

Datang ke mana?

“ Nanti tempatnya di-share di grup. Pastinya, bukan cuma anak-anak aja yang bisa senang-senang.” Cecil, ibu temannya Lala yang bernama Ella, merangkul lenganku.

Maksudnya, sih, biar kelihatan bersahabat, tapi malah membuatku tidak nyaman.

“ Oke.” Aku menyahut singkat.

Setelah mendapat persetujuan, Cecil meninggalkanku dan bergabung dengan anggota gengnya. Aku pun beringsut mendekati Mila. Sejak aku ikut bergabung di sini, Mila yang merasa paling senang karena akhirnya dia memiliki teman senasib.

“ Ngomongin apa, sih?” bisikku.

“ Playdate minggu depan.”

Dahiku berkerut. “ Playdate? Apaan, tuh?”

Mila berusaha keras menahan senyum saat melihat ekspresi kebingungan di wajahku.

“ Anak-anak main bareng, walau sebenarnya tujuannya cuma biar ibu-ibu itu bisa nongkrong aja. Setiap bulan yang nge-host beda-beda. Minggu

depan gilirannya Cecil.

Siap-siap aja lo juga ditodong buat jadi host," jelas Mila panjang lebar.

" Yah gue udah terlanjur bilang oke lagi," ratapku menyesal.

Mila berjengit. Dia pun memasang wajah merajuk saat menatapku. " Please, jangan biarin gue sendiri. Gue juga enggak nyaman gabung sama mereka, tapi Abel pasti ngamuk kalau enggak ikut."

" Kalau Chris enggak ngizinin, gimana?"

Bagaimanapun, keputusan terakhir tetap berada di tangan Chris.

" Lo bujuklah. Lo enggak kasihan lihat Lala selalu enggak ikut?"

Aku mendelik. " Jangan jadiin Lala sebagai senjata."

Mila terkikik. Dia merangkul lenganku sambil tertawa geli.

" Terima aja, Ji. You' re gonna be a mother, dan salah satu fungsi lo nantinya ya kayak gini."

" Bilang aja lo akhirnya punya teman."

Tawa Mila semakin keras, sampai-sampai mengundang perhatian Cecil and the genk. Mila berusaha menahan diri, karena sama sepertiku, dia pun sebenarnya malas berurusan dengan mereka.

Kalau bukan karena Abel, Mila tidak akan mau.

Dan, aku juga tidak punya pilihan lain kalau bukan karena Lala.

**

Lala langsung berlari menyusul Abel setelah menyeruput minumannya. Siang ini, Mila memilih cafe dengan halaman luas yang juga memiliki area bermain anak sehingga Lala dan Abel bisa puas bermain. Seharusnya saat

ini jam tidur siangnya, tapi melihat semangatnya yang menggebu-gebu itu saat main perosotan, aku yakin dia tidak akan mau dipaksa tidur siang.

“ How did you do that?” tanyaku.

“ Did what?”

Aku menunjuk ke arah Abel. “ Being a mother.”

Mila mengangkat bahu. “ It’ s a never ending process.

Waktu Abel lahir, gue clueless banget. Semua persiapan yang gue pelajari sebelumnya, semuanya sia-sia. Setiap hari, gue dan Adrian menemukan hal baru. It was amazing.

Quite thrilling, actually. Capek, tapi menyenangkan.”

Mila memiliki keistimewaan dalam hal waktu. Dia bisa mempersiapkan diri sebelum kehadiran Abel. Namun, aku tidak memiliki keistimewaan itu. Tiba-tiba saja di hadapanku muncul anak berumur empat tahun yang menjadi tanggung jawabku.

“ Gue enggak ada waktu buat persiapan. Semuanya serba tiba-tiba.” Aku berkata pelan.

“ Sejak awal lo sudah mikir sampai sejauh ini, kan?”

Perlahan, aku menganggukkan kepala. “ Gue mikirnya ini akan mudah. Lala sudah cukup paham soal status gue. Tapi tetap aja gue clueless.”

“ Kalau lo minta saran, gue enggak bisa ngasih apaapa.

Percaya aja kalau lo bisa, it will help.”

“ What if I can't?”

Mila mendecak sebal. “ Harusnya lo mikirin itu dulu before you shag her father.”

Refleks aku melemparnya dengan tisu bekas. Mila hanya tertawa pelan, tapi detik selanjutnya dia pun memasang wajah serius.

“ Enggak ada yang bisa jelasin cara tepat jadi ibu. It’ s a process. You have to enjoy it while it lasts.” Mila mengalihkan tatapannya ke arah Abel yang kini berkejaran dengan Lala di kastil kecil yang ada di halaman itu. “ Baru kemarin rasanya gue gendong Abel yang masih bayi, sekarang dia udah segede ini aja. Lo lihat Lala sekarang, karena waktu itu cepat banget. Tahu-tahu mereka sudah remaja aja.”

“ Enjoy it while it lasts.” Aku mengulang mantra Mila.

Aku tersentak saat mendengar teriakan. Ketika menoleh, aku melihat Lala terjatuh. Dia tidak menangis, hanya terduduk mengusap lututnya. Aku sudah bersiap untuk menuju ke arahnya, tapi Lala sudah bangkit lebih dulu dan kembali mengejar Abel. “ She’ s smart,” bisik Mila. “ Dia enggak akan ngerepotin, percaya sama gue.”

Untuk hal itu, aku setuju. Namun, tetap saja aku tidak bisa membungkam kekhawatiran di hatiku akan adanya kemungkinan, aku gagal menjadi ibunya.

Lala pernah dikecewakan oleh Rachel. Dua kali. Hal itu menimbulkan luka yang dalam di hatinya. Aku tidak ingin menjadi pihak yang nantinya malah akan menyakitinya.

Chris

“ Sakit enggak?”

Lala menggeleng. Aku berusaha meneliti wajahnya, tapi tidak ada kebohongan di sana.

“ Bagus, anak Papa pintar.”

Lala menanggapi dengan cengiran lebar di wajahnya. Dia hanya menunjukkan luka gores di lutut sebagai akibat terjatuh saat bermain dengan Abel.

“ Sorry.”

Di sampingku, Jia tampak bersalah.

“ Aku keasyikan ngobrol sama Mila, jadi enggak merhatiin Lala.”

“ Namanya juga anak-anak. Kalau jatuh, ya wajar. Lagian Lala enggak nangis, dan itu cuma luka gores doang.”

Penghiburanku tidak ada artinya bagi Jia. Dia masih saja menampakkan rasa bersalah.

Bagaimana mungkin aku bisa menyalahkan Jia? Di bawah pengawasanku saja, Lala sering terjatuh. Itu bukan masalah.

Malah, itu bagus untuknya. Menjadi pelajaran agar dia lebih berhati-hati dan tidak cengeng. Awalnya, Lala memang menangis. Namun lama-lama dia malah bangkit sendiri setiap kali terjatuh.

Aku bergeser mendekati Jia, dan menyelipkan tanganku di belakang punggungnya.

Setelah tindakan Rachel, aku diliputi rasa besalah kepada Lala. Perasaan itu membuatku jadi lebih protektif. Aku pernah gagal menjaganya, dan aku

tidak akan mengizinkan diriku gagal lagi.

Bukan hal yang mudah, apalagi di saat yang sama aku juga menerima promosi di kantor. Promosi itu sudah kuincar sejak lama, walaupun risikonya adalah waktuku jadi tersita lebih banyak untuk pekerjaan yang tidak ada habisnya itu.

Lalu, Jia datang. Ketika Jia meminta izin untuk ingin mengenal Lala, dia memberikan jalan keluar untuk kemelut yang kurasakan.

Tidak ada alasan untuk menolaknya. Suatu hari nanti dia akan menjadi ibu untuk Lala.

Jia bisa dipercaya, sehingga aku pun merasa tenang meninggalkannya bersama Lala. Mereka jadi jauh lebih akrab dalam beberapa bulan terakhir. Lala bahkan lebih sering memonopoli waktu Jia.

Aku tidak menyangka bisa cemburu kepada anakku sendiri.

“ By the way, Cecil ngajakin playdate minggu depan.”

“ Playdate?” Aku tertawa pelan.

Sudah tidak terhitung berapa kali Cecil mengajakku untuk ikut playdate. Sebuah ide buruk. Aku tidak akan bisa bertahan di antara ibu-ibu tukang gosip. Walaupun sebenarnya tidak tega karena hanya Lala yang tidak pernah ikut playdate.

“ Kalau kamu ngizinin,” lanjut Jia.

“ Kamu ada waktu?”

Jia mengangguk.

“ Kalau kamu enggak keberatan. Aku bisa drop kalian.”

“ Oke.”

Aku mengusap punggung Jia pelan, membuatnya kini beringsut hingga menempel di dadaku.

“ Lala selalu ngambek karena enggak pernah ikut playdate.

Aku merasa bersalah sudah membuatnya jadi teralienasi seperti itu,” ujarku.

“ Aku juga enggak ngebayangin kamu ada di antara ibu-ibu itu.”

Bayangan itu terlihat menggelikan.

“ Mereka janji bawa bapak-bapak juga.”

Jia memutar bola matanya. “ Please, it’ s not your thing.”

She’ s a saviour. Ada banyak hal yang tidak bisa kulakukan dengan Lala, tapi berkat Jia, Lala tidak perlu ketinggalan atau kehilangan apa-apa.

Time passes by, but my love for Jia grows even stronger.

Playdate

Jia

Di jok belakang, Lala tampak begitu bersemangat. Sejak tadi pagi, dia sudah tidak sabar untuk berangkat padahal acaranya baru jam 11, sekaligus makan siang. Ini

pengalaman pertamanya, jadi aku bisa memaklumi kalau dia jadi overexcited seperti ini.

Excitement itu bahkan sudah berlangsung semenjak tiga hari lalu, ketika Chris memberitahunya akan ikut playdate.

“ Nanti aku jemput jam berapa?”

“ Jam dua. Kamu mau pulang atau nunggu di mana?”

tanyaku sambil membuka seatbelt.

“ Sepertinya ke galeri Raka aja, enggak jauh dari sini.

Mumpung sudah di Kemang.”

Aku mengikuti Chris turun dari mobil. Lala yang masih bersemangat, sudah tidak sabar untuk masuk ke cafe yang menjadi lokasi playdate kali ini. Chris sampai menggendongnya agar dia tidak lepas.

“ Pamit dulu sama Papa.”

“ Dadah Papa,” sahut Lala. Dia pun menggelinjang, berupaya untuk lepas dari gendongan Chris.

“ Baik-baik sama Mama Jia. Nanti Papa jemput.”

Lala mengangguk penuh antusias.

Chris akhirnya menurunkan Lala. Anak itu langsung meraih tanganku dan menarikku agar segera masuk.

“ Wish me luck,” bisikku sebelum mencium Chris.

Chris hanya tertawa pelan. “ Have fun.”

Aku mengangguk, dalam hati berulang kali kata-kata Chris agar bisa membuatku tenang.

“ Mama Jia, ayo!” Lala menarik tanganku.

Aku tertawa pelan sebelum menyerah. Setelah satu lambaian singkat, aku pun mengajak Lala memasuki cafe ini.

Cafe ini terdiri dari area indoor dan outdoor. Cecil menunjukkan totalitasnya dengan memesan khusus area outdoor. Kebetulan cafe ini milik suaminya, sehingga dia merasa bebas melakukan pemesanan.

“ Sebelum main, Lala makan dulu, ya,” ujarku, begitu memasuki cafe itu.

“ Nanti boleh main apa aja?” tanya Lala, sambil menatapku dengan mata bulatnya.

“ Boleh, tapi hati-hati.”

Lala membalas dengan cengiran lebar.

Aku membuka pintu yang menghubungkan dengan area outdoor, dan langsung disambut dengan teriakan heboh anak-anak. Sementara itu, di meja panjang di ujung area bermain, aku melihat Cecil tengah melambai kepadaku.

Lala tidak menolak ketika aku mendudukkannya di meja yang dipesan khusus untuk anak-anak itu. Melihat wajahnya yang berseri-seri, dia pasti senang akhirnya bisa main dengan teman-temannya di luar sekolah. Lala pun sudah asyik dengan temannya, sehingga dia tidak protes ketika aku meninggalkannya.

Mataku menyapu seisi meja, tapi tidak menemukan sosok Mila. Dia pasti terlambat, seperti biasanya.

“ Thank you for coming,” sapa Cecil riang. “ Akhirnya Lala bisa ikutan juga.”

Aku hanya tersenyum menanggapi.

“ Gue udah pesan makanan, tapi kalau mau pesan yang lain, tinggal bilang ke waitress aja,” ujar Cecil lagi.

Masih tanpa suara, aku hanya mengangguk mengiyakan.

“ Jadi, kapan lo nikah sama Papanya Lala?”

Belum juga makan siang, tapi aku sudah mendapat pertanyaan itu.

Bukan hanya Lala saja yang menjadi pusat perhatian teman-temannya karena akhirnya ikut untuk kali pertama, di sini aku juga menjadi pusat perhatian.

Sejak kali pertama aku menjemput Lala ke sekolah, kehadiranku sudah menjadi sumber bahan omongan.

Apalagi sebelumnya Rachel sempat mencoba

mengakrabkan diri dengan ibu-ibu ini, sehingga perubahan dalam waktu singkat menimbulkan tanda tanya besar.

Ditambah dengan sikapku yang sama sekali tidak berniat menjawab pertanyaan itu, sehingga membuat mereka semakin penasaran.

“ Akhir tahun.” Aku memberikan jawaban aman.

“ Rachel ke mana? Dia sempat ke sekolah beberapa kali, sempat gabung juga sama kita.”

Dalam hati, aku mengutuk Rianti yang mengajukan pertanyaan tidak sensitif itu.

The truth is, I don’ t know where she is. Setelah aksi dramatisnya meminta maaf tidak berhasil, Rachel mulai berbuat culas. Dia sempat nekat ingin

mengambil hak asuh

Lala, sehingga Chris lagi-lagi harus membayar pengacaranya untuk menghadapi tuntutan Rachel.

Baru sebulan ini dia tiba-tiba diam dan menghilang. Kata Calista, kemungkinan Rachel kembali ke Singapura. But who knows? Aku tidak peduli dia ada di mana, selama dia tidak perlu datang lagi untuk merecoki hidup Chris dan Lala.

“ Singapura.” Lagi, aku menjawab singkat.

“ Baguslah, jangan sampai aja dia jadi masalah di antara lo dan Chris.” Cecil menimpali. Jika ada yang mendengar ucapannya barusan, pasti berpikir kalau Cecil adalah sahabatku.

Aku tidak bisa menyembunyikan napas lega ketika melihat Mila. Meskipun telat dari jam yang dijanjikan, Mila sama sekali tidak menunjukkan perasaan bersalah.

“ Kenapa pakai acara telat segala, sih?” bisikku.

Mila menunjuk dadanya. “ I’ m fashionably late.”

Aku mendengus. “ Gue udah keburu digoreng sama Rianti.”

“ Well, Jia, terima aja kalau sepanjang playdate ini, lo akan digoreng terus-terusan.”

She’ s right. Walaupun aku menjawab pendek dan terkesan tidak peduli, tetap saja mereka tidak melepaskanku.

“ Kalian kenal di mana?” tanya Rhara.

“ Gue yang ngenalin.” Mila mendahuluiku menjawab pertanyaan itu. “ Chris partner bisnis gue, dan Jia sahabat gue sejak kecil.”

Jawaban itu disambut dengan koor panjang yang terdengar menggelikan. Orang lain cukup puas dengan bualan Mila, karena pertemuanku dengan

Chris yang sebenarnya, sampai saat ini masih menjadi rahasia kecil di antara kami.

“ Gue pernah berkali-kali mau ngenalin dia ke teman gue, tapi selalu ditolak.” Cecil terkikik.

Melihat Cecil membuatku deja vu. Dia memberikan vibe yang sama seperti Rachel. Teman-teman yang ingin dikenalkannya kepada Chris pasti tidak jauh berbeda dengannya.

“ Ingat enggak kita sempat berpikir kalau Miss Julia naksir Chris,” ujar Rianti, yang disambut dengan suara persetujuan yang

malah

terdengar

seperti dengungan

lebah.

Aku menatap Mila dengan wajah malas. “ Jadi, playdate itu begini?”

Sambil menahan tawa, Mila mengangguk. “ Gue juga enggak paham, se-bitter apa hidup mereka sampaisampai harus bikin playdate. Anak-anak itu cuma excuse.”

Waktu rasanya berjalan begitu lama, karena saat aku melirik jam, masih tersisa lebih dari satu jam menjelang jam dua. Aku ingin mengabari Chris dan menyudahi pertemuan ini, tapi urung karena aku tidak ingin membuat binar di wajah Lala meredup.

**

“ Gimana playdate tadi?”

Aku memutar bola mata. Sedikit pun tidak berniat menutupi rasa bosan.

“ Kan kamu udah dengar dari Lala,” balasku.

Tepat jam dua, Chris mengabari sudah menunggu di parkiran. Aku pun tidak membuang waktu lebih lama.

Beruntung Lala tidak merajuk, dan dia pun berpamitan kepada teman-temannya.

Sepanjang perjalanan pulang, Lala sibuk bercerita soal playdate tadi. Jalanan Kemang yang macet di Sabtu siang membuat kami terjebak lebih lama di jalan. Bahkan, sampai cerita Lala usai dan Lala akhirnya tertidur, kami masih saja terjebak macet.

Chris menutup pintu kamar Lala, dan membiarkannya terbuka sedikit agar ada celah.

“ Kata Rianti, Miss Julia naksir kamu.”

Kini, giliran Chris yang menatapku dengan wajah malas.

“ Yeah right. Aku seperti pedofil kalau jalan sama dia.”

Aku terkikik. Chris tidak berlebihan. Miss Julia memang masih sangat muda, palingan baru 22 tahun. Tentu saja Chris merasa geli membayangkannya, mengingat perbedaan usia mereka yang begitu jauh.

“ Kalau jalan bareng aku, gimana? Look at you, tinggi gede gitu.”

Chris berhenti di belakangku. Dia memutar tubuhku hingga menghadap ke arahnya. Detik selanjutnya, Chris

menyentuh kedua sisi pinggangku dan mengangkat tubuhku.

Aku pun refleks melingkarkan kaki ke sekeliling pinggangnya.

Dengan tubuhnya yang tinggi besar itu, aku kelihatan begitu kecil di sampingnya, Chris sering bercanda, saking kecilnya dia yakin bisa menyimpanku di dalam ranselnya sehingga bisa dibawa-bawa.

Kadang, aku masih belum bisa menerima jokes ala Chris yang seringnya terdengar garing.

“ Fine by me. Biar gampang digendong kayak gini,”

ujarnya, dengan seringai iseng di wajahnya.

Chris membawaku ke kamarnya. Dia menutup pintu kamar itu dengan kaki, sehingga menimbulkan bunyi debum yang lumayan keras. Aku menajamkan pendengaran, mengecek apakah Lala terbangun atau tidak. Namun, tidak ada tandatanda kalau dia terbangun.

“ Jadi, playdate tadi menyebalkan?” tanyanya.

Aku mengangguk pelan.

Dengan seringai di wajahnya, Chris mendorong tubuhku ke dinding. Aku merasa terdesak karena sosoknya terlihat begitu menguasaiku.

“ Do you want me to make it right?”

Aku tertawa pelan. “ A playdate with you?” godaku.

“ Not a playdate. Just a date,” sahutnya. Chris menunduk hingga wajahnya berada di leherku. Embusan napasnya

terasa hangat, sekaligus memberikan efek geli ketika menyentuh kulitku.

“ What kind of date?” pancingku.

Chris yang saat ini tengah mencumbu leherku, hanya mendengung singkat. Aku bisa merasakan lidahnya menari di sepanjang leherku, meninggalkan rasa basah yang hangat dan mampu membuatku bergidik.

“ Make it quick. Sebelum Lala bangun.”

Chris tertawa ringan. Dia mengangkat wajahnya hingga kini berada sejajar denganku. Chris mendekap bibirku, memberikan ciuman yang terasa menuntut.

Tanpa melepaskan pagutan di bibirku, Chris membawaku menjauh dari dinding. Dingin yang tadi kurasakan menyentuh punggung, kini berganti

sentuhan lembut ketika Chris merebahkanku di tempat tidurnya.

“ No worries. I can make you cry your heart out,” janjinya.

It’ s not just lip service. Tidak peduli berapa kali pun aku berhubungan badan dengannya, Chris selalu memberikan rasa puas yang berbeda, juga sensasi yang malah membuatku kian menginginkannya lebih jauh.

Rasa dingin kembali menggigit kulitku ketika Chris meloloskan gaun yang kupakai. Namun, ciuman yang ditinggalkannya di sekujur tubuhku memberikan sensasi hangat yang membuat tubuhku seakan terbakar.

Aku tidak ingin melakukan apa-apa, selain menuntut Chris untuk membuaiku kian dalam. Chris yang mengerti

kebutuhanku, selalu menjawab setiap tuntutanku.

Membuatku kian menuntut lebih jauh.

“ My Jia…” bisik Chris di telingaku. Suaranya yang terdengar serak itu membuatku bergidik, hingga akhirnya mendekapnya kian erat.

Pun ketika Chris menyentakku dalam-dalam, aku seperti kehilangan kata-kata.

Family

Chris

You get some, you lose some.

Sekarang sepertinya 24 jam sehari saja masih belum cukup untuk menyelesaikan pekerjaan. Jam tidur yang sudah sedikit jadi ikut-ikutan tersita karena pekerjaan yang tak ada habisnya itu.

Ini harga yang harus kubayar untuk sebuah promosi.

Aku ingin menghabiskan waktu lebih banyak dengan Lala.

Selama ini, anak itu sudah cukup pengertian. Hanya sesekali saja manjanya kumat, dan aku masih bisa menolerirnya. Namun, promosi itu datang.

Ini bukan lagi tentang aku dan Lala saja. Di saat aku memutuskan untuk melamar Jia, tanggung jawabku bertambah. Promosi itu rasanya datang di waktu yang tepat, mengingat kebutuhan yang semakin mencekik.

Namun, aku harus membayarnya dengan waktu.

Aku sangat berterima kasih kepada Jia. Belum menjadi istriku saja, sepertinya dia sudah pontang panting memastikan semua kebutuhanku dan Lala terpenuhi.

Ditambah dengan rencana pernikahan kami.

I don’ t know how she does it.

Sepertinya kali ini aku sudah kelewatan.

Ini Sabtu, seharusnya aku tidak perlu ke kantor. Tapi, aku terpaksa. Yang tadinya hanya sebentar, kenyataannya malah sebaliknya. Hari ini sama saja seperti hari sebelumnya, seharian terkurung di kantor.

Akibatnya, Lala melancarkan aksi ngambek. She gave me a cold shoulder. Dia memasang wajah datar sejak melihatku turun dari mobil. Sampai saat

ini, dia tidak berkata sedikitpun.

Aku menggaruk kepala yang tidak gatal. Menghadapi anak lima tahun lebih sulit ketimbang permasalahan merger perusahaan yang saat ini sedang kutangani.

“ Papa janji minggu depan kita berenang bareng.”

Lala masih diam, tidak peduli saat ini aku memohon di depannya.

Jia berdehem. Saat menatapnya, aku melihatnya menggeleng kecil.

“ Same old story. Janji itu sudah kamu ucapin berkalikali,”

serunya, semakin membuatku merasa bersalah.

Jia pernah mengingatkanku untuk tidak mudah mengumbar janji di depan Lala. Namun, aku tidak tahu cara lain untuk menenangkannya agar berhenti merengek,

selain menyetujui permintaannya. Bagi Jia, itu hanya menyelamatkan diriku tapi sebaliknya, mengecewakan Lala.

She’ s right. She’ s always right.

Sudah tidak terhitung berapa kali aku mengecewakan Lala karena begitu mudahnya mengumbar janji, tapi sangat sulit untuk menepatinya.

“ Lala mau es krim?”

Es krim, senjata yang biasanya mampu melunakkan hati Lala.

Lala menghela napas panjang. Dia tidak lagi memasang wajah datar, tapi wajahnya yang memelas itu membuat hatiku mencelos.

Aku tidak pernah ingin menyakiti Lala, tapi kenyataannya, aku seringkali menyakitinya.

“ Papa enggak sayang Lala,” rajuknya dengan suara pelan, nyaris tidak terdengar.

Namun, rajukan pelan itu tak ubahnya seperti hunusan pedang.

“ I’ m sorry. Papa benar-benar minta maaf.” Aku mencoba untuk memeluknya, tapi Lala menggeliat.

Seakan itu belum cukup, dia berlari mendekati Jia.

Sekarang, dia selalu mencari Jia setiap kali membutuhkan pertolongan.

Padahal, aku ingin selalu bisa menjadi yang diandalkan oleh putriku sendiri.

Aku bangkit berdiri dan menghampiri mereka. Lala meringkuk di sofa, sambil menyembunyikan wajahnya di pelukan Jia. Saat melirik Jia, aku tahu kalau dia tidak akan bisa menyelamatkanku--lagi.

“ Besok kita jalan-jalan. Terserah Lala mau ke mana, Papa ikut.”

Jia menyipitkan matanya. Mungkin dia merasa kalau yang barusan kukatakan hanya janji asal ucap.

Lala melirikku dari balik pelukan Jia.

“ Pokoknya, besok Papa ikut apa kata Lala.”

Di usianya yang masih kecil, Lala sudah tahu kalau tidak semua janji bisa dipercayai.

Aku merogoh kantong celana dan mengeluarkan ponsel.

“ Lala lihat, kan? Papa matiin ponsel ini, jadi enggak ada satu pun yang bisa membuat Papa

ngebatalin janji besok.”

Selama beberapa saat, Lala menatapku dengan wajah curiga.

Kali ini, aku tidak ingin menomorsekiankan Lala. Di depannya, aku benar-benar mematikan ponsel itu. Sebagai orang yang sulit untuk lepas dari benda itu, jelas ini suatu tindakan ekstrem.

“ See?”

Setelah aku meletakkan ponsel itu di meja, Lala akhirnya mau menatapku.

“ Gimana kalau Lala dan Mama Jia rencanain besok kita ke mana? Setelah itu, Lala tidur biar besok enggak kesiangan.”

Lala mendongak untuk menatap Jia. Setelah melihat Jia mengangguk, dia akhirnya mau tersenyum meski senyum itu tidak ditujukan kepadaku.

“ Mau dibacain cerita Princess,” ujarnya.

Aku menjangkau buku yang ada di atas meja. “ Buku cerita baru buat Lala.”

Lala mengambil buku itu. “ Makasih, Pa.”

Setelah disiksa sejak sore, akhirnya aku bisa bernapas lega ketika melihat Lala mau tersenyum lagi, meski senyum itu tidak ditujukan kepadaku.

Lala menarik tangan Jia. Hanya Jia, karena kini aku dibiarkan meratapi kesalahanku sendirian.

**

“ Seriously?”

Jia merebut ponsel itu dari tanganku. Dia bersedekap, menatapku dengan tatapan tajam. Seharusnya aku paham, jangan pernah mencari masalah dengannya. Di balik tubuh mungilnya itu, dia bisa mengulitiku habis-habisan lewat tatapan dan wajah dinginnya.

“ Please.” Aku memohon agar Jia mengembalikan ponsel itu.

“ Jangan sampai Lala kecewa lagi besok. Kamu enggak kasihan?”

Aku hanya bisa terpekur mendengarkan pertanyaan itu.

“ I’ m sorry.”

Jia menghela napas panjang sambil meletakkan kembali ponsel itu di atas meja.

“ Minggu ini, aku lebih sering ngobrol sama Taryn ketimbang kamu.” Jia mengeluarkan uneg-unegnya.

Taryn, karyawan baru di kantor yang menjadi sekretarisku.

Dia baru dua bulan bekerja denganku, setelah promosi kenaikan jabatan itu. Namun, Taryn sudah terseret ke dalam kehidupan pribadiku.

Jia tidak mengada-ada, karena Taryn juga sering menyampaikan pesan Jia ketimbang mendengarnya langsung dari Jia.

“ I’ m sorry.”

Sudah berapa kali aku meminta maaf dalam sehari ini?

Jia hanya menggelengkan kepala. “ I know, ini harga yang harus kamu bayar. Namun, bukan berarti kamu bisa menomorsekiankan aku dan Lala.”

Tanpa suara, aku hanya mengangguk di depan Jia.

“ Aku paling enggak mau kita bermasalah cuma karena hal paling klise kayak gini.” Jia tertawa pelan.

Tanganku terulur untuk mengganggam jari-jari Jia. “ Trust me, I hate it too.”

Jia mencibir. “ Yang suka lupa waktu itu kamu.”

“ Kamu selalu memperingatkanmu.”

“ Ya lama-lama aku juga capek.” Jia membalas dengan nada sedikit ketus.

Bukan hanya kepada Lala, aku pun jadi sering mengingkari janji dengan Jia. Aku berjanji akan terlibat dalam persiapan rencana pernikahan ini, tapi nyatanya malah sebaliknya.

Aku malah membiarkan

Jia sendirian.

“ Dan aku enggak bisa dibujuk pakai es krim.” Jia berkata pelan dengan senyum tipis tersungging di bibirnya.

Aku merebahkan kepala ke pangkuannya. “ I don’ t know what to do without you.”

Perlahan, aku merasakan belaian Jia di kepalaku. “ Kamu harus berusaha mengatur waktu dengan baik. What is your priority?”

“ Family.” Aku menjawab pelan.

“ Show it. Tunjukkan kepadaku dan Lala.”

Aku menghela napas panjang.

“ Kedua, kontrol emosi dan cemburumu itu.”

Senyumku

terkembang

ketika

mendengar

pernyataan Jia. “ I try but I can’ t promise you.”

Jia menjitak kepalaku, membuatku akhirnya bisa tertawa lagi.

Bukan salahku jika aku cemburu. Laki-laki itu saja yang tidak bisa menahan diri saat melihat perempuan cantik seperti Jia. Naluri alamiku

langsung terpanggil karena tidak ingin ada yang mengharapkan Jia.

She’ s mine. She’ s always mine.

Jia menarik kepalaku hingga tatapan kami beradu. “ I love you. Enggak ada yang bisa mengingkari hal itu. Aku enggak butuh cemburu-cemburu enggak jelas.” Di depan Jia, aku mengangguk. Namun di detik yang sama aku sudah melanggar janji itu.

“ It’ s not easy for Lala. I don’ t know what’ s inside her heart, but I try to be a mother to her. But she still needs you. She loves you and she always needs you.”

Aku mengangguk pelan. No matter what happens, she will always be my sweet little girl.

“ Sekarang, mending kamu selesaiin apa pun yang kamu kerjain ini biar besok enggak ngecewain Lala lagi.” Jia berkata tegas.

“ Yes, ma’ am.”

Jia benar, aku harus bisa menentukan prioritasku.

It’ s family. It always be my family!

Sweet Escape

Chris

Ini semua karena hasutannya Rani.

Jujur saja, aku tidak punya ide akan mengajak Lala jalanjalan ke mana. Well, this is Jakarta. Tidak ada tempat yang layak untuk jalan-jalan, terutama jika membawa anak kecil, kecuali mal.

Rani, yang selalu muncul dengan ide absurd, tiba-tiba membisikkan kepada Lala untuk ke Singapura. Lala yang tidak tahu apa-apa langsung setuju, hanya karena tante kesayangannya itu bercerita dengan penuh semangat soal Singapura.

Akhirnya, aku tidak punya pilihan lain selain mengikuti perkataan Lala. Bagaimanapun, aku yang bersalah karena sudah melanggar janji berkali-kali, sehingga jalan-jalan singkat akhir pekan ke Singapura tentu bukan perkara yang sulit. Walaupun aku terpaksa mengambil cuti satu hari, ternyata liburan singkat ini cukup menghibur.

Aku sendiri bahkan lupa kapan terakhir kali bisa liburan seperti ini.

“ Lala, are you happy?” Rani bertanya setelah menemani Lala menaiki Merry Go Round.

Lala mengangguk kencang dengan senyum lebar yang tidak hilang dari wajahnya.

“ Papa, are you happy?” ledek Rani, yang kini bertanya kepadaku.

Dengan alasan ide jalan-jalan ini berasal darinya, Rani memaksa untuk ikut. Padahal tadinya aku sudah berencana ini jadi liburan pertama untuk kami bertiga, aku, Lala, dan Jia.

Aku mencibir, tapi tidak bisa menahan ekspresi senang di wajahku.

“ Kamu mau naik apa lagi?” Jia berjongkok agar sejajar dengan Lala. Dia mengusap

keringat yang

membasahi wajah Lala.

Biasanya Lala paling rewel kalau panas, tapi sepertinya kali ini suasana hatinya sedang baik sehingga dia tidak mengeluh meski berpanaspanasan. Jia membenarkan letak topi Lala, sementara anak itu sibuk memutar matanya memandangi sekeliling.

“ Mau ketemu Shrek.”

“ Okay.” Jia bangkit berdiri dan menggandeng tangan Lala, membuat anak itu makin kegirangan.

Aku pun menyusul di belakang mereka.

“ Makasih, Mbak Rani,” ledek Rani yang kini sudah bergelayut di lenganku. Dia menyengir lebar di hadapanku.

“ Makasih, Mbak Rani,” ulangku, sambil tertawa kecil.

“ Sekalipun lo bikin gue bangkrut.”

Di sampingku, Rani hanya mendecakkan lidah. “ Enggak usah hitung-hitungan demi anak. Ini juga karena lo cari masalah terus sama Lala.”

Untuk liburan kali ini, Rani dan Jia sangat kompak. Mereka seolah memiliki mata di belakang kepala sehingga selalu tahu kapan saja aku mencuri waktu untuk mengecek ponsel agar tetap terhubung dengan kantor di Jakarta.

Bukannya aku tidak menikmati liburan ini, sekalipun sudah mengajukan cuti, tapi tetap saja orang-orang di kantor tidak melepaskanku begitu saja.

“ How’ s your wedding?” tanya Rani lagi.

“ Kenapa lo enggak bantuin Jia biar make up her mind?”

Aku balas bertanya. “ The last time I check, dia masih bingung mau tema apa.”

Rani hanya terbahak. “ Kenapa enggak lo aja yang bantuin Jia?”

“ I will. Tentu saja gue akan terlibat, tapi untuk konsep besarnya, itu terserah Jia. I just want to make her dream wedding come true.”

“ And your wedding dream?”

“ I don’ t have it.”

“ Typical,” gerutu Rani. “ Dulu lo juga punya jawaban yang sama.”

Baik dulu ataupun sekarang, aku tidak pernah terpikir akan menggelar pernikahan seperti apa. Dulu, semuanya ditangani oleh Rachel. Dia menginginkan pesta di Bali saat sunset, sementara orangtuanya bersikeras untuk mengadakan pesta di Jakarta karena rekan bisnis mereka ada di Jakarta. Aku malas ributribut sehingga setuju jika pesta itu diadakan dua kali, Jakarta dan Bali. Sayangnya, uang banyak yang kukeluarkan untuk pernikahan itu tidak bisa menjamin kalau kehidupan pernikahanku akan bertahan lama. Hanya dua tahun saja, setelahnya aku kembali harus mengeluarkan uang banyak dan kehilangan rumah untuk membayar alimony, agar terlepas dari Rachel.

Bagi sebagian orang, pernikahan kedua tidak seribet pernikahan pertama. Kali ini aku setuju, karena masalah

besar hanyalah membuat Jia segera memutuskan konsep pernikahan seperti apa yang diinginkannya. Dia bisa berubah pikiran setiap hari, dan tidak ada yang bisa kulakukan selain menunggu dia mengambil keputusan itu.

“ Keinginan gue cuma, ini yang terakhir kalinya,” ujarku.

Rani merebahkan kepalanya di pundakku. “ I pray for you.”

“ Papa.” Teriakan Lala mengagetkanku. Dia melompat sambil melambaikan tangan agar aku menyadari kehadirannya.

Aku pun melangkah menghampiri Lala dan Jia yang kini sudah mulai ikut antre.

“ Ayo, Papa, kita lihat Shrek.”

Sejak tadi, aku hanya mengikut di belakang dan mengizinkan Lala naik wahana yang pas untuk anak seusianya bersama Rani atau Jia.

“ Alright, enjoy your time with Shrek.” Rani melepaskan rangkulannya di lenganku. “ I need to

drink something. Just call me when you’ re done.”

“ Bye Auntie Cali.” Lala kembali bersorak heboh sambil melambaikan tangannya kepada Rani.

Aku tersenyum kepada Jia, dan ikut mengantre. Ini sangat menyenangkan.

Jia

Pintu pembatas ke balkon itu terbuka, dan senyumku refleks terkembang saat melihat sosok Chris muncul di

sana. Di tangannya, ada dua gelas wine. Dengan senang hati, aku menerima gelas wine yang disodorkannya.

Hari ini sangat menyenangkan. Aku tidak menyangka kalau Chris mau juga mengangkat bokongnya dari kursi kerjanya, dan melakukan liburan singkat ini. Sepertinya perasaan bersalah benar-benar membuatnya menyesal sehingga tidak bisa menolak apa pun permintaan Lala.

Chris tidak sadar kalau sebenarnya dia juga membutuhkan liburan ini. Aku sudah terbiasa dengan wajah lelahnya, sehingga cukup terkejut saat melihatnya santai sepanjang hari ini.

Satu hal yang pasti, dia terlihat semakin ganteng.

“ Kenapa senyum-senyum?” tanyanya.

Aku menggeleng. Bisa dipastikan pipiku saat ini pasti memerah karena tertangkap basah mencuri pandang ke arahnya.

Chris mengangkat sebelah alisnya, jelas tidak akan melepaskanku begitu saja.

Jangan harap aku akan memujinya terang-terangan.

Dia akan besar kepala.

“ By the way, aku sudah membuat keputusan.” Aku meletakkan gelas wine di atas meja sehingga sekarang bisa memusatkan perhatianku kepada Chris. “ About our wedding.”

Chris tersenyum lebar sambil menganggukkan kepalanya.

Sejak melamarku, Chris memberikan kebebasan kepadaku untuk menentukan pernikahan seperti apa yang kuinginkan. Jujur saja, hanya waktu remaja dulu aku sempat punya angan-angan akan pernikahan impian.

Seiring perjalanan waktu, aku tidak lagi memikirkannya.

Ketika menghadapinya langsung, aku pun jadi kelimpungan.

Aku pernah melontarkan ide melangsungkan pernikahan di tempat yang penuh buku, tapi langsung ditentang oleh Mila. Katanya, tidak akan ada yang setuju. Setelah dipikirpikir, Mila ada benarnya. Chris mungkin tidak keberatan, tapi bagaimana dengan keluarganya?

Yang pasti, Mama akan menolak.

Bian mengusulkan pesta ala fairytale, berhubung Lala menyukai cerita Barbie. Memikirkannya saja sudah membuatku mengernyitkan dahi, tidak terbayang bagaimana jika hal itu benar-benar terwujud.

“ So?” tanya Chris.

“ Garden party. Just a small and intimate wedding.”

Di hadapanku, Chris mengangguk. Aku sudah menduga hal ini, malah aku ragu dia meluangkan waktu untuk memikirkan hal ini. Memikirkan dirinya saja dia sudah tidak punya waktu.

“ Yang pasti ada area bermain untuk anak-anak.”

Chris tertawa kecil. Setelah meletakkan gelas wine di atas meja, dia merengkuhku ke pelukannya.

“ I don’ t mind if you want us to celebrate this wedding with a big party.”

Di pelukannya, aku mengerang. “ Tapi, aku yang keberatan.”

“ Hanya saran, siapa tahu kamu memikirkannya.”

Aku menggeleng. Pesta besar yang dihadiri banyak orang dan sebagian besar tidak kukeal? You must be kidding me.

“ This is our wedding. Aku enggak mau sibuk mikirin orang lain, bukannya mikirin kita.”

Sekali lagi, Chris hanya tertawa. “ So, itu berarti kamu enggak berubah pikiran?”

Aku mendongak untuk menatapnya. “ Kamu berubah pikiran.”

Secepat kilat, Chris menggeleng. “ Aku mati-matian untuk dapetin kamu, masa berubah pikiran secepat ini.”

“ Kamu masih punya waktu untuk berpikir ulang,”

pancingku.

Bukannya menjawab, Chris malah mendekapku erat. “ Not in million years,” tegasnya.

Dalam hati, aku pun mengungkapkan hal yang sama.

Sebuah kemustahilan jika aku tiba-tiba berubah pikiran.

“ Ngomong-ngomong, kamu serius mau involve di persiapan pernikahan kita?”

“ Kenapa enggak?” Bukannya menjawab, Chris malah balik bertanya.

Aku mengangkat bahu. “ Kayak kamu punya waktu aja.”

Chris menghela napas panjang. Hal sepele, tapi baginya, pembahasan hal ini bisa sangat serius.

“ Kalau aku bilang janji akan involve, kamu pasti akan menyuruhku buat enggak mudah mengumbar janji. Tapi, ya, aku akan involve. Seperti yang kamu bilang, ini pernikahan kita.” Chris berkata tegas.

Di pelukannya, aku tersenyum. “ Pastiin kamu mengangkat teleponku. Aku bosan selalu nitip pesan sama Taryn.”

Chris hanya tertawa pelan. “ I’ ll try.”

Meski pelan, aku bisa merasakan kesungguhan di balik ucapan singkat itu.

“ Aku ngantuk. Lagian, besok kita harus berangkat pagi.”

Liburan kali ini sudah diatur oleh Calista. Berhubung Lala ingin melihat ikan, dia pun sudah menjadwalkan liburan ke aquarium, sebelum malamnya Night Safari di Singapore Zoo. Mood Lala sepertinya membaik, karena dia tidak pernah mengeluh capek sedikitpun.

Begitu juga dengan Chris. Akhirnya dia tahu juga rasanya bisa bersantai barang sejenak. Meninggalkan pekerjaan untuk sehari saja terbukti tidak membunuhnya.

Chris menggandengku kembali ke dalam kamar. Di atas tempat tidur itu, Lala sudah terlelap dengan nyenyak. Dia sama seperti Chris, tertidur dengan mata sedikit terbuka.

“ It’ s fun, isn’ t it?” tanyaku, sambil merebahkan tubuh di samping Lala.

Chris, yang mengambil tempat di sisi lain tempat tidur ini, hanya terkekeh. “ Mungkin kamu bisa mengajakku liburan lagi. I don’ t think that I need it.”

Aku mendengus. “ We’ ll see. Kalau kamu bisa lepas dari pekerjaanmu itu.”

Chris memutar tubuhnya hingga menatapku. Meski ada Lala yang terbaring di antara kami, aku bisa merasakan tatapannya tertuju kepadaku.

“ Oh, kamu harus meluangkan waktu untuk honeymoon,”

sambungku.

“ Fine by me. Sudah ada rencana?”

Sambil tertawa lebar, aku menggeleng. Boro-boro honeymoon, soal pernikahan yang kuinginkan saja baru terpikirkan.

“ Saranku, jangan berkomplot dengan Rani.” Chris terkekeh.

Sebaliknya, aku justru menganggap itu sebagai ide menarik. Calista yang asyik, selalu punya banyak ide gila di kepalanya. “ I’ ll ask her,” godaku.

Chris hanya bisa menatapku dengan wajah pias, tapi dari senyum yang tidak bisa disembunyikannya, aku tahu kalau sebenarnya dia tidak keberatan.

Back to Square One

Jia

Singapore feels like a million years ago.

Oke, aku tahu itu sebuah perumpamaan yang sangat berlebihan tapi setidaknya itulah yang kurasakan. Momen liburan di Singapura itu bahkan sekarang terasa seperti mimpi, setelah kami pulang ke Jakarta dan kembali ke realita yang ada.

Realita yang kumaksud adalah Chris kembali ke kesibukannya yang seolah tidak pernah ada habisnya itu.

Di hari terakhir di Singapura, Chris berjanji akan lebih terlibat dalam rencana pernikahan ini. Walaupun dalam hati aku cukup meragukannya, tapi aku tidak bisa menolak perasaanku yang membuncah saat melihat kesungguhan di wajahnya.

“ Aku ingin ini jadi yang terakhir. I would do everything with my power to make it right.”

Salahkan hatiku yang terlalu mudah luluh di hadapannya, sehingga ucapannya yang sangat tegas itu, juga wajahnya yang memancarkan keseriusan, membuatku pun percaya kepadanya.

Aku mencoba berada di posisinya. Of course I know it’ s not that easy.

Sewaktu mendapat tawaran promosi itu, Chris sudah membeberkan plus dan minus yang akan didapat jika dia menerimanya. Tentu saja itu sebuah kesempatan bagus yang sangat sayang untuk dibuang begitu saja. Terlebih

bagi Chris. Promosi itu jawaban dan reward untuk semua tanggung jawabnya.

Juga, Chris memiliki alasan lain. Dia ingin membangun rumah tangga denganku, dan baginya, dia yang akan bertanggung jawab. Bukan hanya kepadaku, tapi juga kepada anak-anak kami kelak.

See? Gimana aku enggak makin jatuh cinta kepadanya.

Namun, dia juga harus membayar mahal untuk itu.

Waktunya yang makin tersita banyak dan kesulitannya membagi diri untuk banyak hal sekaligus.

Aku pernah curhat kepada Mila, sedikitpun tidak menyangka akan menghadapi masalah yang sangat klise seperti ini.

Kalau kata Mila, “ Being Sutowo’ s wife, you have no idea how hard it is to get Ian’ s attention. Sampaisampai gue harus bikin janji sama sekretarisnya. But, I don’ t mind. Dia boleh saja sibuk, tapi begitu sampai di rumah, dia enggak bisa mikirin hal lain selain gue.” Dulu, aku akan meledek Mila habis-habisan. Sekarang, aku berada di posisi yang sama dengannya.

Maksudku, terpaksa menghubungi sekretarisnya karena sejak tadi teleponku selalu berakhir di mailbox.

Jujur saja, aku tidak ingin menghubungi Taryn. Ini di luar job desk yang dia miliki. Namun, aku juga tidak mau senewen sendiri menghadapi Chris yang seperti ini.

“ Siang Mbak Jia.” Suara ramah Taryn menyapa pendengaranku.

Aku baru sekali bertemu dengannya, ketika menemui Chris di kantor. Awalnya, aku sempat bersikap norak dengan membalas Chris yang sering cemburu tidak di tempatnya.

Bagaimanapun, Taryn sangat cocok untuk menjadi sasaran cemburu. Dia cantik dan masih sangat muda. Sifatnya yang riang dan murah senyum itu membuat banyak orang bisa dengan mudah jatuh hati kepadanya.

Bukan tidak mungkin Chris akan kepincut oleh wajah manis itu, mengingat

Taryn

lebih

sering

menghabiskan waktu dengannya.

Namun, Chris malah tertawa saat mendengar

pengakuanku.

Belakangan aku pun menyadari kalau Taryn bukanlah ancaman yang berarti, ketika melihat dia sedang bersama tunangannya yang politisi itu.

“ Hi, Ryn. Chris ada?” tanyaku.

Sekali

lagi, Taryn

hanya

tertawa mendengar

pertanyaanku.

Ini jam makan siang, seharusnya Chris sedang tidak sibuk di jam seperti ini.

“ Bapak masih belum kelar meeting, Mbak,” sahut Taryn, yang langsung meruntuhkan harapan semu yang kupunya.

“ Dari tadi pagi?”

“ Iya. Enggak tahu kelar jam berapa, soalnya tadi saya baru pesenin makan siang.”

Aku menghela napas panjang. Detik itu, aku tahu tidak ada lagi yang bisa kuperbuat.

“ Mbak Jia mau nitip pesan?”

“ I know it’ s not part of your job, but could you tell him to check his email? I just sent him information about the wedding vendor.”

Di seberang sana, Taryn hanya tertawa.

“Done, aku udah ninggalin catatan buat Pak Chris.”

“ Sorry.”

“ Santai aja, Mbak. Lagian, Pak Chris juga pesan kalau ada telepon dari Mbak Jia, aku diminta buat prioritasin.”

Aku tersenyum tipis. Tentu saja aku tahu kalau Chris tidak lepas tangan begitu saja, tapi masih ada bagian hatiku yang tidak rela karena hanya menempati posisi ke-sekian.

“ Oke, thanks ya Ryn.”

“ Nanti aku kabarin kalau meeting-nya sudah kelar.”

Aku sudah cukup paham kalau kata nanti yang dimaksud Taryn itu bisa saja tidak akan terwujud sampai hari ini selesai.

Usai menyudahi panggilan telepon itu, aku kembali menekuni email yang dikirimkan Mila. Ketika meminta bantuannya, seharusnya aku sudah menyiapkan diri bahwa Mila akan going extra miles seperti ini. Bagaimana mungkin

dia bisa mengumpulkan database wedding organizer sebanyak ini hanya dalam waktu satu malam?

Seakan itu belum cukup, dia juga sudah menjadwalkan janji interview dengan beberapa WO yang menurutnya layak untuk dijajaki. Juga janji dengan penyedia gedung dan catering.

Aku malah bercanda ingin Mila yang mengurusnya, sehingga tidak butuh jasa WO. Namun, Mila malah menganggapnya serius. Anak itu bahkan

mempertimbangkan untuk membuka bisnis WO sendiri.

Well, that' s Mila. Semangatnya memang selalu meletup-letup.

Mila memang sangat excited waktu

aku

memberitahunya soal lamaran Chris. Bahkan, dia jauh lebih excited ketimbang Mama.

Seandainya aku bisa meminta bantuan Mama dalam hal ini, tapi Mama masih saja bersikap dingin.

Seluruh sistem sarafku refleks terbangun saat mencium bau kopi. Aku pun menegakkan tubuh dan mengikuti penciumanku.

Tidak lama, Adjie muncul di hadapanku, lengkap dengan secangkir kopi yang asapnya masih mengepul.

" Thank you Adji. I need it so bad," ucapku.

Aku menerima cangkir yang disodorkan Adji, dan sengaja berlama-lama menyesap aromanya yang menenangkan sebelum menyesap kopi itu. Ketika Adji baru saja membuka

kedai kopi ini tiga bulan lalu, aku langsung menjadi pelanggan tetap di sini. Kopi bikinan Adji tidak hanya memanjakan lidah, tapi juga memberikan ketenangan.

Beberapa pelangganku pun sering menghabiskan waktu di kedai kopi ini usai membeli buku. Sebuah pilihan yang tepat, karena membaca buku di

kedai kopi ini menjadi sebuah kenikmatan tersendiri.

“ What’ s this?”

Aku kembali meneguk kopi itu. Di samping rasa pahit khas kopi, ada rasa manis seperti karamel.

“ Do you like it?”

Menemukan rasa manis di kopi memang agak aneh, tapi yang lebih aneh, aku justru menyukainya. Aku pun mengangguk kencang.

“ Menu baru di sini.”

Aku tersenyum. “ Jadi, enggak mau ngasih bocoran ini apa?”

Adji menyilangkan tangan di belakang kepalanya dan mengangkat bahu. “ Just enjoy it.”

Begitu tahu aku menyukai kopi, Adji pun sering menjadikanku sebagai tester setiap kali dia muncul dengan ide baru. Tentu saja, aku tidak keberatan.

Adji bukan sekadar pebisnis yang memilih jualan kopi hanya karena minuman satu itu sedang hits. Namun, karena dia benar-benar mencintai

kopi.

Pengetahuannya tentang kopi patut diacungi jempol.

Dia yang pertama kali menghampiriku di toko, ketika dia sedang menyiapkan kedai kopi miliknya. Adji tidak menutupi kekecewaannya ketika tidak menemukan satu pun buku tentang kopi. Baginya, dia tidak terbiasa dengan novel seperti yang kujual karena bacaannya hanya satu, tentang kopi. Walaupun akhirnya Adji menyerah dan mau membaca novel yang kurekomendasikan, karena novel itu memiliki tokoh seorang pemilik perkebunan kopi.

Kecintaan Adji kepada kopi membuatnya berkeliling dunia hanya untuk mencicipi kopi terbaik. Melihatnya membuatku salut, sekaligus menerbitkan rasa iri. Hanya segelintir orang yang memiliki kehidupan seperti Adji.

Di saat aku kembali menjadi kelinci percobaan untuk menu baru, Adji bercerita soal dirinya. Dia berasal dari keluarga pebisnis yang turun temurun menguasai bisnis pertambangan juga pengolahan hasil laut di Indonesia timur. Aku sempat menyinggung namanya kepada Mila, dan menurut Mila, keluarga besarny Adji itu penguasa di Indonesia bagian timur sana. Adji sendiri pernah bilang kalau dia berasal dari Makassar tapi merasa hidupnya terlalu berarti untuk dihabiskan dengan menetap dan melanjutkan bisnis keluarga.

Sebagai anak bungsu, dia punya kebebasan untuk memilih jalan hidupnya. Dan, dia pun menuruti kata hatinya yang telah jatuh cinta sepenuhnya kepada kopi.

“ Dari semua kopi di sini, this is my favorite.” Aku menunjuk kopi itu. “ Lo harus ada di pernikahan gue nanti.”

Adji tergelak. “ Serius?”

Aku mengangguk, mencoba memasang wajah serius.

“ I love coffee, jadi punya stand kopi sendiri di pesta pernikahan bukan hal yang lebay, kan?”

Adji mengangguk. “ Baru bulan lalu gue juga jadi stand kehormatan di pernikahan sepupu gue. I have no problem with it.”

“ Deal kalau gitu.”

“ Ngomong-ngomong, gue udah lama enggak lihat Lala main ke sini. Apa kabar anak itu?”

Refleks senyumku terkembang saat mendengar Adji menyinggung Lala. Aku tidak menyangka kalau Adji bisa langsung akrab dengan Lala.

Sempat ada kesalahpahaman awalnya, karena Adji menyimpulkan Lala adalah anakku. Saat itu, aku juga tidak mengoreksinya karena menganggap hal itu tidak perlu.

Baru akhir-akhir ini Adji tahu soal hubunganku dengan Chris, juga posisi Lala.

“ Tantenya lagi di Jakarta, jadi lebih sering memonopoli Lala.”

“ Calista.” Adji tersenyum lebar. “ She’ s pretty.”

Aku pernah membawa Calista ke sini, dan semua pengunjung kedai

kopi ini langsung

mengerubunginya. Termasuk Adji, yang melihat kehadiran Calista sebagai cara promosi yang cukup ampuh.

“ She’ s off limit.”

“ Oh ya? Enggak ada kabar dia punya pacar.”

Aku hanya tersenyum tipis. Sejujurnya, aku tidak bisa membayangkan punya kehidupan seperti Calista. Risiko menjadi seorang public figure, tidak adanya privasi.

Sehingga, aku cukup takjub ketika dia berhasil membuat hubungannya kali ini dengan Arsya berjalan tanpa diganggu oleh entertainment.

“ Terus, lo mau deketin dia?”

Adji hanya terkekeh. “ Nah, not my type.”

Aku mencibir. “ Kalau dia mau, juga lo enggak akan nolak.”

Tawa Adji semakin kencang. Beruntung suasan kedai kopi saat ini tidak ramai, sehingga tidak ada yang mengganggu.

“ Jadi, lo sendiri lagi ngapain sebenarnya?” tanya Adji, yang kembali memasang wajah serius.

Aku menunjuk laptop dengan dagu. “ Mencoba buat mutusin akan memilih wedding organizer yang tepat, tapi calon suami gue lagi out of reach.”

“ Lagi di luar kota?”

“Nope, di Jakarta, tapi out of reach.”

Adji tertawa tipis. “ Lo tahu kenapa gue enggak mau ikut terjun ke bisnis keluarga?”

Dahiku berkerut mendengar pertanyaannya yang tiba-tiba itu.

“ Ya karena ini. Sejak kecil, gue lebih dekat sama sekretaris Papa ketimbang beliau. Gue lihat sendiri sedikitnya waktu

yang dimiliki orangtua gue buat anak-anaknya, apalagi waktu untuk diri mereka sendiri? Nyaris enggak ada.

Akibatnya, mereka malah kayak robot, bukan kayak manusia lagi.”

Kerutan di dahiku semakin dalam ketika mengikuti arah pembicaraan Adji.

“ Jadi, gue mutusin untuk mundur karena enggak mau ikut-ikutan jadi robot.”

“ Maksud lo, Chris kayak robot?”

Adji tersenyum simpul. “ I know, it’ s a part of responsibility.

Papa mungkin bisa jadi sedikit lessrobotic kalau Mama bisa membuatnya jadi lebih

manusiawi. Masalahnya, Mama juga sama.”

“ I don’ t understand.”

“ Think about Lala or maybe your own child later. Lo enggak mau, kan, mereka tumbuh dengan orangtua kayak robot?”

Meski aku belum memahami sepenuhnya arah

pembicaraannya, aku menggeleng. Untuk pertanyaan terakhir ini, aku memiliki jawaban yang sangat kuyakini.

“ Jangan sampai kayak nyokap gue, Jia. Lo bisa membuat Chris untuk tetap jadi manusia. For his own sake.”

Now I fully understand.

Dan, aku pun memiliki keinginan yang sama.

“ Thanks for reminding me.”

Adji menunjuk cangkir kopi yang tinggal setengah. “ I can’ t help you with those wedding things, but I’ m pretty sure that I can help you stay sane. Dengan kopi itu.”

Aku tergelak sambil menjangkau cangkir kopi. “ Mungkin gue butuh dosis lebih banyak mulai sekarang.”

“ Just come here. Gue siap bantu dengan kopi yang ada di sini.”

The Coffee Guy

Chris

What is he doing here?

Jia tidak sendirian di toko buku yang seharusnya sudah tutup itu. Ada Adji bersamanya. Entah apa yang sedang mereka bahas, tapi aku tidak rela melihat Jia tertawa selebar itu bersama laki-laki lain.

Dari luar, aku hanya bisa menggeram saat melihat Adji memamerkan cangkir kopi. Lagi-lagi dia berhasil menarik perhatian Jia lewat kopi-kopi itu.

Selama beberapa saat, aku berusaha menenangkan diri.

Sepanjang hari ini aku cukup dibuat pusing oleh klien yang banyak mau dan hanya bisa menyusahkan, sehingga otakku sudah cukup lelah dan tidak sanggup menampung perdebatan lagi. Jia tidak akan mengalah, karena baginya aku hanya cemburu buta.

Bagi Jia, ini masalah yang harus segera kutangani.

Siapa yang tidak cemburu bila melihat tunangannya bersama laki-laki lain? Tertawa selebar itu?

They have something in common. Aku tidak akan melarang Jia jika dia memang ingin berteman dengan

Adji, atau siapa pun. Namun, Jia terlalu yakin kalau hubungan itu hanya sebatas teman. Sebab, yang kulihat justru berbeda.

Seperti saat ini, aku bisa melihat Adji diam-diam memperhatikan Jia.

Jadi, bukan salahku jika instingku langsung membuatku waspada di momen seperti ini.

Aku membuka pintu toko buku, mengakibatkan lonceng yang ada di atasnya berbunyi. Jia membalikkan tubuhnya saat mendengar bunyi lonceng

itu.

Tawa yang sejak tadi ada di wajahnya, kini mendadak hilang. Dia menatapku tajam, dengan ekspresi sebal yang tidak berusaha ditutup-tutupinya.

What?

Dia tertawa lebar bersama laki-laki lain hanya karena kopi, sementara dia memasang wajah masam saat melihatku.

Padahal aku berharap dia akan menyambutku dengan antusias yang sama. I need her right now. Namun, yang kudapatkan hanya tatapan mendelik dan wajah masam.

Beruntung Jia tidak menghindar ketika aku membungkuk dan menciumnya. Ha … biar si Adji ini tahu rasa kalau dia tidak seharusnya berharap lebih dari Jia.

She' s mine.

She' s always mine.

" Hi, mau kopi?" Adji menyapaku.

Aku hanya tersenyum tipis. Dia menuangkan kopi ke cangkir yang masih kosong dan mendorongnya hingga ke

hadapanku. Asapnya yang mengepul menguarkan aroma yang menggelitik penciumanku.

Sialan, untuk satu ini, aku tidak bisa melawan Adji. Kopi bikinannya memang luar biasa.

"Thanks," sahutku.

" Ini favoritnya Jia. Menu baru sebenarnya, jadi belum dipasarkan."

Dalam hati, aku hanya menggeram. Terlebih saat melihat ekspresi jumawa di wajah Jia.

Mungkin setelah ini aku sebaiknya ikut kursus meracik kopi, sehingga Jia tidak perlu berbagi perhatian dengan Adji.

Lagipula, pasti enggak sulit untuk mengurus kopi seperti ini. Membujukkan dua CEO yang saling bermusuhan untuk merger karena itu akan menguntungkan perusahaan mereka jauh lebih sulit, ketimbang memilih dan meracik biji kopi.

Ketika kopi yang disodorkannya habis, aku berdehem.

Beruntung Adji segera menangkap kode itu, sehingga dia pun memutuskan untuk angkat kaki dari toko buku ini.

Tentu saja, tidak lupa dengan basa basi yang hanya dimengerti oleh dirinya dan Jia, membuatku hanya bisa menatap mereka berganti-gantian seperti orang bodoh.

“ So, what’ s that?” tanyaku, setelah pintu menutup di belakang Adji.

Lagi-lagi, Jia menatapku dengan wajah masam.

“ Dia cuma nawarin buat nemenin aku di sini, daripada sendirian, karena aku sudah kepalang janji bakal nungguin kamu jadi kita bisa pulang bareng. Tapi, kamu malah ingkar janji, sehingga aku harus menunggu berjam-jam di sini.”

Jia merepet panjang lebar.

Aku mengangguk pelan. Ini salahku.

Tadi siang, aku menerima pesan dari Taryn. Lagi-lagi, aku terpaksa mendengar hal penting dari Jia lewat perantara Taryn. Sekretarisku itu juga memberitahu kalau Jia terdengar sangat kesal.

Aku cukup tahu diri untuk tidak membuat Jia kesal. Sudah cukup selama ini aku membuatnya mengalah atasku. Jadi, lewat Taryn, aku menitip pesan

akan menjemput Jia. Aku pun mengebut pekerjaanku sepanjang sisa hari ini agar bisa pulang secepatnya. Namun, di detik-detik terakhir sebelum aku pulang, atasanku yang selalu muncul di saat tidak terduga itu malah mencegatku. Bukannya mengizinkanku pulang, dia malah menggiringku ke ruang meeting sehingga niat untuk pulang cepat terpaksa ditunda. Aku mengirim pesan kepada Jia, tapi tidak mendapat balasan.

“Sorry. Ada hal darurat.”

Jia mendengus. Dia sudah

terlalu sering

mendengarku mengutarakan alasan yang sama.

“ Email yang kutitip ke Taryn, sudah dilihat?”

Aku menelan ludah. Jujur saja, aku belum sempat melihatnya. Aku hanya melihat subjek email itu, dan

perhatianku malah teralihkan ke email lain yang lebih mendesak.

“ Aku percaya Mila, jadi kalau Mila sudah

merekomendasikannya, bisa kita pertimbangkan,” sahutku.

Kini, Jia hanya menatapku dengan wajah datar. “ Kamu belum lihat emailku.”

Dia sangat mengenalku, sehingga mustahil untuk bisa berbohong kepadanya.

Setelah satu tarikan napas, Jia bangkit dari duduknya. Dia menyambar tas yang diletakkan di meja kasir.

“ Forget it. Aku tahu, email itu enggak punya urgensi yang sama dengan email lain yang masuk ke kotak masukmu.”

Ucapan Jia terasa sangat tajam, membuatku tertohok.

Aku bangkit berdiri dan menghampirinya. Aku memberanikan diri untuk memeluknya, sudah siap kalau-kalau Jia merasa enggan dipeluk di saat seperti ini.

Meski tidak membalas pelukanku, setidaknya Jia tidak meronta ingin melepaskan diri.

“Sorry,” gumamku pelan.

“ Same old story.”

Aku menumpukan dagu di atas kepalanya. Jia sama sekali tidak menunjukkan kekecewaannya, dan itu semakin membuatku tertampar.

“ Mungkin kamu udah bosan dengerin aku selalu mengulang hal yang sama, tapi aku berani janji, ini yang

terakhir kalinya. Begitu proses merger ini selesai, aku enggak akan sesibuk sekarang.”

Di pelukanku, tubuh Jia terguncang saat dia tertawa. Entah apa yang lucu, karena aku tidak menangkap ada hal yang layak untuk mengundang tawa saat ini.

Jia memutar tubuhnya hingga berhadapan denganku. Dia terpaksa mendongak, seperti yang selalu dilakukannya setiap kali berada di hadapanku.

“ Akan selalu ada pekerjaan lain, entah merger lain atau apa pun itu, yang akan menjadi tanggung jawabmu. Itu enggak akan berakhir.” Jia menggeleng pelan. “ Tadi siang, Adji ngomong sesuatu yang membuatku kepikiran.”

Mendengar nama Adji membuat tubuhku menegang.

Instingku langsung berada di tahap waspada.

Aku jadi tidak bisa berpikir jernih saat ini, mengingat hubungan pertemanan Jia dan Adji.

“ He told me about his parents. Orangtuanya yang samasama sibuk, sehingga enggak ada waktu

untuknya. Growing up, he thinks that his parents are just a robot.”

Dahiku berkerut, berusaha mencerna ucapan Jia.

“ Ceritanya bikin aku ingat waktu dulu aku masih kerja.

Kurang lebih aku juga kayak gitu, menomorsekiankan diriku sendiri.” Jia menatapku lekat-lekat.

Entah bagaimana, dari tubuhnya yang mungil ini, dia punya kekuatan yang mampu menahanku untuk tidak

mengalihkan perhatian darinya.

“ Itu yang aku lihat sekarang, di kamu.”

Aku meneguk ludah, membuatku merasakan ada kepahitan mengaliri kerongkonganku.

“ Aku paham tujuanmu, it’ s part of your responsibility to your family. To us. But, we also need you.” Jia melingkarkan lengannya di pinggangku, menatapku dengan wajah penuh pengharapan, tapi malah semakin memperkuat rasa bersalah di diriku. “ Aku bisa ketemu wedding organizer itu sendiri. Aku bisa mengurus semuanya sendiri. But I don’ t want to do that.”

Aku juga tidak ingin dia melakukannya sendiri.

“ Juga Lala. Sekarang dia mungkin tahunya cuma ngambek karena belum paham. Tapi, sebentar lagi dia sudah dewasa.

Kamu pastinya enggak mau menyesal sudah kehilangan waktu dengan Lala, kan?” Jia menusukku tepat di ulu hati.

Rasanya seperti sedang berada di kursi pesakitan, dan jaksa tengah membeberkan semua kesalahanku, beserta vonis yang ditujukan kepadaku,

dan aku tahu tidak ada hal yang bisa kulakukan untuk membela diri.

Satu-satunya yang bisa kulakukan hanyalah mengakui kesalahanku.

“ But most of all, I want you to live your life. Benarbenar menikmati hidupmu, bukannya terjebak di kantormu, atau di meeting yang enggak ada habisnya itu, dan yang sering

kudengar hanya keluhan kalau kamu capek. Aku enggak mau kamu menyesal.”

Sepertinya Jia masih punya banyak senjata yang siap digunakannya untuk mengulitiku habis-habisan.

Di hadapannya, aku tidak bisa berkutik.

Jia benar. Itu ketakutan terbesarku, tapi tanda sadar aku malah mendorong diriku hingga tercebur ke dalam ketakutan itu. Tinggal menunggu waktu sampai akhirnya aku kehilangan waktu dan yang tertinggal untukku nanti hanya penyesalan.

Aku menggeleng. “ That’ s not gonna happen.”

“ Then, prove it,” timpal Jia. Dia menarik tubuhnya hingga mempersempit jarak di antara kami.

Hal inilah yang membuatku jatuh cinta kepadanya. Di balik tubuh mungilnya ini, Jia punya kekuatan yang tidak bisa kulawan, dan yang bisa kulakukan hanyalah bertekuk lutut di hadapannya.

“ Bukannya aku memintamu berhenti bekerja atau pindah. I know you love your job. It’ s okay. But you love me too, right? Kamu juga menyayangi Lala?”

Di depannya, aku mengangguk tanpa sedikitpun keraguan.

“ We love you too. More than your job. Or your boss.”

Aku ikut tertawa bersama Jia. Namun, detik setelahnya, wajahnya kembali serius saat menatapku.

“ We can do this together, asalkan kamu juga menempatkanku dan Lala di prioritas yang sama seperti aku memprioritaskan kamu. This is our family, kita punya tanggung jawab yang sama. Bukan hanya kamu aja.”

Bibirku tertarik membentuk senyuman. Aku merengkuh tubuh Jia ke dalam pelukanku dan memeluknya erat.

“ Please, help me,” bisikku.

Jia tidak menjawab, tapi dari caranya membalas pelukanku, aku tahu dia akan membantuku.

“ Alright, let’ s go home. Aku ngantuk.” Jia mendorong tubuhku hingga ada jarak yang cukup baginya untuk melepaskan diri. “ By the way, aku sudah membuat keputusan. Besok aku meeting dengan pihak WO, ditemani Rani. I’ ll keep you updated.”

“ Di mana?”

“ Kebayoran. Sekalian makan siang.”

“ Kalau meeting-ku selesai cepat, aku nyusul.”

Jia hanya tertawa pelan. “ We’ ll see. Aku enggak mau berharap.”

Walaupun dia terdengar santai, aku malah merasa sebaliknya.

Jia meninggalkanku dan membereskan cangkir kopi yang ada di meja. Melihat cangkir kopi itu, aku kembali teringat Adji.

“ Adji sering ke sini?” tanyaku, begitu Jia kembali ke dekatku dan meraih tasnya.

Langkah Jia terhenti. Kini, dia kembali menatapku datar.

“ Tentu saja, dia kerja di sebelah.” Jia menjawab malas.

“ Maksudku, nemenin kamu kayak tadi.”

Jia memutar bola matanya. Kini, dia bersedekap di hadapanku. “ Kalau kamu mau merepet soal cemburumu itu, aku enggak mau dengar. Sana ngomong sama tembok.”

Tanpa menunggu balasanku, Jia memutar tubuhnya dan mendahuluiku keluar dari toko.

Aku tersenyum tipis, lalu menyusulnya.

Treasure

Jia

Aku berdiri bersandar ke mobil. Panas siang ini lumayan menyengat, tapi itu tidak menyurutkan semangat Lala dan teman-temannya bermain di halaman sekolah. Mereka saat ini sedang menjadi detektif yang mencari harta karun tersembunyi.

Dari tempatku, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum mendengarkan perdebatan anakanak ini. Baru kali ini aku melihat sosok Lala yang dominan dan tidak mau kalah.

Persis papanya.

Kini, Lala sedang memimpin teman-temannya mencari harta karun di antara tumpukan bunga. Mereka hanya mengandalkan pesan yang diberikan oleh Miss Julia.

Kelompok Lala sudah berhasil menemukan satu kotak harta karun, dan mereka sekarang makin bersemangat menemukan kotak lainnya.

Aku tertawa kecil saat melihat Lala yang dibuat kesal oleh temannya. Anak laki-laki bernama Dion itu cukup usil, dan ada saja tingkahnya yang membuat teman-temannya kesal.

Seperti kali ini, Dion merebut kertas petunjuk dan bersikeras memimpin pencarian.

“ They’ re having fun.”

Aku menoleh dan mendapati Mila berdiri di sampingku. Dia ikut tertawa melihat Lala dan Abel yang kini tengah mengeroyok Dion.

“ Walaupun nanti malam Abel bakalan cranky karena capek,” lanjutnya.

“ Mungkin Lala akan cranky juga, tapi itu urusan bapaknya.” Aku tertawa kecil.

Mila tidak menyahut. Meski tidak menoleh, aku bisa merasakan tatapannya yang kini tertuju kepadaku.

“ Lo menikmati ini,” ujarnya.

Aku melirik sekilas, sambil menahan senyum simpul di wajahku.

“ Menikmati apa?”

Mila mengibaskan tangannya, menunjuk

ke

sembarang arah. “ Everything. Jemput Lala ke sekolah, menemani dia playdate, semuanya.”

She’ s right.

Awalnya aku cukup meragukan diriku sendiri. Memang, akulah yang sejak awal meminta kepada Chris untuk memberiku izin bersama Lala.

Bagaimanapun, aku ingin lebih mengenal anak itu, sekaligus menghapus mimpi buruk yang ditinggalkan oleh Rachel. Aku ingin Lala percaya kepadaku, walaupun di usianya dia belum sepenuhnya memahami arti situasi saat ini.

Ketika Chris memberikan izin, aku justru malah ketakutan.

Awalnya aku merasa terbebani. I’ m trying too hard to do a good thing just because I want her to see me as her mother.

Well, it’ s not that easy to be a mother. Terlebih, memperbaiki kerusakan yang ditinggalkan oleh Rachel.

Sepertinya aku berusaha terlalu keras, dan terlalu berhatihati. Hal itulah yang membuatku lama-lama menjadi terbebani.

Bukan hanya membuktikan kepada Lala, aku juga ingin membuktikan kepada Chris agar dia tidak menyesali keputusannya. Akhirnya, setiap

tindakanku merupakan hasil dari kalkukasi yang kulakukan.

Mila menangkapnya. Dia pula yang menyadarkanku untuk tidak terlalu kaku.

“ You will miss everything.” Begitu kata Mila, yang akhirnya membuatku menurunkan usaha sehingga bisa menikmati setiap momen.

Turns out, it’ s fun.

“ I enjoy it, tapi yang paling gue nikmati itu cuma berdua sama Lala. Kelihatannya mungkin boring, but I like it.” Aku menimpali.

“ Jadi, persiapan pernikahan lo gimana?”

Refleks, aku menghela napas panjang. Pertanyaan itu sukses membuat mood bagus yang kualami sepanjang hari ini jadi runtuh seketika.

“ Kemarin gue ketemu WO yang lo saranin. She’ s good.

Besok gue akan ketemu WO lain buat pertimbangan.”

Mila menatapku dengan mata menyipit. “ But…”

Aku tertawa kecil. Puluhan tahun berteman denganku membuat Mila bisa menangkap jika ada yang tidak beres, sehingga aku tidak bisa menyembunyikan apa pun darinya.

“ Chris lagi-lagi missing in action.”

Berbanding terbalik denganku, Mila malah tertawa kencang, sampai bahunya nyaris terguncang.

“ I was there. Lo lupa gimana paniknya gue sebelum nikah, dan Ian malah entah di mana?”

Tentu saja aku ingat. Bahkan, seminggu sebelum pernikahan mereka, Adrian masih saja mengambil business

trip ke Hong Kong, membuat Mila jadi senewen sendiri dan melampiaskannya kepadaku.

Berbeda dengan Mila yang bisa mengatasi semuanya sendiri, aku tidak yakin sanggup seperti itu.

“ Gue enggak mau clingy, tapi kenapa gue merasa jadi banyak menuntut, ya?”

Mila mengangkat bahu. “ Normal, kok. Lo mungkin enggak tahu, tapi dulu gue sempat consider batal nikah sama Ian karena menganggap dia kelewat cuek.”

“Really?” Sudah lebih lima tahun, tapi aku baru mengetahuinya.

“ Setiap pasangan punya dramanya sendiri, dan ada hal yang cukup gue dan Ian aja yang tahu.” Mila melirikku.

“ Nantinya bisa aja lebih ribet dari sekarang, lebih tegang.

Bisa mempengaruhi hubungan lo dan Chris. Di situ ujiannya, sekuat apa kalian bertahan?”

Entah

bagaimana

ekspresiku saat ini

ketika

mendengar Mila berkata seperti itu. “ Are you kidding me?”

Mila tertawa kecil sambil menepuk pundakku pelan.

“ Believe me, love will conquer everything.”

Aku mendengus. “ Seharusnya kalimat itu keluar dari mulut pecinta novel romantis seperti gue.”

Mila sudah membuka mulut untuk membalas, tapi urung karena perhatianku teralih saat mendengar teriakan dari halaman sekolah. Di sana, Lala dan teman-temannya

sedang melompat kegirangan. Sepertinya mereka berhasil menemukan semua harta karun itu.

“ Sepertinya ada yang sukses nemuin harta karun,”

celetukku.

Tidak lama, aku melihat Lala berlari ke arahku, disusul oleh Abel. Dia menubruk kakiku dan memelukku. Saat menengadah, aku tidak bisa menahan perasaan yang membuncah dari dalam dadaku saat melihat cengiran lebarnya.

“ Lala menang,” ujarnya, sambil memamerkan kotak harta karun yang ditemukannya.

“ Good job,” ucapku sambil mengusap kepalanya.

“ Kita kasih tahu Papa.”

Di depanku, Lala mengangguk penuh antusias.

**

Lala tidak bisa menahan kantuknya. Sudah tidak terhitung berapa kali dia menguap sejak tadi. Aku sudah menyuruhnya untuk tidur, tapi dia bersikeras untuk tetap terbangun karena ingin memamerkan harta karun yang ditemukannya tadi siang kepada

Chris.

Sekali lagi, aku mencoba menelepon Chris tapi tidak tersambung. Aku menggeram dalam hati, menahan kesal yang tidak bisa kuluapkan saat ini karena ada Lala.

Chris sudah berjanji akan menjemput. Sore tadi, dia memastikan akan pulang cepat setelah Lala memamerkan

harta karun itu di telepon. Namun janji itu kembali menguap begitu saja.

Bukan itu yang membuatku kesal. Ketidaktahuan akan keberadaannya saat inilah yang membuatku jadi kelimpungan saat ini. Dia pasti akan beralasan ponselnya mati dan tidak ada waktu untuk sekadar mengisi daya baterai itu.

Setelah sekali lagi teleponku tidak terbalas, aku mengambil keputusan.

“ Sayang, kita pulang duluan aja, ya.”

Lala menatapku dengan wajah memelas. Dia bahkan masih memegang kotak harta karun itu. Sejak tadi, dia sudah tidak sabar untuk membukanya tapi menahan diri karena ingin mengecek isinya bersama Chris.

“ Papa?” tanyanya lirih.

Aku menghela napas panjang. “ Nanti kita cek harta karunnya di rumah aja.”

Melihat Lala yang menunduk lemas seperti ini membuatku ingin menghajar Chris habis-habisan.

Mobil pesananku datang, dan Lala tidak menolak ketika aku mengajaknya pulang. Sudah malam, aku tidak mungkin membiarkan Lala ada di toko sampai Chris datang.

Kalaupun Chris terlanjur menjemput, anggap saja ini pelajaran untuknya.

Mobil baru saja meninggalkan toko buku ketika Lala tertidur di pelukanku. Dia terlihat sangat lelah, akumulasi

aktivitas di sekolah yang menguras tenaga, juga karena menunggu kedatangan ayahnya.

Aku mengusap

rambutnya, dalam hati

membayangkan bagaimana hari-harinya sebelum aku datang ke dalam kehidupannya. Aku tidak bisa membayangkan kesepian yang dialaminya.

Dering ponsel menyentakku. Aku tidak bisa menahan lega saat melihat nama Chris.

“ Jia, kamu di mana?”

“ Di jalan pulang, in case kamu lupa ini sudah jam berapa.”

Di seberang sana, Chris hanya menghela napas panjang.

“ Berapa kali aku bilang, jangan biarin ponselmu mati. Hobi banget, sih, bikin aku panik?” serbuku, dengan suara tertahan agar tidak mengagetkan Lala.

“Sorry.” Chris mendesah pelan.

“ Kamu masih di kantor?”

Chris tidak menjawab, tapi aku tahu jawaban dari pertanyaan itu.

“ Kamu pulang sekarang. Sejak tadi, Lala enggak ngelepasin harta karun ini karena dia pengin melihatnya sama kamu. Kamu enggak mau bikin Lala kecewa lagi, kan?” serbuku.

Aku tahu, ini tidak adil untuk Chris. Namun, aku juga tidak bisa menahan diri untuk tidak melampiaskan kekesalan yang sejak tadi kupendam.

“ Ya, aku pulang sekarang.”

Aku menutup telepon itu setelah Chris memastikan akan segera pulang.

Lala tersentak ketika kami sampai di rumah. Dia kembali menanyakan keberadaan ayahnya saat aku

menggandengnya memasuki rumah. Beruntung Chris mengabarkanku kalau dia sudah di perjalanan.

“ Kita siap-siap buat tidur, ya. Nanti, Papa datang baru deh kita cek harta karunnya.”

Lala mengangguk. Sambil menunggu Chris, aku pun menemaninya membersihkan diri. Lala memastikan kotak harta karun itu terletak dengan aman di meja belajarnya.

Saat kembali ke kamar, lengkap dengan piyama bergambar Disney Princess favoritnya, Chris sudah berada di sana. Lala berlari dan menghambur ke pelukan ayahnya.

Aku tahu rasa kesal itu masih ada, tapi detik ini kekesalan itu berganti dengan rasa haru saat aku melihat Chris dan Lala bersama.

Perlahan, aku melangkah mendekati mereka. Chris mendongak dan menatapku dengan wajah lelahnya, sementara Lala mengambil harta karun itu.

“ Sorry, and thank you,” bisiknya.

“ It’ s not over yet.”

Chris terkekeh. “ Oke, aku siap menerima apa pun hukuman dari kamu.”

Aku menyikut lengannya sambil menahan senyum.

Ini juga menjadi momen yang sangat kunikmati, menghabiskan waktu bersama Chris dan Lala, walaupun untuk mendapatkan momen ini sangatlah sulit.

Mother Issue

Jia

Chris selalu tahu caranya mengusir rasa kesal yang menumpuk di dadaku. Seperti kali ini, ketika dia membuaiku dengan kecupan demi kecupannya yang memabukkan itu, membuatku lupa kalau yang ingin kulakukan saat ini adalah mengamuk di hadapannya.

Chris memutar tubuhku hingga berhadapan dengannya.

Dia terlihat begitu menjulang di hadapanku, membuat leherku selalu pegal setiap kali harus mendongak untuk menatapnya.

Dengan enteng, Chris mengangkat tubuhku dan mendudukkanku di meja kerjanya.

“ This is better,” bisikku, sembari melingkarkan lengan dan kakiku di sekeliling tubuhnya.

Sementara itu, Chris hanya terkekeh. Perbedaan tinggi tubuh yang sangat kentara ini selalu menjadi inside jokes di antara kami.

“ It’ s getting real.”

“ What?” Chris bertanya, sambil menaikkan sebelah alisnya.

“ Pernikahan kita,” sahutku.

Chris tertawa pelan. “ Sudah terasa nyata sejak aku berlutut di depanmu.”

Aku memukul dadanya pelan. “ Kamu enggak pernah berlutut di depanku. In fact, kamu malah menjadikan Lala sebagai tameng.”

Ada banyak impian yang selama ini terpendam di benakku akan lamaran yang kuinginkan. Namun, yang kualami jauh berada di luar impian tersebut.

“ I need a back up plan. Kamu enggak mungkin menolak permintaan Lala,” sahutnya dengan ekspresi usil terpancar jelas di wajahnya.

Aku memang tidak akan mungkin menolak permintaan Lala. Namun, aku juga tidak akan menolak permintaan Chris.

“ By the way, weekend ini makan siang di rumah, ya.”

Raut tenang yang tadi ada di wajah Chris, kini mendadak hilang. Sekelebat, aku sempat melihat raut khawatir di sana, meskipun Chris langsung mengusirnya jauh-jauh.

Melihat reaksi Chris membuatku khawatir. Walaupun dia tidak pernah membahasnya, aku tahu kalau dia pun bisa merasakan Mama yang belum sepenuh hati menerimanya.

Sekalipun Mama berusaha keras menutupinya.

Aku tidak pernah membahas hal itu dengan Chris. Dia juga tidak pernah bertanya. Seakan-akan kami berusaha untuk menutupi masalah yang sebenarnya terpampang nyata, tapi berusaha untuk mengabaikannya.

Perlahan, aku merebahkan tubuhku di dadanya. Aku merasakan Chris mendekapku dengan erat.

“ Aku enggak paham dengan Mama.” Aku berbisik pelan.

“ Mama cuma enggak mau kehilangan kamu.”

Refleks, aku tergelak. “ Kehilangan apanya?

Memangnya Mama aku terus-terusan di rumah dan enggak boleh memilih kehidupanku sendiri?”

Sikap keberatan Mama yang tidak beralasan itu seperti duri dalam daging. Tidak terlihat tapi menusuk. Dari hari ke hari, aku merasakan jarak di antara aku dan Mama jadi semakin lebar. Aku sudah berusaha menepis jarak itu, tapi Mama tidak melakukan apa-apa.

Ditambah dengan hubungan Mama dan Bian yang masih perang dingin.

“ Mungkin kita belum paham dengan perasaan orangtua.

Tapi aku yakin, Mama pasti ingin yang terbaik untukmu.”

Aku melepaskan diriku dari pelukan Chris dan menengadah untuk menatapnya. “ Bagaimana kalau yang terbaik menurut Mama bukan kamu?”

Pertanyaan yang sudah lama mengisi hatiku, tapi selalu kuabaikan.

Chris tidak menjawab, ekspresi wajahnya juga tidak terbaca.

“ Then, I’ ll fight.”

“ How?”

Chris mengangkat bahu. “ I’ ll find a way.”

Tidak ada keraguan di balik ucapannya, sekalipun Chris sendiri tidak yakin dengan apa yang diucapkannya.

“ Menurutmu, aku yang terbaik untukmu?”

Dalam hati, aku menunggu jawabannya dengan jantung berdegup kencang.

Chris melangkah maju, mempersingkat jarak di antara kamu sehingga aku tidak bisa beranjak. Hanya ada dia di ruang pandangku, dan Chris memakuku dengan mata birunya yang menghanyutkan itu. Membuatku tidak bisa ke mana-mana.

“ Aku pernah gegabah mengambil keputusan. Untuk itu, aku harus membayar mahal. Kali ini, aku sudah memikirkannya matang-matang. Kita enggak pernah tahu masa depan akan seperti apa, tapi untuk saat ini, kamu yang terbaik.” Chris berkata panjang lebar. “ Semoga kamu enggak berubah pikiran.”

Chris tersenyum lembut. “ Hanya kamu yang bisa membuatku berubah pikiran,”

Chris

Hubunganku dengan Rachel berjalan dengan cepat. Aku tertarik kepadanya, begitu juga sebaliknya. Setelah liburan yang tidak direncanakan di Milan, rasa tertarik itu menjadi semakin kuat.

I want her.

Namun, aku tidak memberikan kesempatan kepada diriku untuk mengenal Rachel lebih jauh. Yang aku tahu, aku menyukainya. Aku menjalani waktu yang menyenangkan

saat bersamanya. Rachel yang sangat bertolak belakang denganku, memberi warna lain dalam hidupku yang selama ini berjalan begitubegitu saja.

Saat melamar Rachel, aku belum sepenuhnya

mengenalnya. Lagi-lagi, alasan saat itu hanyalah rasa saling tertarik yang kami miliki. Juga, karena aku masih menginginkan adanya riak yang diberikan oleh Rachel, di dalam hidupku yang sangat membosankan.

Pernikahan itu berlangsung sesuai keinginan Rachel.

Bukankah sudah seharusnya seperti itu?

Sayangnya, aku justru mengenal Rachel seutuhnya setelah pernikahan itu berjalan. Rasa saling tertarik itu masih ada, tapi bukannya mendekatkan, malah menjauhkan aku dan Rachel. Riak yang ditimbulkannya dalam hidupku yang membosankan, lama-lama berubah menjadi ombak besar yang tidak bisa lagi kukendalikan.

Pertengkaran demi pertengkaran tidak dihindarkan.

Namun, kami sama-sama mengabaikannya. Aku

menenggelamkan diri ke dalam pekerjaan. Rachel memilih pesta dan berfoya-foya. Bukannya duduk bersama dan bicara dari hati ke hati, kami

malah membiarkan masalah itu mengendap dan pura-pura membutakan diri.

Bukan hanya Rachel, aku juga tidak begitu mengenal seperti apa keluarga mertuaku. Di saat hubunganku dan Rachel kian merenggang, kesalahan ditumpukan kepadaku.

Sebab, di mata mereka Rachel tidak pernah salah.

Aku pun menyalahkan diriku sendiri, yang mengambil keputusan dengan gegabah.

Saat ini, ketika aku berada di rumah Jia, ribuan kenangan menyerbu dan memenuhi benakku. Membuatku memutar ulang satu fragmen paling menyakitkan dalam hidupku.

Aku tidak ingin membuat kesalahan yang sama.

Walaupun Mama sudah menyetujui hubunganku dengan Jia, aku bisa merasakan bahwa sebenarnya beliau masih merasa enggan. Jia pun menyadarinya. Namun, tidak ada yang mengungkapkan dengan lantang keberatan itu.

Aku cukup mengerti alasan Mama masih enggan melepas Jia denganku. Statusku sebagai duda dengan anak tentu bukan pilihan yang mudah. Ditambah dengan bayang-bayang kegagalan yang selalu menghantuiku sampai saat ini, sudah pasti seorang Ibu akan berpikir ribuan kali untuk mengizinkan anaknya menikah denganku.

Mama dan Jia sama-sama keras, sehingga tidak heran jika mereka sering berbenturan. Aku tidak heran jika alasan Mama setuju hanya untuk menghindar dari perdebatan dengan Jia. Sehingga, beliau memendam keberatan itu dalam hati.

Jujur saja, aku ingin mengungkitnya tapi tidak tahu cara yang cukup sopan untuk melakukan konfrontasi. “ Bian mana, Ma?” tanyaku.

Raut wajah Mama langsung berubah saat mendengar pertanyaan itu. Aku melirik Jia dan mendapati Jia memberikan kode berupa gelengan kepala.

Sepertinya Mama dan Bian masih belum baikan, sehingga pertanyaanku barusan tidak berada di tempatnya.

“ Nengokin rumahnya.” Mama menjawab malas.

Jia sering bercerita kalau Bian selalu menjadi anak emas.

Sehingga, perang dingin yang sudah berlangsung lama antara Bian dan Mama ikut menyeretnya, membuatnya terpaksa menjadi pihak yang bertanggung jawab untuk menyelesaikan perang dingin itu.

“ Lala ke mana?”

“ Lagi bareng Rani, kebetulan dia lagi di Jakarta.”

Tadinya aku akan membawa Lala ikut makan siang di rumah Jia, tapi memutuskan untuk menelepon Rani di detik terakhir. Mama menyukai Lala, jadi kehadiran Lala bisa mengalihkan perhatian Mama. Itu hal terakhir yang kubutuhkan, karena aku tidak ingin menjadikan Lala sebagai tameng lagi.

“ Lala sudah lama enggak ke sini.”

“ Nanti aku ajak ke sini,” sahutku, sekadar basa basi.

“ Ngomong-ngomong, untuk pernikahanku dan Jia nanti, Mama keberatan kalau enggak usah pakai acara adat?”

Sekali lagi aku melirik Jia, yang sejak tadi hanya diam.

Sepertinya dia sedang bersitegang dengan Mama, kalau dilihat dari ekspresi wajahnya yang keras.

“ Itu keinginanku, Ma. Semalam udah aku jelasin ke Mama.” Jia menyambar.

Aku mengangguk pelan. Dilihat dari ekspresi keberatan di wajah Mama, sepertinya aku bisa paham sumber pertengkaran mereka.

“ Mama cuma minta kalian pertimbangkan lagi.”

Jia mendengus. “ Kita sudah membahasnya

matangmatang.”

Jia tidak sepenuhnya benar. Aku cukup tahu diri selama ini hanya sering mengumbar janji, dan menyerahkan semuanya kepada Jia. Dialah yang mengambil keputusan, dan aku menyerahkan semua keputusan di tangan Jia.

Apa pun pilihannya, aku tidak akan menolak.

Keinginanku hanya satu, Jia memiliki pernikahan sesuai dengan impiannya selama ini.

“ Mama cuma menyarankan.”

“ Menurut Mama gimana?” tanyaku, yang disambut tatapan protes dari Jia.

Mama mengangkat bahu. “ Buat kamu, mungkin ini enggak ada artinya. Ini pernikahanmu yang kedua, tapi ini yang pertama untuk Jia. Mama berharap ini yang terakhir untuk kalian, jadi Mama enggak mau kalian menganggap enteng.”

Ucapan Mama lumayan menyinggung. Tentu saja aku tidak menganggap enteng hal ini. Sejak jatuh cinta kepada Jia, aku tidak pernah berpikir setengahsetengah dalam setiap keputusan yang kuambil.

“ Aku juga berharap yang sama, karena itu aku ingin Jia mendapatkan pernikahan yang memang dia mau.” Aku membela diri.

“ Kamu tahu Jia, selalu memikirkan dirinya sendiri.

Enggak pernah mau dengerin orang lain.’

“ Ma,” teriak Jia.

“ Seperti yang Jia bilang, ini hasil diskusi aku dan Jia.”

Mama menggeleng pasrah. “ Kamu juga sama saja.” Aku menghela napas panjang. Sekarang aku paham rasa frustrasi yang dialami Jia setiap kali berurusan dengan ibunya ini. Sekuat tenaga aku menahan diri dan ekspresiku agar tidak menyinggung Mama.

“ Aku dan Jia terbuka dengan saran dari Mama. Kalau menurut Mama sebaiknya pakai acara adat, bisa dipertimbangkan.”

“ Mas! Kita sudah sepakat, ya. Aku enggak mau diribetin dengan tetek bengek itu.” Kini, aku yang menjadi sasaran protes Jia.

“ Mungkin Mama punya alasan yang selama ini kita enggak paham, jadi enggak ada salahnya, kan?”

Jia tidak menjawab, hanya menatapku tajam. Bisa dipastikan setelah ini dia akan mengomeliku.

“ Terserah kalian.”

Jia tidak lagi menyembunyikan kekesalannya. “ Mama selalu kayak gini. Terserah kamu, selalu bilang itu tapi di

belakang malah menyesalinya. Mama cuma bikin aku ngerasa enggak enak.”

“ Kamu enggak mau dengerin Mama.”

“ Aku dengerin, tapi Mama enggak jelas.”

“ Jia,” tegurku, tapi terlambat. Di seberangku, aku melihat ekspresi terluka di wajah Mama.

“ Dulu, Bian juga seperti kamu. Memutuskan semuanya sendiri. Mama seperti enggak pernah dianggap.”

“ Ma, aku enggak mau dengerin Mama mengungkit pernikahannya Bian lagi, ya. Kalau Mama enggak setuju, kenapa waktu itu Mama diam aja? Malah menyesalinya di belakang, tapi enggak pernah ngomong sama Bian.

Bikin aku enggak nyaman,” cecar Jia. “ Kalau Mama enggak setuju dengan aku dan Chris, kenapa Mama enggak jujur?

Aku enggak mau dengerin Mama menyesali pernikahanku di belakangku.”

Suasana di rumah ini berubah jadi tegang setelah Jia mengeluarkan semua hal yang dipendamnya selama ini.

Aku meraih tangannya,

berusaha

menenangkannya dan tidak menyakiti Mama seperti ini.

Namun, Jia menepisku. Dia bahkan tidak menoleh ke arahku, tatapannya yang tajam tertuju kepada Mama.

“ Aku sudah enggak nyaman dengan sikap Mama yang begini.”

Sekali lagi, aku berusaha menenangkan Jia tapi siasia.

Aku berdehem. “ Ini belum keputusan final, Ma. Masih bisa didiskusikan,” uraiku.

“ Mas, urusan kita nanti nikah kayak gimana itu enggak penting. Yang penting sekarang, Mama gimana? Mama setuju atau enggak?”

Aku menggelengkan kepala, meminta Jia berhenti.

“ Mama enggak pernah mengajari kamu jadi kurang ajar seperti ini, Gianna!”

Usai berkata seperti itu, Mama meninggalkan kami di ruang tamu dan mengunci dirinya di kamar.

Walaupun hanya tinggal kami berdua, aku masih merasakan ketegangan itu. Sekali lagi, aku berusaha menenangkan Jia.

“ Nanti, kita minta maaf sama Mama,” tegasku.

Jia tidak menjawab, hanya menatapku dengan ekspresi keras di wajahnya.

“ Aku tahu kamu kesal, tapi jangan kelepasan kayak tadi di depan Mama.”

Jia menghela napas panjang. “ I know, aku cuma capek aja berantem hal yang sama terus menerus tapi enggak ada jalan keluarnya.”

“ Pasti ada. We’ re gonna find the way.”

Perlahan, Jia menoleh menatapku. Ekspresinya tidak lagi terlihat keras, berganti dengan ekspresi memelas.

Jia sama sekali tidak menutup-nutupi kalau dia sudah lelah dengan semua drama ini.

“ Mas, I meant it. Mama enggak pernah menunjukkan keberatannya ketika Fajar melamar Bian dan pernikahan mereka yang diselenggarakan dalam waktu mendadak.

Mama cuma bilang, ‘ terserah kalian saja’ . Tapi di belakangnya, Mama malah sering mengeluh. Aku capek, Mas!”

Aku meraih Jia ke dalam pelukanku. “ Gimanapun, Mama tetap orangtuamu.”

“ Untung ya orangtua kamu enggak ikutan drama.” Jia menghela napas panjang. “ Tapi, malah kamu yang drama.”

Dahiku berkerut saat mendengar ucapan Jia.

“ Sekarang, setelah kamu tahu aku dan Mama sering cekcok begini, aku harap kamu enggak sering-sering missing in action lagi.”

Aku berusaha menahan diri untuk tidak tertawa, karena tidak ingin membuat Jia semakin kesal. Sebagai gantinya, aku hanya mengangguk.

“ Aku enggak mau mgnhubungi kamu lewat Taryn, aku mau menghubungimu langsung,” cecarnya.

“ I know. This is my fault, I admit it. Aku akan berusaha lebih keras lagi membagi waktu.”

Jia sudah akan membuka mulut, tapi urung ketika ponselku berbunyi. Rani mengirim pesan, kalau dia dan Lala sudah dalam perjalanan pulang.

“ Kamu harus pergi?” tanya Jia.

Aku mengangguk pelan. “ Janji sama Lala buat membuat rumah Barbie. Baru dibeliin Rani.”

Sebaris senyum terkembang di wajah Jia. “ Aku boleh ikut?”

Tentu saja, aku tidak keberatan. Namun, aku juga tidak mungkin mengizinkan Jia meninggalkan Mama sendiri dalam keadaan seperti ini.

“ Mama gimana?”

Jia menatapku dengan wajah memelas. “ Aku butuh recharge energy sebelum berhadapan dengan Mama, jadi please, izinin aku ikut membuat rumah Barbie.”

Aku mengangguk pelan. “ Tapi, kita minta maaf dulu sama Mama. Sekalian pamit.”

“ Good luck,” ejek Jia.

Jia

“ Om Adji, lagi!” Lala melompat gembira sambil bertepuk tangan.

Sementara itu, aku hanya tersenyum sambil

memperhatikan antusiasme Lala yang tak pernah ada habisnya itu. Saat ini dia bahkan memanjat kursi yang tadi didudukinya agar bisa melihat Adji lebih jelas.

Adji mengikuti permintaan Lala. Setelah berhasil membuat kupu-kupu cantik di atas secangkir latte, dan sukses

membuat Lala terpukau, Adji pun kembali memamerkan kemampuannya di depan Lala. Sementara anak itu tidak henti-hentinya menggumamkan kekagumannya.

Siang ini, aku kembali membawa Lala ke toko buku sepulang sekolah. Harusnya hari ini gilirannya Lala pulang ke rumah Oma-nya, tapi Mama memberitahuku kalau beliau harus menemani Papa kontrol ke rumah sakit sehingga aku menggantikannya dan menjemput Lala ke sekolah.

Lala tidak pernah keberatan ketika kuajak ke toko. Dia selalu mengambil buku baru, yang memang secara khusus kusediakan untuknya. Berkunjung ke toko berarti Lala bisa makan es krim, dan dia sangat menunggu-nunggu momen itu. Seringkali, momen makan es krim ini menjadi rahasia besarku dan Lala karena kami melakukannya diam-diam di belakang

Chris.

Meskipun harus menunggu di toko, kadang sambil menggambar, dan sesekali tidur siang kalau dia mau, Lala tidak pernah protes. Dengan keberadaannya di toko buku, itu artinya Chris mau tidak mau harus pulang cepat karena tidak mungkin membiarkan Lala menunggu sampai malam.

Sekelumit hati kecilku menganggap ini sebagai win win solution.

Tanganku refleks terulur ketika Lala melompat dengan penuh semangat sampai-sampai dia hampir terjatuh. Lala menurut ketika aku memintanya duduk baik-baik, ketimbang membahayakan dirinya seperti ini.

“ Mama Jia, lihat.”

Selalu ada bagian hatiku yang menghangat setiap kali mendengar Lala memanggilku dengan sebutan Mama Jia, meskipun aku belum menjadi ibunya secara sah.

Aku mencondongkan tubuhku hingga berada di dekat Lala, dan mengikuti arah telunjuknya. Kini, di dalam cangkit latte itu, Adji baru saja membubuhkan kupu-kupu lain.

“ Lala mau bikin ini juga.’

Adji terkekeh. “ Boleh, nanti Om Adji ajarin.”

Lala menoleh ke arahku, mata bulatnya tampak sangat berharap. Ketika aku mengangguk, mata itu kian berbinar-binar.

“ Kalau Lala ke sini lagi, Om Adji janji ya ajarin Lala bikinnya?”

Aku hanya bisa tertawa melihat tingkahnya. Lala begitu polos, dan selalu sukses membuatku merasa gemas.

Adji melipat tangannya

di atas meja

yang

memisahkannya dengan Lala, lalu mempersingkat jaraknya dengan Lala. “ Siap,” ujarnya lantang.

Beruntung suasana kedai kopi Adji sore ini tidak begitu ramai, sehingga Lala bebas meminta Adji membuat latte art.

“ Papa.”

Perhatian Lala teralih ketika melihat sosok Chris muncul di pintu kedai kopi. Dahiku berkerut, meski tak urung aku

merasa senang sekaligus takjub melihat Chris sudah muncul di sini, di saat matahari masih ada.

Ini sebuah keajaiban.

Lala turun dari kursi dan berlari menghampiri ayahnya.

Chris menggendongnya, dan Lala langsung mencerocos soal Adji.

Meskipun Chris terlihat antusias mendengar cerita Lala, aku sempat melihat lirikannya yang tajam tertuju kepadaku.

Aku menggeleng, berusaha membuang kecurigaanku jauhjauh.

Chris mendudukkan Lala kembali ke kursinya, sebelum mengecup pipiku.

“ Papa, lihat ini. Ini Om Adji yang bikin.” Lala menarik tangan Chris agar melihat cangkir latte yang ada di meja itu. “ Om Adji janji mau ngajarin Lala.”

“ Oh ya?” Chris kembali melirikku.

Aku mengangkat bahu sambil tersenyum. “ Bagi Lala kelihatannya gampang, makanya dia mau diajarin.” Aku terkekeh.

Chris tersenyum menanggapi, tapi aku bisa merasakan kalau dia memaksakan dirinya untuk tersenyum.

“ Kamu masih lama?”

Aku menggeleng. “ Dera sudah datang, dia yang akan jaga sampai jam tutup.”

“ Kita pulang sekarang?”

“ Sure,” sahutku. Aku turun dari kursi yang kududuki.

“Thanks ya, Ji, tumpangannya.”

“ No problem.” Adji menyahut santai.

“ Sayang, pamit sama Om Adji,” ujarku sambil membantu Lala turun dari kursinya.

“ Om Adji, Lala pulang, ya. Besok Lala ke sini lagi,” ujarnya lantang.

Adji mengacungkan tangannya dan langsung disambut Lala dengan high five.

Aku sengaja melirik Chris. Dia tampak tidak senang melihat keakraban Adji dengan Lala.

Setelah satu tarikan napas panjang, aku merangkul lengannya dan mengajaknya untuk pulang.

This is gonna be a long night!

**

“ Lala, jangan lari-lari,” tegur Chris saat melihat Lala berlari menuruni tangga. Namun, Lala tidak mengindahkannya karena dia sudah terlanjur mengejar Josh.

“ Tadi siang Lala tidurnya lama, alamat bakalan begadang malam ini,” ujarku.

Chris melirikku sambil tersenyum tipis.

“ Tumben kamu bisa pulang cepat?”

“ Tadi ada meeting di tempat klien, jadi aku enggak balik ke kantor,” sahutnya. Chris melingkarkan lengannya di

punggung sofa yang kududuki, membuatku beringsut kian mendekat ke arahnya. “ Mama gimana? Sudah baikan, kan?”

Refleks, aku menghela napas panjang. “ Ya gitu, baikan enggak baikan.”

Chris

menatapku dengan kerutan dalam di

keningnya.

“ Seperti biasa, Mama enggak mau membahasnya. But at least, Mama sudah mau sedikit baikan sama Bian.”

Setelah kejadian siang itu, Mama bersikap biasa saja.

Seolah-olah sebelumnya aku tidak terlibat pertengkaran dengannya. Aku mengungkitnya, ingin menyelesaikan masalah itu agar tidak ada lagi hal yang mengganjal.

Namun, Mama malah sengaja menepisnya. Membuatku semakin kesal, tapi tidak ada yang bisa kulakukan.

“ Ngomong-ngomong, Lala kenapa bisa akrab gitu sama Adji?”

Dengan tatapan memicing, aku melirik Chris. Ucapannya terdengar datar, tapi ekspresi wajahnya tidak bisa berbohong.

“ Tokoku dan kedai kopinya Adji sebelahan, ya wajar kalau sering ketemu.” Aku menyahut dengan santai. “ Kamu sering membawa Lala ke tempat Adji?”

“ Enggak juga. Kalau rame, di sana bising.” Aku tidak berbohong untuk hal ini.

“ Kalau gitu, Adji sering ke tempat kamu?”

“ Kadang, kalau pelanggannya lagi sepi.”

Chris bernapas keras. Jawabanku yang apa adanya itu bisa menjadi bumerang untuk diriku sendiri kalau Chris lagi-lagi menyerah kepada kecemburuannya yang tak berkesudahan itu.

“ Lala sering main di teras, makanya akrab dengan pemilik toko lain. Enggak cuma Adji.” Aku melanjutkan. “ Kamu enggak usah khawatir, aku enggak pernah ninggalin Lala sendiri.”

“ Bukan itu yang aku khawatirin,” sahutnya pelan.

“ Lalu?”

Seharusnya aku belajar dari pengalaman yang sudahsudah untuk tidak memancing kecemburuan Chris, dan memperpanjang masalah. Namun, seringkali aku juga kalah kepada rasa gondok yang kualami. “ Aku enggak suka aja kamu sering bareng Adji.”

Here he goes again.

“ Not anymore,” keluhku. Aku memutar tubuh agar bisa menghadapnya sepenuhnya. “ Kenapa setiap teman laki-lakiku selalu kamu cemburuin, sih? Aku enggak pernah cemburu sama perempuan yang dekat sama kamu.”

Chris bergeming, dari ekspresi wajahnya terlihat dia sangat tidak nyaman. “ Aku punya alasan untuk cemburu, sementara kamu enggak.”

Aku mendengus. “ Kamu lebih sering ngabisin waktu bareng Taryn ketimbang aku. Terus rekan kerjamu itu,

Ninda?” Aku mencoba mengingat nama salah satu rekan kerja Chris yang pernah dikenalkannya kepadaku. “ She’ s single, young, and pretty. Yang pasti, dia ketemu kamu setiap hari. Aku punya lebih dari satu alasan untuk merasa cemburu, tapi setidaknya aku masih bisa berpikir jernih.”

“ Maksudmu, aku enggak berpikir jernih?”

Aku mengangguk kencang.

“ Jia, nama yang kamu sebutin itu enggak punya alasan untuk dicemburui.”

“ Adji juga.”

“ Kamu harus tahu cara dia melihatmu. He wants you.”

Aku mendengus. “ Itu cuma karena kamu sudah keburu dipancing emosi.”

Chris mengepalkan tangannya, berusaha keras agar dia tidak meninggikan suaranya. Bagaimanapun, ada Lala di sini, sehingga baik aku ataupun Chris harus sama-sama menguasai diri. Kami pernah berjanji untuk tidak membuat Lala ketakutan, salah satunya dengan menahan diri agar tidak terpancing emosi.

“ Aku bukan laki-laki yang selalu cemburu buta. Aku punya alasan. Dan sekarang aku lihat sendiri anakku juga dekat dengan laki-laki itu.”

Chris menghembuskan

napas berat.

“ Shut up,” sergahku. “ Kamu Papanya, enggak bakal ada yang bisa ngalahin posisimu di hatinya Lala.”

Kali ini, Chris tidak menjawab. Kegusaran di wajahnya terlihat begitu jelas, membuatku jadi bertanya-tanya apa yang sebenarnya membuatnya jadi gusar seperti ini.

“ Ini enggak cuma tentang Adji, kan?” tembakku.

Chris masih bungkam, hanya napasnya yang terdengar sangat berat.

“ What’ s wrong?” tanyaku, berusaha mengenyahkan kekesalanku jauh-jauh.

Perlahan, Chris menggelengkan kepalanya. “ I failed you, I failed her.”

Dahiku berkerut saat mendengar kejujuran itu. “ No, you don’ t.”

“ Sudah berapa kali aku mengecewakanmu, mengecewakan Lala?” Chris menatapku tajam.

Aku memutuskan untuk tidak menjawab. Lagipula, pertanyaan itu hanya retoris semata, tidak butuh jawaban.

“ Ketakutan terbesarku ya ini, jadi sosok yang gagal.”

Aku meraih kedua

tangannya

dan

menggenggamnya. “ Masih ada waktu

untuk

memperbaiki diri, dan dari apa yang aku lihat, kamu sudah berusaha.”

Chris menatapku dengan tatapan skeptis, sepertinya dia tidak mempercayaiku semudah itu.

“ Chris yang dulu akan balik ke kantor sekalipun sudah sore, bukannya langsung pulang kayak tadi.” Aku tergelak.

Sebaris senyum tipis tersungging di bibirnya.

“ I appreciate it. Walaupun Lala enggak bilang apaapa karena mungkin dia belum paham, tapi aku yakin kok kalau dia juga senang kamu punya lebih banyak waktu untuknya.” Aku meremas tangannya yang ada di genggamanku dengan erat.

Chris menggeser duduknya dan merebahkan kepalanya di pundakku. “ Tetap aja, aku enggak suka lihat kamu dekatdekat Adji.”

Aku tergelak, kali ini aku merasa geli dengan pernyataannya, alih-alih kesal.

“ Kenapa, sih? Takut kalah saing?” godaku.

Chris mencibir. “ Aku masih jauh lebih ganteng dibanding dia.”

Refleks aku mencubit pinggangnya, membuat Chris terkekeh. Namun, dalam hati aku membenarkan ucapannya. Hanya saja, aku tidak akan

mengakuinya secara lantang dan hanya membuatnya semakin besar kepala.

“ Kalau begitu, sudah enggak ada alasan dong buat cemburu? Lagian, memangnya kamu enggak percaya aku?”

“ Aku selalu percaya kamu, tapi aku enggak bisa percaya sama dia,” balasnya tajam.

“ But at least, you trust me. It’ s enough.”

Lala melompat ke sofa yang kududuki dengan Chris. Dia pun memanjat ke pangkuan Chris.

“ Papa, kapan kita bikin rumah Barbie lagi?”

Chris membelai rambut Lala yang sudah kembali panjang.

Aku ingat waktu Chris membujuknya memotong rambut.

Bukan hal yang mudah, meski akhirnya mengalah dan mengizinkanku memotong rambutnya. Sekarang sepertinya Chris harus kembali membujuknya.

“ Hari Sabtu ini, ya.”

Lala menyengir lebar, membuat mata bulatnya berseri-seri.

“ Nanti, Mama Jia main boneka Barbie sama Lala, ya.”

Aku tertawa pelan. “ Boleh. Sudah ada namanya belum?”

Lala menggeleng. “ Mama Jia aja yang kasih nama.”

“ Oke, let’ s see…” Aku memutar mata, berusaha mencari nama yang cocok untuk boneka Barbie terbaru yang dibawakan Calista dari London sebagai oleh-oleh, dan kini menjadi boneka kesayangan Lala. “ Lily? Jadi, Lala dan Lily.”

Di depanku, Lala mengangguk. “ Lala mau ambil Lily dulu.”

Dia pun melompat turun dari pangkuan Chris, dan melesat menaiki tangga menuju kamarnya. Sekali lagi, Chris berseru menyuruhnya untuk tidak berlari di tangga tapi lagi-lagi Lala tidak mendengarkannya. “ Dia terlalu bersemangat, aku jadi khawatir.”

Aku tertawa pelan. “ See, ada hal lain yang jauh lebih penting buat kamu khawatirin ketimbang Adji.”

Di pelukanku, Chris hanya terkekeh. “ I’ ll keep that in mind.

But he always got on my nerves.”

Aku menengadah sambil mendengus pelan. “ That’ s your problem, not mine.”

Chris akan membalas, tapi urung ketika Lala kembali berlari menuruni tangga sambil membawa Lily, boneka Barbie kesayangannya.

The Princess and The Nightmare

Chris

“ Lala mau jadi penyanyi kayak Erika.”

Tanganku yang hendak membalik halaman buku cerita itu mendadak berhenti saat mendengar celetukan Lala. Tidak lama, dia mulai menyanyikan lagu favoritnya, dengan Bahasa Inggris yang tidak sempurna.

Aku refleks tersenyum saat mendengar Lala bernyanyi.

Mama pernah memberitahu kalau Lala memiliki potensi, jika diasah dengan benar. Ide itu didukung dengan sepenuh hati oleh Rani, yang sering membujukku agar mengizinkan Lala ikut casting bersamanya.

Sampai saat ini, aku masih belum mengizinkan Lala.

Usianya masih terlalu kecil. Walaupun Lala tertarik dengan ajakan Rani, aku masih belum bisa melepasnya.

Dia sangat kecil ketika lahir, tapi di detik dia menangis untuk kali pertama, dia sudah membuat hidupku berubah.

Saat matanya yang belum sepenuhnya terbuka itu mencoba menatapku, aku tahu dia akan menjadi pusat dari seluruh duniaku.

Bertahun kemudian, aku malah melanggar janjiku sendiri untuk selalu menjaganya. Sialnya, aku malah mengecewakannya. Bukan hanya sekali, tapi berkalikali.

Aku menutup buku cerita Barbie yang dibawa Lala dari toko milik Jia. The Princess and The Pauper menjadi cerita favoritnya, dan dia tidak pernah berhenti memintaku membacakan cerita itu setiap kali mau tidur.

“ Serius?” tanyaku.

Mungkin Mama benar. Jika Lala memang punya potensi, aku tidak ingin menjadi pihak yang membungkam potensi itu.

Di sampingku, Lala mengangguk antusias. Dia memang selalu bersemangat, untuk semua hal. Semangatnya itu menular kepadaku, kehadirannya selalu menjadi alasan penting untukku bisa bertahan sampai saat ini.

Aku membenarkan letak bantal agar Lala bisa berbaring lebih nyaman. “ Oke, nanti Papa daftarin les nyanyi. Tapi janji, Lala enggak boleh bolos.”

Sekali lagi, Lala tersenyum lebar di hadapanku. Jika saat ini dia belum mengantuk, aku yakin dia akan melompat saking girangnya.

Bukan Lala yang seharusnya kukhawatirkan, tapi diriku sendiri. Memasukkan Lala ke tempat les berarti aku harus membuat komitmen baru. Sekarang saja aku sudah kesulitan membagi waktu, apalagi dengan memasukkan jadwal les Lala?

Seketika, aku menggeleng, mengusir pemikiran itu jauhjauh. Lala putriku satu-satunya, dan kebahagiaan Lala adalah tujuanku. Aku tidak boleh menjadi ayah yang egois.

Mungkin, aku bisa mendiskusikannya dengan Jia.

Refleks, aku tersenyum getir. Lagi-lagi aku harus melibatkan Jia dalam ketidakbecusanku.

Kehadiran Jia benar-benar anugrah dalam hidupku dan Lala. Tidak peduli sekuat apa pun aku berusaha menjadi ayah yang sempurna untuk Lala, aku tidak bisa memenuhi semua peran yang dibutuhkan Lala. Sekalipun ada Mama atau Rani yang membantu, itu tidak cukup untuk Lala.

Rachel jelas tidak bisa diandalkan. Aku pernah melunakkan hati untuknya, memberinya kesempatan untuk membayar kesalahannya yang sudah meninggalkan Lala, agar Lala merasakan kasih sayang Ibu. Namun, dia menyia-nyiakannya. Parahnya, dia menyakiti Lala dengan sengaja.

“ Oma janji mau ngajarin Lala main piano. Kita beli piano, yuk, Pa.” Lala menatapku dengan penuh harap.

Aku mengusap rambutnya sambil tersenyum. “ Lala main pianonya di rumah Oma aja, biar Oma yang ngajarin. Papa, kan, enggak bisa ngajarin.”

“ Mama Jia?”

Ada rasa hangat di hatiku setiap kali mendengar Lala memanggil Jia dengan sebutan Mama Jia.

“ Mama Jia juga enggak bisa.”

Lala cemberut,

membuat

pipinya tampak

mengembang lucu.

“ Biar Lala sering nengokin Oma, jadi main pianonya di rumah Oma aja,” bujukku.

Lala mengangguk, kali ini tidak lagi cemberut.

“ Nanti belajar nyanyinya gimana, Pa?”

Aku menggaruk kepala yang tidak gatal. Lala selalu seperti ini, tidak pernah kehabisan pertanyaan. Seringkali pertanyaannya membuatku kewalahan.

“ Nanti ada guru yang akan ngajarin Lala.”

“ Kayak Miss Julia?”

“ Yes,” sahutku.

“ Papa juga ikutan belajar?”

Tawaku refleks tersembur saat mendengar pertanyaan itu.

Memiliki ibu seorang guru piano, juga adik yang seorang model dan satunya lagi seorang pelukis, membuatku menjadi satu-satunya anomali di keluargaku karena tidak ada sedikitpun darah seni mengalir di tubuhku. Bahkan, Papa mempunyai hobi menyanyi dan setidaknya beliau mengerti nada.

Sementara aku? Suaraku yang sumbang sering menjadi olok-olok Rani sejak kecil.

“ Papa enggak bisa nyanyi,” jawabku.

“ Mama Jia?”

Sekali lagi, aku kembali tertawa. Untuk hal ini, Jia sama parahnya denganku.

“ Auntie Cali bisa nemenin Lala nanti, kalau dia lagi di Jakarta.”

Lala mengangguk, tampak cukup puas dengan jawabanku.

“ Sudah malam, sekarang Lala tidur biar besok enggak kesiangan buat ke sekolah.” Aku menarik selimut dengan motif Barbie itu dan menyelimuti Lala.

Lala menguap, sejak tadi dia sudah menahan kantuk. Di usianya yang masih belum genap lima tahun, Lala sepertinya sudah mengerti dengan minimnya waktu yang kami miliki. Entah bagaimana caranya, dia seakan bisa memahaminya. Sehingga, momen seperti ini selalu menjadi favoritnya, meski untuk itu dia harus melawan kantuknya.

Aku mengecup keningnya pelan, sementara Lala mulai menutup mata.

“ Love you, sweetheart.”

“ Love you too, Papa.”

Aku tidak

langsung beranjak, melainkan

menghabiskan beberapa menit dengan memandangi wajah anakku.

Ingatanku mengulang perdebatanku dengan Jia beberapa jam yang lalu. Melihat Lala akrab dengan Adji membuatku semakin tidak menyukai laki-laki itu. Setelah Jia, lalu Lala.

Hati kecilku merasa tersaingi ketika dua perempuan yang kusukai dekat dengan laki-laki asing.

Namun, Jia benar. Aku hanya dilanda cemburu buta.

Terlebih soal ketakutanku akan Lala yang berhenti mencintaiku.

She' s my daughter. I' ll do everything for her.

**

" Mas, aku boleh bikin pesta untuk ulang tahunnya Lala?"

Sudah lewat tengah malam, dan pesan yang masuk ke ponselku membuatku meradang.

She' s crazy. After all she' s done, she still has the audacity to meet Lala?

Really, she has no shame.

Sejak sebulan terakhir, Rachel mulai menghubungiku. Dia selalu menjadikan Lala sebagai alasan. Entah permainan apa lagi yang dilakukannya sekarang, yang pasti aku tidak akan melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya.

Setelah aku mengusirnya dari rumah, Rachel selalu datang.

Kadang dia juga datang ke sekolah Lala, membuatku harus bertengkar dengannya dan akibatnya, Lala semakin kesulitan. Rachel bahkan nekat datang ke rumah orangtuaku karena tahu Lala ada di sana. Setidaknya aku beruntung Lala memiliki banyak orang di sekitarnya yang menyayanginya, sehingga bisa melindunginya dari Rachel.

Rachel sempat menyerah dan kembali menghilang. Aku tidak peduli dia di mana. Semakin jauh, semakin baik untuk Lala. Lagipula, Lala tidak membutuhkan ibu seperti Rachel--

tidak mengenal tanggung jawab dan malah menyakitinya.

Hidup Lala baik-baik saja tanpa kehadiran Rachel.

Apalagi sekarang Lala sudah mulai membuka hatinya untuk Jia. Aku tidak ingin Rachel mengusiknya. Bagaimanapun, Lala jauh membutuhkan Jia ketimbang Rachel.

Rani pernah bilang kalau Rachel kembali ke Singapura.

Juga ada desas desus dia akan menikah dengan Bernard, lelaki yang dulu dijodohkan keluarganya dengan Rachel tapi saat itu Rachel lebih memilihku.

Aku tidak peduli jika akhirnya Rachel menyerah pada perjodohan keluarganya dan menerima Bernard. Itu bukan urusanku.

Rachel seperti duri dalam daging. Setelah menghilang, dia kini tiba-tiba muncul kembali. Mulai mengusik kembali kehidupan yang kumiliki bersama Lala dan Jia.

“ No.” Aku mengetikkan pesan singkat itu.

Selama ini aku tidak menggubris pesan Rachel. Aku juga tidak memberitahu Jia, agar dia tidak kepikiran. Sudah cukup selama ini aku menambah beban di hidupnya, aku tidak perlu menambahkan drama

Rachel. Hanya Mama yang tahu, itu pun karena aku meminta bantuan Mama untuk menjaga Lala kalau Rachel kembali nekat.

“ Please, I want to meet her.”

Aku melempar ponsel ke atas meja, tidak berniat untuk membalasnya. Rachel selalu

sukses

membuatku sakit kepala, bahkan tanpa kehadirannya di dekatku.

Ponselku berdering. Tanpa perlu melihat, aku yakin itu pasti Rachel.

“ What do you want?” serbuku, tanpa basa basi.

“ Aku akan pulang ke Jakarta untuk ulang tahun Lala, jadi aku minta izin untuk bikinin pesta.” Rachel juga langsung menodongku tanpa basa basi.

“ Enggak perlu.”

“ Mas, please. Aku belum pernah bikinin pesta untuk Lala.”

Aku mendengus. “ Kamu bahkan enggak pernah ada untuknya.”

“ You never let me.”

“ Of course. Last time I gave you the chance, you hurt her.”

Di

seberang

sana, aku

mendengar

Rachel

menggeram. “ You know, what? It’ s also your fault, a part of it.”

Aku bangkit berdiri dari meja kerjaku dan beranjak ke jendela. Kalau saja sekarang bukan tengah malam, aku akan berteriak atau melempar barang untuk melepaskan rasa frustrasi ini.

“ Are you serious? Kamu bisa datang ke Jakarta dan kita bahas siapa yang salah di sini.”

“ You never trust me.”

“ How can I trust you?”

“ See? That’ s your problem. Kamu selalu melihat semua hal dari sudut pandangmu, enggak pernah benar-benar mengajakku duduk berdua dan membahas hubungan kita,” urai Rachel panjang lebar.

“ Kamu mau membahasnya sekarang? Fine, kamu yang ke Jakarta atau aku yang ke Singapura dan kita beresin semuanya. Setelah itu, jangan pernah hubungi aku dan anakku lagi,” ancamku.

“ Anakmu? She’ s my daughter too.”

“ Kamu meninggalkannya lima tahun lalu, dan enam bulan yang lalu.”

“ Kamu memaksaku melakukannya.”

Aku menggeram, berusaha keras menahan kesal. Sudah lewat tengah malam, dan aku malah terlibat perdebatan ini dengan Rachel.

“ Stop your bullshit. Kamu punya kesempatan menjadi ibu untuk Lala, tapi kamu malah menyia-nyiakannya. Berhenti bermimpi kamu akan membuatkan pesta untuknya, aku enggak akan mengizinkan kamu berada di dekat Lala. Do you hear me?” bentakku.

“ Nothing can stop me to be a mother for her.

Including you or your little doll.”

Sekali lagi, aku hanya bisa menggeram saat mendengar Rachel menghina Jia.

Dia memutuskan sambungan telepon itu begitu saja, meninggalkanku yang kesulitan menahan emosi.

Aku melempar ponsel ke tempat tidur sebelum merebahkan tubuhku di sana. Tanganku menjambak rambut, sambil berteriak tertahan agar tidak membangunkan Lala.

Rachel will always be a nightmare.

Ponselku kembali berdering. Tanpa membuang waktu, aku mengambilnya.

“ What else do you want?” semburku, tanpa basa basi.

“ Mas, are you okay?”

Bukan suara Rachel yang kudengar, melainkan Jia.

Refleks aku terduduk, dan berusaha mengontrol diriku.

Namun, sepertinya sia-sia karena Jia sudah mendengar kemarahanku.

“ Yeah, some problem with my client,” elakku. “ Kamu kenapa belum tidur?”

“ Just want to say good night with you.”

Ucapan Jia membuat emosiku mereda.

“ Tapi sepertinya kamu lagi bad mood,” lanjutnya.

“ No, thanks for calling. Kamu menenangkanku.”

Di seberang sana, Jia tertawa kecil.

“ Ji, can we get married next week?” ucapku tiba-tiba.

Tawa Jia kian menjadi-jadi di seberang sana. “ Kamu kenapa? Sehat-sehat aja, kan?”

Aku merebahkan kepala ke lutut, berusaha meredakan sakit kepala yang ditimbulkan oleh Rachel.

“ I want you to be here with me.”

“ Silly.”

Meskipun ucapan itu terdengar mengada-ada, tapi aku tahu kalau ucapan itu memiliki arti serius bagiku. “ You should sleep, biar otaknya beres lagi besok pagi.”

“ Thanks, Jia love.”

“ Bye. Love you.”

Aku menatap ponsel di tanganku cukup lama.

Perlahan, aku bisa menguasai diri lagi.

Namun satu hal yang pasti, aku tidak akan membiarkan Rachel mengacaukan hidupku lagi.

Birthday Disaster

Jia

Untuk ulang tahunnya kali ini, Lala memutuskan untuk menjadi Barbie, alih-alih menjadi Princess, seperti tahun-tahun sebelumnya. Sepertinya dia benar-benar terobsesi dengan cerita Barbie.

“ Aku pikir kamu enggak akan terlalu ekstra seperti ini.”

Chris berbisik di telingaku. Jarinya menyentuh ujung wig yang kupakai, dengan senyum simpul tersungging di bibirnya.

Aku menunjuk ke arah Calista yang berdiri tidak jauh dari dekatku. “ Ide adikmu. You know that nothing can stop her.”

Yes, nothing can stop her. Bahkan, aku tidak bisa bersuara apa-apa ketika

dia menyuruhku mengenakan

gaun ala Barbie, lengkap dengan wig pirang panjang ini.

Masalahnya, gaun dan wig pirang itu sangat cocok untuk Calista. She looks like a real life version of Barbie. Tubuhnya yang tinggi langsing ala model itu sangat pas dengan kostum ala Barbie, membuat siapa saja tidak bisa memalingkan mata darinya. Bahkan, teman-teman Lala yang datang ke pesta ini.

Sayangnya, tinggiku yang ala kadarnya ini tidak membuatku terlihat stunning seperti Calista.

Chris terkekeh. Dia juga menjadi korban adiknya, dan

Chris pun tidak bisa mengelak ketika harus memakai outfit ala Pangeran di film Barbie.

“ You look hot.” Aku berbisik pelan. “ Literally.”

Chris melirikku dengan wajah pias. Kostum super tebal itu tentu tidak cocok dengan udara Jakarta. Terlebih sepertinya sebentar lagi mau hujan, sehingga udara terasa sangat lembap. Sejak tadi, sudah tidak terhitung berapa kali dia berusaha mengipasi tubuhnya yang aku yakin saat ini pasti sangat kegerahan.

Kalau saja bukan karena Lala, dia pasti akan mencakmencak.

Dan, kalau saja bukan karena Lala, aku pun pasti sudah mengurung diri di kamar ketimbang mengikuti ide gila Calista.

“ Masih lama, ya?”

Aku mengangkat bahu. “ Tahan sebentar lagi. Ulang tahun kelima cuma sekali, masa kalah sama gerah.”

Chris tertawa pelan. “ But, you look hot too.”

Aku memutar bola mata. “ This costume is killing me. Aku enggak ngerti kenapa Rani enggak mengeluh sama sekali?

Dia, kan, paling enggak tahan panas?”

“ Selama dia menjadi spotlight, dia enggak akan mempermasalahkan kostum itu. She enjoys it.”

“ Yeah, because she looks so perfect in that costume. I bet all of these little girls think that she’ s a real life Barbie.”

Chris berdiri di depanku sambil bersedekap. Sekalipun aku sudah memakai stiletto, tetap saja dia begitu menjulang di depanku.

“ Kamu juga. My cute little Barbie.”

Refleks, aku memukul dadanya, membuat Chris kembali terkekeh.

“ Papa, look!”

Panggilan Lala mengalihkan perhatianku dan Chris. Lala tengah berada di atas panggung kecil yang didatangkan Calista entah dari mana, untuk melengkapi konsep The Princess and The Pauper kesukaan Lala. Dia tidak sendirian, melainkan bersama Abel, dengan kostum yang identik.

“ They’ re cute.” Aku kembali berbisik.

Chris tidak menjawab, hanya mengangguk singkat sementara pandangannya tidak beranjak dari Lala.

Ada raut gusar di wajahnya, membuatku jadi bertanyatanya.

“ Are you okay?” tanyaku.

Ini tidak mudah bagi Chris. Sudah lama dia menjanjikan untuk membuat pesta ulang tahun bagi Lala, tapi kesibukannya seperti memborgolnya sehingga tidak bisa meluangkan waktu untuk pesta itu. Tadinya aku ingin mengambil alih, tapi otak kreatifku sangat minim sehingga tidak bisa diandalkan. Beruntung Calista sedang berada di Jakarta, dan dia dengan senang hati membantu mewujudkan pesta ulang tahun idaman Lala.

Chris

tersentak dan memaksakan diri

untuk

tersenyum. “ Yeah, I’ m alright.”

Meskipun dia berusaha meyakinkanku kalau dia baikbaik saja, raut wajahnya tidak bisa berbohong. Ada yang disembunyikannya, dan hal itu ikut-ikutan membuatku gusar.

Chris

“ It’ s perfect, right?”

Aku mengangguk, sangat menyetujui ucapan Rani. Kalau tidak ada dia, saat ini Lala pasti akan memusuhiku tanpa ampun karena tidak bisa memberikan pesta ulang tahun untuknya, sesuai yang kujanjikan. Dia tidak akan memaafkanku dengan mudah. Dan juga, aku tidak akan bisa memaafkan diriku sendiri karena lagi-lagi harus mengecewakan putriku.

“ Ada yang mengganjal?”

Tanpa sadar, aku menghela napas panjang, membuat Rani semakin yakin kalau ada yang salah denganku.

“ Gue tahu lo kegerahan, gue juga. Rasanya seperti di neraka di balik kostum ini.” Rani terkekeh.

Aku tertawa kecil melihat Rani menampakkan wajah aslinya, setelah sepanjang pesta ini dia berperan sebagai fairy godmother yang tidak henti tersenyum dan menerima dengan senang hati setiap tatapan memuja yang diberikan anak-anak di pesta ulang tahun ini.

“ So?”

“ Rachel called me.”

Hampir saja Rani menyemburkan minumannya saat mendengar penuturanku.

“ Kapan?”

Aku berusaha untuk tampak acuh dan sama sekali tidak terpengaruh oleh kenyataan itu, padahal di dalam hati aku masih tersulut emosi saat mengingat pertengkaranku dengan Rachel minggu lalu.

“ A couple of times.”

“ What?” Rani berusaha untuk menahan teriakannya agar tidak menimbulkan kegaduhan.

“ She called again last week. Memaksa untuk mengadakan pesta ulang tahun Lala.”

“ Wow, she’ s fucking crazy.”

“ Ran, language.”

Rani mengibaskan tangannya, tidak peduli dengan teguranku barusan. Lagipula, saat ini hanya ada aku dan dia yang berada di dekat blower, berusaha mencari angin untuk menyegarkan diri.

“ Terus?”

Aku menggeleng pelan. “ I don’ t know. Dia tiba-tiba aja menghubungi gue lagi, like nothing happened.”

Rani mendengus. Sampai saat ini, dia masih menyimpan marah untuk Rachel. Rani juga menyalahkan dirinya dan merasa bertanggung jawab karena dialah yang

memperkenalkanku kepada Rachel, meskipun aku sudah berkali-kali memberitahu bahwa ini sama sekali bukan salahnya. Walaupun Rachel adalah temannya, aku yang mengambil keputusan untuk mencintai Rachel.

“ I never get into her mind.” Rani mendesah pelan. “ Jia bilang apa?”

Alih-alih menjawab, aku malah mengalihkan pandangan ke sembarang arah.

“ Oh my God, kenapa enggak bilang sama Jia?”

“ Gue enggak mau ikut membebani Jia soal dramanya Rachel,” kilahku.

Tatapan menusuk yang diberikan Rani membuatku sadar kalau sepertinya aku sudah mengambil keputusan yang salah.

“ Dia berhak tahu. Gimanapun, dia akan menjadi istri lo dan ibunya Lala. Lo enggak bisa kayak gini terus.”

“ I know. But …”

“ Papa…”

Ucapanku terhenti ketika Lala tiba-tiba berlari ke arahku dan memeluk kakiku. Tubuhnya gemetar, seperti seseorang yang ketakutan.

Aku bersitatap dengan Rani yang sama bingungnya denganku melihat perubahan sikap Lala. Saat aku mendongak dan beradu pandang dengan Jia, aku melihat wajahnya pucat pasi.

Dengan isyarat dagu, Jia menunjuk ke satu titik di belakangku. Aku pun menoleh untuk mencari tahu mengapa Lala menjadi seperti ini.

Geraman Rani memberitahuku kalau hal yang sangat kucemaskan, menjadi kenyataan.

Tidak jauh berada di depanku, Rachel tersenyum lebar dengan wajah tanpa dosa.

Jia

“ Did you know?”

Calista menggeleng, menjawab pertanyaanku.

Aku tidak pernah ingin bertemu Rachel lagi, dalam keadaan apa pun. Apalagi di hari spesial seperti ini. Kehadiran Rachel jelas berada di daftar terbawah keinginanku.

Namun, kenyataan malah berkata lain. Dia ada di sini.

Nyata, bukan hanya bayangan atau dalam omongan semata.

Lala yang pertama kali melihat kehadirannya. Trauma itu masih ada, dan begitu Lala melihat Rachel, dia langsung menghampiri Chris. Padahal dia sedang bersama temantemannya. Sedikitpun, Lala tidak melepaskan tangannya yang memeluk Chris ketika Chris menggendongnya.

Dengan terpaksa, aku dan Calista menyudahi pesta ini. Lala juga sudah tidak berminat, bahkan dengan semua bujuk rayu yang diberikan Chris atau Rani.

Dari tempatku, aku menggeram kesal saat melihat Rachel tengah berhadap-hadapan dengan Chris. Beruntung Lala

mau dibawa pergi oleh Caleb, sehingga Chris bisa menghadapi Rachel.

“ Ini biar gue yang urus, lo temuin Rachel aja.”

Aku mendengus. “ No way.”

Calista menghentikan segala kesibukannya dan menatapku dengan wajah serius. Dia sudah menanggalkan wig pirang itu, dan dengan rambut pendeknya yang dipotong acak-acakan sebagai bagian dari perannya di film terbaru, Calista terlihat begitu intimidatif.

“ Kalau gue jadi lo, ya, Mbak, gue bakal ke sana. Catfight kalau perlu.”

Aku lupa kalau Calista memang suka drama.

“ Serius, Mbak. Jangan sampai dia berpikir kalau dia masih nyonya besar di sini. That title suits you better.”

Aku menghela napas, merasa terombang ambing antara keinginan untuk tetap melihat dari jauh atau mengikuti perkataan Calista.

Calista mendorong tubuhku, membuatku akhirnya membulatkan tekad untuk menghampiri mereka.

“ Kamu enggak bisa…”

Ucapan Rachel terhenti ketika melihatku mendekat. Dia mendengus, sedikitpun tidak menutupi kekesalannya saat aku mengganggunya.

Aku merangkul lengan Chris, sekadar penegasan di depan Rachel. Lagi, dia melirikku dengan tatapan penuh permusuhan.

“ Okay, I’ ll fight.”

“ Stop dreaming,” geram Chris.

Aku berusaha mencerna apa maksud dari ucapan mereka.

Chris menarik tubuhku hingga berada di dalam pelukannya.

Sepertinya dia juga ingin memberikan penegasan di hadapan Rachel.

“ Aku akan menikah dengan Bernard, aku enggak akan mengganggumu lagi. Tapi, aku punya hak sebagai ibunya Lala. Kamu enggak bisa memonopoli Lala begitu saja.”

Rachel berkata tegas.

“ Okay, just do what you want to do. Kamu mau menyeret permasalahan ini ke pengadilan, silakan. Sampai kapan pun, hak asuh Lala enggak akan

pernah jatuh ke tanganmu.” Chris berkata pelan.

Ucapannya membuatku terkesiap. Jangan bilang Rachel ingin mengambil hak asuh Lala?

Kini, aku yang menatapnya dengan tatapan penuh permusuhan yang tidak bisa kututup-tutupi. Dasar manusia gila, dia yang meninggalkan Lala, lalu sekarang dia muncul lagi dan ingin mengambil hak asuh. Dia pikir Lala bukan manusia yang bisa dipermainkan sesuka hatinya?

“ Fine.”

Rachel melayangkan tatapan yang sangat menusuk sebelum akhirnya beranjak meninggalkan Chris.

Sepeninggal Rachel, aku merasakan tubuh Chris bergetar.

Dia pasti sangat kesulitan menahan emosi yang menguasainya sejak tadi.

“ Tadinya aku mau nanya, sejak kapan kamu berhubungan lagi dengan Rachel. But, it’ s not

important anymore. What does she want?”

Chris

mengusap

wajahnya,

berusaha untuk

menenangkan diri.

“ Tadinya dia minta diizinin buat bertemu Lala, tapi karena aku tolak, Rachel bersikeras ingin persidangan ulang untuk hak asuh Lala.”

“ What?”

“ Dia ngeklaim sudah bersih, hidupnya sudah teratur dan dia yakin bisa memberikan kehidupan yang lebih baik bagi Lala.”

Refleks aku tertawa, menertawakan lelucon Rachel yang sama sekali tidak lucu.

“ She’ s crazy.

“ She thinks that I’ m busy with work and I have a relationship with you so I don’ t have time for Lala anymore.

Dia menjadikan alasan Lala lebih sering pulang ke rumah Mama ketimbang bersamaku sebagai alasan.”

“ Dia stalking?”

Chris menggeleng lemah. “ Mungkin. Walaupun Rachel impulsif, tapi untuk hal ini entah kenapa aku yakin dia sudah memikirkannya.”

Aku meraih tangan Chris dan menggenggamnya erat.

“ Enggak akan ada seorang pun yang bisa mengambil Lala dari kamu.”

Chris mengangkat wajahnya, raut lelah dan putus asa yang ditampakkannya membuatku ikut merasakan kekalutan yang dialaminya saat ini.

“ What if she’ s right? Sepertinya aku memang enggak punya waktu untuk Lala.”

Aku menggeleng. “ Aku enggak bisa ngebayangin bagaimana jadinya Lala kalau dibesarkan oleh ibu seperti Rachel. No, she needs you.”

Chris meremas tanganku yang menggenggamnya. “ And you. She needs you too.”

Bagaimanapun, posisiku saat ini masih sebatas orang asing.

Dari kacamata hukum, Rachel jauh lebih berhak meski tindakannya sama sekali tidak mencerminkan sikap seorang ibu yang seharusnya.

“ Kamu akan memperjuangkan Lala. Kamu enggak perlu khawatir, ada banyak pihak yang bisa menjadi saksi untuk membelamu. Namun, yang paling

penting, Lala pasti akan memilih kamu.”

“ I hope so.”

Rachel

Chris

“ Lala enggak mau ketemu Mama Rachel.”

Hanya satu kalimat itu saja yang diucapkan Lala semenjak Rachel tiba-tiba muncul dan mengacaukan pesta ulang tahunnya. Aku tidak tahu bagaimana Rachel bisa muncul di sana dan menganggap kehadirannya bisa membuat Lala senang. Kenyataannya, kemunculannya yang mendadak hanya membuat Lala kembali teringat pengalaman buruknya.

Lala tidak banyak bicara, bahkan saat kami sudah sampai di rumah. Dia juga tidak pernah melepaskan pegangannya di tanganku, sehingga Rani akhirnya mengambil alih mobilku karena Lala menangis saat aku melepaskannya.

Sudah enam bulan berlalu, dan pengalaman yang ditinggalkan Rachel masih membekas dengan jelas.

Hari ini seharusnya menjadi momen yang membahagiakan buat Lala, tapi semuanya hancur berantakan karena perempuan tidak tahu diri itu.

Ponselku berdering,

membuatku mengalihkan

perhatian dari Lala yang saat ini sudah tertidur.

Pesan dari Rachel.

“ Aku harap kita bisa membicarakannya baik-baik, Mas.”

Emosi kembali menguasaiku ketika membaca pesan itu.

Sedikitpun aku tidak pernah memikirkan hal ini akan terjadi.

“ Aku hanya ingin kamu memberiku kesempatan. Aku sudah berubah, dan kamu pun enggak selamanya bisa memberikan yang terbaik untuk Lala. I

just want

joint custody.” Ucapan Rachel yang berapi-api itu masih terngiang di benakku.

Keinginannya sungguh di luar dugaan, sehingga dia sukses membuatku terdiam selama beberapa saat.

Setelah lima tahun dia meninggalkan Lala begitu saja. Aku pernah memberinya kesempatan dulu, ketika Lala masih bayi dan sangat membutuhkan kehadirannya. Namun, Rachel tidak peduli. Dia sudah mengambil keputusan itu, meninggalkanku dan Lala.

Sekarang, lima tahun setelahnya, berani-beraninya dia meminta untuk kembali menjadi ibu bagi Lala.

Joint custody my ass!

Ketukan di pintu mengalihkan perhatianku. Tidak lama, pintu itu terbuka dan sosok Jia dengan senyum manis di wajahnya muncul di sana. Jia menutup pintu kamar Lala perlahan, sebelum menghampiriku.

“ Are you okay?” tanyanya.

Jia mengusap rambutku, mengalirkan ketenangan ke dalam diriku.

Aku merangkul tubuhnya dan merebahkan diriku ke dalam pelukannya. “ No, I’ m not.”

Tidak ada gunanya berpura-pura bahwa saat ini aku baikbaik saja. Kenyataannya, Rachel sukses mengaduk emosiku, membuatku tidak akan pernah merasa baik-baik saja sampai dia benar-benar menghilang dari hidupku.

“ Aku tahu ini kedengarannya mungkin mengada-ada, tapi semua akan kembali baik-baik saja. Kamu dan Lala akan kembali baik-baik saja.”

Aku menghela napas panjang, berusaha meyakini ucapan Jia bahwa semua akan kembali seperti semula, seperti sebelum ada Rachel yang mengusik

kehidupanku dan Lala.

“ Dia enggak akan pernah menang dari kamu.”

Di saat seperti ini, aku membutuhkan suntikan semangat seperti ini walaupun aku tahu tidak akan berdampak besar.

Jia tidak tahu seperti apa Rachel. Dia tidak sekadar menggertak. Aku mungkin tidak tahu alasan sebenarnya Rachel ingin mengambil Lala, tapi aku tahu tabiat Rachel yang tidak akan membiarkan satu pun menghalangi niatnya.

Inilah yang membuatku emosi, karena Rachel menjadikan Lala sebagai alat untuk kepuasaannya, dan aku tidak tahu alasan di baliknya.

Aku melepaskan diri dari rangkulan Jia dan menengadah untuk menatapnya. “ Soal janji dengan WO besok…”

Jia membungkam ucapanku dengan menempelkan telunjuknya di bibirku. “ It’ s okay. Aku bisa pergi bareng Bian. Lagian, Fajar juga libur besok jadi bisa nemenin.”

Aku menggeleng. “ Aku sudah janji sama kamu.”

Sekali lagi, Jia menggeleng. Seharusnya aku sudah cukup tahu untuk tidak pernah membantahnya, karena tidak ada yang bisa membantah kekeraskepalaan Jia.

Walaupun saat ini pikiranku dipenuhi oleh ancaman Rachel, aku tidak bisa meninggalkan Jia begitu saja. Sudah cukup selama ini dia pontang panting mengurus pernikahan kami seorang diri sementara aku tidak pernah ada untuknya. Aku sudah berjanji akan membantunya, tapi tidak ada satu pun janji yang berhasil kuturuti. Di saat aku mulai bisa mengimbanginya, Rachel malah

datang

melemparkan masalah baru.

“ It’ s okay. Lain kali aja kamu ikut ketemu, lagian ini masih diskusi awal kok, so no big deal.” Jia tersenyum, berusaha menenangkanku. “ I need you but she needs

you more. Lagipula, kamu harus menyusun strategi kalau Rachel benar-benar nekat memperkarakan hak asuh Lala.”

Aku melirik Lala yang masih tertidur sebelum kembali menengadah menatap Jia. “ Thank you,” bisikku.

Tidak mudah untuk berani mencoba kembali, setelah semua luka yang ditinggalkan Rachel. Bukan hanya untukku, tapi juga Lala. Namun, Jia membuatku berani mencoba kembali.

Jia bukan Rachel, itulah yang membuatku menetapkan hati untuk berani melangkah jauh bersamanya. Bukan hanya untukku, tapi juga Lala.

Jia

“ Ma, temenin aku ketemu WO dong, besok.”

Oke, aku belum sepenuhnya berbaikan dengan

Mama. Baik aku atau Mama masih sama-sama menjalankan aksi saling

diam,

hanya

bicara seperlunya.

Itu pun untuk hal penuh basa basi.

Malam ini, setelah aku pulang dari pesta ulang tahun Lala yang mendadak kacau karena kehadiran siluman bernama Rachel itu, aku merasa lelah. Juga, lelah dengan perang dingin yang tak berkesudahan ini.

Mungkin ini saatnya untuk melakukan gencatan senjata.

Mulai sekarang, aku tidak lagi bisa mengandalkan Chris.

Semua karena si Rachel sialan itu. Aku bisa memaklumi kalau sepenuhnya perhatian Chris akan tersita untuk Lala, dan aku cukup sadar diri untuk tidak mendesaknya. Dia sudah sangat tertekan, aku tidak perlu memberikan tekanan lain.

Mama hanya melirikku sebentar sebelum kembali menatap layar televisi. Meski terlihat sedang menonton, aku yakin tidak ada satu pun isi talkshow di televisi itu yang didengar Mama.

“ Kenapa ajak Mama? Kan, kamu sudah bikin keputusan.”

Dalam hati, aku mengingatkan diriku sendiri untuk tidak terpancing. Aku ingin masalah dengan Mama segera usai, bukannya malah membuatnya

kian berlarut-larut.

“ Kan, Mama sendiri yang mau dilibatin. Makanya aku ajak Mama, biar kalau ada apa-apa, Mama bisa kasih pendapat.

Jadi, kita enggak perlu bertengkar kayak gini lagi,”

beberku, berusaha untuk tetap terdengar tenang.

“ Chris ke mana?”

Refleks, aku menghela napas panjang. “ Ada urusan.”

“ Memangnya urusan apa yang lebih penting sampai ngebiarin kamu sendirian? Dia sendiri yang bilang mau serius sama kamu, masa sekarang jadi begini?” cecar Mama.

“ Urusannya Lala.” Aku menyahut asal.

Raut wajah Mama melunak saat aku menyebut nama Lala.

Anak itu benar-benar sukses merebut hati Mama.

Meksipun Mama masih setengah hati soal

Chris, tapi Mama sudah sepenuh hati menyambut Lala.

Seandainya Mama juga menerima Chris seperti halnya beliau menerima Lala.

“ Lala sakit?”

Aku menggeleng, sengaja menahan diri untuk tidak bercerita soal Rachel.

“ Terus?”

Sekali lagi, aku menghela napas panjang. Entah bagaimana, muncul dorongan yang membuatku ingin jujur kepada Mama.

“ Rachel balik lagi.” Begitu saja, kalimat itu meluncur dari bibirku.

Aku melirik Mama, mencoba untuk membaca reaksinya.

Namun, wajah datar Mama tidak memberitahuku apa-apa.

Jika ada yang bisa menyembunyikan isi hati dengan baik di balik ekspresi wajah datar, Mama adalah orang yang tepat.

“ Tadi dia muncul di pesta ulang tahunnya Lala. Rachel mau Chris mempertimbangkan ulang soal hak asuh Lala. Dia mau joint custody.”

Sekali lagi, aku mencoba membaca perubahan air muka Mama tapi tidak terjadi apa-apa.

“ Chris enggak mau, jadi Rachel mengancam. Ke pengadilan kalau perlu.”

Aku

menunduk,

mempermainkan

jari-jariku.

Sejujurnya, aku tidak habis pikir dengan apa yang ada di benak Rachel. Dia bertindak sesuka hatinya, tanpa memikirkan tindakannya itu bisa berakibat buruk bagi orang lain. Bahkan bagi anaknya sendiri.

Di mataku, dia adalah sosok yang sangat egois. Aku masih belum bisa terima, bagaimana mungkin Chris bisa jatuh cinta kepadanya?

She’ s stunningly beautiful. Namun tidak ada satu pun sifatnya yang bisa mendukung kecantikannya.

“ Kamu pernah kepikiran soal hal ini?” Mama akhirnya bersuara.

Sambil menatap Mama dengan dahi berkerut, aku mengangguk. “ Ini bukan pertama kalinya. Dulu dia pernah muncul, sempat dekat dengan Lala. Tapi,

dia ngasarin Lala sampai Lala trauma, makanya Chris enggak pernah mengizinkan Rachel bertemu Lala lagi."

" Mama enggak tahu seperti apa dia. Mungkin dia memang seburuk itu, tapi bagaimanapun ya dia ibunya Lala. Mama yakin, masih ada bagian hatinya yang sayang sama Lala."

Aku mendengus, sedikitpun tidak setuju dengan pendapat Mama.

" Dia ibu kandungnya, posisi itu enggak akan bisa kamu kalahkan."

" Aku juga enggak bermaksud untuk mengambil posisi itu.

Kalaupun nanti aku menikah dengan Chris, aku cukup tahu diri dengan posisiku sebagai ibu sambung." Aku memprotes ucapan Mama. " Lagipula, enggak selamanya ibu kandung selalu lebih baik.

Rachel contohnya."

" Kamu yakin masih akan berpikir seperti ini selama bertahun-tahun ke depan?" Akhirnya, Mama menatapku.

Aku sudah membuka mulut untuk membalas, tapi urung ketika ucapan Mama meresap ke dalam benakku.

Apa aku yakin?

" Selama Rachel masih ada, masalah antara dia, Chris, dan Lala akan selalu ada. Apa kamu yakin bisa berada di antara mereka?" lanjut Mama.

Sekali lagi, aku hanya bisa menelan ludah dan membiarkan ucapan Mama berlalu tanpa jawaban.

" Ini yang membuat Mama sejak awal meminta kamu untuk memikirkan masak-masak. Keputusanmu ini bukan hanya berdampak untuk sekarang saja, tapi seumur hidup."

Mama berkata tegas. " Sejak dulu, kamu lebih sering mengambil emosi berdasarkan emosi dan kata hati, bukan logika."

“ Aku mencintai Chris,” semburku.

“ Mama tahu.”

“ Jadi menurut Mama, keputusanku menerima Chris hanya karena mengikuti kata hati aja?”

“ Bukannya memang begitu?”

Pertanyaan Mama menohokku. Jawabannya terdengar lantang dan sangat jelas di depanku. Aku mencintai Chris.

Hatiku memilihnya. Ketika Chris melamarku, aku langsung menerimanya karena hatiku berkata sudah seharusnya seperti itu.

Baru kemudian aku memikirkan konsekwensi yang harus aku tanggung setelah menerima lamarannya. Termasuk, soal Rachel.

Mama benar, selama masih ada Rachel, masalah antara Chris, Rachel, dan Lala akan selalu ada. Boleh saja kali ini Chris yang memenangkan pertarungan ini, tapi itu tidak menutup kemungkinan Rachel akan membuat masalah baru.

“ Jadi menurut Mama, kalau aku mengandalkan logika, seharusnya aku enggak menerima Chris?” tembakku.

“ Bukan begitu. Enggak ada yang salah dengan keputusanmu, tapi setidaknya kamu paham hidup seperti apa yang menunggumu. Kalau kamu yakin bisa, silakan.

Kalau ada sedikit saja keraguan, mungkin kamu harus mempertimbangkan ulang keputusanmu ini.”

Sepanjang malam itu, aku terjaga menimbang ucapan Mama.

Kalau ada sedikit saja keraguan, apakah aku harus mempertimbangkan ulang keputusan ini?

Perasaanku kepada Chris begitu kuat, dan aku takut kalau perasaan itu justru malah mengaburkan hal yang seharusnya kupertimbangkan.

I love him, but is it enough?

The Witch

Jia

“ Mbak, ada yang nyariin.”

Aku baru saja meletakkan gelas kopi di meja kasir untuk Dera, ketika Dera memberitahuku. Dengan isyarat dagu, dia menunjuk ke lantai atas, tempat kantorku berada.

“ Siapa?”

Dera menggeleng. Setelahnya, Dera kembali sibuk menyusun buku yang batal dibeli dan sepanjang hari ini ditumpuk di dekat meja kasir.

Melihat Dera yang sudah kembali sibuk, aku memutuskan untuk mencari tahu sendiri siapa yang mencariku. Entah mengapa, perasaanku jadi tidak enak.

Lantai dua dalam keadaan kosong, sama persis seperti ketika kutinggalkan sekitar setengah jam yang lalu. Di hari kerja seperti ini, aku tidak heran jika hanya ada segelintir pengunjung.

Aku langsung menuju ke ruangan kecil di lantai dua yang menjadi ruang kerjaku. Namun, langkahku langsung terhenti begitu melihat siapa yang menungguku di sana.

Speaking of the devil.

Tidak jauh di depanku, Rachel membuka kacamata hitamnya dalam gerakan lambat yang di mataku tampak terlalu didramatisir. Mungkin, dia ingin memberikan kesan mengintimidasi di sini, lewat gestur kecil yang

ditampakkannya. Dia berdiri di pintu ruanganku, menutup akses untukku sehingga mau tidak mau aku pun harus menghadapinya dari tengah ruangan seperti ini.

She’ s stunningly beautiful. Fakta itu hanya membuatku semakin kesetanan. Rachel memiliki tubuh tinggi yang proporsional, lengkap dengan pakaian

yang meneriakkan kata mewah itu, membuatnya terlihat semakin intimidatif.

Entah dia sengaja atau tidak, tapi lipstik merah menyala dan pakaian serba hitam itu hanya membuat sosoknya terlihat semakin menantang.

Aku menghela napas, berusaha untuk berdiri tegak dan mengangkat daguku setinggi mungkin. Keberadaannya jelas membuatku mencelos, tapi aku tidak ingin menampakkannya di hadapan Rachel. Aku tidak ingin dia merasa di atas angin karena melihatku mengkerut seperti tikus yang baru saja kecebur got.

Lagipula, toko ini milikku. This is my safe place. Seharusnya aku yang merasa di atas angin karena posisinya di sini hanyalah tamu. Lebih lagi, tamu yang tak diinginkan.

Dalam hati, aku berusaha untuk menenangkan diriku.

Rachel memang ancaman, tapi tidak seharusnya aku ketakutan seperti ini. Dia hanyalah ancaman yang tidak diinginkan dan memaksa masuk ke kehidupan Chris, sekalipun sudah jelas kalau kehadirannya sangat tidak diinginkan.

“ What do you want?” tanyaku, berusaha untuk terdengar tegas meski nyatanya aku malah seperti orang tercekik.

Rachel menyunggingkan sebari senyum. Matanya berkeliaran ke sekeliling toko, seperti sedang mengecek kelayakan toko ini.

Aku ingat ucapan ibunya yang menyakitiku waktu itu, ketika beliau menganggap remeh usaha toko buku ini. Dari raut wajah Rachel saat ini, jelas dia pun memiliki anggapan yang sama.

“ Cuma mau mengecek,” sahutnya enteng. “ This place is …

not bad.”

Jelas ‘ not bad’ bukan hal yang sebenarnya dimaksud Rachel. Ekspresi mengejek di wajahnya membuatku ingin merobek wajah menyebalkan itu. “

Kamu sering membawa Lala ke sini.”

Itu pernyataan, bukan pertanyaan. Segelintir kecurigaan merambati hatiku, bahwa ini bukan kali pertama Rachel ke sini.

Selama ini dia selalu mengawasi Lala.

“ It’ s not a good decision,” sambungnya.

“ Lala senang di sini. Do you have a problem with that?”

tantangku.

“ Of course.” Rachel menyahut ketus. “ Saya enggak setuju Lala menghabiskan waktunya di sini. Apalagi sampai malam. Itu jelas tidak sehat untuknya.”

“ Who do you think you are?”

“ I’ m her mother.” Rachel menjawab lantang.

“ Kalau boleh menambahkan, kamu ibunya yang meninggalkan Lala di umur enam bulan, lalu muncul begitu saja dan meninggalkan Lala dengan pengalaman traumatis yang masih membekas sampai sekarang.” Aku merepet panjang lebar.

Ada sedikit rasa puas di hatiku saat melihat perubahan eskpresi Rachel. Namun hanya sebentar, karena detik setelahnya dia kembali memasang ekspresi dingin seperti semula.

Namun setidaknya aku berhasil menggoyahkan pertahanannya.

Rachel melangkah maju mendekatiku. Sosoknya terlihat begitu dingin dan menyeramkan, membuatku mati-matian mempertahankan diri agar tidak tertekan oleh kehadirannya.

“ You know nothing, Jia. Kamu pikir pernikahan itu gagal karena saya? Yes, that was my fault, tapi sebagian juga karena Chris. Kamu hanya belum melihat seperti apa dia yang sebenarnya.” Rachel mendesis pelan.

Aku mengangkat wajah dan bersedekap, sambil memasang ekspresi tidak terpengaruh di wajahku. Padahal jelas-jelas ucapan Rachel sama sekali tidak kuduga, dan itu cukup mengganggu sebenarnya.

“ Don’ t blame me for your failure,” balasku.

Rachel tertawa tipis. “ You know, life is not a fairy tale. Just woke up, Jia. He’ s not your kind of Prince Charming who will help you to go out of your miserable life.”

“ Who said I had a miserable life?” tantangku.

Rachel tidak menjawab, tapi dengan tangannya dia menunjuk ke sekeliling toko ini.

“ Dengar, ya, Rachel. Toko ini mungkin tidak ada apaapanya dibanding bisnis perhiasan yang kamu punya.

Tapi, bukan berarti saya tipe perempuan yang sengaja menyodorkan diri kepada seorang pria untuk diselamatkan.

I’ m not like you.” Aku berkata cepat.

Rachel terkesiap. Matanya yang menyipit saat memendam marah itu membuatnya semakin terlihat seperti banshee yang siap meledak kapan saja.

“ Jangan pikir saya tidak tahu alasanmu mendekati Chris lagi. You want him to help you because your business is not doing good, right?” Aku tertawa kecil. “ Kamu menjadikan anakmu sendiri sebagai senjata untuk memuluskan keinginanmu. Shame on you.”

Rachel sudah membuka mulutnya, tapi aku mengangkat tangan untuk mencegahnya berbicara.

“ Sekarang kamu sadar sudah enggak bisa mengandalkan Chris lagi, lalu kamu beralih ke Bernard. I don’ t know who he is, tapi saya bisa menebak dia pasti pria kaya yang bisa menyelamatkan bisnismu. Good job, Rachel.”

Dari jarak sedekat ini, aku bisa mendengar Rachel menggeram.

“ Yang saya enggak paham, kamu sudah enggak butuh Lala. Bernard enggak ada hubungannya dengan Lala. So why don’ t you leave her alone?”

Perubahan ekspresi Rachel yang mendadak sendu membuatku tercekat. Dia tidak lagi memasang topeng menyebalkan di wajahnya.

Tunggu, jangan bilang kalau kali ini dia benar-benar tulus ingin memperbaiki kesalahannya dengan Lala?

Aku menggeleng, berusaha memupus pemikiran barusan.

Ini Rachel, si manipulatif yang seharusnya tidak bisa dipercaya. Pasti selalu ada niat lain di balik tindakannya, dan itu demi kepentingannya.

“ You know nothing, Jia.”

“ Yeah, dan saya juga enggak mau tahu,” potongku. “ Yang saya tahu, kamu hanya gangguan di hidup

Chris dan Lala. Gangguan yang tidak seharusnya ada.”

Wajah Rachel kembali menegang. Aku harus mengakui kalau dia sudah cukup bisa mengendalikan emosinya.

Terakhir kali berhadapan denganku, dia menusuk tanganku dengan spidol. Sementara saat ini, ada banyak barang yang bisa dijadikannya sebagai senjata untuk menyerangku.

Hanya dengan sekali jangkau, dia bisa meraih buku dan melemparnya ke padaku.

Namun, Rachel malah memilih untuk mundur.

“ You will thank me later,” desisnya. “ Kali ini, saya enggak akan melepaskan Lala untuk dibesarkan oleh perempuan seperti kamu.”

“ Chris juga enggak akan melepaskan Lala untuk dibesarkan oleh perempuan seperti kamu.”

Rachel memasang kembali kacamatanya. Tanpa berkata apa-apa lagi, dia pun meninggalkanku.

Refleks, aku menarik napas panjang saat sosoknya menghilang dari pandanganku. Dia hanya sebentar di sini, tapi kehadirannya benar-benar menguras emosiku.

Meski sosoknya sudah tidak ada, tapi ucapannya masih terngiang di benakku. Aku merasa sudah mengenal Chris dengan baik, tapi mengapa ucapan Rachel malah membuatku goyah?

Chris

Dari pintu kaca yang membatasi ruanganku, aku melihat Taryn menguap. Sudah hampir menjelang tengah malam, dan dengan sangat terpaksa aku menahannya di sini.

Aku bangkit berdiri membawa berkas terakhir untuk hari ini, sebelum menghampiri Taryn. Sosok itu langsung terlonjak dari duduknya, menatapku dengan perasaan bersalah karena ketahuan hampir ketiduran.

“ Ini yang terakhir. Kamu bisa pulang setelah ini.”

Taryn tidak menutupi perasaan leganya.

“ You should take a day off tomorrow.”

Kini, dia menatapku dengan mata membola. “ Yang benar, Mas?”

Aku mengangguk. “ Kalau semuanya udah di-submit, harusnya sudah beres. Saya akan cuti sampai weekend, jadi kamu bisa nentuin mau ambil libur besok atau lusa. Just

make sure kalau pihak klien sudah menerima semua file ini besok.”

Taryn mengangguk kencang, membuatku teringat Lala setiap kali aku membelikannya es krim atau cokelat.

“ Makasih, Mas. Aku beresin ini dulu, baru pulang.”

Aku berbalik meninggalkan Taryn yang sudah kembali bekerja. Sepertinya tawaran mengambil hari libur itu mengembalikan semangatnya.

Selama tiga hari ini aku terpaksa mengajaknya untuk ikut lembur sampai tengah malam seperti ini, demi jatah cuti dua hari yang kuambil sehingga harus menyelesaikan semua pekerjaan ini dalam waktu terbatas. Cukup sulit untuk mendapatkan persetujuan, sehingga aku tidak ingin jatah cuti dua hari ini masih saja diganggu oleh pekerjaan.

Cuti ini kumaksudkan sebagai kejutan untuk Lala dan Jia.

Mereka sama sekali tidak tahu. Tentu saja ini tidak ada apaapanya jika dibandingkan dengan kekecewaan yang sudah kuberikan selama ini.

Bahkan, selama beberapa hari ini saja aku harus rela menghadapi Lala yang ngambek karena aku selalu pulang lewat tengah malam.

Tidak ada rencana khusus, aku hanya ingin menghabiskan waktu untuk Lala dan Jia. Mengantar dan menjemput Lala ke sekolah, lalu makan es krim bertiga dengan Jia rasanya sudah cukup. Menemani Jia mempersiapkan pernikahanku juga menjadi rencana yang tepat, karena selama ini aku tidak pernah menemaninya.

Semoga saja, Rachel tidak tiba-tiba muncul dan mengacaukan waktu libur ini.

“ Mas Chris.”

Aku mengangkat wajah dan mendapati Taryn berdiri di pintu ruanganku, sudah bersiap untuk pulang.

“ Barusan aku forward email dari Mr. Anderson. Kayaknya dia lupa, deh, kalau besok Mas Chris ambil cuti. Dia ngejadwalin meeting besok.”

Aku menghela napas panjang. Belum juga pulang, tapi sudah ada yang mengganggu.

“ It’ s okay. Nanti saya decline aja.”

Sekalipun dia yang memegang masa depanku di perusahaan ini, bukan berarti dia bisa mengganggu jatah libur yang menjadi hak untukku.

“ Terus, pihak headquarters yang di London juga pengin ngejadwalin meeting. Aku jadwalin Senin aja?”

Dahiku berkerut saat mendengar pemberitahuan Taryn.

“ Headquarters?”

Taryn mengangguk. “ Mereka udah reach out ke HR di sini juga.”

“ Oke, di Senin aja,” sahutku.

“ Ya udah, aku duluan ya, Mas.”

“ Thanks, Ryn.”

Sepeninggal Taryn, aku masih terpikir pemberitahuan terakhirnya. Selama ini aku cukup mengerti dengan intervensi pihak pusat, meskipun itu jarang terjadi. Apalagi dengan keterlibatan pihak HRD, membuat banyak bola liar bermain di benakku.

Aku belum genap satu tahun berada di posisi ini. Tidak mungkin mereka memintaku menempati posisi lain. Atau, memintaku untuk pindah ke tempat lain.

Ini hanya meeting biasa, bukan hal besar. Tidak perlu dipikirkan.

Aku bangkit berdiri dan membereskan barangbarangku.

Sebaiknya sekarang aku pulang dan mempersiapkan diri untuk waktu kosong sampai akhir pekan ini.

Saat mematikan lampu dan menutup pintu ruanganku, aku meyakinkan diri berkali-kali bahwa semua akan baik-baik saja.

Ketika menyalakan mesin mobil dan bersiap meninggalkan gedung ini, aku tidak lagi memikirkan ucapan Taryn.

Semuanya bisa menunggu sampai Senin depan.

Jia

Aku sampai harus mengucek mata untuk memastikan kalau aku tidak salah lihat. Sebuah keajaiban aku menemukan Chris ada di kamarku, di hari dan jam kerja seperti ini, dan dalam pakaian yang sangat santai.

Chris tersenyum melihat ulahku. Dia bangkit berdiri dan menuju ke arahku, yang terpaku di pintu kamar mandi.

“ Gimana caranya kamu bisa ada di kamarku?”

“ Calon adik iparku berbaik hati mengizinkanku masuk, sebelum dia pergi,” jawabnya enteng.

Aku menatapnya dengan mata menyipit, masih merasa asing melihat dia ada di sini.

“ Kamu ngapain di sini?”

Chris menyunggingkan sebaris senyum tipis. “ Memangnya aku enggak boleh ada di kamar calon istriku sendiri?”

Aku menggeleng. “ Maksudku, kenapa bisa? Biasanya aku cuma bisa ketemu pagi sebelum kamu berangkat kerja atau tengah malam.”

Chris terkekeh. Melihat pembawaannya yang ringan dan seolah tanpa beban itu membuatku semakin bertanyatanya. Ini kejadian langka, karena itu aku butuh penjelasan.

“ Anggap saja ini caraku menebus utang.” Chris tersenyum lembut. “ By the way, you look hot.”

Aku mengikuti arah pandangannya yang tanpa ragu menelusuri tubuhku. Saat ini aku hanya berbalut handuk.

Aku sama sekali tidak menyangka dia akan berada di sini, sehingga dengan santai melenggang memakai handuk saat keluar dari kamar mandi, seperti

biasanya.

Refleks aku melayangkan pukulan ringan ke dadanya, tapi Chris terlanjur menyambar tanganku dan menarikku hingga terjajar ke dadanya. Chris memutar tubuhku hingga kini dia mendekapku dari belakang. Dengan santai, dia menarik turun ikatan handuk yang kupakai sehingga tidak ada lagi yang melindungi tubuhku selain satu set pakaian dalam berwarna hitam.

“ My sexy Jia,” bisiknya, tepat di telingaku. Suaranya yang berat mengalirkan getaran ke seluruh tubuhku.

“ I miss you,” bisiknya lagi.

Aku menghela napas panjang, sebelum berkelit agar bisa melepaskan diri dari pelukannya. Bukannya aku tidak menginginkannya. Chris tahu kelemahanku, dan dia baru saja menyerang titik lemah itu. Aku pun tidak pernah bisa imun terhadapnya, sehingga tubuhku seringkali menyerah di hadapannya, tidak peduli sekuat apa pun aku melawannya.

Meskipun saat ini tubuhku langsung bereaksi meningkahi sentuhannya, aku sadar ini bukan saat yang tepat. Ada janji yang harus kupenuhi.

Chris tampak kecewa saat dia dengan terpaksa melepaskanku. Wajahnya yang merajuk itu membuatnya tampak menggemaskan.

“ Serius, deh. Kamu enggak kerja?”

“ Pernah dengar yang namanya cuti, kan?” Chris balik bertanya.

Aku memutar bola mata, meledeknya. “ Tentu saja, tapi kamu yang selama ini kayak enggak sadar kalau cuti itu hak setiap karyawan.”

Chris terkekeh. “ Jadi, aku mengambil cuti selama dua hari ini.”

Mataku membola.

Bagi sebagian orang,

kedengarannya mungkin sepele. Namun, bagi Chris ini sebuah hal besar. “ Lala pasti senang.”

“ She was ecstatic. Sepanjang di perjalanan ke sekolah, dia sangat kegirangan.”

Aku bisa membayangkan bagaimana reaksi Lala ketika melihat Chris masih ada di rumah ketika dia bersiap-siap ke sekolah. Bahkan, Chris yang mengantarnya ke sekolah.

Lala pernah ngambek karena teman-temannya diantar oleh orangtuanya, sementara dia diantar oleh sopir atau Mbak Nur. Pengakuan itu langsung membuat Chris merasa bersalah, dan pura-pura sakit keesokan harinya hanya untuk mengantar Lala ke sekolah.

“ Aku juga akan jadi sopirmu hari ini. So, Mrs. Prijadi soon-to-be, where do you want to go? Atau …” Chris menatapku

dengan wajah jail. “ Aku enggak keberatan kita hanya di sini.”

Tingkahnya memang selalu di luar dugaan. Sebelum Chris menarikku kembali ke pelukannya, dan aku yakin tidak akan bisa mengendalikan diri jika hal itu terjadi, aku bergerak menuju lemari.

“ Aku harus ketemu penerbit siang ini, buat secure jadwal rutin acara mereka setiap minggu di tempatku. Bisnis enggak begitu bagus, jadi aku butuh mereka buat menutup pengeluaran sampai akhir tahun ini,” jawabku.

“ Well, you know you can count on me.”

Aku mendekati Chris dan memberi isyarat agar dia membantu memasang ritsleting di punggungku.

Ini bukan kali pertama Chris menawarkan bantuan keuangan untuk The Book Tour. Dia malah bersikeras ingin menjadi investor. Sekalipun sebentar lagi aku menjadi istrinya, aku menolak tawaran itu. Aku masih bisa berusaha dan aku yakin masih ada cara untuk menyelamatkan toko buku itu. Bagaimanapun, ini usaha yang kurintis sejak awal, sekaligus jadi

pembuktian diriku kalau aku bisa mandiri dengan usahaku sendiri. Walaupun hasil yang kudapat tidak sebesar gaji bulananku saat masih bekerja di bank, tapi hasil yang sedikit itu membuatku puas.

“ Seperti jawabanku sebelumnya, kamu adalah pilihan terakhir.”

Chris menghela napas dan mengangguk, meski aku tahu dia sebenarnya keberatan. “ At least, aku bisa bantu kamu

untuk close the deal. Kamu tahu rekam jejakku untuk urusan business deal seperti ini.”

“ Aku tersanjung banget karena untuk urusan toko buku kecil aja, konsultan EY sampai turun tangan,” ledekku.

Namun, di dalam hati sebenarnya aku merasa senang dengan kepeduliannya. “ Ngomongngomong, kamu yakin bisa nemenin aku? Enggak jemput Lala?”

“ Dia lagi study tour ke Kidzania, baru pulang sore. So, I’ m yours.”

“ Cool. Aku bakal manfaatin kamu sebagai sopir.”

“ Yes, ma’ am,” bisiknya sambil memberi kecupan singkat di bibirku.

“ Don’ t kiss me. I need to put my lipstick,” tolakku, yang disambut Chris dengan tawa terbahak.

Dari balik pantulan di cermin, aku melihat Chris berdiri di belakangku dengan kedua tangan berada di dalam saku.

Tentu saja, aku tidak ingin menyianyiakan keajaiban ini.

Chris

“ Congratulations for closing the deal.”

Di depanku, Jia tersenyum lebar. Dia sama sekali tidak menutup-nutupi perasaan puas yang dirasakannya.

Jia tidak perlu harus berusaha sekeras ini. Aku tahu kalau toko buku itu tidak berjalan sesuai yang dia harapkan.

Sampai saat ini, Jia masih harus merelakan uang tabungannya dipakai untuk menutup biaya yang dibutuhkan. Aku pernah menawarkan bantuan, dan ditolak mentah-mentah.

Penolakan itu semakin membuatku mengaguminya. Jia tidak perlu membuktikan diri bahwa dia bisa mandiri dengan usaha yang dijalaninya. Apa yang kulihat selama ini sudah cukup menjadi bukti betapa dia bekerja sangat keras untuk memenuhi keinginannya ini. Bagi Jia, toko buku ini bukan hanya sekadar bisnis. Ini impiannya sejak kecil, dan dia rela melakukan apa saja untuk mewujudkan impian itu.

That’ s what makes me fall in love with her.

Aku harus mengakui kalau kekeraskepalaannya itu dibutuhkan untuk saat seperti ini. Di sepanjang lunch meeting ini, dia tidak henti-hentinya membuatku kagum.

Pemaparan yang disampaikannya sangat tepat sasaran, dan aku yakin, siapa pun yang menjadi lawan bicaranya, tidak akan bisa menemukan celah untuk balik menyerang.

Tidak heran jika dia bisa mendapatkan kerjasama ini.

“ This is just a first step. Aku harus mastiin kalau aku enggak asal ngomong aja. Setiap minggu pasti bakalan sibuk, harus dealing dengan penulis berbeda yang keinginannya pasti macam-macam,” ujar Jia.

Ekspresi wajahnya sangat berbeda dibanding ucapannya.

Dia terlihat sebaliknya, sangat bersahabat.

“ I can help.”

Jia mencibir. “ Your eyebag tells otherwise,” ledeknya.

Aku hanya bisa tertawa membalas ledekannya itu.

“ Jadi, Lala bakal pulang jam berapa?”

“ Sekitar jam 3-an sampai di sekolah. Kita masiih ada waktu, jadi kamu mau ke mana lagi?”

Jia menyeruput minumannya hingga habis, sebelum memanggil waitress untuk meminta bill makan siang ini.

“ Mumpung kita sudah di Kemang, aku mau mampir ke toko bunga. Ada toko bunga yang direkomendasikan Mila, buat dekorasi pernikahan kita nanti.”

Aku mengangguk. “ Kapan ketemu WO lagi? Aku lupa namanya.”

Sekali

lagi, Jia hanya

mencibir memaklumi

ketidakbecusanku.

“ Mbak Santy, jangan sampai lupa lagi. Lusa kita ketemu dia. Oh ya, buat wedding dress, aku mau bikin kembaran sama Lala. What do you think?”

Pertanyaan itu menyentakku, membuatku jadi tidak bisa berkata-kata.

“ Mas?”

“Awesome. Aku enggak sabar pengin melihat kamu dan Lala memakai baju kembar.”

Jia tersenyum lebar. “ Rani yang akan ngedesain. Sepertinya dia benar-benar pengin jadi desainer. By the way, ada untungnya juga kamu cuti. Besok aku janji mau bantuin Rani nyiapin pameran fotonya

Sabtu ini.”

Aku mengangguk, dalam hati mengutuk keteledoranku karena sebenarnya aku lupa akan pameran foto itu.

“ Yuk.”

Aku bangkit berdiri dan menerima uluran tangan Jia, sebelum menggandengnya keluar dari cafe ini.

**

Jia selalu tenggelam dalam hal yang membuatnya tertarik.

Dia bisa lupa waktu jika sudah berhadapan dengan buku, dan kali ini dia pun tenggelam dalam bunga-bunga yang ada di sini.

“ Jadi, peony atau chrysanthemum?”

“ Keduanya aja.”

Kalau saja saat ini tidak ada florist di sekitar kami, Jia pasti sudah melemparku dengan buket bunga karena jawabanku yang sama sekali tidak membantu. Sadar kalau aku tidak bisa diandalkan, Jia pun berpaling ke florist dan meninggalkanku sendirian.

Aku memandang berkeliling dan ikut tenggelam dalam deretan bunga yang ada di sini. Ingatanku melayang ke saat aku berada di Paris bersama Rachel. Dia memaksa agar aku membelikannya bunga yang berbeda setiap harinya, dan bunga itu harus ada di kamar hotel tempat kami menginap.

Saat itu, aku dengan mengikuti apa pun yang diminta Rachel. Jika sudah menginginkan sesuatu, Rachel akan

memaksa. Aku yang tidak menyukai konflik memilih untuk mengikuti keinginannya daripada menimbulkan keributan.

Butuh waktu lama untuk menyadari kalau hubunganku dengan Rachel selalu seperti itu. Aku mengikuti keinginan Rachel, dan Rachel selalu mengiyakan apa yang aku mau.

Semata hanya karena sama-sama ingin menghindari konflik. Namun, lamalama hal itu terus tertimbun dan akhirnya menjadi boomerang. Aku lelah dengan semua rajukan Rachel. Rachel pun merasa aku terlalu mengontrol sehingga memutuskan untuk memberontak.

Ketika tidak sengaja bersitatap dengan Jia yang sedang memilih bunga, aku tersadar akan satu hal. Jia tidak pernah meminta.

“ Ada yang bisa dibantu, Pak?”

Aku tersentak saat pegawai toko bunga ini menghampiriku.

“Thanks, saya sedang menemani tunangan saya.”

Pegawai itu tersenyum ramah dan bersiap untuk meninggalkanku. Namun, aku mencegatnya sebelum dia menjauh.

“ Sebenarnya, saya butuh bunga.”

“ Bunga jenis apa?”

Aku menggeleng. Untuk hal trivial seperti ini, aku memang payah.

“ Boleh tahu untuk siapa?”

Aku menunjuk Jia, yang masih sibuk berdiskusi dengan florist. “ Tunangan saya.”

Pegawai itu mengangguk maklum. Sepertinya dia sudah sering berhadapan dengan laki-laki clueless sepertiku sehingga sigap memberikan bantuan.

“ Red rose, Bapak pasti sudah paham kenapa bunga ini cocok untuk tunangan Bapak.”

Mataku meneliti deretan bunga mawar merah yang terlihat segar itu. Bahkan untuk orang awam sepertiku pun paham kalau mawar mewah sering diidentikkan dengan cinta.

Namun, aku butuh jenis lain.

“ Ini bagaimana?” Aku menunjuk bunga berwarna peach dengan kelopak yang terlihat keriting tapi cantik.

Entah mengapa, aku merasa bunga itu cocok untuk Jia.

“ Ini Carnation. Bunga ini juga cocok untuk tunangan Bapak.”

“ Oh ya?”

Pegawai itu tertawa tipis. “ Bunga ini biasa diberikan kepada seseorang yang dikagumi.”

Aku mengangguk. “ Bisa dicampur warna muda ini dan yang merah tua?”

“ Bisa, Pak. Mau dibikin buket?”

“ Boleh.”

Pegawai itu pun meninggalkanku setelah membawa beberapa tangkai bunga. Sambil menunggunya, aku menghampiri Jia. Di tangannya sudah ada beberapa tangkai bunga.

“ Aku

pilih peony,” ujarnya, begitu aku

menghampirinya. “ Mbak Lila baru saja setuju akan jadi florist kita nanti. I like her style. Aku enggak ambil keputusan yang terburu-buru, kan?”

Aku tersenyum sambil menyelipkan rambut ke balik telinganya. “ It’ s okay. Sepertinya dia bisa dipercaya.”

Jia tersenyum lega. “ Setidaknya ada satu daftar yang sudah bisa kucoret.”

“ Selanjutnya gimana?”

“ Aku sudah memberitahu Mbak Santi, jadi nanti dia yang langsung kontak Mbak Lila.”

Aku sudah membuka mulut tapi urung ketika pegawai yang tadi membantuku, menyodorkan sebuket bunga yang kupesan.

Jia menatapku dan bunga itu dengan dahi berkerut.

“ For you,” ujarku.

Di luar dugaan, Jia malah menyemburkan tawanya. “ Sejak kapan kamu jadi romantis begini?”

Aku mengangkat bahu. “ Mungkin pengaruh toko bunga ini, jadi kepengin aja sesekali romantisin kamu.”

Senyum lebar di wajah Jia membuatku ikut bahagia.

Terlebih ketika dia menerima bunga itu.

“ Makasih, Mas.”

Semoga si pegawai tidak asal ngomong, dan bunga itu benar-benar sesuai dengan penjelasannya.

Karena, aku sangat mengagumi perempuan yang ada di hadapanku ini.

Di tengah toko bunga itu, di balik hamparan bungabunga ini, aku meraih Jia ke pelukanku dan mencium bibirnya.

“ I love you,” bisikku.

Heart to Heart

Chris

“ Konsepnya enggak cocok, Mbak.”

“ But this is my defining moment, masa ditaroh di belakang?”

“ Enggak ada continuity, foto ini bakal terlihat out of place kalau ditaroh di tengah. Kecuali kalau mau bongkar semua konsepnya, which is lo aja yang kerjain.”

Rani menggerutu saat mendengar omelan Raka. Dia menoleh kepadaku, dengan wajah merajuk yang selalu ditunjukkannya setiap kali terpojok. Refleks aku menatap ke sembarang arah, pura-pura tertarik dengan lukisan yang baru saja dibeli Raka untuk dipajang di galerinya ini.

Memiliki dua adik yang sama-sama keras membuatku sakit kepala. Mereka persis anjing dan kucing, selalu saja ribut.

Sejak kecil, ada saja yang membuat mereka ribut. Awalnya hanya hal sepele yang kekanakkanakan, tapi beranjak dewasa mereka tetap enggak berubah meski penyebab keributan itu bukan lagi hal remeh temeh.

Seperti kali ini, Rani memaksa untuk memajang foto pilihannya di tengah galeri sementara Raka memiliki ide lain. Sudah pasti perbedaan pendapat itu membuat mereka bertengkar. Tidak peduli saat ini mereka berada di tengah galeri milik Raka, tempat Rani akan melangsungkan pameran foto pertamanya untuk merayakan 20 tahun

perjalanan kariernya sebagai model, pertengkaran itu tidak bisa dielakkan.

“ Mas, could you help me? Berhenti deh melototin lukisan itu, enggak paham juga, kan?”

Refleks aku melemparkan tatapan penuh kekesalan kepada Rani.

Aku mengangkat tangan. “ This is your mess, beresin sendiri,” elakku. “ Lagipula, kalian yakin mau nanya pendapat gue?”

Rani sontak mengernyit sementara Raka hanya memutar bola mata.

Sejak kecil, aku memang sering jadi penengah di antara mereka tapi kali ini aku angkat tangan. Aku tidak punya jiwa seni yang mumpuni, sehingga pendapatku pasti tidak akan membantu sedikitpun.

Aku beranjak meninggalkan kedua adikku yang kembali berdebat itu.

Meskipun dulu mereka sering membuatku pusing dan akhirnya ikut memarahi mereka kalau sudah ribut, aku tidak bisa menyangkal kalau aku menyayangi mereka. Meskipun saling berselisih paham, di momen tertentu mereka bisa sangat kompak. Tanpa diminta, mereka langsung pasang badan ketika aku tidak bisa berfungsi apa-apa saat mengurus perceraianku dulu.

Rani langsung membatalkan pekerjaannya di London dan pulang ke Jakarta, begitu juga dengan Raka. Mereka tetap

tinggal di Jakarta sampai hakim akhirnya mengetuk palu dan aku mendapat hak asuh

Lala.

Aku sangat berterima kasih kepada Rani yang langsung mengambil posisi menggantikan Rachel dalam mengasuh Lala. Sementara Raka menjadi pendamping terbaik yang rela diajak pontang panting dalam menghadapi tuntutan keluarga Rachel yang tidak ada habisnya. Beruntung ada Raka, dengan emosi yang lebih terkendali dan dengan ketenangannya mampu meredam emosiku yang meledak-ledak.

“ Mereka kenapa lagi?” Jia menghampiriku dan menyodorkan segelas kopi. Dia menunjuk ke arah Rani dan Raka yang masih saja berdebat di tengah galeri.

“ Rani maksa mau memasang foto itu, dan Raka menolaknya.” Jujur, aku penasaran ingin tahu siapa yang menang. Rani jelas tidak akan mengalah begitu saja, apalagi ini acara penting untuknya. Sementara Raka sudah terlatih untuk tidak akan membiarkan Rani dengan mudah.

“ By the way, kita jemput Lala sekarang aja.”

Jia menunjuk ke arah Rani. “ Aku janji mau bantuin Rani…”

Aku menggandeng tangannya dan menariknya keluar dari galeri itu. “ Kamu enggak pusing dengerin mereka? Rani pasti sudah lupa sama janji itu karena sibuk berantem sama Raka.”

Jia terkikik, tapi dia tidak membantah ketika aku membawanya keluar dari galeri.

“ Mobilnya ditinggal aja. Tempatnya dekat, kan?”

Aku sudah mengeluarkan kunci mobil ketika mendengar pertanyaan Jia. Akhirnya, aku pun menyimpan kembali kunci itu ke dalam saku celana. “ Dulu, ya, aku paling malas di Kemang. Macet 24 jam.” “ Sekarang pun masih,”

timpalku.

Aku merangkul pundak Jia, membuat Jia semakin beringsut ke dekatku. Dia begitu mungil, membuatku terlihat seperti raksasa saat bersamanya seperti ini.

“ At least pedestriannya lebih baik sekarang.”

Rasanya sudah lama aku tidak merasa sesantai ini. Di hari dan jam kerja seperti ini. Baru sekarang aku sadar kalau aku membutuhkan time out seperti ini. Bukan hanya untuk Lala atau Jia, tapi juga untuk diriku sendiri.

Ucapan Jia tempo hari cukup menyentakku. Tanpa kusadari, aku sudah berubah menjadi robot dengan ritme hidup yang berada di luar kendaliku. Waktuku lebih banyak disita oleh pekerjaan dan aku malah menceburkan diri ke dalamnya, sehingga tanpa disadari telah mengecewakan orang yang kusayangi.

Aku melirik Jia yang melangkah pelan di sampingku. Kapan terakhir kali aku memiliki quality time bersama Jia seperti ini? Jia selalu menyediakan

waktu khusus untukku, sementara aku hanya menyelipkannya di antara kesibukanku. Itu sangat tidak adil untuknya.

“ Aku bisa ngerasain kalau kamu lagi mikirin sesuatu,”

celetuk Jia, memupus lamunanku.

Aku tertawa pelan. “ I’ m just enjoying our time together.”

Jia mendongak untuk melirikku, dan aku bisa melihat senyum usil di wajahnya. “ Selama dua hari ini kamu menyenangkan. Pertahankan, ya,” ledeknya.

Dia tidak tahu kalau aku mati-matian menahan diri untuk tidak mengecek email yang masuk. Aku sudah berpesan ke semua pihak yang bekerja denganku, tapi sepertinya mereka tidak peduli dan masih saja mengganggu.

“ Oh bagus, ada toko es krim.”

Aku mengikuti arah telunjuk Jia. Berada di deretan ruko yang sama dengan tempat les vokal yang diikuti Lala, aku melihat toko es krim kecil. Lala punya insting tinggi menyangkut es krim, dan dia pasti akan memaksaku ke sana.

“ Semoga aja dia serius ingin les vokal, dan guru les bisa membujuknya berhenti makan es krim.”

Jia terkekeh. “ Untuk satu hal ini, kamu selalu gagal.”

Aku mendorong pintu dan mempersilakan Jia masuk duluan. Meskipun hanya menempuh jarak yang tidak terlalu jauh, udara Jakarta cukup membuatku berkeringat, sehingga embusan AC di ruangan ini membuatku seperti menemukan oase.

Aku mengintip ke balik pintu kaca yang membatasi ruang resepsionis kecil ini dengan kelas. Lala ada di sini, bersama seorang perempuan yang mulai hari ini menjadi guru vokalnya. Lala serius dengan keinginannya, dan berkat bantuan Rani, aku menemukan tempat les yang tidak jauh

dari galeri Raka. Lala pun langsung cocok dengan Miss Stephanie, sehingga dia tidak masalah ketika aku meninggalkannya sendirian di sini dan mengunjungi galeri milik Raka.

“ She’ s good. Untung ya dia enggak menuruni suara sumbang kamu,” ledek Jia.

Aku melirik Jia sekilas sebelum ikut menempati kursi kosong di sampingnya. Masih ada setengah jam lagi sampai kelas ini berakhir, dan aku bisa mengisi waktu ini hanya dengan Jia.

Jia merebahkan kepalanya di pundakku. “ Rachel gimana, Mas?”

Refleks, aku menghela napas panjang. “ Pengacaranya menghubungiku dan memberikan penawaran untuk joint custody. Bulan depan dia menikah dengan Bernard dan akan stay di Jakarta.”

“ Aku pikir dia masih di Singapura,” keluh Jia.

Aku meraih tangan Jia dan menggenggamnya. Niatnya untuk menenangkan Jia, tapi nyatanya malah aku membutuhkan dirinya sebagai pegangan.

“ Dia ke toko minggu lalu.”

Tubuhku menegang saat mendengar pengakuan Jia. Rachel memang nekat dan aku sudah memperkirakan dia akan menyerang Jia untuk membuatku lengah. Saat dia benarbenar melakukannya, aku tetap terpancing emosi.

“ Dia mau apa?’

“ Dia enggak terima Lala menunggu di toko sampai malam.

Secara tersirat, dia menganggap kamu menelantarkan Lala,” sahut Jia.

Semua jenis umpatan sudah menggantung di ujung lidahku. Perempuan satu itu selalu tahu cara memancing emosiku, sekalipun dia tidak ada di dekatku.

Jia mengangkat kepalanya dari pundakku, lalu memutar tubuhnya hingga berhadapan denganku. Dari ekspresinya, aku menangkap ada yang

membuatnya gundah.

Rachel, hanya nama itu yang melintas di benakku saat ini.

Entah apa saja yang diucapkan Rachel sewaktu dia menemui Jia, tapi aku yakin ada ucapannya yang mengganggu pikiran Jia.

“ Jia, Love, did she say something?”

Jia menatapku dengan mata menyipit, membuat kecurigaanku terasa semakin nyata.

“ Dia menyinggung soal perceraian kalian.”

Sekuat tenaga aku memasang wajah datar, padahal yang ingin kulakukan hanyalah memaki.

“ I’ ve told you everything.”

“ I know,” timpal Jia.

“ Lalu?”

Jia menarik napas panjang. “ Aku tahu kalau semua hal pasti ada penjelasan dari dua sisi. She claimed that it’ s not her fault. She means that part of it was her fault, but…”

Jia tidak melanjutkan ucapannya. Dari tatapannya yang saat ini meneliti wajahku, aku mencoba untuk membaca apa yang saat ini ada di pikirannya.

Hal ini membuatku frustrasi. Mungkin ini yang dialami Jia dulu, ketika aku meninggalkannya dalam kegelapan dan sibuk berkutat dengan pikiranku sendiri.

“ Sebagian juga karena kesalahanku. Aku selalu menghindari konflik dan jatuhnya malah terlalu …

controlling.” Aku mengakui. “ Akhirnya aku sadar kalau tanpa disadari aku turut mendorong Rachel sampai akhirnya dia lepas kendali.”

“ What about now?”

Sekali lagi, aku hanya bisa meghela napas panjang.

“ I’ m still struggling. Kamu tahu sendiri gimana kecemburuanku yang sering bikin kamu senewen itu.”

Tawa tipis yang tersungging di bibirnya ikut membuatku sedikit tenang.

“ I’ m not perfect, Jia. Aku pernah melakukan kesalahan dan harus membayar mahal untuk menebus kesalahan itu.

Mungkin sekarang aku pun akan melakukan kesalahan yang sama, karena itu aku butuh kamu untuk menegurku.

Aku menghargai kamu yang jujur walau terdengar demanding, karena itu demi hubungan kita.” Aku berkata panjang lebar.

Jia tidak menjawab, hanya tatapannya yang tidak pernah lepas dari dari mataku. Dari kilat di matanya, aku bisa merasa kalau dia pun masih menyimpan sedikit keraguan.

Mungkin dia membutuhkannya, untuk melindungi hatinya, karena aku pun tidak yakin apakah tindakanku bisa melindungi hatinya.

Ketakutan terbesarku, menjadi sosok yang justru menghancurkan hati itu.

Perlahan, Jia pun tersenyum. “ I trust you.”

Summer Breeze

Jia

Semalam, Chris memberitahu dia akan menjemputku pagi-pagi sekali. Benar saja, dia sudah memberondongku dengan telepon sejak pagi buta sehingga mau tidak mau aku terpaksa bangun.

“ Kita mau ke mana?” tanyaku, saat baru saja masuk ke mobil. Aku melirik ke belakang dan mendapati Lala tertidur di jok belakang, masih dalam piyama tidurnya. Chris pasti menggendong Lala ke mobil tanpa membangunkannya.

“ Kamu bisa temenin aku nyetir atau lanjut tidur, up to you.”

Aku tidak bisa menahan diri untuk menguap.

“ Sesungguhnya aku ngantuk,” jawabku.

Semalam aku dan Chris baru pulang nyaris mencapai tengah malam, setelah menghadiri acara pembukaan pameran foto Calista. Dia tidak memberitahu apa-apa sebelumnya, hanya berpesan akan menjemputku pagi-pagi sekali saat dia mengantarku pulang.

“ Sleep well, Jia, love.”

Aku masih mengenal sopan santun, jadi tidak mungkin membiarkan Chris sendirian. Namun sepertinya mataku tidak bisa diajak berkompromi.

Guncangan di pundak akhirnya menyadarkanku. Butuh waktu beberapa menit untuk mencari tahu keberadaanku saat ini, tapi aku tidak punya petunjuk sedikit pun. Di hadapanku hanya ada rumah dengan halaman luas, dan pohon-pohon di sekelilingnya.

“ Where are we?” tanyaku sambil membuka seatbelt.

“ Sentul,” sahut Chris. Dia mengurungkan niat untuk keluar dari mobil dan menghadapku. “ Bisa tolong bawa koper di belakang? Aku mau gendong Lala.”

Aku mengikuti kata-kata Chris. Dia sepertinya benarbenar sudah mempersiapkan kejutan ini. Lala pasti akan sangat senang ketika bangun nanti.

Villa ini tidak begitu besar, dengan bangunan yang modern. Hampir seluruh sisi dinding terbuat dari kaca sehingga aku bisa langsung melihat apa yang ada di dalam.

Namun, yang menarik perhatian adalah halaman luas di sekitarnya.

Jika villa ini milikku, aku akan dengan senang hati hosting barbecue party setiap akhir pekan. Atau sekadar santai sore sambil baca buku di kursi malas di teras, ditemani angin sepoi-sepoi, dan menyeduh teh.

Aku meletakkan koper di dekat pintu, dan memutuskan untuk berkeliling. Sama seperti bagian luar, bagian dalam

pun tampak modern dan didominasi warna putih sehingga terkesan lapang. Sebuah kontras, karena di sekeliling rumah sangat alami.

Aku membuka pintu dapur dan terhubung dengan halaman luas dengan rumput dipotong rapi, juga kolam renang. Udara segar memenuhi penciumanku. Sambil bertelanjang kaki, aku menginjak rumput, merasakan sisa embun pagi membasahi kakiku. Aku memejamkan mata, menikmati udara segar yang sangat langka ini.

“ Enjoying your time?”

Kenikmatan itu terpecah ketika Chris menghampiriku.

Namun, aku tidak protes ketika dia menenggelamkan tubuhku ke dalam pelukannya.

“ Ini kejutanmu?” tanyaku.

“ Belum semuanya.” Chris terkekeh.

Aku terkesiap ketika Chris mencumbu leherku. Desahan napasnya yang hangat terasa sangat kontras dengan udara dingin pagi ini.

“ Ng…” Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak mengerang ketika merasakan pelukan Chris makin erat, juga cumbuannya yang kian dalam.

Aku menekan kedua tangannya yang kini berada di payudaraku, sementara ciumannya kini beralih ke pundakku. Chris menggigit tali dress yang kukenakan dan menariknya turun. Dingin terasa kian menggigit di kulitku yang terbuka.

Napasku terus memburu seiring dengan cumbuan Chris.

Sementara dia sepertinya tidak akan memberiku kesempatan untuk menghentikan semua kegilaan yang ditimbulkannya.

Aku menggigil ketika Chris membuka kaitan bra di punggungku, lalu melepaskannya, meninggalkanku bertelanjang dada. Telapak tangannya yang besar itu dengan sangat pas menangkup payudaraku, mengalirkan getaran ke seluruh tubuhku.

Saat aku kian merapatkan tubuhku dengannya, aku bisa merasakan kejantanannya yang membengkak meski masih tersembunyi di balik celana. Perlahan, tanganku terulur ke belakang dan menyentuh kejantanannya.

“ Yes, Jia, love,” bisiknya, meningkahi tekanan yang kuberikan dari balik celananya.

Chris beralih ke sisi leherku yang lainnya, sambil terus mendesiskan namaku. Cumbuannya terasa makin menuntut, seiring dengan tekanan yang kuberikan.

Aku terpekik ketika Chris memutar tubuhku hingga berhadapan dengannya. Dari seringai di wajahnya, aku tahu apa yang diinginkannya.

“ Aku akan ngamuk kalau kamu tiba-tiba kepikiran buat iseng dan ninggalin aku di sini,” ancamku.

“ I’ m not that stupid, Jia,” bisiknya.

Chris berjongkok dan memunguti pakaianku yang sudah dilucutinya, sebelum dia meraupku ke dalam gendongannya. Dengan enteng dia

membawaku kembali

masuk ke dalam villa, seolah-olah bobot tubuhku tidak ada artinya sama sekali.

Sepagi ini, dia sudah berhasil mengacaukan otakku.

**

Sisi tempat tidur itu kosong ketika aku terbangun. Aku melirik ke luar dan mendapati sinar matahari mulai menyinari halaman villa.

Tempat tidur ini sangat nyaman, membuatku enggan untuk bangun. Namun, aku tidak bisa berlama-lama di sini karena perutku keroncongan. Dari jam yang ada di nakas, aku sadar kalau ini sudah hampir jam makan siang.

Tubuhku yang lengket membuatku menyeret langkah menuju kamar mandi. Lapar masih bisa kutahan, karena bagaimanapun, aku tidak mungkin keluar kamar dalam keadaan seperti ini.

Meskipun sudah tengah hari, udara Sentul masih terasa segar. Beruntung Chris membawakan sweter sehingga aku tidak perlu menggigil kedinginan.

Suara tawa Lala menyapu pendengaranku saat aku keluar kamar. Aku mengikuti arah suara itu dan keluar dari pintu dapur.

“ Mama Jia,” sorak Lala dari tengah halaman. Dia berlari mendekatiku sambil membawa boneka Barbie bernama Lily yang kini tidak bisa dipisahkan darinya. Sementara itu, Josh ikut berlari bersamanya dengan gonggongan kecil yang menjadi satu-satunya suara di tengah keheningan ini.

“ Papa bikin kemah,” lapor Lala sambil menarik tanganku.

Di tengah halaman, Chris sedang terpaku pada kesibukannya mendirikan tenda. Aku tidak tahu kalau dia bahkan membawa tenda ke sini. Chris hanya melirikku sekilas sebelum kembali membuat simpul agar tenda itu berdiri dengan tegak. Melihat Chris yang tengah struggling memasang tenda itu seorang diri membuatku tidak bisa menahan senyum.

“ Butuh bantuan?” ujarku, dan ikut berjongkok di sampingnya.

Bukannya menjawab pertanyaanku, Chris malah menyodorkan ujung tenda kepadaku. Sambil bersila di rumput yang masih basah karena embun pagi itu, aku menerima ujung tenda yang disodorkan Chris. Sementara dia sibuk mengikat simpul tali agar tenda itu berdiri sempurna.

Sulit menahan diri untuk tidak tertawa melihat Chris yang cukup kesulitan, padahal ini bukan tenda yang rumit.

“ Kamu lupa kegiatan di Pramuka dulu?” ledekku.

“ Terakhir kali bikin tenda waktu Persami saat SD.” Chris terkekeh. Setelah memastikan simpul yang dibuatnya cukup kuat, dia menarik napas lega. Chris ikut terduduk di sampingku dengan napas ngosngosan.

“ Jadi?”

“ Malam ini, kita tidur di sini,” sahutnya.

Tawaku tersembur. “ Enggak sekalian barbecue?”

Dengan dagu, Chris menunjuk ke arah teras. Aku mengikutinya dan melihat perlatan barbecue di sana.

“ Kamu total banget, ya.”

“ Jarang-jarang, kan, ada waktu kayak gini?” tukasnya.

Aku tersenyum tipis. Bagi Chris, waktu luang seperti ini jelas sesuatu yang berharga.

“ Papa, nanti Lala boleh tidur di sini?” tanya Lala, yang menghambur ke pelukan Chris.

“ Tentu saja. Papa bikin tenda ini kan buat Lala.”

Lala tersenyum lebar. “ Mama Jia juga?”

Chris melirikku sekilas. “ Coba Lala tanya, Mama Jia mau enggak ikutan tidur di tenda?”

Lala beringsut dari pangkuan Chris dan duduk di hadapanku. Matanya yang membola itu menatapku penuh harap. Tentu saja, aku tidak keberatan harus tidur di tenda, bahkan dia tidak perlu meminta.

Perlahan aku mengangguk, membuat Lala kembali bersorak.

“ Sekarang Lala main dulu di sini sama Lily dan Josh, Papa dan Mama Jia mau bikin makan siang. Hati-hati, oke?”

Lala mengangguk antusias. Aku harus memuji totalitas Chris, karena dia bahkan memboyong mainan Lala ke sini.

Chris mengulurkan tangannya dan membantuku berdiri.

“ Thank you. Aku tahu kamu bikin kejutan ini untuk Lala, tapi aku ikutan senang.”

“ Kejutan ini untuk kamu juga. Selama ini aku jarang merhatiin kamu, dan kejutan ini jelas enggak bisa membayar semua kekesalanmu padaku.”

Jawaban itu membuatku refleks memukul lengannya, tapi Chris

malah

menangkap tanganku.

Genggamannya terasa erat ketika membawaku masuk ke dalam bangunan vila.

“ Kamu tahu, kan, aku enggak bisa bantu apa-apa?”

Chris terkekeh. “ Kamu tenang aja, pemilik villa sudah nyiapin bahan yang tinggal dimasak, enggak perlu mulai dari awal.”

Alih-alih membantu Chris, aku malah melompat ke kitchen island dan duduk di sana, sehingga tidak ada yang membatasi penglihatanku dari Chris

yang sudah mulai menyibukkan diri di dapur.

Aku sudah terbiasa melihat Chris dalam keadaan rapi setiap kali dia pergi bekerja. Harus kuakui kalau penampilannya selalu berhasil memukau. Namun, melihatnya dalam keadaan santai seperti ini, hanya memakai kaus dan celana bermuda, ketampanannya masih saja mengusikku.

I still can't believe that this gorgeous man will be mine forever.

Aku melompat dari tempat dudukku dan menghampiri Chris. Dia hanya melirik sekilas ke balik pundaknya sambil terus mengiris bawang ketika aku memeluk pinggangnya.

“ Love you,” bisikku.

**

“ Kata Miss Stephanie, Lala bisa nyanyi di panggung yang gede banget,” ujar Lala penuh semangat. “ Kayak Elena.

That’ s cool!”

“ Nanti Papa akan nonton paling depan,” timpal Chris.

“ Mama Jia juga,” seruku.

Lala membuka mulutnya ketika Chris menyuapkan daging yang selesai dibakar. Chris juga menyuapkan potongan daging kepadaku. Selain bertugas membakar daging, dia juga memanjakanku dan Lala dengan menyuapi daging itu.

“ Kalau Lala udah gede, Lala mau jadi penyanyi. Mau main film juga kayak Auntie Cali,” lanjut Lala lagi.

Hari ini rasanya berlalu dengan cepat. Setelah makan siang, Lala menolak untuk tidur siang. Chris membuat permainan treasure hunt dan menyembunyikan cokelat di seantero villa, sehingga aku dan Lala berkeliling villa itu berdasarkan petunjuk yang diberikan Chris. Lala terlihat

sangat bahagia, apalagi ketika dia menemukan cokelat yang disembunyikan Chris.

Sorenya, dia ingin berenang. Berhubung aku tidak bisa berenang, aku hanya duduk di pinggir kolam bersama Josh yang tidur di pangkuanku, sementara Chris berenang bersama Lala. Mereka mencipratkan air kepadaku, membuatku ikut basah walau tidak berenang.

Di saat aku lengah, Chris yang sudah bersekongkol dengan Lala menarikku hingga tercebur ke kolam. Chris memegangku, memastikanku baik-baik saja, tapi tetap saja

aku cukup kaget dengan tindakan tibatiba itu. Namun, aku tidak merasa kesal sedikitpun. Chris akhirnya menggendongku di pundaknya dan membawaku ke pinggir kolam.

Malam ini, dia mengeluarkan barbecue set dan membuat makan malam. Seharian bersamanya, menghabiskan waktu bersamanya dan Lala, membuatku tidak ingin hari ini segera berakhir.

Aku tahu, di balik kebahagiaan ini ada masalah lain yang lebih serius. Ancaman Rachel. Namun sepanjang hari aku berusaha untuk tidak memikirkannya.

**

“ Dagingnya masih banyak,” ujar Chris yang kembali duduk di sampingku setelah mengecek Lala. Lelah membuat Lala akhirnya mengalah kepada kantuk.

“ Kamu masaknya kebanyakan. Perutku sudah enggak muat,” timpalku.

Chris menggeser duduknya mendekatiku, dan meletakkan satu tangannya di perutku. Jari-jarinya menggelitik perutku, membuatku merasa geli.

“ Nanti malam, aku akan bawa Lala balik ke kamarnya jadi kita bisa berduaan,” bisiknya.

“ Oh ya? Terus, daging-daging ini gimana?”

“ Simpan aja buat besok,” jawab Chris acuh. Dia menenggelamkan wajahnya di leherku, membuatku bergidik akibat embusan napasnya yang menggelitik.

Tangannya yang berada di perutku, perlahan bergerak turun. Chris menyelipkan tangannya ke balik celana yang kupakai, sambil menarik pahaku agar sedikit terbuka.

“ I want you, Jia,” bisiknya.

Yes, I want him, too.

Namun, hal yang sejak pagi berusaha untuk kuabaikan, kini kembali mengganggu pikiranku.

Chris sepertinya tahu ada yang mengganjal, sehingga dia menarik diri dariku. Aku mendesah ketika dia melepaskan sentuhannya di tubuhku.

“ What’ s wrong?” tanyanya.

“ Aku enggak bisa berhenti mikirin Rachel.”

“ Aku sudah ngomong dengan lawyer, dan katanya chance Rachel untuk menang sangat tipis. Lala memang masih kecil, tapi dia bisa membuat pilihan. Kamu yakin, kan, kalau dihadapkan antara aku dan Rachel, Lala akan memilihku?”

Aku menoleh dan menatapnya. Di bawah cahaya temaram, aku bisa melihat kekalutan yang berusaha

disembunyikannya.

Pertanyaan itu memiliki jawaban yang sangat jelas. Karena itu, aku mengangguk.

“ Kalau dihadapkan pada pilihan kamu atau Rachel, aku yakin Lala akan memilihmu. She loves you, Jia, like I do.

Both of us love you.” Chris mengecup hidungku sebelum menarikku ke dalam pelukku. “ It’ s not gonna be easy. Aku cukup paham seperti apa Rachel, so this will be a

neverending battle. Mungkin aku akan kembali mengabaikan kamu karena harus fokus pada Rachel. I hope you understand.”

Kebenaran itu terasa menyesakkan, tapi aku bisa mengerti kalau Chris tidak punya pilihan.

“ I also need your help.”

“ Rachel pikir aku jadi penghalang antara kamu dan Lala.”

“Nonsense. Siapa pun yang melihat kamu dan Lala, mereka akan mengira kamu ibu kandungnya,” tukas

Chris.

“ Do you?”

Chris menghela napas panjang. “ You will be her mother.

Persetan dengan status ibu kandung atau ibu sambung, karena nyatanya hanya kamu yang pantas jadi ibunya Lala.

But more than that, you are my lover, Jia. You are my woman and it will always be like that for the rest of our life.”

“ Promise me?”

Chris melepaskan pelukannya hingga dia menatapku.

Walaupun pencahayaan malam ini remang-remang, aku bisa melihat ketegasan di wajahnya.

“ Yes, I promise you.”

The Choices

Chris

“ Mas, nanti ada conference dengan pihak headquarters jam sepuluh ya. Aku sudah kirim emailnya.” Taryn memberitahuku, tidak lama setelah aku sampai di kantor.

Meninggalkan pekerjaan selama empat hari membuat Senin pagi ini jadi lebih menyesakkan dibanding biasanya.

Aku hanya bisa menghela napas panjang melihat tumpukan pekerjaan dan tidak tahu harus memulai dari mana. Semuanya seakan menyita perhatianku, memaksa untuk diperhatikan lebih dulu.

Pemberitahuan Taryn membuatku akhirnya menghentikan semua pekerjaan itu. Taryn pernah menyinggungnya sebelum aku mengambil cuti, tapi sepanjang cuti aku sama sekali tidak memikirkannya.

Menghabiskan waktu bersama Jia dan Lala jauh lebih menyita perhatianku.

Tidak biasa-biasanya pihak headquarter meminta waktu untuk conference seperti ini. Selalu ada permintaan mendesak yang tidak bisa ditolak jika sudah berhubungan dengan orang-orang di atas sana.

Sewaktu masih baru meniti karier, aku tidak pernah menolak apa pun beban pekerjaan yang diberikan kepadaku. Seberat apa pun akan kuterima dengan senang hati. Saat itu aku masih sendiri, tidak mempunyai tanggung jawab apa-apa, sehingga tidak keberatan menjadi seorang yes man. Karierku menanjak dengan cepat, meski untuk itu aku harus membayarnya dengan minimnya waktu yang kumiliki untuk diri sendiri.

Saat bertemu Rachel, aku memutuskan untuk berkompromi. Namun, tidak mudah untuk mengubah ritme hidup yang selama bertahun-tahun kujalani. Sesekali aku menyerah dan kembali menjalani ritme yang sama, yang kumiliki sebelum menikah dengan Rachel.

Hidupku benar-benar diuji semenjak kelahiran Lala.

Sewaktu menggendongnya untuk kali pertama, aku tahu bahwa aku tidak bisa lagi seenaknya sendiri. Aku sudah memiliki tanggung jawab besar, Rachel dan

Lala. Sesulit apa pun, aku putuskan untuk berubah. Tidak lagi menjadi yes man karena bagiku, kepentingan keluarga jauh lebih utama dibanding apa pun. Akibatnya, karierku jadi stagnan.

Namun, bagiku itu bukan masalah. Melihat perkembangan Lala jauh lebih membahagiakan ketimbang naik pangkat.

Ujian sebenarnya muncul ketika bercerai dengan Rachel.

Aku tahu, tidak akan mudah jika hak asuh Lala jatuh ke tanganku. Terutama di usianya yang masih enam bulan, Lala sangat membutuhkan kehadiran ibunya. Namun, aku lebih tidak tega jika Lala diasuh oleh Rachel.

Waktu itu aku menawarkan collaborative parenting dengan Rachel. Bagaimanapun, Rachel memiliki peran penting dalam tumbuh kembang Lala. Namun, ide itu ditolak oleh keluarganya. Mereka menginginkan hak asuh penuh atas Lala.

Walaupun aku tahu ke depannya tidak akan mudah, dan aku tidak akan pernah bisa menjadi ayah yang sepantasnya untuk Lala, aku memulai peperangan melawan Rachel.

Jujur saja, aku tidak tahu bagaimana cara melewati masa sulit itu. Beruntung keluargaku membantu dengan sepenuh hati, sehingga aku tidak keburu gila karena semua tanggung jawab itu.

Selelah apa pun setiap kali pulang kerja, melihat Lala membuat semua lelah itu hilang. Menyaksikan perkembangannya, walaupun aku tidak selalu ada di dekatnya, membuat semua jerih payahku terbayar.

Tentu saja ada yang harus kulakukan. Aku menolak dua kali tawaran promosi karena tidak ingin menambah beban lainnya. Saat itu saja waktu yang kumiliki untuk Lala sudah sedikit, aku tidak ingin semua waktuku tersita dan tidak ada lagi yang bisa kuberikan untuk Lala.

Setelah bertemu Jia, aku kembali berani memikirkan masa depan. Sekarang, ada Jia di masa depanku. Bersama Lala, dan mungkin juga bersama buah cinta kami nantinya.

Oleh karena itu, aku menerima tawaran promosi itu tahun lalu. Walaupun akhirnya kesibukan sering menjadi pemicu pertengkaran antara aku dan Jia. Aku sangat beruntung memiliki kekasih seperti Jia, yang mau mengerti diriku, walaupun harus mengorbankan dirinya.

She' s an angel that God sent for me.

Aku memasuki ruang meeting dan mendapati kepala HR

serta atasanku ada di sana. Kehadiran mereka membuatku bertanya-tanya, apalagi yang akan mereka minta dariku?

" How are you?" tanya Mas Michael, atasanku.

" Good."

Mbak Rena, kepala HR, hanya tersenyum sambil menganggukkan kepala ketika aku bersitatap dengannya.

Aku mengambil tempat di seberangnya dan Mas Michael, membuatku seperti seorang pesakitan yang sedang disidang.

" Tunggu sebentar, ya. Saya sudah menghubungi pihak HQ," ujar Mbak Rena.

Aku menatap layar, menunggu kemunculan petinggi dari HQ di layar tersebut dengan jantung yang tibatiba berdegup kencang.

" Could you give me some clue or something?" tanyaku.

Mas Michael hanya tertawa kecil. " You did a good job so we thought you' re ready for another opportunity."

Jawaban itu memunculkan kerutan di keningku. " Saya belum satu tahun menempati posisi ini."

“ I know, but we don’ t have another candidate except you.”

“ For what?”

Tepat di saat aku bertanya, teleconference itu tersambung.

Di layar, aku melihat sosok Mr. Anderson yang selalu tampak terburu-buru. Pagi ini juga seperti itu. Baru saja panggilan itu tersambung, dia sudah melirik jam.

“ Saya hanya punya lima belas menit, jadi langsung ke intinya saja.” Mr. Anderson berkata cepat, tidak berkeinginan untuk sekadar berbasa basi. “ Mr. Prijadi, saya

sudah mempelajari performance kamu selama ini dan harus saya akui kalau kamu selalu di atas ekspektasi.”

Aku menatap layar tanpa berkedip. Pembukaan itu hanya basa basi belaka.

“ Jadi, berdasarkan hasil rapat, kami memberikan kesempatan untuk kamu bekerja langsung di

headquarters.”

Ucapan Mr. Anderson

membuatku refleks

menegakkan tubuh. Apa katanya?

“ Untuk lebih lanjut, Mr. Moeis akan menjelaskan kepadamu dan Ms. Heriani akan mengurus semua proses administrasi.” Mr. Anderson melanjutkan. “ We will expect you to join us at the end of this year.”

Aku menatap atasanku dengan ekspresi penuh pertanyaan.

Bisa-bisanya dia menyimpan kabar sebesar ini dariku.

“ If you don’ t have any questions, we can end this conference. I’ m looking forward to work with you, Mr.

Prijadi.”

Begitu saja, Mr. Anderson memutuskan pembicaraan meskipun saat ini aku masih punya banyak pertanyaan.

“ So, Chris, congratulations.”

Aku menggeleng pelan. “ Mas Michael bisa jelasin?”

Atasanku itu menghela napas panjang, sebelum membalas tatapanku yang menuntut penjelasan darinya.

“ Kamu tahu kalau setiap tahunnya ada yang diminta untuk bekerja di HQ selama sekitar setahun, dan tahun ini kamu

masuk short list. Saya sendiri baru tahu keputusan akhir ini minggu lalu. Berhubung kamu cuti, jadi kami menunda pemberitahuan sampai hari ini.”

Ini kesempatan langka. Tidak sembarang orang bisa mendapatkan penawaran seperti ini. Ketika mulai bekerja di sini, atasanku saat itu baru saja terpilih untuk pindah ke HQ. Aku yang mengaguminya menjadikan promosi itu sebagai salah satu target yang ingin kuraih dalam karierku.

Namun sekarang tidak lagi sama. Aku tidak bisa memutuskan untuk pindah ke London dalam waktu singkat seperti ini. Aku tidak sendirian, ada banyak pertimbangan yang harus kupenuhi.

Salah satunya, pernikahanku dengan Jia yang akan digelar tahun depan.

Belum lagi Lala, aku harus mempersiapkannya untuk pindah ke tempat yang sangat jauh.

London memang bukan tempat baru untukku. Sebagian keluarga Mama masih tinggal di sana, sehingga tentunya tidak akan sulit untuk beradaptasi. Namun tetap saja, aku tidak bisa bilang iya saat ini juga.

Masalahnya, aku ingin berkata iya.

Jauh di dalam hati, aku masih menyimpan keinginan untuk mendapatkan promosi ini.

“ Saya mempromosikan kamu karena performance kamu selama ini yang selalu memuaskan. Ditambah, tidak ada

kandidat lain yang setara dengan kamu,” lanjut Mas Michael.

“ Saya baru di posisi ini, belum sampai setahun. Apa enggak gambling?”

Mas Michael mengangguk pelan. “ Memang, tapi opsi lain jauh lebih buruk. Untuk sementara, saya yang akan handle pekerjaan kamu. Kita bisa mulai dari sekarang, karena saya pun masih menerima report dari kamu jadi proses hand over tidak akan memakan waktu. Untuk urusan administrasi, Mbak Rena sudah mempersiapkannya.”

“ Ada beberapa berkas yang harus kamu lengkapi untuk kepindahan, juga berkas tentang putrimu.”

“ Jawabannya harus iya, ya?”

Mas Michael terkekeh. “ Memangnya kamu mau jawab apa? Menolaknya? Kamu tidak sebodoh itu,

Christian.”

Hanya orang bodoh yang akan menolak kesempatan ini.

Aku tidak hanya terpilih setelah menjadi short list di antara rekan kerjaku di kantor Indonesia, tapi juga mengalahkan rekan lain di regional Asia.

“ Saya sudah mengirim email soal apa saja yang harus kamu siapkan, Christian,” ujar Mbak Rena.

“ Untuk pekerjaanmu, saya akan set waktu khusus untuk hand over. Masih ada tiga bulan sebelum kamu berangkat, tapi itu bukan waktu yang lama untuk

hand over.”

Aku keluar dari ruang meeting itu dengan langkah gontai.

Meskipun persetujuan belum keluar dari bibirku, tapi keputusan sudah diambil.

Aku harus pindah ke London dalam waktu tiga bulan.

**

“ Lala masih ingat foto ini enggak?” Aku menunjukkan foto Lala di depan Sungai Thames di layar iPad.

“ Ini di tempatnya Nan.” Lala bersorak girang.

Sekitar tahun lalu, aku mengajak Lala liburan ke London, sekaligus memperkenalkannya kepada keluarga yang ada di sana. Lala menyukai London, meskipun dia terkendala bahasa tapi Lala langsung menjadi kesayangan Nan, nenekku.

“ Lala kangen Nan?”

Di depanku, Lala mengangguk antusias. Walaupun baru bertemu sekali, Lala sudah menyayangi Nan. Mereka sering berbicara lewat video call, dengan aku atau Mama sebagai perantara sekaligus penerjemah.

“ Lala mau ketemu Nan lagi?”

Sekali lagi, Lala mengangguk penuh semangat. Namun setelahnya, raut wajahnya berubah sendu.

“ Lala masih enggak bisa ngobrol sama Nan,” rajuknya.

Aku meraih Lala dan mendudukkannya di pangkuanku. “ Di sekolah, kan, sudah diajarin. Papa juga udah ngajarin, buktinya sedikit-sedikit Lala bisa bahasa Inggris, kan?”

Tanpa diminta, Lala langsung memperkenalkan dirinya dalam Bahasa Inggris. Meski terbata-bata, aku mengagumi keberaniannya.

“ Kapan Lala bisa ketemu Nan?”

Aku tidak langsung menjawab pertanyaan itu.

“ Lala mau ngenalin Mama Jia sama Nan,” lanjut Lala.

Jia, nama itu menyentakku. Seharusnya aku langsung memberitahu Jia, tapi entah mengapa masih ada yang mengganjal.

Meskipun secara sepihak keputusan sudah dibuat, tapi aku masih ada kesempatan untuk menolak. Walaupun masih menginginkannya, juga ada bagian lain di hatiku yang ingin menolaknya.

“ Nanti, Lala bisa ketemu Nan lagi,” ujarku.

Apa pun keputusan yang akan kuambil, semoga itu yang terbaik. Bukan hanya untukku, tapi juga untuk keluargaku.

The Book of Love

Jia

“ Djie, sibuk enggak?”

Adjie memberi kode dengan tangannya agar aku menunggu, sementara dia menghampiri pembeli yang baru saja datang. Sambil menunggu, aku mengecek kembali proposal yang sudah kubuat sepanjang malam.

Ketukan pelan di meja mengejutkanku. Aku mendongak dan mendapati Adjie menarik kursi di hadapanku. Kakinya yang panjang diselonjorkan di sisi meja, membuatku teringat akan kebiasaan Chris. Kadang aku penasaran bagaimana rasanya kesulitan menyesuaikan tubuh dengan tempat duduk karena kaki yang panjang. Chris sering mengeluh saat menonton di bioskop dan dia memilih kursi di sisi terluar sehingga bisa meluruskan kakinya. Begitu juga dengan pilihan seat di pesawat, dia paling anti dengan kelas ekonomi karena leg room yang sempit.

Tentu saja aku tidak pernah bermasalah dengan hal itu.

Tinggiku yang seadanya ini sering membuat Chris bercanda kalau aku bisa dimasukkan ke dalam kantong belanjaan saking kecilnya.

“ Kenapa?”

Aku memutar laptop hingga menghadap ke arah Adjie. Dia hanya melihatnya sekilas sebelum menatapku dengan kerutan di keningnya.

“ Gue udah secure jadwal sama penerbit Graha Media setiap minggu sampai akhir tahun ini. Nah, buat bulan depan, mereka mau promosi novel baru yang kebetulan setting-nya tentang kopi. Jadi, gue mau ngajakin kerjasama.” Aku mencerocos panjang lebar.

Sebaris senyum tersungging di wajah Adjie. “ Tell me.”

Aku merogoh tas dan mengeluarkan novel yang kumaksud.

Aku menyerahkan novel itu kepada Adjie, meskipun aku tahu Adjie tidak akan pernah membacanya. Di awal dia

membuka kedai kopi ini, Adjie pernah mampir ke The Book Tour. Tujuannya ingin berkenalan dengan sesama tenant di sini sekaligus mengecek koleksi buku yang kujual. Aku masih ingat ekspresi Adjie yang mengernyit saat menemukan semua novel romantis di sana. Dia pun mengaku tidak pernah tahan membaca novel romantis.

“ Gue pengin ada atraksi gitu, mungkin lo bikin sesuatu gitu. Terus kan ceritanya soal barista gitu, jadi gue pengin di talkshow nanti lo juga ikutan buat bahas soal kopi,”

lanjutku.

Adjie membolak balik novel bersampul cokelat itu dengan wajah skeptis. “ Cuma ngomongin soal kopi, kan?”

Aku menyengir lebar, membuat Adjie langsung memasang ekspresi curiga.

“ Baiknya, sih, lo baca novelnya. Buat jaga-jaga.”

Adjie mendengus. Aku sudah menduga dia tidak akan setuju dengan ide barusan.

“ Gue oke aja kalau harus atraksi bikin kopi atau ngobrol soal kopi, tapi kenapa harus baca novel ini segala?”

“ Karena tokoh cowok di novel itu seorang barista yang punya kedai kopi dan dia diam-diam naksir sama cewek yang punya butik di samping kedai kopi miliknya. Dia sering bikinin kopi khusus untuk cewek itu. Jadi, buat jaga-jaga kalau pembaca nanti nanya macam-macam terkait isi novel ini, mendingan lo baca,” bujukku.

“ Gue bukan tokoh di novel itu,” bantah Adjie.

“ I know.”

“ Gue enggak diam-diam naksir tetangga di toko gue, which is tetangga itu lo.” Adjie terkekeh.

Sementara itu, aku hanya memasang wajah masam untuk meningkahi celetukannya.

“ Walaupun gue mungkin akan ngelakuin trik yang sama, ngirimin kopi buat lo. By the way, tadi pagi gue nitip kopi sama Dera. Udah diterima belum?”

“ Adjie,” seruku gusar. “ Ya, baca, ya. Cuma 250 halaman, sehari juga selesai,” bujukku lagi.

“ Gimana kalau lo ceritain aja garis besarnya. Nanti gue improve kalau ada pertanyaan di luar kopi.” Adjie memberikan penawaran.

“ Kenapa, sih, lo enggak pernah mau baca novel romantis?

Lo bukan book snob, kan?” tuduhku.

Adjie mencibir. “ Bagi gue, novel romantis itu bullshit.

Ceritanya terlalu mengada-ada. Buat apa ikutin konflik fiktif kalau hidup itu sendiri isinya ya masalah yang enggak habis-habis?”

Aku bersandar di kursi sambil bersedekap. “ Tapi, setiap masalah di novel itu ada penyelesaiannya. We need some escape place karena masalah di dunia nyata yang enggak habis-habis.”

Adjie ikut bersandar di kursinya dan turut besedekap saat membalas tatapanku. “ Terus, jalan keluar di novel itu bisa

diaplikasikan di kehidupan nyata? Yang ada malah nambah masalah baru.”

Aku mengibaskan tangan, merasa lelah berdebat untuk hal enggak penting seperti ini.

“ Oke, fine. Nanti gue ceritain jalan besarnya,” ujarku mengalah, yang disambut dengan senyum kemenangan di wajah Adjie. “ Tapi, lo setuju,

kan, sama tawaran gue? Kita bisa ngasih penawaran khusus untuk peserta yang mau beli kopi di sini.”

Adjie mengangguk. “ Okay, I never did this before but it seems fun.”

Kini, giliranku yang tersenyum puas.

“ Ngomong-ngomong, besok gue titipin kopi lagi ya, ke Dera.”

“ Buat apaan? Kalau mau, kan gue bisa langsung beli ke sini.”

Adjie hanya tertawa kecil. “ Kalau lo yang beli ke sini, jadinya kurang spesial.” Dengan dagunya, Adjie menunjuk novel yang tadi kuberikan kepadanya. “ I

think I’ m gonna do something like what he did.”

Aku menatap Adjie dan novel itu dengan kening berkerut.

“ Lo naksir Dera?”

Senyum di wajah Adjie hilang seketika. Dia hanya mendecak sebal sebelum bangkit berdiri dan meninggalkanku.

“Thanks, ya, Djie,” jeritku saat Adjie mulai menjauh.

Sepeninggal Adjie, aku tetap bergeming di tempat. Aku pun pura-pura menyibukkan diri dengan membaca ulang proposal yang kubuat untuk meredakan debaran yang tiba-tiba muncul di dadaku.

Aku bukan perempuan naif yang tidak bisa menangkap maksud tersembunyi di balik ucapan Adjie. Aku juga tidak terlalu percaya diri dan geer kalau ucapan Adjie menyiratkan dia menyimpan rasa untukku.

Semuanya terlihat begitu jelas.

Aku menggeleng. This is wrong. He’ s my friend and he knows that I’ m engaged to be married.

Sekuat tenaga aku mengenyahkan ucapan Adjie. Tidak ada gunanya menambah beban pikiran, karena saat ini saja rasanya aku sudah tidak sanggup menampung banyaknya hal yang harus kupikirkan.

Sikap Mama yang masih dingin dan selalu ogahogahan setiap kali membahas pernikahanku. Jujur saja, aku sudah kehabisan akal untuk membuat Mama mau terbuka dan bisa mencari jalan keluar bersamasama.

Rachel, meskipun dia tidak pernah muncul lagi di hadapanku, tetap saja aku tidak bisa mengenyahkannya begitu saja. Aku juga dibuat gregetan oleh sikap Chris yang baru mau membahas soal Rachel setiap kali bertanya. Aku tidak ingin jadi perempuan clingy yang sangat ingin tahu, walaupun aku berhak tahu atas semua ancaman Rachel.

Perempuan itu tidak hanya mengganggu hidup Chris, tapi hidupku juga.

Belum lagi masalah keuanganku yang semakin lama bukannya membaik malah makin memprihatinkan. Aku juga sempat berdebat dengan Chris yang memaksa akan membiayai semua kebutuhan pernikahan, tapi aku juga ingin ambil bagian di sana. Aku tidak ingin dicap sebagai perempuan tidak tahu diri dan memanfaatkan Chris, apalagi jika Rachel sampai tahu.

Aku menggeleng. Saat tatapanku mendarat di novel yang ada di meja, ucapan Adjie kembali terngiang. Aku tersenyum tipis, menyadari kalau seringkali aku kabur ke dunia penuh kata-kata romantis karena muak dengan masalah yang tak pernah selesai di kehidupan nyata.

Aku mengambil novel itu dan menyimpannya ke dalam tas.

One step at a time. Sekarang sebaiknya aku berdoa pihak Graha Media menyetujui proposal ini.

**

“ Mbak duluan, ya.” Dera melambai kepadaku ketika berpapasan di pintu. “ By the way, ada Mas Chris di atas.”

Aku menghela napas panjang. “ Lo bilang gue ke mana sama Chris?”

“ Di sebelah, tempat Mas Adjie.”

Another problem. Jujur saja, aku tidak punya tenaga untuk meladeni kecemburuan Chris yang tak pernah beralasan itu.

“ Dia sudah lama?”

“ Sekitar sejam.”

Okay, this is gonna be a long night.

Sudah satu jam dia di sini dan dia tidak menghubungiku, padahal dia tahu aku ada di kedai kopi milik Adjie. Hanya ada satu penjelasan, Chris tengah menunggu untuk mengkonfrontasiku.

Aku menutup pintu di belakangku dan memutar tanda menjadi close. Setelah satu tarikan napas panjang, aku menaiki tangga, bersiap menghadapi amarah Chris.

Saat menaiki tangga, aku dengan sengaja membuat detak sepatuku terdengar jelas untuk memberi tahu Chris soal kedatanganku.

Chris mengangkat wajah saat aku muncul di ujung tangga.

Sepertinya dia sedang bekerja, kalau dilihat dari isi meja yang berantakan oleh berkas miliknya. “ Kenapa enggak kasih tahu kalau kamu datang?” tanyaku, sengaja mendahului sebelum Chris mengkonfrontasiku.

Chris membuka kacamatanya. Kedua tangannya terulur, memintaku mendekat. Aku mendekatinya, dan saat aku menyambut uluran tangannya, Chris menarik tubuhku hingga terjerembab ke dalam pelukannya. Dengan entengnya,

Chris mendudukkanku di

pangkuannya.

Bagi Chris, this is the perks of having a small girlfriend.

Dia bisa dengan enteng menggendong atau memangkuku seperti ini.

“ Masih ada kerjaan, jadi aku kerja aja sambil nunggu kamu.”

Aku melirik ke balik punggung, mencoba memahami apa yang ada di layar laptop itu.

“ Klien baru?”

“ Enggak juga. Klien lama yang harus aku hand over ke Michael.”

“ Hand over? Kenapa?”

Untuk sesaat, Chris tampak canggung. Dia sengaja membuang muka, menyibukkan diri dengan menggeser kertas-kertas yang berserakan di atas meja. Dengan sekali sentakan, Chris memindahkanku ke atas meja, dan dia pun memerangkapku di situ.

“Nothing, cuma ada yang harus dibagi sama

Michael.”

Aku pernah bertemu sekali dengan Michael, atasan Chris.

Namun, aku tidak tahu seberapa besar pengaruhnya dalam pekerjaan Chris.

“ Kamu dari tempat Adjie?”

Okay, this is it.

“ Aku mau ngajak Adjie buat jadi tamu di acara bedah buku nanti. Temanya kopi, jadi kehadiran Adjie aku rasa bisa bikin acaranya beda,” ujarku. Aku meneliti ekspresi wajah Chris, mencari tahu apakah dia terganggu atau tidak.

Di luar dugaan, Chris malah tersenyum.

“ Kamu enggak mau mengundangku buat jadi tamu di acara bedah buku?”

Aku pura-pura berpikir sejenak. “ Mungkin, kalau ada buku yang cocok.”

“ Buku seperti apa?”

Aku meletakkan kedua tanganku di pundak Chris dan menatapnya. “ Yang pasti sih buku dengan karakter laki-laki menyebalkan tapi bikin kangen.”

Sekali lagi, Chris hanya tersenyum.

Chris meraih tangku dan menggenggamnya. Dia mengusap tanganku yang berada di genggamannya, sementara dia terlihat memandang nanar ke sembarang arah.

Ekspresinya menimbulkan pertanyaan dalam hatiku. Aku sudah siap jika dia kembali cemburu dan bertingkah menyebalkan, tapi ini malah sebaliknya. Chris tidak berkomentar apa-apa.

Ini di luar kebiasaan.

“ Everything okay?”

Chris mengalihkan wajahnya dan menatapku. “ Yes,”

sahutnya singkat.

“ Are you sure?”

Sebaris senyuman terkembang di wajahnya, tapi senyum itu tidak bisa menyembunyikan rasa lain yang tengah disembunyikan.

Satu-satunya penjelasan hanya Rachel. Hanya perempuan itu yang bisa membuat Chris jadi seperti ini.

Aku melompat turun dari meja dan kembali duduk di pangkuan Chris agar bisa memeluknya. Rachel memang selalu sukses bikin sakit kepala, tapi aku ingin Chris tahu kalau aku akan selalu ada di dekatnya.

Dia tidak sendiri.

“ I love you,” bisikku.

Chris mencium bibirku dengan lembut. “ I do too, Jia, Love.”

Pengakuan itu tidak sepenuhnya menenangkan kekhawatiran yang mendadak muncul, tapi untuk saat ini, aku meyakinkan diriku sendiri, bahwa itu sudah cukup.

Untuk saat ini, itu sudah cukup.

Love Quarrel

Chris

“ Lala bilang dia akan ketemu Nan. Lo ada rencana mau ke London?”

Aku mengangkat wajah dari ponsel dan mendapati Rani tengah menatapku dengan tatapan penuh ingin tahu. Aku tidak sengaja bertemu dengannya saat mengunjungi galeri Raka. Sabtu pagi merupakan jadwal les vokal Lala, dan untuk membunuh waktu, aku pun mengunjungi galeri yang terletak tidak jauh dari lokasi les. Alih-alih bertemu Raka, aku malah mendapati Rani sudah lebih dulu berada di sana.

Dia tidak sendirian. Dari keriuhan di galeri ini, dan penampilan Rani yang berbeda dibanding sehariharinya, aku tahu dia sedang bekerja. Mungkin ini cara Rani membantu Raka dalam mempromosikan galeri ini, dengan menjadikan galeri sebagai latar photoshoot.

“ Enggak,” sahutku singkat.

Rani menatapku dengan mata menyipit. Dengan wajah penuh riasan seperti ini, dia tampak begitu antagonis. Aku pernah bilang kalau lipstik merah hanya membuatnya tampak galak dan mengerikan, tapi Rani tidak ambil pusing.

“ Terus? Lala semangat banget cerita kalau dia mau ketemu Nan.”

Rencana kepindahan ke London masih menjadi rahasia.

Aku belum membaginya dengan siapa pun, setidaknya untuk sementara. Setidaknya, sampai aku menerima kepastian tertulis dan tidak ada cara untuk mengelak lagi.

Aku menghela napas, tahu kalau Rani tidak akan melepaskanku begitu saja.

“ Ada tawaran untuk pindah kerja sementara ke kantor pusat di London.” Aku mengaku.

Mata Rani membola saat mendengar penuturanku. “ Oh, ya? Kapan?”

Sekali lagi, aku menarik napas panjang. “ Masih belum ada SK resmi dari kantor soal kepindahan itu.”

Rani mengibaskan tangannya di depanku. “ Cut your bullshit. SK itu cuma formalitas doang. Jadi, kapan pindah?

Berapa lama?” cecarnya.

She’ s right. Surat keputusan itu hanya formalitas belaka.

Namun, aku masih punya harapan setidaknya kepindahan itu akan dianulir. Atau paling tidak dimundurkan sampai pertengahan tahun depan.

Rani masih menatapku dengan tatapan ingin tahu. Dia tidak akan melepaskanku sampai aku menjawab pertanyaannya.

“ Akhir tahun ini. Sekitar setahun, mungkin lebih sedikit.”

“What? Sebentar lagi, dong?”

Aku mengangguk pelan.

“ Mbak Jia gimana? I mean, kalian berencana nikah tahun depan. Apa mau dimajuin?”

Alih-alih menjawab, aku malah mengalihkan perhatian dengan pura-pura menatap ponsel. Tidak ada hal penting yang kulakukan di situ. Hanya game konyol yang sering kumainkan saat senggang seperti ini.

“ Oh no, you haven’ t told her.”

Tebakan Rani sangat tepat sasaran.

“ Why?”

“ Karena belum pasti.”

Kali ini, Rani benar-benar menoyor kepalaku. Aku melemparkan tatapan penuh protes, tapi Rani malah

membalas dengan tidak kalah sengitnya. Dia memang sering tidak pernah setuju dengan keputusanku, tapi jika dia sampai melakukan tindakan fisik seperti ini, itu artinya kekesalannya sudah sangat memuncak.

“ Mas, lo tuh kakak gue yang paling pintar tapi juga bego.

Berapa kali, sih, lo cari masalah sama Mbak Jia cuma karena sok pengin mengatur semuanya sendiri, tapi akhirnya malah bikin lo blingsatan?” cecar Rani. Dia bahkan berdiri sambil berkacak pinggang di depanku.

Adikku ini memang dramatis, jadi aku cukup paham jika dia mendramatisir keadaan seperti ini.

“ Coba, ya, belajar dari kesalahan. Ini enggak, masih aja diulang. Enggak capek apa berantem karena hal yang sama terus menerus?” Rani menggelengkan kepala. “ Kenapa, sih, laki-laki itu sama aja? Lo selalu kayak gini, menyimpan hal penting dari Mbak Jia tapi berharap dia bisa ngerti.

Arsya juga, sama aja suka menyimpan perasaannya sendiri.

Raka enggak usah ditanya. Capek ya lihat kalian bukannya belajar dari kesalahan, malah jadi orang bego dengan mengulang kesalahan yang sama.”

“ Mbak, calm down,” tegurku. Namun percuma, karena Rani masih saja bersikap dramatis.

“ This is a huge step. Lo enggak bisa meminggirkan Mbak Jia begitu aja. Dia itu mau lo nikahin, Mas.

Kenapa enggak mikir sampai ke sana?”

Justru aku menyimpan hal ini dari Jia karena aku memikirkannya. Aku tidak mau menambah beban pikiran

Jia. Jika dia tahu, Jia akan menawarkan diri memajukan pernikahan ini. Namun itu artinya, persiapan akan sangat mepet.

Namun, bukan itu hal yang mengusik pikiranku.

Bagaimanapun, sampai saat ini ibunya Jia masih belum bisa menerimaku sepenuhnya.

“ Kalau mengatur ulang rencana pernikahan kalian, itu bukan hal rumit. Lo lupa kalau gue nyiapin pernikahan enggak sampai sebulan?” cecar Rani.

Mengatur ulang pernikahan memang bukan perkara sulit.

Namun, memastikan aku sudah diterima sepenuhnya oleh ibunya Jia dalam kurun dua bulan ini tentu menjadi perkara yang sulit.

Jia

Aku kembali bersin untuk yang ke sekian kalinya. Hujanhujanan membuatku harus bergelung lebih lama pagi ini karena hidung yang mendadak mampet. Akibatnya, aku tidak bisa menemani Chris mengantar Lala les vokal. Aku juga harus menjaga jarak dengan anak itu sampai flu ini lenyap.

Dengan kepala terasa berat, aku menyeret langkah keluar dari kamar. Di meja makan, aku mendapati Mama dan Bian.

Mama tengah membuat kue, sementara Bian berusaha membantu meski tidak ada yang bisa dilakukannya.

Hubungan mereka sempat membaik, tapi Mama kembali bersikap pasif agresif ketika Bian mengumumkan soal kondisi rumahnya yang hampir selesai direnovasi. Jadwal kepindahan Bian yang kian dekat, dan juga rencana

pernikahanku, membuat Mama kembali menjadi Ratu Drama di rumah ini.

Bian memberiku kode untuk ikut bergabung di meja makan itu. Tadinya aku hanya berniat mengambil minum, tapi dengan terpaksa mengikuti permintaan Bian.

“ Sudah minum obat?” tanya Mama.

“ Sudah. Ini mau istirahat lagi.”

Mama hanya melirikku sebentar dari kesibukannya membuat adonan kue.

“ Pesanan siapa, Ma?”

“ Tante Merry, buat pengajian di rumahnya.”

Aku menatap seisi meja makan yang tampak berantakan.

“ Pesanannya banyak juga,” seruku.

“ Ya lumayan.”

“ Kalau Mama rasa ini kebanyakan, kan bisa ditolak permintaan Tante Merry.”

Mama melirikku tajam sebelum kembali menekuni adonan kue itu. “ Rezeki enggak boleh ditolak, Jia. Lagipula, Mama masih kuat.”

Refleks aku memutar bola mata meningkahi ucapan Mama.

Selalu seperti itu, merasa dirinya masih kuat. Padahal aku yakin, nanti malam Mama akan mengeluh tubuhnya terasa pegal dan membuatku juga Bian merasa bersalah sudah membiarkannya bekerja keras seperti ini.

“ Rezeki memang enggak boleh ditolak, tapi enggak ngorbanin diri juga, Ma. Nanti malah sakit,” cecarku.

Bian memberi kode, tapi terlambat. Detik itu aku menyesali ucapanku, ketika melihat ekspresi Mama berubah masam.

“ Mama sakit juga enggak ngerepotin kalian,” tukas Mama.

“ Bukan itu maksudku…” Aku berusaha membela diri.

“ Sudahlah. Mama kerja ini buat hidup Mama sendiri, bukan buat kalian.” Mama berkata ketus.

Aku melirik Bian, yang balas menatapku dengan ekspresi pasrah di wajahnya. Sejak pertengkaran pertamanya dengan Mama, Bian pun berubah. Dia lebih sering diam dan membiarkan Mama mengoceh tanpa menanggapinya.

Walau setelahnya dia melampiaskan rasa dongkol itu kepadaku.

“ Mama kok ngomong begitu, sih?” protesku.

Mama menarik napas panjang. “ Ya, sebentar lagi Mama, kan, akan ditinggal sendiri.”

Here we go again. Aku terpaksa mencengkeram pinggiran meja untuk menahan emosiku yang langsung terpancing.

“ Aku sudah ajak Mama untuk ikut pindah ke Bintaro, tapi Mama enggak mau,” timpal Bian.

Aku meliriknya, dan Bian kembali membalas tatapanku dengan wajah pias. Aku tidak tahu soal ajakan itu.

“ Kamu bilangnya, kan, mau mandiri. Masa ajak Mama.”

“ Soalnya Mama kayak gini, sih.” Bian ikut merajuk.

Untuk satu hal ini, aku tidak mengerti dengan Mama.

Sulit untuk memahami apa yang menjadi keengganannya.

Sebelum Bian, aku sudah mengajak Mama untuk tinggal bersama tapi Mama menolak mentah-mentah. Alasannya, dia tidak ingin menjadi beban untukku dan Chris. Apalagi, dengan menikahi Chris, aku harus beradaptasi dengan cepat untuk juga menjadi ibu bagi Lala.

Bagiku, alasan Mama sangat tidak masuk akal. Namun, Mama menolak untuk menerima argumenku dan bertahan dengan alasannya yang sangat konyol itu.

Jadi, dengan Mama juga menolak ajakan Bian, aku semakin tidak mengerti dengan sikapnya yang memusingkan ini.

Lagipula, aku tidak akan mengabaikan Mama begitu saja.

Rumah Chris hanya berjarak lima menit dari sini. Aku bisa menemui Mama kapan saja, dan Mama bisa menyuruhku datang kapan pun dia mau.

It’ s not a problem but she makes it into a big thing.

“ Terus, Mama maunya apa? Tetap di sini?”

Mama tidak menjawab. Jika sudah seperti ini, Mama akan melancarkan aksi bisu yang hanya akan membuatku semakin senewen dengan bertanyatanya sendiri.

“ Atau Mama maunya aku enggak pernah nikah aja? Biar bareng Mama terus di sini?”

Mama mendelik, menatapku dengan ekspresi terluka di wajahnya.

Aku sadar kalau ucapanku sudah kelewatan. Seharusnya aku bisa menahan diri, seperti biasanya. Namun, akumulasi sakit di kepala akibat flu, dan juga sikap Mama yang serba tidak jelas seperti ini, membuatku kehilangan kendali diri.

“ Sekalian aja kamu masukin Mama ke panti jompo, biar kalian enggak perlu peduliin Mama lagi.” Mama membalas sewot.

This is enough.

Refleks, aku bangkit berdiri sambil menggebrak meja.

“ Oke, kita cari panti jomponya sekarang.”

Mama tidak lagi pura-pura menyibukkan diri dengan adonan kue. Melainkan, menatapku dengan ekspresi terluka sekaligus tidak percaya di wajahnya. Bian juga menatapku dengan tatapan horor.

Ya, aku sudah kelewatan. Detik itu juga, aku menyesali ucapanku. Namun, ada sebagian kecil hatiku yang tidak terima dan sudah muak dengan sikap Mama yang berbelit-belit seperti ini.

Mama membanting adonan kue, membuat kantung berisi tepung terjatuh di meja dan butiran putih itu berhamburan.

“ Mama enggak pernah membesarkan anak kurang ajar seperti kamu.”

Aku hanya bisa memejamkan mata, berusaha menahan emosi yang menggelegak di dadaku.

Saat membuka mata, aku bersitatap dengan Bian. Dia mengisyaratkan agar aku pergi, untuk menenangkan diri.

“ Biar aku yang beresin, Ma. Mbak, istirahat aja,” ujar Bian.

Aku sudah membuka mulut, tapi mengurungkan niat. Alih-alih, aku malah membalikkan tubuh. Bukannya kembali ke kamar, aku berjalan keluar rumah. Berada di tempat yang sama dengan Mama hanya akan membuat suasana kian rumit, jadi aku putuskan untuk pergi.

Aku pun menghubungi Mila, satu-satunya orang yang bisa kuandalkan di saat seperti ini.

Mama Say

Chris

Bukan Jia, melainkan Bian yang menyambutku ketika pintu itu dibuka.

Bian tampak terkejut begitu melihatku. Sebelum aku buka suara, dia sudah memberikan isyarat agar aku diam. Bian menutup pintu di belakangnya dan menarikku menjauh dari teras. Tindakannya membuatku bertanya-tanya, tapi Bian tidak memberiku kesempatan untuk mengajukan kebingungan.

“ Mbak Jia lagi enggak di rumah,” ujar Bian sedikit berbisik.

Padahal saat ini kami sudah berada di luar rumahnya dan tidak ada siapa-siapa.

“ Ke mana?”

Bian mengangkat bahu. “ Berantem lagi sama Mama, terus Mbak Jia ngambek. Padahal lagi sakit. Kirain ketemu Mas.”

Jawaban Bian membuatku hanya bisa menarik napas panjang. Tanpa perlu diberitahu pun aku sudah bisa menebak sumber pertengkaran itu.

“ Mama gimana?”

Sekali lagi, Bian mengangkat bahu.

Aku menepuk pundak Bian pelan sebelum berbalik untuk kembali ke rumah Jia. Namun, sekali lagi Bian malah menahanku.

“ Mas Chris mau ke mana?”

“ Ketemu Mama.”

Bian menatapku dengan mata terbeliak. Dia menggeleng kencang, dengan ekspresi panik di wajahnya.

“ Nanti aja, deh, kalau udah tenang. Ntar Mas juga yang dimarahin.”

Aku tersenyum sambil mengangguk pelan. “ Thanks, Mas enggak apa-apa,” ujarku.

“ Aku enggak tanggung jawab pokoknya,” ujar Bian.

Dengan berat hati dia melepaskan pegangannya di tanganku. “ Mas temuin Mama sendiri aja, aku mau nunggu Fajar di luar.”

Bian melambai pelan, lalu berjalan menjauh dari rumahnya.

Mungkin menuju salah satu coffee shop yang banyak tersebar di dekat sini sambil menunggu suaminya pulang.

Aku cukup mengerti kekhawatiran Bian. Bagaimanapun, aku turut mengambil andil dalam pertengkaran Jia dan Mama. Menemui Mama di saat seperti ini mungkin bukan tindakan yang bijak, tapi menghindari Mama juga bukan tindakan yang tepat. Malah bisa membuat Mama semakin enggan menerimaku.

Seharusnya aku menemui Mama bersama Jia, tapi aku cukup mengerti bagaimana Jia. Kadang, aku tidak bisa mengatasi kekeraskepalaannya itu. Jika menunggu Jia hanya akan membuat Mama semakin berasumsi kepadaku.

Lebih baik kuhadapi saja amukan Mama sendirian.

Mama membuka pintu untukku. Meski berusaha untuk tersenyum, tapi aku bisa melihat raut sedih di wajahnya.

Hal terakhir yang kuinginkan, kehadiranku malah membuat Jia jadi berjarak dengan ibunya.

“ Jia belum pulang,” ujar Mama.

“ Ya, tadi Bian udah bilang. Aku mau ketemu Mama.”

Mama membukakan pintu lebih lebar dan

mempersilakanku masuk. Aku melangkah masuk ke rumah Jia. Selama mengenal Jia, baru kali inilah aku hanya berdua saja dengan Mama. Keheningan di dalam rumah ini terasa mencekam, membuatku semakin merasa canggung.

“ Mama sehat, kan?” tanyaku.

Mama mempersilakanku untuk duduk, sebelum menyahuti pertanyaanku dengan anggukan ringan.

“ Kamu mau minum apa?”

“ Enggak usah, Ma. Makasih.”

Mama mengambil sofa di seberangku. Untuk sesaat, aku berusaha merangkai kata-kata yang tepat di dalam kepalaku. Ini keputusan mendadak yang kubuat beberapa menit lalu, dan aku sama sekali tidak punya bayangan akan apa yang harus kusampaikan kepada Mama.

“ Lala apa kabar? Mama sudah lama enggak ketemu dia.”

Aku menarik napas lega ketika Mama membuka pembicaraan. “ Baik, Ma. Dia sekarang les vokal setiap Sabtu. Nanti, deh, aku ajak ke sini biar main sama Mama.”

Mama tertawa kecil. Anakku itu memang sudah menarik hati Mama, tapi aku malah tidak bisa mengikuti keberhasilannya.

Aku berdehem. “ Maaf ya, Ma, kalau aku buat Mama bertengkar lagi sama Jia.”

Mama tidak menjawab. Kali ini, Mama membuang muka untuk menutupi kesedihan yang dirasakannya. “ Aku mengerti kalau Mama masih berat untuk melepas Jia menikah denganku. Aku juga enggak bisa janji apa-apa sama Mama biar Mama mau restuin aku sama Jia,” ujarku lagi.

“ Mantan istrimu masih suka datang?”

Aku tidak tahu sejauh mana Jia bercerita soal Rachel kepada Mama. Namun, dari raut khawatir yang ada di wajah Mama saat menatapku, aku memutuskan untuk jujur.

“ Rachel mau mengambil hak asuh Lala. Dia akan menikah dan tinggal di Jakarta, jadi sekarang aku juga sedang melawan Rachel lagi.”

Jawabanku sepertinya mampu membuat Mama bersimpati.

“ Soal Rachel, aku enggak pernah mau memutus hubungannya dengan Lala. Namun, tindakannya kepada Lala sudah kelewatan sampai Lala trauma. Karena itulah aku setegas itu melarang Rachel untuk bertemu Lala, makanya sekarang Rachel ingin membuat kesepakatan baru,” lanjutku.

“ Enggak mudah untuk berada di posisi Jia, apalagi kalau Rachel memang begitu.” Mama menimpali.

Aku mengangguk pelan. Untuk hal itu, aku memahami kekhawatiran Mama.

“ Mama cuma enggak mau kalian mengambil keputusan yang gegabah. Apalagi kamu,

menghadapi dua hal sekaligus, apa kamu bisa?”

Baru kali ini Mama mengutarakan kekhawatirannya di depanku.

“ Mama bukannya melarang apalagi menghalanghalangi kalian. Mama cuma mau kalian memikirkan keputusan ini lebih dalam. Tapi ya itu, Mama enggak bisa ngomong sama Jia.”

Di depan Mama, aku hanya bisa mengangguk.

“ Aku serius dengan Jia. Untuk pernikahan ini, aku sudah memikirkannya matang-matang, Ma.”

“ Kamu mungkin sudah, tapi apa Jia juga?”

Pertanyaan Mama menyentakku. Sedikitpun aku tidak pernah mempertanyakan hal tersebut. Aku memang sudah berpikir jauh sampai akhirnya mengambil keputusan ini, meskipun hubunganku dan Jia mungkin baru seumur jagung.

Namun, aku tidak tahu apakah Jia juga melakukan hal yang sama.

“ Aku akan tanyain ke Jia. Kalau memang Jia ragu, aku akan menghargai keputusan Jia.”

Mama menggeleng. “ Jia akan mengamuk lagi kalau kamu bilang seperti itu sama dia.”

Jia dan Mama sama-sama keras sehingga sering berbenturan. Aku sering mendengar cerita ini dari Jia.

Namun, setiap kali melihat Jia dan Mama saling beradu seperti ini, aku merasa sangat tidak berdaya. Tidak ada yang bisa kulakukan selain melihat dan mengamati dalam diam.

“ Kalian akan tetap tinggal di Jakarta?”

Sekali lagi, pertanyaan Mama menyentakku. “ Maksud Mama?”

Mama tidak mungkin tahu soal tawaran pindah ke London.

Jia saja bahkan belum tahu soal rencana itu.

“ Tidak masalah kalau kalian mau tinggal di mana, tapi setidaknya libatkan Mama kalau kalian memang menghargai Mama.” Mama menyahut pelan. “ Jia enggak pernah cerita soal kamu. Kalau waktu itu kamu enggak ke sini, Jia enggak akan memberitahu soal kamu. Begitu juga soal rencana kalian. Tahutahu, Jia bilang dia mau menikah sama kamu dan kamu bahkan sudah melamarnya. Mama bisa apa selain ikutin kemauan kalian?”

“ Maafin aku, Ma. Sebenarnya…”

“ Sudahlah, itu juga sudah terjadi, kan?” potong Mama.

Aku tidak pernah menyangka kalau Mama akan berkata seperti itu. Sekarang aku paham dengan keengganan Mama. Beliau bukannya menolak, hanya saja sikapnya sebagai bentuk protes karena merasa ditinggalkan.

Sekarang aku bisa melihat jelas letak kesalahanku. Aku hanya bicara dengan Jia, lalu baru menghadap Mama dengan keputusan bulat. Aku tidak menyangka jika hal itu ternyata menyinggung Mama.

“ Bian juga. Mama enggak marah kalau dia mau pindah, tapi caranya enggak seperti itu. Tahu-tahu saja Mama dikasih tahu rumah mereka sudah mau selesai dan akan segera pindah. Mereka memang sudah dewasa, tapi Mama tetap orangtua. Apalagi cuma ada Mama sekarang. Tapi mereka malah enggak pernah menganggap Mama.

Keduanya sama saja,” cecar Mama panjang lebar.

Sepertinya Mama sudah lama memendam hal itu sehingga melampiaskan di hadapanku.

“ Kamu dan Jia juga sama. Apa salahnya melibatkan Mama?

Memangnya Mama semerepotkan itu?” Mama

menantangku dengan tatapan yang membuatku menciut di tempat.

“ Maaf, Ma. Aku enggak bermaksud begitu. Sekarang aku paham kenapa Mama bersikap seperti ini. Aku akan ngomong ke Jia, dan setelah ini aku enggak akan melakukan kesalahan yang sama.”

Mama mengangkat bahu. “ Ya kalau Jia mau. Sekarang aja dia sudah mau masukin Mama ke panti jompo.”

“ Hah?”

“ Sudahlah. Sekarang Jia mana?”

Aku ingin menyahut tidak tahu, tapi aku tidak ingin membuat Mama khawatir jadi aku pun mengarang jawaban. “ Lagi bareng Rani, enggak tahu ke mana.”

“ Suruh dia pulang nanti malam, jangan kayak anak kecil pakai kabur seperti tadi.” Aku mengangguk.

“ Makasih, ya, Ma,” ujarku.

Untuk pertama kalinya, akhirnya Mama mau juga tersenyum saat menatapku.

**

“ Jia, kamu dari mana aja?”

Bukannya menjawab, Jia malah menghempaskan tubuhnya di sampingku. Wajahnya masih ditekuk, sama sekali tidak mau menutup-nutupi kekesalannya. “ Pergi bareng Mila,”

jawabnya ketus. “ Lala mana?”

“ Di Simprug bareng Mama. Mau belajar piano katanya,”

jawabku. Aku menyodorkan tisu kepada Jia.

Dia masih tidak enak badan karena hujan-hujanan. Jia masih sering bersin akibat flu yang dideritanya. Itu juga yang membuatnya tidak ikut mengantar Lala les hari ini.

“ Kata Bian tadi kamu ketemu Mama?”

Aku memutar tubuh hingga duduk menghadapnya. “ Soal panti jompo itu maksudnya apa?”

“ Mama ngadu apa aja sama kamu?” Bukannya menjawab, Jia malah balas bertanya dengan sengit.

“ Setelah ini aku antar pulang dan kamu minta maaf sama Mama,” ujarku tegas.

“ Aku nginap di sini aja,” elaknya.

“ No, malam ini kamu pulang,” tolakku.

Jia melayangkan tatapan protes kepadaku. “ Biasanya juga kamu yang memohon-mohon biar aku nginap.”

Aku tertawa kecil. Kalau keadaannya tidak seperti ini, aku tidak akan menolak Jia kapan pun dia ingin menginap di sini. Namun sekarang kondisinya tidak memungkinkan.

Bagaimanapun, aku ingin Jia segera berbaikan dengan Mama, dan menghindar hanya akan membuat masalah semakin berlarut-larut.

One thing at a time.

Untuk saat ini, prioritasku adalah membuat Jia berdamai dengan Mama. Setelahnya, aku bisa berpikir soal keputusan Jia menerima lamaranku.

Setelahnya, soal London.

Satu-satu saja. Aku memang selalu payah jika harus menghadapi banyak hal sekaligus.

“ Mama cuma asal ngomong aja. Katanya, mendingan tinggal di panti jompo aja karena aku dan Bian enggak lagi di rumah. Ya udah aku ladenin, abisnya kesal.” Jia merajuk.

Sikap Jia kadang mengingatkanku kepada Rani. Jika sudah kesal, jangan coba-coba menantangnya karena mereka tidak akan tinggal diam. “ Terus kamu ajak Mama ke panti jompo?”

Perlahan, Jia mengangguk.

“ Terus?”

“ Ya aku nyesel, sih. Tapi ya karena Mama juga.”

Aku mengacak rambutnya karena gemas. Aku yakin Mama juga tidak menganggap ucapan Jia serius. Itu hanya bagian dari emosinya yang tidak terkendali. Namun kalimat itu sudah terlanjur menyakitinya.

“ Tadi Mama jelasin semuanya. Mama merasa kita enggak menghargainya.”

“ Enggak ngehargain gimana?” potong Jia dengan nada sewot.

Aku mengenggam tangannya dan memintanya untuk tenang. Namun, Jia masih saja memberengut.

“ Kita datang ke hadapan Mama dengan keputusan bulat.

Mama enggak tahu kalau kita sudah merencanakan pernikahan. Salahku, karena aku enggak menghadap Mama sebelum aku melamar kamu.”

“ Kamu, kan, ngelamar aku, bukan Mama.”

“ But she’ s your mother,” timpalku. “ Aku harus menghargai ibumu, jadi aku mengerti kalau tindakanku ternyata menyinggung beliau.”

“ Mama aja yang drama.”

“ Jia, stop talking like that. She’ s you mom. Orangtuamu satu-satunya ya cuma Mama.” Aku menegurnya. “ Kalau kamu sudah tenang dan kamu cerna baik-baik, aku yakin kamu akan paham.”

Jia tidak lagi membantah. Perlahan, dia beringsut ke dekatku dan merebahkan kepalanya di dadaku.

“ I’ m sorry.”

“ Sudah seharusnya kamu menyesal.”

Jia memukul dadaku pelan sambil tertawa. Kalau saja dia tidak flu, dia pasti akan menghajarku habishabisan.

“ Mama cuma pengin kita lebih melibatkannya, bukannya datang dan meminta persetujuan. Apalagi, sekarang cuma tinggal kamu. Mama pasti pengin yang terbaik buat kamu.”

Jia melingkarkan tangannya di pinggangku. “ Kamu juga suka gitu, bikin keputusan sendiri tanpa libatin aku.”

Ucapan Jia terdengar pelan tapi rasanya seperti ada yang menghantamku.

“ Ya aku jadinya paham sih kenapa Mama begitu. Kalau menghadapi kamu, aku juga seringnya dikasih keputusan bulat.” Jia melanjutkan.

Aku membalas pelukan Jia. Dalam hati, aku membenarkan tuduhan itu.

“ Walaupun kamu beralasan enggak pengin bikin aku kepikiran.”

Selama ini aku memang memasang dalih itu untuk memvalidasi sikapku. Namun detik ini aku tersadar kalau tindakanku malah tidak menunjukkan kalau aku menghargai Jia.

Jia menengadah. Wajahnya terlihat pucat saat menatapku sedekat ini.

“ I’ m sorry,” ujarku.

“Sorry, tapi abis ini diulang lagi,” tukasnya.

Aku menggeleng pelan. “ Ini terakhir kalinya aku minta maaf untuk hal yang sama.”

Jia tertawa kecil. “ Jadi, aku boleh nginap?”

Aku menggeleng. “ Kita harus minta maaf sama Mama.”

Jia mendengus, tapi setelahnya aku bisa melihat dirinya tersenyum lega.

Satu masalah selesai, saatnya untuk memikirkan hal selanjutnya.

What Does It Feel to be A Mother?

Jia

Aku menghela napas panjang. Keheningan yang membentang di ruang makan ini terasa sangat menyesakkan. Mama masih melancarkan aksi bisu

semenjak aku pulang ke rumah, dan sampai detik ini, tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulutnya.

“ Maafin Jia, Ma.” Aku berkata pelan, sementara otakku berputar kencang untuk memikirkan kalimat apa lagi yang harus kuucapkan. “ Chris udah bilang semuanya.”

“ Sudahlah, enggak perlu dibahas.” Mama berkata dingin.

Aku menggeleng pelan. “ Kita selalu kayak gini. Sejak dulu, kalau ada masalah, enggak pernah dibahas. Kita sudah terbiasa membiarkan masalah lewat begitu aja.”

Mama meletakkan sendok di atas piringnya yang sudah kosong. Tatapannya tertuju kepadaku. Meski tidak bersuara, aku bisa merasakan tuntutan yang diberikan Mama agar aku menyelesaikan ucapanku.

Untuk mengulur waktu, aku melirik Bian. Namun, adikku itu malah pura-pura menyibukkan diri dengan menyantap makan malamnya pelan-pelan. Dia sama sekali tidak bisa diandalkan.

“ Aku atau Bian enggak pernah bisa paham Mama maksudnya apa kalau Mama enggak ngomong.” Aku kembali bersuara.

Bian mengangkat wajah dan menatapku gusar. Jelas terlihat kalau dia tidak ingin diajak ikut serta dalam pembahasan ini.

“ Sejak dulu, Jia akuin kalau ini udah jadi kebiasaan. Aku merasa kalau Mama enggak pernah ngertiin, makanya aku

enggak pernah terbuka sama Mama. Ternyata itu malah bikin Mama merasa dipinggirkan,” lanjutku.

Ternyata, hanya butuh keberanian untuk memulai. Begitu aku mulai membuka diri, semuanya malah tersampaikan begitu saja. Semua yang selama ini kututupi dan kupendam seorang diri, sekarang terpapar dengan jelas di depan Mama.

Andai saja sejak dulu aku sudah begini, mungkin aku enggak akan pernah terlibat perang dingin dengan Mama.

Perang dingin yang tak berkesudahan hanya karena aku merasa Mama enggak akan pernah mengerti keinginanku sehingga membuat keputusan sendiri. Namun nyatanya malah membuat Mama merasa tidak dihargai olehku, anaknya sendiri.

“ Soal aku resign, aku sudah mikirin sejak lama. Mama mungkin lupa, tapi aku pernah cerita soal aku yang akhirnya berkonsultasi ke psikolog, juga diagnosa GAD

yang diberikan kepadaku,” lanjutku. Aku mengambil gelas dan meneguk isinya hingga habis sebelum kembali membuka mulut. “ Aku mengerti kekhawatiran Mama, tapi aku juga enggak bisa selamanya melakukan hal yang cuma bikin aku stres. Makanya aku resign, tanpa diskusi dengan Mama, karena aku pikir Mama akan melarangku mengambil keputusan itu.”

“ Mama cuma mau memberikan perspektif lain kepadamu.”

Aku mengangguk. Jika dalam kepala jernih seperti ini, aku tidak merasa defensif sedikitpun. Malah sebaliknya, aku

bisa mencerna maksud yang sebenarnya ingin disampaikan Mama.

Beliau hanya ingin memberikan perspektif lain agar aku tidak terburu-buru mengambil keputusan. Namun sayangnya, saat itu, aku langsung defensif dan menganggap Mama hanya mempersulitku. Tentu saja perspektif yang diberikan Mama berbeda dengan pendapatku. Dengan begitu, aku bisa melihat segala sesuatunya dengan lebih jelas dan luas.

Butuh waktu sampai akhirnya aku tiba di pemahaman ini.

“ Maafin Jia, ya, Ma,” ujarku lagi.

“ Maafin Bian juga, ya, Ma.” Bian akhirnya ikut buka suara.

Masalahku dan Mama, juga masalah Bian dan Mama, semuanya berawal dari kesalahpahaman yang sama.

“ Sama kayak Mbak Jia, Bian pikir Mama enggak akan setuju kalau Bian pindah, makanya Bian diam-diam aja selama ini soal rencana mau pindah itu.” Bian melanjutkan.

Aku tersenyum tipis. Ada rasa lega yang kurasakan, seakan-akan beban berat yang selama ini ditompangkan di pundakku akhirnya terangkat dengan sendirinya. Aku merasa jadi lebih ringan.

“ Mama juga salah sama kalian. Yang penting sekarang Mama tahu apa yang kalian rasa, dan kalian juga tahu maksud Mama gimana,” gumam Mama.

Mama mengulurkan tangannya

untuk

menggenggam tanganku, juga tangan Bian.

Selama beberapa saat, aku hanya terpaku. Mataku tidak lepas dari tanganku yang kini berada dalam genggaman Mama.

Kapan terakhir kali Mama menggenggam tanganku seperti ini? Dan juga, kapan terakhir kali aku mengizinkan diriku mengaku kalau

aku membutuhkan Mama?

Selama ini aku sering merasa sendiri. Mama tidak pernah ada untukku. Semua yang ada di rumah ini hanya memberikan beban untukku, tanpa pernah

mempertimbangkan apakah aku merasa keberatan dengan beban itu?

Mungkin, aku tidak perlu merasa seperti kalau saja aku tidak mengangungkan ego yang kumiliki dan menyadari kalau sebenarnya aku tidak sendiri. Aku tidak pernah sendiri.

Usiaku memang sudah tidak muda lagi, tapi malam ini, ketika merasakan genggaman tangan Mama, aku menyadari satu hal.

Aku tetaplah seorang anak.

Sampai kapan pun, Mama tetaplah seorang Mama.

Pemahaman itu menyentakku. Menyadarkanku kalau sebenarnya aku tidak memiliki bekal apa pun untuk menjadi seorang ibu.

Rasa panik mendadak menyerangku. Bagaimana mungkin selama ini aku merasa begitu yakin dan penuh percaya diri bisa menjadi ibu yang layak bagi Lala?

I know nothing.

Aku gagal sebagai seorang anak. Bahkan, keyakinan yang sangat tipis saja tidak kumiliki saat ini bahwa aku bisa menjadi ibu.

What have I done?

Aku tercekat oleh kesadaran

yang

tiba-tiba

menghampiriku.

“ Kamu kenapa, Ji?”

Aku menggelengkan kepala seiring dengan rasa panik yang kian menyerbuku. Aku menengadah, berusaha menarik napas untuk mengusir rasa panik itu. Namun yang terjadi malah sebaliknya.

Untuk bernapas saja aku tidak bisa.

Saat ini aku seperti berada di atas titian sempit yang membuat kakiku terasa gamang. Aku tidak bisa menapak dengan tegak di atas titian itu.

Masalahnya, aku tidak hanya akan menyeret diriku sendiri untuk terjatuh dari titian itu. Aku juga ikut menyeret Lala untuk terjatuh bersamaku, hanya karena kepercayaan diri fana yang selama ini kurasakan.

Napasku terasa kian sesak.

“ Mbak, are you okay?”

No, I’ m not okay. I will never be okay.

Selama ini aku hanya memasukkan keyakinan fana ke dalam benakku. Memaksa diriku bisa menerima jalan hidup

yang kupilih ini. Menganggap bahwa ini adalah jalan yang tepat dan aku bisa melewatinya dengan baik-baik saja.

But I was wrong.

What if I just make a big mistake?

Mama bangkit berdiri dan mendekatiku. Kini, giliranku yang menggenggam tangan Mama dengan erat. I don’ t want to lose her because righ now I don’ t

know what I should do.

“ Jia, kamu tenang, ya. Tarik napas pelan-pelan.” Mama menasihati.

Aku seperti ikan yang ditarik keluar secara paksa dari akuarium yang selama ini memberikan khayalan fana untuknya.

“ Ma, gimana kalau aku ternyata sudah membuat keputusan yang salah?”

**

Malam itu, aku seperti kembali menjadi anak umur lima tahun yang terbangun tengah malam dari mimpi buruk yang menghantuinya. Aku memutuskan untuk tidur bersama Mama.

Meski saat ini aku sudah merasa tenang, tapi hatiku masih saja merasakan riak hebat itu.

“ Aku sayang Chris, Ma. Aku juga yakin aku sayang Lala.

Tapi, apa sayang aja cukup?” tanyaku lirih.

Di sampingku, Mama tidak bersuara. Hanya desahan napasnya saja yang terdengar.

“ Gimana kalau ternyata aku lebih buruk dari Rachel?”

Aku menatap langit-langit kamar. Sudah lama sejak terakhir kali aku melakukan hal ini, membuka hatiku di hadapan Mama. Atau mungkin, selama ini aku tidak pernah melakukannya?

“ Apa yang Mama lakukan dulu sebelum aku lahir? Apa yang bikin Mama yakin bisa membesarkan aku setelah aku lahir?” cecarku.

Sekali lagi, Mama membiarkan keheningan membentang di kamar yang hening itu selama beberapa saat.

“ Enggak peduli apa pun usaha Mama untuk

mempersiapkan diri, begitu lahir, Mama juga panik. Semua persiapan itu jadi enggak ada gunanya sama sekali.”

Mama menarik napas panjang. “ Bahkan sampai kamu dan Bian sudah dewasa, Mama masih khawatir. Apa Mama sudah membesarkan kalian dengan benar?”

I know it’ s hard to be a mother. Selama ini aku malah mengenyampingkan pemahaman itu hanya karena aku terlalu yakin dengan diriku sendiri. Sekarang, saat keyakinan fana itu akhirnya tersingkap dan aku pun

dihadapkan pada kenyataan yang sebenarnya, aku malah kehilangan pegangan.

“ Jadi ibu adalah pekerjaan yang tidak akan ada habisnya, Jia.”

Aku menutup mata, dan bayangan Lala langsung menghambur keluar dari kotak memori yang kumiliki. Aku tidak memungkiri perasaanku bahwa aku menyayanginya.

Tentu saja aku ingin menjadi Ibu yang baik untuknya, membayar utang yang ditinggalkan Rachel selama ini.

Namun, kekhawatiran bahwa aku bisa saja jauh lebih buruk dari Rachel tidak bisa meninggalkanku barang sedikit pun.

“ Aku harus gimana, Ma?”

“ Kamu enggak bisa mundur, jadi satu-satunya yang bisa kamu lakukan sekarang hanyalah mengumpulkan sedikit demi sedikit keyakinan itu. Lama-lama, kamu akan kembali yakin kalau kamu bisa. Namun, jangan salahkan dirimu jika nanti kamu berbuat kesalahan. Itu hal wajar, semua orang pernah salah. Setiap Ibu pasti pernah melakukan kesalahan.

Tinggal bagaimana mengakui kesalahan itu dan memperbaikinya.” Mama berkata panjang lebar.

“ Gimana kalau aku enggak bisa memperbaikinya?”

Sekali lagi, Mama meraih tanganku dan menggenggamnya.

Entah dari mana datangnya, Mama seperti mengalirkan kekuatan ke dalam tubuhku. Kekuatan yang sangat kubutuhkan, meski belum bisa mengusir kekhawatiran yang bercokol di hatiku sepenuhnya.

“ Kamu enggak sendirian. Ada Chris. Kalau kalian saling mengandalkan satu sama lain, kalian pasti bisa memperbaiki setiap kesalahan yang tidak sengaja kalian perbuat di masa depan.” Mama meremas tanganku pelan.

“ Kamu enggak sendirian. Kamu enggak pernah sendirian.”

Mengapa baru malam ini aku tersadar bahwa aku tidak pernah sendirian. Di depan nanti, aku juga tidak akan pernah sendirian.

Aku menghela napas panjang. Perlahan, aku memutar tubuh hingga berbaring menyamping dan bisa menatap Mama. Dari jarak sedekat ini, aku baru memperhatikan Mama dengan seksama dan menyadari kerutan-kerutan yang mulai bermunculan di wajah itu. Aku baru menyadari kalau Mama kian tua, dan sudah tidak terhitung berapa banyak waktu yang kusia-siakan selama ini.

Namun, di balik kerutan itu, aku juga menangkap sebuah keyakinan bahwa Mama akan selalu ada untukku.

She' s always been here for me.

Aku beringsut untuk memeluk Mama. " Maafin Jia, ya, Ma."

Sudah tidak terhitung berapa kali aku menggumamkan permintaan maaf. Dan mungkin, sampai kapan pun, aku masih akan selalu menggumamkan hal yang sama.

How to be a Good Father?

Chris

“ Mas, ada tamu. Sudah nungguin dari tadi.” Taryn mencegat langkahku ketika aku kembali dari ruang meeting.

“ Siapa?”

“ Mbak Rachel.”

Hanya mendengar namanya saja sudah membuat darahku mendidih. Selama ini aku tidak menggubrisnya, tidak pernah mempedulikan chat yang dikirimkannya. Namun, aku tetap membaca setiap ancaman yang diberikannya.

Rachel tidak main-main. Selama mengenalnya, baru kali ini aku melihat dia segigih ini. Berkali-kali dia meyakinkanku kalau dia tidak akan mundur.

Sampai sekarang aku masih tidak peduli. Walaupun pengacaranya juga ikut-ikutan merongrongku.

Setelah mengucapkan terima kasih kepada Taryn, aku mendorong pintu ruanganku. Rachel langsung mendongak begitu mendengar pintu terbuka. Dia tersenyum tipis, sambil duduk dalam posisi tegak dan terlihat sangat tenang.

Sandiwara apalagi yang ditunjukkannya?

Aku meletakkan laptop dan berkas yang kubawa di atas meja sebelum menghampiri Rachel. Dia benarbenar terlihat berbeda. Bukan hanya sikapnya saja yang terlihat sangat

tenang, tapi penampilannya juga. Rachel biasanya tampil mewah dan heboh, lewat pakaian warna warni yang mencolok mata.

Namun siang ini dia terlihat dewasa dan tenang dalam balutan gaun berwarna cokelat muda selutut itu. Rachel juga mengecat rambutnya jadi hitam dan dipotong pendek sebahu.

Dia boleh saja berubah. Mungkin ini salah satu upayanya mengelabui orang lain, sehingga orangorang percaya kalau dia sudah berubah. Namun, dia tetap terlihat sama di mataku.

Bagiku, dia masih saja Rachel, perempuan yang dengan tega meninggalkan anaknya yang masih berusia enam bulan, dan kini ingin mengambil anaknya kembali.

Dia perempuan paling egois yang pernah hadir ke dalam hidupku.

I used to love her. A couple of years ago.

Aku juga pernah sangat marah kepadanya, bahkan memendam amarah itu yang lama-lama berkembang menjadi benci. Bertahun-tahun aku memendam perasaan itu kepadanya.

Namun sekarang, aku tidak merasakan apa-apa. Hatiku terasa kosong. Tidak ada tempat untuk benci atau marah, apalagi cinta.

Bagiku, dia bukan siapa-siapa.

Rachel pernah menjadi salah satu orang yang sangat berarti di hidupku, tapi kini dia kembali menjadi sosok yang tidak perlu dipedulikan.

“ Kamu mau apa lagi?” serbuku. Aku bersedekap, merasa enggan untuk duduk sehingga Rachel terpaksa mendongak untuk menatapku.

“ Kamu enggak menggubris pengacaraku, jadi aku rasa sebaiknya aku menemuimu. Kamu sudah melarangku untuk ke rumah, jadi ke mana lagi aku harus mencarimu?”

Bahkan, caranya berbicara juga berubah.

Perubahan itu hanya membuatku melihatnya sebagai sesosok manusia yang penuh dengan kepalsuan.

“ Kalau tujuanmu datang ke sini untuk mengajukan join custody bagi Lala, jawabanku tetap sama. Berhenti bermimpi, Rachel. Aku enggak akan pernah mengizinkan kamu mendekati Lala.” Aku berkata pelan tapi tegas.

Rachel yang biasa akan langsung melontarkan katakata pedas untuk melawan ucapanku. Namun, Rachel yang ada di hadapanku ini hanya tersenyum tipis.

“ Kalau begitu, kenapa kamu

mengabaikan

pengacaraku?”

“ Kenapa harus buang-buang waktu seperti ini?” Aku balas bertanya. “ Apa tujuanmu yang sebenarnya?”

“ Aku cuma ingin menebus kesalahanku kepada Lala. Aku enggak punya motif lain.” Rachel menghela napas

panjang. “ Kalau saja kamu enggak keras kepala, kita enggak harus berurusan dengan hukum lagi, Mas.”

“ Keras kepala?”

Rachel menunjuk ke arah mejaku, membuatku terdiam dan bertanya-tanya sendiri.

“ Kamu lebih sering menghabiskan waktu di sini. Bukan salahmu, aku paham, kok. Kamu bekerja juga buat Lala, tapi Lala juga butuh orangtuanya, Mas. Kamu enggak bisa setiap nitipin Lala ke orang yang berbeda. Itu enggak baik untuk Lala.” Rachel menjawab dengan ekspresi yang terlihat sedih, tapi justru membuatku ingin muntah karena muak.

Seharusnya dia tidak pernah berhenti sekolah akting, dan menjadi aktris saja seperti Rani. Siapa pun yang melihatnya saat ini akan jatuh iba kepadanya, dan menunjukku sebagai pihak

antagonis

yang memisahkan

seorang ibu dengan anaknya.

“ Lalu, yang baik menurutmu apa? Lala tinggal bareng kamu?”

Rachel mengangguk. Dia sungguh tidak punya rasa malu sedikitpun

karena berani-beraninya

mengangguk. Jika dia punya malu, dia tidak akan pernah datang mengganguku, dan mengusik kehidupanku bersama Lala.

“ Aku akan tinggal di Jakarta. Bernard sudah setuju untuk beli rumah di Cipete, jadi kita bisa tinggal berdekatan. Aku

punya banyak waktu untuk menjaga Lala.” Rachel menjawab lugas.

“ Mungkin kamu lupa, terakhir kali kamu bersama Lala, kamu membuatnya trauma,” desisku.

Sekelebat ekspresi sedih menggayuti wajahnya.

Sandiwaranya sungguh luar biasa.

“ Aku menyesal, dan kamu tahu itu.”

Kalau saja penyesalannya bisa membuat Lala melupakan trauma yang ditinggalkannya, mungkin aku sudah memaafkan Rachel.

“ Rachel, hidupku dan Lala baik-baik saja. Kalau kamu khawatir aku enggak bisa menjaga Lala, kamu bisa tenang karena tidak lama lagi aku akan menikah dengan Jia.”

Mendengar Jia menimbulkan ekspresi keras di wajahnya.

Sesaat dia pun lupa akan sandiwara yang dilakoninya.

“ Kamu lebih percaya Jia dibanding aku?”

“ Of course.” Tidak ada sedikitpun keraguan di balik jawaban itu.

Setelah satu tarikan napas, Rachel akhirnya berdiri. Kini, dia berusaha untuk menantangku. Topeng sandiwara itu sudah lepas dan jauh lebih mudah menghadapinya dengan watak aslinya seperti ini.

“ Kalau kamu bersikeras, aku terpaksa membawa ini ke jalur hukum. Aku masih punya kesempatan, dan aku sudah berubah.”

Semua itu hanya omong kosong belaka. Aku yakin ada tujuan lain yang disembunyikannya. Rachel sangat egois, dia hanya memikirkan dirinya sendiri. Tindakannya ini juga untuk dirinya, bukan untuk Lala.

Aku memang tidak punya bukti, tapi aku sangat meyakininya.

Rachel mengambil tasnya. Setelah kembali melontarkan ancaman yang sama, dia akhirnya beranjak meninggalkan ruanganku.

Begitu Rachel akan membuka pintu, sosok Taryn sudah lebih dulu membuka pintu itu. Taryn bersandar ke pintu yang terbuka lebar, sekaligus mempersilakan Rachel keluar.

Dia sempat melirik Taryn, mungkin membuat beberapa skenario tidak masuk akal yang melibatkan Taryn dan melemparkan fitnah untukku.

Rachel menoleh ke arahku sebelum keluar. “ Semoga kamu berubah pikiran, ya, Mas.”

Berubah pikiran hanya akan melemparkan anakku ke hidup penuh kepalsuan bersama Rachel.

“ Over my dead body,” balasku dingin.

Rachel hanya menggelengkan kepalanya, sebelum benarbenar pergi.

“ Ada apa, Ryn?” tanyaku kepada Taryn yang berdiri awkward di pintu. Ini kantorku, tidak seharusnya aku melibatkan urusan pribadi di sini. Apalagi, Taryn terpaksa menyaksikan permasalahan pribadiku.

“ Ada pesan dari Mbak Rena. Katanya Mas belum kirimin berkas buat kepindahan ke London. Ditunggu hari ini katanya.”

Refleks, aku menghela napas panjang. Selama ini aku sengaja menghindar, tapi aku juga tahu kalau upayaku hanya akan sia-sia.

“ Nanti saya ngomong langsung ke Mbak Rena.”

Sebelumnya, aku harus bicara dulu dengan Jia.

“ Nanti jam empat ada meeting sama Mas Michael. Tadi Mbak Jia juga nelepon, katanya Mas enggak membalas chat dia.”

Aku merogoh ponsel dari dalam saku celana dan menyadari ada banyak pesan masuk dari Jia.

“ Thanks.”

Taryn mengangguk sebelum keluar. Namun, dia tercekat sebelum menutup pintu ruanganku.

Tepat di hadapannya ada Rachel. Kini, dia tidak perlu memasang topeng apa-apa lagi. Dari ekspresinya aku bisa mengetahui kalau perempuan yang ada di depanku ini adalah mantan istriku yang sebenanrya.

“ Kamu mau pindah ke London?” tanyanya dengan suara meninggi.

Aku berdehem, meski percuma karena Rachel tidak akan peduli sekalipun saat ini dia menjadi pusat perhatian.

Taryn, yang kembali terjebak dalam urusanku dan Rachel, memutuskan untuk keluar dan menutup pintu ruanganku sehingga tidak akan ada yang mendengar teriakan Rachel.

“ Lala gimana?”

“ Kalaupun aku pindah ke London atau ke manapun, enggak ada hubungannya dengan kamu.” Aku membalas dingin.

“ Lala gimana?” Rachel mengulang pertanyaannya.

“ Gimana apanya? Lala senang pindah ke sana. Ada Nan, ada keluargaku juga di sana. Apa yang harus dikhawatirkan?”

Tentu saja itu hanya isapan jempol belaka. Sebenarnya, ada banyak yang harus kukhawatirkan.

“ Kamu membawa perempuan itu?”

Saat watak aslinya keluar, Rachel selalu bisa membuat darahku mendidih, seperti saat ini.

“ Perempuan itu calon istriku.”

Rachel

mendengus.

“ Kamu

enggak

bisa

menjauhkanku dari Lala.”

“ Tentu saja aku bisa.”

“ I won’ t let you do that to me.” Rachel mengancamku.

“ Enggak usah capek-capek mengancamku. She’ s my daughter.”

“ She’ s my daughter too,” balasnya sengit.

Aku mempersempit jarak di antara kami. “ Seharusnya kamu berkata seperti ini lima tahun lalu, sebelum kamu bertingkah dan meninggalkanku bersama Lala. You’ re wrong. She’ s not your daughter.”

Sebuah tamparan mendarat di pipiku. Sementara itu, Rachel menatapku dengan napas memburu dan wajah bersemu merah.

“ Sudah cukup selama ini aku mengalah karena mengikuti keinginan orangtuaku. Aku enggak pernah mau bercerai dari kamu. Aku masih mencintai kamu, bahkan sampai sekarang. Namun lima tahun lalu, kamu yang memaksaku jadi seperti itu. Kamu seperti mencekikku, Mas. Aku hanya minta sedikit saja ruang untuk bernapas, tapi enggak pernah bisa.” Rachel berkata dengan nada bergetar.

Emosinya begitu meluap-luap, menyadarkanku kalau dia benar-benar marah.

“ Aku menyadari kesalahanku, tapi kamu enggak pernah sadar kesalahanmu. Kamu pikir bisa mengontrol semua orang? Mungkin saja perempuan itu bisa kamu kontrol sesuka hatimu, tapi aku yakin suatu hari nanti dia akan merasakan hal yang sama denganku.” Rachel menantangku dengan emosi yang menyala di matanya.

“ Setidaknya aku sadar kalau aku bukan istri dan ibu yang baik, tapi kamu enggak pernah sadar kalau kamu juga bukan ayah dan suami yang baik.”

Aku meraih lengannya dan menariknya untuk keluar dari ruanganku sebelum aku tidak bisa mengontrol diriku.

Rachel menepiskan tangannya hingga terlepas. “ Enggak perlu mengusirku. Aku tegasin sama kamu, aku enggak akan mundur. She’ s my daughter even if you said otherwise.”

Rachel mendorong tubuhku yang menghalangi langkahnya dan berlari meninggalkanku sendirian.

Sepeninggal Rachel, aku terpaku di tempat. Ucapannya memenuhi benakku.

Apakah aku memang bukan suami dan ayah yang baik, tapi selama ini aku tidak menyadarinya?

Long Night

Jia

Hari ini rasanya berjalan sangat lama. Mungkin karena aku tidak benar-benar menjejak di sepanjang hari ini. Pikiranku masih tertinggal di percakapanku dengan Mama tempo hari.

Dua hari berlalu, bukannya semakin tenang, aku malah semakin kalut. Untung saja aku tidak mengalami serangan panik untuk yang kedua kalinya. I don' t know what' s wrong with me.

Aku menghela napas panjang. Malam ini kuputuskan untuk duduk di kursi taman yang ada di teras toko. Seperti biasa, kursi itu berderit ketika kududuki. Sepertinya aku harus memberikan minyak pelumas karena kursi itu sudah cukup tua sehingga selalu menimbulkan bunyi berderit seperti tikus mencicit setiap kali ada yang menempatinya.

Sayup-sayup aku mendengar lagu yang tidak kukenal mengalun dari toko musik independen yang ada di deretan toko di kompleks ini. Toko musik itu masih ramai dengan anak-anak muda yang tidak mau ikut terbawa arus sehingga menjadi penggemar tetap di sana. Selain itu, suaraku juga menangkap bunyi percakapan yang saling tumpang tindih di antara pengunjung yang lalu lalang.

Sebuah paradoks, karena aku malah merasa kesepian saat ini.

" For you."

Aku tersentak saat di hadapanku muncul segelas kopi susu dengan bulir-bulir air menempel di gelas plastik itu. Aku mendongak dan mendapati Adji berdiri di sampingku. Dia tampak begitu menjulang saat berdiri di hadapanku.

" Gue lihatin dari tadi lo melamun aja." Adji berkata ringan.

"Thanks," sahutku sambil menerima kopi yang disodorkan Adji.

Alih-alih meninggalkanku agar bisa melanjutkan lamunan, Adji malah ikut duduk di sampingku. Kursi itu kembali berderit, kali ini lebih kencang dan memekakkan.

“ Gue harus ngelakuin sesuatu sama kursi ini.” Aku bergumam.

Adji hanya tertawa menanggapi celetukanku. “ Mungkin gue yang harus diet, biar enggak keberatan.”

Sambil meneguk kopi, aku melirik sosok yang duduk di sampingku itu. Tentu saja dia hanya bercanda. Tubuhnya yang proporsional itu jelas tidak menuntutnya untuk diet.

“ Kayaknya lagi suntuk banget,” tembak Adji.

Tanpa sadar, aku malah mendesah. Seakan dengan desahan itu aku bisa mengangkat beban kasat mata yang kini tengah menggayuti pundakku.

“ Begitulah, tapi gue juga enggak tahu apa yang gue pikirin sebenernya.”

Adji menatapku dengan kening berkerut. Mungkin saat ini dia tengah menganggapku sebagai perempuan tua aneh.

“ Pasti soal Chris.” Adji terkekeh.

Ada sebagian hatiku yang ingin mengangguk untuk membenarkan tebakan Adji. Namun, sebagian lainnya menolak.

Ini bukan soal Chris.

Ini tentang diriku sendiri.

“ Dji, lo pernah tiba-tiba ragu akan keputusan yang semula lo yakin banget sama keputusan itu?” Begitu saja, aku menuangkan apa yang selama beberapa hari ini mengusik pikiranku.

Bukannya aku ragu akan hubunganku dengan Chris. I love him. I really love him.

Namun, aku tidak lagi seyakin dulu bahwa hubunganku dengan Chris akan berjalan baik-baik saja. Bukan dia yang kukhawatirkan, melainkan diriku sendiri.

Bagaimana jika kehadiranku malah membuat rumit hidup Chris? Dia sudah susah payah menata hidupnya dengan Lala, lalu aku tiba-tiba muncul di hadapan mereka.

Seringkali aku terlibat pertengkaran dengan Chris hanya karena masalah sepele, seperti ketika aku ingin dia lebih peduli dan tidak terlalu sibuk, sementara aku juga tidak bisa memungkiri kalau kesibukan itu juga untuk masa depan yang dipersiapkan Chris untukku.

Belum lagi soal Rachel. Dia sudah menyakiti Lala dengan teramat dalam, dan sekarang anak itu dengan polosnya menggantungkan harapannya kepadaku. Jelas aku tidak sampai hati jika nantinya aku malah menjadi seperti Rachel.

Atau mungkin, lebih jahat dibanding Rachel.

Hal itulah yang tiba-tiba menelisik ke dalam hatiku dan membuatku mempertanyakan hal yang selama ini kutakuti.

This is really what I want?

Falling in love is one thing. Getting married is another thing.

Jelas kedua hal itu tidak bisa disamakan.

Namun selama ini aku menjadikan kedua hal itu sebagai sesuatu yang sama. Aku jatuh cinta kepada Chris, jadi sudah sewajarnya jika aku menerima lamarannya.

Mama benar, apa aku sudah memikirkannya matangmatang atau keputusan itu kubuat hanya karena hatiku yang mendominasi?

I don’ t know the answers.

“ Mungkin, ya, Ji. Waktu mau buka toko ini juga gue sempat ragu. Bakalan untung enggak? Sampai kapan gue harus ngeluarin modal terus menerus? Kalau nanti gagal, gue harus gimana? Pertanyaan kayak gitu, yang sampai sekarang pun masih enggak bisa hilang sepenuhnya.” Adji menyahut setelah terdiam cukup lama.

“ Lalu?”

“ I did nothing. Jalani aja, lihat di perjalanannya nanti gimana. Pasti ada jalan, dan kalau dipikirkan sejak jauhjauh hari jalannya gimana, ya enggak bakal ketemu. Cuma bakal bikin pusing doang, dan ujungujungnya makin ragu.”

Lagi, Adji menyahut pertanyaan singkatku dengan jawaban panjang.

Aku menggeleng. Jawaban Adji tidak bisa kuterapkan ke dalam masalahku.

Tentu aku tidak bisa melangkah ke dalam kehidupan pernikahan dengan pemikiran seperti itu. Aku harus memiliki fondasi yang kuat, bukan menyerahkan semuanya kepada masa depan.

“ Memang kita harus punya fondasi, tapi kadang kita juga berserah.” Adji seakan bisa membaca isi pikiranku.

“ Untuk beberapa kasus, itu mungkin.”

Adji kembali terdiam. Meski tidak menoleh, aku bisa merasakan tatapannya yang menusuk tajam.

Suara musik, juga percakapan yang tadi sayup-sayup terdengar, kini berangsung hilang. Membuat malam ini jadi semakin sepi. Hanya semilir angin yang diamdiam memenuhi ruang dengarku.

“ Lo ragu mau nikah sama Chris?” tanya Adji.

Aku tersentak, sedikitpun tidak menyangka dia akan bertanya seperti itu.

“ Gue enggak tahu, tapi bukannya itu wajar?”

“ Apanya yang wajar?” Aku balik bertanya.

“ Calon pengantin tiba-tiba ragu.”

Aku juga pernah mendengarnya tapi bagiku itu hanya bualan belaka. Kalau memang sudah mantap, seharusnya tidak ada tempat untuk ragu. Jika ragu masih bisa menelusup masuk, itu artinya hati belum sepenuhnya menginginkan pernikahan itu.

Detik itu aku tertegun. Buah pikiranku barusan seakan menjawab pertanyaan yang selama ini kupikirkan.

Apa sebenarnya aku belum seyakin itu?

“ Kapan lo nikah rencananya?”

“ Februari tahun depan.”

“ Well, masih ada empat bulan lagi. Cukuplah buat berpikir.” Adji tersenyum tipis. “ Berpikir apa itu cuma keraguan enggak beralasan atau jangan-jangan keraguan

itu muncul dari alam bawah sadar lo, buat menyadarkan kalau mungkin ada jalan lain yang jauh lebih tepat buat lo ketimbang pernikahan itu sendiri.”

Aku menatap Adji dengan wajah meringis. “ It’ s not helping, Adji,” rutukku.

“ Well, I don’ t want to help you too.” Adji terkekeh. “ Your fiance’ s here.”

Mataku membola saat mendengar pernyataan Adji. Refleks aku berbalik dan mendapati mobil Chris terparkir di depan toko. Dari jarak yang cukup ada, aku bisa merasakan tatapannya yang menusuk. Juga emosi yang berusaha ditahannya.

Kecemburuan Chris, sesuatu yang sampai saat ini masih belum bisa kuatasi.

**

Di antara keheningan yang membentang di lantai dua toko buku ini, aku seakan bisa mendengar deru napas Chris yang memburu. Dia berdiri di belakangku, membuat ruangan ini terasa lebih sempit karena kehadirannya.

Aku berbalik dan bersandar ke meja. “ Apa lagi, sih, Mas?”

“ Kamu tahu aku enggak pernah suka melihat kamu sama dia.” Chris berkata pelan.

Dalam hati, aku menahan emosiku yang siap meledak.

“ Kalau kamu enggak mau lihat aku bareng Adji, atau siapa pun, kenapa kamu enggak mengurungku aja di rumah biar aku enggak ketemu siapa-siapa?” tantangku.

“ Maybe I should do that.” Chris berkata pelan tapi menusuk.

“ What? Are you kidding me?”

“ No, I’ m not. Melihat kamu yang enggak pernah mau mengerti permintaanku, mungkin memang sebaiknya aku mengurungmu di rumah.” Chris menatapku tajam.

“ Tolong jelasin, bagian mana yang aku enggak mengerti?”

Chris menunjuk ke luar ruangan ini. “ Him. Harus berapa kali aku bilang biar kamu paham?”

“ Harus berapa kali juga aku harus bilang kalau kamu sangat kekanak-kanakan. I can’ t with your jealousy.” Aku berkata dengan nada meninggi.

Hanya berjarak beberapa langkah di depanku, Chris tidak berkata apa-apa. Namun, dari wajahnya yang bersemu merah membuatku sadar kalau dia tengah mengontrol dirinya sendiri.

Chris memang sering lepas kendali jika sudah menyangkut Adji. Namun tidak pernah selepas ini. Apalagi akhir-akhir ini dia sudah mulai mencoba berdamai dengan cemburunya yang tidak beralasan itu. Adji tidak lagi jadi masalah penting dalam hubungan kami.

Namun, malam ini dia sangat marah. Tanpa berkata apaapa, Chris langsung menarik tanganku menjauh dari Adji.

Tindakannya membuatku merasa malu sekaligus marah karena tidak suka diperlakukan seperti itu. Namun, Chris bergeming. Dia menarikku ke lantai dua dan kini mengunci

ruangan ini sehingga kami terjebak di ruangan sempit ini.

Amarah Chris menular kepadaku, membuatku ikut menantangnya.

“ Kamu kalau ada masalah lain, jangan dilampiasin ke aku.

Adji cuma jadi tameng aja, kan?” tuduhku.

Chris tersentak. Dia membuang muka, tapi aku terlanjur melihat perubahan ekspresinya. Meski tipis, aku yakin kalau tebakanku benar.

“ Siapa yang membuatmu marah?”

Chris

kembali mengalihkan tatapannya

ke

hadapanku. “ Jangan mengalihkan pembicaraan. Kita ngomongin soal kamu.”

“ No, it’ s all about you.” Aku menudingnya. “ Pertama, aku ini manusia, Mas. Aku bukan barang yang bisa kamu atur sesuai keinginanmu. Aku juga punya hak untuk menentukan hidupku, termasuk berteman dengan siapa.

Sebentar lagi aku memang akan jadi istrimu, tapi bukan berarti kamu bisa mengatur hidupku.”

Aku menghela napas ketika mencurahkan semua isi hatiku.

“ Aku enggak pernah menganggap kamu barang yang bisa kuatur sesuai keinginanku. Kenapa kamu enggak bisa bersikap yang sama?” tantangku.

“ What are you talking about?”

“ Introspeksi diri kamu. Menurutmu tindakanmu ini wajar?”

“ Ya wajar kalau aku cemburu.”

“ Of course, tapi cemburumu sudah enggak masuk akal.”

Aku mengambil tas dan berniat untuk keluar dari ruangan sempit ini. Lama-lama aku bisa kehabisan oksigen di sini.

Namun, Chris mencekal lenganku. Dia mendorongku hingga kembali terjajar ke meja.

“ Jangan pergi sebelum kita selesai,” tegasnya.

Aku kembali bersedekap di hadapannya. “ Kamu pernah bilang akan berusaha untuk bersikap lebih masuk akal, tapi mana buktinya? Kamu itu emang kebanyakan janji.”

Sekali lagi aku berusaha melewatinya. Chris lagi-lagi menahanku, tapi aku menghentakkan tangannya hingga terlepas.

“ Aku mau pulang, jangan coba-coba menghalangi.”

Chris akhirnya mundur dan memberikan jalan sehingga aku bisa keluar dari ruangan ini. Saat menuruni tangga, aku bisa mendengarkan derap langkahnya di belakangku.

Aku berseru seadanya kepada Dera dan langsung menghambur keluar dari toko. Baru saja kakiku menjejak teras, lagi-lagi Chris mencekal lenganku.

“ Kamu pulang bareng aku.”

Aku sudah membuka mulut, tapi cekalannya semakin keras.

“ Aku enggak akan ragu memaksa kamu, Jia.”

Menyadari tidak ada jalan lain, akhirnya aku melepaskan tanganku dan mendahuluinya menuju mobil.

**

Sepanjang jalan menuju rumah, aku hanya diam. Chris juga tidak berusaha mengajakku bicara. Mungkin dia juga paham kalau apa pun perkataan yang keluar dari bibirnya, atau bibirku, hanya akan menimbulkan pertengkaran lagi.

Sebagian hatiku merasa bersalah karena begitu mudah terpancing. Sama seperti Chris, aku juga menjadikan Adji sebagai tameng. Rasa kalut yang mendiami hatiku membuat emosiku tidak stabil, sehingga aku dengan mudah lepas kontrol seperti tadi.

Rasanya ingin berteriak, tapi aku tahu itu pun percuma.

“ Kamu menginap di tempatku malam ini,” tegas Chris.

“ Aku pulang saja,” bantahku.

“ Kamu mau menghindar?”

Aku melayangkan tatapan tajam ke arah Chris. “ Kamu mau berantem di depan Lala? Okay fine. Aku menginap di tempatmu malam ini.”

Chris hanya menggeram. Tentu dia pun tidak ingin melanjutkan pertengkaran ini di depan Lala.

Suasana di mobil kembali hening. Bahkan Chris tidak berniat menyalakan musik untuk basa basi.

Selama berhubungan dengannya, baru kali ini aku dan Chris terjebak dalam pertengkaran yang cukup lama dan tidak ada tanda-tanda mau mengalah.

Mungkin Chris sama denganku, juga merasa kalut sehingga dia melampiaskannya kepada hal lain. Kebetulan ada Adji, yang selama ini

juga sering mengusiknya. Sehingga, masalah sepele itu jadi besar karena Chris butuh sesuatu untuk melampiaskan emosinya.

Aku pun sama. Jelas amarahku bukan hanya karena kecemburuan Chris. Itu hanya pemantik. Karena nyatanya, saat ini aku ingin melampiaskan emosi untuk meruntuhkan rasa kalut yang kian lama kian mencekik itu.

Perlahan, aku mengalihkan perhatian ke sosok di sampingku. Chris menyetir dalam diam. Wajahnya tidak lagi keras, malah terlihat sendu.

Aku menghela napas panjang. Aku tidak akan pernah bisa membaca isi pikirannya. Dan dia masih saja sulit untuk sepenuhnya jujur di hadapanku.

Chris menghentikan mobilnya di depan rumahku.

“Thanks,” ujarku. Aku membuka seatbelt dan keluar dari mobil itu tanpa berkata apa-apa lagi.

Saat menuju pintu aku menyadari kalau mobil Chris masih terparkir di hadapan rumahku. Aku berbalik dan mendapati Chris menyusulku.

“ Apa lagi?” tanyaku. Tidak ada lagi nada tinggi, karena saat ini aku justru merasa sangat lelah.

“ Aku minta maaf soal Adji.” Chris berkata pelan. “ Tapi aku enggak akan minta maaf karena sudah memintamu untuk enggak berteman dengan Adji.”

“ Forget it. Toh sebentar lagi kita menikah, kamu bisa mengurungku di rumah.” Aku berkata tegas.

“ What’ s wrong with you?”

“ What’ s wrong with me? Don’ t gaslighting me, bikin aku merasa bersalah padahal kamu yang cari garagara.” Aku menuding dadanya.

Sekelebat emosi terpancar di wajahnya. “ What? Lama-lama tuduhan kamu makin ngaco.”

“Whatever. Aku capek, Mas. Kalau kamu mau marah, bisa dilanjut besok?”

Aku sudah berbalik, tapi Chris kembali menahanku. Dia memutar tubuhku hingga menghadapnya. Kedua tangannya menahan pundakku, memaksaku untuk menghadapinya.

“ Aku enggak ngerti apa yang terjadi sama kamu. Kamu menuduhku menjadikan Adji sebagai tameng, padahal kamu sendiri juga sedang kesal.”

Aku tertegun. Ternyata Chris juga merasakannya.

“ So, what’ s wrong with you?”

“ Nothing,” bantahku, dengan sangat tidak meyakinkan.

“ Jia, there’ s something bothering you.”

Aku menggeleng. Sekuat tenaga aku menggeliat untuk melepaskan diri, tapi Chris malah mempererat

pegangannya di pundakku. Aku meringis kesakitan, tapi dia tidak juga melepaskanku.

“ Ji, tell me what’ s going on with you?”

Aku menatapnya dengan penuh emosi. “ Can you tell me what’ s going on with you?”

“ Enggak usah balikin ucapanku,” hardiknya.

“ Terus? Kamu boleh mengaturku, mendesakku mengikuti keinginan kamu, tapi kamu sendiri enggak mau berbagi?

Itu yang namanya adil?” tantangku. “ Sekarang kamu lepasin aku sebelum aku teriak.”

Chris

bergeming, sedikitpun

tidak

mengurai pegangannya.

“ Jangan pikir aku enggak berani. Sebentar lagi Mama dan Bian akan keluar dan ikut mengusir kamu.”

Chris menatapku dengan wajah mengeras sebelum dia akhirnya melepaskanku. Aku bergerak mundur, memberikan jarak di antara diriku dan dirinya.

Saat menatap Chris, aku merasakan hatiku mencelos.

Mengapa jadinya malah seperti ini?

Jia

Suara riuh di dalam rumah mendadak berhenti begitu aku muncul di pintu. Mama dan Bian sedang ada di meja

makan. Ketika melihatku, percakapan di antara mereka otomatis terhenti.

Aku pun menyadari kalau nada suaraku cukup tinggi, begitu juga halnya dengan Chris. Baik Mama atau Bian pasti menyadari pertengkaran tersebut.

Sejujurnya aku merasa lelah. Rasanya ingin langsung mengurung diri di kamar. Mungkin aku bisa menangis atau mengamuk untuk meluapkan emosi yang menumpuk di dadaku. Emosi tersebut begitu menguasaiku, membuatku cukup kesulitan dalam mengontrol pernapasanku.

Mama tidak berkata apa-apa, tapi aku tetap melangkahkan kaki mendekati meja makan. Hubunganku dengan Mama baru membaik, dan sedikit kesalahpahaman bisa melemparkan kami kembali seperti sebelumnya. Aku sudah terlalu lelah, dan kembali terjebak dalam perang dingin bersama Mama jelas menjadi hal terakhir yang kuinginkan.

“ Aku ke depan dulu. Fajar mau makan Mie Godok di depan.” Bian bangkit berdiri dan menyambar ponselnya.

Setelah melemparkan senyum canggung kepadaku, dia pun berlalu.

Pasti itu hanya akal-akalannya saja.

Bian berseru dari pintu rumah untuk berpamitan, dan setelahnya rumah ini kembali hening.

“ Ada pesanan kue lagi, Ma?” tanyaku sembari melihat meja makan yang dipenuhi peralatan membuat kue.

“ Lagi pengin bikin bolu. Besok kamu bawa buat Lala, sudah lama Mama enggak bikinin bolu buat dia.”

Refleks aku tersenyum canggung mendengar penuturan Mama. Entah aku sudah bisa mengendalikan emosi besok sehinga bisa menemui Chris tanpa keinginan untuk mencakar mukanya itu.

Yes, I was angry at him. Namun, ada satu bagian kecil di hatiku yang juga meyakini bahwa aku tidak akan bisa lamalama memendam amarah itu.

Tentu saja, karena amarah itu juga menjadi kamuflase untuk menutupi perasaan gamang yang tiba-tiba kurasakan saat ini. Mungkin, aku tidak ingin mengakui kehadiran perasaan itu.

“ Dulu waktu Mama mau nikah, ceritanya gimana?”

Di hadapanku, Mama tertawa kecil saat mendengar pertanyaanku. Mama sangat jarang bercerita soal hubungannya dengan Papa. Sewaktu Papa masih hidup, aku juga tidak terlalu sering melihat kemesraan di antara Mama dan Papa. Mereka memang tidak pernah bertengkar dalam waktu lama, tapi juga tidak pernah memberikan contoh hubungan yang mesra itu seperti apa.

Mama dan Papa, mereka terlihat saling menghormati satu sama lain.

“ Enggak ada cerita apa-apa. Kamu, kan, tahu kalau Mama dijodohin.”

Untuk fakta itu, aku memang pernah diberitahu.

“ Kenapa Mama mau dijodohin?”

Sekali lagi, Mama hanya tertawa kecil. “ Waktu itu dijodohin ya hal yang biasa. Bukan Mama aja yang dijodohin.”

Aku pura-pura menyibukkan diri dengan mengumpulkan sampah yang berserakan di atas meja makan. Sementara hatiku sama sekali tidak tenang.

“ Papa bukan pilihan pertama. Mama pernah menolak dijodohkan sebelumnya. Namun, Papamu beda. Mama enggak punya alasan untuk menolaknya.” Mama melanjutkan.

“ Beda apanya?”

“ Papamu enggak pernah sesumbar. Dia sederhana dan sejak awal sudah terbuka sama Mama. Bagi Papa, gajinya sebagai pegawai negeri cuma sanggup untuk hidup sederhana. Namun, itu yang membuat Mama yakin.”

“ Yang sebelumnya?”

Tawa Mama makin keras. “ Sombong, makanya Mama enggak suka. Dia punya banyak toko di kampung. Bisa dibilang seisi pasar punya keluarganya.”

“ Kalau Mama nikah sama si juragan pasar, mungkin enggak akan hidup sederhana kayak gini,” celetukku.

“ Mungkin saja. Tapi, ya enggak ada kamu atau Bian. Otak kalian yang pintar itu pasti menurun dari Papa.”

Papa memang seorang pekerja keras. Dan dia sangat rajin.

Aku jatuh cinta kepada buku karena sering melihat Papa membaca. Papa memang jarang membelikan hadiah, paling hanya baju baru setahun sekali, juga tas dan sepatu

baru setiap kali kenaikan kelas. Namun, Papa tidak pernah menolak ketika aku minta dibelikan buku. Naik bis setiap akhir pekan ke

Gramedia Matraman menjadi saat paling membahagiakan di masa kecilku.

Namun, mendengar cerita Mama malam ini, membuatku memikirkan hal lain. Bagaimana kalau Mama lebih memilih si juragan pasar? Aku mungkin tidak akan ada. Lebih jauh lagi, aku mungkin tidak akan pernah bertemu dengan Chris.

Aku mengangkat wajah untuk menatap Mama. “ Mama pernah kepikiran gimana kalau Mama jadi nerima lamarannya si juragan pasar?”

Perlahan, Mama menganggukkan kepala. “ Mama pasti masih tinggal di kampung, jadi ibu juragan pasar yang sibuk mengipaskan uang.”

Untuk pertama kalinya di malam ini, aku bisa tertawa. Aku menelan ludah dan membiarkan rasa pahit mengaliri tenggorokanku, sebelum memberanikan diri untuk mengungkapkan pertanyaan yang tiba-tiba memenuhi benakku.

“ Mama pernah menyesal sudah menerima lamaran Papa?”

That’ s my biggest fear. Yes, I love Chris so much but I don’ t know what the future holds. Tidak ada jaminan sampai kapan Chris bisa merasakan cinta itu. Aku tidak ingin suatu hari nanti dia terbangun tanpa ada sisa cinta di hatinya, dan membuat hidupku seperti di neraka. Aku juga

tidak ingin suatu hari nanti kehilangan rasa cinta itu, dan kehilangan kepercayaan serta gairah di dalam pernikahanku, dan pada akhirnya aku dan Chris hidup dalam penyesalan mendalam.

Mama menatapku lekat-lekat sebelum akhirnya menggelengkan kepalanya.

“ Sedikitpun Mama enggak pernah menyesal sudah menikah dengan Papa.” Mama berkata tegas.

“ Akhirnya, Mama mencintai Papa?”

Mama melepaskan sarung tangannya dan membawa adonan terakhir untuk dimasukkan ke dalam oven.

Setelahnya, Mama kembali ke meja makan sambil membawa seloyang bolu yang sudah matang. Mama menyodorkan bolu itu ke hadapanku.

“ Yang pasti, Mama dan Papa saling menghargai. Kami juga punya tujuan yang sama, ingin membawa keluarga ini mendapatkan kehidupan yang baik, terutama kamu dan Bian. Itu yang membuat Mama dan Papa mempertahankan pernikahan ini.”

“ Mama bahagia?” tanyaku.

Mama mengangguk. “ Papamu selalu membuat Mama bahagia. Melihat kalian berdua tumbuh dewasa juga membuat Mama bahagia.”

“ Walaupun aku dan Bian sering ngerepotin,” semburku.

Mama mengambil sepotong bolu dan

menyantapnya. “ Itu juga bagian dari kebahagiaan seorang Ibu, Jia.”

Aku tidak lagi berkata apa-apa, hanya meresapi setiap patah kata yang keluar dari mulut Mama dalam diam sambil menyantap sepotong bolu.

Definisi bahagia versi Mama sangat sederhana. Lalu, apa definisi bahagia yang kumiliki?

“ Kehidupan kamu tentu berbeda dengan Mama.

Tantangan yang akan kamu hadapi pasti berbeda dengan Mama. Apa pun yang membuat kamu bahagia, Mama akan mendoakanmu. Termasuk jika itu Chris.” Mama kembali menatapku lekat-lekat. “ Kamu ragu?”

Aku menghela napas panjang. Tidak ada lagi yang bisa kusembunyikan di depan Mama.

“ Aku juga enggak tahu kenapa tibat-tiba jadi enggak yakin begini.”

“ Itu wajar, Jia. Sebaiknya, bicarakan dengan Chris,” nasihat Mama.

Sekali lagi, aku hanya bisa menghela napas panjang. Bicara dengan Chris sekarang tampak sebagai sesuatu yang sulit untuk dilakukan. Aku masih yakin ada yang

disembunyikannya, dan Chris masih saja enggan untuk membuka diri. Aku tidak ingin niat untuk bicara baik-baik hanya akan membawaku ke pertengkaran selanjutnya.

“ Pernikahan itu dijalani berdua. Jadi, kalian harus berada di titik yang sama sebelum memulainya.” Mama menutup nasihatnya.

Sepanjang sisa malam itu, aku tidak bisa tidur. Pikiranku berkelana, memutar ulang setiap perjalananku dengan Chris. Kerikil-kerikil kecil yang selama ini mengganjal bisa kami singkirkan tanpa memberikan efek berarti.

Namun mengapa sekarang aku malah merasa yang menghadangku bukanlah kerikil kecil, melainkan batu besar yang tidak akan mudah disingkirkan begitu saja. **

“ Mama Jia.”

Lala memeluk kakiku begitu aku muncul di ruang makan.

Dia sudah rapi, siap untuk berangkat ke sekolah.

“ Lihat, Mama Jia bawa apa.” Aku membungkuk sehingga Lala bisa melongok ke dalam wadah yang kubawa.

Wajahnya langsung bersemangat begitu melihat bolu favoritnya. Lala mengambil wadah itu dari tanganku dan membawanya ke meja makan. Dia memanjat kursi dan berdiri di atasnya sehingga bisa meletakkan wadah itu di atas meja makan.

“ Lala boleh bawa ke sekolah?”

Aku menghampirinya sambil mengangguk. “ Asal dibagi ke teman-teman.”

Lala mengangguk dengan antusias, membuat kuncirnya ikut bergerak naik turun. “ Abel juga suka bolu.”

Suara langkah kaki menuruni tangga mengalihkan perhatianku. Aku melongok ke arah tangga dan mendapati Chris sedang menuruni tangga sambil mengecek ponselnya.

Mendapati Chris masih di rumah jam segini seperti menemukan sebuah hal yang tidak wajar. Biasanya dia sudah berangkat ke kantor sebelum Lala bangun.

Chris mengangkat wajah dari ponselnya begitu tiba di ruang makan. Dia tersenyum lebar begitu melihatku. Aku menatapnya lekat-lekat, mencari sisa amarah yang masih tertinggal di sana setelah pertengkaran semalam.

“ Morning, Love.” Chris merengkuhku sebelum mendaratkan ciuman ringan di bibirku. “ Kamu bawa bolu?”

Chris mencomot sepotong bolu yang disambut teriakan protes Lala. Sementara

aku hanya

menatapnya dengan tatapan bertanya-tanya.

“ Kamu belum berangkat?”

“ Tadi kesiangan.” Chris terkekeh. Dia kembali merengkuhku ke dalam pelukannya dan

mengisirahatkan kepalanya di atas pundakku. “ I’ m sorry about last night. I can’ t stop thinking about it and realize that I was a jerk. I’ m supposed to come to your house this morning to say sorry.”

Refleks, aku menghela napas panjang. Walaupun dia sudah meminta maaf, rasanya masih ada yang mengganjal.

“ We still need to talk.” Aku berkata pelan. Ada banyak hal yang harus kubicarakan.

Salah satunya tentang perasaanku. Mama benar, aku dan Chris harus memulai dari titik yang sama. Karena itulah, aku harus jujur dengan kegundahanku.

Mungkin saja itu hanya kegundahan yang tidak beralasan, dan Chris bisa menenangkanku.

Chris melepaskan pelukannya. Dia mengangguk tenang.

“ Tonight?”

“ Oke. Aku tunggu di sini.”

Chris mengacak rambutku sebelum beranjak menuju Lala.

“ Papa berangkat, ya. Hati-hati di sekolah.” Chris mencium puncak kepala Lala, dan setelahnya dia pun melakukan hal yang sama kepadaku. “ Aku

jalan, ya.”

“ Aku nganter Lala hari ini, sekalian janjian sama Mila.”

Chris hanya mengangguk singkat. Dia kembali mengecup bibirku sebelum akhirnya sadar kalau dia sudah tidak punya banyak waktu lagi pagi ini. Setelah berpamitan, dia pun berlalu dari ruang makan.

Aku menarik kursi kosong di sebelah Lala. “ Setelah sarapan, kita berangkat ke sekolah, ya.”

Lala mengangguk dengan pipinya menggembung. Dia berusaha mengucapkan sesuatu, tapi tidak ada yang berhasil kutangkap.

“ Makanannya ditelan dulu, baru ngomong.”

Lala mengunyah makanannya. Sepertinya dia sudah tidak sabar untuk memberitahu sesuatu yang sangat penting kepadaku. Bahkan, sebelum makanan di mulutnya habis, Lala sudah bicara.

“ Mama Jia juga ikut, kan, ke tempat Nan?”

“ Nan?” Itu sebutan Chris untuk neneknya yang tinggal di London. Aku belum pernah bertemu langsung dengannya, hanya bicara lewat video call saja.

Lala mengangguk penuh antusias. “ Kata Papa, kita mau ketemu Nan. Mama Jia ikut, kan?”

Aku tidak langsung menjawab. Pertanyaan Lala membuatku semakin tidak nyaman. Sedikitpun Chris tidak pernah menyinggung soal liburan ke London. Aku cukup mengerti kesibukannya, sehingga cuti dalam waktu yang lama jelas tidak bisa didapatkan dengan mudah. Apalagi sekarang dia sedang sibuksibuknya sehingga aku tidak yakin dia bisa menyelipkan cuti untuk menemui neneknya.

“ Nanti Mama tanyain ke Papa, ya,” sahutku. Hanya itu yang bisa kusampaikan karena sejujurnya aku tidak tahu apa-apa.

Dalam hati, aku menekankan untuk bertanya kepada Chris soal rencana liburan ke London.

The Devil in Disguise

Jia

Aku sudah akan beranjak dari sekolah Lala ketika sosok yang sama sekali tidak kuduga menghalangi langkahku.

Tidak jauh berada di hadapanku, Rachel seperti sudah menungguku sejak tadi.

Sepertinya dia sudah lama berada di lingkungan sekolah ini. Refleks, aku menatap ke arah sekolah dan menarik napas lega ketika Lala sudah masuk ke kelasnya.

Aku tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika dia bertemu Rachel di sini.

Rachel bergerak meninggalkan mobilnya dan mendekatiku.

Ada yang berubah darinya. Sosok yang ada di hadapanku ini terlihat lebih tenang. Dia bahkan tersenyum, sama sekali tidak menampakkan raut permusuhan di wajahnya ketika mendekatiku.

Namun, aku sudah cukup banyak belajar dari pengalaman.

Di balik senyum manis dan wajah cantik itu, tersimpan sosok yang mengerikan dan tidak ragu untuk bertindak di luar batas untuk memuluskan keinginannya.

Refleks, aku menegakkan tubuh. Insting penuh waspada menguasai diriku. Akal sehatku berkata kalau pertemuan dengan Rachel pagi ini tidak akan berakhir dengan jabat tangan.

She’ s the devil in disguise.

“ Apa kabar, Ji?”

Aku menampakkan wajah datar tapi penuh antisipasi. Itu bukan pertanyaan basa basi biasa.

“ Lo mau apa?”

“ Memangnya gue enggak boleh ke sekolah anak gue sendiri?”

Aku mendengus. “ In case you forget, lo sudah dilarang berada dalam jarak pandang Lala.”

Terakhir kali bertemu dengannya, Rachel terangterangan mengingatkanku akan posisiku sebagai orang asing di hidup Lala. Dia sesumbar bahwa keberadaannya jauh lebih penting dibanding diriku.

She’ s so full of herself.

Aku memperbaiki letak tas di pundakku. “ Gue enggak akan memberitahu Mas Rama, tapi lain kali kalau gue ketemu lo lagi di sini, gue akan bilang.”

Di luar dugaan, Rachel malah tertawa. Ekspresinya tampak geli, seakan aku baru saja melontarkan lelucon yang mengocok perutnya.

“ Jia … Jia. Lo kocak juga, ya.” Rachel tampak kesulitan menahan tawanya. “ Sebentar lagi, gue yakin bisa mendapat hak asuh Lala.”

Aku memang mengetahui perseteruan itu. Rachel bersikeras ingin mendapatkan kembali hak asuh Lala.

Meskipun tidak begitu paham, aku mencoba untuk mencari tahu soal perebutan hak asuh. Seharusnya, hak asuh Lala

jatuh ke tangan Rachel karena usianya masih bayi dan sangat membutuhkan kehadiran seorang ibu. Hanya di kasus spesial yang tidak terduga hak asuh bisa didapatkan oleh ayah. Chris pasti sudah melakukan banyak hal sampai dia bisa mendapatkan hak asuh itu.

Melihat kesungguhan dan tekad di wajah Rachel, aku mencoba memikirkan beberapa skenario yang

melatarbelakangi keputusannya. Hidupnya yang sekarang mungkin lebih settle dibanding lima tahun lalu. Selain itu, dia sudah menyatakan dirinya bersih. Dia juga beralasan pernikahannya dengan Bernard yang akan berlangsung sebentar lagi akan membuat kehidupannya jadi lebih terjamin.

Dengan rasa ragu yang mendadak muncul di hatiku membuatku dilanda kekhawatiran. Bagaimana kalau kehadiranku hanya mempersulit posisi Chris, dan membuatnya terancam kehilangan Lala?

Tiba-tiba perutku terasa melilit. Rasanya ingin muntah dan mengeluarkan semua isi perutku.

Namun, aku terpaksa harus menjaga ekspresiku di depan Rachel.

“ Jia, gue enggak mau cari masalah. Sebenarnya, ada yang mau gue bicarain. Serius, ini tentang Lala.” Rachel menatapku lekat-lekat.

Dahiku berkerut, mempertanyakan maksud ucapannya.

“ Lo pilih, kita bisa ngobrol di sini atau mencari tempat yang lebih tenang.”

Apa pun itu, tidak ada pilihan yang baik. Seharusnya aku meninggalkan Rachel, bukannya meladeninya.

“ It’ s okay kalau lo mau mengobrol di sini.”

Hari ini, Calista yang akan menjemput Lala di sekolah. Jadi, aku bisa pergi dari sini. Sepertinya itu jauh lebih baik karena aku tidak ingin menahan Rachel lamalama di sini dan berisiko akan bertemu dengan Lala.

“ Kabarin aja lo mau ketemu di mana.”

Rachel menunjuk ke arah mobilnya yang terparkir tidak jauh dari tempat kami mengobrol. “ Lo bisa ikut dengan mobil gue.”

Aku mendengus. Tidak akan ada yang bisa memaksaku untuk satu mobil dengannya.

“ Kasih tahu aja mau ketemu di mana,” tegasku.

Rachel akhirnya mengalah. Dia pun menyebutkan nama coffee shop yang terletak tidak jauh dari sekolah Lala, sebelum akhirnya meninggalkanku.

Aku tidak punya kewajiban untuk mengikuti ajakannya. Bisa saja aku mengabaikannya dan membiarkan Rachel menungguku di coffee shop itu. Namun, rasa penasaran mendorongku mengambil keputusan sebaliknya, dan memutuskan untuk menghampiri Rachel.

Rachel sudah menungguku di dalam coffee shop itu. Dia mengambil tempat di sudut dalam, sekalipun coffee shop itu masih sepi sepagi ini. Dia bahkan sudah memesan secangkir kopi untukku.

“ Enggak perlu basa basi, mau lo apa?” tanyaku. Semakin cepat dia mengutarakan niatnya, semakin cepat aku bisa angkat kaki dari sini.

Rachel menyesap kopi panas itu dan melirikku dari balik cangkir. Tatapannya tampak berkilat, membuatku bisa memperkirakan niat busuk apa yang sedang

direncanakannya.

“ Gue mau lo tahu alasan gue ingin melawan Chris soal hak asuh Lala,” ujar Rachel akhirnya. Dia meletakkan cangkir kopi itu di atas tatakannya dan melipat tangan di atas meja.

Tatapannya terpaku kepadaku. Wajahnya tampak sangat serius. “ Gue akan menikah bulan depan dan stay di Jakarta.”

“ Lalu?”

Rachel menghela napas panjang. “ Sewaktu mengurus perceraian, gue enggak bisa bersuara. Posisi gue saat itu memang sangat lemah. Di mata hukum, gue jauh lebih berhak untuk mendapatkan hak asuh Lala, tapi kasus kami memberikan pengecualian.”

Dalam hening, aku meraih cangkir kopi milikku dan menyesapnya. Telingaku tetap awas dan menangkap setiap patah kata yang keluar dari mulut Rachel.

“ Perceraian itu jadi momen pertentangan antara Chris dan keluarga gue. Chris ingin bercerai, keluarga gue sebaliknya.

Semakin Chris bersikeras, keluarga gue juga makin keras.

Gue terjebak di tengah-tengah. Chris dan keluarga gue punya pendapat yang sama, gue sangat mengecewakan,”

lanjut Rachel.

Aku menyesap kopi dalam diam, sementara jantungku berdebar kencang menunggu kelanjutkan ucapan Rachel.

“ Keluarga gue pernah memperjuangkan Lala, tapi itu hanya untuk ego mereka. Gue enggak bisa ngomong apaapa, gue bahkan enggak diberi kesempatan untuk bersuara sedikitpun.” Rachel tertawa miris. “ Then, we were divorced. Enggak ada yang bertanya bagaimana perasaan gue saat itu.”

Dalam hati, aku masih mencerna arah yang dituju Rachel.

“ Gue menyesal dan menyalahkan diri. Gue sayang sama Lala, gue juga menyadari kesalahan yang gue perbuat.

Bertahun-tahun gue berusaha memperbaiki diri sambil berharap suatu hari nanti ada kesempatan untuk menebus kesalahan.” Rachel menghela napas panjang.

“ You got the chance but you blew it off,” timpalku.

Rachel tertawa miris sambil mengangguk. “ It was because of my family. I was a big disgrace to my family. Mereka enggak menyetujui pernikahan gue dan Chris karena merema lebih memilih Bernard demi stabilitas perusahaan keluarga. Ketika perceraian itu terjadi, gue makin disalahkan. But I think I have Lala.

Apalagi ada kesempatan buat gue kembali

berhubungan dengan Lala. Namun, lagi-lagi gue salah langkah.”

Keningku berkerut, sama sekali tidak mengerti dengan arah pembicaraan Rachel.

“ Satu hal, gue enggak pernah berniat untuk menyakiti Lala, sedikitpun. I talked to Bernard and he’ s willing to help me.

Dia setuju untuk mendukung kalau gue ingin memperjuangkan Lala. Gimanapun, Lala itu source of my happiness,” lanjut Lala. “ Tapi, lo tahu sendiri Chris gimana.

Dia enggak akan menyerahkan hak asuhnya.”

Tentu saja. Hanya orang tidak bertanggung jawab yang mau memberikan hak asuh anak semata wayangnya kepada mantan istri yang tidak pernah menunjukkan rasa bertanggung jawab.

“ Gue enggak berniat merebut Lala sepenuhnya, hanya minta diberi kesempatan untuk bertemu dengan lebih mudah. Awalnya seperti itu.”

“ Awalnya?” tanyaku.

“ Dilihat dari kondisi saat ini, lingkungan tempat Lala dibesarkan sama sekali tidak sehat.”

Aku refleks menegakkan diri. Meski tuduhan itu tidak ditujukan kepadaku, aku langsung merasa defensif.

“ What are you talking about?”

“ Lo sendiri pasti tahu, apa Chris punya waktu untuk Lala?”

Rachel balik bertanya.

Itu pertanyaan yang sangat naratif.

“ Yang ada jam kerjanya malah makin enggak terkontrol.

Lalu imbasnya ya untuk Lala. Setiap hari Lala harus berpindah ke rumah oma-nya atau ikut lo ke toko, atau ikut Rani. Apa itu sehat untuk Lala?”

Sekali lagi, itu hanya pertanyaan naratif.

Lala tidak akan mengalami itu semua jika sejak awal Rachel menjadi ibu yang bertanggung jawab.

“ Setelah menikah, gue akan tinggal di Jakarta. Bernard punya usaha yang stabil, sehingga untuk urusan finansial, jelas bukan masalah. Bisnis gue juga masih berjalan, jadi gue pun bisa menjamin finansial Lala. Yang pasti, Lala bisa langsung pulang ke rumah dan tinggal di rumah yang nyaman. Enggak perlu berpindah-pindah.” Rachel berkata lantang.

“ There’ s nothing wrong with her. Selama ini mereka baikbaik saja.”

“ Baik-baik saja?” Rachel tertawa mengejek. “ Lo yakin?”

Sebenarnya tidak. Aku sering mendengar Lala mengeluh dan mengutarakan rasa iri kepada Abel karena Abel memiliki keluarga yang utuh. Keluhan yang selalu sukses membuat Chris merasa tidak berdaya.

Namun, aku tidak akan memberikan kepuasan kepada Rachel dengan mengakui tuduhannya.

“Well, itu enggak akan jadi masalah lagi. Toh gue dan Chris akan menikah.”

Sekali lagi, Rachel kembali tertawa miris.

“ Oh ya? Kapan? Masih lama, kan?” Dia menudingku dengan jemarinya. “ Sebelum itu gimana? Lo mau Lala kembali luntang lantung di sini sementara Chris pindah ke London? Atau Chris membawa Lala ke London dan dia luntang lantung di sana?”

Aku sudah membuka mulut untuk membalas, tapi urung karena tidak memahami maksud pertanyaan Rachel.

London? Kenapa dia bicara soal London?

Aku teringat pertanyaan Lala tadi pagi. Ketika mendapati Rachel menyinggung soal London, pasti ini bukan sekadar liburan.

“ You don’ t know about it?”

Aku menelan ludah. Tahu soal apa?”

Mata Rachel membola saat menatapku. “ Lo enggak tahu kalau Chris ditawarin pekerjaan ke headquarter di London?”

Pertanyaan itu seperti petir yang menyambarku dan membuat tubuhku tegang tidak bisa digerakkan. Aku terpaku di tempat, tidak tahu harus bereaksi bagaimana.

“ Oh my God. Gimana mungkin dia enggak ngasih tahu lo soal ini? See, ini yang bikin gue makin yakin kalau Chris tidak pantas mendapat hak asuh Lala,” tuding Rachel.

Aku berdehem, berusaha untuk menguasai diri. Sekuat tenaga aku menahan emosi agar tidak meledak, meskipun

saat ini darahku seperti mendidih. Rahasia apa yang sedang disimpan Chris dariku?

“ Chris enggak akan menelantarkan Lala,” ujarku, berusaha untuk terdengar tegas.

“ Oh ya?” Rachel menatapku skeptis.

“ Dia enggak akan membuat Lala luntang lantung seperti yang lo tuduhkan.”

Rachel menatapku lekat-lekat. Kali ini, ekspresinya tampak kasihan.

“ You know what, if I were you, I’ l think about our marriage. Apa gue dan Chris sudah siap untuk menikah? Karena masih banyak hal yang disimpannya dari gue.”

Aku hanya bisa menelan ludah untuk mengakui bahwa ucapan Rachel sangat benar.

“ He’ s an egoistic jerk. Gue dan anak gue yang harus membayar semua kekeraskepalaannya itu. Tapi, gue enggak akan mengizinkannya.”

“ He won’ t let you take Lala from him.”

“ Yes, I will.” Rachel berkata tegas. “ Tadinya gue pengin lo memberi penjelasan kepada Chris, tapi sepertinya sekarang lo yang butuh penjelasan itu.”

She’ s right. Aku perlu tahu apa yang sebenarnya sedang kuhadapi sekarang?

Like a Trapped Animal

Chris

“ Jadi, gimana?”

Ekspresi yang ditampakkan Ruly menyadarkanku kalau pilihan yang kupunya tidak banyak.

Kalau saja Rachel tidak tahu soal tawaran ke London, situasi ini tidak akan jadi sulit seperti ini.

“ Pihak Rachel bisa mengambil celah, karena dalam perjanjian kalian, Lala tinggal di Jakarta. Rachel bisa menuntut kalau lo membawa Lala ke London.” Ruly menjelaskan dengan gamblang. “ Dia memang pernah tinggal di Singapura, tapi itu enggak jadi hambatan karena hak asuh ada di tangan lo.”

“ Jadi, gue enggak bisa misahin Lala dari Rachel sekalipun hak asuh ada di tangan gue?” Sekali lagi, aku menekankan kekhawatiranku.

Ruly memberikan tanggapan yang sangat kabur. “ Yes or no.”

Aku mendengus kesal. “ Lo enggak bisa mengakali gimana.

Apalah itu, yang penting Rachel jauh-jauh dari Lala.”

“ Gue ingetin, ya, salah satu pasal perjanjian kalian, jika Rachel membuktikan dia bisa memberikan keluarga yang layak untuk Lala, lo akan mempertimbangkan memberikan hak berkunjung,” lanjut Ruly.

Aku menunjuk dokumen yang terkembang di atas meja.

Lima tahun lalu, aku bersikeras untuk membuang pasal itu.

Namun, aku tersudutkan oleh keluarga Rachel yang membuatku menjadi sosok antagonis di sini. Akhirnya, aku terpaksa menyetujui penambahan pasal itu.

Saat itu, aku yakin pasal itu tidak akan berarti apaapa.

Rachel akan selamanya menjadi Rachel.

Sekarang, Rachel menjadikan pasal perjanjian itu sebagai pegangan. Pernikahannya dengan Bernard membuatnya berada di atas angin.

Sejujurnya, aku sudah lupa dengan pasal itu, sampai Ruly memaparkannya di hadapanku.

“ Dengan membawa Lala ke London, bagaimana dengan hak berkunjung itu?”

Aku menghela napas panjang. “ So, what should I do?”

“ You want to drag this?”

“ No,” sahutku. Aku justru menginginkan hal yang sebaliknya, ingin masalah dengan Rachel cepat selesai.

“ Let her decide.”

Aku menatap Ruly dengan kening berkerut. “ Maksud lo, Lala?”

Ruly mengangguk. Dia menutup semua dokumen yang kubutuhkan untuk melawan Rachel dan menyimpannya, sebelum menatapku dengan ekspresi serius.

He’ s one of the best. Lima tahun lalu, dia juga membantuku melawan Rachel. Berkat Ruly, aku bisa mendapatkan hak asuh Lala. Bukan hal yang mudah,

karena di mata hukum, untuk anak seusia Lala, hak asuh lebih diutamakan kepada ibu. Sekarang, aku kembali meminta bantuan Ruly.

“ Dia baru lima tahun. Apa keinginannya bisa diterima pengadilan?”

“ Dia senjata lo satu-satunya.”

Aku benci saat harus memikirkan Lala sebagai senjata yang harus kugunakan untuk melawan Rachel.

“ Posisi lo serba salah. Di satu sisi, Rachel menawarkan keluarga yang layak untuk Lala. Dari segi finansial juga enggak ada masalah. Dia juga punya banyak waktu untuk Lala, sehingga itu bisa jadi pertimbangan hakim. Now, look at your position. Kalau lo pindah, gimana dengan Lala? Ya memang ada keluarga lo di sana, tapi bukan keluarga inti, dan Lala enggak terlalu mengenal mereka. Apalagi untuk usianya, sulit bagi dia untuk beradaptasi kalau hanya ada kalian berdua. Kecuali…” Ruly menggantung kalimatnya.

“ Kecuali?”

“ You’ re getting married first. Sebelum kalian pergi.”

“ There's only one month left.” Aku membantah.

“ Cuma tinggal nikah doang, minggu depan juga bisa,”

sanggah Ruly.

Dia benar. Aku bisa saja menikah dengan Jia besok.

Namun, jelas ini tidak adil untuk Jia karena aku memanfaatkan dirinya dan pernikahan kami untuk kepentingan diriku sendiri.

“ Talk to her. Dia pasti mengerti.”

Kali ini, sulit untuk mempercayai omongan Ruly. Jia mungkin akan mengerti, tapi ada bagian di hatiku yang tidak ingin memanfaatkan dirinya. She’ s more than that.

Dia sosok yang terlalu berharga untuk dimanfaatkan seperti itu.

“ Just think about it. Lo masih mau dapat hak asuh Lala?”

Aku mengangguk. Tidak ada hal lain yang lebih kubutuhkan saat ini, selain mendapat ketegasan bahwa tidak akan ada yang bisa mengambil Lala

dariku.

Sekalipun itu adalah Rachel, perempuan yang melahirkannya.

“ Okay, let’ s say gue nikah sama Jia, terus kita pindah.

Gimana dengan hak berkunjung?”

“ Bisa diakali. Mungkin lo sedikit harus melunak dan mengizinkan Rachel bertemu Lala, dengan catatan Lala menginginkannya sendiri. Tanpa paksaan. Lagian, London jauh. Memangnya dia bisa ketemu Lala kapan pun dia mau?” Ruly terkekeh.

This is Rachel. Dia bisa sangat nekat kalau sudah menginginkan sesuatu. Bukan tidak mungkin dia membujuk Bernard untuk ikut pindah ke London.

Mungkin sekarang dia sudah memikirkan hal tersebut.

“ Ini saran dari gue. Lo pikirin dulu. Talk to Jia and I’ m pretty sure she will understand.”

The truth is, she always understands me. Malah, sangat mengerti dengan semua kerumitan berpikirku, sampaisampai aku merasa tidak memperlakukannya dengan layak.

Namun, aku tidak punya pilihan lain. Sepertinya, aku kembali harus memohon pengertian kepada Jia.

**

Aku sengaja pulang lebih cepat karena sudah berjanji dengan Jia. Namun, Jia sudah mendahuluiku. Dia menungguku di rumahku.

Tidak ada suara Lala yang menyambutku, padahal biasanya dia paling senang ketika mendapatiku pulang cepat.

“ Lala mana, Ji?” tanyaku, sambil mencium kening Jia.

Jia menatapku dingin. Tubuhnya tampak tegang saat duduk tegak di sofa yang ada di ruang tamuku sambil bersedekap. Ekspresi wajahnya yang keras itu membuatku was-was.

Semalam aku memang sudah kelewatan. Harusnya pagi ini aku menghampiri Jia untuk meminta maaf, tapi dia sudah lebih dulu datang ke rumahku. Pagi tadi, Jia masih bersikap ramah seperti biasa, meskipun aku menangkap sisa-sisa kekesalan di dirinya.

Namun, malam ini dia terlihat berbeda. Jia sangat jarang marah, dan aku cukup tahu diri untuk tidak membuatnya marah. Terakhir dia marah besar, itu saat Rachel kembali datang. Jia merasa kesabarannya sudah habis, sehingga dia memilih untuk memutuskanku.

Cukup sekali itu saja. Aku tidak sanggup kehilangannya.

Apalagi di tengah situasi pelik seperti ini.

Aku membutuhkan pengertiannya,

bukan amarahnya.

“ Menginap di Simprug.” Jia menjawab datar. Nada suaranya terdengar dingin dan menusuk, apalagi caranya menatapku.

Dia tampak seperti harimau yang tengah tersudutkan dan siap untuk mencabik siapa pun yang ada di hadapannya.

“ Kok aku enggak tahu? Rani yang minta?”

“ Aku yang minta,” sergah Jia, masih dengan nada dingin yang sama.

Aku mengambil tepat di sofa yang sama dengan yang ditempati Jia. “ What’ s wrong?”

Jia melemparkan tatapan seperti ingin membunuh kepadaku. “ Lebih baik dia di Simprug karena aku enggak mau dia mendengar pertengkaran kita.”

Aku mengangguk. Jia benar. Lala selalu ketakutan setiap kali mendengarku marah-marah, apalagi jika aku bertengkar dengan Jia.

“ Soal semalam, aku minta maaf.”

“ Kamu pikir aku semarah ini karena masalah semalam?”

tuding Jia.

Aku meneguk ludah, tiba-tiba merasakan aura permusuhan yang begitu kuat memancar dari tubuh Jia. Mendadak

muncul kekhawatiran di hatiku kalau Jia sudah mengetahui soal London.

“ Maksudmu?” tanyaku, pura-pura tidak mengerti.

“ Kamu anggap apa aku? Kita mau menikah tiga bulan lagi, tapi kamu sama sekali enggak pernah menganggapku berarti. I’ m done with you.”

Aku meraih tangannya,

berusaha untuk

menenangkannya. Namun, Jia menepis tanganku. Dia berjengit,

seakan merasakan

sentuhanku

membuatnya merasa jijik.

“ Kenapa aku enggak tahu soal kepindahanmu ke London?”

Kekhawatiranku terbukti.

“ Aku sudah mau…”

“Bullshit, enggak usah mengarang alasan. Kamu bisa jelasin kenapa Rachel tahu lebih dulu? Yang mau jadi istri kamu itu aku atau Rachel?” tanya Jia

dengan suara melengking.

Napasnya memburu, aku bisa melihat bulir-bulir air mata di sudut matanya. Hal itu menandakan jika Jia benar-benar emosi. Jika sudah tidak bisa lagi menahan amarahnya, Jia malah menangis.

Nama Rachel menyentakku. Lagi-lagi dia berhasil membuatku terjebak dalam situasi terpojok.

“ Aku bukannya merahasiakan dari kamu. Aku akan kasih tahu kamu kalau semuanya sudah pasti.”

“ Alasan.” Jia menghardikku. Dia bangkit berdiri dan berdiri sambil berkacak pinggang di depanku. Jia memang memiliki tubuh mungil yang sama sekali tidak mengancam, tapi jika dipenuhi emosi seperti ini, aku tahu dia punya ancaman yang sangat besar. “ Kamu akan berangkat bulan depan, apanya yang belum pasti?”

Aku bangkit berdiri dan kembali berusaha

menenangkannya, tapi Jia lagi-lagi menepis tanganku.

“ Now tell me, do you want to cancel our wedding and move without me?”

Of course no.

“ You’ re such a jerk. I hate you!” Jia melontarkan kalimat itu dalam teriakan kencang yang langsung menusuk ke dalam hatiku.

Tidak

ada yang

bisa kulakukan

selain

menggumamkan permintaan maaf.

I'm Done

Jia

Marah rasanya kurang tepat untuk menggambarkan apa yang kurasakan saat ini. Sejujurnya, aku kecewa dengan sikap Chris.

Tinggal hitungan bulan sampai kami menikah, bisabisanya dia merahasiakan hal sebesar ini dariku.

Jelas ini bukan sekadar kepindahan biasa. Ada banyak hal yang harus dipersiapkan. Tentu dia tidak akan kelimpungan

sendirian kalau saja dia berbagi denganku, bukan bersikap sok bisa seperti biasa.

Sekarang, aku tidak tahu apa yang menantiku di masa depan. Mendadak semuanya menjadi buram.

Aku menelepon Rani dan memintanya bertemu di sekolah Lala. Rani langsung menebak dari raut mukaku yang memendam emosi. Rupanya, Chris hanya merahasiakan hal ini dariku, karena adiknya jelas tahu apa yang sebenarnya terjadi. Aku tidak menyalahkan Rani. Bagaimanapun, dia tetap saja orang luar di tengah hubunganku dengan Chris.

Tidak bisa kupungkiri bahwa aku masih mencintai pria ini.

Walaupun saat ini perasaan kecewa jauh lebih mendominasi, tapi aku tidak bisa menutup perasaanku kepadanya.

Cinta dan pernikahan adalah dua hal yang berbeda. Kini aku dihadapkan pada kenyataan yang sesungguhnya.

Sepanjang malam kemarin, aku meneguhkan hati untuk jujur kepada Chris. Untuk menceritakan semua kegundahanku dengan harapan dia bisa menenangkanku.

Itu hanya kekhawatiran tanpa sebab, tidak perlu dipikirkan lebih jauh. Pada akhirnya, aku akan kembali tenang dan semua kegundahan itu lenyap.

Seharusnya seperti itu.

Sampai Rachel datang dan melemparkan bom ke hadapanku.

Sembari menunggu Chris pulang, aku berpikir panjang.

Semua pemikiran itu bermuara kepada satu titik.

Aku jadi tidak yakin lagi untuk melanjutkan rencana pernikahan ini.

Mungkin, ini penyebab munculnya kegundahan itu. Chris masih tertutup kepadaku. Hal penting ini menjadi bukti.

Mungkin juga, kami hanya ditakdirkan untuk saling mencintai, sementara untuk menjalin hubungan yang lebih serius dibutuhkan hal lain selain cinta.

Chris dengan sikapnya yang terlalu mengontrol dan yakin bahwa dia bisa mengatasi semuanya sendiri. Seakan dia masih belum percaya kepadaku, bahkan untuk sekadar berbagi. Yang ada aku malah terlihat seperti seseorang yang terlalu mendesak. Aku yakin dia bisa mengatasinya sendiri, tapi tidak ada salahnya juga untuk berbagi?

Bahkan, untuk hal besar saja sulit baginya untuk berbagi.

Aku tidak mau seumur hidup hanya menebak-nebak, atau mengetahui hal penting dari mulut orang lain. Bukan langsung dari Chris.

Aku terlalu jumawa, percaya bahwa cinta saja sudah cukup.

Nyatanya, cinta tidak pernah cukup kuat untuk menampung dua ego yang saling bertabrakan.

**

“ I hate you.”

Aku menengadah, menahan air mataku untuk tidak bergulir. Ini kelemahanku, tidak sanggup menahan emosi

sehingga yang bisa kulakukan hanyalah menangis. Aku tidak ingin menangis di depan Chris.

Dia tidak akan melihat air mataku, dan membuatnya bisa membujukku untuk memaafkannya.

Untuk kali ini, dia sudah kelewat batas.

“ Jia, please, dengerin aku.”

Aku mendesah. “ Oke, aku dengerin kamu. Lalu, apa situasinya akan berubah?”

Tentu saja, jawabannya adalah tidak. Kondisinya akan tetap sama seperti ini. Chris akan pergi. Sementara masa depanku masih saja buram.

“ Tadinya aku berencana menunda kepindahan itu, setidaknya sampai kita menikah. Belum lagi masalah dengan Rachel, aku enggak bisa pergi dari Jakarta begitu saja.” Chris mulai angkat bicara.

“ Alasan. Taryn sudah bilang ke aku kalau untuk kepergianmu sudah pasti. Lala juga akan ikut sama kamu.”

Aku memotongnya, masih berusaha menahan emosi sehingga ucapanku terdengar ketus. “ What about me?”

Chris menengadah, menatapku dengan raut wajah lelah dan putus asa yang tidak bisa lagi ditutuptutupinya.

“ Pilihan apa yang aku punya?” tanyaku, dan menggelengkan kepala untuk menjawab pertanyaanku sendiri. “ Kamu selalu membuatku terpojok seperti ini, enggak punya pilihan selain menerima apa yang sudah

kamu putuskan. You’ re such an egoistic bastard. Sekarang aku paham maksud Rachel.”

Chris berjengit saat mendengarku menyebut nama Rachel.

Sosok itu masih menjadi momok menakutkan baginya, juga bagiku. Keberadaannya seperti topan yang siap menyerang kapan saja dan memporakpondakan semua yang aku dan Chris bangun.

Sekarang semuanya sudah hancur, dan pelakunya bukan Rachel. Chris sendiri yang menghancurkannya dengan sikapnya yang egois.

“ Jangan bawa-bawa Rachel ke dalam hubungan kita.”

Aku mendengus. “ Kenapa? Kamu enggak mau

mengakui kalau dia benar?”

Chris bangkit berdiri. Sosoknya yang tinggi besar itu begitu menjulang di depanku. Wajahnya merah padam. Chris memang selalu kesulitan mengontrol emosinya, dan itu juga menjadi salah satu penyulut pertengkaran di antara kami.

“ Kegagalan pernikahanmu bukan hanya karena Rachel, tapi karena kamu juga. Sikapmu yang terlalu controlling itu, enggak bisa percaya sama pasanganmu sendiri, itu yang membuatnya menjauh.

Kamu bilang sudah belajar dari kesalahan, tapi ini apa?

Buktinya mana? Kamu masih aja begitu,” desakku.

Chris sudah membuka mulut, tapi aku mendahuluinya.

Dadaku terasa sesak, saking banyaknya emosi yang

membuncah dan memaksa untuk kumuntahkan saat ini juga.

“ Kamu juga mengontrolku, dengan dalih itu caramu mencintaiku. Sekarang jawab yang jujur, ada enggak sedikit aja kepercayaan yang kamu punya untukku?”

“ Tentu saja aku percaya sama kamu,” balas Chris dengan nada meninggi.

“ Buktinya mana? Kalau percaya, kamu enggak akan meninggalkanku sendirian enggak tahu apa-apa kayak gini,” timpalku.

“ Aku bukannya ninggalin kamu enggak tahu apa-apa. Aku cuma enggak mau bikin kamu kepikiran…”

“Bullshit,” potongku. “ Aku muak dengan alasanmu yang selalu begini.”

“ Stop pointing at me.” Chris menatapku dengan napas memburu. “ I care about you. Karena itu aku enggak mau membebani kamu, Jia. Do you understand?”

“ No,” balasku tegas. “ Aku enggak paham dengan sifat kamu yang selalu ingin jadi hero itu. It’ s just a normal human things jika kamu berbagi. Justru dengan begitu aku tahu kalau kamu beneran peduli.”

Chris mengepalkan tangannya dan meninju dinding di belakangnya. Tindakannya membuatku terkejut. Ini kali pertama aku melihatnya kelepasan seperti ini.

“ What should I do, then?” Chris menatapku dengan wajah memerah. “ Sekarang maumu apa?”

“ Kamu maunya apa?”

“ See? Kamu juga selalu seperti ini, mengembalikan semuanya kepadaku. Itu cuma membuatku merasa semakin bersalah Jia. I know this is my fault but you never stop pointing it at me.”

“ Kamu menyalahkanku?” Aku berjengit.

“ No. Maybe this is our fault. This communication … kenapa kita selalu bertengkar soal hal yang sama…”

“ Oh please, stop gaslighting me.” Aku mengangkat tangan, menyuarakan bahwa aku sudah menyerah.

“ Kenapa sekarang malah aku yang jadi pihak yang salah di sini.”

“ That’ s not what I mean.”

“ Oke, stop it.” Aku berteriak. “ Kamu akan pergi sebulan lagi. Itu masalahnya. Dan masalahku, aku harus gimana?”

Chris tidak lagi berkata, hanya tatapannya yang kini terlihat sendu.

“ Pilihan apa yang aku punya?”

Perlahan, Chris menggelengkan kepalanya. “ Aku juga enggak punya pilihan Jia. Kalau aku pergi, aku bisa kehilangan hak asuh Lala.”

Sontak, tawaku tersembur. “ Bukannya aku enggak sayang sama Lala atau menjadikan dia sebagai saingan, tapi setidaknya untuk sedikit saja, bisa enggak kamu mikirin aku?”

Chris menatapku dengan wajah pias.

“ Aku tahu Lala prioritas kamu, tapi untuk hal ini, bisa enggak aku jadi priorias?”

“ Maksudmu?”

“ Pernikahan kita, kamu mau membatalkannya?” Aku balik bertanya.

“ I never said that.”

“ Dengan kamu merahasiakan kepindahanmu, aku jelas berpikir ke sana. Tinggal menunggu waktu sampai kamu memberitahuku soal kepindahan itu, sekaligus memberitahu bahwa pernikahan kita batal.” “ Itu cuma asumsi kamu.” Chris membantah.

“ Kalau kamu enggak mau aku berasumsi, lalu apa?”

Aku benar-benar merasa lelah. Lahir batin, tidak ada sedikitpun kekuatan yang tersisa. Aku terduduk kembali di sofa, tidak ada sedikitpun kekuatan yang tersisa bahkan untuk menopang tubuhku sendiri.

Chris kembali menempati tempat yang tadi ditempatinya.

Dia mendekat, berusaha untuk memelukku. Namun, aku menepisnya.

“ I’ m done. Mungkin, sebaiknya kita enggak pernah memikirkan pernikahan itu sejak awal.”

“ Maksudmu apa?”

Aku memberanikan diri untuk menoleh ke arahnya. “ Kamu bisa pergi ke London, mengejar ambisimu. Aku akan tetap di sini.”

Chris menggeleng. Dia berusaha mencegahku, tapi aku terlanjur menghindar darinya.

I’ m done with this.

Tidak ada kekuatan lagi yang tersisa, bahkan untuk sekadar berbalik menatapnya.

When Everything Goes Wrong

Jia

Jariku bergulir di layar ponsel, melihat foto yang tersimpan di sana satu per satu. Foto itu seakan menjadi saksi bisu kisah cintaku dengan Chris. Siapa pun yang melihat foto ini, akan menebak betapa bahagianya kami.

Aku memang bahagia. Bersama Chris, juga Lala, selalu membuatku bahagia.

Namun, kebahagiaan itu tidak bertahan lama.

Sekarang, aku tidak tahu apa yang menungguku. Aku masih belum mengerti dengan jalan pikirannya. Kalau saja Chris memberitahuku sejak awal, aku akan berkompromi dengannya. Menunda pernikahan satu atau dua bulan jelas bukan perkara sulit. Masih ada waktu untuk mencari jalan keluar.

Namun sekarang semuanya sudah terlambat. Semua pintu sudah tertutup, tidak ada jalan keluar untukku.

Aku tidak menyalahkan ambisinya. Malah sejujurnya, aku senang dengan kabar ini. Masalahnya, Chris tidak berbagi kabar baik ini denganku dan aku malah mengetahuinya dari Rachel.

Di antara semua orang di dunia ini, mengapa harus Rachel?

Tanganku berhenti di foto Lala. Dia tengah menyengir lebar, dengan tepung mencoreng pipinya. Foto itu diambil di rumah ini, ketika aku menghabiskan waktu dengan Lala, dan kami berinisiatif membuat kue. Tentu saja kue itu akan gagal, tapi Mama muncul sebagai penyelamat.

Melihat Lala selalu berhasil menerbitkan senyum di wajahku. I’ m gonna miss her.

Walaupun aku merasa kecewa kepada Chris, aku tidak bisa berhenti memikirkannya. Juga Lala. Aku mencoba mengerti posisi Chris yang terjebak saat ini akibat masalah yang ditimbulkan Rachel.

Dia bisa membawa Lala pergi ke London, dan itu bisa menimbulkan masalah baru dengan Rachel yang membuatnya bisa saja kehilangan hak asuh terhadap Lala.

Selain itu, apa dia bisa menjaga Lala sendirian di sana?

Namun, Chris jelas tidak mungkin meninggalkan Lala di Jakarta. Lala juga tidak akan mau berpisah dengan ayahnya.

Kalau saja Chris paham, tindakannya itu hanya akan membuat Lala jadi terombang ambing seperti ini. “ Mbak, mau mengecek desain undangannya enggak?” Bian tibatiba saja menghambur masuk ke kamarku.

Aku beringsut, berusaha menyembunyikan wajahku agar Bian tidak melihat sisa-sisa air mata di sana.

Bian melompat ke tempat tidurku dan mengambil tempat di sampingku. Dia menyodorkan tablet ke hadapanku. Aku hanya menatap tablet itu sekilas sebelum mendorongnya menjauh.

Melihat desain undangan itu hanya memunculkan kembali rasa sakit di hatiku. Sepertinya saat ini ada yang dengan sengaja mengiris hatiku.

“ What’ s wrong?” tanya Bian.

Aku menggeleng. Desain itu sudah tidak ada artinya lagi, karena pernikahan itu tidak akan pernah ada.

“ Masih berantem sama Mas Chris?”

Refleks, aku menarik napas panjang saat mendengar pertanyaan Bian.

“ Karena pernikahanku dan Fajar dadakan, jadi enggak ada momen galau kayak Mbak sekarang.” Bian terkikik.

“ Katanya wajar kalau menjelang menikah, berantemnya malah makin banyak.”

Dasar sok tahu. Tidak urung aku tertawa kecil meningkahi sikap sok dewasa Bian.

“ Siapa yang mau nikah?”

Bian terkesiap. Dia menarikku untuk menghadapnya, sehingga aku tidak bisa lagi menyembunyikan wajahku darinya. Bian menjerit tertahan saat bersitatap denganku.

Saat ini dia pasti menemukan sosok berwajah bengkak dengan mata yang sulit terbuka karena menangis sejak tadi.

“ Berantemnya makin parah, ya?” tebak Bian.

Aku menggeleng pelan.

“ Kalau enggak, kenapa sampai kayak gini?”

Bian akan terus mencecarku, sampai aku membuka semuanya di hadapannya. Aku ingin menghindar, tapi ada sebagian hatiku yang ingin menumpahkan semuanya di hadapan Bian. Semua beban ini membuat dadaku terasa sesak, sampai-sampai aku sulit bernapas. Aku tidak ingin terkena serangan panik lagi.

“ Chris mau pergi, dia dipindah ke kantornya yang di London. Mereka berangkat bulan depan.”

Di depanku, Bian hanya melongo tanpa suara.

“ So, no more wedding preparation.” Aku mendesah pelan, merasakan hatiku yang kembali teriris.

“ Batal?”

Aku mengangkat bahu. “ Mbak enggak dikasih tahu soal rencana pindah. Malah tahunya dari Rachel. Makanya Mbak tahu rencananya dia apa, mungkin memang dia mau batalin tapi belum sempat ngomong karena Mbak keburu tahu.”

Bian memegang kedua pundakku. Keningnya berkerut, membuat wajahnya tampak kian keras.

“ Mbak ngaco. Enggak mungkinlah dibatalin begitu aja.”

Aku memaksakan diri untuk menatap Bian, meski tidak ada tenaga tersisa untuk melakukannya. “ Terus gimana?”

“ Ya mungkin Mas Chris pergi dulu, terus nanti balik lagi menjelang hari H. In the meantime, Mbak sekalian mengurus buat ikutan pindah.” Bian berkata cepat.

Ucapan Bian ada benarnya. Namun, jika Chris memutuskan seperti itu, aku hanya akan semakin kecewa. Tindakannya yang selalu memutuskan semua hal sendiri, dan membuat orang lain terpaksa mengikuti keputusannya tanpa ada kesempatan untuk ikut bersuara, itu hanya akan membuatku merasa semakin terpinggirkan dalam hubungan ini.

Aku melepaskan diri dari pegangan Bian dan membaringkan tubuhku. Aku sengaja memunggungi Bian agar dia tidak melihat air mataku yang kembali turun.

Bian tidak lagi bersuara, tapi dia masih berada di sini bersamaku. Perlahan, aku merasakan belaiannya di punggungku, tapi hal itu hanya membuatku semakin terisak.

Chris

Rani langsung tertawa begitu melihatku. Mungkin penampilanku sangat amburadul ketika malammalam begini malah datang ke rumah orangtuaku dan menjadikan Lala sebagai alasan. Adikku itu terlalu mengenalku sehingga tanpa sepatah kata dariku, dia bisa langsung menebak apa yang kualami.

“ I’ ve told you.” Rani bersedekap di hadapanku, sama sekali tidak menunjukkan belas kasihan kepadaku.

Sementara aku terkapar tidak berdaya di sini.

Ingatanku kembali ke masa lalu, ketika aku juga pulang ke rumah ini dalam keadaan tidak berdaya setelah mendapati kekacauan yang ditimbulkan Rachel. Bedanya saat itu Rani menyambutku dengan belas kasihannya. Tidak seperti saat ini, karena sepertinya dia lebih ingin menendangku daripada menemaniku di sini.

“ Mbak Jia bilang apa?”

“ She’ s done with me.”

“ Ketebak,” balas Rani. “ If I were her, gue juga udah malas berurusan sama lo.”

Aku mendelik, ingin memprotes ucapan Rani. Namun, tidak ada tenaga yang tersisa sehingga aku terpaksa membiarkan Rani menelanjangiku habis-habisan.

“ Ini yang gue enggak paham. Lo sebenarnya punya rencana apa?”

“ Gue akan berangkat duluan. Mustahil memajukan pernikahan gue dan Jia, jadi gue rasa bisa pergi dulu bareng Lala. Nanti gue balik lagi, dan sementara itu, Jia akan mengurus kepindahannya.” Aku memaksakan diri untuk menjawab.

Aku sempat memikirkan rencana itu. Bagaimanapun, aku ingin memberikan yang terbaik bagi Jia. Dia pantas mendapatkan pernikahan yang selama ini diimpikannya.

Jadi, aku tidak ingin rencana kepindahan ini merusak impiannya.

Masalahnya mungkin ada padaku, bagaimana aku bisa menyeimbangkan waktu antara bekerja dengan menjaga Lala. Apalagi di negara itu, Lala pasti akan kesulitan untuk beradaptasi. Aku akan meminta bantuan Raka yang masih bertahan di London. Juga ada sepupuku, Gillian, yang bisa kumintai tolong untuk satu atau dua bulan ke depan.

Sementara

itu, Jia bisa mempersiapkan

kepindahannya. Tentu saja aku akan memberitahu Jia.

Semuanya hanya menunggu waktu. Sampai aku yakin rencana ini bisa berjalan dengan seharusnya, aku akan memberitahu Jia.

Namun, Rachel lagi-lagi membuat masalah. Dia mendahuluiku dan membuat Jia jadi salah paham.

“ Lo serius berpikir kayak gitu?”

Rani menatapku dengan wajah pias. Sepertinya sebentar lagi dia benar-benar akan menendangku dari rumah ini.

“ Why are you so stupid?” rutuknya.

“ Lo punya rencana lain yang lebih make sense?” balasnya.

Rani mendecakkan lidah. Dia mendorong kakiku saat melewatiku untuk menempati sisi lain sofa yang kosong.

Kini, dia berusaha menampakkan ekspresi penuh kesabaran saat menghadapiku. “ Lo pikir Mbak Jia senang dengar rencana itu?”

Kali ini, dia sukses membuatku terpaku.

“ Masalah lo dan Mbak Jia cuma satu. Lo enggak pernah melibatkan Jia dalam kehidupan kalian. Semuanya tentang lo dan lo, selalu begitu.” Nada suara Rani meninggi.

“ Memangnya lo yakin Mbak Jia bakal mau ikut pindah?”

“ Kenapa enggak?”

“ Karena dia punya kehidupan di sini. Toko buku, ibunya, keluarganya, semuanya ada di sini. Jia pasti butuh waktu untuk setuju pindah, sekalipun dia mencintai lo. Mas, lo enggak bisa seenaknya memutuskan sesuatu yang menyangkut hidup orang lain, sekalipun orang lain itu adalah calon istri lo,” sembur Rani.

Ucapan Rani membuatku teringat amarah Jia. Dia juga menuduhku egois, sama seperti Rani.

Detik ini, aku jadi memikirkan ulang rencana tersebut.

Mungkin Jia dan Rani benar, selama ini aku egois.

Aku selalu memikirkan diriku sendiri. Detik ini aku sadari kalau aku sering mengambil keputusan sendiri, sekalipun keputusan itu juga mempengaruhi orang lain.

Ingatanku memutar kembali keluhan Mama di saat beliau mengakui keengganannya akan pernikahanku dengan Jia.

Beliau merasa tidak dianggap, ditinggalkan begitu saja.

Sekarang, aku juga melakukan hal yang sama kepada Jia.

Aku mengusap wajah, berusaha untuk mengusir kesalahan demi kesalahan yang kini menghampiriku tanpa ampun.

Semua kesalahan itu menampakkan wajahnya, tertawa

pongah di hadapanku yang tidak bisa apa-apa, selain menerima kenyataan kalau selama ini aku sudah salah langkah.

Begitu juga dengan Rachel. Lagi-lagi, tuduhan Jia menyala keras di benakku. Tanpa aku sadari, mungkin kekacauan itu sebagai bentuk protes Rachel karena keegoisanku.

“ Just think about it. Masih ada waktu, kan, buat minta maaf sama Mbak Jia?”

Aku membiarkan pertanyaan Rani berlalu tanpa jawaban.

Hanya satu yang harus kulakukan, meminta maaf kepada Jia. Namun, aku juga sadar kalau kesalahanku sudah cukup besar. Luka yang kutinggalkan di hati Jia sudah cukup dalam. Aku tidak yakin, apakah Jia masih memiliki kebesaran hati untuk memaafkanku, dan menerimaku kembali.

Jia

Aku meraba sisi kosong tempat tidurku, mencari keberadaan ponsel yang kini menjerit nyaring. Ponsel itu kutemukan berada di bawah bantal.

Hatiku mencelos saat mendapati nama Chris di sana. Lama aku tertegun, menimbang untuk mengangkat telepon itu atau tidak.

Akhirnya, panggilan itu terhenti.

Aku menarik napas panjang dan kembali menyembunyikan ponsel ke balik bantal.

Chris

Jia tidak mengangkat teleponku. Mungkin dia sudah tidur, meski aku meragukannya. Jia sering tidur lewat tengah malam.

Mungkin dia memang tidak ingin mengangkat telepon itu.

Bisa saja Jia sudah tidak ingin berurusan lagi denganku.

Hatiku seperti tercerabut paksa dari dalam tubuhku.

Rasanya sesak, saat menyadari kalau orang yang selama ini kucintai, ternyata malah kusia-siakan.

Jia

Ponselku kembali berbunyi, kali ini menandakan ada pesan masuk.

Aku berusaha mengabaikannya, tapi hatiku juga tidak tenang. Akhirnya aku mengambil ponsel itu.

Pesan dari Chris.

Cukup singkat, tapi mampu membuatku kembali meneteskan air mata.

“ I’ m sorry, Jia Love. Aku harap masih ada pintu maaf untukku.”

Chris

Tidak ada balasan akan pesan yang kukirimkan satu jam yang lalu, sekalipun Jia sudah membacanya.

Mungkin, pintu maaf itu sudah tidak ada.

Aku pantas mendapatkannya.

Before You Tie The Knot

Chris

“ Jadi, keputusannya gimana?”

Dahiku berkerut saat membaca pesan yang dikirimkan Ruly.

Keputusan apa? Saat ini otakku blank, tidak bisa memikirkan apa-apa.

Di saat aku masih memikirkan pesan Ruly, pintu ruanganku diketuk. Tidak lama, wajah Taryn muncul di sana.

“ Mas, laporan buat proyek Jaya Raya sudah diminta Mas Michael.”

“ Jaya Raya?”

Taryn, yang masih bertahan di pintu, hanya mengangguk.

“ Kan, Mas Michael yang mau take over kalau nanti Mas Chris pindah ke London.”

Penjelasan Taryn memunculkan kembali soal laporan yang kukebut minggu lalu. Namun, aku tidak punya ide di mana laporan itu berada.

“ I’ ll give it to you after this.”

Taryn masih bergeming di pintu sekalipun aku sudah memberinya jawaban.

“ Ada lagi?”

“ Aku barusan forward soal apartemen di London yang disiapin kantor buat Mas Chris. Kalau sudah oke, aku bisa kasih tahu pihak sana.”

Sekalipun layar laptopku terbuka, dan pastinya notifikasi email yang dimaksudkan Taryn muncul di sana, aku tidak melihatnya sama sekali.

“ Oke.”

“ Oke … maksudnya Mas Chris oke sama pilihan apartemen itu?”

Aku mengusap wajah, sama sekali tidak bisa mengikuti arah pembicaraan Taryn. Apartemen itu jelas tidak menjadi hal penting yang harus menyita perhatianku. Ada banyak hal yang harus kupikirkan.

Salah satunya Jia.

Nama itu yang membuatku seperti orang bodoh sepanjang hari ini. Otakku tidak bisa diajak bekerjasama. Selama meeting, hanya badanku yang ada di sana sementara pikiranku melayang ke toko buku kecil di Blok M.

“ Ya, oke. Tidak masalah bagi saya.”

Persetan dengan apartemen itu. Karena saat ini aku sama sekali tidak menginginkan kepindahan ini.

Mendapatkan kesempatan untuk bekerja di headquarter, meskipun hanya satu tahun, menjadi keinginan semua orang yang bekerja di kantor ini. Aku pernah menginginkannya. Bahkan sampai tahun lalu pun aku masih mengincar kesempatan itu.

Namun, ketika akhirnya mendapatkan kesempatan yang selama ini ditunggu-tunggu, aku malah dihadapkan pada ancaman harus kehilangan perempuan yang kucintai.

Jadi, aku tidak peduli apartemen seperti apa yang dipersiapkan kantor untukku. Bagiku itu tidak penting. Saat ini yang terpenting adalah Jia.

“ Besok pagi ada conference call sama Mr. Anderson.

Undangannya sudah aku email. Setelah itu Mas Michael minta waktu untuk meeting juga,” lanjut Taryn.

“ Ya kamu atur sajalah.”

Taryn akhirnya undur diri dan menutup kembali pintu ruanganku.

Aku menyandarkan tubuh ke sandaran kursi sambil menatap langit-langit ruangan. Saat menutup mata, aku kembali terbayang ekspresi terluka yang ditampakkan Jia ketika terakhir kali bertemu dengannya.

Tidak pernah ada niat untuk membatalkan pernikahan itu.

Sedikitpun aku tidak ingin mengakhiri hubungan dengan Jia. Di benakku sudah ada rencana, tapi sekarang rencana itu sepertinya akan sia-sia.

Bukan soal kepergianku yang membuat Jia merasa disakiti.

Kekecewaannya ditimbulkan oleh tindakanku yang sangat egois.

Saat ini, aku pantas dijuluki sebagai manusia bodoh.

Bunyi ponsel memutus lamunanku. Aku meraih ponsel dan mendapati nama Ruly di sana. Aku membayarnya sebagai pengacara yang mewakiliku dalam melawan Rachel, tapi sepertinya aku tidak bisa diandalkan sama sekali.

“ Chris, are you there?”

Aku mendengung singkat untuk menjawab

pertanyaan Ruly.

“ So, what’ s your decision?”

“ About what?”

Di seberang sana, Ruly melontarkan umpatan yang pasti ditujukan untukku.
“ Keputusan soal Rachel. Do you think about it?”

Sejujurnya … tidak. Karena semalaman aku terjaga untuk memikirkan langkah apa yang harus kulakukan demi mendapatkan kembali kepercayaan Jia.

“ You fucked up, Man!”

Ruly tidak perlu mengucapkan dengan jelas kekacauan yang kualami.

“ Oke, just let me know if you come up with anything.” Ruly menekankan suaranya.

“ Lo punya saran apa?”

Sekali lagi, Ruly mengumpat di seberang sana. Jelas dia tidak bisa lagi menutupi kekesalan karena

ketidakbecusanku.

“ I’ ve already told you. Begini, Rachel bisa pulling a string to get Lala dan lo bisa kehilangan hak asuh. Jadi, sebelum lo pergi ke London, lo harus mastiin kepada seisi pengadilan kalau kepindahan itu tidak akan mempengaruhi Lala. Dia akan baik-baik saja, sekalipun tidak lagi di Jakarta. Lo juga bisa berkompromi dengan memberi izin Rachel jika dia mau

ketemu Lala, mungkin dua atau tiga kali setahun.” Ruly menjelaskan.

“ Oke. Gue ikut saran lo.”

Ruly tidak puas dengan jawabanku. “ Jadi lo bisa mastiin?

Have you talked with Jia?”

“ Not yet.”

“ What?” Ruly mendecak sebal. “ It’ s less than a month.”

Refleks aku melirik kalender. Tanggal keberangkatanku sudah semakin dekat, sekalipun tanggal pastinya belum dipastikan. Namun, Ruly benar. Waktuku tidak banyak.

“ I’ ll talk to her,” sergahku.

“ You should. Setelah itu kasih tahu gue apa pun keputusannya, jadi gue bisa menyusun penawaran buat Rachel.”

Aku mengangguk sambil mengusap kening.

Setelah meyakinkanku sekali lagi, kalau bicara dengan Jia dan kemungkinan memajukan pernikahan kami sehingga Jia bisa ikut denganku

ke London sebagai solusi terbaik, Ruly memutus sambungan telepon itu.

Saran Ruly terdengar masuk akal. Di atas kertas, tidak ada halangan untuk melakukannya.

Namun, kebodohanku membuat saran itu jadi sulit untuk dilaksanakan.

Notifikasi pesan yang masuk ke laptop menyadarkanku.

Pesan dari Taryn, yang menyampaikan pesan dari Michael bahwa dia menunggu laporan yang tadi ditunggunya.

Laporan yang sekarang berada entah di mana.

Aku melirik jam di pojok kanan atas laptop. Sudah sore, semoga aku bisa menemukan laporan sialan itu dan semoga masih ada waktu untuk menyusul Jia ke toko bukunya.

Jia

Untuk ke sekian kalinya, aku membaca pesan yang kutulis sejak tadi. Pesan berisi pembatalan pernikahan yang akan kukirimkan kepada wedding organizer.

Namun, aku tidak

punya keberanian

untuk

mengirimkannya.

Masih ada sebagian kecil di hatiku yang berharap pembatalan itu tidak perlu terjadi.

Aku menarik napas panjang dan menyimpan pesan itu ke dalam draft. Mungkin, aku butuh waktu untuk memikirkan ulang.

Aku beranjak dari tempatku dan menuju pintu. Baru pukul delapan, tapi aku sudah tidak punya tenaga lagi sehingga memutuskan tidak ada salahnya untuk tutup lebih cepat.

Aku memutar tanda di pintu yang menandakan toko ini sudah tutup.

Baru saja aku beranjak dari pintu, bunyi lonceng di atas pintu mengagetkanku. Aku berbalik dan mendapati Adjie berdiri di sana dengan dua gelas kopi di tangannya.

“ Tutup cepat?”

Aku mengangguk. Setelah menggumamkan terima kasih saat menerima kopi itu, aku meneguknya.

“ Lagi enggak enak badan?”

“ Sedikit.” Yang sakit adalah hatiku, tapi berpengaruh kepada tubuhku.

“ Mau gue antar pulang?”

Aku menggeleng. “ Thanks, Djie. Gue bisa sendiri.”

Adjie tidak lagi mendesak. Dia pun berbalik dan meninggalkan toko buku ini.

Sepeninggal Adjie, aku beranjak menuju lantai dua untuk bersiap-siap. Gerakanku terasa sangat lambat, seakan ada yang menahanku untuk berlama-lama di sini.

Aku menggeleng, mengusir sekelebat pemikiran yang sempat muncul di benakku.

Chris tidak akan datang, untuk apa aku berlama-lama di sini?

“ Jia?”

Refleks, aku melompat kaget saat mendengar suara berat menyebutkan namaku. Hampir saja aku menumpahkan kopi yang diberikan Adjie.

Aku berbalik dan mendapati Chris berdiri di pintu yang membatasi ruang kerjaku. Seperti biasa, kehadirannya terasa begitu mendominasi. Membuat ruangan yang kecil ini jadi terasa semakin sempit.

“ Kamu sudah mau pulang?”

Aku mengangguk pelan.

Chris melangkah maju, membuat ruangan ini jadi semakin terasa sesak akibat kehadirannya. Dia masih memiliki efek itu terhadap diriku. Kehadirannya selalu membangkitkan naluri kewanitaanku, membuatku seringkali merasa tidak berdaya saat berada di hadapannya.

Aku melangkah mundur, tapi tidak ada ruangan yang cukup untuk di sini sehingga aku terdesak ke meja kerjaku.

Chris makin mempersempit jarak denganku hingga berhenti tepat di hadapanku.

Di saat seperti ini, biasanya dia akan menggodaku. Aku hanya bertahan beberapa menit saja sebelum akhirnya luluh dengan godaannya dan menenggelamkan diriku ke dalam pelukannya.

I want him to hug me now.

Namun, sekuat tenaga aku menahan diri untuk tidak mengulurkan tangan memintanya untuk memelukku.

Sekalipun aku ingin.

“ Aku mau minta maaf. Aku sadar sudah kelewatan.” Chris menghela napas panjang. “ Ini semua terlalu tiba-tiba.

Ditambah masalah Rachel, aku jadi…”

Chris tidak melanjutkan ucapannya. Dari ekspresi kalut di wajahnya, aku bisa mengerti apa yang saat ini dirasakannya.

Dia tidak akan merasa seperti ini jika sejak awal melibatkanku. Tidak ada salahnya untuk berbagi, karena itu tidak akan membuatnya tampak lemah.

Percuma saja memberitahunya, karena nasi sudah jadi bubur.

“ I’ m sorry. Aku enggak pernah bermaksud buat meminggirkan kamu. I know this is just the way I am. Selalu playing hero dan yakin semuanya bisa kuatasi sendiri.

Nyatanya, aku malah bikin kacau semuanya.” Chris melanjutkan.

Mendengarkan Chris mengungkapkan kesalahannya dengan gamblang mampu melunakkan hatiku.

“ Satu hal, aku mencintai kamu dan keputusan untuk menikahi kamu masih ada. Selalu ada, karena aku enggak pernah sekalipun berpikir untuk membatalkan pernikahan kita.” Chris masih berkata pelan.

“ Lalu?”

Chris menatapku dengan matanya yang jernih dan memabukkan itu. Sampai saat ini, aku masih belum bisa menjangkau dasar dari kedalaman mata itu. Dia selalu membuatku tersesat saat menatapnya.

“ Aku akan pindah dengan Lala, lalu nanti aku akan pulang mendekati pernikahan kita. Sementara, aku akan tinggal di London bareng Lala. Tadinya aku berencana untuk memberitahumu, jadi kamu bisa menyiapkan diri untuk ikut pindah setelah kita menikah.”

Aku terperangah mendengar penuturan dari mulut Chris.

Aku mengangkat kedua tangan, memintanya berhenti bicara sementara aku menggabungkan kepingan demi kepingan penjelasan yang diberikannya.

“ Tunggu, jadi kamu sudah merencanakan semua ini?”

Perlahan Chris mengangguk.

“ Kamu merencanakan apa yang harus aku lakukan? Kamu memutuskan seperti apa hidupku?” Aku tidak bisa menahan diri ketika nada suaraku meninggi.

Chris mengangguk. “ I know, I’ m wrong. Tidak seharusnya aku mengambil keputusan akan hidupmu.”

Harapan kecil yang sempat muncul di hatiku kini langsung hilang seketika. Saat menatap Chris, aku tidak mengerti dengan sosok ini. Sekalipun aku mencintainya, tapi dia membuatku kesulitan memahami dirinya.

“ You’ re such an egoistic jerk.”

“ I know.” Chris menerima umpatanku. “ That’ s why I’ m sorry. Tidak seharusnya bersikap seperti ini.”

“ What’ s done is done,” semburku. “ Now what?”

Chris meraih tanganku, tapi aku menepisnya. Aku sengaja bersedekap agar dia tidak perlu lagi berupaya untuk menggenggam tanganku.

Genggaman tangan itu hanya akan meluluhkanku.

“ Kamu tahu soal Rachel. Dia punya celah untuk merebut Lala, apalagi jika aku membawa Lala ke London dan di saat yang sama dia punya kehidupan yang settle di sini.”

Aku mengernyitkan kening, berusaha menebak arah pembicaraan Chris.

“ Ruly memberikan beberapa opsi yang kupilih. Yang masuk akal, bagaimana kalau kita memajukan pernikahan itu sebelum aku pergi?” tanya Chris.

Memajukan pernikahan?

“ Aku juga meminta kamu untuk ikut. Mungkin tidak langsung bulan depan, kapan pun kamu siap karena ada banyak hal yang harus kamu persiapkan,” lanjutnya.

Aku menatapnya dengan mata menyipit. Ada sesuatu yang terasa ganjal di sini.

Chris memang memintaku, tapi aku justru menangkap sebaliknya. Dia ingin aku menikah lebih awal, sebelum dia pergi, dan nanti menyusulnya ke London.

Jelas, dia lagi-lagi mengambil keputusan untuk hidupku.

Tidak ada pilihan untukku di situ.

“ Kenapa kamu tiba-tiba berpikiran seperti ini?”

Chris memijit pelipisnya, raut lelah di wajahnya membuatnya terlihat begitu putus asa.

“ Rachel bisa mengambil Lala dariku dengan alasan aku tidak layak mendapatkan hak asuh. Di sini saja aku sudah kewalahan, apalagi nanti jika

aku dan Lala tinggal di London.”

Penjelasan Chris membuatku terperangah.

“ Chris, kamu mau menikahiku karena apa?”

“ Because I love you.”

Aku memejamkan mata, berusaha untuk menahan gejolak emosi yang mulai menguasaiku. Aku mencintainya, itu juga menjadi dasar mengapa aku menerima lamarannya.

Namun, dari penjelasannya barusan, aku seperti dihempas ke jurang tak berdasar. Ucapannya membuatku merasa dimanfaatkan. Tujuannya menikahiku bukan semata karena dia mencintaiku, tapi karena dia membutuhkanku untuk memperkuat posisinya dalam perebutan hak asuh ini.

Aku membuka mata dan menatapnya. Sepertinya Chris merasakan kemarahan yang sekuat tenaga kutahan.

“ Kamu yakin

alasanmu menikahiku karena

mencintaiku?”

Perlahan, Chris mengangguk.

“ Karena, dari ucapanmu barusan, kamu mau menikahiku untuk mempertahankan hak asuh Lala. Kamu membuatku merasa dimanfaatkan.”

Chris menggeleng, tapi aku sudah terlanjur merasa sakit.

“ Aku mau kamu menikahiku karena kamu memang mencintaiku, bukan karena kamu butuh ibu untuk anakmu.

I deserve more than that.”

Aku mengambil tas dan menabrak tubuh Chris saat berusaha melewatinya.

Chris memanggil namaku, tapi tidak kugubris. Aku malah berlari menuruni tangga seiring dengan air mata yang tidak bisa lagi kutahan.

Relationship Time-up

Jia

“ Batal?” Teriakan Mila sukses membuat semua mata menatap ke arah kami. Aku mendesis, menyuruhnya untuk mengontrol suaranya, tapi Mila tidak ambil pusing. Dia masih menatapku dengan mata terbelalak dan ekspresi melongo yang membuatnya tampak begitu konyol.

Namun, aku tidak punya minat untuk menertawakan tampangnya saat ini.

Aku bahkan tidak punya minat untuk melakukan apaapa.

Kalau saja aku tidak merasa akan gila karena pikiranku yang kian mumet, aku tidak akan menarik Mila ke restoran ini dengan alasan makan siang. Sumpah, rasanya ingin mendekam di kamar untuk menangisi hatiku yang hancur.

Namun, aku juga tidak kuat menghadapi perhatian Mama.

Aku belum memberitahunya soal keputusan Chris, tapi aku yakin Mama bisa menangkap ada yang tidak beres denganku. Bian juga, baru tadi pagi dia mengeluh aku jadi makin gampang marah dan ekspresiku seperti siap mengajak berantem siapa pun yang cari garagara denganku.

Satu-satunya sosok yang siap kuajak berantem hanya Chris.

Namun, lepas dari malam itu, dia kembali menghilang.

Bedanya kali ini aku tidak mau ambil pusing.

Terserah dia ada di mana, aku tidak peduli. Anggap saja ini latihan karena sebentar lagi dia akan jauh dariku.

“ Lo serius mau batalin pernikahan kalian? Kenapa?”

Aku menyesap minumanku hingga habis, tapi

kerongkonganku rasanya masih saja kering.

“ Lo tahu kalau dia akan pindah ke London?”

“ Hah?” Sekali lagi, Mila sukses membuat keributan di tengah restoran ini tapi dia masih saja tidak peduli. “ Dia siapa?”

Aku mendecak sebal. “ Chris, siapa lagi?”

Mila mengangkat tangannya. “ Tunggu, deh. Gue enggak paham maksud lo apa.”

Jujur saja, semua keadaan ini juga di luar pemahamanku.

Aku tidak pernah membayangkan hal ini akan terjadi.

Pertengkaran kecil menjelang pernikahan adalah hal yang wajar, aku sudah sering mendengarnya. Namun, yang kualami sekarang bukan sekadar pertengkaran kecil.

He deceives me.

Ya, itu terlalu kasar. Namun aku menganggap ini sebagai tipuan. Chris membuaiku hingga terpesona dan kehilangan kendali diri di hadapannya, lalu membuatnya dengan seenaknya merasa bisa mengatur hidupku. Chris menganggap, dengan aku jatuh cinta kepadanya, dia punya hak penuh untuk menentukan apa yang akan kulakukan dalam hidupku.

He’ s such an egoistic bastard.

Masalahnya, aku masih saja mencintai pria sialan itu.

“ What’ s going on?” desak Mila.

Aku menarik napas panjang, sebelum mengeluarkan semuanya kepada Mila. Aku menceritakan soal gugatan Rachel, juga sikap Chris yang menyembunyikannya dariku.

Lalu, fakta soal kepindahan Chris ke London yang kuketahui dari Rachel. Aku mengakhiri cerita itu dengan mata terasa berat, kapan saja bisa menumpahkan tangis.

Sekuat tenaga aku menahan diri untuk tidak menangis karena aku sudah tidak sudi lagi meneteskan air mata untuk manusia paling egois yang pernah kukenal itu.

“ Wow. Gue … speechless.” Mila menatapku dengan ekspresi sedih.

“ I hate him. Dia pikir gue akan senang dan bilang iya? Ini hidup gue, Mila. Kenapa sejak dulu semua orang yang menentukan gue harus ngapain di hidup gue?” Kini giliranku yang kesulitan menahan diri untuk tidak berteriak.

Persetan dengan semua orang di restoran ini. Kalaupun harus diusir karena membuat keributan, aku tidak peduli.

“ Dari jurusan kuliah, kerja, lalu sekarang. Selalu orang lain yang menentukan gue harus ngapain. Sekarang Chris juga begitu.”

Mila meraih tanganku dan menggenggamnya. “ Gue rasa masalah kalian itu cuma di lack of communication. Kalian sama-sama keras, jadi untuk hal yang prinsipil kadang bentrok kayak gini.”

Dalam hati, aku membenarkan ucapan Mila. “ Kalau sejak awal dia memberitahu gue, mungkin akan gue pertimbangkan. Mungkin gue akan terima diajak ke

London. Tapi, enggak gini caranya. Enggak ada diskusi apaapa. Ini hidup gue, tapi gue enggak tahu apa-apa.”

“ Yeah, I know. Ini juga sering gue alami sama Ian. Kadang enggak paham sama laki-laki yang merasa semuanya harus dia yang mikirin, dan kita

cuma freeloader yang diharapkan bakalan setuju sama keputusan mereka," sembur Mila.

" But at least Ian listens to you. Chris cuma iya-iya aja, besok dilakuin lagi." Aku ikut menggerutu.

" Butuh bertahun-tahun sampai gue dan Ian bisa saling paham. Kayaknya bakalan butuh waktu lebih lama lagi kalau melihat hubungan lo dan Chris." Mila mencoba menggodaku.

Aku mengangkat bahu. " Enggak perlu menunggu tahunan.

Pernikahan itu enggak akan terjadi."

Ekspresi di wajah Mila kembali berubah mendung. " Lo yakin?"

Jujur saja, masih ada harapan yang tersisa di hatiku bahwa hubungan ini masih bisa diselamatkan. Namun, aku ingin Chris yang memulainya.

Aku sudah lelah. Aku pernah memberinya kesempatan sekali, tapi janji itu hanya sekadar janji. Nyatanya, kini Chris kembali melakukan kesalahan yang dulu pernah membuatku menjauh dari hidupnya.

Sekarang, aku hanya akan menunggu Chris. Jika dia tidak memperbaiki diri dan datang kepadaku, mungkin hubungan kami hanya sampai di sini saja.

" Masih bisa dibicarain, Ji."

"Well … gue enggak yakin. Sekarang dia masih fokus ke Rachel. Gue merasa dimanfaatin." Aku menunduk sambil memainkan sedotan besi di minumanku.

" Lo sayang Lala, kan?"

Aku mengangguk. Untuk satu hal ini, jelas tidak ada keraguan.

" Salah, ya, kalau gue merasa alasan dia menikahi gue cuma buat mencari ibu bagi Lala? Not because he loves me."

“ He loves you,” bantah Mila.

Entahlah, saat ini aku meragukan hal itu. Aku menghabiskan semalaman suntuk untuk memutar ulang hubunganku dengan Chris. Sejak awal aku memang sudah dekat dengan Lala, dan aku tidak menyesali hal itu. Aku benar-benar menyayangi Lala.

Namun, aku tidak bisa mengelak adanya kebimbangan di hatiku yang menganggap bahwa alasan Chris mendekatiku karena dia melihatku dekat dengan Lala. Aku ragu, apakah dia benar-benar mencintaiku atau dia merasa mencintaiku karena menganggapku cocok sebagai ibu bagi anaknya?

Keinginan

egoisku membuatku ingin

Chris

mencintaiku karena aku, tanpa alasan lain.

“ Well … kalian harus bicara dengan kepala tenang tanpa emosi. Benar-benar ngobrol empat mata. Kesampingkan

semua emosi dan ego, apa yang kalian inginkan buat masa depan?” Mila berkata tegas.

“ Gue, sih, mau aja, La. Cuma Chris…”

“ No, lo masih mikirin ego lo yang terluka karena Rachel tahu hal penting soal Chris lebih dulu dari lo.” Mila membantah tegas.

Aku menegakkan tegas, jelas menolak tuduhan itu.

“ Jia, listen to me. Mungkin ada baiknya kalian ambil jarak dulu, jadi masing-masing bisa mikirin ke depannya gimana.

Setelah itu, baru ketemu jadi bisa ngobrol tanpa harus tarik urat.” Mila melanjutkan.

Aku mengernyit, tidak sepenuhnya setuju dengan Mila.

“ Pisah sementara untuk bersatu selamanya, anggap aja begitu.”

Aku membuka mulut untuk membalas, tapi urung mengutarakan apa yang ingin kusampaikan. Ucapan Mila merasuk ke benakku dan berdiam di sana. Ada kebenaran di balik ucapan itu, sekalipun aku masih tidak yakin.

“ Lihat nanti, deh. Maksud gue, lihat Chris gimana.” Aku menggeleng pelan. “ Dia selalu bikin gue sakit kepala.”

“ It’ s because you love him.”

“ Yeah, but I hate him too.”

Mila tergelak. “ Lo enggak benci Chris, Jia. Lo cuma benci situasi yang mengikat lo saat ini. Lo mau keluar dari situasi ini, tapi masalahnya lo enggak tahu caranya.”

Sekali lagi, Mila sukses membuatku terpaku. “ Kok lo bisa jadi bijak begini?”

Tawa Mila meluncur begitu saja. “ Dalam hal pernikahan, gue lima tahun lebih senior dari lo.”

Aku mencibir, meski dalam hati merasa sedikit ketenangan.

Di balik sikapnya yang sering terlihat menganggap enteng banyak hal, Mila selalu bisa jadi teman bicara yang baik.

Meski belum semua kegundahanku terangkat, setidaknya aku bisa merasakan ketenangan walaupun sedikit.

“ Pernikahan setiap orang berbeda. Lo enggak bisa berkaca dari pernikahan gue dan Ian, seperti gue yang enggak bisa berkaca ke pernikahan orang lain. Everybody has their own struggle. But, the point is, you have to stand at the same line before you embark on this journey. Komunikasi di antara kalian perlu diperbaiki, sebelum memulai kehidupan pernikahan.” Mila tersenyum

hangat. “ Ini belum ada apaapanya dibanding pernikahan yang sebenarnya. Kalau ini saja sudah bikin lo menyerah, apalagi nanti?”

Di hadapan Mila, aku hanya bisa tertegun mendengarkan ucapannya. Dalam hati, aku membenarkan ucapannya.

Mungkin, masalahku dengan Chris sangat sederhana.

Kesalahpahaman yang berawal dari pola komunikasi yang buruk. Chris yang memendam, aku yang kebanyakan asumsi.

“ You can do it. He loves you, like you love him. Cinta memang bukan segalanya, tapi setidaknya kalian sudah punya dasar yang sama. Tinggal perbaikin yang lain.” Mila melanjutkan.

Aku mengangguk. “ Well … I’ m done with him. Gue cuma menunggu, apa dia masih ingin

mempertahankan hubungan ini?”

“ He will,” timpal Mila tegas.

Namun, aku tidak memiliki kepercayaan diri seperti yang dimiliki Mila.

With or Without You

Chris

“ Papa.”

Lala bersembunyi di belakangku. Tangan mungilnya menggenggam celanaku dengan sangat erat. Aku bisa merasakan dia sangat ketakutan.

Tidak seharusnya seorang anak ketakutan saat bertemu ibunya. Rachel yang membuat Lala jadi seperti ini.

Walaupun aku sudah berusaha membuatnya keluar dari trauma itu, Lala masih belum bisa melupakan sikap kasar Rachel yang menyakitinya.

Sementara itu, di hadapanku Rachel memasang wajah bersalah. Dia berusaha mendekati Lala, tapi aku mencegahnya. Kehadirannya saja sudah membuat Lala ketakutan, aku tidak ingin membuat Lala semakin trauma jika Rachel menyentuhnya.

Mungkin rasa bersalah itu nyata. Namun, itu urusannya. Ini harga yang harus dibayarnya karena berani-beraninya main tangan dengan anakku. Seharusnya Rachel berpikir panjang sebelum melayangkan sikap kasar itu kepada darah dagingnya sendiri.

Rachel menatapku penuh permohonan. Aku membenci ekspresi itu. Dia membuatku jengah dan menyulut emosiku. Masalahnya saat ini ada Lala. Aku tidak peduli jika setelah ini harus berhadapan dengan polisi jika tidak bisa mengontrol emosi dan melayangkan tangan ke Rachel.

Namun, aku tidak akan melakukannya di hadapan anakku.

Cukup Rachel saja yang membuatnya ketakutan seperti ini.

Aku tidak ingin Lala juga menatapku seperti ketika dia menatap Rachel dengan tatapan horor.

“ What are you doing here?” desisku.

Rachel tahu bahwa rumah ini terlarang untuknya. Aku pernah mengancam akan meminta restraining order jika dia nekat datang ke sini. Persetan dengan statusnya sebagai ibu Lala. Dia tidak boleh berada dalam jarak dekat dengan putriku.

“ I miss Lala.”

Aku mendengus. Mulut manis itu bisa melontarkan apa saja, aku tidak akan percaya.

Jika dia benar-benar merindukan Lala, dia tidak akan pergi bertahun-tahun lalu datang seolah tanpa dosa dan kembali menyakiti Lala. Rachel sangat pantas menyandang gelar tidak tahu diri.

“ Kamu tidak boleh menginjakkan kaki di sini.”

Aku tahu kalau Rachel sering datang ke sekolah Lala, tapi selama ini dia masih bisa menahan diri untuk tidak menampakkan batang hidungnya di depan Lala. Namun malam ini dia sudah kelewatan.

She caught me off guard. Tiba-tiba saja dia muncul di rumah ini. Beruntung aku bisa pulang cepat hari ini sehingga aku bisa melindungi Lala ketika dia muncul.

“ Aku tahu. Tapi, kamu tidak memberikan pilihan untukku.”

Pilihan apa yang dia inginkan?

Aku berjongkok dan menatap Lala. Aku tersenyum menenangkan, tapi Lala masih menatapku ketakutan.

Sial, tidak ada yang bisa kumintai tolong saat ini. Aku bisa saja menelepon Rani. Adikku itu pasti akan langung bergegas ke sini, tapi butuh waktut untuk menunggu kedatangannya.

Bisa saja aku membawa Lala ke tempat Jia, tapi hubunganku dengan Jia masih merenggang. Tadinya aku berniat untuk menghampiri Jia, tapi Rachel lebih dulu datang.

“ Lala main di kamar dulu, ya. Papa ada urusan sama Mama Rachel.” Sejujurnya

aku keberatan

memanggilnya dengan sebutan Mama. Panggilan itu terlalu berharga untuk manusia tidak tahu diri seperti Rachel.

Lala menggeleng. Kini dia mencengkeram kemejaku dengan sangat erat.

“ Kamu tunggu di sini,” bisikku kepada Rachel sebelum membawa Lala ke kamarnya.

Aku menutup pintu kamar itu dan mendudukkan Lala di dekat rumah Barbie. Lala masih tidak melepaskanku, ketika akhirnya aku memberanikan diri untuk menghubungi Jia.

Benakku memutar ulang ucapan Jia kemarin. Dia menuduh alasanku menikahinya semata hanya untuk mencari ibu bagi Lala.

Tentu saja dia salah, Aku mencintainya, itu alasanku memintanya untuk menikahiku. Walaupun aku tidak memungkiri kalau kedekatannya dengan Lala juga menjadi faktor lain.

Kalau saja aku bisa berkomunikasi dengan lebih baik, dan tahu cara memilih kata yang tepat, aku pasti tidak akan kelimpungan seperti ini.

Jia tidak mengangkat teleponku, meskipun aku menghubunginya berkali-kali. Aku berharap dia hanya tidak mendengar panggilan itu, bukannya sengaja menghindariku.

Dengan terpaksa, aku menghubungi Rani. Dia langsung mengangkat di dering pertama.

“ Mbak, bisa ke rumah?” tanyaku.

Rani tidak langsung menjawab. Dari suara bising di belakangnya, aku tahu saat ini Rani sedang mendatangi

suatu acara. Aku sudah menduga ini, mengingat Rani memiliki banyak acara yang harus dihadirinya setiap malam.

“ Kenapa, Mas?” tanyanya. Suara bising di belakangnya sudah menghilang, mungkin dia menyelinap ke kamar mandi.

“ Rachel di rumah. Lala ketakutan dan enggak mau ditinggal.”

Di seberang sana, aku bisa merasakan kepanikan Rani.

“ Tunggu, ya. Gue ke sana. Ini di Kemang kok, harusnya enggak lama,” sahutnya.

“ Acaranya bisa ditinggal.?

“ Enggak penting kok. Gue jalan, ya.” Rani mematikan sambungan telepon begitu saja.

Sekali lagi, aku mengandalkan adikku di saat genting seperti ini.

Sementara Lala bermain dengan boneka Barbie miliknya, pikiranku tidak bisa berhenti berpikir. Rachel semakin nekat, itu artinya aku harus mengambil keputusan tegas.

Satu hal yang pasti, dia tidak akan mengambil hak asuh Lala dariku.

Mataku mengikuti setiap pergerakan Lala. Sekuat apa pun aku mencoba menjadi orangtua yang bisa diandalkan, aku tidak pernah berhasil. Lala tidak bisa mendapatkan

perhatian sebanyak yang harus diterimanya. Tumbuh besar bersamaku jelas tidak cukup baginya.

Aku bisa merasakan pentingnya kehadiran seorang ibu di hidup Lala. Untuk saat ini, hanya Jia yang ada di benakku yang pantas untuk mengisi posisi tersebut.

Namun, tuduhan Jia ada benarnya juga.

Semuanya karena kebodohanku dan kata-kata yang kupilih malah membuat hubunganku dengan Jia semakin merenggang.

“ Papa, Mama Jia juga ikut ke tempat Nan, kan?”

Aku hanya bisa tersenyum miris mendapati pertanyaan itu.

Lala sangat bersemangat ketika aku memberitahunya akan menemui nenekku itu. Aku juga sudah sesumbar di hadapannya bahwa Jia akan ikut bersama kami.

Di benakku pernah ada bayangan akan kehidupan di London. Hanya ada kami bertiga di sana. Aku, Jia, dan Lala.

Pastinya, jauh dari Rachel.

Namun sepertinya sekarang aku harus memupus bayangan itu dan mulai memikirkan bayangan lain. Hanya ada aku dan Lala. Mungkin selamanya hanya akan ada aku dan Lala.

Untuk itu, aku harus menanggung perasaan bersalah seumur hidup kepada Lala karena tidak bisa menghadirkan keluarga yang utuh baginya.

“ Nanti Lala mau ke Notting Hill,” seru Lala.

“ Notting Hill?”

Di depanku, Lala mengangguk tegas. “ Aunty Cali suka ke sana.”

Aku tergelak. Tentu saja adikku itu sudah meracuni Lala dengan tempat favoritnya di London.

Hampir satu jam kemudian, sosok Rani muncul di kamar Lala. Napasnya tersengal-sengal, dengan penampilan yang sedikit berantakan.

“Sorry, macet banget. Padahal dekat,” ujarnya.

“ Rachel masih di bawah?”

Rani mengangguk. Wajahnya menunjukkan kekesalan yang sama denganku. Mereka dulu berteman, sehingga Rani juga merasa dikhianati ketika Rachel menelantarkan Lala.

“ Sayang, kamu sama Aunty Cali dulu, ya.”

Walaupun terlihat masih keberatan, akhirnya Lala mengangguk.

Mungkin, di kehidupan nanti, aku akan terus merepotkan Rani sekalipun dia sudah membangun keluarganya sendiri.

Dengan berat hati, aku meninggalkan Rani bersama Lala yang langsung memberondongnya soal London.

Rachel langsung berdiri begitu melihatku menuruni tangga.

Aku tidak menyangka dia mau bersabar menunggu seperti ini.

“ Kamu tahu, kan, enggak bisa menjauhkan Lala terus menerus kayak gitu?” tudingnya, begitu aku bergabung dengannya di ruang tamu.

“ Kalau kamu tahu cara jadi ibu yang baik, dia tidak akan ketakutan begitu melihatmu,” tukasku.

“ Kalau kamu tahu cara jadi suami yang baik, mungkin aku tidak akan bertingkah bodoh seperti itu.”

Aku menggeram pelan saat mendengarkan tuduhan itu.

“ Jadi itu yang kamu bilang kepada Jia?”

Rachel mendengus, sama sekali tidak mengoreksi tuduhanku. “ She should know what kind of man she will marry.”

“ Kamu hanya ikut campur untuk memuluskan tujuanmu,”

bantahku.

Sebenarnya aku memikirkan tuduhan Rachel. Meski enggan, aku mengakui kalau ada kebenaran di balik tuduhan itu.

Mungkin selama ini tanpa sadar aku selalu egois. Aku terlalu menempatkan diri sebagai pihak yang bisa mengendalikan semua hal, termasuk istriku. Keegoisanku membuat Rachel tidak punya pilihan dan terdesak.

Kini, hal yang sama juga dirasakan oleh Jia.

“ Whatever. I just want you to know kalau tawaran joint custody dariku masih terbuka.”

Aku mendengus. “ Over my dead body.”

Rachel menunjuk ke arah lantai dua, tempat kamar Lala berada. “ Kamu boleh menghancurkan hubungan kita karena keegoisanmu itu, tapi jangan buat Lala ikut menderita karena ayahnya sangat egois.”

“ Jangan bawa-bawa Lala.”

“ Come on, Mas. Open your eyes. Apa enggak egois namanya kalau kamu memperlajukan Lala seperti ini?”

“ Kalau dengan egois aku bisa menyelamatkan Lala dari ibu yang tidak bertanggung jawab seperti kamu, aku tidak masalah jadi manusia egois,” balasku sambil menggeram.

“ Aku sudah berubah. Pengadilan bisa membuktikan hal itu.” Rachel tampak jumawa, seakan-akan dia sudah sangat yakin pengadilan akan berpihak kepadanya. “ Salah satu perjanjian kita, kamu akan mempertimbangkan soal joint custody kalau aku sudah bisa menunjukkan diriku berubah dan punya kehidupan yang settle.”

“ Dengan memanfaatkan Bernard yang sudah ingin menikahi kamu sejak dulu, biar dianggap punya kehidupan yang settle?”

Bukannya tersinggung, Rachel malah tertawa Ekspresi wajahnya tampak meledek. “ Kamu pikir kamu juga enggak memanfaatkan Jia?”

Ketika ucapan itu keluar dari mulut Rachel, aku merasa ada yang menghantamku dengan palu godam.

Aku tidak pernah berniat memanfaatkan Jia, tapi kenyataan sepertinya malah menunjukkan seperti itu.

“ Kamu enggak bisa membawa Lala ke London di saat seperti ini.”

“Of course I can.” Aku berusaha terlihat tenang meski sebenarnya kekhawatiran itu masih menghantuiku sampai saat ini.

“ Kamu melanggar perjanjian kita.”

“ Perjanjian yang kubuat atas paksaan orangtuamu dan karena aku masih menaruh hormat kepadamu lima tahun lalu.” Aku membalas pelan tapi tegas. “ Namun, setelah kamu menyakiti Lala lagi, aku tidak bisa menghormatimu lagi. Sekalipun kamu yang melahirkannya.”

“ Kenapa, sih, susah banget buat memaafkanku?” Rachel berkata kencang.

“ Kamu lihat sendiri tadi Lala ketakutannya seperti apa.

You hurt her really bad.”

Rachel menggelengkan kepalanya. Ekspresi terluka di wajahnya bisa membuat siapa pun jadi jatuh iba, tapi justru malah membuatku semakin muak.

“ Aku bisa menjelaskannya kepada Lala, kalau kamu memberiku kesempatan.” Rachel merjauk.

“ Menurutmu, aku melakukan ini karena apa? Untuk menebus kesalahanku.”

“ That’ s your business,” semburku.

“ Kamu enggak memiliki Lala sendirian, Mas. Kita lihat saja nanti gimana di pengadilan.”

“ Kita enggak akan sampai di pengadilan,” timpalku.

“ Oh ya?”

“ Karena aku akan membawa Lala menjauh dari kamu, agar dia tidak perlu ketakutan lagi.”

Sekali lagi, Rachel menggelengkan kepalanya. “ Aku juga enggak mau kita sampai di pengadilan, tapi membawa Lala pergi bukan solusi. Kamu tahu itu.”

Rachel benar. Membawa Lala pergi bukan solusi, tapi aku juga tidak ingin anakku selalu ketakutan setiap kali bertemu Rachel sehingga jarak bisa jadi solusi untuk sementara.

“ Lakukan apa yang mau kamu lakukan, tapi kamu harus ingat kalau tempatmu di hidup anakku sudah tidak ada,”

ancamku.

“ Fine, see you in court.” Rachel meraih tas dan menghambur keluar dari rumahku.

Kepergiannya membuatku yakin akan keputusanku saat ini.

Aku akan membawa Lala sejauh mungkin.

Dengan atau tanpa Jia.

The Damage Has Been Done

Jia

Tidak biasa-biasanya Chris menungguku di rumah.

Biasanya dia menghampiriku di toko buku, lalu mengajakku pulang bersama.

Chris menghentikan obrolannya dengan Mama ketika aku muncul di pintu. Dia memaksakan diri untuk tersenyum,

tapi aku bisa menangkap bahwa pikirannya saat ini sedang terbagi.

Sejak pertengkaran hebat itu, aku belum pernah bertemu Chris. Dia juga tidak menghubungiku beberapa hari ini, sementara aku enggan menghubunginya duluan. Meskipun desakan untuk menelepon Chris sangat besar, tapi sekuat tenaga aku menahan diri.

Jika Chris tidak ingin menyelesaikan permasalahan di antara kami, aku harus menerimanya. Setidaknya aku mengetahui seperti apa dia. Mungkin ini cara alam menyadarkanku bahwa mungkin saja dia bukan yang terbaik untukku.

Sebelum semuanya terlambat.

“ Hi, Ji.” Chris berkata pelan dengan suara beratnya yang selalu menyiratkan rasa lelah itu.

“ Jia sudah datang. Mama tinggal dulu, ya.”

Dahiku berkerut menanggapi ucapan Mama. Terlebih saat Mama memaksakan diri untuk tersenyum ketika melewatiku. Mama sempat terpaku selama beberapa saat, sepertinya ragu untuk meninggalkanku di rumah bersama Chris.

Mama menggeleng. “ Mama ke rumah Bu Ida sebentar, ya.”

Aku mengikuti kepergian Mama dengan jantung yang berdetak dua kali lipat lebih cepat.

Tahu tidak ada yang bisa kulakukan, akhirnya aku mendudukkan tubuhku di sofa yang tadi ditempati Mama.

Berseberangan dengan Chris, dan ada meja kecil membatasi kami. Meski ada jarak, entah mengapa sosoknya terlihat begitu mendominasi di ruang tamuku. Ini rumahku, tapi aku malah merasa begitu kecil di rumahku sendiri.

“ Kamu dari mana?” tanyaku.

“ Aku enggak kerja hari ini. Banyak yang harus diurus,”

sahutnya.

Aku tertegun. Ucapan Chris mungkin terdengar biasa bagi orang lain yang mendengarnya. Namun, di telingaku ucapan singkat itu memiliki arti lebih.

Urusan dengan Rachel yang masih menjadi bom waktu yang menunggu saat yang tepat untuk meledak dan menghancurkan semua yang sudah diperjuangkan Chris selama ini.

Kepindahan ke London yang membuat hubunganku dengan Chris jadi merenggang.

Mungkin, Chris juga memasukkan diriku ke dalam daftar masalah yang tengah membuatnya kalut. Entah apa yang ada di pikirannya saat ini.

Perempuan egois yang keras kepala, sepertinya itu pantas disematkan kepadaku.

Not that I’ m complaining. Aku sudah cukup berusaha untuk sabar dan mencoba mengerti. Namun, Chris malah

bersikap egois dengan seenaknya menentukan apa yang harus kulakukan dalam hidupku.

“ Aku bertemu Rachel dan pengacaranya hari ini. Mereka bersikeras ingin melakukan sidang ulang untuk mengatur hak asuh Lala.” Chris membuka mulut.

Di tempatku, aku hanya bergeming dan mengunci mulutku rapat-rapat.

“ I don’ t have any choice. Lala masih ketakutan, jadi aku enggak mungkin menerima penawaran Rachel. Aku juga enggak mau,” lanjut Chris.

Sekuat tenaga, aku menahan diri untuk tidak berkomentar.

Aku menggigit lidah, sekadar upaya pencegahan.

“ Kalaupun aku harus membawa Lala sejauh mungkin, aku akan melakukannya.”

Mataku terbelalak mendengar ucapan Chris. “ Kamu akan membawa Lala ke London?”

“ Kalau itu yang terbaik, yes I do.”

Aku terperenyak di sofa itu, sama sekali tidak mengerti jalan pikiran laki-laki di hadapanku ini.

“ Bisa-bisanya kamu menjadikan Lala sebagai alasan,”

tudingku.

Dahi Chris berkerut. “ Aku enggak menjadikan Lala sebagai alasan,” bantahnya.

Aku menghela napas panjang untuk menahan segala macam sumpah serapah yang siap keluar dari mulutku detik ini.

“ Aku mau nanya, apa alasanmu ingin ke London.

Karena ambisimu?”

Kerutan di dahi Chris semakin dalam. Kini, giliran Chris yang menutup mulut sehingga aku memutuskan untuk menumpahkan semua kegundahanku.

“ Mungkin, di dalam hatimu, ambisi itu masih ada. Begitu kamu mendapat kesempatan ini, kamu enggak mau menyia-nyiakannya.” Chris membuka mulut untuk membantah, tapi aku mengangkat tangan untuk mencegahnya. “ Kamu mungkin merasa keberatan awalnya but you did nothing. Kamu cuma berpikir tidak ada pilihan lain sehingga terpaksa menerima tawaran itu.

“ Ji…”

“ I’ m not done yet,” potongku. “ Jelas kamu punya pilihan.

Kamu selalu bisa menolak, tapi apa pilihan itu sempat kamu pikirkan?”

Aku menatap Chris lekat-lekat, tapi Chris malah membuang muka menghindari tatapanku.

“ Sekarang kamu menjadikannya sebagai alasan untuk menyelematkan Lala dari Rachel. London bukan satusatunya pilihan. Kalau kamu mau, kamu bisa bertarung bersama Rachel di sini demi menyelamatkan Lala.” Aku menggeram, cukup sulit untuk menahan suaraku yang meninggi akibat buncahan emosi yang menggunuh.

Chris mengangkat kedua tangannya. Wajahnya tampak pasrah, seperti pesakitan yang tersudut dan tidak ada cara untuk membela diri.

“ It’ s just your assumption, Jia. Aku enggak mungkin memanfaatkan anakku seperti itu.” Chris tampak terganggu dengan tuduhanku.

“ Okay, fine. Whatever.” Aku menyahut asal. “ Jadi, kamu mau ke London?

Chris akhirnya berani menatapku. Riak di wajahnya membuatku bisa menebak jawaban apa yang akan disampaikannya, bahkan sebelum dia membuka mulutnya.

Keputusan itu sudah bulat. Dia akan pergi.

Sementara nasibku masih saja menggantung.

“ Aku akan berangkat sesuai jadwal yang sudah ditetapkan.” Chris akhirnya buka suara. “ Aku ingin kamu ikut.”

“ You don’ t understand, right?”

“ Apanya yang aku enggak mengerti?” Chris balik bertanya.

Aku menunjuk dirinya. “ Kamu siapa, sampai kamu berpikir bisa menentukan apa yang harus aku lakukan dalam hidupku? Ini tuh bukan sekadar aku pindah ke rumah kamu, Chris.”

“ I know. Makanya aku mengajak kamu mengobrol soal hal ini.” Nada suara Chris juga ikut meninggi.

“ It’ s too late. Kamu memberitahuku setelah semua keputusan itu diambil sehingga aku enggak punya pilihan lain selain mengangguk di depan kamu. Aku ini memang calon istrimu, tapi aku juga manusia yang punya hak untuk bicara.” Aku berkata lantang.

“ Ji, kenapa kita kembali ke situ lagi? I said sorry.”

Aku juga tidak ingin terus berputar di hal yang sama tanpa ada jalan keluar. Nasi sudah jadi bubur. Aku juga tidak bisa memutar waktu. Chris juga tidak bisa berbuat apa-apa lagi.

Mungkin, kini, egoku yang ikut tersentil.

“ Kamu tahu apa yang paling aku inginkan. Aku ingin didengar karena selama ini aku selalu mengikuti apa kata orang dalam menjalani hidupku. Kamu pernah berjanji untuk enggak melakukan hal yang sama, but

look what you’ ve done.” Aku tercekat. Gejolak emosi yang kurasakan bisa berubah menjadi tangis kapan saja.

“ I’ m tired, Jia,” bisik Chris pelan, setelah terdiam cukup lama.

“ Yeah, me too. I’ m tired of you. Keegoisanmu yang membuatku merasa dikekang dan tidak punya pilihan apaapa.”

Chris mengepalkan tangannya. Entah apa yang membuatnya marah. Penolakanku atau mungkin, di dalam hatinya, dia juga menyadari kesalahannya tapi dia juga tahu bahwa tidak ada yang bisa dilakukannya untuk memperbaiki ini semua.

The damage has been done.

“ Ji, yes you have a choice. We can move our wedding so we can get married before I go. You can stay here for a while before you come to live with us in London.” Chris berkata tegas. “ Or we can stay to the plan. I'll go back later days before our wedding day and then you come with me.”

Apa yang membuatnya sulit memahami bahwa itu bukan pilihan, melainkan paksaan?

Pindah ke London bukan perkara mudah. Aku juga harus memikirkan Mama. Hubunganku dengan

Mama baru saja membaik, apa yang akan terjadi jika Mama tahu soal kepindahan ini?

Juga dengan toko buku milikku. Aku tidak bisa meninggalkannya begitu saja. Aku memang bisa menitipkannya kepada Dera, tapi tidak dalam waktu sesingkat ini.

Ketika aku menyuarakan hal tersebut di hadapan Chris, dia malah menganggap itu bukan masalah. “ Aku sudah memberitahu Mama. Beliau enggak masalah, semuanya tergantung gimana kamu,” sahut

Chris.

Tentu saja Mama akan bersikap seperti itu, tapi bisa bersikap lain di belakang Chris.

“ Tokoku gimana? Aku enggak bisa ninggalinnya begitu saja.”

“ Apa lagi yang mau kamu pertahankan dari toko itu? Kamu masih struggling dengan keadaan toko yang bukannya

bikin untung, malah bikin kamu makin ragu. Mungkin ini saat yang tepat untuk menutupnya.”

Ucapan Chris membuatku seperti tersambar petir.

Sedikitpun aku tidak pernah terpikirkan Chris akan berkata seperti itu.

“ Ini alasanku mengambil promosi, dengan begitu aku bisa mendapatkan pemasukan lebih sekembalinya nanti ke Indonesia. Jadi, kamu enggak perlu khawatir dengan hidupmu nantinya karena aku bisa bertanggung jawab.”

Chris melanjutkan.

“ Stop it,” bisikku. Aku ingin dia berhenti mengatakan apa yang ingin dia katakan karena setiap kata yang keluar dari mulutnya seperti tikaman pisau yang menancap ke jantungku.

“ Kamu juga enggak perlu khawatir soal Mama. Beliau juga tanggung jawabku.”

“ Stop,” hardikku. “ You hurt me.”

Chris tampak pias. “ What?”

“ Omonganmu barusan, itu keluar dari hatimu?” Aku balik bertanya.

“ Drama apa lagi ini, Jia?”

Aku bangkit berdiri dengan napas memburu. Mataku terasa berat menahan air mata yang siap untuk tumpah kapan saja.

“ Aku sama sekali enggak menyangka kamu memandangku serendah itu. Toko buku itu mungkin enggak menghasilkan

banyak, tapi itu hidupku. Aku memeras keringat demi toko itu, jadi tolong jangan hina aku seperti tadi.” Aku meracau di sela air mata yang mulai

mengaliri pipiku.

Pandanganku mengabur akibat air mata yang kian deras.

Aku tidak tahu apa yang membuatku menangis seperti ini.

Emosi yang kupendam selama ini atau hinaan Chris yang melukaiku.

“ Aku dan Mama enggak akan pernah jadi beban kamu.”

“ Bukan itu maksudku,” elak Chris.

“ Just stop. You just insult me,” isakku. “ Kamu mau pergi ke London? Fine. Silakan pergi. Aku enggak akan menghalangimu. Apa pun alasanmu pergi, aku enggak peduli.”

Chris ikut berdiri dan menghampiriku. Kedua tangannya memegang pundakku, berusaha

menahanku.

“ Jia, I want you to come with me.”

“ No. Aku enggak bisa ikut sama kamu setelah semua hinaan yang kamu berikan kepadaku,” bantahku.

“ Hinaan apa?”

“ Silakan kamu pikirkan sendiri,” semburku.

Aku meronta hingga pegangan Chris terlepas. Dia menatapku pias, sementara aku membuang muka untuk menutupi hatiku yang terluka.

“ Do you really want it?” tanyanya.

“ Whatever you want to do, just do it. Don’ t mind me.”

“ Jia…”

“ I’ m done with you.” Aku mengelak. “ Aku bukan perempuan yang bisa kamu atur sesuka hatimu karena aku juga manusia yang punya hak untuk menentukan hidupnya sendiri. Aku juga bukan perempuan yang akan mengiba di kakimu dan melupakan semua hinaanmu barusan.”

Chris menggeleng lemah. “ Kenapa kamu membuat semuanya jadi makin sulit seperti ini?”

“ Sejak awal, kamu yang membuat situasi jadi sulit.”

Chris mengangkat tangan. Mungkin dia juga akhirnya menyerah. “ Okay, fine. If it’ s what you want.”

Aku tidak menyangka kalau kisah cintaku akan berakhir seperti ini.

“ I hope you don’ t regret this.” Chris mendesis pelan sebelum keluar dari rumahku.

Dengan pandangan kabur, aku menatap punggungnya yang kian menjauh tanpa ada keinginan untuk memanggilnya atau memintanya kembali.

Messed Up

Chris

“ Suka enggak kamarnya?”

Lala menatapku sekilas sebelum mengangguk. Perlahan, Lala melepaskan tangannya yang sejak tadi

menggenggamku erat, lalu melangkah memasuki kamarnya. Aku meminta bantuan Raka untuk menata kamar itu seperti kamar Lala di Jakarta, dengan begitu Lala bisa beradaptasi lebih cepat. Aku harus mengakui usaha Raka melebihi ekspektasi, dengan semua keterbatasn yang dia miliki.

Kamar itu tidak sebesar kamar Lala di Jakarta, sehingga terlihat sesak dengan tambahan rumah

Barbie.

Lala meletakkan boneka Barbie yang dinamainya Lily di dalam rumah-rumahan itu. “ Lily bobo di sini, ya.”

Aku hanya tersenyum melihatnya. Ini jelas bukan hal mudah bagi Lala. Dia memang bersemangat ketika tahu akan berangkat karena bisa bertemu dengan Nan.

Namun, saat harus berpamitan dengan temantemannya, terutama Abel, Lala menangis habishabisan. Abel juga merengek kepada Mila untuk ikut ke London, yang membuat Mila senewen dan melampiaskannya kepadaku.

Jia pasti sudah bercerita kepadanya, sehingga Mila semakin mencecarku.

Bukan hanya perpisahan dengan teman-temannya saja yang membuatnya sedih, tapi Lala juga selalu bertanya soal Jia.

“ Mama Jia kapan ke sini, Pa?”

Pertanyaan itu kembali terlontar. Aku sudah kehilangan hitungan berapa kali menerima pertanyaan itu. Selama ini aku bisa mengelak, tapi kali ini

aku sudah kehabisan akal.

Lagipula, aku tidak mungkin membohongi Lala terus menerus.

Aku melangkah masuk ke dalam kamar itu dan berjongkok di hadapan Lala, sehingga bisa sejajar dengannya.

Jantungku

berdebar hebat

saat terpaksa

menyuarakan hal yang selama ini kusimpan rapatrapat karena bisa menyakiti Lala.

“ Sayang, Mama Jia enggak akan ikut ke sini. Jadi, Lala tinggal di sini sama Papa aja, ya.”

Ada tusukan perih di hatiku saat menyatakan hal tersebut.

Bibir Lala gemetar dan detik selanjutnya, dia menangis.

“ Lala mau Mama Jia,” isaknya sambil memelukku.

Aku membalas pelukan Lala. Mataku terasa berat, tidak ada lagi kekuatan untuk mempertahankan sisa hatiku yang masih ada. Mendapati Lala menangis seperti ini membutku menyadari bahwa saat ini ada luka menganga di hatiku.

Kini, aku dan Lala sudah berada di London. Jauh dari Jia.

Hanya ada kami berdua, dan aku harus menghadapi kenyataan bahwa harapan untuk memulai kehidupan baru bersama perempuan yang kucintai harus pupus.

Aku masih belum mengerti apa yang membuat Jia begitu enggan. Ya, aku sadari kalau tindakanku salah. Namun, aku berharap Jia bisa mengerti dan

berpikir jernih. Bukannya ikut termakan emosi dan membuat situasi jadi makin sulit.

Juga soal hinaan. Aku sama sekali tidak bermaksud menghinanya. Mungkin ucapanku terdengar keras, tapi kenyataannya memang seperti itu. Tidak ada harapan untuk toko buku itu, seharusnya Jia melihatnya. Bukannya mempertahankannya dengan alasan sentimentil seperti itu.

Jika dia mau, dia bisa memulai bisnis lain. Ketekunan dan kemampuannya membuatku yakin dia bisa sukses di bisnis selanjutnya. Lagipula, gagal di bisnis pertama bukan akhir dari semuanya.

Aku ingin menjelaskan hal tersebut, tapi Jia sudah langsung defensif dan menutup diri dari semua penjelasan yang akan kusampaikan.

Meski dengan berat hati, aku tidak melihat adanya jalan keluar jika Jia masih saja keras kepala seperti itu.

She doesn' t know that this hurts me too.

Bahkan, juga menyakiti Lala.

Berkali-kali aku meminta maaf kepada Lala, tapi isakannya kian menjadi-jadi. Aku yang membuat Lala jadi tergantung kepada Jia seperti ini, sehingga sudah menjadi tanggung jawabku untuk membantunya bisa melepaskan diri.

Bagaimanapun, Jia tidak ada di sini.

" Ada Uncle Caleb juga. Nanti Lala bisa main-main ke studionya Uncle Caleb, sekalian belajar gambar," bujukku.

Lala menggeleng.

" Lala juga akan ketemu teman baru. Besok, Papa anter Lala ke sekolah."

Sekolah Lala juga jadi masalah baru yang harus kuhadapi.

Perbedaan bahasa pasti akan membuatnya kesulitan.

Setidaknya, aku menyekolahkannya di sekolah yang sama dengan Celine, anak sepupuku.

“ Lala sudah kenal Celine, kan? Nanti Lala satu sekolah sama Celine.”

Meredith dan Celine menemuiku di hari pertama aku tiba di London. Meredith yang menyarankan Lala untuk sekolah di tempat yang sama dengan Celine, sehingga dia bisa membantu mengawasi Lala. Meredith juga menawarkan untuk menunggu di sekolah selama bulan-bulan awal, sampai Lala terbiasa. Usulan itu langsung kusetujui, apalagi setelah bertemu dengan Ms. Richards yang akan menjadi guru Lala, dan beliau memahami permasalahan yang akan dihadapi Lala.

“ Papa anterin Lala ke sekolah?” tanyanya. Beruntung saat ini Lala sudah mulai berhenti terisak.

Aku mengangguk. Pihak kantor sudah memberi kelonggaran untuk datang lebih siang di bulan-bulan awal ini karena aku butuh waktu untuk membuat Lala betah tinggal di sini.

“ Yang jemput Uncle Caleb. Lala juga bisa pulang bareng Aunt Mere.”

Lala menunduk sambil memberengut. Dia melepaskan pelukannya dan meraih Lily, lalu berbaring di tempat tidurnya.

“ Lala mau Mama Jia yang jemput,” rajuknya.

Aku mengusap wajah, berusaha menahan diri untuk tidak meledak.

Bukan hanya Lala, aku juga menginginkan Jia berada di sini.

Namun, tidak ada yang bisa kulakukan karena Jia tidak ingin berada di sini bersamaku.

Aku bersimpuh di sisi tempat tidur Lala. “ Sayang, Mama Jia enggak akan ikut kita tinggal di sini. Jadi, Lala sama Papa aja. Jangan bahas Mama Jia lagi, oke?”

Lala tidak menyahut, tapi berbaring menyamping dengan punggung tertuju kepadaku. Sepanjang sisa malam ini, dia pasti tidak akan bicara sedikitpun kepadaku.

Ji, what should I do?

**

Jia

“ Should I call her?”

Aku menatap Mila dengan wajah takut-takut. Sementara jariku menunjuk sederet nomor di ponsel. Hanya dengan sekali sentuh, aku akan terhubung dengan nomor itu.

Nomor telepon wedding organizer yang

sedianya

akan

mengurus pernikahanku.

Cepat atau lambat, aku harus menghubunginya untuk mengakhiri perjanjian kerjasama itu.

No more wedding. It’ s over now.

“ Lo yakin?”

Aku mendesah pelan. “ Apa lagi yang bikin lo ragu?

Sekarang, lo tahu Chris ada di mana, kan?”

Minggu lalu, Chris akhirnya berangkat ke London. Dia memberitahuku lewat pesan singkat yang terasa hanya sebatas basa basi belaka.

“ Gue sedikit enggak setuju sama lo. Dari yang gue tangkap, Chris enggak bermaksud menghina. Hanya saja …

this is the ugly truth.”

Aku menatap ke sekeliling toko buku yang dari hari ke hari semakin sepi. Event rutin yang kugelar tidak mampu mendatangkan pengunjung, apalagi

pembeli. Sesekali ada yang datang berkunjung, tapi tak jarang dari kunjungan yang sedikit itu, yang membeli jauh lebih sedikit.

“ This is the ugly truth, tapi dia bisa menyampaikannya dengan lebih sopan.”

Dari semua kekecewaan yang kurasakan, ucapan Chris soal toko buku ini yang paling tidak bisa kuterima. Dia mengerti semua kerja kerasku, tapi bisa-bisanya dia dengan enteng berkata seperti itu.

“ Kalau dia pikir gue akan memasrahkan diri buat ditanggung olehnya, dia salah sasaran,” gerutuku.

“ Hidup gue ditanggung Ian.”

Aku menatap Mila dengan wajah malas. “ Bukan itu maksud gue, Mila.”

Mila tertawa pelan. Dia menggeser kursi bulat yang didudukinya hingga mendekat ke arahku dan

merangkulkan lengannya di pundakku. Aku merebahkan kepalaku di pundaknya.

“ I know, gue bercanda.” Mila tergelak, tapi langsung menghentikan tawanya. “ It seems like … kalian berdua saling menyakiti.”

“ No, he hurts me.”

Mila mendecakkan lidah. “ You hurt him too. Dia pasti kelimpungan sendirian di London.”

“ Biarin, itu keputusannya. Memangnya gue mau nikah sama dia buat jadi baby sitter Lala?”

Mila mendorongku hingga aku terpaksa mengangkat kepalaku dari pundaknya.

“ Dengar enggak apa yang lo omongin barusan?” Mila berkata tegas.

Perlahan, aku mengangguk.

“ Lo nikah sama Chris, otomatis lo jadi ibunya Lala. Sudah sewajarnya Lala jadi tanggung jawab lo juga. Kalau lo paham sama hal itu, lo enggak akan bicara kayak barusan.”

Mila berkata keras.

Aku menelan ludah. “ Maksud gue enggak begitu.”

“ Gini ya, Jia. Mungkin ada baiknya begini jadi lo punya waktu untuk berpikir ulang. Mungkin lo mencintai Chris, tapi sebenarnya belum siap jadi ibunya Lala.” Aku menggeleng dan membantah cecaran Mila.

“ Listen to me.” Mila membungkamku. “ Lo punya keraguan itu, lo pernah bilang. Lalu Chris tiba-tiba muncul dengan kabar soal London dan tiba-tiba saja keraguan itu hilang.”

“ Maksud lo apa, sih?” tanyaku. Mendadak, hatiku merasa gusar saat menghadapi cecaran Mila.

“ Lo masih ragu, tapi enggak mau mengakuinya. Lalu, lo menjadikan kepindahan Chris sebagai alasan buat menutupi fakta itu.”

Tuduhan Mila membuatku tercengang.

“ Jadi, mungkin lo bisa nanya ke hati lo yang sebenarnya, apa yang bikin lo enggan?”

“ Karena Chris.” Aku membantah.

“ Atau karena diri lo sendiri.”

Aku mendorong kursi yang kududuki hingga terbalik dan berdiri di hadapan Mila. “ Kalau lo cuma mau nyalahin gue, mending lo pergi aja, deh.”

Mila menatapku dengan mata nyalang. “ Someone needs to slap you in the face.”

Aku mendengus. “ Whatever,” gerutuku, dan meninggalkan Mila sendirian.

Bisa-bisanya Mila menuduhku seperti itu, sementara dia tahu pangkal dari semua masalah ini adalah Chris.

**

“ Enggak makan, Mbak?”

Aku hanya mendengung membalas pertanyaan Bian.

Perutku memang keroncongan, tapi aku juga tidak selera makan. Aku bahka tidak berselera melakukan apa pun.

Bahkan, sekadar memencet remote tv saja membuat emosiku terpancing.

“Bullshit.” Aku menggerutu saat melihat adegan di sinetron yang terlihat murahan. Bisa-bisanya perempuan di sinetron itu memaafkan suaminya yang jelas-jelas salah atas nama cinta? “ Makan, tuh, cinta.”

Mama merebut remot dari tanganku dan mematikan televisi sebelum duduk di sampingku. “ Mau sampai kapan kamu begini?”

Aku tidak menjawab, karena tidak memiliki jawaban yang tepat.

“ Ini keputusanmu, tapi kamu malah bersikap sepert ini.”

Mama melanjutkan.

“ Ini bukan keputusanku. Chris yang memaksaku mengambil keputusan ini,” ralatku.

Mama meraih tanganku yang terkepal di atas paha dan menggenggamnya. “ Mama enggak habis pikir kenapa kamu enggak mau ikut Chris. Padahal, kamu yang ngotot pengin nikah sama dia.”

“ Kalau aku ke London, Mama gimana? Bian sebentar lagi pindah, terus Mama sama siapa? Sendirian? Kan, Mama sendiri yang selama ini mengeluh bakal kita tinggalin,”

timpalku.

Mama melepaskan tanganku dengan satu sentakan keras.

“ Kenapa jadi nyalahin Mama?”

“ Siapa yang nyalahin Mama?” balasku, tidak kalah keras.

“ Kalau kamu marah, ya marah sama dirimu sendiri. Jangan jadikan Mama sebagai kambing hitam.” Mama berkata cepat dengan suaranya yang meninggi.

“ Aku enggak nyalahin Mama. Tapi, benar, kan? Nanti Mama koar-koar ke semua orang kalau ditelantarkan anaknya, sementara anaknya enak-enakan tinggal di luar negeri,” balasku.

Mama bangkit berdiri. Sosoknya tampak begitu menjulang di hadapanku, membuatku seperti makhluk kecil yang terpojok.

“ Kalau kamu mau menyiksa diri seperti ini, silakan. Mama sudah enggak peduli sama kamu.”

Mama berlalu meninggalkanku dan menuju kamar.

Mengapa Mama malah membuat kepalaku semakin sakit, bukannya berusaha menghiburku?

Tanpa sengaja, aku bersitatap dengan Bian. Dia hanya menggelengkan kepala dengan ekspresi keruh.

“ Kali ini, Mbak sudah kelewatan. Mbak yang bikin kacau, lalu kita semua yang kena getahnya,” omelnya.

Aku menghela napas panjang. Namun, rasa sesak itu tidak kunjung hilang. Malah sebaliknya,

memerangkapku kian erat.

Ini semua gara-gara Chris. Dia sudah pergi jauh, tapi efek yang ditinggalkannya masih menyiksaku tanpa henti di sini.

Drunk Mind, Sober Thoughts

Chris

Lala menolakku ketika aku berusaha memeluknya, dan memilih untuk mendekap boneka Barbie kesayangannya sambil terus terisak. Dia tidak lagi meraung seperti tadi, mungkin sudah lelah karena tidak henti menangis. Namun, aku tidak sampai hati saat melihatnya yang tampak begitu sedih.

“ Papa jahat,” teriaknya, di sela isak tangisnya.

Aku mengusap wajah, membiarkan tuduhan Lala menusuk hatiku. Dia benar, aku tak ubahnya seperti penjahat saat ini.

Lala menolak untuk ke sekolah. Apalagi setelah tahu kalau pagi ini aku tidak bisa mengantarnya ke sekolah. Meredith sudah datang ke apartemenku sejak pagi, bermaksud mengantarkan Lala ke sekolah. Namun, anakku itu malah berulah.

Dari gurunya, aku tahu kalau Lala masih sulit beradaptasi.

Perbedaan bahasa jadi kendala. Lala lebih sering sendiri karena tidak bisa main bersama teman-temannya. Sesekali dia mengikuti Celine, tapi tetap tidak ada interaksi lebih.

Pagi ini, dia mogok sekolah. Aku terpaksa meminta maaf kepada Meredith karena sudah merepotkannya. Aku juga terpaksa meminta izin ke kantor karena tidak mungkin meninggalkan Lala sendirian.

“ Lala mau pulang,” teriaknya lagi.

“ Pulang ke mana? Kita tinggal di sini sekarang.”

Jawabanku hanya membuat tangisan Lala semakin menjadi-jadi. Aku sudah menelepon Ms. Richards untuk mencaritahu masalah di sekolah. Tidak ada masalah berarti, selain Lala yang merasa kesepian.

Aku bisa memahami kesulitan yang dialami Lala. Namun, aku juga sudah kehabisan akal untuk membantunya.

Semua ini memang salahku. Sejak awal, aku sudah menerima fakta itu. Namun, saat melihat Lala seperti ini, aku jadi semakin merasa bersalah.

Mungkin seharusnya aku tidak pernah mengambil promosi itu.

Tuduhan Jia kini semakin lantang menyerangku. Aku sangat pantas menyandang gelar manusia paling egois. Hanya demi diri sendiri, aku mengorbankan orang lain.

Termasuk putriku sendiri.

Menjauhkan Lala dari Rachel jelas hanya alasan yang sengaja kubuat, karena aku terlalu gengsi untuk mengakui bahwa kepindahan ini hanya demi diriku sendiri. Bukan untuk melindungi Lala dari Rachel. Nyatanya sekarang, Lala juga membenciku.

Mendapati Lala membenciku adalah hal terakhir yang kuinginkan.

Aku berlutut di hadapannya, berusaha untuk menenangkannya. Namun, Lala masih terisak.

“ Lala mau pulang. Lala enggak mau di sini. Papa jahat.”

Aku hanya bisa menerima tudingan itu dalam diam.

“ Sayang, dengerin Papa. Lala…”

“ Enggak mau.” Lala menarik selimutnya sehingga dia tersembunyi sepenuhnya di balik selimut itu. Sayupsayup, aku masih mendengar isakannya.

Aku sudah bersiap untuk menarik selimut itu tapi urung ketika ponselku berbunyi. Ada notifikasi email penting di sana. Aku membuka email itu, dan langsung dihadapkan pada laporan pekerjaan yang harus kuselesaikan hari ini.

Bagaimana aku bisa memikirkan pekerjaan di saat Lala masih seperti ini?

Aku menyimpan ponsel dan kembali fokus pada Lala. Aku berhasil membuka selimut itu, tapi Lala tidak mau melihatku. Dia menenggelamkan wajahnya ke bantal, dengan tubuh bergetar akibat menahan tangis. Tangannya mendekap erat boneka Barbie itu.

Bahkan sekarang dia jauh lebih percaya kepada boneka Barbie ketimbang ayahnya sendiri.

“ Sayang, udahan ya nangisnya. Nanti sore kita beli es krim.

Kamu mau, kan?”

Lala tidak menggubrisku. Bahkan, dia tidak peduli sekalipun aku membujuknya dengan es krim.

Aku memang ayah yang payah, hanya bisa membujuk dengan es krim. Bahkan di saat seperti ini, aku masih mengandalkan es krim.

“ Papa kerja dulu. Nanti sore kita beli es krim, ya?”

“ Enggak mau. Lala enggak mau es krim. Lala enggak mau pergi sama Papa. Papa jahat.”

Jawaban itu membuat hatiku semakin teriris.

“ Kalau enggak mau es krim, Lala mau apa?”

“ Mau pulang,” jawabnya lantang.

“ Pulang ke mana? Ini rumah kita, Lala mau pulang ke mana lagi?”

“ Ke Jakarta. Maunya sama Mama Jia aja.”

Kali ini, emosiku tersulut. Lala masih saja menginginkan Jia, sementara aku sudah tidak tahu bagaimana kabar perempuan itu.

“ Papa sudah bilang, enggak usah bahas Mama Jia lagi. Dia bukan ibumu, paham?” Nada suaraku meninggi.

Bibir Lala gemetar, dan detik selanjutnya tangisnya kembali pecah. Aku langsung menyesali tindakanku. Tidak seharusnya aku kelepasan seperti ini. Bukankah aku sudah melihat langsung bagaimana akibatnya ketika Rachel bertindak kasar kepada Lala? Luka itu masih membekas sampai sekarang.

Aku sudah berjanji akan melindungi Lala, tapi kini justru aku yang menyakitinya. Melihat Lala yang menatapku ketakutan, aku merasa sangat bersalah kepadanya.

“ Maafin, Papa, ya. Papa enggak marah sama Lala.”

Lala kembali menarik selimut untuk bersembunyi. Kali ini, aku membiarkannya. Aku terus membujuknya dan mengucapkan permintaan maaf, tapi aku tahu tindakanku sudah kelewatan. Sekarang, Lala juga takut kepadaku.

**

“ Gue ajak Lala keluar. Kita mau makan es krim.”

Aku mendongak dan mendapati Raka berdiri di pintu kamarku. Dia datang beberapa jam yang lalu. Kedatangan Raka membuatku lega, setidaknya dia bisa membujuk Lala untuk keluar dari tempat persembunyiannya.

Sepanjang siang itu, Raka menemani Lala. Entah apa yang mereka lakukan, karena aku hanya bisa mengintip dari celah pintu. Setidaknya Lala sudah berhenti menangis.

“ Lala mau?”

“ Mau, tuh. Gue jalan, ya.”

Aku membiarkan Raka membawa Lala pergi. Paling tidak, Lala mau keluar dari kamarnya.

Aku menemui mereka sebelum mereka pergi. Namun, Lala malah bersembunyi di balik sosok Raka. Hatiku mencelos melihat anakku malah tidak ingin melihatku sedikitpun.

“ Kamu mau pergi makan es krim sama Uncle Caleb?” Aku berjongkok agar bisa sejajar dengan Lala. “ Papa nanti nyusul, ya.”

Lala mengintipku, meski wajahnya masih cemberut.

“ Selamat bersenang-senang.” Aku mengacak rambutnya.

Hatiku terasa lega karena Lala tidak menarik diri, walaupun dia masih saja memberengut.

“ Kabarin gue kalian di mana. Kalau kerjaan gue kelar, gue nyusul,” ujarku.

Raka menatapku dengan tatapan skeptis. “ Yeah, we’ ll see.

Kita pergi dulu.”

Aku melepas mereka dengan rasa perih di hatiku.

Sekali lagi, aku harus mengandalkan bantuan adikku untuk membereskan kekacauan yang kubuat. Sudah sebulan aku tinggal di sini, sudah tidak terhitung berapa kali aku harus mengandalkan Raka untuk setiap kekacauan yang kubuat.

Kekacauan ini pasti tidak akan terjadi kalau ada Jia. Aku pasti akan berfungsi lebih baik jika ada Jia.

Ada lubang besar di hatiku saat menyadari kalau pengandaian itu tidak akan pernah terwujud. Lagipula, tidak ada yang bisa kulakukan selain menyesali kesalahan besar yang pernah kulakukan.

Bukan hanya Lala, aku pun merindukan Jia.

**

“ Mabuk?” Raka terkekeh di hadapanku.

Aku hanya menatapnya malas, sebelum kembali meneguk minumanku. Raka masih bertahan di apartemenku sampai selarut ini.

Mereka pulang beberapa jam yang lalu. Tadinya aku akan menyusul, tapi ada meeting dadakan yang harus kuhadiri.

Ketika meeting selesai, mereka sudah bersiap untuk pulang.

Hatiku mencelos saat melihat Lala sudah mau tertawa, meskipun masih bersikap dingin kepadaku. Namun, setidaknya dia tidak lagi bersembunyi di belakang Raka dan mau menjawab pertanyaanku.

“ Baru kali ini the almighty Christian bisa kacau kayak gini.”

Sekali lagi, Raka menertawakanku.

Aku hanya mendengung. Di luar sana, jalanan masih ramai sekalipun sudah hampir larut. Aku sengaja menyendiri di teras sempit yang ada di balkon apartemen ini sambil mengamati suasana riuh di bawah sana.

Raka mengambil sebotol bir dan ikut meminumnya dalam diam di teras ini.

“ Bulan depan gue harus balik ke Jakarta. Mungkin lo bisa telepon Mbak Rani biar ke sini?” Raka menatapku dengan ekspresi mengasihani. “ You can’ t handle this all by yourself.”

I got his point. Namun, meminta Rani datang ke sini untuk membereskan kekacauan yang kubuat jelas bukan opsi yang bijak. Rani tidak akan menolak, tapi itulah yang membuatku tidak tega membuatnya harus melepaskan

semua hal penting di Jakarta, hanya untuk

membantu

menyelesaikan ketidakbecusanku di

London.

“ Or maybe you can come home too.” Raka melanjutkan.

Aku mendesah. “ Why should I?”

Raka menunjuk ke arah kamar Lala dengan botol bir yang hampir kosong. “ She always asks me about Jia.”

Seperti ada pisau yang menusuk langsung tepat ke jantungku saat ini. Bersamaan dengan rasa rindu yang menguasai hatiku.

“ No more Jia,” balasku pelan.

Raka menatapku dengan mata menyipit. “ Is it final?”

Ingin rasanya untuk menggeleng, tapi aku tidak yakin apakah masih ada harapan untukku.

“ I hurt her.”

“ Lo memang punya kecenderungan untuk menyakiti orang yang peduli sama lo, tanpa lo sadari.”

Di saat normal, aku pasti tidak terima dengan tuduhan itu.

Namun, sekarang ucapan Raka mengandung kebenaran yang mau tidak mau harus kuterima. This is the ugly truth.

“ That’ s why I think you should come home. Maybe you still have a chance to make it right.”

Ada nada optimis di balik pernyataan yang dilontarkan Raka, tapi aku tidak memiliki optimisme yang sama.

Jia

Aku baru saja sampai di toko ketika ponselku berdering.

Sambil mendorong pintu untuk menutup, aku mengaduk tas untuk mencari ponsel.

Jantungku langsung berdegup kencang saat melihat nomor asing di layer ponsel. Entah mengapa, deretan nomor itu membuatku bisa menduga siapa yang tengah

menghubungiku saat ini.

Perlahan, aku mendekatkan ponsel ke telinga, dengan jantung yang berdegup kencang. “ Halo,” sapaku pelan.

Ruangan toko ini sangat hening, rasanya aku bahkan bisa mendengar degup jantungku.

“ Jia … love.”

Suara serak itu ibarat petir yang menyambarku di tengah hari bolong. I miss his voice. Suaranya yang serak tapi terdengar lembut saat menyebut namaku.

He doesn’ t know how much I miss him.

Aku sampai berpegangan ke rak buku untuk menjaga kakiku yang mendadak terasa seperti jeli, tidak sanggup menopang tubuhku sendiri.

Chris tidak lagi bersuara, hanya desahan napasnya yang terdengar.

Aku melirik jam, masih pukul sembilan pagi. Itu berarti di London sudah lewat tengah malam.

Ini kali pertama Chris menghubungiku setelah berakhrinya hubungan kami dan dia membawa Lala ke London.

“ I miss you, Ji.”

Aku menajamkan pendengaran. Apa aku tidak salah dengar?

Keheningan Kembali membentang, hanya desahan napas Chris yang terdengar.

“ I messed up and now Lala hates me.” Chris tertawa kering.

“ Chris, are you drunk?”

Alih-alih menjawab, Chris hanya tertawa di seberang sana.

Namun, tawa itu meyakinkanku bahwa dia sedang mabuk.

Dia tidak akan menghubungiku dalam keadaan sadar. Baru di bawah pengaruh alkohol, dia mengingatku.

Kembali, ada rasa perih menjalari hatiku saat menyadari kebenaran tersebut.

“ I want you, Jia love.”

If you love me, you won’ t hurt me.

Namun, aku hanya bisa mengucapkan hal itu dalam hati.

Perlahan, aku menaiki tangga untuk menuju kantorku.

Sementara itu, Chris masih terus menceracau di seberang sana. Aku mendengar dalam diam, dan tanpa sadar ikut meneteskan air mata saat menyadari keadaannya yang tidak baik-baik saja.

Kenyataannya, di sini pun aku tidak baik-baik saja.

“ I miss you.” Ucapan Chris terdengar makin lemah.

Aku menyusut air mata, tidak ingin Chris mendengar isakanku.

“ I still love you,” bisiknya, nyaris terdengar sangat pelan.

“ I still love you too,” balasku, akhirnya, membuka mulut untuk pertam akalinya.

Di seberang sana, Chris hanya tertawa. Dia tidak lagi menceracau, hingga akhirnya aku mendengar dengkuran singkat di sambungan telepon itu.

Aku tidak segera memutus telepon, malah mendengarkan dengkuran halus yang sangat kurindukan itu dalam diam, sementara air mataku terus mengalir.

More and More Chaotic

Chris

“ Somasi?”

“ Yes, but no need to worry. Ini cuma gertak sambal aja.”

Di seberang sana, Ruly, berusaha untuk terdengar santai.

Namun, aku tidak bisa bersikap santai seperti Ruly.

Pikiranku tengah carut marut saat ini. Mendapatkan masalah baru dari Rachel tentu tidak ada dalam bayanganku sedikitpun. Namun, Rachel memang selalu tahu cara membuatku kelimpungan. Sekarang, dengan mengirim somasi, juga panggilan dari pengadilan untuk perebutan hak asuh Lala.

Ruly membacakan isi somasi yang diberikan tim kuasa hukum Rachel. Di situ disebutkan bahwa aku melanggar perjanjian dengan membawa Lala ke London tanpa seizin Rachel. Selain itu, somasi tersebut juga menyoroti kehidupan Lala yang— menurut Rachel—jauh dari kata layak. Aku disebut kurang memberikan perhatian dan Lala mengalami kesulitan dengan kehidupan di London.

Ditambah dengan tidak ada pengasuh tetap, sehingga kehidupan Lala yang sering berpindah antara rumah Raka dan Meredith, membuat Rachel khawatir dengan perkembangan Lala.

“ Wait, Meredith?” Aku memotong ucapan Ruly.

“ Yes, she’ s your cousin, right?”

Dahiku berkerut. “ Rachel tahu dari mana kalau gue sering nitipin Lala sama Mere? She doesn’ t even know her.”

Di seberang sana, Ruly tidak langsung menjawab. “ Siapa saja yang tahu?”

“ Raka, Rani, orangtua gue. Mereka enggak akan bicara apa-apa di depan Rachel atau siapa pun.”

Keningku berkerut soal informasi tersebut. Aku sangat percaya kepada keluargaku, meskipun Mama sangat menentang keputusanku membawa Lala ke London karena khawatir akan Lala, aku yakin Mama tidak akan bicara apaapa di depan Rachel atau siapa pun. Juga adik-adikku, mereka sangat setia kepadaku.

Jadi, informasi ini terlalu detail untuk diketahui oleh orang asing, sekalipun itu Rachel.

“ Someone has to be here. Rachel atau orang yang dibayarnya buat memata-matai gue dan Lala.” Aku mendesis, begitu hal tersebut tercetus dalam benakku.

Hanya ada satu jawaban, Rachel mendapatkan informasi detail seperti ini secara langsung. Dia memang cukup gila.

Aku tidak ragu jika Rachel nekat melakukan apa pun untuk mencapai tujuannya. Membayar orang yang bisa disuruh sebagai matamata hanya seujung kuku dari kemungkinan hal gila yang dilakukan Rachel.

Refleks mataku menyisir seluruh jalan yang ada di bawahku. Dari balkon apartemen ini, aku berusaha mencari

sosok yang mencurigakan. Tentu saja, tindakanku itu hanya sia-sia.

“ My bet?” sambungku. “ That crazy woman just hiding somewhere near me.”

Hal paling gila, tentu saja Rachel langsung yang ikut ke London untuk memata-mataiku dan Lala.

Aku mencengkeram pagar keras-keras, sampai buku tanganku memutih. Emosi menguasaiku, saat menyadari kemungkinan Rachel selama ini ada di dekatku, dan menyaksikan langsung ketidakbecusanku menjaga Lala. Dia pasti merasa berada di atas angin sekarang.

“ Gue bisa minta tolong tim buat mengecek

keberadaan Rachel. But it doesn’ t seem good.”

Aku mengumpat pelan, tidak ingin membangunkan Lala dengan umpatanku. Sekali lagi mataku menyisir jalanan yang masih ramai itu. Di suatu tempat, ada Rachel yang saat ini tengah tertawa pongah melihat

ketidakberdayaanku.

Jika dia berharap ancaman ini bisa membuatku rela melepaskan Lala, dia salah. Dia harus melangkahi mayatku terlebih dahulu, sebelum bermimpi bisa mendapatkan hak asuh Lala.

“ Kalau sudah sampai ke pengadilan, you better come home.” Ruly melanjutkan. “ Gue bisa mewakili, tapi sebaiknya lo sendiri yang meyakinkan hakim kalau Rachel mengada-ada. Jangan kasih kesempatan kepada pihak sana dengan ketidakhadiran lo.”

Aku menggeram pelan. Saran Ruly sangat masuk di akal, tapi untuk mewujudkannya terasa berat.

“ I’ ll think about it,” sahutku, akhirnya.

“ No. Sudah enggak ada waktu untuk berpikir.” Ruly membalas dengan tegas.

Aku memijit pelipis, berharap pijitan ringan bisa membebaskan beban yang memenuhi pikiranku saat ini.

Namun, kepalaku terasa sangat berat. Seolah ada beban berton-ton dipaksa masuk ke dalam kepalaku.

“ Kalau lo sayang sama Lala, dan benar-benar menginginkan hak asuh ini, lo harus merelakan hal lain.”

Aku menengadah, membiarkan desahan napas panjang meluncur keluar. Ruly benar, aku harus merelakan kehidupanku demi Lala. Dia prioritas utamaku, tidak ada yang bisa memisahkanku dari

Lala.

“ Bersiap-siaplah untuk pulang, kalau sudah masuk persidangan.”

Satu jam berlalu setelah panggilan telepon itu diakhiri Ruly, tapi aku masih bergeming di tempat. Detik ini, aku sudah mengambil keputusan.

Lala comes first.

**

“ Papa nganterin Lala ke sekolah?”

Aku mengangguk sambil membantu Lala memasang tas sekolahnya.

“ Nemenin Lala di sekolah?”

Sekali lagi, aku mengangguk.

Lala tersenyum lebar. Rasanya sudah sangat lama aku tidak melihatnya tersenyum selebar ini. Melihat senyum itu, aku merasakan beban yang menggayuti semalam mendadak lenyap.

Aku mengulurkan tangan, dan disambut Lala dengan senyum semringah yang masih belum hilang dari wajahnya.

Aku meminta izin untuk bekerja remote hari ini, dan berhasil mendapatkan izin itu meski dengan susah payah.

Lala melangkah ringan di sepanjang jalan yang kami lewati.

Sekolahnya terletak tidak jauh dari apartemen sehingga bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Lala menunjuk taman kecil yang kami lewati. Sepagi ini, ada banyak ibu-ibu muda sedang menemani anak mereka bermain di taman ini.

“ Aunt Mere pernah ajak Lala ke sini,” ujarnya.

“ Nanti kita bisa main di sini sepulang sekolah,” janjiku.

“ Sambil makan es krim?” tanya Lala, dengan mata berbinar saat menatapku.

Aku tersenyum ringan sambil mengangguk. “ Satu saja, ya.”

Lala melompat riang setelah janji makan es krim itu kusetujui. Sekali lagi, hatiku menghangat saat melihat sikapnya yang perlahan sudah kembali seperti semula.

“ Lala udah bisa ngenalin diri pakai Bahasa Inggris,”

ujarnya.

“ Oh ya? Bagus dong. Kayak yang Papa ajarin?”

Lala mengangguk riang. “ Kemarin Lala ngomong langsung sama Ms. Richards buat ditemenin ke toilet. Lala udah bisa.”

Pengakuannya membuatku terharu. Ketika Lala membuka diri dan mau belajar bicara dalam Bahasa Inggris, dia membuatku bangga sekaligus mengiris hatiku. Dia tidak perlu mengalami ini semua jika memiliki ayah yang tidak egois sepertiku.

Sekolah Lala tidak begitu besar, murid-muridnya juga tidak terlalu banyak. Itulah yang membuatku percaya kepada sekolah ini, karena Lala membutuhkan perhatian khusus.

“ Celine!” Lala melepaskan tanganku dan berlari mendekati Celine, sepupu yang juga menjadi teman baik pertamanya di sini.

Meredith melirikku dengan alis terangkat. “ She’ s getting better.”

“ Yeah. Thank you for helping me.”

Meredith seusia dengan Rani, dan meskipun aku tidak sering menghabiskan waktu dengannya, Meredith sangat membantuku. Dialah yang mengulurkan tangan ketika aku baru pindah ke sini. Meredith juga seorang single mother,

sehingga dia mengerti kesulitan yang kualami. Beruntung Meredith bekerja sebagai freelance yang sering bekerja dari rumah, sehingga dia bisa sekaligus menjaga Celine.

Dan beberapa bulan terakhir, membantu menjaga Lala.

“ By the way, I met someone a few weeks ago. She asked about Lala.”

Aku tertegun mendengar ucapan Meredith. “ Do you know her name?”

Meredith menggeleng. “ It’ s just a casual meeting. She sits beside me in the park when I watch Lala and Celine. She said that Lala just reminds her of her daughter.”

Jantungku berdetak cepak saat mendengarkan penuturan Meredith. Dengan perasaan tidak keruan, aku mengeluarkan ponsel dari dalam saku dan mencari akun Instagram Rachel, lalu menunjukkan salah satu foto di sana kepada Meredith.

Mata Meredith membola saat melihat foto itu. “ Yes, it was her.”

“ Fuck.” Aku refleks mengumpat.

“ Who is she?”

“ Lala’ s mother,” jawabku pelan.

Meredith terkesiap. Aku pernah bercerita soal Rachel secara sekilas dan dia tahu kalau Lala selalu ketakutan setiap kali berada di dekat Rachel.

“ I’ ll keep in mind, just in case she came back to me.”

Aku tidak meragukan Meredith. Dia pasti bisa menghalau Rachel, jika Rachel berani menampakkan batang hidungnya di hadapan Meredith.

Namun, aku merasa semakin terdesak. Keberadaan Rachel di London untuk mengawasiku, membuatku merasa seperti didorong ke suatu sudut terpencil, dan tidak ada cara lain untuk melarikan diri, dan menyelamatkan Lala.

Ponselku berbunyi, menunjukkan sederet nomor lokal.

Telepon dari kantor. Aku menghela napas panjang sebelum mengangkatnya.

I will drop everything to make sure that Lala is safe with me.

Jia

Aku sedang mengembalikan buku yang batal dibeli ketika lonceng di atas pintu berbunyi. Calista melemparkan senyumnya ketika matanya menangkapku. Dia melangkah ringan di atas sepatu hak tinggi itu dan menghampiriku.

Dengan enteng Calista mengambil buku yang ada di tanganku dan meletakkannya ke rak tanpa bantuan tangga.

“ Apa kabar, Ran?”

Calista mengangguk kecil setelah meletakkan buku terakhir.

“ Quite busy. Biasalah, lagi mau fashion

week.”

“ Bukannya udah mau pensiun?”

“ Last show.”

Aku mengajaknya ke lantai dua. Kedatangannya pasti tidak sekadar ingin mampir atau ingin membeli buku, walaupun

Calista beralasan dia kebetulan lewat setelah pulang dari meeting bersama desainer untuk keperluan fashion week.

Calista menghempaskan tubuhnya di atas bean bag. “ Are you good?”

Aku tersenyum tipis. Ini kali pertama aku bertemu dengannya setelah hubunganku dengan Chris berakhir.

“ No. I’ m not good. At all.” Aku berkata jujur. Tidak ada gunanya juga berbohong di depan Calista.

Calista meraih tanganku dan meremasnya. “ We’ re still friend, right? Meskipun lo batal jadi kakak ipar gue.”

Hatiku seperti teriris ketika mendengar penyataan itu keluar dari mulut Calista. Ingatanku mengenang kembali waktu yang kuhabiskan dengan Calista selama ini, juga penerimaan Calista yang dengan senang hati menyambutku sebagai kakak iparku.

“ He called me. A few days ago.”

“ Siapa?”

Aku melirik Calista. Pertanyaan itu hanya basa basi, karena dia pasti tahu siapa yang kumaksud.

“ Drunk call. Sepertinya dia lagi mabuk berat,” lanjutku.

Calista tertawa tipis, dengan mimic geli di wajahnya. “ Dia pasti sangat kacau kalau sampai drunk call begitu.”

Aku ingin bertanya tentang Chris kepada Calista, tapi aku juga merasa keberatan. Setelah tahu seperti apa keadaannya, lalu apa? Tidak ada juga yang bisa kulakukan,

dan jawaban itu hanya akan semakin menambah luka di hatiku.

“ Lala … dia kesulitan beradaptasi. Kabar terakhir dari Meredith, dia sudah mulai bisa berteman. Tapi, ya gitu.

Tahu sendiri gimana susahnya kalau enggak ngerti bahasanya.” Tanpa diminta, Calista pun bercerita.

Penuturan itu membuat hatiku mencelos. Aku tidak bisa memungkiri bahwa aku mengkhawatirkan Lala. Ini pasti tidak mudah baginya.

“ Kalau Chris kerja, Lala sama siapa?”

“ Kadang bareng Raka, kadang Meredith.”

Seperti ada yang menunjuk ulu hatiku saat membayangkan Lala yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Dia pasti tidak akan mengalami hal tersebut jika aku ada di sana.

“ Dia sering nanyain kapan Mama Jia nyusul.”

Aku memaksakan diri untuk tersenyum, meski sebenarnya aku ingin menitikkan air mata.

“ Suatu kali, Chris kelepasan dan marah. Lala sempat ngambek berhari-hari, maunya sama Raka aja. Gue kepikiran mau ke sana, tapi lagi enggak bisa ninggalin Jakarta. So ... yeah. He’ s struggling a lot.”

“ But she’ s getting better.” Aku berusaha untuk meyakinkan diriku.

“ I don’ t know.” Calista menatap nanar ke sembarang tempat. “ Apalagi sejak ada somasi itu.”

“ Somasi?” tanyaku.

Calista melirikku sambil mengangguk. “ Turns out Rachel ikut ke London, diam-diam memata-matai Mas Rama dan Lala. Lalu, dia tahu kalau mereka enggak baik-baik saja dan menjadikannya sebagai senjata melawan Mas Rama.”

“ She’ s fuckin’ crazy,” umpatku.

“Right. Rachel … dia selalu membuat gue speechless karena nekat.”

“ Chris gimana?”

“ Ruly menyuruhnya bersiap-siap untuk pulang kalau kasusnya sudah masuk ke pengadilan. Dia harus datang, buat ngeyakinin hakim kalau Rachel salah.” Calista menjawab.

“ And then? Apa itu cukup?”

Calista

menatapku

dengan

ekspresi

sendu

menggayuti wajahnya. “ The truth is I don’ t know. But I think it’ s not enough to convince the judge.”

Aku sudah akan membuka mulut, dan mempertanyakan apa yang bisa kulakukan. Namun, aku segera menahan diri.

Untuk apa bertanya? Apakah aku bisa memberikan perubahan atau setidaknya meringankan beban Chris?

Dan juga, untuk apa aku sempat memikirkan hal tersebut?

Hubungan kami sudah berakhir, seharusnya aku tidak perlu memikirkannya.

Namun, membayangkan betapa sulitnya kehidupan yang dijalani Chris dan Lala, membuat hatiku ikut tercabik-cabik.

Aku merasa bahagia saat bersama mereka. Aku tidak bisa memungkiri fakta tersebut.

Heart Vs Mind

Jia

Aku tersentak saat seseorang menyodorkan gelas kertas berisi kopi hangat ke hadapanku. Saat mendongak, aku mendapati Adjie berdiri di hadapanku. Aku menerima kopi itu, bersamaan dengan Adjie yang turut duduk di kursi besi di depan toko buku.

“ Lagi santai?”

Aku mendengus. “ Lagi sepi, as always.”

“ Jadi, bisnis lagi enggak bagus?”

Aku menyesap kopi yang diberikan Adjie. Pertanyaannya hanya membuatku semakin tertekan. Dia benar, bisnisku lagi tidak bagus. Atau mungkin, dari awal memang tidak pernah terlihat bagus.

Ketika memulai bisnis ini, aku tahu perjalananku tidak akan mudah. Pasar yang kupunya sangat terbatas, sehingga butuh usaha berkali lipat lebih banyak untuk membuat toko ini bertahan.

“ May I know why you choose to have this book store?”

“ This is one of my childhood dream. Gue suka banget toko buku, dan punya toko buku jadi salah satu impian gue

sejak kecil. Namun, realitanya ya susah. Mungkin, childhood dream baiknya ya jadi mimpi aja. Enggak semuanya harus diwujudin.” Aku mendesah, merasakan beban di pundakku terasa lebih berat.

“ Mungkin lo cuma butuh penyesuaian atau partner yang bisa diajak kerja bareng untuk memperbesar toko ini.”

Aku tertawa miris. Saran Adjie seperti sebuah harapan yang sulit untuk diwujudkan.

“ Look, I want to ask you to join hand. Gue sudah lama punya pikiran seperti ini, bagaimana kalau kita menyatukan toko buku ini dan café gue? Jujur saja, gue juga cukup kesulitan menyewanya sendirian. Jadi, kalau kita bareng, kita bisa menghemat harga sewa dan buat sesuat yang beda, enggak sekadar toko buku atau kedai kopi aja.”

Adjie berkata panjang lebar.

Aku menatapnya dengan kening berkerut. “ Lo serius?”

Adjie mengangguk tegas. Aku bisa melihat keseriusan di wajahnya. “ Gue yakin lo paham soal struggle kita masing-masing, enggak ada niat lain. Jadi, gue harap lo pikirin tawaran gue. Lo bisa ajak Chris buat ketemu gue, jadi kita bisa bahas bareng-bareng. In case, lo butuh second opinion.”

Mendengar nama Chris meluncur dari bibir Adjie membuatku tertohok. “ Nah, I don’ t need him.”

Aku yakin Adjie menangkap maksud lain di balik penolakanku barusan, tapi dia memilih untuk memendam sendiri keingintahuan tersebut. Aku menarik napas lega,

ketika Adjie tidak melewati batas. “ Would you think about it?”

Penawaran Adjie cukup menggiurkan. Berdua jelas lebih baik daripada aku kesulitan sendiri. Adjie benar, aku cukup kelimpungan membayar uang sewa. Namun, bekerja bersama Adjie berarti aku harus berkompromi, dan artinya membuatku harus merelakan impian masa kecilku. Toko buku ini sesuai dengan impianku, tapi untuk mempertahankannya jelas tidak mudah. Bagaimanapun, tawaran Adjie bisa memberiku jalan keluar untuk semua kesulitan ini, setidaknya untuk saat ini.

“ I’ ll think about it.”

Ini bukan perkara mudah yang bisa diputuskan saat ini juga. Dan, bukan perkara yang bisa kuputuskan seorang diri.

**

Aku mendapati Mama tengah membuat kue di meja makan ketika pulang ke rumah. Bian entah di mana, juga Fajar, sehingga hanya ada aku dan Mama.

Hubunganku dan Mama kembali merenggang. Walau butuh waktu, aku akhirnya menyadari kalau tindakanku memang sedikit kelewatan. Bukan hanya Mama dan Bian, Mila juga menjaga jarak. Dia bahkan terang-terangan berkata mau menemuiku, jika aku sudah berhenti jadi orang yang menyebalkan.

Saat ini hanya ada aku dan Mama, dan inilah yang kubutuhkan.

“ Pesanan siapa, Ma?” tanyaku, sambil menarik salah satu kursi di dekat Mama.

“ Bu RT. Buat acara lamarannya Donna.”

“ Si bungsu, ya?” tanyaku, yang disambut Mama dengan anggukan singkat.

Melihat Mama membuat bolu, aku jadi teringat Lala. Anak itu sangat menyukai bolu bikinan Mama. Namun, teringat Lala hanya membuat hatiku seperti kembali teriris.

I miss him. A lot.

“ Ma, maafin Jia, ya.” Aku akhirnya membuka mulut.

“ Akhir-akhir ini Jia jadi nyebelin.”

Mama hanya tertawa mendengar ucapanku.

“ Sejujurnya, Jia lagi bingung.”

Mama tidak menjawab, tapi dari ekspresinya, aku tahu dia tengah menungguku bercerita.

Sambil memainkan adonan bolu, aku pun mengeluarkan semua beban yang menggayuti pikiranku selama ini.

Keraguanku untuk menjadi ibu bagi Lala. Juga Chris yang menyembunyikan soal kepindahannya ke London dan aku malah mengetahuinya dari Rachel. Aku juga bercerita soal pertengkaranku dan Chris, termasuk ucapan Chris yang menyakitiku soal toko buku. Lalu, aku juga menyampaikan soal tawaran Adjie tadi sore.

Rasanya seperti ada beban berat yang diangkat dari dadaku, setelah aku selesai bercerita.

“ Kalau dari dulu kamu cerita, enggak akan kayak gini, kan?”

Aku tersenyum kecil menanggapi pertanyaan Mama.

“ Kamu dan Chris sama saja. Kalian sama-sama berpikir bisa melakukan semuanya sendiri, jadinya ya malah kelimpungan sendiri.”

Aku menggeleng, jelas tidak terima dengan tuduhan Mama.

“ Mama enggak pernah melarang kamu mau membuka bisnismu sendiri. Mama enggak terima karena kamu enggak pernah melibatkan Mama, lalu saat kacau, kamu

jadi marah-marah dan menyebalkan.

Mama mungkin enggak bisa bantu banyak, tapi setidaknya Mama bisa dengerin kamu. Jadi kamu enggak merasa sendiri. Kamu enggak pernah sendirian, Jia,” jelas Mama.

Perkataan Mama disampaikan dengan nada lembut, tapi terdengar sangat menohok.

“ Setiap kali Mama bertanya, kamu malah langsung defensif. Kamu merasa Mama enggak pernah mengerti, bisanya cuma mendesak aja. Mama nanya ya karena Mama mau tahu, tapi penerimaan kamu seperti itu. Lama-lama Mama ya juga malas, makanya kesannya Mama jadi enggak peduli. Kamu yang membuat Mama jadi seperti itu.”

Aku menunduk, sementara benakku memainkan fragmen-fragmen kehidupanku sebelum ini. Ketika memikirkannya dengan jelas, dengan

berat hati aku pun mengamini

perkataan Mama. Bukan hanya dengan Chris, komunikasiku dengan Mama juga buruk, sehingga sering terjadi kesalahpahaman.

“ Karena Mama sejak dulu lebih manjain Bian, jadi Jia merasa dicuekin.” Aku merajuk.

“ Kamu tahu Bian butuh perhatian lebih karena waktu kecil jantungnya lemah.”

Aku tersenyum tipis, tentu saja rajukan itu hanya caraku untuk membela diri. Namun, sejujurnya aku juga tidak ingin membela diri.

“ Kamu dan Chris, sudah enggak bisa diperbaiki lagi?”

“ Mama dulu sempat enggak setuju, terus sekarang malah mendorongku balikan sama Chris?”

“ Kalau balikan sama Chris bisa bikin kamu berhenti jadi anak yang nyebelin, ya Mama lebih memilih itu.” Mama terkekeh. “ Jia, Mama bukannya enggak setuju. Mama memintamu melihat kemungkinan lain, tapi kan kamu sendiri yang akhirnya memilih Chris.”

“ Mungkin harusnya aku ikutin kata-kata Mama, cari laki-laki lain.”

“ Mama enggak yakin kamu bisa.” Sekali lagi Mama menertawakanku. “ Sekarang jujur, apa yang membuatmu enggan ikut ke London?”

“ Karena Chris enggak terbuka dan kesannya, dia mengaturku.”

“ Kesannya?”

Aku mengangguk.

“ Kalian sama, makanya jadi kelimpungan sendiri. Dia berpikir, dengan memikirkannya sendiri dia enggak membebani kamu, tapi kamu malah menangkap kesan lain.

Kalau sama-sama keras, makanya jadi begini,” urai Mama.

Mungkin Mama benar. Chris tidak bermaksud untuk mengaturku. Namun, caranya berpikir berbeda denganku sehingga kesan yang kutangkap pun berbeda.

“ Kalau dia kembali dan mengajakmu ikut, kamu mau?”

“ Mama mau gitu ditinggal sendiri?” Bukannya menjawab, aku malah balik bertanya.

“ Ya, kalau itu yang terbaik untukmu, Mama bisa apa?

Mama enggak punya hak atas hidup kamu, Jia,” jawab Mama.

Ucapan Mama membuatku tertegun. Baru kali ini aku bisa menangkap maksud Mama yang sebenarnya, setelah semuanya dikatakan dengan jelas sehingga aku tidak menangkap maksud berbeda dan tidak perlu berasumsi.

Mungkin, hubunganku dengan Chris masih bisa diselamatkan jika salah satu dari kami mau menyadari kesalahan dan melunak. Bukankah mengalah tidak selamanya kalah?

Namun, masih ada bagian di hatiku yang merasa enggan untuk mengalah. I want him to come to me

and asking me for a second chance.

Jika hal itu terwujud, aku tahu jawaban apa yang akan kuberikan.

Chris

“ Sebelum jadi makin rumit, mungkin sebaiknya kamu pulang saja. Setidaknya, kamu bisa memikirkan langkah selanjutnya di rumah.”

I always need my mother. Di usia sekarang pun, aku masih membutuhkan Mama.

Pikiranku seperti pita kaset yang terlalu sering diputar sehingga kusut dan sulit diurai. Aku berusaha untuk mengurai semua permasalahanku satu per satu, tapi yang ada malah semakin kacau. Aku bahkan tidak tahu harus mulai dari mana. Semuanya saling tumpang tindih tak keruan.

Di saat seperti ini, aku selalu lari ke hadapan Mama. Beliau selalu punya cara untuk membantuku mengurai semua masalah, dan perlahan mencari jalan keluar.

“ Tetap di sana enggak baik untukmu, juga untuk Lala.”

Aku menghela napas panjang. Tidak ada bantahan untuk saran Mama, karena aku hanya menangkap kebenaran di balik ucapan itu.

“ Kamu masih mencintai Jia?”

Pertanyaan itu begitu tiba-tiba. Namun, aku tahu jawabannya. Mama pun pasti tahu, tidak perlu menyuarakan jawaban itu dengan lantang.

“ Satu lagi alasan kenapa sebaiknya kamu pulang, agar bisa memperbaiki hubunganmu dengan Jia.”

Aku tersenyum tipis. Memperbaiki hubungan dengan Jia bukan hal mudah. Aku sudah menyakitinya, dan sekalipun aku ingin memperbaikinya, luka itu pasti sangat menyakiti Jia sehingga aku tidak yakin dia masih menyimpan sisa stok maaf untukku.

“ Terakhir kali aku meminta Jia untuk ikut, dia merasa aku mengatur hidupnya.”

“ Caramu yang salah. Jia pasti mengerti tujuanmu, tapi caramu yang tidak disukainya,” tegur Mama. “ Kamu itu anak sulung yang paling bisa diandalkan, tapi kadang kamu terlalu keras pada dirimu sendiri. Semuanya kamu anggap sebagai tanggung jawabmu, jadi kamu tidak mau berbagi. Sementara Jia juga sama, makanya kalian jadi crash seperti ini.”

Ucapan Mama seperti menelanjangiku, memaparkan dengan gamblang semua kebodohan yang kulakukan selama ini.

“ Kamu pernah melepaskan Rachel, dan bukan hanya kamu yang terluka, tapi anakmu juga. Sekarang kamu melepaskan Jia, dan bukan hanya kamu saja yang menderita. Deep down, I know your decision also

hurts your daughter.” Mama melanjutkan.

Rasa pahit mengalir ke hatiku ketika kenyataan itu dihadirkan di hadapanku. Aku jelas-jelas sudah menyakiti Lala. Aku bisa terima jika hidupku jadi berantakan seperti

ini, tapi aku tidak bisa memaafkan diriku saat Lala harus menerima konsekwensi dari tindakan bodohku.

“ Mas, kalau di masa depanmu kamu rasa Jia sangat penting, kamu tahu apa yang harus kamu lakukan?”

Satu jam berlalu setelah sambungan telepon itu berhenti, tapi pertanyaan Mama terus terngiang di benakku.

Mama benar. Aku tahu apa yang harus kulakukan.

One Phone Call

Jia

Terakhir kali Chris meneleponku, itu hanya sebatas drunk call. Aku bahkan tidak yakin dia mengingat pernah meneleponku, apalagi mengingat apa saja yang diucapkannya.

Selama beberapa saat, aku menimbang panggilan telepon itu. Perasaanku masih kacau, sehingga tidak yakin bisa menahan diri ketika mengangkat telepon itu, dan terhubung dengan Chris.

“ Come on, Jia. Don’ t be a coward.”

Akhirnya aku mengangkat telepon itu. Setelah satu tarikan napas, dan aku siap menerima serangan gelombang penuh kerinduan yang masih kusimpan untuk laki-laki itu.

“ Mama Jia?”

Mataku terbelalak. Sontak aku bangkit berdiri saat mendengar suara di seberang sana. Bukan suara berat milik Chris, melainkan suara kecil melengking milik Lala.

“ Lala?” Aku balik bertanya. Hanya Tuhan yang tahu betapa aku merindukan bocah kecil itu.

Lala memang bukan darah dagingku, tapi aku menghabiskan waktu yang tidak sebentar dengannya.

Kedekatan yang terjadi dengan Lala bukan sebatas formalitas karena aku mencintai ayahnya. She got my heart.

All of my heart. Ketika Chris membawa Lala menjauh dariku, aku merasakan patah hati yang teramat dalam.

“ Mama Jia.” Lala berteriak.

Aku menengadah, berusaha untuk menahan air mata yang mendesak untuk turun.

“ Kamu apa kabar, Sayang?” tanyaku.

Di seberang sana, Lala hanya diam. Tidak seperti biasanya, karena yang aku tahu Lala adalah anak periang yang susah untuk diam.

“ Lala kangen Mama Jia.”

Ucapannya langsung meruntuhkan pertahananku. Aku menyambar salah satu rak buku dan bersandar di sana, agar tidak melorot ke lantai.

“ Mama Jia juga kangen Lala. Kamu baik-baik aja, kan, di sana?”

Please, say you’ re okay.

Calista pernah memberitahu bahwa Lala tidak baikbaik saja.

Dia mengalami waktu yang berat dengan kehidupan barunya di sana. Namun, aku masih berharap kalau itu

hanya sudut pandang Calista atau orang dewasa di sekitar Lala, sementara anak itu malah merasa sebaliknya.

“ Mama Jia kapan nyusul ke sini? Lala mau ngajak ke sekolah, kenalan sama Ms. Richards.”

Rasanya seperti ada yang menonjok tepat di ulu hatiku.

Aku hanya bisa diam, tidak mampu memberikan jawaban di hadapan Lala.

Aku tidak mungkin berjanji, hanya untuk menenangkan Lala. Dan juga, aku tidak sampai hati untuk berkata jujur kepadanya bahwa aku tidak akan pernah menyusulnya ke London.

“ Kamu dan Papa baik-baik, kan, di sana?” tanyaku, untuk kedua kalinya.

“ Papa sibuk. Enggak bisa main sama Lala.”

Aku bisa merasakan kepedihan, juga kesepian yang dialami Lala.

“ Sekarang Papa di mana?”

“ Di kamar. Mama Jia bacain cerita buat Lala, ya.”

Membacakan cerita untuk Lala menjadi salah satu bonding time antara aku dan Lala. Jujur saja, aku merindukan saatsaat membacakan cerita untuknya, lalu perlahan mendengar napasnya yang mulai teratur hingga akhirnya tertidur.

Aku beranjak ke bagian khusus yang memuat buku cerita Barbie dan cerita anak-anak lainnya. Bagian itu sengaja aku

buat untuk Lala. Sekarang, aku masih mempertahankan kebiasaan itu meskipun sadar Lala tidak akan pernah muncul di toko buku ini lagi untuk membeli buku cerita itu.

“ Kamu kok bisa pakai telepon Papa?”

“ Papa bilang, kalau mau nelepon Mama Jia, pencet angka satu aja. Tadi Lala coba, eh bisa.”

Aku tertawa kecil mendengarkan jawaban Lala. Sebersit rasa bersalah mengaliri hatiku, karena keegoisanku, juga Chris, aku harus melukai anak yang masih polos ini.

“ Lala mau dibacain cerita.”

“ Kan Papa bisa bacain cerita buat Lala.”

“ Enggak mau. Papa enggak seru.” Lala merajuk.

Aku menyambar salah satu buku Barbie dan menaiki tangga menuju lantai dua. Setelah mengunci diri di ruangan sempit itu, aku membuka halaman pertama buku tersebut.

“ Satu bab aja, ya,” tawarku. Aku tidak ingin Chris menyadari panggilan telepon ini, dan membuatku harus berhadapan dengannya.

Aku belum punya keteguhan

hati untuk

menghadapinya saat ini.

“ Lala udah bareng Lily.”

Sekali lagi, aku tersenyum saat mendengar penuturan itu.

Saat ini, aku membayangkan Lala bergelung di balik selimutnya sambil memeluk Lily, boneka favoritnya.

“ Once upon a time, there was a very pretty Princess who live in abandon palace…” Perlahan, aku mulai membacakan cerita untuk Lala. Suaraku terdengar serak, akibat serbuan emosi yang menguasaiku saat ini.

I love her. Yang aku inginkan adalah membacakan cerita untuknya sebelum dia tidur, tapi tidak lewat perantara telepon seperti ini.

**

Mila menatapku sambil bersedekap. Tatapannya terasa dingin dan menusukku, membuatku semakin diliputi rasa bersalah. Terakhir kali bertemu, aku membuat Mila marah.

Dia mendiamkanku selama seminggu lebih, sampai aku menemuinya di rumahnya sore ini.

“ I’ m sorry,” ujarku, setelah cukup lama terdiam.

“ For what?”

“ Everything.” Aku melirik Mila. Wajahnya masih dingin, tapi tidak semenakutkan seperti ketika dia membukakan pintu untukku. “ Gue tahu kalau gue jadi nyebelin akhirakhir ini.”

Aku meraih eclairs yang disediakan Mila, sekadar untuk mengulur waktu. Tidak seperti biasanya, Mila juga ikut diam. Tatapannya tertuju pada kolam

renang di hadapan kami, tempat Abel sedang berenang ditemani oleh Adrian.

Ada rasa iri di hatiku melihat kedekatan itu. Abel dan Adrian sontak membuatku teringat Lala. Mungkin rasa iri

ini tidak perlu ada jika sejak awal aku jujur pada diri sendiri, dan semua kekacauan ini tidak perlu terjadi.

“ Lala nelepon gue, diam-diam di belakang Chris.” Aku membuka mulut. “ Damn, I miss her.”

Mila mendesis, membuatku sadar sudah melontarkan kata kasar di dekat anaknya, sekalipun Abel tidak mendengarku.

“ Yeah, I miss him too.”

Saat meliriknya,

aku mendapati

Mila mulai

tersenyum.

“ You’ re right. Sebenarnya, semuanya balik lagi ke gue.

Kepindahan ke London cuma trigger, dan gue menjadikan itu sebagai big deal. Semuanya jadi kacau begini.”

Panggilan telepon dari Lala membuka mataku akan apa yang sebenarnya kuinginkan. Juga memberiku waktu untuk berpikir, dan menyadari apa yang membuatku seperti orang kebakaran jenggot akhirakhir ini. Semua orang di sekitarku menjaga jarak, menyebutku jadi pihak yang menyebalkan. Tanpa sadar, aku membiarkan emosi negatif menguasaiku.

Aku hanya menginginkan kebahagiaan dalam hidupku, tapi ego serta kekerasan hati malah membuatku mengusir kebahagiaan tersebut.

Setelah panggilan telepon itu berakhir, aku memaksa diri untuk menelusuri apa yang sebenarnya membuatku enggan. Hingga akhirnya aku menyadari bahwa aku membiarkan rasa ragu menggerogoti diriku, lalu

menyimpannya. Aku selalu menyalahkan Chris yang menyimpan semua isi pikirannya seorang diri, tanpa sadar aku pun melakukan hal yang sama.

“ Gampang buat menunjuk kesalahan seseorang secara detail, tapi gue malah menutup mata sama kesalahan gue sendiri,” ujarku. “ Gue menuduh Chris begini begitu, padahal gue juga bersikap sama. You’ re right. Komunikasi di antara kita sangat buruk, membiarkan asumsi mengambil alih, bukannya ngobrolin dengan terbuka.”

Seharusnya sejak awal aku berkata sejujurnya kepada Chris.

Tentang keraguanku, juga rasa tidak siap untuk menjadi ibu bagi Lala. Dengan begitu, aku tidak perlu memiliki asumsi macam-macam dan akhirnya malah melampiaskan semua kesalahan kepada Chris, hanya untuk menutupi isi hatiku yang sebenarnya.

Hubunganku dengan Mama merenggang karena hal ini, dan aku pun melakukan hal yang sama kepada Chris.

“ Do you think it’ s too late?” tanya Mila, akhirnya sudi berbicara kepadaku.

“ Maybe?”

Mila menatapku dengan ekspresi lembut di wajahnya.

Akhirnya, Mila yang aku kenal telah kembali. She’ s right. I need someone to slap me in the face and she did it because she loves me as her friend. Sudah seharusnya seorang teman menyadarkan akan kesalahan yang aku lakukan.

“ Chris gimana?”

“ Kacau. Rachel diam-diam menyusul dan mematamatai mereka, terus sekarang mengirim somasi.” “ That bitch.”

Mila berkata pelan, melanggar sendiri aturan yang dibuatnya untuk menjaga omongan di dekat Abel. “ Lo sendiri, gimana? It’ s not that easy to

be in a relationship with him. Juga soal Lala.”

“ I never be ready. Sampai kapan pun, gue enggak akan pernah siap 100%. You already told me, the night before your wedding.”

Mila melepaskan tawa ringan. Malam itu, sebelum Mila menikah, aku pernah mempertanyakan hal yang sama. Mila pun menjawab hal yang sama, bahwa dia tidak akan pernah bisa siap 100% untuk menikah dan kelak menjadi ibu. Selalu ada ruang untuk berbuat salah, karena bagaimanapun hidup adalah perjalanan panjang.

“ Gue mungkin enggak bisa 100% siap untuk menerima Lala dalam hidup gue, tapi gue tahu kalau gue akan lebih tersiksa tanpa dia di hidup gue. So

yeah, I’ m willing to take the risk.” Aku tersenyum kecut.

“ Namun masalahnya bukan itu.”

Mila menatapku dengan kening berkerut.

“ They’ re just … gue sengaja melepaskan mereka. Sekarang gue enggak tahu bisa mengejar mereka lagi atau enggak.”

“ It’ s nice when you said ‘ mereka’ instead of just Chris.”

Aku tertawa pelan. “ Mereka satu. Gue enggak bisa mencintai salah satu. In fact, I fall in love with both of them.”

“ Good. Setidaknya lo memenuhi kriteria 95%.”

Itu teori yang dibuat oleh Mila. Cukup 95%, dan berikan ruang sebanyak 5% untuk trial dan error, lalu bersamasama belajar untuk mengatasinya.

Baru sekarang aku paham maksud ucapan Mila, malam sebelum dia menikah, lima tahun yang lalu.

“ Come on, Jia. It’ s just London. Lo bisa menyusul mereka.”

“ Bagaimana kalau justru Chris yang enggak mau gue ada di hidup mereka?”

Di luar dugaan, Mila malah menoyor kepalaku. Tindakan yang sama sekali tidak kuduga, dan membuatku terperanjat kaget.

“ Baru semenit yang lalu lo sadar kalau hidup lo kebanyakan asumsi, sekarang malah bikin asumsi baru.” Mila menatapku dengan mata melotot. “ If I

were you, I’ ll book the damn ticket and fly to London.”

Aku sudah membuka mulut, tapi mata Mila yang makin melotot membuatku mengurungkan niat.

“ Ketemu langsung. Bilang semua yang lo rasain. Dengerin penjelasan dia. Belajar untuk saling memahami satu sama lain. Enggak ada asumsi. Enggak ada what if. Enggak ada rahasia. Dengan begitu, lo baru bisa tenang dan memikirkan jalan keluar terbaik. Bersama atau berpisah.”

Mila berkata panjang lebar.

Hanya ada kebenaran di balik ucapan Mila.

“ Harus ketemu langsung, biar semuanya jelas.”

Aku mengusap leher, dalam hati mengamini semua penjelasan Mila. Perlahan, bibirku tertarik membentuk senyuman, seiring dengan keyakinan yang merambati hatiku.

Chris

“ Lala menelepon Jia. I don’ t know how she did it.”

Aku mendapati nama Jia di salah satu panggilan teleponku.

Cukup satu kali aku menghubungi Jia, di bawah pengaruh alkohol, dan aku sama sekali tidak menyadarinya sampai keesokan harinya. Namun, dalam keadaan sadar, aku tahu tidak pernah menghubungi Jia. Hanya ada satu penjelasan, yaitu

Lala.

Lala pernah meminjam ponselku. Katanya mau menonton video Barbie. Saat itu aku sedang diburu waktu untuk meeting, sehingga memberikan ponsel itu kepadanya.

Sayup-sayup, aku mendengar lagu tema dari video Barbie yang suka ditonton Lala, tapi tidak begitu memperhatikannya karena harus fokus pada meeting. Aku tidak sadar kalau kemudian, Lala malah menelepon Jia.

“ She has a gut to call her. Not like her father.” Di sampingku, Raka terkekeh.

Tidak seperti ayahnya yang harus berlindung di balik alkohol, baru berani menghubungi Jia.

“ Rachel muncul lagi?”

“ I don’ t know. Mere enggak lihat dia lagi. Entah dia masih di sini, atau sudah balik ke Jakarta.”

“ Ada kabar dari Ruly?”

Aku mengangguk pelan. “ Bulan depan jadwal sidang pertama.”

“ You come?”

“ I have too.”

Raka meletakkan palet berisi cat yang sejak tadi dipegangnya. Aku meneliti lukisannya, yang kali ini berwarna cerah. Dalam hati, aku ikut berbahagia untuk adikku itu.

Tidak mudah menilai isi hati Raka. Dia sangat tertutup, bahkan paling tertutup di antara aku dan Rani. Raka mengekspresikan isi hatinya ke dalam lukisan. Ada masa lukisannya berwarna gelap, ketika dia harus melepaskan perempuan yang dia cintai untuk menikahi laki-laki lain.

Namun sekarang, perlahan lukisannya kembali berwarna.

Aku tidak tahu siapa perempuan yang mengisi hatinya sekarang, tapi setidaknya perempuan itu bisa keluar dari bayang-bayang mantan yang menghancurkan hatinya itu.

Sebagai kakak, aku turut berbahagia untuk kedua adikku yang akhirnya menemukan cinta mereka. Meski, jalannya tidak mudah.

Paling tidak, mereka tidak melakukan hal bodoh seperti yang aku lakukan. Sengaja menyakiti perempuan yang kucintai, dan malah melepaskannya hanya demi mengejar ambisi yang tidak sebanding dengan kebahagiaan yang ditawarkan Jia.

“ Lala pasti senang bisa balik ke Jakarta.” Raka melirikku dengan tatapan usil. “ I bet you too. I know how much you miss her.”

Aku hanya menanggapi dengan tawa ringan. Tidak perlu membantah, karena aku sendiri tidak bisa memungkiri kalau saat ini aku sangat merindukan Jia.

“ Gue yakin tujuan lo pulang ke Jakarta bukan buat persidangan, tapi buat Jia,” tebak Raka.

“ Sok tahu.”

Raka terkekeh. Dia kembali mengguratkan kuas di atas kanvas. “ You told me to let go of my past, so I can face the future. You should do the same.”

“ I already let go of my past,” bantahku.

“ Not really. Rachel masih menahan lo.”

“ That bitch.”

“ That bitch used to be your wife,” ledeknya.

I used to love her. But it’ s all in the past.

Raka benar, aku harus menghadapi masa depanku saat ini.

Bersama Lala.

Dan mungkin … bersama Jia.

Tangled

Chris

“ Gue mau sole custody untuk Lala, dengan pembatasan hak dan tanggung jawab dari pihak Rachel. Gue juga mau perjanjian sebelum ini ditinjau ulang sesuai dengan keadaan sekarang.” Aku berkata tegas di depan Ruly.

“ Peninjauan seperti apa?”

“ Legal custody dan physical custody ada di tangan gue.

Untuk physical, gue akan mengizinkan Rachel bertemu Lala atas seizin Lala. Gue yakin Lala udah bisa menentukan mau ketemu ibunya atau enggak, dan Rachel enggak bisa memaksa kalau Lala enggak mau. Satu lagi, di bawah pengawasan pihak yang gue setujui,” jelasku.

“ Permintaan

lo

berbanding

terbalik

dengan

permintaan Rachel," tukas Ruly sambil tertawa. " This is gonna be a huge battle."

" I know, that' s why I come home."

Masalah Rachel tidak bisa kubiarkan begitu saja. Akhirnya, aku membawa Lala pulang setelah berupaya keras mengajukan cuti. Aku sudah bertekad, jika tidak mendapatkan cuti, lebih baik aku berhenti bekerja dan pulang seutuhnya ke Jakarta. Beruntung aku masih diberi cuti tanpa gaji selama satu bulan untuk menyelesaikan urusanku dengan Rachel.

Juga, dengan Jia.

Ruly menjadi orang pertama yang kutemui begitu sampai di Jakarta. Dia memaparkan semua permintaan Rachel yang makin lama terdengar makin tidak masuk akal. Rachel

bersikeras aku tidak bisa memberikan kehidupan yang layak untuk Lala, dilengkapi dengan foto yang diambil diam-diam sebagai bukti. Ruly menyampaikan kalau keabsahan foto itu bisa dimentahkan, karena diambil diamdiam, dan Rachel sudah melanggar batas jarak yang diperbolehkan untuknya. Tindakan itu akhirnya menjadi bumerang untuk Rachel.

Kali ini, dia sudah kelewatan. Oleh karena itu, aku mengajukan peninjauan ulang untuk perjanjian lama dan membuat keputusan baru.

" Ms. Richards bisa jadi saksi kalau Lala sudah mulai betah di London?"

" Semoga hakim terima dan diperbolehkan hadir secara virtual," jelas Ruly.

Masalah dengan Rachel belum menemukan titik temu, tapi aku tidak akan pernah menyerah di hadapan perempuan culas itu.

Setelah selesai berurusan dengan Ruly, aku meninggalkan kantornya dan memacu mobil menuju arah Blok M. Masih ada urusan lain yang harus

kuselesaikan sesegera mungkin.

Di tengah macet yang menjebak, aku tidak henti memanjatkan permohonan. Semoga aku belum terlambat.

Jia

Alih-alih bekerja, aku malah membuka aplikasi online travel dan mengecek tiket penerbangan ke London. Mungkin aku bisa membeli tiket penerbangan untuk bulan depan, karena butuh waktu untuk mengurus visa. Namun, aku masih

memiliki sedikit keraguan, sekalipun tinggal satu langkah lagi sebelum tiket itu berada di tanganku.

Mengunjungi Chris dan Lala ke London jelas bukan perkara mudah, sekalipun Mila membuatnya terlihat begitu mudah.

Aku yakin tidak akan sanggup menanggung kecewa jika kedatanganku tidak berakhir dengan baik, dan aku terpaksa pulang dengan menelan kekecewaan.

Notifikasi

email

mengusik

lamunanku.

Pemberitahuan batas bayar sewa toko yang jatuh bulan depan. Selama satu tahun ini aku terseok-seok mempertahankan toko buku ini, tapi usahaku masih saja terbentur jalan buntu. Aku bisa saja mengambil isi tabungan untuk membayar uang sewa, tapi aku tidak yakin akan bertahan sampai kapan. Lama-lama tabunganku bisa habis, sementara untuk balik modal saja masih belum menunjukkan tanda-tanda.

Aku teringat peringatan Mama dulu. Mungkin, sebaiknya aku mencari pekerjaan lain. Memiliki toko ini hanya sebatas hobi, bukan pekerjaan utama. Jalan itu sepertinya jauh lebih masuk akal.

Apa aku mencari pekerjaan baru, sepulangnya dari London? Atau, mendapatkan pekerjaan baru dulu sebelum menyusul Chris ke London? Jika dia menolakku, aku punya pegangan akan apa yang harus kulakukan selanjutnya.

Aku menjambak rambut, membuat rambutku sama kusutnya dengan isi otakku saat ini.

Dengan terpaksa, aku menutup laman online travel tersebut dan kembali membuka laporan keuangan toko ini.

Sudah tidak ada tempat yang bisa kuirit. Rasanya benarbenar buntu, tidak ada jalan keluar selain memupus impianku memiliki toko buku dan kembali bekerja kantoran.

Aku menyambar gelas kopi dan menyesapnya. Rasa pahit kopi itu menyentakku. Aku memandangi logo toko kopi milik Adjie, dan benakku memutar ulang penawaran yang diberikan Adjie.

Ada jalan keluar lain, dan yang dibutuhkan hanyalah keberanian untuk bekerja sama dengan orang lain.

Ketukan di pintu membuat pikiranku teralihkan untuk sementara waktu. Aku mendongak, dan jantungku nyaris berhenti berdetak saat melihat siapa yang berada di pintu.

Chris.

Aku mengerjapkan mata, sekadar memastikan sosok itu nyata, bukan hanya khayalanku saja. Ketika Chris melangkah memasuki ruangan kecil dan sempit itu, aku lupa caranya bernapas. Aroma tubuhnya yang sangat akrab di hidungku memenuhi ruangan sempit itu, membuatku terpaksa mencengkeram tangan kursi erat-erat untuk melindungi diri. Tidak ada yang berubah, sosoknya terlihat begitu mendominasi ruangan ini. Terlebih saat dia berdiri di hadapanku, membuatku terpaksa mendongak untuk menatapnya, dan menyadari rindu yang membuncah di dadaku.

“ Jia,” panggilnya pelan.

Aku membuka mulut untuk memanggilnya, tapi lidahku kelu.

Chris berlutut di hadapanku, sehingga aku tidak perlu mendongak untuk menatapnya. Dia meraih tanganku, tatapannya tertuju pada jariku. Ada senyum tipis tersungging di wajahnya saat melihat cincin yang diberikannya saat melamarku dulu, masih tersemat di sana.

Sempat ada pertentangan di hatiku untuk melepaskan cincin itu ketika Chris meninggalkanku. Namun, aku tidak sampai hati membukanya. Cincin itu masih bertahan di jariku, sebagai pengingat bahwa seseorang pernah hadir di hidupku dan sulit untuk melupakannya.

But now he' s back.

" I' m sorry," ujarnya pelan. " Maaf sudah menemuimu seperti ini. Maaf sudah meninggalkanmu demi egoku. Maaf sudah menyakiti kamu."

Penuturannya membuatku tercekat. Tanpa basa basi, Chris berterus terang di hadapanku.

" I don' t know how to make it right but I' ll try. I' d everything to make it right. To make you be mine." Chris menggenggam tanganku erat. " Shit, this is not what I want."

Keningku berkerut. " What?"

Chris tertawa kecil. " Sepanjang jalan aku mikirin apa yang harus ucapin ketika ketemu kamu lagi. I want to try to be someone romantic but damn it' s hard."

Selama beberapa saat, aku tidak bisa berkata apaapa. Satusatunya yang bisa kulakukan adalah menatap Chris dengan sejuta pertanyaan berkecamuk di benakku. Aku bahkan belum bisa mencerna sepenuhnya kehadirannya yang tibatiba, bagaimana aku bisa memahami penuturannya, meski dia sangat berterus terang seperti itu.

" Bisa pelan-pelan enggak? Pertama, kenapa kamu bisa ada di sini? Seharusnya kamu di London," serbuku.

“ Rachel.”

Hatiku mencelos ketika mendengar nama itu meluncur dari bibirnya. Ada rasa tidak rela ketika tahu bahwa kepulangannya ke Jakarta bukan untukku, padahal aku sempat berharap dia datang untukku.

Chris menggeleng, mungkin dia menyadari perubahan ekspresiku.

“ Aku pulang untuk memperbaiki semua kesalahan yang kuperbuat,” buru Chris. Sedikitpun dia tidak melepaskan genggaman tangannya. “ Saking banyaknya, aku enggak tahu apa saja kesalahan yang harus kuperbaiki.”

Tanpa berkata, aku terus menatap Chris lekat-lekat.

“ Pertama, aku ingin memperbaiki kesalahnku yang membuat Lala jadi ikut menderita. Karena itu, aku ingin menyelesaikan permasalahanku dengan Rachel. Kedua, aku ingin meminta maaf karena sudah menyakiti perempuan yang aku cintai dan berharap semoga dia masih memiliki kebesaran hati untuk menerima laki-laki bodoh ini kembali.”

“ Who’ s that stupid guy?” tanyaku.

Chris menatapku pias. “ He’ s in front of you right now. The dumbest man in the world. Laki-laki paling enggak tahu diri yang enggak menghargai perempuan yang tulus mencintainya.”

Saat berkata seperti itu, aku bisa melihat ketulusan di wajahnya. Chris menekankan kata demi kata yang diucapkannya.

Dia tidak perlu berkata seperti itu, karena nyatanya bukan hanya dia saja yang bodoh.

“ You’ re not the only one. Ada orang lain yang sama bodohnya kayak kamu.” Aku membalas genggaman tangannya. “ It’ s me. The dumbest woman in the world.”

Senyum Chris terkembang di wajahnya. “ I’ m sorry Jia.

Kamu mau maafin si bodoh ini?”

Alih-alih menjawab, aku malah melepaskan tanganku dari genggamannya.

Sebagai gantinya, aku

merangkul Chris.

Tidak perlu berpura-pura. Hatiku saat ini menginginkan pria ini, sejak dulu juga menginginkan pria ini. Aku tidak ingin otakku yang rumit semakin membuat keadaan jadi tidak terkendali. Tidak ada gunanya juga berpura-pura karena nyatanya, saat ini yang aku inginkan hanyalah mengakui bahwa aku masih mencintai Chris.

**

“ Lala di mana, Mas?”

“ Di rumah Mama,” sahut Chris, sebelum kembali membenamkan wajahnya di lekukan leherku dan mencumbuku.

Aku berusaha untuk melepaskan diri, tapi pelukan Chris begitu kuat. Lagipula, aku tidak punya kekuatan untuk menolak cumbuannya. I miss him so much. There’ s nothing that I want besides to let him kiss me and kiss him back.

Chris mengangkat wajahnya dan tersenyum, sebelum membungkamku dengan ciumannya. Tubuhnya yang tinggi besar itu terlihat begitu menguasaiku, membuatku merasa begitu kecil saat dia menudungiku seperti ini.

“ I miss you so much,” bisik Chris, yang masih tak henti mencumbuku.

Pertahanan diriku memang sangat lemah, tapi aku harus bisa mengendalikan diri. Ada banyak hal yang harus kuperjelas, dan aku tidak bisa melakukannya jika Chris masih mencumbuku seperti ini. Otakku tidak bisa bekerja dengan semestinya jika tidak berhenti menciumiku.

Perlahan, aku mendorong tubuhnya. Bukan hal yang mudah. Selain karena tubuhnya yang besar itu, rasa rindu membuncah juga membuatnya tidak mau beranjak.

“ Mas, we need to talk.”

“ You can talk,” balas Chris seadanya. Kini dia beranjak menuju dadaku dan mencumbunya.

“ Not like this. Maksudku, kita harus ngomong dengan serius. Bukan kayak gini.”

Bukannya mengikuti ucapanku, Chris terus menciumiku.

Aku bergidik saat dia menurunkan ciumannya ke

perutku, dan terus

menuju kewanitaanku yang

sudah siap menyambutnya.

“ Later, Jia love. Now, let me taste you.”

Chris berhasil mengacaukan otakku karena saat ini, satusatunya yang bisa kulakukan hanyalah menikmati cumbuannya.

Chris She’ s

back.

Akhirnya aku bisa merasa tenang setelah beberapa bulan terakhir selalu dipenuhi emosi yang membuatku ingin mengamuk dan memarahi siapa pun. Sentuhan Jia menenangkanku. Pelukannya membuat hatiku bisa merasakan kedamaian yang sudah lama tidak kurasakan.

Dia memberiku kesempatan lagi. Kali ini aku berjanji untuk berhenti bersikap bodoh dan membuatku terancam kehilangan Jia. Sudah cukup aku berulang kali menyakitinya, bahkan melepaskannya.

Jia mendongak dan tersenyum, membuat perutku rasanya seperti ditonjok. Shit, aku seperti laki-laki melankolis yang cemen. Namun, aku tidak keberatan jika Jia yang membuatku jadi laki-laki cengeng seperti ini.

“ Can we talk now?” tanyanya.

No, I still want to make love with her. Membalas semua waktu yang sudah terbuang sia-sia karena kebodohanku.

Namun, aku mengangguk. Jia benar, ada banyak hal yang harus dibicarakan.

Jia bangkit duduk dan meraih pakaiannya. Dia tidak mempedulikan protesku, dan tetap memakai kembali pakaiannya. Seharusnya pakaian itu kurobek saja, agar dia tidak perlu memakainya.

Setelahnya, Jia bersila di depanku. Wajahnya tampak serius saat menatapku.

“ Aku sempat ragu, apa aku bisa jadi ibunya Lala? I love you and I love her but being a mother is not that easy. Aku enggak percaya sama diriku sendiri karena aku tahu kamu sangat menyayangi Lala. Jangan sampai kehadiranku malah membuat keadaan Lala jadi semakin buruk.” Jia buka suara.

Aku menggeleng. She’ s going to be a great mother.

“ Tadinya akum au jujur, tapi enggak tahu caranya. Aku enggak mau kejujuran itu malah membuat kamu berpikir kalau aku enggak mau nikah sama kamu. I

just want to make sure that we make a right choice.” Jia melanjutkan.

Aku sudah membuka mulut, tapi Jia mengangkat tangannya sehingga aku menelan kembali bantahan yang kusiapkan.

“ Lalu Rachel memberi tahu soal London. Aku bersembunyi di balik masalah London, karena enggak mau mengakui masalahku sendiri. So, I’ m sorry. It’ s

not your fault. It’ s just me being my usual self.”

Aku meraih tangannya dan menggenggamnya. “ It’ s alright. I understand.”

“ Aku kecewa karena kamu seolah memutuskan sendiri jalan hidupku. Kayak aku enggak punya pilihan. But at the same time, I did the same thing. Kita sama-sama memendam keinginan, dan berharap saling mengerti. Kita sama-sama sering berasumsi, yakin semuanya bisa ditangani dengan baik dan ujungnya malah jadi kacau kayak gini.” Jia tertawa.

Dalam diam, aku menyetujui ucapan Jia.

“ Aku menuduhmu seperti itu, tanpa sadar aku juga begitu.

We need to upgrade our communication.”

“Agree. Enggak enak kelimpungan sendiri, padahal jelas-jelas ada kamu.” Aku tertawa kecil. “ You’ re right.

Seharusnya aku terbuka, bukannya memendam lalu mencari jalan keluar sendiri tanpa mendengar

pendapatmu. This is our life, not my life or your life. It’ s us, right?”

Di hadapanku, Jia mengangguk.

“ Aku enggak akan memaksa kamu untuk ikut ke London.

Soal ucapanku soal toko, aku minta maaf.

Aku enggak bermaksud menyakiti kamu.”

Di luar dugaan, Jia malah tertawa. “ You slapped me in the face. That’ s a reality but I don’ t want to face it. Memang kedengaran kasar, tapi aku butuh itu.”

Bagaimanapun, tidak seharusnya aku berkata kasar seperti itu. Toko ini sangat berarti bagi Jia, tapi ucapanku malah merendahkannya.

“ Kamu harus kembali ke London?”

Aku mengangguk. “ But there will always be another way, kalau kamu enggak bisa.”

“ Masih ada tempat buatku di London?”

Aku tertawa mendengar pertanyaannya. “ Tentu saja.

Selalu ada tempat untukmu.”

“ Oke, aku ikut kalau begitu.”

Mataku terbelalak mendengar penuturannya. “ Kamu serius? Toko gimana? Mama?”

“ Soal toko, ada yang mau aku diskusikan denganmu.”

Hatiku menghangat saat mendengar ucapan Jia. Dia membuatku merasa dihargai. Sekarang aku sadar kalau hal kecil seperti ini, bisa berarti besar. Sayangnya selama ini aku tidak menyadarinya.

“ Kamu tahu kondisiku, dan aku enggak sanggup kalau menangani toko itu sendirian. Adjie mengajukan proposal buat kerjasama.”

Aku mendengus mendengar nama laki-laki itu, sementara Jia malah tertawa.

“ Come on, udah enggak ada gunanya cemburu enggak jelas kayak gitu, ya,” tegurnya. “ Aku serius, tawaran Adjie

bisa jadi jalan keluar. Aku mau kamu mengeceknya, kamu lebih ahli dalam hal ini dibanding aku.”

Walaupun masih keberatan, tapi aku berusaha untuk mengabaikannya. Jia benar, untuk apa cemburu sama laki-laki itu. Lagipula, Jia sudah menjadi milikku dan selamanya dia akan menjadi milikku, seperti dia yang juga memilikiku sepenuhnya. Tidak ada tempat untuk laki-laki lain, termasuk Adjie. Jadi, ini hanya sebatas kerjasama belaka.

“ Aku cek nanti. Mama gimana?”

“ Aku sudah baikan sama Mama, dan beliau setuju apa pun keputusanku.”

Rasanya seperti ada yang mengangkat batu besar yang selama ini menghimpit dadaku. “ So?”

“ So, you can take me to London.”

Epilog: Tie The Knot

Jia

“ Mama Jia.”

Aku hanya bisa tersenyum saat melihat Lala berlari mendekatiku. Dia memelukku, sebelum menengadah dan memamerkan cengiran lebar di wajahnya.

“ Look. I draw you.”

Lala menunjukkan kertas berisi gambarnya. Sosok di gambar itu tidak mirip denganku, tapi jika Lala berkata itu aku, maka perempuan di gambar itu adalah aku.

“ Thank you. Can I keep it?”

“ Sure.”

Aku menyimpan kertas gambar itu di dalam tas sebelum menggandeng tangan Lala dan membawanya meninggalkan sekolahnya.

“ Can we get an ice cream?” Lala menatapku penuh pengharapan.

“ Yes, but we have to get lunch first.”

“ I want strawberry ice cream,” soraknya sambil melompatlompat.

Melihat Lala yang melangkah dengan riang di jalan setapak ini bersamaku, hatiku terasa hangat. Berbanding terbalik dengan cuaca London yang mendung dan suram.

Sepertinya ada awan cerah yang menaungi Lala, sehingga di sekitarnya terlihat lebih benderang.

Sudah tiga bulan ini aku ikut ke London dan tinggal bersama Chris dan Lala. Kalau saja aku tidak egois, tentu aku sudah lebih lama tinggal di sini.

Namun, aku tidak

menyesali

masalah yang

membuatku terpisah dengan Chris. Justru, masalah itu menjadi proses pendewasaan dalam hubunganku dan Chris sehingga membuatku yakin dan menerima kembali lamarannya. Di hadapannya, aku mengangguk untuk yang kedua kalinya. Kali ini lebih mantap dan yakin.

Chris membawaku menghadap Mama dan berterus terang.

Mama setuju untuk melepasku menikah dengan Chris, juga

pindah ke London. Chris juga membawaku ke hadapan orangtuanya, dan memberitahu keputusan kami.

Aku masih ingat, saat itu Lala yang paling senang. Dia tidak henti-hentinya bersorak ketika

aku memberitahu

akan ikut bersamanya ke London. Dia pun menjejaliku dengan mempromosikan toko es krim, toko bunga, toko kue, dan toko-toko lainnya yang sering didatanginya selama di London, dan berjanji

akan

membawaku

ke sana.

Melihat antusiasme Lala membuatku

sadar kalau di sinilah tempatku yang seharusnya.

Bersama Lala dan Chris, di mana pun itu. London atau Jakarta, aku tidak peduli selama bersama mereka.

Aku juga tidak peduli dengan rencana pesta pernikahan yang membuatku pusing selama ini. Karena, bukan pesta meriah yang kuinginkan. Melainkan, bertukar janji dengan pria yang kucintai, bagiku itu sudah cukup. Chris masih membujukku untuk melanjutkan rencana awal, dia berpikir kalau pest aitu adalah yang kuinginkan. Namun, akhirnya dia setuju dengan pernikahan kecil dan intim yang kuajukan. Hanya keluarga dan sahabat, itu sudah cukup.

Chris kembali duluan ke London, karena aku harus mengurus kerjasama dengan Adjie. Kami akhirnya setuju untuk menggabungkan kedua usaha itu, dan Mila juga ikut bergabung. Sekarang, toko buku dan kedai kopi itu menyatu. Aku memantaunya dari jauh, juga bertanggung jawab terhadap event yang akan kutarik untuk diadakan di sana. Sementara Mila dan Adjie yang menanganinya di Jakarta.

Jika ada yang masih menjadi duri dalam daging, itu adalah Rachel. Pernikahanku dan Chris otomatis memperkuat posisi Chris dalam mempertahankan hak asuh Lala. Namun, sepertinya semua upaya Rachel mengalami jalan buntu.

Chris kembali ke Jakarta untuk dua hal, sidang terakhir soal hak asuh yang akhirnya dimenangkannya, sekaligus untuk menjemputku.

Now, here I am. Being happy and content with my little family.

“ Sayang, kita mampir ke supermarket dulu, ya. Lala janji, kan, mau bantuin Mama buat bikin kue ulang tahun uncle Caleb?”

Di depanku, Lala menganggukkan kepalanya dengan penuh semangat.

Lala juga mengalami perubahan yang drastis. Dia sudah bisa berkomunikasi dengan teman sekolahnya, meski Bbhasa Inggrisnya masih terbata-bata. Awalnya, aku menemaninya sepanjang hari di sekolah tapi beberapa minggu terakhir, aku sudah bisa meninggalkannya.

Aku membawa Lala memasuki supermarket untuk membeli kebutuhan membuat kue ulang tahun bagi Caleb. Sebuah tindakan yang nekat,

mengingat pengalamanku yang selalu gagal. Namun setidaknya, aku berbekal resep yang diberikan Mama.

Tawa singkat meluncur dari bibirku ketika melihat Lala memasukkan cokelat ke dalam keranjang belanjaan. Dia

hanya menyengir ketika ketahuan. Selalu ada yang tidak berubah, sekalipun sudah pindah ke London.

One thing for sure, I love her more and more.

**

“ Hi, love.” Chris menciumku sebelum mencium pipi Lala.

Jika ada yang kusyukuri dengan kepindahan ini, salah satunya pekerjaan Chris. Dia tidak lagi gila kerja seperti saat di Jakarta dulu. Akhir pekan selalu menjadi milikku dan Lala, tanpa perlu khawatir diganggu oleh pekerjaan. Chris juga sering pulang sebelum makan malam, dan hanya sesekali dia terpaksa lembur.

“ How’ s your day?”

“ We’ re having fun. Right, honey?”

Lala menjawab dengan anggukan, tapi tidak mengalihkan perhatian dari kertas gambarnya.

Chris menempati sofa yang kududuki. Sofa itu hanya untuk satu orang, tapi dia selalu memaksakan diri untuk menempatinya, tidak peduli dengan tubuhnya yang besar itu. Seperti biasa, Chris membuatku terdesak. Di saat aku melayangkan tatapan protes, dia malah tertawa. Seperti yang sudah-sudah, aku berakhir dengan duduk di pangkuannya.

“ Kamu jadi ketemu Mrs. Chen?”

Aku mengangguk. “ I got the job.”

Bukan pekerjaan fancy, tapi aku menyukainya. Saat baru pindah ke sini, aku tidak sengaja menemukan café kecil yang juga memiliki toko buku di salah satu sudut jalan tidak jauh dari sekolah Lala. Sejak kali pertama menginjakkan kaki di sana, aku sudah jatuh cinta. Café itu milik perempuan paruh baya yang sudah menjalankan usaha itu sejak puluhan tahun lalu bersama suaminya.

Sayangnya, suaminya meninggal dua tahun lalu dan dia terpaksa menjaga café itu sendirian. Di salah satu kunjunganku, Mrs. Chen bercerita kalau dia kesulitan dan butuh seseorang untuk membantunya. Aku menawarkan diri sebagai part timer, karena aku menyukai café itu.

Ketika membawa Chris ke sana, dia mengerti mengapa aku menyukai tempat itu. Ditambah, Mrs.

Chen

juga menyukai

Lala. Anak

itu juga

mengidolakan Mrs. Chen karena suka memberinya es krim gratis. Jadi, Chris tidak menolak ketika aku minta izin untuk membantu Mrs. Chen.

“ Lala jangan sering dibawa ke sana. Kasihan Mrs. Chen, lama-lama rugi kalau ngasih es krim gratis terus,” seloroh Chris.

Merasa sedang dibicarakan, Lala mendongak. “ Yes?”

“ Are you done?” Aku mencondongkan tubuh untuk melihat gambarnya. “ Who’ s that?”

“ Mrs. Chen.” Lala menyahut riang. Perempuan di gambar itu tidak mirip Mrs. Chen, tapi jika Lala sudah berkata

seperti itu, maka perempuan itu adalah Mrs. Chen. “ Can we give it to her tomorrow?”

“ Sure. Besides, I got the job there.”

Lala melompat ke pangkuan Chris. “ Yeai. Lala can get an ice cream.”

Chris menatapku dengan ekspresi datar, mengingat baru saja dia memperingatkanku untuk tidak seringsering membawa Lala ke sana. Namun, aku malah mengangguk di depan Lala, membuatnya semakin riang, dan Chris hanya bisa menggelengkan kepala pasrah.

**

Chris menyusulku ke kamar, setelah memastikan Lala tertidur. Dengan kebiasaannya yang sudah ada di rumah lebih cepat, Chris jadi lebih sering menghabiskan waktu dengan Lala. Kami membuat peraturan, berganti-gantian membacakan cerita untuk Lala sebelum tidur. Dan, malam ini gilirannya.

“ You smell nice,” bisik Chris sambil memelukku dari belakang. Chris membenamkan wajahnya di lekukan leherku, membuatku bisa merasakan napasnya yang hangat.

Keuntungan lain yang kuterima akibat perubahan pola kerja Chris, aku jadi punya waktu lebih banyak untuk bermesraan dengannya. Favoritku adalah pillow talk sebelum tidur, ketika Chris bercerita soal kesehariannya di kantor, dan aku bercerita tentang apa saja yang kulakukan bersama Lala sepanjang siang.

Chris membawaku ke tempat tidur. Perlahan, dia membaringkanku sebelum ikut berbaring di sampingku.

Meskipun saat ini dia sudah menjadi suamiku, aku masih belum bisa imun terhadap pesonanya. Berada sedekat ini dengannya masih saja membuat jantungku berdebar kencang. “ Jadi, apa yang mau kamu kasih lihat?”

Dahiku berkerut, mencerna pertanyaannya.

“ You texted me.”

Aku tersadar akan pesan yang kukirim pagi tadi, saat Chris sudah berangkat ke kantor. Sepanjang hari ini aku menahan diri untuk tidak memberitahukan kejutan itu, dan sengaja menunggu untuk menyampaikannya secara langsung.

Perlahan, aku bangkit dari tempat tidur dan menuju kabinet di kamar mandi. Aku mengambil test pack dengan tanda dua garis di sana, dan menjadi rahasiaku sepanjang

hari ini. Sambil menyembunyikan

test pack itu, aku kembali ke kamar.

Chris tengah bersandar di headboard ketika aku kembali dan bersimpuh di hadapannya. “ Close your

eyes.”

Bukannya menutup mata, Chris malah menatapku dengan tatapan penuh curiga.

“ Please,” bujukku.

Masih dengan kerutan di keningnya, Chris akhirnya mengikuti permintaanku.

Aku meraih tangannya dan meletakkan test pack itu di sana. “ Now, open your eyes.”

Chris langsung memandangi tangannya. Dia tersentak saat melihat test pack tersebut. Chris mengangkatnya dan menelitinya, lalu sebaris senyum lebar terkembang di wajahnya.

“ You’ re pregnant,” serunya.

“ Yes.”

“ Oh my God. You’ re pregnant,” ulangnya.

Chris meletakkan test pack itu di atas nakas sebelum meraihku ke pelukannya. Berkali-kali

dia

mengucapkan kalimat yang sama, seakan ingin meyakinkan dirinya akan kenyataan ini.

Kenyataan bahwa saat ini aku tengah mengandung anaknya.

Chris meraih wajahku dan menciuminya, membuatku tertawa karena rasa geli yang ditimbulkannya. Tanpa menghiraukanku yang memintanya berhenti karena geli, Chris masih terus menciumku. Kini, dia malah menciumi perutku.

“ You’ re pregnant.”

Aku terbahak. “ Yes, I’ m pregnant. Kamu enggak perlu memberitahuku berkali-kali.”

Chris

mendongak untuk

menatapku. “ You’ re

pregnant, Jia love.”

Aku menggelengkan kepala, tidak lagi berusaha mencegahnya. Jika dia ingin menggumamkan kalimat itu sampai pagi, silakan saja. Karena sejujurnya, hatiku terasa menghangat saat mendengarkannya.

Chris membaringkan tubuhnya, dan menarikku untuk ikut berbaring di sampingnya. Pelukannya terasa erat dan sangat protektif, membuatku merasa tenang.

“ This is perfect, Jia love. Fantastic four. Perfect!”

gumamnya.

Aku hanya tertawa kecil mendengarnya. Perlahan, aku menutup mata dan mulai menyerah oleh kantuk, sementara Chris masih terus menceracau tentang apa yang akan dilakukannya nanti saat aku sudah melahirkan, dan keluarga kecil ini menjadi empat orang.

“ Jia love, I love you,” bisiknya.

Aku menggumam pelan. “ I love you too, Mas.”

final